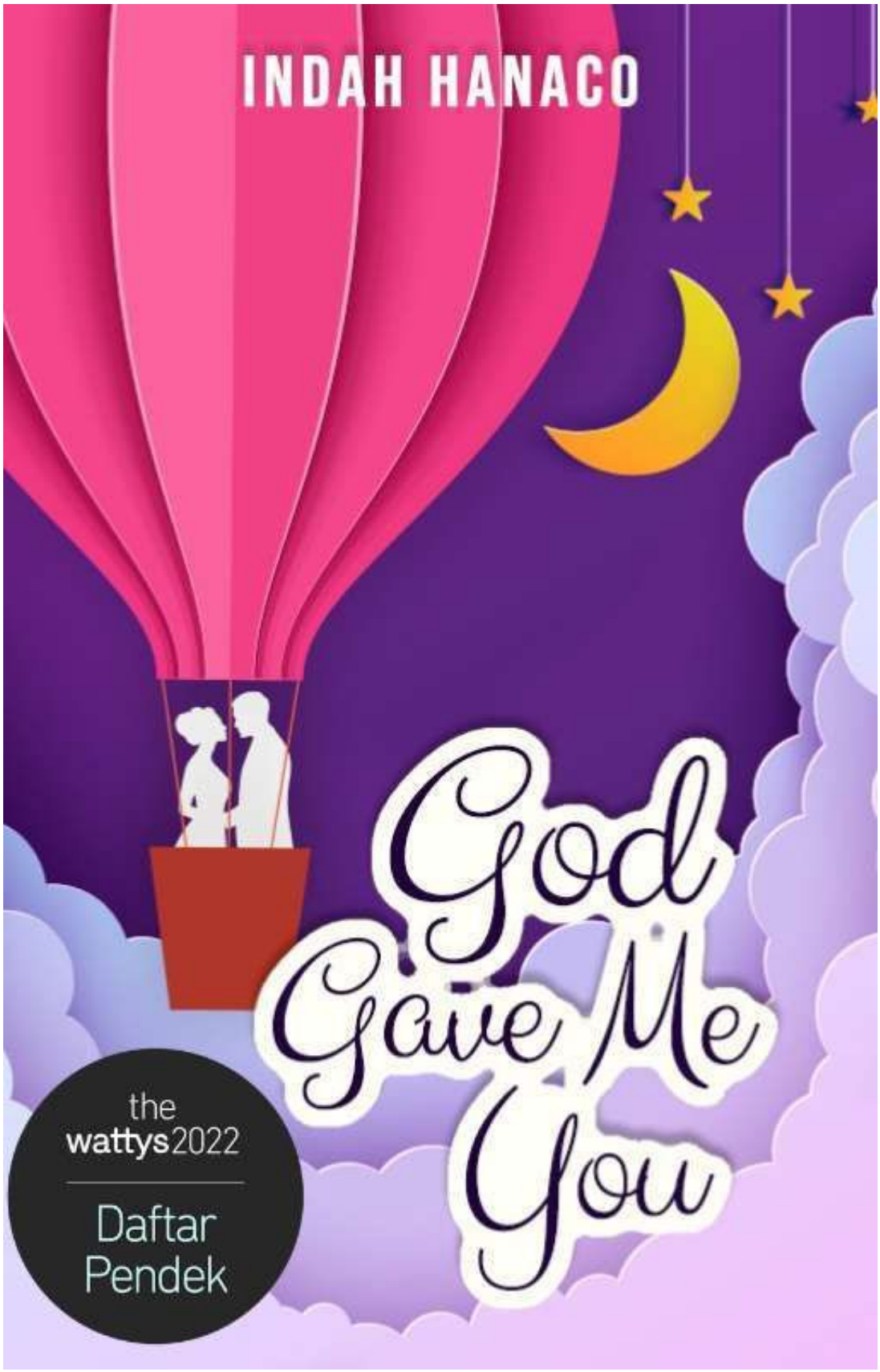
INDAH HANACO
God Gave Me You
the wattys2022
Daftar Pendek

First Impression

Kenzo Zachary berlutut tanpa ragu. Dia mengabaikan suara kesiap yang berasal dari bibir Karin, perempuan yang sudah dipacarinya setahun terakhir. Tangan kanan pria itu terulur ke arah sang kekasih. Sebuah kotak beledu berwarna biru berada di genggaman Kenzo dengan posisi terbuka. Isinya sebuah cincin berlian berbentuk persegi.

"Maukah kamu menikah sama aku, Rin?" tanya Kenzo tanpa berbelit-belit.

Dia agak mendongak untuk menatap Karin. Perempuan itu jelas-jelas terkejut. Ditandai dengan telapak tangan kanan yang menutupi mulutnya. Senyum Kenzo mengembang. Perempuan ini pasti tak mengira jika hari ini akan dilamar saat mereka makan malam.

"Ayo, Mbak, jangan lama-lama ngejawabnya. Tinggal bilang 'iya' aja," komentar entah siapa. Kenzo tidak yakin apakah pengunjung restoran atau salah satu pramusaji yang membuka mulut, memberi dukungan untuknya.

"Ken, kamu nggak bilang kalau hari ini akan melamarku." Karin akhirnya bersuara setelah membisu beberapa detik. Tatapan mata perempuan itu sempat berhenti pada cincin berlian yang sudah dipilih Kenzo dengan hati-hati itu.

Lutut kanan Kenzo yang menekan lantai mulai terasa kurang nyaman. "Kalau aku bilang, itu namanya bukan kejutan, Sayang."

Kenzo mendengar ada yang bertepuk tangan dan menyemangati dirinya. Ada juga yang memberi dorongan pada Karin untuk segera

memberikan jawaban. Kenzo yang optimis Karin takkan menolak sehingga nekat melamar kekasihnya di tempat umum, menunggu dengan sabar.

"Maukah kamu menikah sama aku, Rin?" ulang Kenzo. Lalu dia mengimbuhi dengan kalimat klise yang selalu digunakan oleh para pencinta. "Menghabiskan sisa hidup kita berdua, dalam suka dan duka?"

Karin akhirnya melakukan sesuatu. Perempuan itu bangkit dari kursinya. Bukannya menjawab pertanyaan dari sang kekasih atau mengulurkan tangan kirinya, perempuan itu malah menarik lengan Kenzo sambil memandang sekilas ke sekeliling.

"Ken, bisa nggak kalau kamu duduk lagi? Jangan berlutut terus, nggak enak karena dilihatin orang-orang," gumam Karin dengan suara lirih. "Aku nggak mau kita jadi tontonan."

Seketika, seolah ada pedang es yang menusuk dada Kenzo. Dia mengerjap hingga tiga kali sebelum menuruti keinginan Karin. Mendadak, semua optimisme yang dimiliki lelaki itu menguap. Ditatapnya Karin yang sudah kembali ke kursinya dan berekspresi datar. Sementara suara-suara yang tadi mendukung mereka sudah tak terdengar.

Selama beberapa saat hanya ada kebisuan yang membuat Kenzo merinding. Namun, karena pria berusia tiga puluh dua tahun itu bukan tipikal orang yang suka menunda-nunda, dia kembali mengulangi pertanyaannya. Kali ini dengan suara pelan agar hanya Karin yang bisa mendengar ucapannya.

"Aku minta maaf, Ken. Aku cinta sama kamu, tapi saat ini belum terpikir untuk menikah. Aku masih pengin berkonsentrasi pada karierku. Kamu tau sendiri, aku sedang bersaing ketat untuk naik jabatan."

Jawaban Karin itu sudah lebih dari cukup. Perempuan itu baru saja menegaskan isi hati dan opininya. Bahwa Kenzo bukanlah hal terpenting dalam hidup Karin. Pekerjaan selalu menjadi nomor satu bagi Karin.

Kenzo tak mendengar kalimat selanjutnya yang diucapkan sang kekasih. Karin masih bicara panjang. Sementara kepala Kenzo seolah berputar. Namun, pria itu menyadari satu hal dengan pahit, bahwa Karin menolak ajakannya untuk menikah.

Ini momen yang sama sekali tak terduga akan dialami Kenzo. Dia bukan orang yang gegabah dan terburu-buru mengambil keputusan. Lelaki itu sudah mempertimbangkan segalanya dengan matang sebelum memutuskan melamar Karin.

Jika boleh jujur, meminta seseorang menjadi istrinya di tempat umum dan disaksikan banyak mata, kurang cocok dengan sifat Kenzo. Dia lebih suka segala hal yang sifatnya pribadi. Namun, karena terdorong ingin menyenangkan Karin yang pernah berujar ingin dilamar di depan umum, Kenzo pun menyesuaikan diri. Dia bahkan tak memiliki keraguan bahwa Karin akan menerima ajakan Kenzo untuk berumah tangga.

"Oke, aku sudah mengerti," tukas Kenzo. Dia menutup kotak perhiasan yang sudah disiapkan sejak dua minggu lalu itu dan memasukkannya ke dalam saku jasnya. Pria itu tersenyum kaku.

"Ken, jangan marah! Aku benar-benar minta maaf karena belum siap melangkah ke sana. Aku masih pengin—"

"Aku nggak marah, Rin," sergah Kenzo dengan nada datar. "Tapi, kurasa kita nggak bisa tetap seperti biasa. Dalam arti, tetap berpacaran dan menganggap kejadian hari ini sebagai intermeso doang."

Karin memucat. "Maksudmu?"

"Yang terbaik untuk kita berdua adalah pisah. Karena tujuan kita udah beda banget. Kamu masih pengin fokus sama karier, sementara aku sebaliknya. Jadi, kita nggak perlu buang-buang waktu lagi." Kenzo berdeham, menekan perasaan sakit yang mengiris dadanya. "Makasih untuk segalanya, ya, Rin. Kuharap kamu menemukan apa yang kamu inginkan."

Setelah kalimatnya tergenapi, Kenzo berdiri dari tempat duduknya. Diabaikannya suara dari bibir Karin yang menyerukan nama lelaki itu. Kenzo menuju meja kasir untuk membayar semua pesanan mereka. Karin menyusulnya.

Perempuan itu berdiri di sebelah kiri Kenzo, menunggu hingga pria itu selesai melakukan transaksi. Tak sekali pun Kenzo menoleh. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri. Lelaki itu mendapati dua orang pramusaji berbisik-bisik sambil mencuri pandang ke arah dirinya dan Karin. Lamarannya yang ditolak tadi tampaknya sudah cukup membuat heboh.

"Ken, jangan pulang dulu! Kita harus bicara," ucap Karin sambil mengekori Kenzo yang sudah melangkah menuju pintu keluar.

"Nggak ada lagi yang perlu dibahas, Rin," respons Kenzo.

Namun dia akhirnya berhenti saat Karin menarik lengannya. Saat itu, mereka baru saja menginjakkan kaki di halaman restoran. Kenzo berbalik sehingga berhadapan dengan perempuan yang baru saja menjadi mantan kekasihnya.

"Kenapa kamu bersikap kekanakan begini, sih? Aku cuma belum mau menikah sekarang, tapi bukan berarti kita bakalan putus karena itu," kritik Karin. Perempuan itu menatap Kenzo dengan serius.

"Aku nggak kekanakan, Rin. Aku realistis. Kamu belum tertarik menikah. Jadi, untuk apa hubungan kita diteruskan? Toh, saat ini kita punya skala prioritas yang beda banget. Sebelum perasaanku sama kamu makin kuat, lebih baik kita berhenti dari sekarang."

Karin menggeleng. "Aku punya jalan keluar yang jauh lebih baik untuk kita, Ken. Sebenarnya, aku udah terpikir mau ngomongin soal ini dari kemarin. Tapi, rasanya belum ketemu momen yang pas." Perempuan itu tersenyum pada Kenzo. "Nah, karena kamu tadi udah melamarku, kayaknya ini saat yang tepat untuk membahas apa yang kumaksud tadi."

"Jalan keluar apa yang kamu maksud?" balas Kenzo tanpa semangat.

"Nggak enak ngomong di sini. Mending kita ke apartemenku saja. Karena ini masalah pribadi yang nggak bisa dibahas sambil berdiri di halaman restoran kayak begini, Ken." Suara Karin dipenuhi nada membujuk. Perempuan itu juga meraih tangan kanan Kenzo dan meremasnya dengan lembut.

Sebelum Kenzo merespons, Karin sudah menghela pria itu menuju mobil. Tadi mereka sepakat untuk bertemu di restoran. Kenzo

mengendarai mobilnya, sementara Karin datang dengan menumpang taksi karena sedan milik Karin sedang berada di bengkel.

Kenzo menimbang-nimbang sejenak sebelum membuat keputusan. Jika harus mampir ke apartemen Karin, Kenzo harus mengambil jalan memutar saat ingin pulang. Efeknya, sudah pasti dia akan menghabiskan waktu di jalan lebih lama dari seharusnya. Belum lagi waktu yang akan dihabiskannya di apartemen Karin.

"Rin, aku nggak bisa ikut ke apartemenmu," putus Kenzo. Lelaki itu berhenti. "Ini sudah terlalu malam. Kayak yang tadi siang kubilang di telepon, aku nggak bisa mengantarmu pulang malam ini. Entah kamu menerima lamaranku atau nggak," imbuhnya.

Karin mendesah pelan, tapi akhirnya membuka mulut. "Jalan keluar yang kumaksud justru lebih bagus ketimbang menikah. Paling nggak, untuk saat ini. Anggap aja ini semacam uji coba untuk ngelihat sendiri sejauh mana kecocokan kita sebelum akhirnya jadi suami istri."

Kenzo masih belum paham maksud Karin. Alisnya terangkat, membentuk kerut di glabela. "Uji cobanya seperti apa?"

"Tinggal serumah."

Kenzo terbatuk mendengar kata-kata Karin yang mengejutkan itu. Dikiranya perempuan itu bercanda. Namun, Kenzo salah besar.

"Tinggal serumah itu pilihan yang paling masuk akal untuk kita sekarang ini, Ken. Jujur, aku nggak pernah betul-betul membayangkan diriku jadi istri seseorang. Karena buatku pernikahan itu ikatan yang ... terlalu serius. Pengecualian karena cinta sama kamu, aku bersedia mempertimbangkan opsi itu. Menikah, maksudku.

"Tapi, sebelum sampai ke sana, aku nggak berani gegabah dalam mengambil keputusan. Aku lebih suka untuk ngelihat dulu sejauh mana kecocokan kita kalau nanti beneran menikah. Karena buatku menikah itu cuma sekali seumur hidup."

Andai saat itu ada petir yang tiba-tiba menyambar meski cuaca sedang hangat dan langit dipenuhi bintang, Kenzo takkan sekaget ini. Sekarang dia benar-benar memahami alasan Karin menolak lamarannya. Bukan sekadar karena perempuan itu ingin fokus pada kariernya.

"Kamu lebih suka kita tinggal serumah ketimbang jadi suami istri?" Kenzo memastikan bahwa dirinya tak salah dengar. Anggukan Karin adalah penegas. Suhu tubuh Kenzo seketika berubah. Jika memang memungkinkan, nyaris mendekati titik beku.

Lelaki itu tiba-tiba teringat obrolan mereka di masa lalu, sekitar tiga bulan silam. "Ada yang mau kutanya, Rin. Kamu masih ingat waktu kita lagi makan beberapa bulan lalu, terus ada laki-laki yang melamar pacarnya. Waktu itu kamu bilang kalau pengin dilamar dengan cara kayak begitu. Dan itu yang kulakukan sekarang. Tapi, yang mau kutanyakan masalah lain."

"Mau tanya apa?"

"Kalau kamu nggak berniat menikah, kenapa waktu itu malah bilang pengin dilamar kayak begitu?" desak Kenzo.

Perempuan itu mengedikkan bahu. "Entahlah! Aku cuma asal bicara. Mungkin karena terbawa suasana."

Kenzo menelan ludah sambil mengangguk. Ternyata dia yang terlalu serius menanggapi kata-kata Karin. "Oke. Aku paham sekarang."

"Jadi, gimana? Kamu setuju kita tinggal serumah, Ken?" tanya Karin dengan mata berbinar. "Itu lebih baik untuk kita. Percayalah!"

Lelaki itu tak langsung menjawab. Sebenarnya, saat ini dia berada dalam fase kaget yang luar biasa. Sehingga sulit bagi Kenzo untuk berpikir dengan jernih. Dia seakan-akan berada di balik kabut tebal yang memusingkan.

Jangan salah paham! Kenzo sama sekali tak mempertimbangkan usul dari Karin barusan. Dia hanya terlalu terkejut dan sedang berjuang untuk mencerna kenyataan yang sedang terbentang di depan matanya.

"Ken, kok malah ngelamun, sih?" Karin meremas lengan kanan Kenzo.

Pria itu mengerjap, tersadar bahwa dia sudah membuang waktu terlalu banyak. Tanpa pikir panjang, dia pun berujar, "Untuk yang satu ini, kita betul-betul berbeda pendapat. Bukannya sok bermoral. Tapi, aku nggak tertarik untuk hidup serumah tanpa ikatan apa pun denganmu, Rin. Aku cinta sama kamu, tapi nggak pengin kita cuma tinggal seatap."

Kenzo berhenti. Mendadak, dia merasa sesak napas. Namun di sisi lain, rasa sakit yang tadi menyilet dada Kenzo justru berkurang tanpa terduga. Entah kenapa.

"Aku harus pulang sekarang. Sekali lagi, mohon maaf karena aku nggak bisa mengantarmu." Kenzo tak sanggup berbasa-basi lebih banyak lagi. Dia buru-buru meninggalkan Karin dengan langkah-langkah panjang.

"Kenzo!" panggil Karin. Perempuan itu mengadang langkahnya sehingga Kenzo pun terpaksa berhenti. "Kamu nggak bisa pergi begitu aja. Kita belum selesai bicara, Ken."

"Justru sebaliknya. Semuanya udah jelas, Rin."

"Udah jelas apanya? Kamu nggak mempertimbangkan usulku sama sekali. Iya, kan? Kamu langsung mengambil keputusan begitu aja," protes Karin.

"Aku nggak butuh waktu untuk mempertimbangkan ini-itu, Rin. Aku memang nggak tertarik sama sekali." Kenzo bicara dengan nada tegas.

"Kamu lagi marah. Makanya nggak bisa mikirin sisi positif dari usulku tadi. Cobalah untuk memikirkan semuanya baik-baik, Ken. Jangan langsung menolak. Oke?"

"Maaf, Rin. Aku betul-betul nggak tertarik," ulang Kenzo. "Aku pulang dulu, ya? Selamat malam."

Kali ini, Kenzo tak membiarkan Karin mengadang langkahnya. Dia berjalan cepat dan berpura-pura tuli saat Karin memanggil namanya. Kenzo malah mempercepat langkah agar bisa segera tiba di mobilnya. Setelah itu, tanpa memperhatikan di mana Karin berada, Kenzo segera menyalakan mesin dan meninggalkan tempat parkir restoran itu.

Ponselnya berbunyi tak lama kemudian. Awalnya Kenzo mengira Karin yang mengontaknya. Ternyata bukan. Si penelepon adalah Tutik, perempuan yang sudah bekerja dengan keluarga Kenzo sejak belasan tahun silam.

"Iya, Bude. Ada apa?" tanya Kenzo tanpa basa-basi. Dia mendengarkan dengan saksama kata-kata perempuan berusia paruh baya itu. Sebelum mengakhiri panggilan telepon itu, Kenzo menyanggupi permintaan Tutik untuk mampir ke supermarket dan membeli beberapa barang yang mereka butuhkan.

Sekitar dua puluh menit kemudian, Kenzo menepikan mobil dan memasuki tempat parkir sebuah supermarket. Setelah mematikan mesin mobil, dia membuka jas dan melemparkan benda itu ke jok belakang. Hari ini dia bahkan sengaja membawa jas ke kantor untuk momen istimewa itu.

Kenzo sedang menggulung lengan kemejanya dan berniat segera keluar dari mobil saat tiba-tiba terdengar suara benturan. Lalu diikuti guncangan yang membuat lelaki itu mencengkeram setir dengan panik.

Setelah menyadari bahwa mobilnya baru saja ditabrak dari arah belakang, kepanikan Kenzo berubah menjadi kemarahan. Dia buru-buru keluar dari mobil, siap berkonfrontasi dengan orang yang sudah menabraknya.

"Maaf, saya kurang hati-hati sampai bisa menabrak mobil Anda. Tadi saya baru ...."

Perempuan jangkung yang barusan bicara mendadak berhenti dengan ekspresi yang terlihat aneh sekaligus mengganggu. Kenzo menatap orang yang sudah menabrak mobilnya dengan kening berkerut. Dia baru saja hendak membuka mulut saat perempuan itu mendahuluinya dan mulai mencerocos.

"Pak Kenzo Zachary? Saya yang salah karena menyetir nggak hati-hati. Semua biaya kerusakan akan saya tanggung. Tapi, saya minta tolong supaya masalah ini jangan sampai berlanjut, ya, Pak? Entah ke polisi atau ke perusahaan. Saya akan bertanggung jawab untuk semuanya."

Song : First Impression (Duran Duran)

Rumour Has It

"Apa kita saling kenal?" tanya Kenzo dengan mata disipitkan.

Pertanyaan itu membuat Jilly Ludmilla menelan ludah. Perempuan berumur dua puluh delapan tahun itu mengutuki diri sendiri. Tak seharusnya dia menyebut nama lengkap Kenzo. Jilly menyadari posisinya. Alangkah bagusnya jika dia berpura-pura tak mengenal pria itu.

"Kita satu kantor, Pak," gumam Jilly dengan suara pelan, tak punya pilihan lain.

Lelaki itu balik bertanya dengan nada tak yakin. "Satu kantor? Kamu juga bekerja di PT Adiraja Ekanusa? Kok saya nggak pernah ngelihat kamu, ya?" Kenzo tak menyembunyikan bahwa dirinya tak memercayai ucapan Jilly. Kedua alis pria itu berkerut dan nyaris menyatu.

"Kita satu kantor, tapi bekerja di lantai yang berbeda," ungkap Jilly.

Seharusnya dia tak membuka identitas yang sebenarnya tak terlalu penting dalam kasus ini. Toh, Kenzo yang terkenal disiplin dan nyaris tak pernah meninggalkan ruangannya kecuali untuk rapat, ke kamar mandi, atau sudah jadwalnya pulang kantor, tidak akan mengenalinya. Karena memang mereka asing satu sama lain.

Tepatnya, Jilly tahu lumayan banyak hal tentang Kenzo, umumnya berasal dari gosip. Sesekali mereka pernah berada di lift yang sama atau berpapasan saat Kenzo datang ke ruangan Hans Zahir, atasan langsung keduanya. Hanya itu saja "interaksi" di antara mereka.

"Jadi, apa manfaatnya posisi kita sebagai rekan sekantor dengan kejadian hari ini?" Kenzo bersuara lagi dengan nada datar.

"Nggak ada, Pak," aku Jilly dengan perasaan malu yang membuat kulit wajahnya seolah melepuh oleh hawa panas. "Maaf, Pak. Abaikan saja kata-kata saya tadi."

"Jangan panggil 'Pak', karena kita nggak lagi berada di kantor. Lagian, kamu bukan bawahan saya," Kenzo mengingatkan. "Selain itu, saya juga belum tua-tua banget sampai harus dipanggil 'Bapak'."

Jilly ingin mengajukan protes bahwa panggilan itu tak melulu berkaitan dengan status mereka di kantor atau usia. Melainkan juga sapaan hormat atas nama sopan santun. Namun, Jilly menelan kata-katanya karena tak mau menambah masalah baru.

Sementara itu, Kenzo mulai mencurahkan perhatian pada bagian belakang mobilnya yang penyok karena tabrakan tadi. Lelaki itu sempat agak membungkuk.

"Apa rencanamu dengan mobil saya yang rusak lumayan parah ini?" Kenzo membuka mulut lagi. Lelaki itu konsisten bersuara datar, tapi justru membuat tengkuk Jilly terasa dingin.

Pandangan Jilly terarah pada bagian belakang SUV Kenzo yang penyok cukup parah. Lalu, fokusnya beralih pada bagian depan mobil yang dikendarainya tadi. Meski sesama SUV, tapi tentu saja kendaraan milik ibunda Jilly itu jauh lebih tua. Bahkan mungkin seharusnya sudah menjadi penghuni museum.

"Saya nggak punya asuransi. Tapi saya akan mengganti semua biaya perbaikan mobil Bapak." Dia menatap Kenzo. "Sekali lagi, saya minta maaf, ya, Pak. Saya yang salah."

Kenzo menukas, "Memang kamu yang salah. Kenapa bisa-bisanya menabrak mobil orang dari belakang? Kamu lagi melamun atau apa? Atau rabun? Karena saya sudah parkir sekitar satu menit. Bukan tiba-tiba nyelonong dan bikin kamu kaget."

Ya Tuhan! Hari ini Jilly membuktikan salah satu gosip yang begitu gencar beredar sejak Kenzo bekerja sekantor dengannya setahun silam. Bahwa laki-laki satu ini memang sangat jago melontarkan kalimat sarkastis yang membuat lawan bicaranya mati kutu.

"Maaf, Pak. Saya nggak berhati-hati," ulang Jilly sembari menekan rasa jengkel. "Saya berkantor di lantai dua, Pak. Saya salah satu staf Pak Hans Zahir. Setelah mobil Bapak diperbaiki, bisa kirimi saya tagihannya. Saya nggak akan ingkar janji."

Kenzo menyipitkan mata. "Apa buktinya kamu memang stafnya Pak Hans dan nggak bermaksud kabur begitu aja?"

"Saya nggak berniat kabur. Saya bertanggung jawab karena udah menabrak Bapak," sergah Jilly. Meski kesal bukan main mendengar tuduhan dari Kenzo, dia harus menahan diri. Sebab, saat ini posisinya lemah karena memang Jilly yang melakukan kesalahan begitu parah. Bagaimana bisa dia yang seharusnya menginjak rem malah menekan pedal gas?

"Kamu tadi nggak dengar pertanyaan saya? Apa buktinya kamu memang stafnya Pak Hans?" ulang Kenzo.

Tanpa bicara, Jilly berbalik. Dia berjalan ke arah pintu pengemudi, membukanya untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di dasbor. Begitu dia menegakkan tubuh dan berbalik, Jilly menahan kesiap karena tahu-tahu sudah berhadapan dengan Kenzo. Mereka cuma

berjarak sekitar dua langkah. Lelaki ini tampaknya mengekorinya. Mungkin takut jika Jilly kabur.

"Saya akan nelepon Pak Hans," kata Jilly setelah bisa menguasai diri. Lalu, dia melangkah ke kiri agar bisa bergerak leluasa. Barusan Jilly merasa terperangkap dengan Kenzo berdiri menjulang di depan perempuan itu dan punggungnya menempel di pintu mobil.

Saat itu sudah hampir pukul sepuluh malam. Bukan waktu ideal untuk menelepon seseorang, apalagi atasan. Akan tetapi, tampaknya Jilly tak punya pilihan. Dia pun tak mau berdebat dengan Kenzo. Yang mungkin patut disyukuri, Hans adalah bos idaman yang sangat pengertian. Jilly berdoa semoga kali ini atasannya tidak marah karena dikontak selarut ini.

"Halo, Jill. Kenapa kamu menelepon jam segini? Ada masalah?" sapa Hans setelah dering ketiga. Jilly lega sekali mendengar suara atasannya. Dia mulai mencerocos untuk memberi penjelasan.

"Malam, Pak. Mohon maaf banget karena saya terpaksa mengganggu Bapak jam segini. Barusan ada sedikit insiden. Saya yang ceroboh karena sampai nabrak mobil yang lagi parkir. Nggak ada yang luka, sih. Tapi, kondisi mobil lumayan parah penyoknya, Pak. Pemilik mobilnya Pak Kenzo Zachary, Kepala Bagian Departemen Personalia dan Umum. Pak Kenzo kayaknya nggak percaya kalau saya ini salah satu staf Bapak. Saya ...."

Jilly mendadak berhenti karena Kenzo lagi-lagi sudah berdiri di depannya dengan tangan kanan menengadah. "Biar saya aja yang ngomong sama Pak Hans. Karena kalau kamu yang terus ngoceh, Pak Hans akan mengira kalau saya si penjahatnya."

Meski enggan, Jilly terpaksa menyerahkan ponselnya pada pria itu. Kenzo buru-buru menempelkan benda itu ke telinga kanannya dan mulai bicara dengan nada ramah. Lelaki itu menjauh, seolah cemas Jilly akan menguping.

Di belakang punggung lebar Kenzo, Jilly mencebik ke arah lelaki itu. "Pantas aja asistennya nggak ada yang betah. Galak banget orangnya, persis kayak gosip yang beredar di kantor selama ini," omelnya dengan suara pelan.

Sesaat kemudian, perempuan itu mengernyit. Dia sudah memberi penilaian yang tak objektif. Jika mereka bertukar posisi, Jilly mungkin akan mengomel bermenit-menit karena mobilnya ditabrak dari belakang. Respons Kenzo tak separah itu. Kendati laki-laki itu tak menyembunyikan kekesalannya.

Mencoba menenangkan diri, Jilly menghela napas. "Ya Tuhan, semoga masalah ini nggak sampai berbuntut panjang dan ngaruh sama kerjaan," doanya dengan sungguh-sungguh.

Jilly tak berani membayangkan jika yang terjadi adalah sebaliknya. Saat ini, pekerjaan menjadi salah satu hal terpenting dalam hidupnya. Jika Jilly sampai dipecat, maka dunianya benar-benar berada di ambang kiamat. Bagaimana dia harus membereskan semua masalah finansial yang membelit itu?

Perempuan itu bersandar di pintu mobil dengan tangan terlipat di dada. Dia sedang membuat perkiraan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk mereparasi kedua mobil. Terutama kendaraan milik Kenzo yang pastinya menelan biaya lebih besar.

Jilly menarik napas. Artinya, Jilly harus menyiapkan pengeluaran tambahan yang semestinya tak terjadi andai dia lebih berhati-hati. Entah apa yang membuatnya sampai begitu ceroboh. Namun nasi sudah menjadi bubur. Tak ada gunanya menyesali yang sudah telanjur terjadi.

"Wahai Kenzo Zachary, semoga hatimu melembut dan nggak nyusahin hidupku," ucap Jilly sambil menatap Kenzo yang masih bicara di telepon.

Jilly dan Kenzo bekerja di PT Adiraja Ekanusa, sebuah perusahaan yang memproduksi makanan instan. Mulai dari mi, sup, hingga sereal. Menurut sebuah majalah keuangan terkenal, PT Adiraja Ekanusa yang berdiri sejak tahun 1977 termasuk salah satu perusahaan yang paling pesat perkembangannya dalam kurun waktu satu dekade terakhir.

PT Adiraja Ekanusa beroperasi di sebuah gedung berlantai lima. Jilly sendiri bekerja di lantai dua. Sedangkan Kenzo berkantor di lantai empat. Pria itu baru pindah setahun silam dari kantor cabang Surabaya. Sejak awal, Kenzo sudah menjadi buah bibir terutama bagi para karyawati PT Adiraja Ekanusa.

Awalnya karena tampangnya yang memang lebih dari sekadar enak dilihat. Apalagi ditunjang dengan tubuh menjulang yang proporsional. Tinggi lelaki itu minimal seratus delapan puluh sentimeter. Tak sedikit rekan sejawat Jilly yang menjadi pengagum lelaki itu meski kabarnya Kenzo sudah memiliki pacar.

Namun, belakangan pesona fisik Kenzo mulai luntur saat tersebar berita tentang sikap lelaki itu. Konon, Kenzo adalah seorang penuntut

yang bersikap galak pada bawahannya. Terutama pada asisten-asistennya.

"Kenzo itu galaknya setengah mati. Selain itu, standarnya juga tinggi. Kalau asistennya punya salah atau kerjaannya nggak memuaskan, langsung diomeli. Bahkan ada yang bilang sampai dimaki-maki segala."

Itu bunyi salah satu gosip menghebohkan tentang Kenzo Zachary.

Asisten pertamanya bernama Hanna, tak memiliki keluhan tentang bosnya. Malah cenderung melontarkan pujian untuk Kenzo. Namun situasinya berbeda setelah Hanna pindah dan posisinya digantikan orang lain. Dalam waktu singkat, dua asisten yang pernah dipekerjakan Kenzo menyerah dan minta dimutasi kembali ke posisi awal mereka.

"Oke, Pak Hans udah mastiin kalau kamu memang salah satu stafnya." Kenzo kembali seraya menyerahkan ponsel Jilly. "Masalah mobil, besok aja kita bahas lagi. Karena saya masih punya urusan lain yang lebih penting."

"Oke, Pak." Jilly menarik napas. Dia lumayan lega karena kata-kata pria itu. Artinya Jilly bisa pulang dan tak lagi menghadapi pria berwajah datar dengan tatapan tajam itu.

"Jangan panggil 'Pak'! Kecuali kalau nanti kita ketemu di kantor," sergah Kenzo. Lelaki itu berbalik tanpa basa-basi dan mulai berjalan ke arah supermarket yang buka hingga tengah malam itu. Namun, beberapa detik kemudian, pria itu memutar tubuh dan kembali menghadap ke arah Jilly.

"Sebentar! Saya nggak tau nama kamu. Kalau besok saya nyari kamu di lantai dua, harus ngomong apa? Nggak mungkin bilang mau nyari cewek ceroboh yang nabrak mobil saya, kan?" Kening pria itu dipenuhi kerut.

Jilly menahan rasa kesalnya. Namun dia tetap menjawab dengan sopan, "Nama saya Jilly, Pak ... eh ... Kenzo."

"Siapa? Jelly?"

Jilly tak yakin apakah Kenzo bercanda, ingin membuatnya kesal, atau memang tidak mendengar dengan jelas. Perempuan itu hanya menjawab, "Jilly. Nama saya Jil-ly."

"Oke. Jilly."

Lelaki itu akhirnya benar-benar menjauh, meninggalkan Jilly yang mendadak terserang migrain misterius. Perempuan itu bisa menebak alasannya. Selain penambahan pengeluaran yang angkanya pasti cukup signifikan, ada poin lain yang lebih mengganggu. Korban kecerobohannya adalah Kenzo Zachary.

Jilly tak pernah benar-benar memercayai gosip yang beredar di kantornya, bahwa Kenzo adalah pria menyebalkan yang banyak menuntut dan tukang kritik nomor wahid. Akan tetapi, hari ini dia membuktikan sendiri bahwa rumor tersebut sama sekali tidak berlebihan. Minimal untuk kategori "menyebalkan".

"Ya Tuhan, tolong carikan jalan keluar yang nggak bikin hidupku makin menderita," desah Jilly.

Setelah itu, Jilly buru-buru kembali ke mobil. Sambil mulai menyetir, perempuan itu berdoa sungguh-sungguh. Semoga tidak ada lagi

insiden yang tak perlu di perjalanan pulang menuju rumahnya. Jilly menyetir dengan sangat hati-hati karena tak mau mengulangi kesalahannya.

Tadi, entah bagaimana, meski otaknya memerintahkan untuk menginjak rem, kakinya justru menekan pedal gas. Jilly yang tadinya ingin menyetir pulang karena sudah selesai berbelanja, malah panik dan menabrak mobil yang berada di depannya.

Perempuan itu menggaruk punggung bawahnya yang gatal dengan tangan kiri. Saat itulah Jilly menyadari bahwa dirinya berkeringat dingin dan membuat kausnya terasa lembap. Astaga! Kenzo sudah memberi kesan menakutkan yang membuat Jilly gentar.

"Mobilnya kenapa, Kak?" tanya Isabel alias Abel, adik Jilly satu-satunya, saat perempuan itu memarkir mobilnya di halaman rumah. Abel sedang duduk di teras rumah bersama pacarnya, Erizal.

"Aku nabrak kucing garong," sahut Jilly, asal-asalan. Perempuan itu membuka pintu tengah mobilnya untuk mengeluarkan dua tas kain berukuran besar yang berisi barang belanjaan. Seharusnya, saat ini dia bersantai di rumah kalau saja tadi tidak lupa berbelanja sepulang dari kantor.

"Kucing garongnya segede apa sampai mobil Mama penyok gitu?" Abel tertawa geli. Gadis itu tahu-tahu sudah berada di sebelah kakaknya, siap membantu Jilly.

"Segede gorila," respons Jilly.

"Serius, Kak?"

"Nggak, cuma bercanda. Hari ini aku cuma agak naas," komentar Jilly tanpa menjelaskan detail. Dia menggeleng saat Abel ingin mengambil alih salah satu tas kain. "Silakan lanjut pacarannya, Bel. Aku bisa bawa semuanya, kok!"

Diam-diam, Jilly menahan tawa. Dia baru saja menyamakan Kenzo yang ganteng itu dengan gorila. Pria itu menyebalkan, tapi menawan. Tak ada yang bisa membantah itu. Kenzo memiliki rambut gelap dan tebal, hidung bangir, mata tajam, dagu berbelah, serta tulang pipi yang bagus. Kulitnya kuning langsat.

Jilly masuk ke rumah setelah menyapa Erizal dengan sopan. Entah kenapa, dia tak merasa sreg dengan lelaki yang memacari adiknya sejak empat bulan terakhir. Padahal, Erizal selalu bersikap ramah. Namun, Jilly selalu merasa bahwa lelaki itu tak seperti kesan yang diperlihatkannya. Tentu saja opininya itu masih perlu diperdebatkan.

Perempuan itu memasuki ruang tamu yang juga merangkap ruang keluarga. Ada ibunya, Indy, yang sedang menonton televisi. Di sebelah Indy, duduk seorang gadis cilik berusia hampir empat tahun. Keduanya menoleh ke arah pintu saat menyadari ada yang datang.

"Mama!" si bocah melompat dari sofa dan langsung melesat ke arah Jilly.

Lagu : Rumour Has It (Adele)

This Love

Hari ini berjalan buruk untuk standar Kenzo. Lamaran yang berujung dengan penolakan saja sudah cukup mengerikan. Belum lagi ditambah dengan ajakan Karin untuk tinggal serumah. Kenzo benar-benar menyalahkan diri sendiri karena tidak pernah tahu bahwa Karin tak berminat menikah. Setahun bersama, apa yang diketahuinya tentang perempuan itu?

Seolah belum cukup, mobilnya malah ditabrak dari belakang. Kerusakannya lumayan parah dan mungkin kendaraan itu harus bermalam di bengkel. Namun, hal itu tak terlalu menyusahkan Kenzo karena ada asuransi yang akan mengganti semua biaya perbaikan.

Yang mengganggu Kenzo adalah perempuan bernama Jilly tadi. Tepatnya, ekspresi perempuan itu saat melihat wajah Kenzo dan mengenalinya. Perempuan itu seolah baru saja melihat binatang buas dalam wujud manusia. Atau sesuatu yang mirip itu.

Dia sendiri tak mengenal Jilly yang ternyata memang bekerja sekantor dengannya. Seingat Kenzo, mereka tak pernah berpapasan apalagi bertegur sapa. Namun, itu bukan hal istimewa karena dia memang tak mengenal banyak orang walau sudah bekerja di PT Adiraja Ekanusa setahun terakhir, kecuali para pegawai di divisinya.

"Pak Kenzo Zachary? Saya yang salah karena menyetir nggak hati-hati. Semua biaya kerusakan akan saya tanggung. Tapi, saya minta tolong supaya masalah ini jangan sampai berlanjut, ya, Pak? Entah ke polisi atau ke perusahaan. Saya akan bertanggung jawab untuk semuanya."

Tak ada yang salah dengan ucapan Jilly itu. Namun, entah kenapa Kenzo merasa makin tak nyaman. Mungkin karena didahului ekspresi aneh yang mengganggunya. Kenzo yang pada dasarnya tak ahli beramah-tamah pada orang yang baru dikenal, terutama yang menabrak mobilnya dari belakang, merespons dengan jujur. Sesuai dengan perasaannya saat itu.

Dia bukannya tak sadar jika sudah bersikap ketus. Sampai Jilly pun kelihatan kesal. Akan tetapi, Kenzo merasa tak memiliki pilihan lain. Terutama karena perempuan itu terkesan ingin buru-buru pergi dan meminta Kenzo mengirimkan tagihan saja. Karena itu, dia harus memastikan bahwa Jilly memang bekerja di perusahaan yang sama dengannya.

"Kamu nggak percaya sama Jilly, ya? Dia memang salah satu staf saya, Ken," gumam Hans sambil tertawa kecil. "Kejadiannya gimana, sih?"

Kenzo baru ingat, saat itu dia belum tahu siapa nama penabraknya. Hmmm, ternyata Jilly. Lalu, dia meringkas apa yang dialaminya dengan beberapa kalimat yang mudah dipahami.

"Untungnya saya belum tidur. Biasanya, kalau mau masuk kamar, hape saya *silent* dulu sampai pagi," komentar Hans.

"Wah, saya betul-betul minta maaf, Pak. Tadi pun saya nggak meminta Jilly menelepon Bapak. Saya cuma nggak percaya kalau dia staf Bapak tanpa ada bukti apa pun," balas Kenzo dengan rasa malu yang membuat wajahnya terasa panas.

"Nggak apa-apa. Justru lebih parah kalau saya nggak bisa dihubungi, kan?" Hans setengah bergurau.

"Makasih untuk waktunya, ya, Pak," ucap Kenzo buru-buru. "Sekali lagi, mohon maaf karena udah mengganggu."

Setelah memastikan bahwa Jilly tidak berbohong, Kenzo sedikit lega. Sebelum meninggalkan perempuan itu, dia sengaja berlagak tidak tahu nama orang yang sudah menabraknya. Tujuannya cuma satu, membuat Jilly kesal.

Menurut perkiraan Kenzo, Jilly yang tadi menguncir rambut lurusnya itu belum genap berusia tiga puluh tahun. Mungkin umurnya baru menginjak pertengahan dua puluhan. Tingginya sekitar seratus tujuh puluh sentimeter, beralis rapi, mata sayu, bulu mata lentik dan tebal, hidung mungil, dan bibir tipis.

Namun dari pertemuan pertama mereka barusan, Kenzo sudah bisa menarik suatu kesimpulan. Jilly adalah tipe si ceroboh. Jenis perempuan yang harus dijauhi karena bisa membahayakan stabilitas hidup manusia normal.

Kenzo tak lama berada di supermarket. Dia membeli beberapa barang yang diminta oleh Tutik. Sebelum masuk ke dalam mobil, dia kembali mengecek bagian belakang kendaraannya. Mau tak mau, Kenzo kembali teringat Jilly. Dia geleng-geleng kepala.

"Cewek yang namanya Jilly ini memang harus diomelin. Bisa-bisanya nyetir nggak hati-hati. Mobil yang lagi berhenti pun ditabrak," kata Kenzo pada dirinya sendiri.

Lelaki itu masuk ke dalam SUV miliknya. Dia menaruh barang belanjaan ke jok tengah. Mata Kenzo sempat tertumbuk pada jasnya yang juga berada di sana. Dia menghela napas dengan kencang.

Kenzo tak buru-buru menyalakan mobil. Dia bersandar di jok dengan mata terpejam. Hari ini dia sengaja tampil lebih rapi dibanding biasa. Kenzo bahkan mengenakan jas yang sempat membuat Karin terpana. Biasanya, Kenzo hanya mengenakan jas saat ada acara spesial. Ke kantor pun dia lebih suka mengenakan kemeja dan dasi saja. Khusus hari Jumat, pria itu lebih suka tak memakai dasi.

"Hidup ini memang penuh kejutan. Salahku karena terlalu percaya diri. Seharusnya aku nggak pernah melamar Karin di depan umum," sesalnya. Tangan kanan pria itu menyugar rambut dengan gerakan perlahan.

Cincin yang digunakan Kenzo untuk melamar, dicarinya dengan susah payah. Lelaki itu memilih dengan teliti karena mengidamkan yang terbaik untuk kekasihnya. Sayang, penolakan yang harus dihadapinya. Namun, yang lebih mengejutkan lagi adalah ajakan Karin untuk tinggal serumah.

Petikan obrolan mereka berdua pun terngiang di telinga Kenzo.

"Kalau kamu nggak berniat menikah, kenapa waktu itu malah bilang pengin dilamar kayak begitu?"

"Entahlah! Aku cuma asal bicara. Mungkin karena terbawa suasana."

Terbawa suasana! Dan Kenzo mengira bahwa itulah yang diinginkan oleh Karin, hingga nekat melamar di tempat umum. Untungnya dia tidak tergoda memasukkan cincin ke dalam makanan yang akan disantap Karin. Jika cincinnya sampai tertelan, masalah yang dihadapi lelaki itu pun berlipat ganda.

Tepat saat Kenzo memikirkan hal itu, ponselnya berbunyi. Dia terpaksa meraih jas sebelum mengeluarkan gawainya. Nama Karin

terpampang di layar. Meski sebenarnya tak ingin bicara dengan perempuan itu, Kenzo akhirnya menjawab panggilan itu dengan malas-malasan.

"Kita perlu ketemu lagi untuk membahas masalah tadi, Ken. Jangan langsung menolak tanpa mempertimbangkan semuanya baik-baik. Menurutku, kamu terlalu cepat mengambil keputusan," celoteh Karin setelah Kenzo mengucapkan "halo".

"Masalah apa? Nggak ada yang perlu kita bahas lagi, Rin," sahut Kenzo.

"Ken, jangan gitu, dong! Aku serius," rajuk Karin. "Aku nggak pengin kita pisah. Tapi, di sisi lain, aku juga nggak berencana untuk nikah. Paling nggak, untuk saat ini."

Kenzo menghela napas. "Kayak kubilang tadi, aku bukannya sok bermoral. Tapi, benar-benar nggak pernah terpikir untuk tinggal serumah tanpa nikah. Jadi, aku nggak bisa memenuhi keinginanmu itu. Selain itu, aku baru tau kalau kamu sama sekali tak tertarik menikah."

"Makanya aku mengajakmu tinggal bareng dulu, Ken. Dari sana, kita bisa ngelihat kecocokan kita yang sebenarnya. Barulah setelah itu kita pikirin langkah selanjutnya," bujuk Karin dengan suara lembut. "Soal Neo ... kurasa dia bisa beradaptasi dengan baik."

Kepala Kenzo mulai berdenyut lagi. Mendadak sebuah pertanyaan menusuk benak lelaki itu. "Boleh aku tanya satu hal sama kamu, Rin?"

"Tanya apa?"

"Sebelum kita pacaran, apa kamu pernah tinggal serumah dengan seseorang? Ini bukan karena aku cemburu atau ingin mempersoalkan masa lalu. Sama sekali bukan itu. Aku cuma ingin tahu supaya bisa lebih paham alasanmu mengajakku tinggal bersama."

Hening selama beberapa detik. Karin tak langsung menjawab. Namun, respons itu sudah lebih dari cukup untuk Kenzo.

"Aku minta maaf. Ini semua salahku. Kalau sejak awal aku tahu, seharusnya aku nggak pernah melamarmu," ucapnya. Lalu Kenzo menambahkan, "Maksudku, soal kamu yang nggak tertarik menikah."

Di telepon, Karin mendesah. "Aku pernah tinggal bareng seseorang selama dua tahun. Karena di tengah jalan kami merasa makin tak cocok, makanya sepakat untuk berpisah. Jauh lebih simpel dan murah dibanding harus melalui proses perceraian di pengadilan. Nggak perlu ada drama ini-itu atau rebutan harta," cetusnya. "Makanya, untuk saat ini, aku lebih suka kita pun begitu. Bukan menikah."

Kenzo bertanya-tanya sendiri. Apakah dirinya yang terlalu kolot dan tumbuh dewasa di masa yang salah? Seperti kata-katanya tadi, lelaki itu tak mempersoalkan masa lalu Karin, karena memang tak bisa diubah sama sekali. Selain itu, bukan urusannnya juga. Akan tetapi, hidup serumah tanpa ikatan apa pun sama sekali tak menarik minatnya.

"Rin, kita nggak akan bisa sepaham soal yang satu ini. Bukan cuma sekarang, tapi selamanya akan tetap kayak gitu. Karena aku nggak akan berubah pikiran. Aku punya standar sendiri soal hubungan serius dengan perempuan yang kucintai."

"Ken—"

"Kita sudah selesai, Rin. Pisah, putus, apa pun sebutannya. Makasih untuk satu tahun yang hebat ini. Aku benar-benar berharap kamu akan menemukan laki-laki yang sesuai dengan keinginanmu," ucap Kenzo, tulus. "Kututup dulu, ya? Aku masih harus menyetir pulang. Selamat malam, Rin."

Lalu, Kenzo mengakhiri perbincangan itu tanpa menunggu respons dari perempuan yang sempat diidamkan sebagai istrinya. Lelaki itu memasang sabuk pengaman dan menyalakan mesin mobil. Dia pun mulai menyetir, meninggalkan halaman parkir supermarket yang luas itu.

Di perjalanan, Kenzo merasakan kepalanya berdenyut. Sampai satu jam silam, Kenzo menilai bahwa Karin adalah perempuan ideal untuknya. Orang yang tepat menjadi pasangan hidupnya. Karin tidak banyak menuntut, mandiri, dan memahami serta menerima Kenzo tanpa mengeluh.

Namun, itu ternyata belum cukup. Kini Kenzo tahu mengapa orang-orang terkenal menyebutkan alasan perpisahan mereka karena "perbedaan yang tak dapat disatukan". Inilah yang terjadi pada dirinya dan Karin. Tidak ada jalan tengah untuk berkompromi.

Malam itu, Kenzo telat memejamkan mata. Dia memikirkan semua yang terjadi pada hubungannya dengan Karin. Mereka saling kenal di penerbangan antara Surabaya-Jakarta. Saat itu keduanya duduk bersebelahan di pesawat.

"Kamu ke Jakarta untuk tujuan apa? Pekerjaan, pulang, bersenang-senang, atau yang lain?" Itulah kalimat pertama yang dilontarkan Karin pada Kenzo, dengan senyum tipis yang menawan.

"Pekerjaan," sahut Kenzo kala itu. "Saya pindah tugas dari Surabaya."

Perkenalan itu berlanjut karena ketertarikan fisik di antara mereka berdua tak bisa ditutupi. Tak butuh waktu lama bagi Kenzo untuk memutuskan bahwa dia ingin hubungan dengan Karin lebih dari sekadar teman saja. Begitulah, tanpa proses bertele-tele, mereka pun berpacaran.

Pukul setengah dua, mata Kenzo mulai terasa berat. Sesi nostalgia dan kesedihan karena berpisah dari Karin harus dicukupkan. Itu tekadnya. Karena Kenzo tak memiliki waktu untuk merasai patah hati berlarut-larut. Dia memiliki banyak urusan dan tanggung jawab yang membutuhkan konsentrasi.

Esoknya, seperti biasa, Kenzo tiba di kantor pukul delapan kurang. Jam operasional perusahaan dimulai pukul setengah sembilan dan berakhir delapan jam kemudian. Saat hendak meninggalkan area parkir, Kenzo baru teringat akan bagian belakang mobilnya yang penyok. Namun, dia belum memiliki waktu untuk pergi ke bengkel.

"Selamat pagi, Pak," sapa Yuni, petugas kebersihan yang sedang mengepel lobi kantor. "Hati-hati, Pak. Lantainya masih basah."

"Pagi, Yun. Maaf, ya, kamu belum kelar ngepel tapi saya malah lewat," sahut Kenzo. Dia melangkah hati-hati, menghindari genangan air karena pekerjaan Yuni belum selesai.

"Nggak apa-apa, Pak. Lagian, saya juga baru mulai," balas Yuni.

Kenzo mengangguk sopan sebelum bergegas menuju pintu lift yang berada di sebelah kanan meja resepsionis. Dia melewati petugas keamanan yang berjaga di dekat lift setelah bertukar sapa singkat. Saat ini, Kenzo menjabat sebagai Kepala Bagian Departemen Personalia dan Umum. Atasannya adalah Hans Zahir, Kepala Departemen Administrasi dan Keuangan.

Begitu tiba di ruangannya, Kenzo sudah disibukkan dengan sederet pekerjaan. Ada satu tumpukan tinggi berisi puluhan map yang belum sempat diperiksa. Dia sempat melirik kursi kosong yang biasa ditempati oleh asistennya. Sudah hampir dua minggu ini dia tak mendapat bantuan apa pun. Karena Alita yang menjadi asisten terakhirnya meminta untuk dimutasi ke posisi lamanya.

Sejak Kenzo bekerja di sini, lelaki itu sudah berganti asisten sebanyak tiga kali. Dua perempuan dan satu lelaki. Asisten pertamanya, Hanna, sangat bisa diandalkan, pekerja keras juga. Sayang, Hanna dimutasi ke Bandung sejak empat bulan silam. Perempuan itu akan menikah dengan pria asal Kota Kembang dan sudah mengajukan permohonan untuk mutasi sejak Kenzo masih di Surabaya.

Setelahnya, Kenzo kesulitan menemukan tangan kanan yang tahan banting dan bisa memenuhi ekspektasinya. Randy dan Alita, yang pernah menjadi asistennya, tak cukup sigap melakukan tugas-tugas yang menjadi beban mereka. Randy sangat suka berlama-lama saat istirahat makan siang. Sedangkan Alita terbiasa memainkan ponselnya saat jam kerja.

Akan tetapi, berita yang beredar di luar sana justru sebaliknya. Bahwa Kenzo adalah atasan tak punya perasaan yang suka menekan para

bawahan dan memiliki tuntutan yang tinggi. Sehingga tak ada yang betah menjadi asistennya.

Hari itu, Kenzo tenggelam dalam pekerjaannya. Seperti yang sudah berkali-kali terjadi, dia nyaris melewatkan jam istirahat makan siang saat pintunya diketuk. Dia kedatangan tamu tak terduga. Jilly.

"Pak, maaf mengganggu. Apa Bapak punya waktu sebentar?"

Kenzo mengangkat alis sembari menatap tamunya. "Ada apa?"

Jilly berjalan mendekat ke arah meja kerja Kenzo. Perempuan itu berhenti sekitar dua meter dari kursi tempat Kenzo duduk. "Saya cuma mau tanya. Apa sudah ada tagihan dari bengkel?"

"Saya belum sempat ke bengkel," sahut Kenzo dengan suara agak tajam. Dia menunjuk ke arah laptop. "Ada banyak kerjaan yang harus saya beresin. Saya bahkan belum makan. Jadi, urusan mobil, nggak ada dalam daftar prioritas hari ini."

Saat kalimatnya tergenapi, Kenzo benar-benar menyesal. Dia baru saja menumpahkan rasa frustrasi pada orang yang tak bersalah. Perempuan ini datang untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki niat baik, demi membereskan urusan kemarin malam. Namun Kenzo tanpa pikir panjang malah merespons dengan sikap yang tak simpatik.

"Maaf, ya. Nggak seharusnya saya ngomong seperti tadi ke kamu," gumam Kenzo dengan tulus.

Lagu : This Love (Maroon 5)

Strange Day [1]

Kata terakhir yang diucapkan Kenzo membuat Jilly yang hampir merespons dengan nada yang sama ketusnya, terpaksa membatalkan niatnya. Dia paling tak berdaya jika berhadapan dengan permintaan maaf. Ini kelemahannya. Atau bisa disebut kebodohan.

Niat Jilly datang ke ruangan Kenzo adalah untuk mencari tahu jumlah biaya perbaikan mobil yang harus dibayarnya. Dia tak mau menunggu terlalu lama tanpa kejelasan. Jilly ingin ada angka yang bisa didapatnya karena dia harus mengatur keuangan dengan cermat. Ada tagihan mendesak yang harus dibayarnya minggu ini.

Lagi pula, Jilly cuma ingin masalah dengan Kenzo ini segera selesai. Karena dia sungguh cemas jika persoalan ini akan tersebar di kantor. Atau malah menjadi masalah baru yang bisa mengancam pekerjaannya. Itu adalah hal terakhir yang dibutuhkan Jilly saat ini.

"Kamu kenapa, sih? Hari ini rada aneh. Banyak melamun dan gelisah nggak keruan. Kayak sedang mikirin sesuatu," cetus Helen tadi pagi. Perempuan yang sebaya dengannya itu adalah teman terdekat Jilly di kantor. Kubikel mereka bersebelahan. "Ada masalah, ya, Jill?"

Jilly yang tak ingin berbagi tentang insidennya dengan Kenzo tadi malam, walau pada Helen, buru-buru menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Aku cuma merasa hari ini kelupaan sesuatu. Tapi entah apa," jawabnya, agak tak jelas.

"Aku tuh sering kayak begitu. Kayak ada yang kurang, tapi nggak ingat sama sekali. Kadang, baru ingat setelah beberapa hari," respons Helen.

Jilly lega karena temannya tampak percaya dengan ucapan konyolnya. Setelah itu, dia berusaha bersikap setenang biasa supaya Helen tidak curiga atau mengajukan pertanyaan baru. Karena Jilly tak mau harus berbohong pada temannya. Di sisi lain, dia pun belum siap untuk memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi. Entah kenapa.

Meski awalnya tak berani menemui Kenzo di ruang kerja lelaki itu yang berada di lantai empat, tapi Jilly akhirnya nekat. Karena dia merasa tak punya pilihan lain. Menunggu tanpa kejelasan adalah hal yang sangat menyiksa. Dia lebih suka segera tahu beban tambahan yang harus ditanggungnya. Sebab, dia melihat masalah ini mirip bom waktu yang bisa meluluhlantakkan dunianya dalam waktu singkat.

"Saya belum sempat ke bengkel. Nanti sajalah kita bahas masalah itu. Sekarang kerjaan saya masih bertumpuk." Kenzo bersuara lagi.

Mungkin lelaki itu keheranan karena Jilly belum meninggalkan ruang kerjanya. Namun tak sampai hati untuk mengusir tamunya. Saat itu, Jilly sedang memikirkan salah satu kalimat yang dilontarkan Kenzo tadi.

"Bapak udah beli makanan? Kalau belum, biar saya beliin," kata Jilly tiba-tiba. "Sekarang udah hampir jam satu. Bisa sakit mag kalau makan nggak teratur."

Kenzo menatap Jilly sambil mengerjap. Lelaki itu jelas-jelas kaget karena ucapan Jilly. "Makasih. Tapi saya masih belum lapar."

Perempuan itu berdiri dengan canggung, memperhatikan Kenzo yang disibukkan dengan pekerjaannya. Ada satu tumpukan tinggi berisi map di meja pria itu. Jilly baru saja hendak pamit saat seseorang memasuki ruangan yang pintunya dibiarkan terbuka. Laki-laki

bernama Seno dan sering bertemu Jilly saat makan siang, menyapanya dengan ramah.

"Halo, Jill. Kamu asisten barunya Pak Kenzo, ya?"

"Bukan." Jilly menggeleng. "Aku ada keperluan dikit sama Pak Kenzo."

"Oh." Seno terus melangkah ke arah meja atasannya. Tangan kanan lelaki itu dipenuhi map-map yang lumayan banyak. Seno meletakkan semuanya di atas meja.

"Pak, ini dokumen lamaran yang baru masuk. Semua udah disortir. Yang nggak memenuhi syarat administrasi, udah disingkirkan," beri tahunya.

Kenzo menegakkan tubuh dengan wajah terlihat lelah. Dia melirik tumpukan map yang disatukan oleh semacam pita berwarna abu-abu itu. "Makasih, No," ujarnya sembari mengangguk samar.

Seno membalas dengan gumaman sopan sebelum berbalik untuk meninggalkan ruangan itu. Seno kembali tersenyum ke arah Jilly sebelum berlalu.

"Pak, saya—"

Kata-kata Jilly batal tergenapi karena saat itu suara gedebuk kencang yang menghentikan ucapannya. Dia buru-buru melangkah ke arah meja kerja Kenzo. Lalu, Jilly pun berjongkok dan mulai meraih satu per satu map yang terjatuh ke lantai dan berserakan karena pengikatnya putus.

"Biarin aja berantakan di lantai, nanti saya beresin," sergah Kenzo.

"Nggak apa-apa, Pak," sahut Jilly. "Cuma merapikan ini doang."

Sambil berjongkok, iseng Jilly membuka map teratas yang berisi lamaran pekerjaan untuk posisi di bagian akunting. Ketika dia membuka map kedua, posisi yang diincar oleh si pelamar adalah humas. Map ketiga dan keempat pun berisi lamaran pekerjaan dari calon kandidat untuk posisi lain. Tampaknya semua lamaran dijadikan satu. Tidak dipisah berdasarkan divisi.

Jilly pun mulai memilah-milah map berdasarkan pembagian departemen yang ada di PT Adiraja Ekanusa. Untuk alasan itu, dia pun membutuhkan waktu lebih lama untuk berjongkok di lantai hingga kakinya mulai kesemutan.

"Kamu ngapain di situ? Saya, kan, udah bilang, biarin aja semua mapnya berantakan. Nanti juga saya beresin." Kenzo bersuara lagi. Pria itu menggeser kursi beroda yang didudukinya sehingga bisa leluasa melihat Jilly.

"Udah kelar, kok, Pak," sahut Jilly sembari berdiri. Selama beberapa saat, dia meringis karena kaki yang terasa kebas. Setelah meletakkan map yang disusun dengan posisi selang-seling, Jilly sempat berpegangan pada tepian meja. Kenzo menatap perempuan itu dengan sorot heran. Alisnya terangkat.

"Maaf, Pak. Saya kesemutan," aku Jilly. Saat itu, dia merasa bodoh sekaligus konyol. Inilah buah ketidaksabaran karena nekat mendatangi ruangan Kenzo. Belum lagi naluri ikut campur yang tak sepenuhnya bisa dikendalikan. Jilly malah menyibukkan diri untuk merapikan map-map berserakan di lantai walau sudah dilarang.

"Sejak tadi malam, kamu udah berkali-kali minta maaf. Bahkan untuk sesuatu yang sama sekali bukan kesalahanmu," komentar Kenzo dengan nada datar. Dia menatap map yang baru diletakkan Jilly.

"Ini udah saya pisahin berdasarkan departemennya, Pak," kata Jilly buru-buru. Lalu, entah apa yang mendorongnya hingga mengajukan pertanyaan baru. "Apa semua map yang ini udah disortir, Pak?" Jilly menunjuk tumpukan lain yang lebih tinggi.

Suara Kenzo terdengar pasrah saat menjawab, "Belum sempat saya cek."

"Saya bantu, ya, Pak?" respons Jilly setelah mengecek jam tangannya. "Waktu istirahat saya masih tersisa seperempat jam."

"Kamu mau menyortir map-map ini? Nggak keberatan?" tanyanya, tak percaya.

"Mau, Pak. Tapi saya pindahin semuanya ke meja yang satu lagi," jawab Jilly tanpa bertele-tele. Dia menunjuk ke arah satu meja kosong yang mungkin biasa ditempati oleh asisten Kenzo. Sebelum pria itu merespons, Jilly sudah mulai bekerja. Dia memindahkan tumpukan map dan memilah-milah isinya dengan cekatan.

Jilly memang tidak tahu seberat apa beban pekerjaan yang harus ditanggung Kenzo dan timnya. Namun, melihat tumpukan map yang cukup tinggi dan belum disentuh, serta ekspresi lelah di wajah lelaki itu, Jilly tahu Kenzo membutuhkan pertolongan. Dia mungkin tak bisa berbuat banyak. Namun Jilly yakin bisa sedikit meringankan beban lelaki itu.

Ketika selesai melakukan pekerjaan sukarelanya, Jilly sudah menghabiskan sisa jam istirahatnya. Bahkan, perempuan itu sudah

telat lima menit untuk kembali ke ruangannya. Karena itu, dia buru-buru pamit pada Kenzo.

"Pak, berkas lamarannya udah saya pisahin berdasarkan divisi. Saran saya, mungkin sebaiknya dipertimbangkan lamaran pekerjaan via *e-mail*. Selain hemat kertas, juga lebih praktis." Jilly segera menyadari bahwa dia sudah terlalu banyak bicara. Dia buru-buru berbalik setelah mengangguk pada Kenzo yang menatapnya tanpa bicara.

Lagu : Strange Days (The Struts ft. Robbie Williams)

Strange Day [2]

Jilly berjalan cepat memasuki lift yang pintunya baru saja terbuka seraya menatap panik ke arah arlojinya. Meski dia tahu bahwa Hans selalu bertoleransi jika ada karyawan yang telat kurang dari lima belas menit, tetap saja rasanya tidak nyaman. Apalagi Jilly bukan orang yang sering terlambat. Dia mungkin bukan karyawati teladan, tapi Jilly berusaha bekerja semaksimal mungkin.

Di dalam lift hanya ada dua pegawai lain yang berkantor di lantai lima. Jilly mengangguk sopan sambil menekan angka dua. Lift seolah merayap turun dalam kecepatan *slow motion*. Begitu tiba di tempat tujuan, Jilly nyaris berlari keluar. Dia menuju Departemen Administrasi dan Keuangan, tempatnya bekerja. Ada lorong panjang yang memisahkan departemen itu dengan divisi keuangan dan akuntansi.

"Tumben kamu istirahat sampai sesiang ini." Seseorang menegurnya. Sebelum membalikkan tubuh pun Jilly tahu jika yang barusan bersuara adalah Hans, atasannya. Lelaki itu tersenyum tipis saat berhadapan dengan Jilly.

"Iya, Pak. Barusan saya keasyikan makan sampai lupa waktu." Jilly berdusta dengan perasaan bersalah yang membuatnya terbatuk. Dia agak terengah karena berjalan cepat usai meninggalkan lift. "Maaf, ya, Pak. Alasan saya memang nggak profesional banget."

Hans tersenyum miring, terlihat geli dengan kata-kata bawahannya. "Saya benar-benar iri dengan kamu, Jill. Hari ini saya cuma makan mi godog yang sama sekali nggak enak. Terlalu asin, mana rasanya nggak keruan. Saya kenyang karena banyak minum air."

Jilly menyeringai. "Mungkin lain kali kita bisa keliling nyari makanan enak. Standar saya lumayan tinggi, Pak. Nggak akan bikin kecewa," sesumbarnya.

Tawa pelan Hans menyusul sesaat kemudian. "Ide bagus. Nanti sekali-kali kita coba."

Hubungan lelaki itu dengan para bawahannya memang tergolong cair dan nyaris tidak berjarak. Hans mengenal orang-orang yang bekerja di departemennya dengan baik, termasuk pasangan atau keluarga mereka. Jilly tidak yakin ada atasan yang lebih baik dibanding lelaki itu. Setidaknya di perusahaan tempatnya bekerja.

"Selamat siang, Pak. Saya ada perlu sedikit. Apa Bapak punya waktu?" Seseorang menginterupsi.

Refleks, Jilly menoleh ke belakang setelah mendengar suara yang berat itu dan mendapati seorang pria jangkung berdiri beberapa langkah di belakangnya. Kenzo. Mendadak, jantung perempuan itu seolah diremas. Apakah Kenzo datang untuk mengajukan keluhan pada Hans karena Jilly sudah lancang mendatangi ruang kerjanya?

"Kamu tunggu saja di ruangan saya, Ken. Nanti saya menyusul," balas Hans ramah. Tanpa suara, Kenzo melewati Jilly dan langsung menuju tempat yang dimaksud. Lelaki itu bahkan tak menatapnya. Seolah mereka tak saling kenal. Padahal, belum sampai lima menit silam Jilly meninggalkan ruang kerja lelaki itu.

"Kenzo lagi pusing. Karena dia kesulitan nyari asisten baru setelah Hanna pindah. Kamu nggak tertarik jadi asistennya untuk sementara, Jill?" tanya Hans sambil lalu. Lelaki itu membaca secarik kertas yang

ada di tangan kanannya. "Kenzo butuh orang yang cekatan dan tahan banting. Nggak jauh beda kayak kamu."

Jilly tersenyum mendengar komplimen dari bosnya. Hans bukan tipe atasan yang tabu memberi pujian jika kinerja bawahannya memuaskan. "Makasih, Pak. Tapi saya betah di sini."

"Jangan bilang kamu juga takut sama Kenzo. Dia baik, kok, cuma memang orangnya sering dianggap terlalu kaku. Padahal nggak. Aslinya dia disiplin." Hans yang beberapa sentimeter lebih pendek dibanding Jilly, mendadak mengangkat wajah. "Eh, iya. Saya baru ingat. Gimana urusan kalian tadi malam? Udah kelar?"

Jilly menjawab buru-buru, "Belum, Pak. Kayaknya Pak Kenzo lagi sibuk banget." Jilly terdiam dan menimbang-nimbang sesaat. "Pak, kalau boleh, saya pengin minta tolong."

"Minta tolong apa?" Hans tampak penasaran.

"Itu ... jangan sampai ada yang tau soal insiden mobil kami tadi malam," kata Jilly dengan perasaan tak nyaman. "Maaf, ya, Pak. Karena saya malah jadi nyusahin Bapak."

"Oh, itu! Tenang, saya orangnya jago menjaga rahasia," gurau Hans. Pria itu menunjuk ke arah ruangannya. "Saya tinggal dulu, ya? Hari ini ada banyak laporan dari Departemen Keuangan yang harus kamu cek."

"Siap, Pak!"

Meski selalu dianggap sebagai bos yang pengertian dan diidamkan banyak karyawan, Hans adalah atasan yang punya tuntutan tinggi. Lelaki itu membawahi beberapa departemen sekaligus. Departemen

Personalia dan Umum, Departemen Keuangan, dan Departemen Akuntansi. Idealnya, divisi yang dipimpin Kenzo pun berkantor di lantai dua. Namun, entah kenapa malah menempati lantai empat.

Tugas utama Jilly adalah memeriksa semua laporan dari Bagian Kasir, salah satu divisi di Departemen Keuangan. Setiap hari ada setumpuk berkas yang harus ditelitinya sebelum diserahkan kepada Hans.

"Kamu tadi ke mana aja, sih? Kirain habis makan mau balik duluan ke sini. Nyatanya malah ngilang." Helen melebarkan mata keheranan.

Jilly menimbang-nimbang sejenak sebelum menjawab. "Aku sakit perut, Len. Jadinya lama di toilet. Gara-gara kebanyakan makan." Dia menarik kursi sebelum duduk.

"Kebanyakan makan? Kayaknya lebih banyak makan siangku, deh!"

"Siapa bilang? Tadi aku makan tahu isi sampai tiga, selain satu porsi nasi dan soto ayam," urai Jilly, tentunya terpaksa berdusta.

"Masa, sih?" Helen tampak tak percaya.

"Tadi kamu terlalu asyik mengobrol sama yang lain, nggak merhatiin kalau mulutku nggak berhenti memamah biak." Jilly tertawa. "Tolong, jangan ditiru."

Lalu, perempuan itu mulai sibuk bekerja. Matanya sempat berhenti di sebuah pigura. Foto yang terpajang di sana menampilkan senyum bahagia Jilly yang sedang menggendong Zia yang kala itu masih berusia tiga tahun. Dulu, dia memasang foto bertiga dengan Arlo di pigura itu. Namun kemudian diganti Jilly tak lama setelah suaminya berpulang.

Sengatan rasa perih itu masih terasa, meski tak setajam dulu. Tampaknya, Jilly belum sepenuhnya bisa steril dari kenyerian. Jilly sendiri tidak yakin jika lukanya bisa benar-benar pulih. Umurnya baru dua puluh delapan tahun, tapi sudah mengalami kepahitan separah ini.

Jilly menghela napas. Dia tidak ingin terjebak dalam kemuraman saat seharusnya fokus pada pekerjaan yang bertumpuk. Jilly buru-buru mengerahkan konsentrasinya pada pekerjaan yang harus ditangani.

"Kenzo itu cakep, suaranya berat dan seksi. Sayangnya, dia ngeselin. Paling nggak, menurut dua mantan asistennya. Jadi, cakepnya mubazir." Helen bersuara lagi.

Jilly mengangkat wajah dan mendapati Kenzo baru saja meninggalkan ruang kerja Hans. Lelaki itu berjalan dengan tatapan lurus ke arah pintu keluar. "Kamu udah mengulang-ulang komentar itu seribu kali," goda Jilly. "Eh, tapi Hanna nggak pernah komen negatif sebelum pindah. Malah selalu memuji-muji Kenzo," Jilly mengingatkan. Lalu, dia kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya.

"Jill, dipanggil Pak Hans, tuh!" Suara Helen terdengar lagi.

Jilly mendongak dan melihat bosnya berdiri di depan pintu dan memberi isyarat. Perempuan itu buru-buru menyusul Hans setelah bergumam pelan, "Doakan semoga Pak Hans ngasih kabar baik. Naik gaji, misalnya."

Nyatanya, Hans tidak menawarinya naik gaji. Melainkan memberi tawaran yang membuat Jilly terperenyak.

The Negotiator [1]

"Kalau Bapak izinkan, saya pengin 'meminjam' Jilly jadi asisten saya untuk sementara. Karena saat ini saya betul-betul kewalahan untuk urusan kerjaan," aku Kenzo terus terang. Keputusan yang dibuatnya untuk datang ke ruang kerja Hans mungkin karena dorongan impulsif setelah apa yang dilakukan Jilly tadi.

Alis Hans terangkat, menciptakan gurat halus di kening pria itu. Tak ada yang menyalahkan Hans jika dia merasa kaget setelah mendengar kata-kata salah satu bawahannya itu. Kenzo sendiri pun tak pernah mengira dia akan mengajukan permintaan itu. Tidak dalam seribu tahun, terutama jika mengingat cara perkenalannya dengan Jilly.

"Kamu pengin Jilly jadi asistenmu? Apa perkenalan kalian tadi malam betul-betul meninggalkan kesan yang mendalam?" tanya Hans, setengah bercanda.

Kenzo tersenyum. Dia tak suka berbasa-basi. Bicara apa adanya dan langsung ke tujuan adalah pilihan terbaik yang menghemat banyak waktu dan energi. Karena itu, dia pun mengajukan alasan dari permintaannya. Tentunya dengan kalimat-kalimat netral.

"Bapak, kan, tau kalau beban kerja bagian personalia dan umum lagi tinggi-tingginya. Apalagi kami juga harus menyiapkan proses rekrutmen karyawan baru. Belum lagi demosi dan mutasi yang juga harus dilakukan bersamaan. Semuanya butuh penanganan segera.

"Sementara di sisi lain, saat ini saya nggak punya asisten. Padahal saya betul-betul butuh tenaga bantuan, Pak. Di sisi lain, saya nggak

mungkin menarik pegawai lain untuk membantu saya. Semuanya udah punya banyak kerjaan. Dan karena Bapak pernah bilang nggak akan keberatan 'meminjamkan' pegawai di sini, saya beranikan diri minta bantuan Bapak," urainya.

Hans mendengarkan dengan serius. "Kenapa Jilly?" tanyanya lagi.

Kenzo tak berniat menceritakan apa yang dilakukan Jilly di ruang kerjanya tadi. Karena pria itu tak mau malah menimbulkan masalah baru meski dia yakin Hans takkan meributkan hal itu. Tadi, saat berada di ruangannya dan memutuskan meminta Jilly menjadi asistennya, Kenzo sudah memikirkan alasan lain.

"Ada alasannya, sih, Pak. Tadi saya nggak sengaja mendengar obrolan saat di lift. Ada yang membahas tentang beberapa pegawai berprestasi dan sebaliknya. Nah, nama Jilly disebut-sebut sebagai salah satu bawahan Bapak yang kompeten. Karena saya sudah mengenal Jilly secara nggak sengaja tadi malam, walau caranya mungkin agak dramatis, saya serius mempertimbangkan untuk minta bantuan dia."

Kenzo nyaris meringis karena dustanya sendiri. Juga karena kontrasnya kata-kata Kenzo dengan opininya tentang Jilly tadi malam. Dia juga tak yakin jika alasannya akan dinilai Hans cukup kuat untuk meminta Jilly pindah ke lantai empat walau hanya sementara.

Lima belas jam silam dia masih menilai Jilly sebagai orang yang ceroboh. Namun, melihat apa yang dilakukan perempuan itu tadi, meski bukan sesuatu yang spektakuler, Kenzo berubah pikiran. Paling tidak, dia tahu bahwa Jilly punya inisiatif dan tak sekadar menunggu perintah saja. Perempuan itu juga ringan tangan. Mirip seperti Hanna.

Hal-hal seperti itu adalah kualitas yang dibutuhkan oleh Kenzo dari asistennya.

Mata Hans menyipit. "Ini nggak ada kaitannya dengan insiden tadi malam, kan? Kamu nggak berniat untuk menyusahkan Jilly, kan?" tanyanya dengan nada serius.

Kenzo menjawab tanpa pikir panjang, "Astaga, tentu aja tidak, Pak! Terpikir pun nggak pernah. Saya cuma butuh bantuan supaya kerjaan jangan sampai keteteran terus."

Hans tampak berpikir sejenak. "Saya nggak bisa ngasih keputusan sekarang, Ken. Saya harus tanya ke orangnya dulu. Kalau Jilly memang mau, dia akan jadi asistenmu mulai hari Senin depan. Tapi kalau Jilly menolak, saya nggak bisa memaksa. Gimana?"

Kenzo terpaksa setuju. Dia tak memiliki pilihan lain. "Oke, Pak."

"Tapi, saya tetap punya kewajiban untuk mengingatkan kamu. Jangan sampai insiden kalian tadi malam merembet ke masalah kerjaan," imbuh Hans.

"Nggak akan, Pak," janji Kenzo. "Saya nggak akan mencampuradukkan urusan pribadi dengan pekerjaan."

Setelah itu, Kenzo pun pamit dan segera meninggalkan ruang kerja Hans. Dia benar-benar berharap segera mendapat bantuan yang dibutuhkan. Belakangan ini Kenzo memang benar-benar kelelahan sekaligus kewalahan. Kadang dia berharap Hanna tak pernah pindah dan tetap bekerja sebagai asistennya. Sebab, Hanna sungguh bisa diandalkan.

Dalam perjalanan menuju lantai empat, barulah lelaki itu menyadari bahwa perutnya terasa lapar. Di dalam lift, Kenzo mengetikkan pesan via WhatsApp yang ditujukan pada salah satu pesuruh kantor bernama Ardy.

"Dy, bisa tolong beliin makan siang untuk saya?"

Balasan dari Ardy datang dalam hitungan detik. ***"Bisa, Pak. Mau makan apa?"***

"Nasi tim ayam aja."

"Siap, Pak." Itu balasan dari Ardy.

Begitu memasuki ruang kerjanya, kepala Kenzo mendadak berdenyut. Map-map yang sudah disusun Jilly tadi sama sekali belum sempat disentuh. Padahal, Kenzo harus melihat semua lamaran yang masuk sebelum berdiskusi dengan bawahannya. Belum lagi pekerjaan lain yang harus dituntaskan.

"Andai ada tongkat sihir yang bisa bikin semua pekerjaanku selesai, alangkah bagusnya!" Kenzo bicara pada dirinya sendiri.

Sebenarnya, tak ada keharusan bagi Kenzo untuk meneliti semua lamaran yang masuk lebih dulu. Biasanya, setelah mengeliminasi para pelamar yang tak memenuhi syarat administrasi, divisi personalia akan berbagi tugas untuk memilih pelamar yang akan mengikuti tes. Namun, Kenzo menetapkan aturan sendiri. Dia ingin melihat semua berkas pelamar terlebih dahulu dan memastikan tak ada kekeliruan.

Artinya lagi, hal itu menjadi tambahan pekerjaan bagi Kenzo. Akan tetapi, dia tidak keberatan. Sepanjang lelaki itu bisa memastikan

bahwa divisinya memilih pelamar-pelamar terbaik untuk ditempatkan di semua posisi yang lowong.

Kenzo baru saja duduk saat ponselnya berdering. Ditatapnya nama yang terpampang di layar dengan perasaan hampa. Tampaknya Karin belum putus asa. Perempuan itu mengira perbincangan mereka tadi malam belum final. Kenzo menaruh gawainya di atas meja tanpa berniat menjawab panggilan itu.

"Selamat siang, Pak. Bisa saya minta waktunya sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan sama Bapak."

Kenzo tak mendengar suara ketukan. Makanya dia kaget melihat Jilly sudah berdiri di ambang pintu yang tadi memang sengaja dibiarkan terbuka.

"Silakan masuk," pinta Kenzo sembari memberi isyarat dengan tangan kanannya. Lelaki itu sudah bisa menebak apa yang ingin dibahas perempuan itu. Karenanya, dia mengimbuhi, "Tolong tutup aja pintunya."

Jilly menurut. Setelah menutup pintu, perempuan itu berderap dengan langkah-langkah panjang. Hingga beberapa saat kemudian, Jilly sudah berdiri di depan Kenzo. Jilly menarik kursi di depan pria itu setelah dipersilakan untuk duduk.

"Apakah tawaran saya kamu terima?" tanya Kenzo tanpa basa-basi. "Supaya kerjaan saya yang bertumpuk ini bisa segera beres." Dia merentangkan kedua tangan ke samping.

"Kalau boleh tau, kenapa Bapak minta saya jadi asisten sementara?"

"Kalau boleh tau juga, kenapa kamu nggak langsung aja menjawab pertanyaan saya?" Kenzo balik bertanya. "Itu akan lebih praktis dan menyingkat waktu."

Lagu : Dilemma (Nelly ft. Kelly Rowland)

The Negotiator [2]

Jilly mengernyit sebelum menjawab. "Apa kita akan saling melontarkan pertanyaan sampai jam pulang kantor? Memangnya saya nggak boleh nanya alasan Bapak?"

Kenzo nyaris tertawa, tapi dia menahan diri sehingga ekspresinya tetap serius. Perempuan ini cukup bernyali. Mungkin, cuma tadi malam saja Jilly terkesan ketakutan. Itu pun hanya sebentar.

"Saya minta tolong ke Pak Hans untuk meminjamkan salah satu pegawainya karena beliau memang pernah nawarin. Kenapa kamu yang saya pilih? Karena memang cuma kamu yang saya kenal walau lewat insiden. Selain itu, tadi kamu udah bantuin saya menyortir map tanpa diminta. Buat saya, itu sinyal positif bahwa kamu bisa diandalkan dan punya inisiatif. Mudah-mudahan aja saya nggak salah," urainya dengan artikulasi jelas.

Jilly tampak termangu walau cuma dua atau tiga detik saja. Entah kalimat mana yang memberi efek itu pada Jilly. Apakah pujian Kenzo bahwa perempuan itu tampaknya bisa diandalkan dan memiliki inisiatif? Atau ada yang lain?

"Sebelumnya, saya mau bilang makasih karena Bapak punya penilaian positif untuk saya," kata Jilly setelah terdiam beberapa saat. Ucapan perempuan itu tak membuat Kenzo senang karena dia bisa mendengar kata "tapi" yang tak terucapkan.

"Cuma, saya terpaksa minta maaf sebesar-besarnya, Pak. Karena saya nggak bisa ngebantu Bapak. Saya nggak punya pengalaman jadi asisten siapa pun. Kalau saya di sini, berarti harus belajar dari nol lagi.

Lagian, saya betah banget di tempat yang sekarang. Saya nggak pernah berencana pindah ke bagian lain."

Ucapan perempuan itu tidak disukai oleh Kenzo. Namun, pria itu menghargai kejujuran Jilly. Kendati begitu, dia belum ingin menyerah. Jilly mungkin cuma membantu merapikan map berisi lamaran pekerjaan. Hal sederhana itu menunjukkan satu hal bagi Kenzo. Bahwa perempuan itu bisa bekerja dengan lumayan efisien.

Mungkin itu penilaian yang terlalu berlebihan. Atau kesimpulan yang diambil terlalu cepat. Entahlah. Dia tak mau memikirkan soal itu saat ini. Kenzo cuma butuh asisten! Titik!

"Apa semua itu alasan sebenarnya? Bukan karena kamu takut jadi asisten saya setelah mendengar gosip-gosip hebat di luar sana?" Kenzo memajukan tubuh. Dia menggeser laptopnya ke kiri agar tak menghalangi pandangan. Kedua tangan Kenzo terlipat di atas meja.

Di depannya, Jilly duduk dengan tenang. Sama sekali tak terlihat terintimidasi atau semacamnya. Perempuan itu malah tersenyum tipis.

"Kenapa harus takut, Pak? Lagian, saya nggak terlalu percaya sama gosip. Sepanjang Bapak bukan seorang kanibal atau pelaku pelecehan seksual, rasanya masih baik-baik saja."

"Sekadar meluruskan, saya bukan kanibal. Apalagi pelaku pelecehan seksual," sergah Kenzo seraya berjengit. Namun kemudian dia tahu, ini saatnya untuk mengabaikan kata-kata Jilly yang sudah pasti dimaksudkan sebagai gurauan itu. Kendati mungkin dengan cara yang aneh. Kenzo menarik napas sebelum kembali bicara.

"Walau kamu bilang nggak terlalu percaya gosip, saya tetap berhak curiga. Pengalaman mengajarkan bahwa gosip kadang jauh lebih dipercaya oleh orang lain."

Yang tak diduga Kenzo, perempuan itu tertawa kecil. Lalu, Jilly menggeleng.

"Bukan, Pak. Sama sekali bukan. Ini nggak ada kaitannya sama gosip." Jilly mengubah posisi duduknya. "Saya betul-betul merasa terhormat karena Bapak—"

Kenzo mengibaskan tangan kiri, membuat Jilly berhenti bicara. Dia tak mau membuang-buang waktu untuk omong kosong panjang tentang betapa Jilly merasa terhormat karena tawarannya. Lelaki itu memutuskan untuk bicara apa adanya.

"Saya cuma butuh asisten sementara. Karena di antara tumpukan map para pelamar di meja itu, salah satunya akan segera jadi asisten saya, menggantikan Hanna. Saya kesulitan menemukan orang yang punya kualitas kayak Hanna. Masalah asisten ini ternyata jadi hambatan yang cukup besar karena beberapa kerjaan saya ikut tertunda."

Kenzo masih menatap Jilly sambil bersandar di kursinya. Lelaki itu baru menyadari bahwa punggungnya terasa pegal.

"Kalau semua lancar, kamu hanya perlu bekerja di sini dan membantu saya selama kurang dari dua bulan. Apa itu terlalu berat? Menurut saya, kamu nggak perlu belajar dari nol. Ini bukan pekerjaan sulit yang butuh pelatihan atau keterampilan khusus. Saya cuma butuh orang yang berkomitmen dan mau bekerja keras."

Lelaki itu baru menyadari bahwa kemampuannya untuk membujuk ternyata sangat parah. Buktinya, Jilly tetap tidak tertarik dengan tawarannya. Perempuan itu bersikeras bahwa dia tak bisa membantu Kenzo walau cuma dua bulan saja.

"Baiklah, saya nggak akan memaksa kalau kamu betul-betul nggak berminat," komentar Kenzo. Dia mengangguk samar pada Jilly, isyarat halus bahwa perbincangan mereka sudah selesai. Kenzo harus meneruskan pekerjaannya.

"Pak, maaf kalau saya bawel. Kira-kira, kapan saya bisa dapat tagihan dari bengkel?" Jilly masih duduk di kursinya dan malah membahas masalah lain.

"Saya, kan, udah bilang, belum punya waktu untuk ngurusin mobil," balas Kenzo, agak kesal. "Apa kamu nggak ngelihat kerjaan saya? Kejadiannya baru tadi malam. Nggak mungkin juga saya langsung ke bengkel, kan? Sedangkan pagi ini saya udah ditunggu banyak kerjaan."

Wajah Jilly tampak memerah. "Saya nggak—"

Kenzo menukas, "Palingan saya baru bisa ke bengkel hari Sabtu atau Minggu. Jadi, soal tagihannya, saya akan kasih info hari Senin. Empat hari lagi tepatnya." Dia menyipitkan mata. "Kenapa, sih, kamu resek banget urusan ini? Kamu takut saya nipu dan menggandakan biaya perbaikan mobil?"

Mata sayu Jilly melebar. "Ya ampun! Bukan gitu, Pak!" sergahnya. "Saya cuma pengin tau total tagihannya supaya bisa ... hmmm ... ngatur keuangan. Karena ada beberapa keperluan lain yang juga

harus diurus. Bukan karena curiga Bapak bakal melakukan hal-hal negatif."

Perempuan itu tiba-tiba terdiam. Namun tak lama. Karena setelahnya Jilly kembali menukas, "Jangan salah paham, ya, Pak. Saya nggak minta dikasih keringanan. Saya cuma pengin masalah tagihan-tagihan ini bisa segera dibereskan."

Saat itu, perhatian keduanya teralihkan karena suara ketukan. Setelah Kenzo bersuara, pintu pun terbuka. Ardy masuk dengan sebuah kantong berisi makan siang pesanan Kenzo.

"Taruh di situ aja, Dy," pinta Kenzo seraya menunjuk meja yang biasanya ditempati asisten lelaki itu. Kenzo beranjak dari kursinya untuk membayar makanan yang dibelikan Ardy. Setelah itu, barulah dia kembali duduk.

"Bapak baru beli makanan jam segini? Ini sudah jam dua lewat," komentar Jilly.

"Saya lupa makan karena terlalu sibuk. Soal bengkel, hari Senin saya kabari, ya?" gumamnya pada Jilly. Perempuan itu mengangguk dan melisankan terima kasih sebelum bersiap pergi.

Kenzo nyaris memberi tahu perempuan itu bahwa dia sama sekali tak berniat menagih biaya perbaikan mobilnya. Karena Kenzo memiliki asuransi yang akan menutup semua pengeluaran. Namun mendadak dia terpikirkan satu hal.

"Jilly," panggilnya. Perempuan itu baru berjalan tiga langkah, buru-buru berbalik begitu mendengar suara Kenzo.

"Iya, Pak?"

Kenzo bicara tanpa pikir panjang. Kalimatnya meluncur mulus. "Saya punya tawaran baru untukmu. Kamu jadi asisten saya sampai rekrutmen pegawai baru selesai. Sebagai imbalannya, kamu nggak perlu mengganti biaya perbaikan mobil."

Hening selama beberapa detik. Perempuan itu menatap Kenzo dengan curiga. "Kalau saya menolak?" tukas Jilly dengan suara pelan.

"Masalah tabrakan tadi malam nggak akan selesai begitu aja. Entah ke polisi atau HRD. Silakan pilih."

Di depan Kenzo, wajah Jilly memucat dengan bibir terbuka. Mungkin saking kagetnya karena mendengar ucapan lelaki itu. Kenzo merasa bersalah, tentu saja. Karena memanfaatkan peristiwa tadi malam. Namun, dibunuhnya perasaan itu dengan segera. Dia terpaksa.

Lagu : Choose (Color Me Badd)

Our Agreement [1]

Oke, ini adalah pemerasan. Jilly dipaksa menuruti kemauan Kenzo, menjadi asisten sementara untuk lelaki itu. Jika menolak, ada konsekuensi yang harus ditanggungnya. Jilly menunda niat untuk meninggalkan ruangan pria itu dan terpaksa kembali ke kursi yang tadi didudukinya, tepat di depan Kenzo.

Otaknya bekerja cepat, menimbang dan memilah-milah. Dia tak mengenal Kenzo dengan baik. Sehingga Jilly tak tahu apakah lelaki ini akan benar-benar mewujudkan ancamannya atau cuma sedang menggertak belaka. Kendati begitu, dia tak mau mengambil risiko. Dalam posisinya saat ini, Jilly dituntut untuk mengambil keputusan yang cerdas.

"Bapak memeras saya," simpulnya tanpa tedeng aling-aling. "Itu namanya curang dan sudah jelas bukan cara yang bagus untuk nyari asisten," kritiknya pedas tanpa basa-basi.

Jika diizinkan menangis karena putus asa menghadapi masalah keuangan yang tak terduga selama dua tahun ini, pastilah Jilly akan melakukannya. Sayang, air matanya sudah kering. Lagi pula, tak ada air mata yang bisa menyelamatkan perempuan itu.

Kenzo balas menatap Jilly dengan serius. "Iya, saya tau. Saya nggak akan mengelak. Tapi terpaksa karena saya memang seputus asa itu. Saat ini, saya betul-betul butuh bantuan. Kalau ada pilihan lain, saya juga nggak mau ngelakuin ini," akunya. "Dua bulan aja, Jill. Saya akan menyediakan insentif untuk kamu secara pribadi. Setelahnya, kamu bebas."

"Setelah memeras, kini Bapak malah menyogok," respons Jilly. "Kalau saya menolak, apa yang kira-kira akan terjadi? Bapak bakalan ngelaporin saya ke pihak HRD untuk tuduhan perbuatan membahayakan? Atau ke polisi?"

Kenzo yang biasanya berekspresi datar itu, tiba-tiba tersenyum. Sesaat, Jilly terpana. Selain memiliki gigi yang berderet rapi, lelaki ini ternyata ... hei, berlesung pipi! Saat Kenzo tersenyum, pria ini jauh lebih menawan dibanding biasa. Terkesan rileks dan tampak lebih muda. Lenyap sudah kesan pria kaku yang selama ini melekat di kepala Jilly. Ah, betapa sebuah senyuman saja bisa memberi efek seajaib itu.

"Entahlah, saya belum memikirkan detailnya. Yang pasti, saya akan membuatmu nggak bakalan lupa karena udah nolak permintaan saya," sahutnya santai. "Nggak masalah walau kamu bilang saya memeras dan menyogok. Toh, tujuannya untuk perusahaan. Bukan demi keuntungan saya pribadi."

Bagian yang terakhir ini ada benarnya. Jilly harus mengakui itu meski tak terlalu rela. Dia bersandar di kursi dengan kepala yang terasa riuh oleh berbagai pertimbangan. Perempuan itu bergidik membayangkan Kenzo membuat masalah tabrakan tadi malam menjadi panjang. Seakan masalah dalam hidupnya belum cukup memusingkan saja.

Meski itu baru ancaman demi membuat Kenzo mendapatkan asisten sementara, dan belum tentu benar-benar dilaksanakan, tetap saja membuat Jilly cemas. Perempuan itu tak bisa mengabaikan keringat dingin yang merembes dan melembapkan blusnya. Dia tak boleh gegabah dan harus memikirkan semuanya dengan kepala dingin.

Karena andai masalah ini berbuntut panjang, Jilly akan sangat kesusahan. Mau tak mau, dia terbayang wajah putrinya.

"Kalau saya jadi asisten Bapak, kita harus bikin perjanjian dulu. Bukan cuma secara lisan, tapi harus ditandatangani di atas kertas bermeterai. Karena saya nggak mau ambil risiko dibohongi oleh Bapak," katanya tanpa takut.

Pupil mata Kenzo yang berwarna cokelat itu melebar. "Kertas bermeterai, ya?"

"Iya. Walau Bapak punya jabatan bagus di sini, saya nggak betul-betul mengenal Bapak. Saya nggak tau apakah Bapak orang yang menepati janji atau sebaliknya. Jadi, saya tetap harus berhati-hati. Saya harus mastiin kalau saya nggak akan menjadi pihak yang dirugikan," kata Jilly dengan berani.

Setelah kata-katanya tuntas, Jilly baru menyadari bahwa ucapannya barusan bisa dimasukkan ke dalam kategori "lancang". Namun, saat ini dia tak terlalu ambil pusing. Jilly cuma merespons ancaman Kenzo tadi.

"Oke. Poin-poin apa aja yang kamu mau?" sahut Kenzo, mengejutkan.

Jilly menelan ludah sebelum menjawab tanpa pikir panjang. "Tertulis jelas durasi perjanjian kita. Juga janji Bapak yang nggak akan menagih biaya perbaikan mobil." Perempuan itu berdeham, melawan perasaan tak nyaman yang meninju perutnya.

"Nggak masalah." Kenzo mengangguk.

"Dan yang terpenting, tertulis juga bahwa Bapak nggak akan memperpanjang masalah tabrakan kemarin. Satu lagi ...." Jilly

terdiam sebentar. "Hmmm ... jangan lupa soal insentif yang Bapak janjikan tadi."

Kenzo menarik salah satu laci meja dan mengeluarkan selembar kertas dari sana. Pria itu menyodorkan benda tersebut ke arah Jilly, beserta sebuah pulpen. "Silakan tulis. Nanti saya minta *office boy* untuk beliin meterai karena di sini lagi nggak punya stok."

Jilly terpana. "Serius?"

"Iya, serius. Ada lagi yang mau dibahas secara khusus?"

Jilly berpikir cepat, memanfaatkan kesempatan yang ada. Lalu dengan berani dia berujar, "Pak, saya nggak keberatan ditegur. Diomelin pun nggak apa-apa. Tapi harus ada alasannya. Entah karena kerjaan saya yang nggak becus atau saya bikin kesalahan fatal. Bukan karena Bapak lagi bete."

"Kamu kira saya laki-laki sensitif yang suka marah nggak jelas? Kayaknya kamu terlalu banyak mendengar gosip nyeleneh tentang saya," keluh Kenzo. "Saya orang yang objektif."

"Itu masih perlu diperdebatkan. Karena ternyata Bapak juga tukang peras dan tukang sogok," komentar Jilly dengan suara jelas.

"Kan tadi saya udah bilang, ini terpaksa. Semua untuk kepentingan PT Adiraja Ekanusa, bukan demi memuaskan ego saya. Catat, ya. Ter-pak-sa."

Jilly berdeham, antara merasa bersalah dan juga keinginan untuk membuat Kenzo kesal karena sudah memaksanya menjadi asisten lelaki itu. Mungkin ini kesempatan satu-satunya untuk melontarkan banyak kalimat yang menunjukkan kekesalannya pada Kenzo. Sebab,

saat ini dia masih menjadi bawahan dari Hans. Setelah Jilly menjadi asisten Kenzo, tentu situasinya akan berbeda.

"Ada lagi yang mau dikeluhkan?" tanya Kenzo.

"Saya nggak mengeluh, Pak." Jilly membela diri. "Saya rasa, bagusnya sejak awal udah dibahas semuanya supaya nggak ada yang kaget. Yang terpenting untuk saya, Bapak objektif. Dan jangan terlalu suka menyindir karena cuma bikin kesal."

Lelaki itu berdiri dari kursinya, tidak tampak tersinggung dengan kata-kata Jilly. "Oke, berarti kita udah sepakat, ya? Sementara kamu bikin surat perjanjian itu, saya mau makan siang dulu. Maaf, ya, saya nggak bisa ngajak kamu makan juga karena cuma beli satu porsi nasi tim ayam. Bukan karena saya bos yang pelit."

Pria ini cukup mengejutkan Jilly dalam berbagai cara. Kenzo tak sekaku atau sedingin yang dibisikkan para rekan sejawat Jilly. Galak? Itu yang masih belum pasti. Namun paling tidak, lelaki itu tak keberatan didebat. Tidak lantas bersuara tinggi demi membungkam lawan bicaranya. Bagi Jilly, ini adalah fakta yang cukup menarik.

Sepeninggal Kenzo yang menuju meja satu lagi dan menempati kursi yang ada di sana sambil makan siang, Jilly langsung menulis surat perjanjian sesuai kesepakatan mereka tadi. Perempuan itu menulis dengan cepat, merinci poin-poin yang tadi mereka sepakati.

Lagu : Can We Talk (Tevin Campbell)

Our Agreement [2]

Jilly sempat berhenti menulis dan berpikir sejenak. Perempuan itu sedang mempertimbangkan dengan serius apakah dia perlu mengajukan satu pertanyaan pada Kenzo atau tidak. Ada kemungkinan jika pertanyaannya akan disalahpahami oleh pria yang memaksa untuk menjadi atasan Jilly itu.

"Pak, boleh tanya satu hal?" tanya Jilly, setelah Kenzo kembali duduk di hadapannya. Dia tak kuasa menahan rasa penasaran yang bergulung di dadanya.

"Mau tanya apa?"

Jilly meragu sejenak. "Nggg ... saya nggak mau Bapak salah paham dan mengira kalau saya ini ... matre. Tapi, sejak awal bagusnya semua serba jelas, kan? Saya—"

"Oh, itu! Soal insentif, kan?" tebak Kenzo dengan mudah. Lalu, pria itu menyebut angka yang membuat kekesalan Jilly sedikit terkikis. Kenzo ternyata cukup murah hati. "Tulis angkanya sekalian supaya saya nggak punya alasan untuk ingkar janji," sindir Kenzo yang dituruti Jilly dengan senang hati.

"Maaf, ya, Pak. Saya cuma pengin ngelurusin satu hal, karena nggak mau Bapak salah tanggap. Sebenarnya, soal insentif ini ... gimana ngomongnya, ya?" Jilly mengerutkan glabelanya. "Saya cuma nggak mau dianggap matre dan—"

"Kamu udah dua kali menyebut kata itu. Padahal, saya nggak nganggap kamu matre," Kenzo memotong. "Kayak yang kamu bilang tadi, saya cuma berusaha memadukan penyogokan dan pemerasan.

Kalau pengin sesuatu, tentunya kita harus ngasih penawaran. Ada harga yang harus dibayar walau nggak melulu berkaitan dengan uang. Lagian, saya yang menawarkan, bukan kamu yang minta. Jadi, kamu boleh tidur dengan nyenyak karena saya nggak bilang kamu mata duitan."

Jilly mengulum senyum, merasa geli dengan ucapan pria itu. "Makasih, Pak." Lalu, dia menyodorkan kertas yang sudah dipenuhi tulisan tangan tegak dan rapi. "Silakan dibaca."

Kenzo menurut. Lelaki itu menunduk dan menekuri kertas berisi perjanjian keduanya. Sebenarnya, ini situasi yang aneh. Mungkin cuma Kenzo dan Jilly yang membuat perjanjian pribadi sebelum menjadi atasan dan bawahan. Jika lelaki ini mau, Kenzo cukup mendatangi bagian HRD untuk meminta penempatan Jilly sebagai asistennya untuk sementara.

"Oke. Kertas ini ditinggal saja dulu. Kalau udah ada meterai, baru saya tanda tangani. Setelahnya, kamu aja yang pegang."

Jilly mengerjap. Ini mirip mimpi. Dia sama sekali tak pernah membayangkan akan menjadi asisten Kenzo. Apalagi, pertemuan mereka yang memberi kesan tak mengenakkan itu bahkan belum berlalu dua puluh empat jam. Sekarang pria itu bahkan setuju membuat kesepakatan yang akan mengikat mereka.

"Saya permisi dulu, ya, Pak. Berarti Senin saya harus ngantor di sini?" Jilly mencari kejelasan. Perempuan itu berdiri dari tempat duduknya.

"Iya, Senin kamu udah mulai ngantor di sini. Nanti saya akan ngomong lagi sama Pak Hans. Sekadar info, beliau yang nentuin harinya." Kenzo meraih laptopnya.

Jilly akhirnya meninggalkan ruang kerja Kenzo. Lalu, perempuan itu melewati deretan kubikel Departemen Personalia dan Umum. Dia yakin, kedatangannya ke ruangan Kenzo hingga dua kali dalam kurun waktu satu jam akan menjadi berita yang cukup menghebohkan. Jilly berusaha untuk tak peduli walau tak sepenuhnya merasa nyaman. Dua tahun terakhir ini, dia dipaksa untuk makin terbiasa dengan gosip.

"Kamu dari mana? Keluar dari ruangan Pak Hans, malah nyelonong dan langsung ngilang," komentar Helen begitu melihat Jilly kembali duduk di kursinya.

Jilly menghela napas. Bagaimana dia harus menjelaskan masalah ini pada Helen? Di sisi lain, mustahil Jilly menyembunyikan fakta sesungguhnya di depan teman baiknya ini, kan? Karena itu, dengan suara rendah agar tak didengar orang lain, Jilly pun memutuskan untuk memberi tahu Helen.

"Hah? Mulai Senin kamu bakalan jadi asistennya Kenzo selama dua bulanan? Ini nggak bercanda, kan? Kamu nggak nge-*prank* aku?" Helen bereaksi heboh.

"Ssst, kecilin suaramu, Len!" pinta Jilly. "Kamu mau semua orang dengar, ya?"

"Maaf," respons Helen. "Tapi, nggak seharusnya kamu mau aja, Jill. Kamu harus mikir masak-masak sebelum bikin keputusan ini," kritiknya.

Jilly tersenyum sedih. Kondisinya dan Helen berbeda jauh. Helen berasal dari keluarga berkecukupan, suaminya pun sama mapannya.

Mungkin temannya ini akan kesulitan memahami masalah keuangan yang membelit Jilly sejak dua tahun terakhir.

"Aku nggak mau masalah tabrakan kemarin malam malah jadi membesar, Len. Itu pertimbangan utamaku," sahut Jilly. *Dan insentif tambahan yang berasal dari kantong Kenzo dengan jumlah yang lumayan.* Namun, tentu saja dia tak melisankannya di depan Helen.

"Kamu beneran yakin, Jill?" Helen masih penasaran. "Kenzo itu monster, lho! Kamu bisa dikunyah sama dia. Masa, sih, kamu belum pernah dengar semua cerita horor tentang dia?"

Jilly tertawa geli. Tentu saja dia sudah mendengar segala gosip tentang Kenzo. Tadi malam, dia bahkan sudah memberi penilaian buruk untuk lelaki itu. Namun, setelah berinteraksi dengan Kenzo hari ini, Jilly makin yakin bahwa gosip-gosip di luar sana memang agak berlebihan.

"Sebelum dia mengunyahku, mungkin aku udah mencabiknya, Len." Kedua tangan Jilly berubah mirip cakar.

Helen tidak tertawa sama sekali. "Harusnya kamu tolak aja, Jill. Aku nggak mau kamu kesusahan setelah jadi asistennya Kenzo."

Jilly mengedipkan mata. "Aku bakalan baik-baik aja, kok! Percayalah!"

"Kalau kamu nggak betah, jangan diam aja. Ngomong sama Pak Hans supaya balik lagi ke sini," saran Helen. Tatapan yang ditujukan untuk Jilly tampak begitu serius.

"Iya, aku tau," sahut Jilly. "Ngobrolnya udahan dulu, ya? Aku harus ngeberesin semua kerjaanku supaya nggak harus pulang telat. Aku nggak mau ninggalin kerjaan yang belum beres," imbuhnya.

Jilly tenggelam dalam tumpukan pekerjaannya hingga punggungnya terasa pegal. Namun perempuan itu berjuang untuk tetap berkonsentrasi pada dokumen-dokumen yang harus diceknya. Dia tak boleh kehilangan fokus supaya tidak membuat kesalahan. Ketika tiba jam pulang kantor, Jilly meregangkan tubuh.

Hans kembali meminta Jilly ke ruangan lelaki itu. Saat perempuan itu memasuki ruang kerja bosnya, Hans langsung bertanya, "Kamu beneran mau jadi asistennya Kenzo, ya, Jill? Tadi dia nelepon saya."

Jilly mengangguk. Di depan Hans, dia tak bisa membahas tentang kesepakatannya dengan Kenzo. "Iya, Pak. Saya akan membantu Pak Kenzo sampai ada asisten baru. Perkiraan waktunya sekitar dua bulan. Nggak apa-apa, kan, Pak? Saya tetap bisa balik lagi ke sini, kan?"

Hans tertawa kecil seraya mengangguk. "Bisa, dong! Mana sanggup saya kehilangan pegawai rajin kayak kamu, Jill."

Kini, giliran Jilly yang terkekeh. "Makasih untuk pujiannya, ya, Pak. Bapak bikin punggung saya yang pegal karena kebanyakan membungkuk, langsung hilang."

Jilly dan Hans sempat berdiskusi tentang pengaturan pekerjaan sebelum perempuan itu berkantor di tempat yang sama dengan Kenzo. Mereka juga memilih pegawai yang akan mengurusi semua pekerjaan Jilly untuk sementara waktu.

Meski tidak nyaman karena harus pindah ke lantai empat dalam hitungan hari, Jilly berusaha memikirkan hal-hal positif yang akan didapatnya. Namun, mengapa yang dominan adalah perasaan bahwa hidupnya akan berubah?

Lagu : The Middle (Zedd, Maren Morris, Grey)

You're Not The One [1]

Kenzo memandangi kertas perjanjian berisi tulisan tangan Jilly yang rapi itu. Dia tak kuasa menahan senyum sekaligus perasaan takjub. Betapa sebuah insiden bisa berlanjut tanpa terduga. Saat ini dia tidak benar-benar yakin apakah insiden kemarin malam bisa disebut sepenuhnya musibah atau malah anugerah. Dia harus menunggu hingga Jilly bekerja padanya empat hari lagi. Setelah itu, barulah dia bisa memberi penilaian yang lebih objektif.

Namun, dari obrolan dengan Hans, Kenzo diyakinkan bahwa Jilly adalah pegawai yang kompeten. Rajin dan teliti. Meski soal "teliti" ini masih harus diperdebatkan. Kejadian kemarin malam justru menunjukkan bahwa perempuan itu ceroboh. Namun, Kenzo menyimpan opini itu untuk dirinya sendiri. Paling tidak, untuk sekarang ini.

Yang pasti, Kenzo mengetahui satu hal tentang Jilly. Bahwa perempuan itu berani. Dia yakin, Jilly akan mengajukan protes lebih banyak dibanding jumlah rintik hujan jika Kenzo dianggap sudah berlaku tidak adil. Dia masih ingat kata-kata perempuan itu tadi.

"Pak, saya nggak keberatan ditegur. Diomelin pun nggak apa-apa. Tapi harus ada alasannya. Entah karena kerjaan saya yang nggak becus atau saya bikin kesalahan fatal. Bukan karena Bapak lagi bete."

Setelah menempelkan meterai yang dibelikan oleh Ardy, Kenzo pun membubuhkan tanda tangannya tanpa ragu. Setelahnya, dia memotret kertas perjanjian itu, lalu dimasukkan dalam laci. Barulah kemudian pria itu kembali bekerja. Hari Senin, dia harus menyerahkan kertas itu pada Jilly sesuai janjinya tadi.

"Pak, maaf mengganggu. Bapak kedatangan tamu," lapor salah satu bawahan Kenzo, Ranti. Kenzo belum sempat merespons saat Karin melenggang masuk sambil menggumamkan terima kasih pada Ranti.

"Aku kebetulan ada urusan di dekat sini. Makanya sekalian mampir untuk ketemu kamu," ucap Karin sebelum ditanya. Perempuan itu menutup pintu, lalu berderap menuju meja yang ditempati Kenzo. Seperti biasa, Karin tampil cantik dan penuh percaya diri.

Lelaki itu menghela napas saat berdiri, tak tahu harus bicara apa. Kenzo yakin, Karin memang sengaja datang untuk menemuinya. Sepertinya perbincangan mereka dianggap belum tuntas oleh perempuan itu. Sementara bagi pria itu, semua sudah selesai. Tak ada lagi yang perlu mereka diskusikan jika berkaitan dengan masa depan hubungan keduanya.

Saat itu Kenzo berjanji pada diri sendiri untuk menghubungi pihak resepsionis sesegera mungkin. Agar di masa depan, Karin tak bisa lagi datang seenaknya ke ruangannya. Karena biasanya tamu-tamu para pegawai PT Adiraja Ekanusa hanya akan diminta menunggu di lobi, kecuali keluarga atau pasangan. Selama ini, tentu saja Karin terhitung sebagai pasangan Kenzo yang bisa datang ke lantai empat dengan leluasa.

"Tadinya aku mau mengajakmu makan siang, tapi nggak keburu." Karin menghampiri Kenzo dan berjinjit untuk mencium bibir lelaki itu. Namun, Kenzo mundur selangkah sehingga kecupan Karin hanya menyentuh udara. Mereka sudah tak sepantasnya berbagi keintiman semacam itu, kan? Karin sudah kehilangan hak untuk mengecup bibir Kenzo.

"Silakan duduk, Rin," pinta Kenzo sembari menunjuk kursi kosong di depannya. "Kamu ada perlu sama aku?" tanyanya tanpa basa-basi. Di depan Kenzo, Karin merengut.

"Kamu kenapa jadi jutek, sih? Memangnya aku nggak boleh datang ke kantor pacarku?" Dia balik bertanya. Karin menuruti saran Kenzo dan duduk di kursi.

"Kamu bukan pacarku lagi. Tadi malam semua udah selesai," sahut Kenzo dengan nada disabar-sabarkan. Pria itu kembali menempati kursinya. Dia menggeser letak laptop. Sebelum Karin merespons, lelaki itu kembali membuka mulut.

"Kalau nggak ada hal yang mendesak, aku terpaksa minta kamu untuk segera pulang. Jangan lama-lama di sini. Bukan apa-apa, kerjaanku sedang numpuk dan aku nggak punya asisten," ucap Kenzo terus terang. "Aku benar-benar sibuk."

Kata-katanya memberi efek berupa warna merah pada wajah Karin. Entah marah atau malu. Kenzo tak mau ambil pusing. Dia malah duduk bersandar dengan perasaan aneh yang menjalari dadanya. Ah, betapa perasaan manusia begitu mudah berbalik dan berubah. Kenzo pun tak tahu jika peristiwa tadi malam bisa memberi efek yang begitu besar pada hatinya.

Baru kemarin dia melamar Karin, yakin bahwa dirinya jatuh cinta luar biasa pada perempuan itu. Kenzo juga optimis bahwa dia menginginkan Karin menjadi pasangan hidup yang hanya dipisahkan oleh kematian. Dia siap membangun kehidupan baru bersama Karin.

Kini, tak sampai dua puluh jam kemudian, semuanya berubah drastis. Ke mana semua perasaan yang selama ini mengendap di dada Kenzo?

Walau dia masih merasai sembilu karena penolakan Karin, tapi tak seberat yang dikira Kenzo. Apakah kedua saudara perempuannya benar, bahwa Kenzo tak bisa jatuh cinta? Karena dia terlalu mencintai diri sendiri?

"Kita belum selesai, Ken. Masih jauh dari itu," respons Karin dengan suara datar. "Aku tetap optimis, kita bisa nyari jalan tengah yang bikin aku dan kamu hepi. Kamu nggak boleh terlalu cepat mengambil keputusan. Gimanapun, kita tetap butuh berkompromi. Dan aku yakin ada opsi yang akan bikin kamu dan aku merasa nyaman." Suara Karin dipenuhi keyakinan. Namun, Kenzo sama sekali tak terkesan.

"Kita udah selesai. Nggak ada yang namanya jalan tengah, Rin," tukas Kenzo dengan suara jelas. "Lagian, aku nggak mau buang-buang waktu untuk melakukan beberapa 'percobaan' sampai kita ketemu opsi yang kamu maksud." Kenzo membuat tanda petik di udara. "Kita pisah, kamu dan aku dibebaskan untuk memilih jalan masing-masing."

Karin malah menggeleng dengan keras kepala. "Kenapa malah dianggap percobaan?"

Kenzo benar-benar merasa jemu. Dia tak membutuhkan tambahan drama dari Karin. Mereka sudah jelas-jelas berada di dua titik yang saling bertolak belakang. Takkan ada jalan keluar atau kompromi untuk mereka berdua. Perbedaan prinsip itu terlalu kontras dan tak mungkin bisa dijembatani.

"Aku nggak akan mengulang-ulang ini karena jadinya akan ngebosenin banget. Kamu cukup kenal aku, kan? Aku bukan orang yang gampang berubah pikiran. Begitu juga saat ngambil keputusan,

terutama yang tergolong penting. Aku udah mempertimbangkannya dengan matang. Ini soal prinsip yang nggak bisa ditawar-tawar, Rin."

Karin memajukan tubuh. Tatapannya terarah ke mata Kenzo, rahangnya terlihat menegang. "Kamu benar-benar marah karena aku belum siap nikah, ya, Ken?"

Kenzo menggeleng. Lelaki itu tersenyum tipis. "Aku nggak marah, apalagi karena soal itu. Aku nggak bisa maksa kamu untuk setuju jadi istriku, Rin. Aku cuma nggak mau buang-buang waktu. Karena kamu nggak berminat untuk menikah dan lebih suka tinggal serumah aja, itu jalan buntu. Jadi, nggak ada gunanya kita tetap bareng-bareng."

Lagu : Save Your Tears (The Weeknd)

You're Not The One [2]

Karin terdiam selama beberapa detik. Sementara Kenzo kembali melirik laptopnya. Hari ini ada beberapa interupsi yang tak terduga, di sela-sela pekerjaannya yang bertumpuk. Yang paling menyita waktunya adalah yang berkaitan dengan Jilly. Namun hal itu masih bisa ditoleransi karena perempuan itu bersedia menjadi asisten yang akan meringankan beban Kenzo. Sayang, dia tak bisa mengatakan hal yang sama untuk Karin.

"Rin, tanpa bermaksud kasar, semua yang terjadi malah bikin aku yakin satu hal. Bahwa kamu bukan orangnya," aku Kenzo. "Kamu bukan perempuan yang tepat buatku." Dia berpura-pura tak melihat ekspresi di wajah Karin yang membuat hatinya ikut tercubit. Namun, bukankah ini memang kenyataan yang tak bisa ditutupi?

"Baiklah, kali ini aku ngalah, Ken," putus Karin. Dia tersenyum ke arah lelaki itu. "Tapi, bukan berarti aku bakalan menyerah soal kita. Untuk sementara, aku nggak akan mengganggumu dulu. Aku akan ngasih kamu waktu untuk mikirin segalanya dengan kepala dingin. Setelah itu, baru kita ngobrol lagi." Karin berdiri dari kursinya.

"Karin, kalau—"

"Aku mau balik dulu ke kantorku, ya, Ken. Nanti, setelah kamu siap, baru kita kita akan ngebahas lagi soal ini. Yang pasti, kita belum selesai. Kamu harus ingat itu," tegas Karin.

Lalu, sang mantan kekasih pun meninggalkan ruang kerja Kenzo tanpa memberi lelaki itu kesempatan untuk merespons. Alhasil,

Kenzo bersandar dengan kepala terasa nyeri setelah perempuan itu pergi. Entah apa yang diharapkan Karin dengan datang ke sini. Jika dia memang mengenal Kenzo, Karin pasti tahu bahwa yang dilakukannya sia-sia belaka.

Seharusnya, di antara semua orang di dunia ini, Karin yang paling tahu tentang sifat Kenzo, kan? Seperti yang ditegaskannya tadi, Kenzo tak pernah gegabah saat mengambil keputusan. Ketika lelaki itu sudah memilih, tak ada yang bisa mengubahnya. Kenzo adalah orang yang konsisten. Mungkin karena itulah dia sering dianggap kaku.

Tiba-tiba saja Kenzo seolah ditarik kembali ke masa lalu. Dia pun mulai bertanya-tanya. Apakah penolakan Karin untuk menikah dengannya adalah balasan untuk apa yang pernah dilakukan Kenzo lima tahun silam? Inikah cara Tuhan bekerja untuk memberinya sedikit peringatan? Agar Kenzo tahu bahwa di masa lalu dia pernah menyakiti hati seseorang dengan begitu parah?

"Ken, jadi orang itu jangan terlalu saklek. Kamu tuh, ya, kalau udah bilang A, sampai matahari terbit dari selatan pun tetap A. Padahal, kadang kita harus mempertimbangkan kondisi tertentu. Walau udah bikin keputusan, nggak ada salahnya diubah di tengah jalan. Berkompromilah! Toh, untuk perempuan yang kamu cinta."

Komentar bernada kritik itu dilontarkan oleh adik kesayangan Kenzo, Ava. Kakak perempuannya, Juliet, memiliki opini senada.

"Kamu itu saklek, kaku kayak kanebo kering, nyebelin," ucap Juliet. "*Feeling*-ku, kamu bakalan jadi bujang lapuk yang hidup merana karena kesepian. Semua pencapaianmu dalam hidup akan sia-sia saja

karena cuma dinikmati sendiri, nggak ada teman berbagi. Pada akhirnya, kamu tua dan kesepian. Nggak punya siapa-siapa."

Ketika itu, Kenzo baru saja putus dari pacarnya, Reene. Berkebalikan dengan kenyataan yang terjadi sekarang, kala itu Reene mengajak Kenzo menikah. Namun lelaki itu merasa belum siap mental sama sekali. Lima tahun silam, usianya baru dua puluh tujuh tahun. Dia baru saja memantapkan karier di PT Adiraja Ekanusa cabang Surabaya.

"Itu doa jelek yang nggak pantas banget diucapin, Jules," protes Kenzo kala itu. "Nanti akan ada masanya aku ketemu perempuan hebat yang bisa menerimaku apa adanya. Jadi, kalau sekarang aku jomlo, ya nggak masalah. Nggak ada target yang harus kucapai, kan?"

Mereka bertiga saling memanggil nama karena jarak usia yang berdekatan. Juliet hanya lebih tua satu setengah tahun dibanding Kenzo. Sementara si bungsu lebih muda hampir dua tahun dari lelaki itu.

"Nggak usah berandai-andai! Yang ada di depan mata aja kamu buang. Kamu dan Reene itu pacaran sejak kuliah. Kalian udah sama-sama hampir lima tahun, kan? Kasarnya, cinta Reene udah teruji. Tapi, kamu malah nggak mau nikah sama dia. Yang kamu cari apa, sih? Jangan-jangan kamu memang nggak pernah beneran jatuh cinta sama dia."

Ava menimpali, "Mungkin dia malah nggak tau kayak apa namanya cinta. Saudara laki-laki kita ini cuma cinta sama dirinya sendiri."

Kenzo merengut. Lalu, dia membela diri, "Aku belum siap mental untuk menikah. Mungkin nanti, tiga atau empat tahun lagi. Lagian,

Renee ngajak nikah karena dia dikasih ultimatum sama keluarganya. Jadi, belum tentu Reene udah siap mental juga untuk nikah. Masa kami harus buru-buru berumah tangga karena desakan keluarga? Memangnya siapa yang mau tanggung jawab kalau di tengah jalan ada masalah serius dan kami gagal beresin karena memang belum siap untuk itu?" cetusnya panjang lebar.

"Diultimatum gimana?" selidik Ava, tampak penasaran.

Hati Kenzo mendadak muram. Dia tak langsung menjawab pertanyaan itu. Pria itu menarik napas dengan berat. "Reene dikasih dua opsi. Kalau mau nikah sama pilihan sendiri, harus tahun ini juga. Kalau nggak, dia harus bersedia dijodohin. Udah ada calonnya."

Ava pun meledak. "Memangnya ini zaman apa? Masih ada acara dijodohin? Kenapa Reene nggak nolak aja?"

Kenzo mengedikkan bahu. "Aku nggak tau alasan pastinya. Mungkin pada dasarnya dia memang nggak beneran cinta sama aku," katanya, membalikkan ucapan Juliet. "Kamu kira aku paham apa yang terjadi? Renee belum pernah ngomongin soal pernikahan. Makanya, aku yakin dia belum siap untuk jadi istri orang. Tapi karena ada ultimatum itu, dia malah ngajak nikah. Menurutku, itu bukan jalan keluar terbaik. Harusnya, Renee bisa ngasih pengertian sama keluarganya. Menikah itu harusnya jadi pilihan yang paling pribadi. Nggak perlu dicampuri."

Obrolan lima tahun silam membuat Kenzo memejamkan mata selama beberapa saat. Mau tak mau, karena mengingat Ava, dia pun mulai memikirkan rentetan kejadian yang dialami Kenzo dan kedua saudaranya dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Ada banyak yang terjadi dalam keluarga mereka. Dimulai dengan wafatnya ibunda Kenzo tercinta karena diabetes dan darah tinggi yang diderita. Pernikahan si sulung saat Kenzo masih berada di Surabaya. Lalu, tragedi besar yang menimpa Ava dan menyisakan banyak kesedihan dan kemarahan pada Kenzo hingga detik ini.

Setelah menggunakan waktu secukupnya untuk menenangkan diri, Kenzo pun kembali fokus pada pekerjaannya. Hari sudah beranjak sore dan pekerjaannya belum mendekati target yang ingin dicapai hari ini. Mungkin, kali ini dia terpaksa melanggar pantangannya sendiri. Membawa pulang pekerjaan ke rumah.

Namun, saat membayangkan apa yang akan ditemuinya saat pulang, semangat Kenzo pun bangkit kembali. Dia akan memanfaatkan waktu yang tersisa semaksimal mungkin untuk bekerja. Jika memang belum selesai dan harus pulang, Kenzo takkan keberatan mengerjakan sebagian di rumah.

Lagu : Lonely (Justin Bieber & benny blanco)

Memories [1]

Meski sudah mati-matian berusaha menyemangati dirinya sendiri, Jilly sama seperti semua orang lain di luar sana. Ketika mendapat kesempatan untuk keluar dari zona nyaman, rasa cemas pasti menyerbu. Membayangkan bahwa dirinya akan berkantor di ruangan lain dengan teman dan atasan yang berbeda, sudah cukup membuat perutnya melilit. Apalagi jika membayangkan semua gosip yang pernah didengarnya seputar Kenzo.

Akan tetapi, Jilly menyadari bahwa dia tidak punya pilihan. Alasannya? Karena perempuan itu tak berani mengambil risiko. Bagaimana jika Kenzo benar-benar mewujudkan ancamannya? Jadi, selama dua bulanan ke depan, dia hanya perlu bekerja keras untuk membantu bos barunya. Syukur-syukur setiap harinya bisa berlalu dengan cepat.

"Kamu beneran akan balik lagi ke sini, kan? Nggak bakalan jadi asistennya Kenzo secara permanen sampai maut memisahkan kalian?" tanya Helen lagi.

Yang ditanya pun tergelak. "Astaga! Udah dibilangin berjuta kali. Aku cuma bantuin Kenzo sampai dia dapat asisten baru."

Jilly berpegang pada janji Kenzo dan Hans. Bahkan hal itu menjadi salah satu poin perjanjiannya dengan Kenzo. Bahwa penugasannya hanya sementara dan dia bisa kembali ke departemennya yang sekarang. Karena dia memang tidak pernah berniat pindah ke mana pun. Sejak awal bekerja, Jilly sudah berada di bawah komando Hans, pria pertengahan empat puluhan yang dicintai bawahannya.

Kenzo sendiri bukan nama asing bagi Jilly meski mereka tidak saling kenal secara pribadi. Berita yang terdengar seputar Kenzo didominasi tentang sikap galak dan tuntutan tingginya yang menakutkan. Entah dilebih-lebihkan atau tidak.

Dulu, Jilly lebih banyak menjadi pendengar tiap kali ada yang berkomentar tentang Kenzo. Dia tak pernah tergerak untuk memberikan opini karena nyaris tidak mengenal lelaki itu. Tidak juga ingin mencari tahu. Siapa sangka, kini lelaki itu akan menjadi atasan Jilly untuk sementara? Hidup benar-benar tak bisa diprediksi, kan?

"Kamu bakalan pindah bagian mulai besok? Kenapa tiba-tiba?" respons Indy keheranan saat diberi tahu. Mereka sedang duduk berdua di teras, di Minggu sore yang mendung itu. "Naik jabatan, Jill? Kok baru bilang?"

"Nggak naik jabatan, Ma." Jilly tergelak. "Pindahnya memang mendadak dan cuma untuk dua bulanan."

Dia sengaja tidak menceritakan tentang insiden yang terjadi di halaman supermarket. Pasalnya, Jilly tak mau menambah beban pikiran ibunya. Kemarin pun dia cuma beralasan bahwa mobil menabrak tembok saat hendak parkir di supermarket. Ibunya tak banyak bertanya dan langsung membawa mobil ke bengkel keesokan harinya.

"Tapi, nggak ada masalah, kan?" Indy malah tampak cemas.

"Nggak ada, Ma. Tenang aja," balas Jilly. Lalu dia mengimbuhi dalam hati, bahwa semua masalah besar itu sudah datang berbondong-bondong setelah Arlo meninggal.

Jilly menyesap cokelat hangatnya. Dia sedang membuat bayangan fiktif di kepala, tentang apa yang akan dihadapi besok. Sore baru saja menjelang dan hujan yang sudah berhenti pun menyisakan aroma khasnya, petrikor. Itulah sebabnya Jilly duduk di teras. Dia sangat menyukai kondisi seperti ini, hujan yang sudah berhenti di sore hari.

Sebuah mobil sedan berhenti di depan rumahnya. Jilly serta-merta memanjangkan leher dengan penasaran. Pandangannya terhalang oleh mobil milik Indy yang diparkir di halaman. Apakah mereka kedatangan tamu? Dia mendengar suara bantingan pintu mobil.

"Teman Mama ada yang mau datang, ya?" tanya Jilly pada ibunya. Sesekali, memang Indy biasa kedatangan tamu. Jilly yang hampir tak pernah mendapat kunjungan karena satu-satunya sahabat perempuan itu tidak tinggal di Indonesia.

"Nggak ada," sahut Indy, pendek.

Mata Jilly terpaku pada sosok perempuan muda yang sedang mendorong pintu pagar seraya melambai padanya. Prita. Jilly meletakkan gelasnya dan nyaris menghambur ke halaman. Dia memeluk adik iparnya itu. Sebelum beralih kepada Irsan dan Lula Rachman, mertuanya, yang berjalan di belakang Prita.

"Kamu kurusan, Jill." Lula meletakkan kedua tangannya di pipi menantunya. Jilly hanya tersenyum. Itu kalimat pembuka yang familier selama dua tahun ini. Perhatian Lula seharusnya pantas mendapat pujian. Akan tetapi, hal itu justru membuat Jilly serbasalah.

"Ayo masuk, Bu, Pak," kata Indy setelah mereka saling bertukar kabar. Jilly pun menggandeng tangan iparnya, berjalan menuju ke arah rumah.

Ini adalah kunjungan mendadak yang mengejutkan. Bukannya ingin mengeluh, tapi Jilly merasa seharusnya dia berhak diberi tahu jika ada yang ingin datang bertamu, kan? Andai tadi dia tidak berada di rumah, bukankah itu akan menjadi "masalah" baru? Tentunya jika menilik sikap ibu mertuanya yang menginginkan segala hal yang serba sempurna.

Indy buru-buru pamit ke dapur. Ibunya sudah pasti berniat membuatkan minuman untuk keluarga Arlo. Sekaligus meminimalisir kesempatan berada di ruangan yang sama dengan Lula. Meski tak pernah mengatakan apa pun, Jilly tahu bahwa ibunya kurang menyukai Lula. Demikian juga sebaliknya. Namun, pernikahan yang sudah mengikat Jilly dan Arlo sudah memaksa keduanya menjadi besan.

"Zia mana, Jill?" tanya ibu mertua Jilly begitu sudah duduk di sofa.

Lula memandang sekeliling dengan kening berkerut. Mendadak, Jilly merasa bahwa warna dinding ruang tamu rumah ibunya, berubah lebih tua dua tingkat. Lula selalu memberi efek itu padanya, mengubah warna menjadi lebih gelap sekaligus muram. Jilly tak bisa menjelaskan alasannya hingga memiliki perasaan semacam itu.

"Zia lagi keluar bareng Abel, Bu," ujar Jilly. "Sebentar, biar saya telepon dulu."

Perempuan itu masuk ke kamar untuk mengambil ponselnya. Dia sempat bicara selama beberapa detik di telepon dengan Abel. Setelah itu, Jilly kembali menuju ruang tamu.

"Mereka udah ada di dekat sini, Bu. Sebentar lagi sampai," beri tahu Jilly. Setelah itu, Jilly pamit ke dapur untuk membantu ibunya menyiapkan minum.

"Jill, Bapak minta air putih aja. Kamu jangan repot-repot bikin ini-itu," pesan Irsan.

"Iya, Pak. Nggak repot, kok."

"Aku juga, Jill. Minta air putih juga," imbuh Prita.

Jilly ke dapur dengan perasaan aneh yang membuat kepalanya agak pusing. Seakan dia sedang merasakan efek mabuk kendaraan yang sama sekali tak nyaman. Satu lagi impak yang tidak pernah disukainya jika sudah menyangkut keluarga Arlo.

"Mama bikin apa?" tanya Jilly pada ibunya. "Bapak dan Prita cuma mau air putih doang. Nggak usah bikin minuman lain, Ma."

"Mama cuma bikin teh lemon madu, favorit ibu mertuamu," sahut Indy.

Tanpa bicara, Jilly mengambil dua gelas bersih lagi. Prita mengekorinya ke dapur. Sementara Indy pun pamit untuk menemani tamu putrinya.

"Kamu kok nggak meneleponku kalau mau ke sini, Ta? Aku nggak nyiapin apa-apa." Jilly setengah mengomel saat Prita mengambil alih nampan. "Aku nggak punya makanan untuk disuguhkan. Lain kali,

kalau mau ke sini, kasih tau dulu, ya. Biar kita makan siang atau makan malam bareng."

"Sengaja, karena niatnya mau ngasih kejutan, Jill," balas Prita, santai. "Ibu yang tiba-tiba mengajak ke sini, mungkin rindu sama kamu dan Zia. Lagi pula, kurasa kami akan memilih restoran kalau tujuannya ke sini mau nyari makanan," kata Prita, tergelak pelan. Perempuan itu meninggalkan dapur setelahnya sambil membawa nampan. Jilly mengekori iparnya.

Zia menjadi penyelamat bagi kecanggungan Jilly saat tiba di rumah tak lama kemudian. Seperti biasa, Zia tampak gembira melihat ketiga tamunya. Dalam sekedip mata, anak itu sudah bergelayut manja di lengan kakeknya. Sementara Abel sempat bergabung sebentar untuk menyapa tamu mereka. Lalu, gadis itu pamit untuk mandi.

Lula bersuara di sela-sela keributan karena suara Zia yang menggumamkan aneka kata. "Bram tadi menelepon Mama, Jill. Kemungkinan besar dia bakalan pulang bulan depan. Mama pengin kamu meluangkan waktu kalau Bram datang. Maksudnya, main ke rumah. Bisa, kan?"

Entah mengapa, bulu kuduk Jilly meremang karena kata-kata mertuanya itu. Membayangkan dirinya akan bertemu saudara kembar Arlo yang nyaris tak dikenalnya. Namun dia tetap menjawab dengan sopan, "Bisa, Bu."

Lagu : When We Were Young (Adele)

Memories [2]

Refleks, Jilly melirik ke arah Indy dan mendapati wajah ibunya tampak pucat. Dia paham kecemasan macam apa yang sedang dirasakan Indy. Di detik yang sama, gambaran akan melihat wajah yang sangat mirip dengan suaminya, meremas jantung perempuan itu. Seingat Jilly, dia hanya pernah bertemu tiga kali dengan Bram.

"Kalian boleh dibilang nggak betul-betul saling kenal. Cuma ketemu beberapa kali doang, kan? Bram agak beda dibanding Arlo. Bram itu bisa dibilang lebih transparan dalam hal membangkang, nggak pakai basa-basi. Beda sama Arlo. Terutama soal pekerjaan. Bram jelas-jelas menolak kerja bareng Bapak. Sementara Arlo cara menolaknya jauh lebih halus." Lula tertawa pelan. "Bram lebih betah keliling Asia ketimbang di Indonesia. Dia bahkan sempat lumayan lama tinggal di pedalaman Nepal dan China, tempat yang nggak terjangkau teknologi. Tapi mau gimana lagi, memang itu maunya. Ibu nggak bisa melarang."

Jilly tidak tahu bagaimana harus merespons. Dia canggung membicarakan tentang Bram, saudara kembar suaminya yang tidak pernah benar-benar dikenal Jilly secara pribadi.

"Bu, Jilly bisa bosan kalau terus-terusan ngomongin Bram. Katanya mau ke sini untuk ngelihat Zia," sela Prita. Jilly bersyukur karena iparnya adalah orang yang pengertian. Di masa lalu, Prita membuat penyesuaian Jilly di keluarga Rachman jadi lebih mudah. Jika saja tak ada Prita, Jilly pasti kesulitan merasa nyaman berada di tengah keluarga almarhum suaminya.

"Iya, kamu kok udah lama nggak ngajak Zia ke rumah? Tadi pagi Ibu tiba-tiba rindu banget sama dia, makanya ke sini. Tapi Bapak ada urusan sampai siang. Jadi terpaksa menunggu." Lula memeluk Zia yang sedang memainkan gelang di tangan kanan sang nenek.

Setelahnya, hati Jilly dipenuhi kehangatan melihat Lula dan Irsan menghujani cucu mereka dengan ciuman dan pelukan, bergantian. Dia tidak bisa menafikan bahwa keduanya teramat menyayangi Zia. Terutama setelah tragedi merenggut keriangan dalam hidup mereka. Zia, sebagai cucu satu-satunya, mendapat banyak perhatian dan prioritas dari keduanya.

Lula adalah tipikal ibu mertua yang banyak tuntutan. Berusia lima puluh sembilan tahun, perempuan itu punya standar tinggi yang sulit untuk dipuaskan. Termasuk oleh Jilly. Di matanya, ketiga anaknya adalah orang-orang sempurna yang pantas mendapatkan pasangan yang memenuhi standar tertentu. Mungkin itulah sebabnya Prita hingga kini masih nyaman sendiri meski usianya sebaya dengan Jilly.

Sementara Irsan adalah tipe ayah mertua penyabar yang tidak banyak bicara tapi dipenuhi kasih sayang. Lelaki itu memilih untuk menghindari konflik sebisa mungkin. Irsan banyak memberikan dukungan untuk Jilly ketika Lula berseberangan dengannya.

"Kamu pilihan Arlo, Jill. Jadi, pasti kamu yang terbaik buat anak Bapak. Kalau Ibu sedikit keras, maklumi aja, ya? Nggak ada ibu yang rela melepas anak laki-lakinya menikah. Mereka nggak pernah siap jadi nomor dua di mata putranya," hibur Irsan dengan nada gurau, saat Jilly dan Arlo akan menikah.

Sejak awal, Lula memang tidak menutupi pendapatnya bahwa dia kurang sreg dengan pasangan yang dipilih Arlo. Jilly tidak menutup mata, dia memang bukan perempuan sempurna yang bisa membuat calon mertua merasa bangga. Latar belakang keluarganya cukup rumit.

Ibunya pernah menikah dua kali, itu dianggap "cacat" bagi orang-orang tertentu. Belum lagi kondisi ekonomi mereka yang biasa-biasa saja. Berbeda dengan keluarga Rachman yang berkecukupan. Jika orang-orang mengira bahwa masalah kesuksesan ekonomi tak lagi menjadi persoalan serius di masa kini, itu opini yang sangat keliru. Uang, di zaman semodern apa pun, tetap saja mampu menciptakan jurang yang tak akan terjembatani. Bahkan oleh cinta yang menggebu-gebu.

Selain itu, Jilly dan adiknya memiliki ayah yang berbeda. Ayah kandung Abel sempat dipenjara karena kasus penggelapan pajak sebelum bercerai dengan Indy. Lelaki itu meninggal tak lama setelah keluar dari penjara. Tak lama setelah Arlo meninggal, Indy memilih berkarier sebagai konsultan keuangan yang bekerja di rumah. Dia melakukan itu agar bisa menjaga Zia selama Jilly bekerja. Meski Jilly pernah menyarankan agar mereka memakai jasa pengasuh, ibunya menolak karena menurut Indy hanya membuang-buang uang. Hingga saat ini, Jilly setuju dengan opini ibunya.

"Kalau nyari perempuan yang pintar masak, aku bakalan nikahin koki," ucap Arlo di masa lalu. "Aku juga nggak butuh perempuan dengan karier hebat atau mantan Putri Indonesia. Aku cuma butuh kamu, Jill. Buatku, kamu adalah orang yang kubutuhkan."

"Astaga, aku bisa pingsan kalau kamu ngerayu melulu," respons Jilly sebelum mencium bibir Arlo.

Mungkin, salah satu kelebihannya yang paling membuatnya percaya diri adalah terkait dengan putrinya. Jilly yakin bahwa dirinya adalah seorang ibu yang baik. Zia tumbuh sebagai anak yang cerdas, lumayan bisa mengendalikan diri untuk ukuran anak empat tahun. Putri tersayangnya tidak pernah menjerit-jerit di keramaian karena menginginkan sesuatu atau sengaja mencari perhatian.

Zia memang tak terlalu gampang akrab pada orang lain dan cenderung menjaga jarak pada orang yang baru dikenalnya. Namun penyesuaian dirinya tergolong bagus. Jika sudah merasa nyaman dengan seseorang, Zia akan menunjukkan keramahan dan rasa percaya dirinya.

Sadar jika jalan yang harus mereka tempuh terlalu terjal, Jilly sempat ingin mundur dari kehidupan Arlo selamanya. Karena dia tidak sanggup membayangkan hidup dengan mertua yang terang-terangan tidak menyukainya. Cintanya pada Arlo akan disimpan atau dimusnahkan saja. Yang mana pun asal tak memberi Jilly penderitaan. Mungkin dengan begitu mereka lebih bahagia nantinya.

"Aku nggak mau kita pisah gara-gara Ibu, Jill. Apa pun yang terjadi, kita pasti bisa menikah kayak rencana awal. Aku akan ngomong sama Ibu," janji Arlo. "Yang penting, kamu sabar menunggu. Oke?"

Lalu, entah apa yang diucapkan Arlo hingga akhirnya Lula bersedia mengalah. Perempuan itu membiarkan si sulung menikahi kekasih yang dicintainya. Meski mata Lula begitu awas, memperhatikan tindak-tanduk Jilly dengan saksama. Perempuan itu juga menuntut

sang menantu supaya bisa dianggap sebagai pasangan yang pantas untuk Arlo. Tuntutan yang kadang membuat Jilly merasa lelah sekaligus tak berdaya.

"Mama, aku mau susu." Suara Zia membubarkan benak Jilly yang riuh.

"Tunggu sebentar, ya. Mama bikinin dulu."

Jilly buru-buru bangkit dari sofa untuk memenuhi permintaan putrinya. Di dapur, perempuan itu mendapati Abel sedang mencuci piring kotor. Adiknya sudah mandi. Jilly menyeringai saat tatapan mereka saling bertabrakan. Abel tidak pernah nyaman berada di tengah keluarga Rachman, seperti halnya Indy.

"Kalian ke mana aja?" Jilly membuka lemari bagian atas untuk mengambil botol susu yang sudah disterilkan.

"Cuma main ke rumah Ruby." Abel menyebut nama sahabatnya yang juga dekat dengan Jilly dan Indy. Kedua kakak beradik itu sempat mengobrol ringan saat Jilly membuatkan susu untuk putrinya. Setelah itu, dia buru-buru kembali ke ruang tamu dan menyodorkan botol susu pada Zia.

"Kapan kamu mau membawa Zia ke rumah, Jill? Kalian udah lumayan lama nggak datang. Menginaplah sesekali, jangan cuma mampir sebentar. Atau, kalau kamu punya waktu, pagi-pagi bisa mampir ke rumah untuk nganterin Zia. Dijemput lagi pas kamu pulang dari kantor." Lula mengelus rambut cucunya. Kepala Zia berada di pangkuan neneknya selama di menyusu. "Ibu sering banget kangen sama anak ini."

"Iya, nanti akan saya usahain, Bu," Jilly menjawab patuh. Dia tidak mengajukan alasan apa pun yang malah bisa menjadi bumerang.

"Zia ini cucu Ibu satu-satunya. Ibu pengin dekat sama Zia. Hubungan kita nggak akan terputus cuma karena Arlo sekarang udah nggak ada."

Kata-kata itu menyentuh hati Jilly. Perasaan bersalahnya menerjang tanpa bisa dikendalikan. Dia memang menjaga jarak dengan sengaja. Ketidaknyamanannya berada di dekat Lula membuat Jilly menjauhkan Zia dari keluarga ayahnya juga. Dia tidak benar-benar menyadari impak dari keputusannya.

Akan tetapi, di detik itu, Jilly tahu kekeliruannya. Zia tidak seharusnya menjadi korban. Darah keluarga Rachman mengalir deras di tubuh anak itu. Jilly semestinya memberi keleluasan pada putrinya untuk berada dalam pelukan kakek dan neneknya.

"Iya, Bu. Nanti saya bakalan lebih sering ngajak Zia main ke rumah. Kami akan menginap juga," janji Jilly sungguh-sungguh.

"Kamu jangan terlalu sibuk bekerja, ya, Jill. Ibu sudah bilang berkali-kali, kamu harus lebih fokus mengurus Zia. Kalaupun berhenti bekerja, Ibu dan Bapak masih bisa membiayai kalian. Kamu dan Zia bisa tinggal di rumah Ibu kalau mau. Jangan diam aja kalau butuh sesuatu. Kamu nggak perlu gengsi atau apa."

Itu usul klise yang sudah diulang-ulang lebih dari dua juta kali. Dulu, emosi Jilly sering terpicu jika mendengar kalimat senada. Karena orang-orang tak tahu apa yang sudah dialaminya selama ini. Namun, tak bisa dimungkiri bahwa pengalaman memang guru yang

sempurna. Di depan Lula, Jilly sudah belajar banyak untuk mengelola energi negatifnya sedemikian rupa.

Dia dan Arlo Faizal Rachman menikah hampir lima tahun silam. Kala itu, Jilly baru lulus kuliah dan mulai menapak karier di PT Adiraja Ekanusa. Di usia dua puluh empat tahun, perempuan itu menjadi ibu. Jilly dan Arlo membangun keluarga seperti impiannya.

Selama pernikahan itu, Jilly yakin kebahagiaannya sudah maksimal. Arlo adalah suami yang pengertian dan sabar. Di tahun pertama, mereka memang tergolong sering cekcok. Penyesuaian sebagai pasangan hidup memang tidak mudah. Namun, mereka bisa melaluinya.

Lagu : House of Memories [Panic! At The Disco)

Memories [3]

Kehadiran Zia Mahadewi Rachman membuat hidup pasangan itu menjadi sempurna. Sejak awal, Arlo sudah menunjukkan kehebatannya sebagai ayah idaman. Lelaki itu tidak keberatan bangun tengah malam untuk mengganti popok putrinya. Arlo juga nyaris selalu menemani Jilly saat menyusui. Intinya, Arlo selalu hadir dan ikut aktif mengurus Zia.

"Aku beneran beruntung karena punya suami seperti kamu, Ar. Zia pun sama," puji Jilly. "Karena nggak semua suami mau ikutan repot ngurusin bayi. Kamu beda. Kamu bikin kerjaanku jadi jauh lebih ringan."

"Masa, sih? Memangnya bapak-bapak yang lain nggak ikutan ngurus anaknya?"

"Nggak tau juga, sih. Tapi umumnya banyak temanku yang ngeluh kalau suami mereka agak cuek soal anak. Mereka harus bekerja, pulangnya pun kudu ngurus anak. Sementara suaminya rata-rata nggak ambil bagian. Pulang dari kantor merasa capek dan lebih suka istirahat. Pernah ada yang ngaku kalau bisa berantem gara-gara anak mereka nangis dan suaminya malah kesal karena merasa terganggu."

"Padahal, mengurus anak bukan cuma kewajiban ibunya doang, tapi tanggung jawab bareng-bareng," cetus Arlo.

Jika ada banyak perempuan mengalami *baby blues*, Jilly sama sekali tidak merasakannya. Kehadiran Zia tidak memicu kesulitan yang membuat *mood* sang ibu memburuk. Jilly malah begitu menikmati

tanggung jawab barunya. Mengurus bayi yang notabene bukan pekerjaan mudah, tidak membuat Jilly terlalu kesulitan.

Sayang, tidak ada yang abadi di dunia ini. Jilly sangat paham makna kata-kata itu ketika suatu pagi Arlo tidak bisa dibangunkan. Suaminya adalah pria sehat yang tak memiliki masalah kesehatan. Namun, tiba-tiba saja Arlo tak lagi membuka mata. Dunia Jilly pun menjadi gelap dalam sekejap. Tuhan hanya berkenan memberinya waktu selama dua tahun lebih untuk menikmati kebahagiaan sebagai istri Arlo.

Sejak Arlo berpulang, Lula berusaha membujuk Jilly untuk pindah ke rumah keluarga besar Rachman. Jilly memang terpaksa melepaskan rumah yang ditempatinya bersama Arlo, tapi untuk alasan yang disimpannya sendiri. Hanya Indy yang tahu masalah itu. Lalu, dia pindah ke rumah ibunya. Keputusan itu tampaknya tak memuaskan hati ibu mertuanya.

"Harusnya kamu pindah ke rumah Ibu dan Bapak, Jill. Bagaimanapun, kamu dan Zia tanggung jawab kami setelah Arlo nggak ada," ucap Lula di masa lalu. "Kalau kalian tinggal di rumah mamamu, bukannya bakalan menambah beban keluargamu, Jill?"

"Nggak, kok, Bu. Saya pindah ke sana cuma mikirin soal kepraktisannya. Kalau dari rumah Mama, perjalanan ke kantor malah lebih dekat dibanding dari rumah Ibu atau rumah kami yang lama," argumen Jilly.

Tentu saja itu bukan jawaban yang sepenuhnya jujur. Namun, Jilly juga tak mungkin menceritakan segalanya karena akan membuat Lula makin sedih. Ada hal tertentu yang harus ditanggung Jilly sendiri. Kendati begitu menyakitkan.

Prita yang duduk di sebelah Jilly tampaknya tahu jika iparnya sedang bergelut dengan masa lalu. Jilly tersentak saat Prita menyenggol bahunya dengan lembut, meretakkan lamunannya. Kembali pada kekinian, telinganya menangkap obrolan tentang Bram yang menghabiskan waktu selama tujuh tahun keliling Asia.

Jilly merasa bersalah saat dia mengembuskan napas lega karena mertuanya pamit pulang setelah puas bermain dengan Zia. Lula kembali mengingatkan agar dia meluangkan waktu jika Bram pulang. Seakan Jilly cukup penting untuk memberi perhatian pada ipar yang cuma dikenalnya sambil lalu. Namun, Jilly tak mengatakan apa-apa.

Sebenarnya, membayangkan bahwa dirinya akan bertemu dengan orang yang berwajah serupa Arlo sudah cukup menjadi modal untuk menciutkan nyali Jilly. Dia juga tidak mampu menebak seperti apa perasaannya kelak. Yang jelas, bukan tipe perasaan yang membahagiakan.

"Mertuamu kayaknya mau ngejodohin kamu sama yang namanya Bram itu, ya?" cetus Abel tanpa basa-basi. Kalimat itu diucapkannya setelah keluarga Rachman pulang.

"Hah?" Jilly melongo. Perempuan itu berhenti membereskan meja. Otaknya tidak bisa berpikir karena kata-kata mengejutkan adiknya. Abel yang sejak pulang menyibukkan diri dengan melakukan banyak hal, duduk di sofa yang tadi ditempati Prita. Wajahnya serius.

"Kamu beneran nggak paham atau cuma pura-pura? Mama tadi cerita soal saudara kembar Arlo yang bakalan balik ke sini."

"Itu nggak ada kaitannya sa—"

Abel terus bicara, "Aku juga sempat mendengar Bu Lula ngomongin anaknya dengan bangga. Untuk apa mertuamu ke sini dan malah ngebahas soal Bram? Isinya pujian semua, kan? Seakan berusaha membuatmu terkesan. Jadi, jangan kaget kalau nanti akan muncul usul supaya kalian menikah." Abel memandang wajah Jilly. "Ibu mertuamu ... eh ... mantan mertuamu berkali-kali menekankan soal Bram yang masih melajang."

Jilly menatap ke sekeliling, mencari bayangan Indy. Dia butuh bantuan dari ibunya untuk menjernihkan kepala adiknya. Akan tetapi, Indy tak terlihat. Mungkin ibunya berada di kamar atau sedang mandi.

Zia menarik ujung blus ibunya, meminta perhatian. Jilly harus berjongkok untuk meruahkan fokus pada putrinya. Anak itu menunjuk ke arah boneka beruangnya yang diletakkan Jilly di atas lemari setinggi dada orang dewasa. Setelah mengambilkan benda itu, Jilly kembali membalas tatapan Abel.

"Mereka tetap mertuaku, bukan mantan. Dan menurutku, kamu mikirnya kejauhan. Wajar mereka pengin aku ketemu Bram. Dia tetap aja iparku."

Abel dengan keras kepala malah menjawab, "Ibu mertuamu berharap kalian ngelakuin ... apa itu namanya? Menikah sama anggota keluarga dari pasangan yang udah meninggal? Tukar guling, ya?" Abel mengerutkan alis. "Eh ... kok malah terdengar aneh, ya?"

Jilly tergelak. Zia yang duduk di dekatnya memperhatikan ibunya dengan keseriusan yang menggelikan. Sementara Abel mengomel tidak jelas, merasa sang kakak terlalu menganggap sepele maksud kunjungan keluarga Rachman barusan.

"Nggak sekalian aja tukar tambah?" Jilly memeluk Zia yang mendadak menghambur ke pelukan ibunya. "Menurutku, pikiranmu itu terlalu maju beberapa generasi. Nggak akan ada hal-hal kayak gitu," Jilly membangkang.

Abel memandang kakaknya dengan sorot mata prihatin. "Kamu terlalu polos, Kak. Umur udah banyak, tapi pola pikir mirip kayak remaja. Cuma ngelihat hitam dan putih doang. Padahal, di luar sana ada abu-abu, merah, hijau."

"Kenapa jadi serius gini, sih?" Jilly mulai merasa tak nyaman.

"Seharusnya kamu bisa lebih waspada. Bukan curiga, tapi waspada," ulang Abel, seakan cemas kakaknya tidak akan mengerti. Jilly merespons kata-kata adiknya dengan tawa geli. Akan tetapi, Abel tersenyum pun tidak.

"Seharusnya Bu Lula nggak perlu ngedesak kamu supaya ketemu sama Bram setelah dia balik ke sini. Apa mantan mertuamu itu nggak bisa ngebayangin perasaanmu kayak apa saat nanti ketemu orang yang mirip almarhum Mas Arlo?"

Pertanyaan Abel itu tak dijawab oleh Jilly. Karena dia tak menemukan kalimat untuk meresponsnya.

Lagu : Memories (Maroon 5)

The Reason [1]

Pagi itu Kenzo terbangun dengan semangat yang lebih besar dibanding biasa. Karena hari ini dia akan mendapat asisten sementara. Kenzo benar-benar butuh bantuan karena pekerjaannya tertinggal. Kehadiran seorang asisten akan meringankan bebannya.

Dia memang membawahi bagian humas, kepegawaian, dan umum. Artinya, Kenzo bisa meminta bantuan salah satu karyawan untuk membantunya. Namun, tiap orang punya pekerjaan dan beban sendiri. Mereka memang sedang kekurangan orang karena ada beberapa pegawai yang dimutasi. Seperti Hanna, misalnya.

Sayang, dua asisten yang dimintai bantuan untuk sementara, menyerah di tengah jalan. Keduanya meminta untuk dikembalikan ke divisi sebelumnya meski Kenzo belum mendapatkan asisten permanen. Alasannya sama, merasa tidak bisa memberi kontribusi maksimal karena tak menguasai pekerjaan. Padahal itu adalah omong kosong.

"Selamat pagi, Ken," sapa seseorang saat Kenzo memasuki ruang makan untuk sarapan. Juliet sudah duduk sambil menyantap makanan. "Sebelum kamu nanya kenapa aku udah nongol di sini pagi-pagi, jawabannya simpel aja. Aku kangen mi goreng jawa bikinan Bude Tutik. Jadi, bukan karena nggak sopan atau semacamnya."

Kenzo seolah mendengar alarm imajiner berdengung di kepalanya. Juliet memang tinggal di sebelah rumahnya. Namun, bukan kebiasaan kakaknya muncul di kediaman Kenzo pagi-pagi. Apalagi ini hari kerja dan Juliet harus mengurus suaminya.

"Kata-katamu malah bikin curiga. Kenapa kamu udah ada di sini? Apa kamu lagi berantem sama Fadly?" Kenzo menyebut nama iparnya yang lebih muda dua tahun dibanding Juliet. "Pasti bukan sekadar gara-gara mi goreng jawa."

"Kami adalah pasangan yang paling pengertian satu sama lain. Nggak ada istilah berantem dalam hidup kami," sesumbar Juliet. Dia memasukkan mi sesendok penuh ke dalam mulut dan mengunyah makanannya dengan ekspresi yang membuat Kenzo mendadak lapar.

Lelaki itu menarik kursi yang berada tepat di depan kakaknya. Dia melihat ke sekeliling. "Bude mana?"

"Lagi ngecek Neo," sahut Juliet, menyebut nama keponakan mereka. "Tumben anak itu belum bangun sesiang ini."

"Tadi malam Neo memang tidur lebih lama dibanding biasa."

Ruang makan itu merangkap dapur. Kenzo menempati rumah berkamar empat itu sejak pindah ke kota mandiri bernama Mega Metro. Berlokasi di timur laut Jakarta, Mega Metro dibangun di area sekitar lima ratus hektar, sebagian merupakan lahan reklamasi. Hampir empat puluh persen lahan kota diperuntukkan bagi ruang terbuka hijau. Fasilitas publik pun tersedia lengkap. Mencerminkan makna dari frasa "kota mandiri".

Hingga lima tahun silam, kantor pusat PT Adiraja Ekanusa berada di wilayah Jakarta Barat. Lalu dipindahkan ke Mega Metro setelah kota mandiri itu selesai dibangun. Perusahaan tempat Kenzo bekerja itu bahkan mendirikan perumahan khusus bagi pegawai yang menginginkan, letaknya tak terlalu jauh dari kantor.

"Jules, kenapa pagi-pagi kamu ke sini? Ada masalah apa?" desak Kenzo. Dia tak percaya dengan alasan kakaknya barusan.

Juliet tertawa kecil. "Kamu terlalu mengenalku," ucapnya, bernada keluh.

Kenzo mengisi piringnya dengan mi goreng jawa. Lalu ditambah dengan emping goreng yang diambilnya dari dalam toples. Dia kembali beranjak dari kursi untuk mengambil gelas bersih dan mengisinya dengan air putih.

"Apa ada masalah sama Ava?" tanya Kenzo karena kakaknya tak juga bersuara.

"Kamu yang punya masalah. Bukan aku atau Ava, tapi kamu," tukas Juliet. Perempuan itu menjauhkan piringnya yang sudah licin.

"Kok aku?" Kenzo keheranan. Dia mulai mengunyah makanan yang memenuhi mulutnya. Dia mulai menebak-nebak apa yang dimaksud Juliet. Mendadak, satu nama seolah dilepaskan begitu saja dan memaku benaknya.

"Soal Karin," ucap Juliet akhirnya, sebelum Kenzo mengajukan pertanyaan apa pun. "Tadi malam kami ketemu di restoran. Karin bareng temannya, cewek. Iseng, aku nanya kenapa kamu nggak ikut. Karin bilang, kamu lagi ngambek."

Kenzo buru-buru meralat. "Aku nggak ngambek."

Sang kakak menyesap tehnya. "Aku dan Karin sempat ngobrol berdua sebelum pulang. Dia cerita kalau kamu marah dan pengin pisah. Padahal kalian ribut karena masalah sepele alias salah paham doang.

Apa memang perlu sampai harus minta putus? Memangnya kamu ini anak remaja yang dikit-dikit merajuk?"

Kenzo memutar mata tapi tak berkomentar. Juliet adalah orang yang suka mencerocos. Percuma memberi penjelasan sebelum perempuan itu selesai menumpahkan semua unek-uneknya. Karena itu, dia cuma menjadi pendengar saat kakaknya mulai mengoceh. Kenzo memilih untuk berkonsentrasi pada makanannya.

"Kamu itu nggak bersyukur, deh! Udah ketemu perempuan kayak Karin, masih aja nggak puas. Memangnya kamu mau nyari pacar yang kayak gimana? Karin itu baik, perhatian sama semua orang, nggak neko-neko. Belum lagi kalau ngebahas penampilan fisiknya yang memang oke. Punya kerjaan dan karier yang bagus. Paket lengkap, pokoknya.

"Tapi, adikku yang sebentar lagi jadi bujang lapuk malah mirip remaja labil. Baperan. Bukannya makin serius pacaran, malah bersikap kayak anak-anak. Kamu rugi banget kalau ngelepasin Karin, lho! Mau nyari di mana perempuan kayak dia? Mungkin di hutan Amazon atau kutub utara sekalian."

Kenzo beranjak dari kursi. Dia membawa pirinya ke wastafel. Di belakangnya, Juliet mengkritik adiknya yang terkesan cuek meski mereka sedang membahas masalah penting yang berkaitan dengan hubungan asmara Kenzo.

Kepala Kenzo mulai terasa berputar. Kakaknya terlalu banyak mengucapkan kalimat pujian untuk Karin yang malah membuat Kenzo mual. Juliet memang selalu begitu. Sok tahu. Perempuan itu tak akan diam sebelum mendapatkan bukti bahwa opininya salah.

Ava tak jauh beda dengan si sulung. Seumur hidup Kenzo harus menghadapi Ava dan Juliet yang berada satu kubu dan selalu menyusahkannya. Hingga situasinya agak berubah sejak hampir lima tahun silam.

Namun, jika diminta memilih, Kenzo lebih suka harus bersusah payah menghadapi kedua saudarinya ketimbang situasi yang dihadapinya saat ini. Ketiadaan Ava di antara dirinya dan Juliet membuat lubang menganga yang tak bisa ditambal dengan apa pun. Rasanya begitu menyakitkan bagi Kenzo.

"Sudah selesai ngomelnya, Jules?" sindir Kenzo pada kakaknya. Saat Juliet tak menjawab, barulah pria itu kembali membuka mulut.

"Kamu mau aku gimana? Barusan aku nggak cuek. Aku justru berbaik hati ngasih kamu kesempatan untuk ngoceh panjang. Aku bahkan nggak protes dibilang kekanakan dan baperan. Itu hal bagus, kan?" elak Kenzo. Dia kembali duduk di depan kakaknya. Kenzo melirik arlojinya. Dia harus meninggalkan rumah paling telat lima belas menit lagi.

Lagu : You are The Reason (Calum Scott)

The Reason [2]

"Sialan!" omel Juliet. "Aku cuma nggak pengin kamu gagal lagi, Ken." Dia menatap sang adik dengan sungguh-sungguh. "Ini aku nanya serius. Kuulangi lagi, kamu mau nyari pacar yang kayak gimana? Masa iya Karin masih dianggap banyak kekurangannya?"

"Sebelum kujawab, ada satu pertanyaan buatmu. Kamu udah selesai nuduh ini-itu, kan? Sekarang, siap untuk dengar semua penjelasanku?" Kenzo setengah menyindir. Kakaknya malah mencebik.

"Oke," jawab Juliet.

"Gini, Jules. Aku juga nggak pengin gagal. Satu tahun kami pacaran. Itu bukan waktu yang pendek, kan? Kalau sejak awal aku cuma berniat iseng doang, ngapain harus menjalani sampai setahun? Itu sama aja buang-buang waktu kalau akhirnya sampai di titik ini." Kenzo angkat bicara.

"Buang-buang waktu gimana?" desak Juliet. "Kok kamu jadi kayak nyesal gitu, sih?"

"Memang," aku Kenzo. "Kalau tau kami beda prinsip, harusnya aku dan Karin nggak pernah pacaran. Kayak kubilang tadi, cuma buang-buang waktu." Lelaki itu menghela napas. "Katanya mau dengerin penjelasanku. Tapi tetap aja banyak nanya ini-itu."

"Karena kamu jelasinnya sepotong-sepotong, bikin aku penasaran," tangkis Juliet. Alis perempuan itu berkerut. "Beda prinsipnya separah apa? Apa nggak bisa dijembatani sama sekali? Atau, kamunya doang

yang pengin dipahami dan dimengerti tapi cuek sama keinginan Karin? Karena laki-laki seringnya kayak gitu. Egois."

"Dugaanmu salah semua. Fitnah itu. Lagian, biasanya malah cewek yang pengin dimengerti ini-itunya," balas Kenzo, agak sewot. "Beda prinsipnya parah banget kalau buatku. Tapi nggak tau juga kalau buat orang lain. Ini karena nilai-nilai yang dianut, sih. Udah beberapa bulan ini aku menimbang-nimbang sampai akhirnya benar-benar yakin kalau udah pengin nikah. Rabu yang lalu aku udah melamar Karin. Aku—"

"Hah? Kamu udah melamar Karin?" Juliet bereaksi heboh. "Tapi, kenapa sekarang kamu malah ngambek?"

"Bisa, nggak, kamu kasih aku kesempatan untuk jelasin semuanya dan nggak nanya melulu?" Kenzo menunjuk ke arah jam tangannya. "Aku harus berangkat ke kantor."

"Oke." Juliet mengalah. "Silakan jelasin apa yang terjadi dari versimu."

"Yang terjadi adalah, Karin nolak lamaranku. Dia ngaku belum kepikiran untuk menikah. Karin bahkan bilang kalau dia nggak pernah beneran tertarik untuk berumah tangga. Jadi, kurasa jalan terbaik untuk kami adalah pisah. Ngapain kami tetap pacaran? Toh, Karin nggak pengin nikah. Artinya buang-buang waktu, kan?"

Juliet tampak tercengang. "Kejadiannya kayak gitu?" tanyanya.

"Aku lebih suka kami putus. Bukan karena ngambek setelah lamaranku ditolak. Kayak kubilang tadi, tujuan kami yang beda itu nggak ada jalan tengahnya. Jadi, untuk apa dilanjutkan? Nantinya aku malahan bisa makin cinta, kan? Ujung-ujungnya patah hati

karena Karin nggak pengin nikah. Bukannya itu namanya nyari penyakit?"

Juliet merespons, "Iya, sih."

"Tapi Karin ngasih alternatif yang menurutnya adalah 'jalan keluar' untuk kami berdua." Kenzo membuat tanda petik di udara. "Karin nggak mau nikah. Dia lebih suka tinggal serumah aja. Alasannya, untuk ngelihat sejauh mana kecocokan kami. Kalau ternyata di tengah jalan nggak klop, pisahnya gampang dan nggak ribet. Gitulah kira-kira."

"Hah? Dia ngajak kumpul kebo?" Suara Juliet meninggi.

"Hush! Jangan sampai ada tetangga yang datang ke sini karena teriakanmu barusan," sergah Kenzo, sedikit berlebihan. "Itulah kenyataannya, Jules. Jadi, aku nggak lagi ngambek. Kami pisah. Bukan temporer, tapi selamanya."

Juliet bersandar di kursinya dengan tangan terlipat di dada. Mimiknya menunjukkan bahwa perempuan itu terlalu kaget dengan berita yang baru didengar dari sang adik.

"Aku nggak mengira kalau situasinya seserius itu."

Kenzo akhirnya berdiri dari kursinya setelah menghabiskan air putih. "Itu caramu minta maaf?" sindirnya. "Baiklah, kumaafin. Sekarang, aku harus segera berangkat ke kantor."

Sepuluh menit kemudian, Kenzo sudah berada di jalan raya. Ada plus dan minusnya tinggal bertetangga dengan saudara yang suka ikut campur. Jika butuh bantuan, Kenzo tahu kakaknya bisa diandalkan.

Di sisi lain, Juliet tak keberatan untuk ingin tahu tentang urusan pribadi sang adik.

"Obrolan kita ini cuma bikin pagiku jadi memburuk," komentar Kenzo sebelum meninggalkan kakaknya. "Lain kali, jangan langsung main tuduh ini-itu sebelum tau duduk persoalannya. Itu kebiasaan jelekmu yang harus diubah. Ngoceh terus nggak ada remnya."

"Aku cuma cemas sama kamu, Ken. Nggak ada maksud jelek. Kukira kamu ngambek karena masalah lain. Tapi, kalau memang gitu duduk persoalannya, ceritanya beda. Aku ada di pihakmu," Juliet membela diri.

Dua tahun silam, Juliet pindah ke Mega Metro setelah menikah. Bukan cuma karena mengikuti suaminya yang tinggal dan bekerja di sana. Melainkan juga karena perempuan itu pun mendapat pekerjaan baru. Juliet bekerja di sebuah perusahaan pengembang sebagai tenaga akunting. Dia meninggalkan pekerjaan lamanya di Surabaya.

Juliet berkali-kali memengaruhi Kenzo untuk ikut pindah ke Mega Metro. Namun, tentu saja dia harus berpikir panjang karena tak mungkin meninggalkan pekerjaan begitu saja. Mencari pekerjaan baru sama sekali bukan opsi bagi Kenzo. Dia sempat mempertimbangkan dengan serius untuk mengajukan permohonan mutasi.

"Ayolah, Ken! Masa kamu sendirian di Surabaya? Mending pindah ke sini, supaya kita bisa berkumpul lagi. Apalagi rumah di sebelahku mau dijual dan belum laku. Bayangin kalau kita bisa tinggal tetanggaan. Pasti asyik, kan?"

Tanpa terduga, atasan Kenzo di Surabaya menawari pria itu kenaikan jabatan. Syaratnya dia harus bersedia pindah ke kantor pusat di Mega Metro. Tentu saja Kenzo menyambar kesempatan itu tanpa pikir dua kali. Dia memang lebih memilih tinggal di dekat saudaranya jika itu memang memungkinkan.

Sementara Juliet membantunya mengurus pembelian rumah. Semua urusan menjadi lebih mudah. Jika dipikir lagi, kadang Kenzo takjub bagaimana Tuhan mengatur segalanya dalam urutan waktu yang begitu tepat.

Seperti hari biasa, Kenzo tiba sekitar pukul delapan pagi. Halaman parkir masih agak lengang. Kenzo langsung menuju lantai empat. Dia sempat mengira akan melihat Jilly begitu memasuki ruang kerjanya. Nyatanya Kenzo salah. Bayangan perempuan itu sama sekali tak terlihat. Padahal pegawai lain sudah mulai berdatangan.

Hingga sepuluh menit kemudian, Kenzo bertanya-tanya sendiri. Apakah Jilly membatalkan kesepakatan mereka secara sepihak dan menolak menjadi asistennya? Jika iya, apa yang harus dilakukan Kenzo untuk membalas perempuan yang sudah ingkar janji itu?

Lagu : This Ain't A Love Song (Bon Jovi)

Manic Monday [1]

Jilly melenggang santai saat keluar dari lift. Dia langsung menuju ke ruangan yang selama ini menjadi tempatnya bekerja. Saat nyaris berhadapan dengan pintu masuk, Jilly berhenti sembari menyeringai. Dia baru ingat jika seharusnya naik ke lantai empat.

"Hei, tampaknya alam bawah sadarmu tetap pengin bertahan di sini." Tahu-tahu, Helen sudah berdiri di depan Jilly saat perempuan itu berbalik. Helen memeluk bahu Jilly.

"Bener banget." Perempuan itu mengangguk. Tangan kanannya menepuk kening dengan gaya berlebihan. "Aku lupa kalau hari ini harus mengungsi ke departemen lain. Dan itu berlaku selama dua bulan ke depan."

Jilly tergelak pelan karena kata-katanya sendiri. Saat menatap Helen, dia baru menyadari bahwa ada yang berbeda dengan mata temannya. Agak bengkak. Mungkinkah karena banyak menangis? Tengkuk Jilly terasa membeku. Mungkinkah Helen sedang menghadapi masalah serius, apa pun itu?

"Len, kamu ... punya masalah, ya? Matamu bengkak, kayak habis nangis," kata Jilly hati-hati. Dia tak sanggup menahan pertanyaan itu agar cuma berdiam di dalam benaknya saja.

Helen malah tertawa yang justru terdengar tak natural di telinga Jilly. "Aku cuma sedang agak melankolis, Jill. Tanpa alasan tertentu. Mungkin pengaruh hormon," elaknya.

Jilly tersenyum tipis, mengisyaratkan pemakluman. Sebenarnya dia ingin menggoda Helen yang sudah mulai ingin menimang bayi sejak

menikah tiga bulan lalu. Namun, Jilly tahu bahwa ini bukan waktu yang tepat. Belakangan ini dia malah curiga jika Helen sedang mengalami masalah serius yang disembunyikan dari dunia. Padahal, seharusnya Helen sedang bahagia-bahagianya karena masih tergolong pengantin baru, kan?

Jika diizinkan menebak, Jilly yakin penyebab kesedihan Helen adalah suaminya. Ivan, suami Helen, tampaknya sudah membuat istrinya menangis lebih banyak dibanding yang bisa ditoleransi. Sayang, Jilly tidak bisa ikut campur. Karena Helen sendiri pun enggan memberi tahu apa yang sedang terjadi. Apalagi mereka cuma sekadar teman baik.

"Jangan makan siang sendirian, ya? Tunggu aku. Kalau nggak, aku bakalan menyumpahimu dengan mantra paling kejam yang pernah kamu tau." Jilly berhasil mengganti topik pembicaraan mereka dengan halus.

"Ish, amit-amit! Belum resmi jadi asisten Kenzo aja, kamu udah berani main ancam. Energi negatif calon bosmu itu kayaknya udah menular, ya?" canda Helen. "Tenang ajalah! Aku pun nggak sudi makan siang sendirian. Selama bertahun-tahun, cuma kamu yang setia nemenin aku makan di kantin."

Jilly menjulurkan lidah, mengabaikan fakta jika perempuan seusianya tidak lagi lucu jika melakukan hal seperti itu. "Doakan aku, ya, Len? Semoga semuanya berjalan lancar. Karena hari ini aku harus bisa menaklukkan naga. Jujur aja, rada deg-degan, nih!"

Helen tertawa, tampak geli karena kata-kata temannya. "Oke. Doaku seluas semesta untukmu, Jill. Oh ya, jangan jelalatan di sana, ya?

Cewek-cewek genit lagi heboh ngebahas soal karyawan baru yang jadi bawahan Kenzo. Aku, sih, belum ngelihat buktinya. Tapi kalau Ranny udah ikut merekomendasikan, patut dipercaya juga rumornya. Maksudku soal pesona si pegawai baru itu."

Ranny adalah salah satu rekan satu departemen dengan mereka. Cantik dan pelit pujian untuk lawan jenis. Jadi, ketika Ranny sudah memuji seseorang, nyaris bisa dipastikan bahwa orang tersebut memang punya kelebihan yang menyita perhatian.

"Aku harus segera melapor pada bos baruku." Jilly mengecek arlojinya. "Ini hari pertamaku dan aku nggak mau telat. Nggak lucu kalau sudah kena omel, kan? Semoga Kenzo belum datang," harapnya sungguh-sungguh.

Helen memiringkan kepalanya. Perempuan itu menatap Jilly dengan heran. "Apa kamu nggak tau kalau Kenzo selalu sampai di kantor paling telat jam delapan pagi? Dia nggak kayak kita yang suka datang mepet dengan dimulainya jam kerja. Jadi, sekarang ini dia pasti udah ada di ruangannya. Katanya, di kantor ini, Kenzo salah satu orang yang datang paling pagi dan pulang paling akhir."

"Hah?" Tangan kanan Jilly yang sedang membenahi *tote bag* di bahu kanannya berhenti di udara. "Jam delapan dan itu tergolong paling telat?" tanyanya dengan suara tidak yakin. Alisnya terangkat.

Helen geleng-geleng kepala. "Seharusnya kamu hafal segala hal tentang bos barumu itu dengan detail, Jill! Semua kebiasaan, makanan kesukaan, sampai warna favorit. Jadi bisa meminimalisir masalah," komentar Helen asal-asalan.

Jilly memegang dadanya. "Jangan bikin aku takut, Len!"

Temannya tertawa kecil sambil membuat gerakan mengusir. "Udah, jangan malah lama-lama di sini. Gih, ke lantai empat. Jangan lupa berdoa semoga Kenzo nggak ngomel."

Jilly buru-buru kembali menuju lift. Dia senang karena tak perlu menunggu lama. Begitu tiba di lantai empat, perempuan itu berjalan dengan langkah-langkah panjangnya, menuju ke ruangan milik divisi personalia dan umum. Jantungnya berdentam-dentam mengerikan. Menandakan bahwa dia memang cemas akan mendapat masalah dari Kenzo.

Saat melewati pintu masuk, Jilly langsung berhadapan dengan mesin absensi. Dia baru menyadari bahwa kesibukan sudah dimulai di tempat itu. Padahal jam kerja baru dimulai sekitar lima belas menit lagi. Seseorang menyodorkan kartu absensi yang sudah bertuliskan namanya pada Jilly.

"Selamat pagi, Jill. Selamat datang dan bergabung di divisi personalia dan umum," sapa Seno sambil tersenyum lebar. "Semangat, ya."

Entah apa maksud dua kata terakhirnya, Jilly tak tahu. Dia hanya mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Setelah urusan absensi selesai, Jilly sempat berdiri dengan canggung. Perempuan itu menyapukan tatapan ke seantero ruangan. Dia menarik napas lega tatkala melihat salah satu karyawati yang kadang menjadi teman makan siangnya, Wina, melambai sambil tersenyum.

Di detik yang nyaris bersamaan, seseorang menghalangi pandangan Jilly ke arah Wina. Kenzo. Entah dari mana datangnya, lelaki itu tiba-tiba sudah berdiri di depannya. Jilly bisa merasakan tatapan lelaki itu menghunjam hingga ke dalam jiwanya. Jilly mendadak berkeringat

dingin meski suhu di ruangan itu cukup rendah karena pendingin udara.

"Ke ruangan saya," pintanya sebelum berbalik.

Jilly berdoa semoga dia tidak pingsan. Mendengar suara bernada tajam itu membuat punggungnya terasa membeku. Dia langsung teringat suasana di halaman supermarket setelah menabrak mobil milik Kenzo beberapa hari silam.

"Ya Tuhan, tolong aku," doa Jilly sungguh-sungguh.

Lagu : Manic Monday (The Bangles)

Manic Monday [2]

Jilly merapikan pakaiannya yang sebenarnya baik-baik saja sebelum dia mulai mengekori Kenzo. Perempuan itu mengenakan kemeja warna ungu muda berlengan pendek, dipadu dengan rok pensil cokelat sepanjang lutut. Tungkai Jilly terasa agak gemetar.

Namun akhirnya Jilly menegakkan bahu dan mengangkat dagu, berusaha keras berjalan dengan tenang. Karena tak ada gunanya jika dia menunjukkan kecemasannya dengan terang-terangan. Hal itu akan memberi Kenzo amunisi untuk memanfaatkan ketakutannya, kan? Apalagi saat itu Jilly bisa merasakan jika belasan pasang mata sedang memandanginya. Dengan sisa rasa percaya diri yang masih mendekam di dadanya, Jilly terus melangkah.

"Tutup pintunya, tolong!" Permintaan itu diucapkan dengan nada datar. Jilly menuruti sebelum akhirnya berdiri di depan Kenzo. Lelaki itu memberi isyarat agar dia duduk. Sekali lagi, Jilly menurut tanpa protes. Kebekuan yang menyiksa melimpahi ruangan itu.

"Kamu tahu kesalahan yang sudah kamu buat di hari pertama menjadi asisten saya?"

Jilly mempertahankan sikap tenangnya. Kenzo mungkin tak gemar bercanda dan biasa bersikap kaku. Namun, terakhir kali Jilly berada di ruangan ini, situasinya tak terlalu mengerikan. Bahkan, dia memiliki nyali untuk mengajukan banyak persyaratan dan tawar-menawar dengan pria itu.

"Saya nggak telat, kalau itu yang Bapak maksud. Jam operasional perusahaan baru akan dimulai kira-kira sepuluh menit lagi," respons Jilly berani setelah mengecek arloji.

"Seharusnya sejak awal saya udah ngasih tau kamu kalau asisten yang saya butuhkan nggak keberatan datang lebih pagi dibanding jam operasional perusahaan," cetus Kenzo dengan memberi tekanan pada tiga kata terakhir. Wajah Jilly terasa panas seketika. Lelaki ini sungguh suka menyindir.

Kenzo mengimbuhi sebelum Jilly sempat bersuara. "Alasannya simpel aja. Karena saya butuh pegawai yang berkomitmen tinggi dan nggak takut untuk bekerja keras. Prinsip saya, jika bisa mulai bekerja lebih pagi, kenapa nggak? Apa ada yang salah dengan efisiensi?"

Jilly menahan napas, cemas dirinya akan mengembuskan api jika nekat melakukannya. Kepalanya terasa pengar oleh kalimat tidak bersahabat yang memojokkan itu. Andai menuruti kata hatinya, Jilly ingin membantah kata-kata Kenzo.

Kendati begitu, Jilly berhasil menahan diri. Dia tidak ingin membuat masalah di hari pertama. Jilly tidak mau dinilai tidak becus bekerja. Meski sebenarnya dia tidak akan memusingkan pendapat Kenzo.

"Maaf, Pak. Saya nggak tahu kalau harus datang lebih pagi." Jilly mengucapkan kalimat itu dengan susah payah. Sebenarnya, dia masih ingin mengucapkan beberapa kalimat untuk membela diri. Namun itu akan memberi kesan bahwa dia tak bisa bekerja dengan profesional. Karena itu, Jilly menahan diri dan hanya berkata, "Saya benar-benar minta maaf."

Kenzo tidak memberi respons selama beberapa detik. "Itu mejamu. Dan map setinggi belasan senti itu harus kamu selesaikan hari ini. Semuanya berkas penilaian puluhan pegawai yang direkomendasikan untuk mendapat promosi. Tolong periksa dan rapikan hingga menjadi lebih ringkas."

Jilly berdiri dari kursi yang didudukinya tanpa mengucapkan kata-kata apa pun. Dia langsung menuju satu-satunya meja yang ada di ruangan itu selain milik Kenzo. Meja itu dipenuhi dengan tumpukan map. Ada sebuah laptop tergeletak di dekat map. Jilly baru saja memasukkan tas ke dalam laci di bagian bawah meja, saat Kenzo menghampirinya. Lelaki itu menyalakan laptop dan membuka sebuah fail.

"Pindahkan berkas penilaiannya ke sini. Setelah selesai, tolong kirim via *e-mail*. Semua alamatnya ada di sini." Lelaki itu menunjuk ke arah selembar kertas berlaminating yang ditempelkan di atas meja. "Semua laporan harus dikirim dengan surat elektronik, kecuali saya meminta berbeda."

"Oke, Pak. Saya mengerti."

Kenzo meninggalkan Jilly tanpa basa-basi. Lelaki itu kembali ke mejanya dan mulai berkutat dengan pekerjaannya. Jilly duduk dengan tungkai yang gemetar. Dia tidak mengira jika barusan menjadi enam menit paling memalukan dalam hidupnya. Dia memang ceroboh karena tidak tahu bahwa Kenzo adalah salah satu manusia yang datang paling pagi di kantor itu. Namun, jika dipikir lagi, itu sama sekali bukan kesalahan Jilly, kan? Mana dia tahu jika harus datang lebih pagi dibanding biasa? Selama Jilly tak datang terlambat sesuai aturan perusahaan, seharusnya tak ada masalah.

Tugasnya di hari pertama itu tidak terlalu rumit. Hanya saja membutuhkan ketelitian yang tinggi. Jilly bahkan sampai dua kali mencocokkan isi map dengan laporan yang sudah diisinya di laptop. Itu karena dia tidak ingin membuat kesalahan dan memberi izin pada Kenzo untuk mengomelinya lagi.

Alhasil, Jilly melewatkan janjinya dengan Helen. Jam makan siang sudah berlalu nyaris setengah jam tatkala Jilly mulai merasa lapar. Saat dia melirik Kenzo, lelaki itu tampak serius dengan pekerjaannya. Tidak terlihat tanda-tanda jika lelaki itu membutuhkan asupan kalori.

"Maaf Pak, saya udah bisa makan siang, kan? Pekerjaan saya belum selesai. Tapi saya yakin bisa kelar hari ini juga."

Kenzo mengangkat wajah dari laptop dan memandang Jilly. "Kamu kira saya ini bos yang kejam? Silakan istirahat kalau memang udah waktunya."

Jilly menggigit bibir, melawan keinginan untuk mengeluarkan bantahan bagi komentar lelaki itu. Jilly bukan perempuan emosional yang gampang marah karena hal-hal sepele, bahkan di saat PMS. Namun hari ini manusia bernama Kenzo Zachary ini menjadi godaan luar biasa untuk melepaskan kekesalannya kepada dunia.

Tanpa bicara lagi, Jilly meninggalkan mejanya. Tujuan pertamanya adalah mencari Helen. Namun tampaknya yang dicari tidak ada di kubikelnya, begitu juga di kantin belakang. Jilly berniat menelepon temannya dan akhirnya malah mengumpat kesal karena menyadari bahwa baterai ponselnya habis.

Entah sejak kapan ponselnya mati. Jilly tadi terlalu fokus dengan pekerjaannya. Mungkin itulah sebabnya dia tak mendengar suara telepon atau pesan WhatsApp saat berada di lantai empat tadi.

Jilly mendadak kehilangan nafsu makan. Seolah rasa laparnya lenyap begitu saja. Namun perempuan itu tetap memaksakan diri untuk menghabiskan satu porsi nasi rawon. Jilly curiga, bos barunya sudah mereduksi selera makannya. Hari ini memang tak berjalan lancar.

Padahal, jika diingat lagi, saat pertama kali mereka membahas tawaran pekerjaan dari Kenzo, Jilly lumayan cerewet dan berani. Dia tak menutup-nutupi apa yang dirasakannya sebagai ganjalan. Namun hari ini dia kehilangan setengah keberanian karena tiba "terlambat". Alhasil, dirinya dan Kenzo seperti baru saja berkenalan.

Ketika Jilly menyesap es teh manis miliknya, seseorang mendadak mengambil tempat duduk di depannya.

"Halo. Kamu Jilly, kan? Asisten barunya Pak Kenzo? Aku Emil Ibrahim, baru bekerja di sini mulai Senin lalu. Kita satu bagian, lho! Sayangnya tadi kita nggak sempat kenalan. Tapi aku sempat melihatmu waktu baru datang," ucapnya lugas.

Lagu : I Don't Like Mondays (Tori Amos)

Manic Monday [3]

Jilly segera menyadari bahwa Emil adalah objek yang dimaksudkan Helen tadi pagi. Dia menyambut uluran tangan Emil dengan senyum terkulum. Lelaki itu memiliki kemiripan dengan Louis Tomlinson, hanya saja dalam versi Melayu. Pantas saja banyak yang membahas tentang lelaki ini. Harus diakui, Emil memang penambat pandang yang pasti disukai kaum hawa. Jadi, Jilly tak akan heran jika Emil menjadi buah bibir para rekan sejawatnya.

"Aku belum pernah ngelihat kamu sampai pagi ini." Emil bersuara lagi. "Sebelumnya kamu bekerja di bagian mana?"

Jilly tersenyum. "Aku cuma keluar dari kubikel untuk makan siang. Kerjaanku menumpuk. Tadinya aku bekerja di lantai dua."

"Oh." Emil menyeringai. "Gimana hari pertamamu?"

"Lancar," aku Jilly, pendek. "Kamu di bagian apa, Emil?"

"Aku ngurusin masalah inventaris." Emil menunjuk ke arah piring Jilly. "Kok makannya nggak dihabiskan? Kehilangan selera karena digalakin Pak Kenzo?" guraunya. "Gosipnya memang banyak yang negatif. Tapi aslinya Pak Kenzo itu nggak galak. Disiplin, lebih tepatnya."

"Aku udah kenyang," respons Jilly. Dia meraih gelas berisi es teh manis, minuman yang ideal untuk dinikmati saat udara begini panas. Dia memandang ke seantero kantin yang berada di area belakang gedung. "Kamu nggak makan?"

"Udah kelar. Barusan aku mau balik ke kantor. Tapi karena ngelihat kamu sendirian, aku mampir sebentar. Sekalian pengin kenalan

karena aku anak baru di sini," ucapnya. "Tiap hari aku nyoba menu baru di sini. Tapi belum semuanya kucicipi."

Jilly tertulari sikap santai Emil. Lelaki ini menjadi semacam oase setelah dia melalui pagi yang boleh disebut tak menyenangkan.

"Omong-omong, kamu sampai di kantor jam berapa?" tanya Jilly ingin tahu.

"Jam delapan. Penginnya lebih pagi, tapi rumahku lumayan jauh. Dan Pak Kenzo hampir selalu datang lebih pagi dibanding yang lain."

Jilly menghabiskan kurang dari sepuluh menit lagi untuk mengobrol dengan Emil, sebelum kembali ke ruangannya.

"Apa ponselmu selalu mati saat jam makan siang?"

Jilly baru saja menutup pintu saat dia mendengar suara Kenzo. Perempuan itu mengernyitkan alis dengan terang-terangan saat menatap bosnya.

"Ada masalah, ya, Pak?" Jilly mendadak panik. Dia berjalan ke arah meja atasannya. "Apa ada keluarga saya yang menelepon ke sini? Tadi pagi saya nggak ngecek ponsel, ternyata baterainya habis. Saya ...."

Kenzo mengangkat tangan kirinya, isyarat tegas agar Jilly berhenti membuka mulut. Wajah lelaki itu cemberut. "Nggak ada yang meneleponmu! Apa memang harus secemas itu kalau ada telepon dari keluargamu?"

"Tentu!" balas Jilly tanpa pikir panjang. "Saya punya anak perempuan berumur empat tahun yang bisa aja sedang bikin susah ...."

Perempuan itu mendadak terdiam. Dia segera ingat bahwa yang duduk di hadapannya adalah Kenzo, bukan Hans. Dengan Hans dia tidak canggung berdiskusi tentang Zia. "Maaf, Pak," pintanya dengan tulus. "Kalau boleh tau, kenapa Bapak menghubungi saya?"

Kenzo tidak langsung menjawab. Lelaki itu memandangi Jilly selama beberapa detik yang terasa begitu menegangkan. Jilly bersumpah, dia bisa merasakan tulang punggungnya bertransformasi menjadi es balok. Dia yakin, lelaki itu akan meledak, memarahinya.

Suara Kenzo kembali datar saat dia membuka mulut. "Tadinya saya mau minta tolong dibelikan sesuatu, mumpung kamu berada di kantin. Saya belum makan."

Lelaki itu kembali menekuri pekerjaannya, mengejutkan Jilly. Dia membaca isyarat itu sebagai perintah agar segera melanjutkan pekerjaannya. Jilly dengan ragu menuju ke mejanya, meletakkan tas. Pikirannya mendadak keruh.

Seharusnya dia segera kembali bekerja. Bukannya malah mencemaskan pria dewasa yang bersikap menyebalkan dan memilih untuk bekerja serta menunda makan siangnya. Jilly memaki hati nuraninya yang mendadak muncul tanpa diundang, memaksanya mendatangi Kenzo lagi. Padahal, jauh lebih baik jika dia mengabaikan bosnya. Toh, Kenzo bisa meminta *office boy* untuk membelikan makanan untuk dirinya, kan?

"Bapak pengin makan apa? Mi, nasi, roti, atau yang lain?"

Kenzo mendongak dan terlihat kaget. "Nggak usah! Nanti saya nyuruh *office boy* saja. Tadi nelepon kamu karena kamu sedang keluar."

"Saya tau tempat makanan enak di sekitar sini yang mungkin orang lain nggak tau. Bapak tinggal sebut aja mau apa," kata Jilly keras kepala dan setengah menyombong.

Kenzo mengerjap hingga tiga kali. "Baiklah, kalau kamu bersikeras. Saya pengin makan nasi tapi nggak pengin makanan tertentu secara khusus. Ada saran? Atau menu yang kira-kira memang luar biasa oke?"

Jilly memutar otak dan menggali memori. Dia mengambil risiko besar saat ini. Standar "enak" untuk lidahnya belum tentu sesuai dengan selera Kenzo. Namun, dia sudah telanjur bicara penuh percaya diri tadi. Jadi, perempuan itu tidak bisa mundur lagi.

"Ada beberapa menu. Nasi goreng kari, nasi bakar ayam kemangi, atau nasi dengan lauk dendeng spesial. Semuanya enak," sahutnya.

Kenzo mengeluarkan dompetnya. "Tolong pilihin yang menurutmu paling enak. Kalau ternyata rasanya biasa aja, hari ini saya akan menambah setumpuk map lagi di mejamu."

Bibir Jilly terbuka. Dia ingin mengajukan protes tapi Kenzo sudah kembali fokus pada berkas dan laptop di meja. Seolah-olah Jilly tidak ada di sana. Perempuan itu menahan diri agar tak mendengkus terang-terangan di depan atasan barunya itu.

Sambil berjalan meninggalkan ruang kerja yang dibaginya bersama Kenzo, Jilly mengembuskan napas panjang. Perempuan itu mengutuki dirinya yang sok menjadi pahlawan dengan menawarkan diri membelikan makanan. Siapa sangka jika niat baiknya malah kemungkinan besar akan diganjar dengan tambahan pekerjaan?

Perempuan itu akhirnya memilih nasi bakar ayam kemangi untuk Kenzo. Penjualnya hanya menggelar dagangan di teras rumahnya yang selalu dipenuhi pengunjung. Jilly dan Helen "menemukan" tempat itu nyaris dua tahun silam. Ada harapan jahat yang ikut menggeliat di hati Jilly, semoga Kenzo menderita diare parah setelah menyantap makanan itu.

Jilly memindahkan nasi bakar dengan aroma menggoda itu ke atas piring lebar yang ada di pantri. Dia juga menaruh emping ke dalam mangkuk kecil. Ketika kembali ke ruangan yang ditempatinya bersama Kenzo, Jilly juga membawakan segelas air putih untuk atasannya.

Dia belum pernah menunggu seseorang makan dengan dada seberisik itu. Jantungnya seakan melompat liar melihat Kenzo memasukkan suapan pertama ke dalam mulutnya. Jilly menahan napas menunggu komentarnya, tapi lelaki itu seakan sengaja mengulur waktu. Menanti Kenzo menuntaskan makan siangnya membuat Jilly benar-benar tersiksa.

"Lumayan." Cuma itu kata yang diucapkan Kenzo. Jilly tidak berhenti memaki dalam hati selama lima menit kemudian. Lelaki ini jauh lebih menjengkelkan dibanding bayangan Jilly. Lain kali, Jilly mungkin akan membelikan makanan yang sudah ditaburi bubuk beracun untuk Kenzo.

Lagu : Hold On (Wilson Phillips)

What A Time [1]

Sesungguhnya, makanan yang dibelikan Jilly itu rasanya sangat enak. Namun Kenzo tak memberikan pujian yang semestinya didapat oleh asistennya itu. Dia bukannya tak menyadari jika hari ini sudah bertingkah menyebalkan. Tampaknya obrolan dengan Juliet tadi pagi sudah memberi efek buruk yang terbawa hingga siang hari. Padahal seharusnya ini tak boleh terjadi. Bukankah dia adalah pria dewasa yang rasional?

Sambil menghabiskan makan siangnya, Kenzo sempat melirik asisten barunya. Sejak pagi, dia sudah bersikap tak ramah pada Jilly. Padahal perempuan itu benar. Dia tidak terlambat. Namun, Kenzo yang terbiasa datang minimal tiga puluh menit sebelum jam operasional dimulai, tak suka mendengar pembelaan diri dari perempuan itu.

Ah, ini memang salahnya. Kenzo dan idealismenya, hal yang sudah dikeluhkan kedua saudarinya sejak mereka masih remaja. Apalagi ditambah dengan suasana hati yang sedang buruk, membuat Kenzo tak bisa bersikap objektif. Lelaki itu bertanya-tanya sendiri, apakah dia perlu meminta maaf pada Jilly? Entahlah, Kenzo tidak yakin apa yang harus dilakukannya saat ini. Dia tak mau malah bersikap kian konyol saja.

"Pak, kerjaan saya udah selesai," beri tahu Jilly sekitar pukul tiga sore. "Apalagi yang harus saya kerjakan?"

Kenzo bersandar di kursinya dengan punggung terasa pegal. Belakang lehernya pun agak tegang karena terlalu lama menunduk. Sepanjang hari ini, Kenzo hanya meninggalkan ruang kerjanya untuk ke kamar mandi atau mengambil air minum.

"Beneran udah kelar semua? Apa udah dicek ulang supaya nggak ada kesalahan?" tanyanya, agak tak percaya.

"Udah, Pak. Saya malah sampai ngecek empat kali," ucap Jilly dengan suara tenang.

Entah mengapa, Kenzo merasa bahwa perempuan itu sedang menyindirnya. Namun diam-diam lelaki itu lega. Karena minimal Jilly tak takut padanya. Dia juga cukup terkesan karena asisten barunya bisa menyelesaikan tugas dengan lumayan cepat.

"Sebentar! Saya akan lihat kerjaan apalagi yang kira-kira bisa kamu beresin hari ini," kata Kenzo. Dia pun kembali berkonsentrasi pada laptopnya.

Dua hari lagi Kenzo harus menghadiri rapat bersama semua divisi yang berada di bawah tanggung jawab Hans. Rapat itu sudah direncanakan jauh-jauh hari. Kenzo akan mewakili divisinya untuk membahas tentang proses perekrutan pegawai baru yang akan segera dimulai. Demikian juga rencana demosi dan promosi.

Itu semua beban pekerjaan yang harus dibereskannya dalam waktu dekat. Setelah itu, Kenzo juga harus menyiapkan rencana detail untuk pelatihan-pelatihan yang akan diadakan mulai empat bulan lagi. Acara itu ditujukan bagi seluruh karyawan PT Adiraja Ekanusa yang tersebar di seluruh Indonesia. Pelatihan itu diadakan untuk meningkatkan motivasi para pegawai. Tak cuma jenis pelatihan, lokasi yang dipilih pun akan menjadi persoalan serius yang mesti dipikirkan masak-masak.

"Saya belum sempat mengecek daftar para pegawai yang akan pensiun untuk tahun depan. Saya minta kamu periksa tanggal resmi

mereka pensiun. Cocokkan dengan data masa kerja. Bisa?" Kenzo menatap Jilly yang duduk di kursinya. Meja mereka berdua hanya berjarak kurang dari dua meter.

"Bisa, Pak," angguk Jilly.

"Oke, saya kirim failnya ke *e-mail* sekarang," putus Kenzo.

Setelah itu, mendadak Kenzo teringat potongan percakapan mereka saat Jilly baru kembali de makan siang tadi. Perempuan itu menyinggung tentang anaknya. Artinya Jilly sudah menikah. Sebenarnya itu fakta yang agak mengagetkan Kenzo. Bukan apa-apa, dia cuma merasa perempuan itu terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Apakah Jilly menikah di usia belia? Sangat mungkin, kan?

Mendadak, dia terkenang Reene. Sudah bertahun-tahun Kenzo tak mengingat mantan kekasihnya itu. Namun, putusnya hubungan lelaki itu dengan Karin membuatnya kembali menggaungkan nama Reene di kepala. Jika dulu mereka menikah, apakah hidup Kenzo akan berubah drastis? Berapa anak yang sudah mereka miliki? Apakah mereka bahagia dan bertahan hingga maut yang menjadi pemisah?

"Pak, ada yang mau saya tanyain." Jilly tahu-tahu sudah berdiri di depan Kenzo.

"Soal apa?" Lelaki itu mendongak.

Kenzo menghabiskan waktu sekitar dua menit untuk memberi informasi yang diinginkan oleh Jilly. Setelah perempuan itu merasa puas dan kembali ke mejanya, Kenzo merasa dirinya berhak mendapatkan sedikit waktu untuk istirahat.

Dia memutar kursi sehingga menghadap ke dinding kaca yang memberi pemandangan ke arah jalanan di depan gedung. Tak berbeda jauh dengan Jakarta, jalanan di Mega Metro selalu dipenuhi kendaraan. Termasuk kemacetan yang memerangkap saat jam pulang kantor. Hanya saja, ada banyak pepohonan di tepi jalan utama di Mega Metro, memberi kesan teduh. Kota mandiri ini tak sepenuhnya dijejali oleh bangunan pencakar langit belaka.

"Pak," panggil Jilly lagi.

Kenzo kembali memutar kursi. "Ya?"

"Bapak mau minum sesuatu? Kopi atau teh?"

Pertanyaan itu membuat Kenzo kaget. "Kamu bukan *office girl*. Jadi, nggak perlu membuatkan saya minuman."

"Tapi saya asisten Bapak. Kalau cuma bikinin teh atau kopi, saya nggak keberatan."

Kenzo akhirnya menggeleng. "Nggak usah. Saya lagi nggak pengin minum apa-apa. Makasih untuk tawarannya."

Kenzo kembali berkonsentrasi pada laptopnya. Dia sedang membuat agenda tentang berbagai tes untuk calon karyawan baru. Segalanya harus dibuat terperinci. Jika tidak ada kendala, semua akan dimulai dua minggu lagi. Mulai dari tes tertulis, wawancara, hingga tes psikologi.

"Jill," katanya tiba-tiba. "Kemarin kamu ngasih usul untuk terima lamaran kerja via *e-mail* untuk menghemat kertas. Sebenarnya, saya yang minta supaya surat lamaran tetap ditulis tangan dan dikirim via pos atau ekspedisi."

Jilly yang tadinya sedang menekuri laptop, tampak terpana. Entah bagian mana yang lebih mengagetkan perempuan itu. Kenzo tiba-tiba bicara atau karena lelaki itu membahas poin yang disinggung Jilly beberapa hari silam.

"Oh," respons perempuan itu setelah jeda beberapa detik. "Tapi, kenapa, Pak?"

"Alasannya simpel aja," Kenzo menambahkan. "Saya nggak mau teknologi bikin manusia jadi kayak robot. Surat lamaran pun tinggal *copas* dari internet. Saya pengin para calon karyawan berusaha bikin lamaran sesuai standar. Minimal nggak cuma modal sekali klik doang. Mungkin saya dianggap ketinggalan zaman dan nggak efisien, nggak masalah. Tulisan tangan juga bisa ngasih gambaran tentang karakter si penulis."

Di saat yang sama, suara ketukan terdengar. Untuk sesaat, Kenzo sempat mengira bahwa Karin kembali datang ke kantornya. Untung saja dia salah karena ternyata Seno yang datang. Sendirian.

Lagu : What A Time (Julia Michaels ft. Niall Horan)

What A Time [2]

Lelaki yang baru datang itu sempat menyapa Jilly dengan ramah sebelum berderap menuju meja Kenzo. "Pak, saya mau minta tanda tangan untuk laporan penilaian kinerja satu triwulan kemarin." Seno menaruh setumpuk kertas di atas meja atasannya.

Kenzo membaca sekilas laporan yang sudah pernah diperiksanya itu. Tanpa banyak bicara, dia menandatangani berkas itu sebelum dikembalikan pada Seno.

"Makasih, Pak," ucap Seno sebelum mengangguk sopan.

Sepeninggal Seno, Kenzo memutuskan meninggalkan ruangannya sejenak. Tubuhnya pegal. Sejak pindah ke Mega Metro, Kenzo tak bisa berolahraga serutin dulu. Waktu luangnya hanya hari Sabtu dan Minggu. Sementara di hari biasa, pekerjaan sudah merampas waktunya. Jadi, dia cuma joging saat akhir pekan. Sementara di hari biasa, hanya sesekali.

Tanpa bermaksud mengeluh, kenaikan jabatan yang diterimanya memberi konsekuensi sendiri. Gaji dan fasilitas yang diterimanya memang menggiurkan. Namun, di sisi lain, Kenzo harus bekerja lebih keras dibanding biasa. Adakalanya Kenzo merindukan masa lalu, saat dia masih berada di Surabaya dan belum sesibuk sekarang.

Sejak menjadi kepala divisi pemasaran dan umum, Kenzo kesulitan mendapatkan waktu luang. Itulah sebabnya pria itu lebih suka makan siang di ruangannya sendiri. Demi menghemat waktu dan tenaga. Apalagi di sini dia sama sekali tidak mempunyai teman. Alhasil, dia

tak pernah bersosialisasi dengan siapa pun di luar rumah, setelah jam kerja.

Kenzo menghabiskan waktu di pantri sebentar. Selain untuk mengambil air minum, juga demi sedikit relaksasi karena punggungnya kian pegal saja. Di pantri, Kenzo bertemu dengan Valia, salah satu staf divisi promosi yang berkantor di lantai empat juga. Pantri itu memang bisa digunakan oleh semua divisi yang berada di lantai yang sama.

"Halo, Ganteng," sapa perempuan itu dengan senyum lebar.

"Hai, Val," sahut Kenzo seramah mungkin.

Bagi Kenzo, Valia semacam hiburan tersendiri di kantor. Jika para bawahan atau karyawan lain bersikap sopan dan menjaga jarak padanya, Valia sebaliknya. Sejak mereka berkenalan, Valia sudah begitu santai.

Kenzo bukannya tidak paham jika Valia lumayan gencar berusaha menarik perhatiannya. Itu sudah terjadi sejak Kenzo pindah ke kantor pusat ini. Entah ada hubungannya atau tidak, tiap kali Kenzo masuk ke pantri, tak lama kemudian Valia pun pasti menyusul. Masalahnya, sejak awal dia tak memiliki perasaan apa pun pada Valia. Selain itu, Kenzo juga sudah memiliki pacar. Statusnya baru berubah beberapa hari terakhir.

Kejutannya, Valia ternyata mengenal Karin walau tidak akrab. Saat Karin pertama kali menyambangi kantor Kenzo, perempuan itu bersua dengan Valia. Belakangan Kenzo tahu bahwa kakak Valia adalah teman satu kampus Karin. Namun, hal itu tak menyurutkan

niat Valia untuk berusaha menarik perhatian Kenzo tiap kali ada kesempatan.

"Ken, katanya Jilly yang jadi asisten barumu. Jilly yang dari Departemen Administrasi dan Keuangan. Bener, ya?" tanya Valia tanpa basa-basi.

"He-eh. Ternyata berita cepat banget tersebar, ya," gumam Kenzo.

"Iya, dong! Apalagi Jilly yang jadi asistenmu. Banyak yang heran, kenapa harus dia? Kayak nggak ada orang lain aja. Pertimbangannya apa sampai mau milih dia?" cerocos Valia.

Glabela Kenzo berkerut. "Memangnya kenapa? Apa Jilly bermasalah?" tanyanya heran. Jika iya, mengapa Hans memberikan penilaian positif pada Jilly saat Kenzo bertanya tentang pekerjaan perempuan itu?

"Hmmm, gimana ngomongnya tanpa bikin kamu salah paham, ya?" Valia mengusap dagunya. Dia sempat melihat sekeliling dan terkesan lega karena pantri itu kosong. Hanya ada mereka berdua. Tanda bahaya seolah memekakkan telinga Kenzo seketika.

"Kalau cuma terkait dengan gosip ini-itu, saya nggak peduli," tukas Kenzo.

"Bukan gosip, kok! Ini memang nyata. Jilly itu janda, Ken. Suaminya meninggal udah beberapa tahun yang lalu. Nah, dia—"

Kenzo menukas tanpa pikir panjang. Suaranya terdengar tajam, "Nggak ada yang salah dengan janda, Val. Sepanjang Jilly bisa bekerja dengan maksimal, berarti saya nggak berhak mengeluh. Saya nggak tertarik mengurusi masalah pribadi asisten atau pegawai lainnya.

Fokus utama saya pada kinerja mereka. Jilly menikah atau janda, nggak ada kaitan dengan kerjaannya sebagai asisten saya."

Valia cemberut. "Tuh, kan! Kamu jadi salah paham. Maksudku, Jilly itu ...."

"Saya nggak salah paham, kok! Saya ngerti apa yang mau kamu sampaikan." Kenzo meletakkan gelas yang tadi digunakannya untuk minum ke wastafel. Di saat yang sama, Yuni memasuki pantri. Yuni menjadi penanggung jawab kebersihan dapur di lantai empat itu. Perempuan itu menyapa Kenzo dan Valia dengan sopan.

Setelah membalas sapaan Yuni, Kenzo berkata pada Valia, "Saya duluan ya, Val. Tolong bilangin sama yang suka nyebarin gosip, nggak perlu repot-repot jelek-jelekin Jilly. Karena nggak ada gunanya. Dia bakalan tetap jadi asisten saya."

Lalu, Kenzo berderap menuju ruangan yang dihuni oleh divisi yang dipimpinnya. Perasaan kesal terasa memenuhi tenggorokannya. Niatnya untuk sedikit bersantai malah tak tercapai. Ini kali pertama dia tahu tentang status Jilly yang tak lagi bersuami. Fakta itu cukup mengejutkan Kenzo. Karena dia sendiri merasa Jilly belum cocok memiliki anak. Namun ternyata perempuan itu malah sudah ditinggal mati suaminya.

Mengapa Valia memiliki keberanian untuk membahas kehidupan pribadi Jilly yang sama sekali tak berhubungan dengan pekerjaan perempuan itu sebagai asisten Kenzo? Jika tadi tak dihentikan Kenzo, apakah Valia akan menuding Jilly sebagai perempuan penggoda karena statusnya sebagai janda? Melihat sikap Jilly, kategori "penggoda" sama sekali tidak terdeteksi.

Saat tiba di ruangannya, Kenzo tak bisa menahan diri menatap Jilly cukup lama. Sembari bertanya-tanya, sesering apa status janda menyusahkan perempuan itu?

"Kenapa Bapak ngelihatin saya? Ada masalah, ya, Pak?" tegur Jilly tiba-tiba. "Kerjaan saya nggak bener?" tanyanya dengan nada yang terdengar cemas.

Kenzo tergagap. "Bukan. Kerjaan kamu nggak ada masalah. Saya cuma lagi mikirin sesuatu." Lelaki itu melirik arlojinya. "Kalau udah jam setengah lima, kamu bisa langsung pulang. Kerjaannya dilanjutkan besok aja."

Kenzo kembali melanjutkan pekerjaannya. Namun Jilly lagi-lagi mengejutkannya. Karena tugas tambahan yang dibebankan Kenzo sudah dituntaskan sebelum perempuan itu pulang. Boleh dibilang, hari pertama ini Kenzo cukup puas dengan kinerja asisten barunya.

Lagu : Treat People with Kindness (Harry Styles)

Hard Day [1]

Meski berusaha keras membiasakan diri satu ruangan dengan Kenzo, tetap saja Jilly merasa aneh. Mungkin karena Kenzo memiliki tatapan tajam yang seolah bisa menembus hingga ke dalam jiwa. Jadi, dia seolah sedang diteliti oleh Kenzo. Apalagi di hari pertama menjadi asisten lelaki itu, Kenzo sempat memandanginya dengan serius hingga Jilly bersuara.

Diam-diam perempuan itu memuji ketangguhan Hanna yang tahan berada dalam radius beberapa meter dari bosnya. Tidak pernah ada yang mendengar keluhan dari Hanna seputar Kenzo. Komentar bernada negatif tentang betapa penuntutnya Kenzo berasal dari dua asisten sementara setelah Hanna pindah, Alita dan Randy. Lalu, berita itu menyebar seperti wabah.

"Gimana hari pertamamu jadi asistennya Kenzo? Tadi kena omel karena datang telat sampai kamu nggak keluar makan siang, ya?" tebak Helen saat mereka bertemu di lobi sebelum pulang. Ekspresi perempuan itu tampak serius.

Jilly berpikir sesaat sebelum menjawab jujur, "Nggak separah bayanganku atau gosip yang sering kita dengar. Aku memang telat makan siang karena keasyikan kerja. Maklum, calon pegawai terbaik abad ini," guraunya.

"Serius nggak apa-apa?" desak Helen. "Kamu nggak menjawab semua WhatsApp dariku. Bahkan cuma centang satu. Tadinya aku mau nyusul ke lantai empat, tapi nggak enak. Takutnya malah bikin masalah. Buatmu, maksudku."

"Iya, serius. Centang satu karena ponselku mati entah sejak jam berapa. Habis baterai." Jilly mengedikkan bahu. "Aku si ceroboh yang masih nggak suka merhatiin kondisi baterai hape tiap kali mau keluar rumah. Itu semacam kebiasaan lama yang agak susah dihilangkan."

"Ini kali terakhir kamu kehabisan baterai ponsel, Jill! Besok-besok kalau terulang lagi, aku beneran akan ke lantai empat untuk ngajak kamu makan siang," celoteh Helen, setengah mengancam. Setelah itu, mereka saling melambai dan berpisah.

Ruang kerja Kenzo sama luasnya dengan ruangan milik Hans. Selain meja kayu dan kursi bersandaran tinggi yang ditempati Kenzo dan meja Jilly, ada seperangkat sofa kulit berwarna gelap. Lalu masih ada lemari kaca hingga nyaris menyentuh langit-langit yang dipenuhi buku. Juga dua buah kabinet yang berisi berkas-berkas. Satu sisi dinding berupa jendela kaca yang membuat seisi ruangan dilimpahi cahaya matahari. Itu pemandangan yang sangat disukai Jilly.

Andai saja Kenzo itu sesantai dan sepengertian Hans, tentu semua akan jauh lebih baik. Yah, walaupun pria itu tak segalak bayangan di kepalanya, tapi Jilly belum benar-benar merasa nyaman berada satu ruangan dengan Kenzo. Mungkin ini efek karena terlalu banyak mendengar gosip berisi berita negatif tentang pria itu.

"Kamu kenapa, Len? Lagi ada masalah, ya?" tanya Jilly saat istirahat makan siang keesokan harinya. "Matamu bengkak. Kayaknya kamu terlalu banyak menangis." Bagi Jilly, ini mirip pengulangan yang makin sering saja terjadi. Dia mencemaskan Helen.

"Aku nggak apa-apa. Aku cuma lagi ada di fase melankolis yang aku sendiri nggak tau penyebabnya," jawab Helen. Itu kalimat yang mirip dengan alasan Helen selama ini.

Entah mengapa, Jilly tak percaya pada jawaban temannya. Dia memiliki firasat, Helen menghadapi masalah serius yang belum siap dibaginya pada Jilly. Karena Helen belum bersedia membuka mulut, Jilly menahan diri dan tak banyak bertanya. Dia tak mau teman baiknya itu malah merasa tak nyaman.

Di sisi lain, Jilly sendiri harus menghadapi pekerjaan dan atasan baru. Hingga masalah Helen terpaksa diabaikan untuk sementara. Dia cuma bisa menunggu hingga Helen bersedia berbagi cerita dengan Jilly. Saat ini, Jilly sedang berjuang untuk mengenal "medan" yang harus dijelajahinya. Meski dia cukup teliti, ada saja kesalahan yang membuat Kenzo mengingatkan.

"Daftar karyawan yang dipertimbangkan untuk demosi harus dilengkapi dengan semua alasan yang ada di catatan dari para atasan mereka," pinta Kenzo. "Jangan sampai ada yang terlewat. Karena itu yang nantinya akan dijadikan dasar penilaian apakah demosi memang diperlukan atau nggak."

Atau, "Tolong perhatikan kapan tanggal kontrak berakhir! Kamu keliru karena memasukkan bulan lebih dulu, baru diikuti tanggal. Sistem komputerisasi di kantor udah diubah sejak minggu lalu. Ada beberapa perubahan yang memang butuh sedikit adaptasi."

Jilly lega karena tampaknya Kenzo menepati janji, tak suka marah atau mengomel tanpa alasan. Pengecualian di hari pertama dia menjadi asisten Kenzo. Laki-laki ini memang pelit senyum dan selalu

bicara dengan nada datar. Ekspresinya pun sama datarnya sehingga isi hatinya tak tertebak.

Dua minggu berlalu dengan aman tanpa kendala berarti. Selama itu pula, dalam beberapa kesempatan, Jilly melihat Valia menunjukkan ketertarikan pada Kenzo. Hal itu diperkuat dengan bisik-bisik di tengah rekan sejawatnya yang baru.

"Valia memang naksir berat sama bos kita," komentar Wina. Jilly dan staf bagian humas itu baru saja meninggalkan pantri. Tadi, Kenzo juga berada di sana untuk mengambil air minum. Tak lama, Valia muncul di dapur juga dan langsung menyapa Kenzo dengan hangat dan agak berlebihan. Perempuan itu jelas-jelas sedang berusaha mencari perhatian.

"Oh. Aku baru tau," gumam Jilly. "Aku selalu ketinggalan kalau ada berita *hot*."

"Nggak *hot* juga, sih. Udah hampir setahunan. Sejak Pak Kenzo pindah ke sini, Valia udah gencar banget deketin beliau. Dan kayaknya belum menyerah sampai sekarang walau tau laki-laki incarannya udah punya pacar. Valia malah kenal sama pacarnya bos kita. Tiap kali Pak Kenzo ke pantri, nggak lama Valia pasti muncul juga. Mungkin cuma ke toilet aja dia nggak mau ngekorin Pak Kenzo. Itu pun barangkali karena risiko diomeli atau dituduh melakukan pelecehan," gurau Wina.

Mungkin di masa lalu, dia pernah mendengar gosip tentang ini. Namun, dua tahun terakhir konsentrasi Jilly memang lebih besar tersedot pada hal lain. Berita-berita lain yang tak berkaitan dengan hidupnya hanya lewat seperti angin saja.

Arlo memang sudah meninggal. Namun, bertepatan dengan itu, ada rahasia gelap yang terbongkar dan memengaruhi hidup Jilly dan Zia. Bahkan Jilly masih menanggung bebannya hingga saat ini. Dia bersyukur karena Tuhan memberikan kekuatan hingga bisa bertahan sampai detik ini dan bukannya bunuh diri dua tahun silam.

Hari Jumat itu berjalan tak selancar biasa. Bukan karena Jilly datang terlambat menurut standar Kenzo yang masih sangat bisa diperdebatkan itu. Melainkan karena divisi humas membuat kekeliruan yang dianggap fatal oleh Kenzo. Detailnya seperti apa, Jilly sendiri tidak terlalu paham karena tak berkaitan dengan pekerjaan perempuan itu.

Situasinya makin parah karena Jilly pun melakukan kesalahan. Di fail berisi nama pegawai yang akan mendapat promosi karena kinerja yang dianggap cukup positif, Jilly menghilangkan beberapa keterangan tambahan tanpa sengaja. Alhasil, perempuan itu pun terkena sentilan Kenzo.

"Hal yang paling saya hindari bersikap nggak objektif. Saya harus bisa memberi penilaian yang nggak berat sebelah. Entah itu promosi atau demosi, sama saja. Karena saya nggak mau ngasih promosi atau demosi pada orang yang nggak berhak menerima. Jadi, tolong perhatiin betul detail penilaian yang ada di kolom khusus itu."

Lagu : It's My Life (Bon Jovi)

Hard Day [2]

Jilly merasa bersalah sekaligus bodoh. Padahal Kenzo sudah pernah memperingatkannya untuk poin yang sama. Perempuan itu pun buru-buru menggumamkan permintaan maaf. "Akan saya lengkapi datanya sekarang, Pak. Sekali lagi, maaf."

Jilly pun terlambat makan siang lagi. Namun kali ini Helen mengabari via WhatsApp bahwa dia dengan setia menunggu di kubikelnya. Makanya Jilly pun mampir ke lantai dua lebih dulu. Mereka bertemu Emil yang baru akan meninggalkan kantin dan melambai ramah.

"Jadi, apa pendapatmu, Jill? Maksudku, soal Emil. Cewek-cewek PT Adiraja Ekanusa masih betah membahas tentang dia. Mulai dari yang masih lajang sampai yang udah nikah. Emil itu memang punya kemampuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Apalagi orangnya ramah dan pintar mengobrol. Itu jadi nilai plus lainnya."

"Apa kamu juga ikut-ikutan tertarik?" tebak Jilly. Kali ini dia memesan semangkuk soto medan dengan nasi. Sementara Helen memilih nasi pecel dengan ayam goreng kelapa.

"Ya, termasuk aku," balas Helen tanpa malu. Tawa gelinya menyusul sedetik kemudian. "Mengabaikan makhluk keren kayak Emil, dosa, lho!" imbuh Helen berlebihan.

Jilly pun mengajukan usul. "Berniat tukar posisi sama aku? Kalau kamu jadi asistennya Kenzo, kan, bisa memelototi Emil tiap hari, kapan pun kamu mau. Nggak harus menunggu sampai jam makan siang."

"Ishh, aku nggak seputus asa itu! Ogah!" Lalu, mendadak Helen mengajukan pertanyaan lain yang mengejutkan Jilly. "Omong-omong, aku pengin nanya sesuatu. Tapi, sebelumnya aku minta maaf. Aku cuma pengin tau, nggak punya maksud lain. Kalau kamu nggak berkenan ngejawab, nggak apa-apa. Yang penting, kamu jangan tersinggung. Oke?" Helen terbatuk dua kali. "Apa kamu berniat tetap sendiri, Jill?"

Jilly menoleh ke arah Helen. Pipinya terasa dingin. "Kenapa kamu nanya soal itu?"

Helen tersenyum. "Aku cuma penasaran dan ingin tau. Ditinggal pasangan karena kematian ... itu pasti nggak mudah. Kalau pisahnya karena perceraian, tentu aja situasinya beda. Ada rasa benci, marah, murka. Perasaan kayak gitu kadang malah ngasih energi tambahan untuk nyari pasangan baru."

"Atau malah bikin seseorang jadi nggak pengin lagi mengenal cinta," tukas Jilly.

Helen melebarkan matanya. "Jadi, kamu udah mutusin untuk nggak lagi mau mengenal cinta?" ulangnya. "Betul-betul patah hati? Trauma? Ini kita ngomongin Arlo atau bukan, sih?"

"Aku nggak ngomongin diri sendiri, apalagi kaitannya sama kematian Arlo. Tadi, kan, kita ngebahas soal efek dari sebuah perceraian. Jadi, sama sekali bukan mencerminkan situasiku," bantah Jilly santai. Makanannya sudah habis. Perempuan itu menjauhkan piringnya sebelum menjangkau *ice lemon tea* pesanannya.

"Oh, berarti kamu masih bersedia untuk membuka hati, kan?" simpul Helen.

Jilly mengangkat bahu. "Entahlah, aku nggak bisa ngomong juga, Len. Sekarang ini, soal pasangan masih belum terpikirkan. Apalagi aku punya Zia yang harus jadi pertimbangan utama. Sementara soal Arlo, rasa sakitnya masih terasa banget. Karena nggak punya persiapan mental apa pun. Arlo tau-tau pergi. Itu yang bikin semuanya jadi begitu berat," cetusnya getir.

Ingatan tentang rahasia Arlo membuat Jilly harus menahan rasa mual. Namun, sedekat apa pun hubungannya dengan Helen, dia tak siap menceritakan hal itu. Terlalu pribadi dan mengerikan. Belum lagi komentar yang sangat mungkin didengarnya dan akan membuat perasaan Jilly kian terpuruk.

"Kenapa tiba-tiba kamu bertingkah mirip wartawati?" Jilly bersuara lagi setelah menghabiskan minumannya. "Pasti ada sebabnya. Iya, kan?"

"Kayak yang kubilang tadi, cuma pengin tahu. Aku penasaran pengin tau apa pendapatmu tentang pasangan baru. Sekadar info, tadi Dinda udah ngumumin rencana pernikahannya. Suaminya baru meninggal kurang dari setahun, kan?" Helen menyebut nama teman satu departemen mereka.

"Aku ikutan lega kalau Dinda udah bisa menemukan cinta baru. Karena hidup sendiri itu nggak mudah, Len. Apalagi posisi kami mirip. Menjadi janda dan punya anak. Jadi, aku ikutan hepi kalau Dinda udah punya pasangan," balas Jilly, tulus. "Lebih cepat seseorang *move on*, harusnya lebih baik, kan?"

Mereka membahas berbagai topik lainnya selama beberapa menit kemudian. Helen pasti tidak tahu jika pertanyaannya itu menggugah

Jilly. Selama ini dia tidak pernah mempertimbangkan kemungkinan untuk mencari pengganti Arlo. Memikirkannya pun tidak. Jilly hanya ingin berkonsentrasi pada hidupnya dan Zia saat ini.

Dia tak mengalami apa yang disebut trauma, Jilly yakin itu. Namun tak akan mudah baginya untuk membuka hati pada pria lain. Banyak hal yang harus dipertimbangan dengan detail sebelum melangkah lebih jauh. Yang pasti, Jilly sudah pernah mengalami bahwa cinta juga bisa meluluhlantakkan hidupnya hingga nyaris tak tertahankan.

Helen atau siapa pun tak ada yang tahu tentang detail kehidupan Jilly sepeninggal Arlo. Tentang semua yang diketahuinya belakangan dan membuat perempuan itu tak bisa memejamkan mata selama dua hari penuh. Jilly cuma memberi tahu Indy, itu pun karena dia yakin bisa gila jika menelan semuanya sendiri. Mungkin dia bodoh karena merasa punya kewajiban menyimpan aib suaminya. Termasuk dari keluarga besar Arlo.

Belasan bulan ini, Jilly makin terbiasa dengan kondisinya. Dia cuma tahu melewati hari demi hari. Waktu sudah membawanya sejauh ini. Air matanya mungkin tidak akan pernah tertumpah lagi karena mengingat Arlo. Namun jejak nyerinya tertancap jauh ke dalam jiwa Jilly. Kadang diikuti rasa bersalah karena dia bisa dibilang tak tahu banyak hal tentang detail kehidupan Arlo. Padahal Jilly adalah istrinya.

"Udah waktunya balik ke kantor. Kerjaan udah memanggil." Jilly bangkit dari tempat duduknya setelah melihat arloji. Helen mengekori temannya.

"Jiah, yang udah nggak sabar pengin dimarahi Kenzo," godanya. "Apa memang jadi asisten Kenzo itu semenarik itu?"

"Hush!" sergah Jilly. "Gosip tentang Kenzo memang bikin serem. Tapi, jujur aja, kenyataannya nggak separah itu. Dan kayaknya aku udah ngomongin ini lebih dari seratus kali dalam kurun waktu dua minggu terakhir."

Helen memeluk bahu sahabatnya. "Aku nggak sabar pengin kamu balik lagi ke lantai dua dan jadi tetangga kubikelku. Hidup ini sepi tanpamu, Jill."

"Cih! Gombalanmu bikin aku merinding. Tolong, ya, Len, jangan jatuh cinta sama aku." Jilly tertawa geli. "Kita nggak akan pernah jadi pasangan ideal. Aku lebih suka laki-laki."

"Asem," maki Helen. "Kamu yang harus hati-hati. Jangan sampai kamu malah jadi asisten permanennya Kenzo. Apalagi jatuh cinta sama dia. Awas aja!" ancam Helen.

"Astaga! Kepikiran pun nggak pernah," sergah Jilly sambil geleng-geleng kepala. "Kamu mikirnya kejauhan."

Saat kembali ke ruangannya, Jilly terperangah melihat seorang perempuan muda sedang berdiri berhadapan dengan Kenzo. Wajah mereka hanya terpisah beberapa sentimeter. Mengira keduanya akan berciuman, Jilly buru-buru menggumamkan kata maaf dan bersiap untuk keluar ruangan lagi. Akan tetapi, Kenzo memanggilnya.

"Jilly, ini teman saya, Karin. Tolong ditemani dulu karena saya harus menghadiri rapat dengan Pak Hans." Kenzo mundur dua langkah. Wajahnya memerah.

Karin memutar tubuhnya sehingga berhadapan dengan Jilly. Perempuan itu menatap Jilly dengan pandangan menyelidik. "Ken, ini asistenmu, ya? Baru? Kemarin pas aku ke sini, kamu belum punya asisten," cetusnya dengan nada ingin tahu.

Kenzo menukas, "Iya, ini asistenku. Namanya Jilly. Kutinggal dulu, ya? Aku nggak bisa nemenin kamu. Makanya, lebih baik kamu pulang aja karena aku lagi sibuk banget. Mending jangan datang ke kantor karena bisa bikin pekerjaanku ikut terbengkalai," suaranya terdengar tajam. "Kamu sendiri pun pasti lagi banyak kerjaan. Kenapa malah mampir ke sini?"

Saat itu, Jilly benar-benar tidak nyaman. Dia melihat bagaimana wajah Karin memucat dan memerah dalam hitungan detik. Kenzo mulai berjalan menuju pintu tanpa meminta izin pada tamunya. Dia sempat berhenti di sebelah Jilly dan berujar pelan. "Kenapa kamu lama banget, sih? Saya udah ngerasa kayak sandera aja di ruang kerja sendiri."

Lagu : Fighter (Christina Aguilera)

Hard Day [3]

Jilly belum sempat merespons karena Kenzo sudah buru-buru pergi. Dia tidak bisa mengerti, mengapa lelaki itu tidak menyukai pacarnya yang datang berkunjung? Baiklah, tadi Kenzo memang memperkenalkan bahwa Karin adalah temannya. Namun bukan berarti mereka tidak punya hubungan istimewa, kan? Lagi pula, seingat Jilly tidak ada rapat apa pun hari ini.

"Mbak Karin ingin sesuatu?" Jilly menyapa ramah, berperan sebagai asisten yang baik. Karin duduk di sofa dengan ekspresi yang tampak kesal. Perempuan itu menatap Jilly dengan pandangan penuh penilaian. Apa yang dilakukan Karin itu membuat Jilly merasa tak nyaman. Namun, tentu saja dia tak bisa mengajukan protes terang-terangan.

"Kamu siapa? Kita belum pernah ketemu sama sekali. Sejak kapan jadi asistennya Kenzo?" tanya Karin. Jilly mengeluh dalam hati. Ini bukanlah jenis pertanyaan yang wajib untuk dijawab karena perempuan ini tak memiliki hubungan apa pun dengan PT Adiraja Ekanusa secara profesional.

"Saya Jilly, Mbak. Baru dua minggu ini jadi asisten sementara Pak Kenzo," jawabnya dengan nada sabar. Dia sengaja memberi tekanan pada kata "asisten sementara".

"Bukan itu maksud saya," respons Karin dengan mata menyipit. "Kamu bukan salah satu pengagum Kenzo, kan? Kayak Valia? Karena kalau iya, kamu telat. Saya dan Kenzo bukan teman biasa, kami punya hubungan spesial. Kami udah pacaran selama setahun."

Pengakuan itu disambut Jilly dengan anggukan sopan. Dia menekan dalam-dalam perasaan terhinanya. "Saya cuma asisten sementara, Mbak," ulang Jilly dengan tenang. "Kalau nggak ada yang Mbak dibutuhkan, saya mau kembali bekerja dulu."

"Sebentar!"

Jilly urung memutar tubuhnya, berhadapan dengan Karin yang beranjak dari sofa dan sedang mendekat ke arahnya. Perempuan itu mengenakan blus krem yang dilengkapi dengan blazer trendi berwarna magenta. Juga bawahan berbentuk A-line dengan panjang selutut. Sederhana tapi cantik. Karin merias wajah dengan hati-hati, tidak berlebihan. Rambutnya mengikal rapi melewati punggung.

Jilly menahan diri agar tak mengecek penampilannya saat ini. Tadi, saat di kantin, dia sudah melihat pakaiannya yang kusut di beberapa bagian. Lipstiknya pun saat ini kemungkinan besar sudah luntur. Belum lagi wajah berminyak.

"Kenzo lagi ngambek berhari-hari, makanya dia bilang kalau saya ini temannya." Karin mengerjap. Untuk sesaat, perhatian Jilly tersedot pada bulu matanya yang lentik dan tebal. "Saya pengin ngasih Kenzo kejutan. Supaya ngambeknya nggak terlalu lama."

Ketika Kenzo kembali satu setengah jam kemudian, Jilly benar-benar sudah hilang kesabaran. Wajahnya memerah karena menekan rasa marah yang bergelora sejak tadi. Semua gejolak emosi perempuan itu, meluap jadi satu. Dia tak peduli meski nanti Kenzo marah karena semua ucapannya.

"Pak, saya udah pernah bilang sejak awal. Saya nggak akan keberatan diomeli asal ada alasannya. Bukan cuma karena Bapak lagi bete. Satu

hal yang saya lupa bilang, saya nggak bisa tetap lapang dada kalau dihina. Apalagi untuk sesuatu yang nggak terhindarkan dan bukan keinginan saya. Jadi, saya minta dengan sangat supaya Bapak menegur pacar Bapak. Ini mungkin permintaan yang nggak profesional karena nggak berkaitan dengan kerjaan. Tapi, saya benar-benar nggak bisa menoleransi sikap pacar Bapak yang luar biasa nyebelin."

Ada kerutan terpampang jelas di antara dua alis Kenzo. "Pacar saya?"

"Ya, Pacar Bapak. Mbak Karin."

Wajah Kenzo memerah. "Karin itu bukan pacar saya," ralatnya. "Saya, kan, tadi bilang, Karin itu teman saya. Apa yang terjadi pas saya pergi tadi?" Kenzo melewati Jilly yang berdiri di sebelah mejanya. Lelaki itu berjalan ke arah sofa. "Mending kamu duduk dulu di sini. Supaya ngobrolnya lebih enak.

Jilly menghela napas untuk meredakan emosi yang sedang membuat dadanya begitu panas. Dia menuruti kemauan Kenzo. Setelah duduk, dia langsung membuka mulut.

"Awalnya, semua tergolong baik-baik aja. Kelihatannya Mbak Karin curiga kalau saya naksir Bapak atau semacamnya, tapi dia tetap bersikap sopan. Banyak nanya ini-itu, tapi masih bisa saya hadapi. Lalu, dia pamit sebentar untuk ke toilet, sementara saya ke pantri untuk mengambilkan minuman karena Mbak Karin minta air putih.

"Dari arah toilet, saya lihat Mbak Karin ngobrol sama Valia, anak bagian promosi. Nah, waktu pacar Bapak balik ke sini situasinya jadi berubah. Kalau tadinya cuma ingin tau hal-hal umum, setelahnya Mbak Karin mulai banyak tanya soal kehidupan pribadi saya. Lalu,

mulai menyindir-nyindir. Kayaknya, Valia ngasih info soal status saya yang janda. Lalu ...."

Runtuh sudah pertahanan diri Jilly. Kata-kata tajam dari Karin yang menudingnya menggoda Kenzo sungguh menusuk jiwa. Statusnya sebagai janda menjadi alasan bagi perempuan itu untuk menghinanya.

Jilly memang tidak asing dengan gurauan, tatapan, hingga ucapan yang menyinggung soal statusnya sejak Arlo meninggal. Dia juga harus menyesuaikan diri dan menerima kesan yang seolah sudah tertanam begitu dalam pada masyarakat umum. Bahwa seorang janda secara otomatis akan dianggap suka menggoda pria lain. Seakan selalu butuh seseorang untuk menghangatkan ranjangnya.

Namun, meski sudah dua tahun menjalani kehidupan sebagai janda, dia masih tak bisa berlapang dada menerima semua itu. Dia masih gampang sedih dan tersinggung jika ada yang menyindir atau mengejek terkait statusnya. Memangnya dia menginginkan semua ini? Mungkin bukan cuma Jilly yang tetap tak bisa menyesuaikan diri dengan status yang mengundang banyak cemooh ini.

Jilly hampir yakin jika Kenzo akan segera mengusirnya begitu dia mulai menangis sambil bicara terputus-putus. Tingkahnya ini tak bisa dibenarkan, tapi kesedihan yang dipikul Jilly sungguh tak tertahankan. Namun hingga bermenit-menit kemudian, kalimat bernada pengusiran tidak juga terdengar. Kenzo malah mengambil kotak tisu dan menyodorkannya ke arah Jilly.

Saat tangisnya berhenti entah berapa menit kemudian, Jilly merasakan denyut tajam di kepalanya. Belum lagi mata yang

membengkak dan hidung yang dipenuhi cairan. Kenzo masih betah menjadi pendengar, hal yang bisa dianggap Jilly sebagai keajaiban dunia yang kedelapan. Apalagi mengingat posisi mereka sebagai bos dan asisten. Ini kondisi yang teramat sangat tak ideal.

Akal sehatnya yang baru saja kembali, membuat Jilly merasa malu atas kelakuannya barusan. Mengapa dia harus menumpahkan kekesalan pada Kenzo? Seharusnya dia langsung menampar mulut Karin yang lancang, kan? Sebelum Jilly berkomentar, Kenzo sudah bicara.

"Saya minta maaf atas nama Karin. Saya nggak tau kalau dia sampai kelewatan kayak begitu. Seharusnya tadi saya lebih tegas saat minta dia untuk pergi," ucap Kenzo.

Jilly mengangkat wajah. "Bapak minta maaf? Untuk apa? Itu bukan kesalahan Bapak."

"Tapi Karin adalah tamu saya. Dan saya malah sengaja ninggalin dia di sini. Kami memang pernah pacaran, tapi hubungan kami udah berakhir. Tadi, saya cuma pengin menghindarinya. Saya bodoh karena mengira nggak akan terjadi apa pun." Kenzo tampak muram. Lelaki itu bersandar di sofa dengan kedua tangan berada di atas pangkuan.

"Bisakah masalah Karin kita anggap selesai? Saya janji, hal seperti ini nggak akan terulang lagi. Setelah ini, dia nggak akan bisa menghina kamu lagi."

Lagu : Titanium (David Guetta ft Sia)

Fight for You [1]

Kenzo menunggu Jilly menjawab dengan perasaan bersalah yang mengaliri pembuluh darahnya. Dia tak tahu jika pilihannya untuk meninggalkan ruang kerja dan berpura-pura ada rapat penting malah memberi akibat yang tak terbayangkan. Seharusnya dia memang langsung meminta Karin meninggalkan ruangannya, seperti sebelumnya. Entah mengapa, hari ini dia malah memilih langkah sebaliknya. Kenzo mengutuki dirinya sendiri.

Selama dua minggu ini, Kenzo mungkin tidak bisa bersikap manis seperti Hans yang dielu-elukan oleh para bawahannya. Jilly pun selalu menyebut nama lelaki itu dengan nada penuh hormat. Akan tetapi, Kenzo tahu caranya menghargai orang-orang yang memang kompeten. Kendati dia tak memuji Jilly terang-terangan. Salahnya karena tak pernah bisa menjadi orang yang luwes untuk urusan bergaul.

Jadi, jika masalah yang dipicu Karin ini membuat Jilly kesal setengah mati hingga ingin berhenti sebagai asistennya, Kenzo takkan tinggal diam. Lelaki itu bertekad akan berjuang mempertahankan Jilly agar tetap berkantor di lantai empat. Bukan hal mudah baginya hingga menemukan pegawai yang bisa diandalkan.

"Jilly," panggil Kenzo setelah perempuan itu tak kunjung bersuara setelah beberapa saat. "Saya nggak pengin masalah ini jadi melebar ke mana-mana. Apalagi sampai mengganggu kerjaan. Karena saya pengin kamu tetap jadi asisten saya," aku Kenzo terus terang. "Jadi, apa masalah hari ini bisa kita anggap selesai? Saya beneran minta maaf."

Jilly yang duduk di sofa tunggal yang ada di depan Kenzo, menatapnya dengan serius. Perempuan itu terlihat kaget. Setelah menelan ludah, Jilly akhirnya mengangguk. "Nggg ... baiklah. Tapi saya harap Bapak tetap ngasih tau Mbak Karin. Walau dia pacar Bapak, saya—"

"Pertama, saya bakalan ngomong sama Karin. Kedua, dia bukan pacar saya lagi," tukas Kenzo. Pelipis pria itu terasa berdenyut. "Yang pasti, masalah ini akan segera saya beresin. Ini nggak akan berhenti sampai di sini aja."

Jilly menatap Kenzo dengan mata sayunya yang agak membengkak karena habis menangis. "Maksud Bapak?"

Seketika, Kenzo terkenang saat Valia memberitahukannya soal status Jilly. "Pokoknya, saya nggak akan membiarkan ada orang yang seenaknya menghina para pegawai di divisi ini. Apalagi kalau nggak ada hubungannya sama kerjaan."

"Makasih banget, Pak. Saya minta maaf karena bawa-bawa masalah pribadi yang—"

"Saya yang salah. Harusnya tadi saya suruh Karin pulang dan bukan malah membiarkannya menunggu di sini." Jeda. Lalu, Kenzo mengulangi pertanyaannya yang belum dijawab Jilly tadi. "Bisakah masalah ini selesai sampai di sini aja, Jill?"

Perempuan itu akhirnya mengangguk. "Bisa, Pak." Jilly berdiri. "Makasih untuk waktunya, Pak. Ini sebenarnya hal yang memalukan karena curhat sama Bapak," katanya setengah bergurau. "Pekerjaan saya belum selesai, ada yang harus dibereskan."

Kenzo ikut berdiri seraya melihat ke arah arlojinya. "Saya juga masih punya banyak kerjaan. Sekali lagi, saya minta maaf atas nama Karin."

Jilly yang sudah berbalik, menoleh lewat bahu kanannya. "Bapak nggak perlu minta maaf berkali-kali. Karena ini bukan kesalahan Bapak."

Kenzo mematung sembari memandangi Jilly yang berjalan menjauh. Selain Hanna, mungkin hanya perempuan ini yang tidak ketakutan atau malah berusaha menarik perhatian Kenzo. Jilly bersikap cenderung santai. Walau jelas di minggu pertama, perempuan ini terkesan tak nyaman. Namun Jilly menyesuaikan diri dengan baik.

Kenzo tahu, dia harus menepati janjinya pada Jilly. Tidak boleh ditunda agar asistennya tak menganggap Kenzo cuma ahli bicara omong kosong saja. Karenanya, dia mengirimi pesan pada seseorang. Kini Kenzo hanya perlu menunggu beberapa saat. Tampaknya, hari ini dia akan lebih sibuk dibanding biasa walau pekerjaannya justru tak terlalu banyak.

Kenzo kembali ke kursinya. Dia sendiri pun kaget melihat Karin muncul di kantornya. Mereka sudah tak pernah saling kontak lagi. Kenzo mengira bahwa perempuan itu sudah menyerah setelah kedatangan Karin terakhir ke kantornya. Nyatanya dia salah besar.

Hal lain yang tak kalah mengejutkan, sikap Karin pada Jilly. Selama Kenzo memacarinya, Karin bukanlah tipe perempuan perisak. Apakah perasaan cemburu yang membuat Karin berani berbuat sejauh itu? Jika iya, artinya selama ini Kenzo tak menilai Karin dengan objektif. Karena ada sifat seburuk itu yang tak terdeteksi olehnya.

Perhatian Kenzo teralihkan saat mendengar suara ketukan. Lalu, Valia muncul dari balik pintu sambil menyapa. Kenzo langsung melambaikan tangan, meminta perempuan itu masuk. Valia sempat melirik ke arah Jilly. Sementara yang dilirik malah sedang menatap Kenzo dengan ekspresi kaget.

"Ken, barusan Yuni bilang kalau kamu minta aku datang ke sini. Apa iya? Kalau iya, tumben," cerocos Valia begitu tiba di depan Kenzo. "Kenapa kamu nggak langsung kirim pesan aja ke ponselku? Nih, nomorku." Valia meletakkan secarik kertas di atas meja.

Lelaki itu mempersilakan perempuan itu duduk di depannya. Dia memasang ekspresi datar yang memang sudah menjadi keahliannya. Kenzo menutup laptopnya. Lelaki itu sempat mengerling ke arah Jilly yang sudah kembali berkonsentrasi pada pekerjaan. Sementara kertas berisi nomor telepon itu, diabaikannya.

"Maaf sebelumnya karena saya terpaksa minta tolong Yuni. Saya nggak tau nomor ponselmu, Val. Kalau—"

"Oh, itu! Nomor hapemu berapa? Biar kusimpan." Valia buru-buru mengeluarkan gawai dari saku blazernya. Wajahnya terlihat semringah. "Dari dulu kalau dimintain nomor hape, nggak pernah kamu kasih. Kalau ada apa-apa, jadi repot karena harus lewat Yuni. Ini nomorku." Valia mendorong kertas yang tadi diletakkannya di atas meja ke arah Kenzo.

Kenzo menyergah. "Nggak perlu!" tolaknya. Dia mendorong balik kertas itu ke arah Valia. "Ada hal penting lain yang mau saya bahas sama kamu. Soal Jilly," katanya tanpa bertele-tele.

Dari tempat duduknya, Kenzo mengamati Jilly yang menegakkan tubuh dengan kaget saat mendengar namanya disebut. Lalu, matanya beralih pada Valia yang tampak memucat. Ponsel perempuan itu kembali dimasukkan ke dalam saku blazer. Valia sempat menoleh ke kiri untuk menatap asisten Kenzo.

"Memangnya ada apa sama Jilly? Kami nggak punya masalah apa-apa. Bahkan, jujur aja, aku nggak terlalu kenal sama dia. Apa Jilly ngadu yang aneh-aneh sama kamu? Kalau iya, kamu jangan percaya aja. Kita ...."

Kenzo mengangkat tangan kanannya, meminta Valia berhenti mengoceh. Kepalanya makin pusing karena sikap defensif Valia.

"Ada yang harus kita sepakati. Pertama, saya manggil kamu ke sini dalam kapasitas sebagai atasan di divisi ini. Jadi, tolong bersikap formal karena ini ada kaitannya dengan masalah kantor."

Mata Valia membulat. Sesaat, perempuan itu cuma termangu. "Baik, Pak," jawab Valia dengan bibir merengut.

Mungkin Kenzo memang tak perlu menggunakan sikap resmi karena masalah yang akan dibahasnya justru berkaitan dengan sang mantan. Namun, dia gerah melihat repons Valia yang berlebihan.

"Gini, ya, Val. Saya mohon dengan sangat untuk nggak nyebarin berita soal status Jilly apalagi kalau berbau negatif. Entah apakah dia janda, lajang, atau punya pasangan, nggak ada kaitannya sama kamu dan kantor ini. Sepanjang kerjaan Jilly oke, nggak ada yang perlu dikeluhkan. Ini sebenarnya nggak berlaku untuk Jilly doang, tapi semua pegawai di sini. Nggak usah ikut campur terlalu jauh sama kehidupan pribadi orang lain."

Valia langsung mengajukan keberatan. "Lho, nyatanya Jilly, kan, memang janda. Semua orang di sini juga udah tau soal itu. Kalau ada yang jelek-jelekin karena status jandanya, ya bukan salah saya. Kayak yang tadi saya bilang, kami nyaris nggak saling kenal. Saya cuma tau nama dan orangnya doang."

Kenzo tak menyukai bahasa tubuh Valia yang di matanya menunjukkan sikap menantang. Versi halus dari kurang ajar.

"Oh, berarti bukan kamu yang ngasih tau Karin, ya?" Kenzo berpura-pura kaget. Dia bisa melihat wajah Valia memucat lagi.

Lagu : Fight for You (Jason Derulo)

Fight for You [2]

"Saya masih ingat hampir dua minggu lalu waktu Jilly pertama kali jadi asisten saya. Kamu ingat obrolan kita di pantri, kan? Karena ingat itu, saya kira kamu juga yang ngasih tau Karin. Soalnya kalian, kan, saling kenal. Selain itu, tadi kamu juga ketemu Karin di sini, kan?" tebak Kenzo tanpa buang-buang waktu.

"Pak, Mbak Karin ...."

Kenzo tak memberi kesempatan pada Valia untuk mengoceh lagi. Dia kembali memotong, "Berarti nanti saya harus nanya sama Karin. Dari mana dia dapat info soal status Jilly dan bikin dia udah bersikap kelewatan. Ini kantor, bukan kompleks perumahan yang tetangganya suka saling iri. Di sini seharusnya semua orang bisa bersikap profesional."

Valia akhirnya menyerah. "Kalau sama Mbak Karin, memang saya yang ngasih tau. Karena tadi Mbak Karin banyak nanya soal Jilly."

"Oke, makasih untuk waktunya, Val." Dia mengangguk. "Saya rasa urusan kita cukup sampai di sini aja. Lain kali, jangan diulangi lagi, apa pun alasannya. Saya nggak mau nantinya masih ada bahasan soal ini. Kalau kamu masih jelek-jelekin Jilly, sama artinya nyari masalah sama saya. Karena saat ini, saya atasan Jilly. Saya nggak mau orang-orang di divisi saya dihina dan direndahkan untuk sesuatu yang bukan salah mereka."

Sepeninggal Valia, Kenzo menghela napas panjang. Dia tak mengira akan terlibat drama semacam ini di kantor.

"Pak, seharusnya jangan sampai manggil Valia ke sini. Nanti masalahnya malah jadi makin membesar. Karena saya yakin, Valia nggak suka karena ditegur. Apalagi di depan saya," komentar Jilly. Perempuan itu sudah duduk di depan Kenzo, menggantikan Valia.

"Saya pun merasa konyol karena sampai harus menegur orang gara-gara gosip," aku Kenzo. Lelaki itu bersandar di kursinya. "Tapi, sepertinya memang harus kayak gitu. Supaya jangan jadi kebiasaan. Makanya saya harus melakukan sesuatu. Tentunya yang masih pas dengan kondisi saat ini. Valia memang harus ditegur."

"Maksud Bapak? Saya nggak paham," ucap Jilly.

Setelah mempertimbangkan dengan singkat, Kenzo akhirnya memberi penjelasan. "Hari pertama kamu pindah ke sini, saya ketemu Valia di pantri. Dia udah langsung nyerocos soal statusmu. Itulah kali pertama saya tau kalau kamu ... maaf ... nggak punya suami lagi. Saya nggak suka hal-hal semacam itu diributkan di kantor. Karena nggak ada kaitannya dengan pekerjaan. Lebih nggak suka lagi karena ternyata ada masalah hari ini."

Jilly meringis. "Saya jadi makin merasa bersalah."

"Lho, kenapa?"

"Gara-gara saya malah—"

"Ini bukan gara-gara kamu. Tapi justru kamu yang jadi korban. Saya nggak suka sama orang-orang yang mudah banget merisak yang lain." Kenzo mengibaskan tangan kanannya. "Nggak usah merasa bersalah. Saya akan ngelakuin hal yang sama kalau yang jadi korbannya Yuni atau Ardy. Sebagai atasan, saya harus bisa melindungi para bawahan saya."

Kenzo serius dengan kata-katanya. Dia takkan diam saja jika ada bawahannya yang diganggu untuk alasan yang sama sekali tak profesional. Apalagi kali ini biang keladinya adalah Karin, perempuan yang pernah dicintainya.

Sebelum pulang, Kenzo menelepon mantan pacarnya. Karin terdengar begitu gembira saat bicara dengan Kenzo. Apalagi saat pria itu memberi tahu dia akan mampir ke kantor Karin sepulang kerja. Lokasi kantor perempuan itu hanya berjarak sekitar tujuh kilometer dari PT Adiraja Ekanusa.

"Kamu mau ke sini? Kenapa kita nggak janjian makan malam aja, Ken? Atau kamu bisa datang ke apartemenku."

"Nggak usah. Aku cuma mampir sebentar," aku Kenzo.

"Oke, kutunggu di kantor. Kebetulan aku masih punya kerjaan yang harus dikelarin."

Sekitar satu jam kemudian, Kenzo dan Karin berdiri berhadapan di lobi. Karin bekerja di sebuah perusahaan asuransi ternama. Kenzo menatap perempuan cantik yang pernah dicintainya itu. Di matanya, Karin memiliki banyak sekali sifat baik yang memberi dorongan pada Kenzo untuk meminta perempuan itu menikahinya.

Kenzo bukan tipe laki-laki yang suka dengan perempuan manja yang pesolek dan banyak maunya. Dia menginginkan pasangan yang tangguh dan tidak cengeng. Perempuan yang suka bersikap kasar takkan bisa menarik perhatiannya. Meski cantik luar biasa.

Masalahnya, hingga beberapa jam yang lalu, Karin adalah sosok ideal di mata Kenzo. Sampai dia melihat Jilly menangis sambil

menceritakan ulang apa yang terjadi saat Kenzo meninggalkan ruang kerjanya selama setengah jam.

"Ke ruanganku, yuk! Nggak enak ngobrol di sini, apalagi sambil berdiri," ajak Karin. Perempuan itu bersiap meraih lengan Kenzo, tapi pria itu mundur dan menjaga jarak.

"Sejak kapan kamu jadi ahli menghina orang? Atau, memang itu kebiasaanmu tapi aku nggak pernah tau?" tanya Kenzo tanpa tedeng aling-aling.

Alis Karin terangkat. "Aku nggak paham maksudmu. Memangnya siapa yang udah kuhina?"

"Jilly. Nggak usah menyangkal. Aku bakalan makin kecewa kalau kamu nggak berani ngaku. Paling nggak, Valia bilang kalau dia ngasih tau kamu soal status asistenku."

"Hah? Kamu percaya gitu aja kalau ada yang ngadu tentang aku? Gimana kalau kubilang bahwa asistenmu itu nggak sopan dan kelihatannya memang pengin ngegoda kamu?"

"Kami nggak saling tertarik. Hubungan kami cuma sebatas kerjaan. Hanya karena dia janda, bukan berarti dia akan menggodaku atau semua laki-laki yang ada. Aku minta dia jadi asisten pun bukan karena statusnya. Aku bahkan baru tau kalau Jilly udah nggak punya suami. Aku butuh asisten yang kompeten. Jangan bilang kamu nggak tau kondisiku karena kemarin-kemarin aku selalu cerita soal kerjaan," cetus Kenzo, panjang.

Karin melihat sekeliling. Lobi itu sudah sepi, tapi sesekali masih ada orang yang berlalu lalang dan menyapa perempuan itu. "Mending kita ngobrol di ruanganku aja, Ken."

"Nggak usah. Aku tadi udah bilang, nggak akan lama," tolak Kenzo. "Aku datang ke sini untuk ngingetin kamu doang, Rin."

"Ngingetin soal apa?"

"Pertama, kita udah putus. Jadi, jangan lagi mengaku-aku sebagai pacarku di depan orang lain yang kukenal. Kedua, kamu nggak perlu datang ke kantorku kecuali ada keperluan penting antara hidup dan mati. Ketiga, jangan ganggu Jilly atau para pegawaiku. Apalagi sampai menghina mereka karena status yang nggak bisa dihindari. Hubungan kita udah berakhir. Kalaupun kita masih pacaran, kamu nggak berhak menghina orang lain yang kerja bareng aku," tandas Kenzo dengan suara tegas.

Karin tetap tenang walau wajahnya berubah memerah. "Kenapa kamu ngebelain Jilly mati-matian sampai datang ke sini dan ngomong kayak gitu sama aku? Apa kamu nggak mau dengar versiku?"

Kenzo menggeleng. "Nggak perlu. Terserah kalau kamu anggap aku terlalu berlebihan. Tapi aku terpaksa ngelakuin ini karena kamu udah keterlaluan. Apalagi, belakangan ini aku ngelihat versi lain dari dirimu yang selama ini terlewatkan." Kenzo menatap mantan kekasihnya sungguh-sungguh. "Kita udah selesai, Rin. Tolong, jangan terus mengganggu dan bikin aku merasa nggak nyaman. Jangan juga bikin aku malu."

Suara Karin meninggi. "Aku bikin kamu malu?"

"Iya. Karena kamu datang dan ngaku sebagai pacarku, tapi malah bertingkah norak. Kamu sampai berani ngehina orang yang baru kamu kenal cuma karena statusnya. Di antara semua orang yang

kukenal di dunia ini, kenapa malah kamu yang ngelakuin hal kayak begini? Kalau nggak bikin aku malu, apa namanya?"

Lagu : By Your Side (Sade)

Reflection [1]

Kejutan terbesar hari ini bukanlah hinaan Karin. Melainkan pembelaan yang diberikan Kenzo. Lelaki itu bahkan sampai memanggil Valia ke ruangannya untuk mengingatkan perempuan itu agar jangan mengusik Jilly. Setelah melewati dua tahun yang berat ini, apa yang dilakukan Kenzo benar-benar membuat Jilly terharu.

"Belakangan ini saya makin terbiasa ngadepin hinaan tentang status saya. Tapi, tetap aja rasanya ... menyakitkan." Jilly mengerjap, menekan perasaan terlukanya. "Makasih, Pak." Itu yang diucapkannya sebelum pulang.

Ketika Jilly meninggalkan ruangan itu, Kenzo sudah terbenam pada tumpukan pekerjaan seperti biasa. Perempuan itu tidak tahu dari mana Kenzo memperoleh energi yang seakan tanpa batas itu. Lelaki itu datang lebih pagi dibanding karyawan lain. Kenzo juga disebut-sebut menjadi salah satu orang yang pulang paling akhir.

Jilly percaya itu. Karena biasanya Kenzo masih bekerja saat Jilly meninggalkan kantor. Lelaki itu juga lebih suka makan siang di ruangannya saja. Intinya, Kenzo tak suka menghabiskan waktu di luar ruangannya. Semua waktu dimaksimalkan untuk bekerja.

Jilly menghabiskan akhir pekannya bersama Zia dan keluarganya. Tidak ada acara khusus. Mereka cuma memasak bersama. Ruby, yang kadang lebih mirip sebagai putri ketiga Indy, sudah hadir sejak pagi. Gadis itu membawa banyak belanjaan yang siap untuk diolah.

"Kamu ulang tahun dan pengin dirayain di sini, ya?" tebak Jilly. "Bawa bahan makanan sampai segini banyak. Kirain cuma mau bikin nasi liwet atau apalah."

"Nggak mau kalau cuma satu menu simpel aja. Aku lagi pengin makan yang enak-enak. Di rumah, nggak ada yang jago masak kayak Tante Indy." Ruby membela diri. "Aku lagi pengin makan sup kepiting, dendeng batokok, urap. Juga pengin makan puding leci dan bolu ketan hitam. Semua bahan-bahannya udah lengkap."

"Astaga! Kamu kira mamaku ini koki sewaan?" sergah Abel.

"Aku udah ngomong sama Tante Indy, kok!" balas Ruby. "Tante bilang oke. Kalian nggak boleh protes."

Pukul setengah sepuluh, Prita menelepon Jilly. Perempuan itu mengundang Jilly ke rumah keluarga Rachman untuk menyambut Bram yang baru pulang. Lelaki itu baru tiba dua hari yang lalu di Mega Metro.

Jantung Jilly langsung berdenyut kencang. Dia sama sekali belum siap untuk bertemu ipar yang wajahnya identik dengan Arlo. Karena pasti akan memanggil serta kenangan lama. Untuk saat ini, Jilly yakin bahwa memori buruk yang lebih banyak mendominasi. Bukan kenangan manis.

"Maaf, ya, Ta. Aku nggak bisa datang hari ini karena udah ada janji sama Zia dari jauh-jauh hari. Nggak terlalu spesial, sih! Kami cuma mau berenang dan makan siang di luar bareng Mama dan Abel," dustanya.

"Kalau besok, gimana, Jill? Atau ada hari lain yang kamu leluasa?"

"Besok juga nggak bisa, Ta. Ada acara nikahan salah satu keluarga Mama di Bogor dan kami udah janji mau datang. Nggak enak kalau tiba-tiba ngebatalin cuma sehari sebelum acara." Lagi-lagi Jilly terpaksa berbohong. Dia tak mungkin memberi tahu Prita bahwa dirinya belum siap bertemu dengan kembaran Arlo, kan? "Sementara selama beberapa minggu ke depan, aku lagi sibuk untuk masalah kerjaan. Karena baru pindah bagian. Akhir pekan gini biasanya dipakai untuk leyeh-leyeh karena capek banget."

"Oh, gitu. Ya udah, besok-besok, kan, masih bisa ketemu Bram. Lagian, dia bakalan lumayan lama di sini. Ibu lagi berusaha bujukin Bram supaya nggak pergi lagi," respons Prita. "Aku udah bilang sama Ibu, nggak perlu juga kamu dan Zia buru-buru harus ketemu Bram, kan? Masih banyak waktu. Tapi tau sendiri gimana Ibu. Anak laki-lakinya pengin dipamerin ke semua orang," gurau Prita. "Titip salam untuk Zia, Tante Indy, dan Abel."

Jilly tak sepenuhnya lega meski Prita menunjukkan pengertian. Karena dia tak yakin ibu mertuanya akan sepakat dengan iparnya. Benar saja! Tak sampai lima belas menit berselang, giliran Lula yang menelepon Jilly. Perempuan itu kembali mengulangi kalimat yang tadi diucapkannya pada Prita.

Sayangnya, Lula bukanlah Prita. Ibu mertuanya itu masih berusaha mendesak agar Jilly membatalkan acaranya dengan Zia. Namun Jilly mampu menghadapi anjuran yang lebih mengarah pada pemaksaan itu dengan tenang. Hingga akhirnya Lula terpaksa menyerah.

"Jangan sibuk sama kerjaan terus, dong, Jill. Kamu juga harus punya waktu untuk santai dan kumpul sama keluarga," kritik Lula sebelum menutup telepon.

Jilly benar-benar merasa seolah beban berat yang baru saja ditaruh di kedua pundaknya terangkat. Meski dia tahu itu hanya untuk sementara. Pada akhirnya, dia tetap harus berhadapan dengan Bram. Diam-diam dia bertanya-tanya, andai Lula tahu apa yang sebenarnya terjadi, mungkinkah perempuan itu tetap akan memaksa Jilly untuk bertemu Bram sesegera mungkin?

Selama ini, meski tahu bahwa suaminya memiliki saudara kembar, Jilly tidak pernah benar-benar memikirkan hal itu. Bram tinggal di belahan bumi lain, membuat perempuan itu tidak memperhitungkan eksistensinya. Lebih mudah bagi Jilly untuk membayangkan bahwa Bram bukan sosok yang benar-benar nyata dan kelak harus dihadapinya.

Jilly gamang, bagaimana harus bersikap saat berada di depan Bram? Jangan salah paham! Dia tidak takut jatuh cinta pada lelaki itu. Segala perasaannya pada Arlo sudah ikut mati, takkan ada peluang jatuh cinta lagi hanya karena melihat wajah yang mirip. Jilly cuma tak mau kembali mengingat Arlo seintens dulu jika dia harus berhadapan dengan pria berwajah identik dengan almarhum suaminya. Karena sudah pasti ada banyak kenangan buruk yang akan ikut memenuhi kepalanya. Tanpa kehadiran Bram pun kenangan itu belum bisa dilenyapkan.

Tidak mau terganggu dengan fakta itu, Jilly menyibukkan diri. Sabtu dan Minggu dihabiskannya dengan menjajal beberapa resep kue kering dan puding untuk Zia. Dua hari berturut-turut pula Ruby datang sejak pagi, meramaikan dapur keluarga Jilly.

Abel yang ikut berkutat di dapur memberi saran ini-itu pada sang kakak yang malah mengesalkan. Jilly tahu bahwa kemampuan

memasak adiknya jauh lebih baik dibandingkan dirinya. Namun kadang dia merasa Abel terlalu suka pamer.

"Lain kali, aku bakalan nyoba resep baru pas kamu lagi nggak ada di rumah aja," gerutunya. Jilly menangkap tawa geli milik ibunya yang sedang memasak udang saus padang.

"Aku cuma ngasih masukan, Kak. Nggak ada maksud lain," respons Abel.

"Kamu terlalu suka pamer. Kamu nggak bisa nahan diri untuk nunjukin kalau kamu lebih pintar dibanding kakakmu," sungut Jilly. "Orang-orang sombong memang selalu berdalih kalau nggak punya maksud apa pun selain sekadar ngasih saran."

Abel terkekeh. Saat itu, Zia yang baru bergabung di dapur, menarik tangan tantenya. Anak itu mengajak Abel meninggalkan dapur. Abel menuruti kemauannya tanpa mengajukan protes apa pun.

"Kenapa Kakak nggak mau datang ke rumah mantan mertua?" tanya Abel saat mereka hanya berdua. "Kemarin aku sempat nguping pas Kakak ditelepon. Nggak sengaja, lho, ya. Jadi, aku tau kalau Kakak udah bohong sama Mbak Prita dan Bu Lula."

"Bukan mantan, tapi mertua," ralat Jilly. Namun sesaat kemudian dia membenarkan koreksi dari Abel meski tak mengucapkannya di depan sang adik. Ya, Arlo sudah meninggal. Artinya, Lula bukan lagi mertua Jilly. Meski mendengar kata "mantan mertua" itu terdengar janggal, tapi memang begitulah kondisinya.

Puding karamel kelapa muda yang dibuat Jilly baru saja dimasukkan ke dalam kulkas. Berdua mereka sedang merapikan dapur. Indy membawa Zia ke ruangan lain karena anak itu mulai rewel, ingin

mencomot puding yang sedang didinginkan. Sementara Ruby sudah meninggalkan dapur sejak dua puluh menit silam karena mendapat panggilan telepon dari entah siapa.

"Mas Arlo udah nggak ada, Kak. Jadi, kamu bukan lagi menantu Bu Lula." Abel bersikeras. "Memangnya Kakak tetap pengin jadi menantu mereka selamanya? Nggak punya niat untuk suatu saat menikah lagi?" tanya Abel blakblakan. Itu pertanyaan kesekian yang diajukan sang adik.

"Aku nggak pernah mikirin kemungkinan itu," aku Jilly jujur.

"Kenapa? Masih terlalu cinta sama Mas Arlo? Tapi dia udah nggak ada, Kak. Sementara hidup terus berjalan dan Zia butuh figur ayah. Kakak pun butuh suami. Masa, sih, mau hidup sendiri selamanya? Udah saatnya *move on*."

Jilly menggeleng. "Bukan soal masih cinta. Tapi memang nggak kepikiran aja nikah lagi suatu saat nanti. Nggak tau kenapa." Dia menatap sang adik. "Kayaknya itu sesuatu yang entah kapan akan terjadi."

"Belajarlah membuka hati. Kalau kamu nantinya punya pacar atau nikah lagi, bukan berarti nggak setia, Kak," kata Abel lagi. "Jangan bilang kamu trauma atau apalah."

"Trauma apaan? Mana ada itu! Kamu adalah orang pertama yang pengin banget ngelihat aku menanggalkan status janda," cetus Jilly, setengah protes. "Kenapa, sih?"

"Aku cuma ingin kakakku bahagia. Salah, ya?" Abel membela diri.

"Bahagia nggak berarti harus segera menikah lagi. Suamiku belum lama meninggal, Bel. Aku nggak bisa ngebayangin harus hidup sama orang lain yang bukan Arlo," imbuh Jilly.

Dulu, emosinya mudah terpancing hanya karena Abel menyinggung soal ini. Namun Jilly tahu, tidak ada gunanya marah-marah. Abel mungkin berpikir realistis, meski Jilly tidak sepakat. Mudah bagi adiknya untuk memberi usul agar Jilly membuka hati, tidak larut dalam duka. Itu karena Abel tidak mengalami kepahitan yang menyandera kakaknya.

Lagu : Reflection (Christina Aguilera)

Reflection [2]

"Aku nggak suka sama mantan ibu mertuamu itu. Bu Lula pengin kamu tetap jadi menantunya, Kak. Atau, minimal tetap pengin mengontrol hidupmu. Nggak kebayang kalau nanti kamu pengin nikah lagi. Apalagi setelah dengar obrolan yang dibahas pas kemarin datang ke sini. Makanya, aku yakin kamu mau dijodohin sama Bram."

"Ngaco! Nggak ada yang mau jodohin aku sama Bram!" sanggah Jilly.

"Ada. Bu Lula namanya," bantah Abel keras kepala. "Kenapa, sih, kamu kayaknya takut atau cemas tiap kali ada Bu Lula? Pokoknya, nggak kayak kamu yang biasa."

"Aku nggak kayak gitu," bantah Jilly seraya membuka salah satu kabinet dan menyimpan toples berisi gula yang tadi digunakannya.

"Ya, kamu memang kayak gitu, kok! Aku nggak buta atau bodoh. Aku bisa ngelihat Kakak berubah tegang tiap kali ada mantan ibu mertua."

Jilly baru saja ingin menggunakan hak vetonya untuk membantah kesimpulan Abel, saat seseorang bergabung di dapur. Perempuan cantik nan wangi itu membentangkan kedua lengannya selebar mungkin. "Apa kabar kalian? Jangan bilang kalau udah lupa sama aku!"

Jilly terperangah sebelum menghambur ke pelukan tamunya. Abel pun melakukan hal yang sama. "Kapan kamu pulang dari Prancis, Sis?" Jilly merenggangkan pelukannya dan menatap sahabatnya, Sisca.

"Harusnya, sih, tiga minggu lalu, bareng Mama dan Papa. Tapi aku mampir dulu ke Turki, Hong Kong, dan Taiwan." Sisca menarik tangan Jilly dan Abel meninggalkan dapur.

"Lama amat sampai tiga mingguan jalan-jalannya. Mau pindah kewarganegaraan, Mbak?" canda Abel. "Atau mau nyari jodoh?"

Jilly berhenti. "Sebentar, aku mau bikinin minum dulu buatmu. Masih doyan cokelat tanpa gula, kan?"

"Hal-hal prinsipil kayak gitu nggak mungkin berubah," balas Sisca. "Kalau iya, artinya kepribadianku juga berubah."

"Hal prinsipil, ya? Apa kamu yakin dirimu adalah Sisca yang kukenal selama ini?" cibir Jilly sebelum kembali ke dapur.

Sisca sudah bersahabat dengan Jilly sejak masih SMP. Persahabatan yang kemudian melibatkan ibu dan adiknya juga. Sisca adalah anak tunggal dari seorang diplomat yang ditugaskan ke Prancis sejak satu dekade lalu. Sisca yang masih melajang memilih mengikuti orang tuanya setelah menuntaskan kuliahnya.

Meski berpisah lumayan lama, komunikasi antara Jilly dan Sisca tidak terputus. Kini, ayah Sisca sudah memasuki usia pensiun dan kembali ke Indonesia. Jilly tahu kalau Sisca akan menetap di tanah air. Namun tetap saja dia terkejut saat melihat Sisca memasuki dapur. Karena setahu Jilly, sahabatnya baru akan tiba beberapa minggu lagi.

"Kamu sengaja nggak ngasih tau kapan tepatnya sampai di Indonesia, kan?" tuduh Jilly setelah mereka berada di ruang keluarga. Dia baru datang dari dapur, membawakan minuman untuk tamunya. Zia dan Indy yang baru datang dari luar, bergabung kemudian.

"Aku cuma pengin ngelihat ekspresimu kalau aku tiba-tiba muncul," sahut Sisca dengan nada santai. "Semacam uji kualitas untuk pertemanan kita. Siapa tau kamu ternyata nggak hepi ngelihat aku muncul di sini. Atau malah udah lupa sama tampangku."

"Cih." Jilly mencibir, berpura-pura kesal.

Sisca membalas dengan tawa geli. Tak lama kemudian, Ruby juga memasuki ruang keluarga yang sudah berubah ramai itu. Zia memanjat ke atas pangkuan ibunya. Jilly meraih tisu di atas meja untuk mengelap wajah putrinya yang lembap oleh keringat.

"Jadi, apakah kamu udah ketemu cowok Prancis yang cocok?" goda Jilly.

"Aku lebih suka yang lokal, Jill," balas Sisca jenaka. "Pernah, sih, dekat sama orang setempat. Tapi, perbedaan budaya dan kebiasaan itu beneran menyulitkan dan bikin puyeng. Nggak cuma omongan klise orang tua doang. Akhirnya, yah ... beginilah. Lebih asyik sendiri." Sisca mengangkat bahu.

Perempuan itu mengulurkan tangan ke arah Zia, menawarkan pertemanan. Namun Zia yang cenderung enggan mendekat pada orang yang baru dikenalnya, malah mendesakkan diri ke dalam pelukan ibunya sembari menatap Sisca. Tangan kanan anak itu memeluk leher Jilly.

"Kamu makin cantik aja, Sis. Tadi Tante bahkan nyaris nggak bisa mengenalimu," puji Indy. "Kamu bikin pangling. Apa karena banyak makan keju?"

"Beda auranya, ya, Ma," gurau Abel. "Kamu benar-benar akan menetap di sini, Mbak? Nggak bakalan balik lagi ke Prancis?"

"Nggak, dong. Aku, kan, cinta Indonesia, Bel. Terutama makanannya." Sisca tersenyum.

"Aku tetap kesal karena kamu nggak bilang tanggal kepulanganmu. Harusnya kami bisa menjemputmu di bandara." Jilly mengajukan protes. Abel menggumamkan persetujuannya.

"Aku nggak mau ngerepotin karena sampai sini pas hari kerja. Ntar kamu malah terpaksa bolos," sahut Sisca. Di saat yang sama, Zia meminta susu pada ibunya.

"Kayak gini risiko jadi seorang ibu. Udah nggak punya yang namanya privasi," gurau Jilly seraya mencium pipi putrinya. Setelahnya, perempuan itu bergegas ke dapur. Zia mengekorinya sambil memegang tangan kiri ibunya.

Setelahnya, Zia yang mulai mengantuk itu pun berusaha "mengusik" ibunya berkali-kali. Meminta ini dan itu. Alhasil, Jilly pun tak bisa leluasa mengobrol dengan sahabatnya. Ini memang salah satu kebiasaan jelek Zia. Jika ingin tidur, dia tak ingin perhatian ibunya terbagi.

Itulah risiko yang harus ditanggung Jilly dan semua ibu di dunia ini jika memiliki anak balita. Dia nyaris kehilangan peluang untuk menikmati waktu pribadi. Akan tetapi, Jilly tidak merasa keberatan. Bagi perempuan itu, bekerja adalah saat menikmati waktu pribadinya. Di luar itu, dia harus berkonsentrasi pada Zia. Karena hanya dirinya yang dimiliki Zia, selain Abel dan Indy. Anaknya tak lagi memiliki ayah yang bisa melimpahkan kasih sayang dan perhatian.

Malamnya, Indy bergabung di kamar putrinya saat Jilly sedang menemani Zia tidur. Kadang, mereka memang tidur bertiga. Entah di kamar Indy atau di kamar Jilly.

"Abel bilang, mantan mertuamu kayaknya pengin menjodohkanmu sama Bram." Indy berdeham. Jilly dan ibunya berbaring di ranjang, mengapit Zia yang sudah terlelap. "Mama juga punya firasat yang sama. Kelihatan banget pas Bu Lula datang ke sini."

Jilly buru-buru menyergah. "Ah, Mama jangan ikut-ikutan Abel, deh! Aku cuma nganggap Ibu dan Bapak pengin aku tetap berhubungan sama keluarga Arlo. Nggak ada maksud lain. Apalagi, Bram baru balik ke Indonesia. Itu doang," katanya dengan yakin.

"Tapi, gimana kalau Abel dan Mama yang benar?" desak Indy.

Jilly menggeleng tanpa perlu berpikir dua kali. "Ma, sejak awal, Ibu nggak terlalu sreg kalau aku jadi menantunya. Jadi, mustahil banget andai sekarang tiba-tiba pengin Bram nikah sama aku juga. Kayak nggak ada perempuan lain aja."

Indy menatap putrinya dengan penuh kasih. Jilly selalu bersyukur karena Tuhan menganugerahinya seorang ibu yang pengertian. Meski selalu ada lubang dalam hidupnya karena tidak pernah punya kesempatan melihat wajah ayahnya yang sudah berpulang saat Jilly masih di dalam kandungan. Namun Indy berusaha semampunya untuk menjadi ibu yang bisa memuaskan anak-anaknya.

Meski memiliki saudara dari ayah yang berbeda, Indy berhasil membentuk hubungan yang kokoh di antara Jilly dan adiknya. Seakan mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama. Saat Jilly mengalami garis tangan yang senada dengan ibunya, harus menjanda

di usia muda, Indy terpukul sekali. Jilly bukannya tidak tahu kalau ibunya berusaha keras menyembunyikan duka dan air matanya dalam banyak kesempatan.

Disadari atau tidak, hidup penuh cobaan yang dijalaninya sudah membentuk Jilly sedemikian rupa. Dia tentu saja merasa remuk saat suaminya pergi untuk selamanya. Namun Jilly tidak mau berlama-lama terkurung dalam derita. Ibunya sudah memberi contoh bagaimana seharusnya seorang perempuan menghadapi malapetaka. Apalagi setelah dia tahu rahasia gelap Arlo. Entah mana yang lebih buruk. Arlo meninggal atau rahasianya yang terbuka kemudian.

"Abel juga bilang, kemarin Bu Lula menelepon. Minta kamu dan Zia datang ke rumahnya karena Bram baru pulang." Indy bersuara lagi.

"Iya, Ma. Tapi kutolak." Jilly menatap ibunya. "Aku belum siap ngelihat orang yang mirip Arlo. Aku butuh persiapan mental. Bukan karena aku masih cinta sama dia. Kurasa, cintaku udah ikut mati saat tau apa yang dilakukannya di belakangku."

"Mama paham soal itu," respons Indy. "Apa kamu selamanya akan diam aja, Jill? Maksud Mama, kamu nggak akan ngasih tau apa yang sebenarnya terjadi? Apa aja yang udah dilakukan Arlo dan masih bikin kamu terbebani sampai sekarang?"

Jilly menggeleng. "Aku nggak sanggup, Ma. Ibu sayang banget sama anak-anaknya. Kalau Ibu dikasih tau gimana sebenarnya Arlo, takutnya malah nggak percaya. Kalaupun percaya, malah nambah beban. Aku nggak mau nantinya malah timbul masalah baru. Belum lagi kondisi Bapak. Mama juga nggak boleh lupa masalah mentalnya Ibu."

Helaan napas Indy terdengar. "Masuk akal, sih! Tapi, kadang ada rahasia yang memang nggak bisa disimpan selamanya, Jill. Jadi, kamu juga harus nyiapin mental kalau suatu saat terpaksa ngasih tau keluarga Arlo soal semuanya."

Jilly termangu lama. Dia tak yakin bisa melakukan itu. Karena artinya Jilly akan menyakiti keluarga suaminya. Terutama Lula. Kecuali dia memang teramat sangat terpaksa.

Lagu : Wait (Maroon 5)

Against The Wind [1]

Setelah memberi peringatan pada Karin, Kenzo merasakan banyak emosi yang saling berkelindan. Salah satunya, merasa tolol karena baru melihat sisi lain dari sang mantan kekasih. Padahal Kenzo selalu memilih pasangan dengan lebih mempertimbangkan sifat positif, bukan cuma pesona fisik belaka.

Namun, hal itu menegaskan satu hal. Bahwa bahkan kita tak bisa benar-benar mengenal orang terdekat. Bergaul dengan seseorang seperti mengupas lapis demi lapis sifat dan kebiasaan. Tak ada yang tahu apa yang akan ditemukannya nanti.

Mau tak mau, dia pun teringat adik kesayangannya. Ava mengalami masalah serius yang masih belum sepenuhnya tuntas karena pacarnya sendiri. Bahkan, masalah Ava turut memengaruhi hidup kedua kakaknya, terutama Kenzo. Lelaki itu bersyukur karena tak menganggap hal itu sebagai beban.

"Belakangan ini saya makin terbiasa ngadepin hinaan tentang status saya. Tapi, tetap aja rasanya ... menyakitkan."

Itu kalimat Jilly yang membuat hati Kenzo ikut sakit. Bukan karena kata-katanya, melainkan cara perempuan itu melisankannya. Juga kilatan rasa terluka yang terlihat jelas di wajah perempuan itu.

Kenzo tak pernah berada di posisi Jilly. Jadi, mungkin dia takkan benar-benar tahu pasti seperti apa rasanya menjadi orang tua tunggal setelah pasangannya meninggal dunia. Lalu masih harus menghadapi cemooh dari seluruh dunia.

Wajah Ava yang cantik pun terbayang di pelupuk mata Kenzo. Juga semua yang dialami adiknya selama hampir lima tahun terakhir. Jika bisa memutar waktu agar bisa kembali ke masa lalu, dia akan melakukan segala upaya untuk melindungi Ava. Mencegah tragedi menghancurkan hidup dan jiwa adiknya.

Problema yang dialami Ava dan Jilly tidak sama. Namun ada bagian tertentu yang membuat Kenzo seolah ditarik ke masa lalu. Orang-orang terlalu menyepelekan efek dari sebuah perundungan.

Selama akhir pekan itu, Kenzo beberapa kali memikirkan Jilly. Dia penasaran ingin tahu apa saja yang dialami perempuan itu karena statusnya. Apakah memang separah yang dikesankan Jilly kemarin?

Juliet mampir ke rumah adiknya pada hari Minggu pagi. Kala itu, Kenzo baru saja pulang usai joging keliling kompleks. Dia tak memiliki banyak waktu untuk berolahraga. Padahal, berenang adalah aktivitas favoritnya. Sebagai gantinya, Kenzo selalu menyempatkan untuk joging minimal dua kali seminggu.

"Neo mana?" tanyanya saat mendapati hanya ada Juliet dan Tutik di dapur. Dia memandang sekeliling, mencari-cari keponakannya yang tidak terlihat sama sekali.

"Diajak Fadly ke bengkel. Mau ganti oli," sahut Juliet. Sejak mereka tinggal bertetangga, perempuan itu sangat sering mampir untuk makan di rumah Kenzo. Maklum saja, di rumah Kenzo ada Tutik yang jago memasak. Perempuan yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka itu tetap bekerja pada Kenzo setelah ibu lelaki itu berpulang.

"Mobilmu penyok bagian belakangnya udah lumayan lama. Kenapa belum dibenerin? Ditabrak atau kamu mundur nggak hati-hati?" Juliet bersuara lagi. Perempuan itu mendorong piringnya yang sudah kosong. Pagi ini, Tutik memasak nasi uduk yang aromanya saja pun sudah menjanjikan rasa lezat.

Kenzo menuju wastafel untuk mencuci tangan. Tubuh lelaki itu dibanjiri keringat. Dia memang belum sempat membawa mobilnya ke bengkel. "Ada insiden kecil," katanya tanpa merinci lebih jauh.

"Kalau nggak sempat, ntar biar aku minta tolong salah satu anak buahnya Fadly aja yang bawa ke bengkel. Kamu bisa pakai mobilku dulu untuk sementara," usul Juliet. "Mobil bagus tapi penyok, nggak keren amat."

Kenzo menimbang-nimbang sejenak. Mengapa dia tak terpikirkan hal itu? Fadly memiliki waktu yang lebih longgar karena lelaki itu mengelola usaha sendiri. "Ide bagus. Tapi, apa Fadly nggak akan keberatan? Harusnya hari ini aku bisa ke bengkel. Tapi, kalau akhir pekan gini, penginnya istirahat di rumah."

"Nanti aku ngomong sama suamiku. Asal kamu izinin istrinya sering numpang makan di sini, Fadly pasti nggak keberatan," seloroh Juliet.

Kenzo menarik kursi di depan kakaknya setelah meletakkan segelas air di atas meja. Tutik baru saja meninggalkan dapur, bergumam tentang "mau beres-beres" pada mereka.

"Jules, aku pengin tanya soal Ava."

Mata Juliet melebar mendengar ucapan sang adik. "Kenapa tiba-tiba ngebahas Ava? Merasa bersalah karena kamu sekarang nggak punya banyak waktu dan jarang ngunjungi dia?"

"Nggak juga. Aku cuma pengin tau apa dia pernah ngebahas tentang orang-orang yang suka nge-*bully* pas dia hamil."

Suara tarikan napas Juliet terdengar berat. "Dulu, dia nggak mau ngomongin soal itu. Belakangan ini aja dia baru mau bicara. Tapi, nggak terlalu detail. Karena tau tabiat Ava, aku nggak mau maksa nyari tau. Makin didesak, makin kuat tekadnya untuk tetap diam." Juliet menatap Kenzo dengan pandangan sedih. "Dia nggak tau pasti siapa aja karena memang nggak punya bukti. Tapi dia curiga kalau itu kelakuan teman-temannya sendiri. Sesama pendiri butik. Yah, sama kayak yang selama ini kita pikirin, sih."

"Artinya, kamu nggak tau separah apa situasinya sampai Ava—"

"Tepat," tukas Juliet. "Kalau boleh, aku nggak pengin membahas masalah itu lagi. Karena kamu dan aku cuma bakalan terjebak dalam penyesalan. Ada sejuta kata 'kalau saja' yang langsung bergema di kepalaku tiap kali ingat Ava."

Kondisi Juliet sama persis dengan Kenzo. Karenanya, pria itu menuruti kakaknya untuk membincangkan hal lain.

"Kemarin Karin datang ke kantorku dan membuat gara-gara. Kali ini dia udah berbuat terlalu jauh dan fatal banget buatku," ucap Kenzo.

"Karin ngapain? Nari striptis di ruang kerjamu?" tebak Juliet sambil tertawa geli. "Sejak tau apa yang diinginkan Karin, tanpa bermaksud sok bermoral, simpatiku langsung hilang. Padahal, aku selalu ngerasa kalau Karin itu perempuan nyaris sempurna."

Kenzo ikut tertawa, tertular kakaknya. "Nggak sampai nari striptis, sih. Kelihatannya Karin cemburu sama asistenku. Ceritanya gini ...."

Lelaki itu bicara selama beberapa menit. Juliet mendengarkan dengan serius tanpa interupsi sama sekali.

Sejak kecil, Kenzo dan kedua saudaranya memang memiliki hubungan dekat. Mereka tak sungkan berbagi cerita pribadi, bahkan hingga soal asmara. Setelah kedua orang tua Kenzo meninggal, hubungan dengan Ava dan Juliet justru kian erat.

"Kenapa Karin bisa senorak itu, sih? Setahuku, dia perempuan elegan yang penuh percaya diri. Masa iya berubah jadi *insecure* hanya karena kamu punya asisten yang kebetulan pula seorang janda?" komentar Juliet.

"Sampai detik ini, aku masih kesulitan percaya kalau Karin kayak gitu," ucap Kenzo. "Hal lain yang mengganggu ku, Jilly sempat menyinggung kalau hal semacam itu sering terjadi. Apa iya? Maksudku, karena statusnya sebagai janda."

Lagu : Counting Stars (One Republic)

Against The Wind [2]

"Memang iya. Di mata masyarakat awam, janda itu predikat yang memalukan. Bagi perempuan lain, mereka sering dianggap ancaman. Sementara untuk laki-laki hidung belang, dinilai sebagai legitimasi untuk pendekatan." Juliet tampak murung. "Temanku ada yang statusnya kayak gitu. Dan kami cukup sering mendengar cerita-cerita pelecehan dari dia."

"Separah itu?" Kenzo kaget.

"He-eh. Temanku itu bahkan pernah dilabrak istri bosnya yang cemburu. Dituduh selama ini jadi simpanan. Parahnya lagi, bos takut sama istrinya dan nggak berani ngebela." Juliet menyipitkan mata. "Jangan bilang kalau kamu ngebiarin Karin nge-*bully* asistenmu."

"Nggaklah! Mana mungkin aku diam aja." Kenzo menggeleng. "Aku nggak peduli sama status Jilly. Yang paling penting, kerjanya becus. Aku nggak ngurusin kehidupan pribadinya. Tapi, karena Karin udah bikin masalah dan ngaku sebagai pacarku, mau nggak mau aku jadi ikut bertanggung jawab. Kemarin, aku datang ke kantor Karin dan ngomong langsung sama dia," urai lelaki itu.

"Pada akhirnya, belangnya Karin terbuka sedikit demi sedikit. Aku lega karena kamu nggak nikah sama dia," tukas Juliet. "Aku lebih rela kamu jadi bujang lapuk yang nggak laku ketimbang punya istri kayak Karin."

Kenzo tak mengatakan apa pun. Namun, dia merasakan hal yang sama dengan kakaknya. Dia bersyukur karena tidak menikahi Karin.

Hari Senin itu Kenzo tiba di kantor pukul delapan lewat lima menit. Jilly yang sejak hari kedua menjadi asistennya selalu datang lebih pagi dibanding Kenzo, sedang menyalakan laptopnya saat lelaki itu datang.

"Selamat pagi, Pak," sapa Jilly dengan senyum tipis. Perempuan itu mengangguk sopan. Kenzo berhenti sesaat di depan meja perempuan itu, menimbang-nimbang.

"Kenapa, Pak?" tanya Jilly.

"Nggak ada apa-apa." Kenzo berdeham. "Apa kamu baik-baik aja? Maksud saya, setelah kejadian hari Jumat."

Senyum Jilly melebar. "Saya baik-baik aja, Pak. Makasih udah bertanya."

Kenzo akhirnya berlalu menuju mejanya. Dua minggu sejak kehadiran Jilly menjadi tangan kanannya, pekerjaan lelaki itu menjadi lumayan ringan. Akhirnya, tidak ada lagi pekerjaannya yang tertinggal.

Setelah mengeluarkan laptop dari dalam tasnya, lelaki itu sempat melirik segelas air putih yang sudah disediakan Jilly. Dia sudah pernah melarang perempuan itu menyediakan minuman untuknya karena Kenzo bisa mengambil sendiri. Namun, Jilly membandel.

"Cuma air putih, Pak. Sekalian saya juga ngambil air minum untuk diri sendiri," balas Jilly berhari-hari silam.

Kenzo menyalakan laptop setelah mengecek agenda kerja yang ditulisnya di ponsel. Hari ini seharusnya ada rapat maraton untuk membahas detail proses penerimaan pegawai baru yang akan segera

dimulai. Dia harus menyiapkan beberapa dokumen untuk kepentingan itu.

Tak lama kemudian dia malah mendapat pemberitahuan bahwa rapat hari itu ditunda hingga Jumat. Alasannya, ada beberapa orang yang berhalangan hadir karena terganjal urusan lain. Salah satunya Hans, atasan Kenzo.

"Jill, boleh nanya sesuatu yang sifatnya pribadi, nggak?" Kenzo bersuara setelah ruangan itu diselimuti keheningan selama puluhan menit. Lelaki itu bersandar di kursinya dengan santai. Hari ini tak banyak pekerjaan yang harus dituntaskannya.

"Mau nanya apa, Pak?" Jilly beranjak dari tempat duduknya. Perempuan itu berjalan ke arah Kenzo. Suara hak sepatunya berkeletuk tiap kali dia melangkah.

"Saya nggak tau apakah ini dianggap sopan atau nggak. Cuma ... rasanya saya perlu tau. Tapi, kamu boleh menolak menjawab kalau memang keberatan."

Jilly menarik kursi di depan atasannya. "Bapak mau tanya apa?"

"Kalau boleh tau, berapa usia anakmu sekarang?"

"Hampir empat tahun, Pak."

"Nyaris seusia dengan keponakan saya," ungkap Kenzo. "Cewek atau cowok?"

"Cewek, Pak."

Kenzo menatap perempuan di depannya. "Apa kamu sering mendapat masalah seperti hari Jumat kemarin? Terutama di kantor?"

Jilly tampak rikuh untuk sesaat. Namun perempuan itu bersedia membuka mulut. "Lumayan sering, Pak. Setiap langkah saya kayaknya salah. Makanya, sebisa mungkin saya menghindar kalau ada acara. Entah reuni, pesta, atau sekadar ketemuan dengan teman-teman. Karena biasanya ada aja sindiran atau komentar yang menyinggung tentang status saya."

"Gimana dengan di kantor?" desak Kenzo.

"Situasinya nggak jauh beda. Dulu, saya pernah difitnah suka menggoda Pak Hans. Untungnya Bu Widya nggak percaya. Pegawai yang bikin fitnah malah dimarahi." Jilly menyebut nama istri dari Hans. "Sejak itu, yang lain cuma berani bisik-bisik di belakang saya. Nggak ada lagi yang berani terang-terangan nuduh saya ini-itu."

Alis Kenzo terangkat. "Kamu sempat dituduh main mata sama Pak Hans? Saya nggak pernah tau soal itu."

"Kejadiannya udah lama, Pak. Sekitar satu setengah tahun lalu. Bapak belum pindah ke sini," kata Jilly lagi. "Saya udah belajar untuk nyuekin kalau ada komentar negatif, Pak. Tapi, kemarin itu saya betul-betul nggak tahan. Mungkin sayanya juga lagi sensi."

Kenzo menggeleng. "Andai kamu lagi sensi, nggak berarti kamu yang salah kalau bereaksi waktu ada orang yang ngehina kamu seenaknya." Kenzo memeriksa jam tangannya. Tak lama lagi jam makan siang akan tiba.

"Hari Jumat lalu saya udah ngomong sama Karin. Kalau di masa depan dia atau Valia masih mengganggumu, tolong kasih tau saya. Karena mau nggak mau saya ikut terlibat dalam masalah ini. Karena Karin datang ke sini sebagai kenalan saya."

Jilly tampak menggigit bibir, tak membalas ucapan Kenzo. Respons asistennya itu membuat Kenzo merasa heran.

"Kenapa? Ada yang mengganjal?" tanya Kenzo.

"Nggak mengganjal, sih. Tapi, saya pengin nanya sesuatu sama Bapak kalau memang diizinkan." Jilly tersenyum rikuh.

"Silakan," Kenzo menyahut.

"Berapa lama Bapak pacaran sama Mbak Karin? Saya pernah ngelihat dia datang ke sini beberapa kali. Cuma nggak tau kalau dia pacar Bapak."

"Cuma setahun."

Jilly terbatuk, seakan menunda untuk mengucapkan sesuatu. "Nggg ... saya mau ngucapin terima kasih sekali lagi. Buat Bapak mungkin itu hal yang simpel. Tapi, untuk saya malah sebaliknya. Makasih karena kemarin udah belain saya di depan Valia. Itu sesuatu yang sangat berarti buat saya."

Hati Kenzo terasa hangat karena kata-kata asistennya. Entah kenapa.

Lagu : Willow (Taylor Swift)

Neo [1]

Entah bagaimana, hubungan Jilly dengan Kenzo menjadi lebih cair. Lelaki itu masih tetap berekspresi dan berwajah datar seperti biasa, tidak lantas menjadi teman ngobrol yang selalu memeriahkan suasana. Namun produksi kata-kata yang meluncur dari bibir Kenzo sudah jauh lebih banyak dibanding sebelumnya. Mereka tak lagi menjadi atasan dan asisten yang begitu kaku dan jarang berbincang kecuali saat Kenzo memberi petunjuk ini dan itu.

Jilly cukup menikmati perubahan itu. Karena memberi pengaruh pada dirinya juga. Sekarang, Jilly bisa lebih menikmati pekerjaannya di lantai empat. Dia tak lagi menunggu-nunggu jam pulang kantor dengan tak sabar. Jilly bisa bekerja dengan tenang dan menikmati setiap detiknya. Alhasil, hari tak terasa begitu panjang dan membosankan.

Jilly tidak punya firasat jika hari Jumat itu dia akan mendapat kejutan. Hingga menjelang pukul tiga sore, semuanya berjalan normal. Kenzo mengikuti rapat seharian dan meninggalkan setumpuk pekerjaan yang harus diselesaikan Jilly selama berjam-jam. Pinggang, punggung, dan leher Jilly sudah pegal luar biasa sebelum jam makan siang. Dia mencoba mengatasi hal itu dengan meregangkan tubuh dan meninggalkan ruang kerja. Jilly sempat memasuki pantri untuk mengambil air putih setelah keluar dari toilet.

Ketika kembali ke mejanya, Jilly mengecek rencana pelatihan intensif untuk para karyawan yang akan segera dilaksanakan. Dia membuat beberapa catatan yang nantinya akan didiskusikan dengan Kenzo.

Tadi, saat berada di pantri, Jilly mendapat beberapa ide. Setelah itu, dia memeriksa pekerjaan yang ditugaskan Kenzo padanya.

"Jill, kalau sempat, tolong semua kuitansi pengeluaran dari bagian umum untuk minggu ini dicek ulang, ya? Kemarin saya dapat teguran dari bagian keuangan. Ada laporan yang nggak saya periksa lagi, langsung ditandatangani. Ternyata ada data yang keliru," pesan Kenzo tadi pagi sembari geleng-geleng kepala. "Anak-anak di divisi umum itu terlalu sering bikin kesalahan."

"Baik, Pak," kata Jilly tanpa berkomentar lebih jauh.

Jilly sedang mencocokkan tumpukan kuitansi dengan data yang ada di laporan ketika pintu ruangan terbuka. Mengira Kenzo sudah kembali dan Jilly siap menanyakan beberapa poin yang kurang dimengertinya, Jilly mengangkat wajah. Perempuan itu membatu saat melihat Karin yang datang. Karin tampak lebih cantik dengan *wrap dress* merah tua sepanjang lutut.

Kehadiran Karin adalah kejutan besar sekaligus pembunuh semangat yang luar biasa. Perempuan itu tersenyum lebar kepada Jilly, seakan minggu sebelumnya mereka tidak terlibat konfrontasi yang menegangkan. Perasaan Jilly serta-merta berubah menjadi muram. Dia tahu, kehadiran Karin akan membawa hal-hal yang tidak nyaman bersamanya. Jilly belum lupa saat perempuan itu membuat tuduhan yang menyakitkan baginya.

Benar kata-kata bijak yang pernah didengarnya. Bahwa kalimat menyilet itu kadang tak pernah bisa dilupakan dan membekas begitu dalam. Itulah yang sekarang dirasakan Jilly.

"Halo. Kenzo ada?" sapa Karin dengan sikap ramah yang mengejutkan.

Jilly berdiri dari tempat duduknya, menjawab sopan sapaan perempuan itu dengan punggung mendadak ngilu. Saat itulah dia menyadari kehadiran seorang bocah lelaki yang memegangi tangan kiri Karin. Kemungkinan besar seusia Zia.

Jilly belum sempat menjawab tentang keberadaan bosnya saat suara Kenzo terdengar memenuhi ruangan. "Neo ...."

Bocah itu membalikkan tubuh dan berlari menuju Kenzo dengan keriangan yang begitu kentara. "Papa!" teriaknya dengan penuh energi.

Jilly tidak punya waktu untuk kaget karena beberapa hal terjadi dalam waktu singkat. Mulai dari Kenzo yang tidak menyembunyikan ketidaksukaannya karena Karin datang ke kantor dengan membawa putranya, hingga rapat yang ternyata masih belum selesai. Puncaknya, Kenzo meminta Karin segera pulang dan meninggalkan Neo.

Adu mulut di antara Kenzo dan Karin membuat Neo ketakutan. Naluri keibuan Jilly terusik. Tanpa pikir panjang dia mendekati Neo, memegang bahu anak itu. Neo malah berbalik dan mengangkat kedua tangan ke udara, minta untuk digendong. Jilly mengabulkan keinginan anak itu. Jilly sempat pamit pada Kenzo saat dia membawa Neo keluar ruangan. Selain supaya lelaki itu leluasa menuntaskan masalahnya dengan Karin, Jilly juga tak ingin Neo makin takut. Jangan sampai pengalamannya hari ini membuat anak itu merasa trauma.

Jilly merasakan tangan mungil Neo memeluk lehernya dengan erat. Anak itu cemas dan panik karena pertengkaran Kenzo dan Karin. Perempuan itu membawa Neo ke lantai lima. Ada sebuah ruangan bermain sekaligus tempat untuk ibu menyusui di sana. Semua para pegawai di kantor itu berhak menggunakan fasilitas itu.

PT Adiraja Ekanusa sengaja membuat tempat penitipan anak bagi karyawati yang ingin membawa anaknya ke kantor, fasilitas yang sangat disyukuri para ibu muda. Meski tak semua memanfaatkannya. Ada tenaga profesional yang menangani tempat itu. Dulu, Jilly sempat terpikir untuk memanfaatkan pelayanan itu setelah Arlo meninggal. Namun Indy melarang dan memilih untuk mengambil alih pengurusan Zia selama Jilly bekerja.

Memasuki ruang bermain yang lumayan luas dan diramaikan beberapa anak batita dengan aktivitasnya masing-masing, Jilly menyapa orang-orang yang ditemuinya. Dia juga menemui salah satu pengurus tempat itu yang bernama Ferina untuk meminta izin agar membiarkan Neo bermain sejenak di tempat itu.

"Silakan saja, Bu. Sepanjang anaknya betah di sini, nggak ada batas waktu. Yang pasti, sih, sampai kantor ini tutup," komentar Ferina saat Jilly bertanya berapa lama mereka diizinkan berada di ruangan itu.

"Terima kasih, ya," sahut Jilly dengan sopan. Lalu, perempuan itu mengalihkan perhatian pada Neo yang masih berada di gendongannya. "Neo mau main? Kalau iya, turun, yuk!" ajak Jilly dengan lembut. Bocah itu menjauhkan wajahnya agar bisa melihat Jilly.

"Tante di sini juga, kan?"

"Iya, dong," aku Jilly. "Tante akan nemenin Neo sampai bosan. Nah, coba lihat! Itu ada bola, balok, buku kain. Neo mau yang mana?" Jilly menunjuk ke berbagai arah.

"Tante, aku mau buku," cetus Neo lancar. Jilly tersenyum lebar.

"Neo turun, ya?" ulangnya lagi.

Kepala bocah itu akhirnya terangguk mantap. Jilly tidak lagi melihat sisa-sisa rasa takut yang tadi menggelayuti Neo. Dengan perlahan, dia membungkuk dan melepaskan Neo dari pelukan. Anak itu terlihat bimbang, tapi cuma berlangsung kurang dari tiga detik. Setelahnya, Neo menarik tangan kanan Jilly dan berderap menuju setumpuk buku kain yang bertebaran di atas meja bundar pendek.

Bocah cilik itu mengambil sebuah buku dan menyerahkannya pada Jilly. Mata bulatnya menatap perempuan itu dengan senyum mengembang. Saat itu Jilly menyadari kemiripan antara Kenzo dan putranya. Dagu dan hidung Neo merupakan jiplakan milik ayahnya. Entah bagian mana yang mirip dengan ibunya.

Jilly tidak pernah tahu bahwa Kenzo sudah menikah dan punya anak. Dia jadi makin bertanya-tanya, di mana istri Kenzo selama ini? Seingatnya, lelaki itu mengaku jika dia sempat memacari Karin, kan? Ataukah lelaki itu sudah berpisah dari istrinya atau hubungan dengan Karin adalah perselingkuhan? Mungkinkah istri Kenzo sudah meninggal? Namun, mengapa tak ada yang pernah membahas soal itu?

Beragam pertanyaan itu silih berganti bergema di kepala Jilly. Namun tak satu pun yang bisa dijawabnya dengan yakin. Dia cuma menyadari

satu hal. Bahwa Kenzo ternyata cukup misterius dan mungkin memiliki banyak rahasia yang tak diketahui rekan-rekan sekantornya.

"Tante, baca ini, ya." Neo menarik lengan blus Jilly. Perempuan itu duduk di bangku kayu pendek. Tanpa terduga, anak itu merangkak naik ke pangkuan Jilly. Hidung perempuan itu menghidu aroma sampo bayi yang segar serta aroma minyak kayu putih samar-samar. Tangan kanan Jilly mulai membuka lembar pertama. Dia tak bisa menahan diri untuk mengecup rambut Neo. Anak itu agak mendongak dan tersenyum ke arah Jilly.

Lagu : Hey Jude (The Beatles)

Neo [2]

Buku itu dipenuhi warna dan gambar yang menawan mata, terutama untuk anak-anak. Tiap halaman diisi satu atau dua kalimat pendek. Menceritakan kehidupan di sebuah sabana nan luas dari kacamata seekor *cheetah* betina muda bernama Rona.

Ketika Jilly asyik membaca, seseorang menarik lengan kanannya. Saat dia menoleh, Jilly berhadapan dengan seorang anak perempuan yang sedikit lebih kecil dari Zia. Di belakangnya, seorang perempuan mengawasinya dengan bibir tersenyum.

"Halo, Sayang. Siapa namamu?" tanya Jilly sambil mengelus rambut anak itu. Yang ditanya tidak menjawab, malah menunjuk ke arah buku yang dipegang Jilly.

"Mau dibacain juga?" tanya Jilly dengan sabar. Yang ditanya menganggukkan kepala.

Sesaat kemudian, perempuan yang menjadi salah satu pengurus tempat penitipan itu memberi penjelasan secara singkat. Bahwa anak perempuan bernama Mikha itu belum lancar bicara dan selama ini tergolong pemalu. Ini kali pertama Mikha berinisiatif mendekati orang yang tidak dikenalnya.

"Halo, Mikha, ini Neo. Kenalan dulu, ya?" ucap Jilly lagi. "Yuk, duduk di pangkuan Tante. Biar Mikha dan Neo bisa sama-sama dengar cerita Tante."

Selama nyaris dua puluh menit kemudian, Jilly menghabiskan waktu dengan membaca dua buku kain lagi. Neo duduk di paha kirinya, sementara Mikha ada di paha kanannya. Untungnya, kedua anak itu

tidak bertengkar dan mendengar semua yang dibaca Jilly dengan penuh perhatian.

Setelah merasa sudah menghabiskan waktu lumayan lama di lantai lima, Jilly pun mengajak Neo kembali ke ruang kerja ayah anak itu. Neo menurut. Kali ini, dia menolak untuk digendong dan hanya memegang tangan kanan Jilly. Mereka pun meninggalkan lantai lima dengan menggunakan lift.

Saat kembali ke ruangannya, hanya ada Kenzo di sana. Tebakan Jilly, Karin sudah pulang. Entah dengan keinginan sendiri atau diusir Kenzo. Namun jika mengingat betapa marahnya Kenzo saat melihat Karin membawa Neo tadi, Jilly tidak heran andai lelaki itu sengaja menghalau tamunya.

"Papa, tadi Tante bacain buku buatku." Tangan kanan Neo menggapai ke depan.

Kenzo buru-buru berdiri dari kursinya dan berjalan dengan langkah panjang ke arah mereka. Neo melompat ke arah Kenzo begitu sang ayah mendekat. Lelaki itu menangkap Neo dengan sigap. Kenzo menciumi pipi bocah itu setelah melemparkan Neo ke udara tiga kali, membuat Jilly terkesiap ngeri.

"Neo udah kenalan sama Tante? Tau siapa namanya?" Kenzo menunjuk ke Jilly dengan suara lembut yang mengejutkan. Seingat Jilly, dia belum pernah mendengar Kenzo bicara dengan nada seperti itu. Pada siapa pun.

Neo mengerutkan kening dengan wajah serius yang menggelikan. Lalu kepalanya menggeleng. "Tante namanya siapa?" tanyanya sembari menatap Jilly dengan serius.

"Jilly," jawab perempuan itu. Dia tidak bisa menahan tangan kanannya yang terangkat dan mengelus kepala Neo dengan kasih sayang.

"Tante Jeli," ucap Neo.

"Bukan Jeli, Neo. Tapi Jilly. Jil-ly," eja Kenzo.

"Je-li." Neo menirukan ayahnya meski tak tepat.

Kenzo tertawa sambil menatap Jilly sekilas. "Kamu harus ikhlas karena punya nama baru, Jill," gumamnya.

Sebenarnya Jilly ingin mengingatkan bahwa pertama kali mereka bertemu pun Kenzo melakukan hal yang sama dengan Neo. Memanggil Jilly dengan nama yang keliru. Bedanya, kemungkinan besar Kenzo melakukannya dengan sengaja, demi membuat Jilly merasa jengkel. Sementara Neo tentu saja melakukannya dengan alasan yang berbeda.

Perhatian bocah itu beralih kepada Kenzo lagi. Artikulasinya jelas saat bertanya, "Papa, kenapa marah sama Tante Karin?"

Jilly bisa melihat jika Kenzo terkesiap mendengar pertanyaan anak itu. Sementara dirinya kagum karena Neo sudah bicara dengan lancar, termasuk melafalkan huruf r.

"Makasih, ya, kamu udah ngajak Neo pergi," ucap lelaki itu sebelum membimbing Neo menuju sofa. Kenzo bicara dengan suara pelan yang tidak tertangkap oleh telinga Jilly. Perempuan itu pun kembali ke mejanya untuk melanjutkan pekerjaan yang tertunda. Setelah itu, dia mendengar Kenzo menghubungi seseorang. Tampaknya Kenzo ingin ada yang menjemput putranya. Namun sepertinya tak ada

bantuan yang bisa didapat oleh lelaki itu untuk sementara. Wajah Kenzo pun tampak kian keruh.

"Bapak nggak rapat? Atau udah selesai?" Jilly teringat jadwal padat Kenzo hari itu. Kenzo yang baru saja mengakhiri perbincangannya di telepon menggeleng.

"Belum. Tadi Pak Hans udah menelepon. Tapi karena Neo di sini, mana mungkin saya kembali ke ruang rapat, dengan atau tanpa Neo. Barusan, pas nelepon ke rumah pun, nggak ada yang bisa menjemput Neo. Kakak dan ipar saya masih punya pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan." Kenzo mendesah.

Jilly melirik jam dinding di depannya. Menghitung-hitung dalam hati perkiraan waktu yang dibutuhkan Kenzo hingga selesai rapat.

"Kalau boleh, Neo biar saya aja yang jaga, Pak," katanya cepat sebelum berubah pikiran. Jilly tahu jika itu berarti dia harus menunggu Kenzo selesai rapat. Dan tidak ada yang bisa memprediksi dengan tepat pukul berapa akan selesai. Risiko lainnya, dia terpaksa pulang lebih malam dari biasa.

"Tapi, sebentar lagi udah jam pulang kantor, lho!" Kenzo mengingatkan.

"Tidak apa-apa. Neo, kan, nggak tiap hari datang ke sini. Saya bahkan baru tahu kalau Bapak udah punya anak," cetus Jilly. Sesaat kemudian dia menyadari jika mungkin Kenzo akan menilai kalimatnya tak sopan. Jilly baru hendak menggumamkan kata maaf saat atasannya itu membuka mulut sambil tertawa kecil.

"Neo ini bukan anak saya, Jill. Tapi keponakan."

***

Jilly bersyukur karena Neo tidak tergolong anak yang rewel. Selama dua jam dia menjaga anak yang tampak antusias berada di kantor pamannya. Jilly memberinya kertas dan pensil. Neo pun dengan penuh semangat mulai mencoret-coret. Bocah itu juga berceloteh panjang tiap kali menarik garis. Saat merasa bosan, Neo akan mendatangi Jilly dan mengajukan banyak pertanyaan.

Perempuan itu entah berapa kali tergelak karenanya. Jilly melupakan pekerjaannya yang terpaksa terbengkalai. Perempuan itu akhirnya mendudukkan Neo ke pangkuan sembari melanjutkan pekerjaannya. Jilly pun mengontak ibunya, mengabari bahwa hari ini dia terpaksa pulang lebih lama dibanding biasa.

Menjelang pukul enam sore, Jilly membawa Neo keluar gedung untuk membeli makanan. Dia sempat menawari nasi tim ayam pada Neo, tapi ditolak. Begitu juga saat ditawari ayam goreng tepung. Anak itu malah meminta roti cokelat. Kebetulan yang memudahkan Jilly untuk memenuhi permintaan anak itu, ada sebuah *bakery* yang bersebelahan dengan kantor PT Adiraja Ekanusa. Maka, dia pun mengajak Neo ke sana.

Neo memilih tiga buah roti yang semuanya mengandung cokelat. Ada roti dengan krim mentega bertabur meses. Roti dengan isi cokelat, serta roti cokelat dan kismis.

Selama bersama Neo, Jilly bertanya-tanya sendiri. Mengapa Neo memanggil Kenzo dengan "Papa"? Dan ke mana kedua orang tua anak itu? Rasa penasaran begitu mengusiknya, tapi mustahil dia

mengajukan pertanyaan kepada Kenzo. Neo dan Kenzo membuat Jilly digelitik oleh rasa ingin tahu.

Lagu : The Voice Within (Christina Aguilera)

Neo [3]

Anak itu akhirnya terlelap di pelukan Jilly menjelang pukul setengah tujuh. Jilly duduk dengan punggung bersandar di sofa dan tangan kiri bertelekan pada lengan sofa. Dia menatap bocah laki-laki yang terpejam di pelukannya.

Wajah Neo begitu menggemaskan. Bulu matanya tebal dan melengkung indah, rambut lebat, pipi penuh, dagu dengan belahan samar, mulut yang setengah tersenyum, serta kulit yang terang. Jilly mengelus rambut Neo dengan gerakan lembut. Poni bocah itu menempel di kening yang berkeringat. Padahal suhu di ruangan itu cukup sejuk.

"Maaf, ya, Jill, rapatnya baru aja selesai. Kamu terpaksa harus jagain Neo sampai jam segini." Kenzo masuk dengan tergopoh-gopoh.

Refleks, Jilly memberi isyarat agar Kenzo tidak bersuara kencang. Lelaki itu menurut, menutup pintu di belakangnya dengan sangat perlahan. Kenzo bahkan melangkah dengan hati-hati agar suara sepatunya yang beradu dengan lantai tidak terdengar jelas.

"Neo udah lama tidur?" tanya Kenzo dengan suara rendah. Lelaki itu duduk di depan Jilly dengan hati-hati.

"Sekitar setengah jam," bisik Jilly tak kalah lirih. "Saya takut dia lapar. Makanya tadi saya belikan roti dan susu." Jilly mengerling ke arah kotak roti yang berada di atas meja.

Rahang Kenzo mengetat, menandai ada yang mengganggunya. "Karin memang keterlaluan. Dia sanggup memanfaatkan Neo."

Jilly mengatupkan mulutnya rapat-rapat, memilih untuk tidak bicara. Namun kemudian dia mendengar Kenzo mulai bersuara.

"Saya tadi udah menelepon Karin. Ngasih dia peringatan supaya jangan lagi ngajak Neo ke mana pun tanpa izin dari saya atau kakak saya. Kalau begini, kan, susah, nggak ada yang bisa nganterin Neo pulang dan jadinya malah ngeganggu kerjaan saya. Saya juga nelepon ke asisten di rumah supaya jangan lagi ngasih izin kalau Karin datang dan mau ngajak Neo pergi. Selain itu, saya juga ceroboh. Padahal dari kemarin mau ngomong ke resepsionis supaya jangan ada tamu saya yang diizinkan langsung naik ke lantai empat, harus telepon dulu. Tapi saya kelupaan terus."

Jilly tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Dia tidak ingin terlibat pada konflik di antara Kenzo dan Karin. Namun akhirnya dia membuka mulut juga karena dorongan rasa ingin tahu yang tak bisa didiamkan. "Mamanya Neo tinggal serumah dengan Bapak?"

"Mamanya Neo nggak tinggal bareng kami. Adik saya itu sedang ... sakit. Jadi, sejak Neo berumur tiga bulanan, dia tinggal sama saya. Dulu, kami tinggal serumah dengan kakak saya dan asisten rumah tangga yang udah belasan tahun kerja di rumah. Dua tahunan lalu, kakak sulung saya nikah dan pindah ke sini. Baru kemudian saya nyusul," urainya.

Jilly terpana mendengar kalimat yang diucapkan Kenzo itu. Semua tebakannya tentang Neo ternyata keliru. Kenzo juga tidak menjelaskan tentang penyakit yang diderita ibu kandung Neo. Namun Jilly menebak jika adik bosnya menderita penyakit serius. Satu lagi, Kenzo pun tak menyebut-nyebut tentang ayah dari keponakannya.

"Maaf, ya, Jill, kamu terpaksa ikut repot gara-gara Neo. Apalagi kamu terpaksa tetap di kantor semalam ini. Padahal kamu juga punya anak yang harus diurus. Tapi saya nggak punya pilihan lain karena rapatnya juga nggak mungkin ditinggal. Apalagi nggak ada orang yang bisa dimintai tolong untuk menjaga atau membawa anak ini pulang." Kenzo mengecek arlojinya.

"Nggak apa-apa, Pak," sahut Jilly. Dia tersenyum sambil memandangi keponakan Kenzo itu. "Anak saya ada yang jaga, kok. Lagian, ini pertama kalinya saya ketemu Neo. Besok-besok belum tentu punya waktu untuk nemenin anak ini lagi."

"Udah jam tujuh lewat, Jill. Kamu pulangnya saya antar, ya? Dilarang menolak. Hanya itu balasan yang bisa saya kasih karena kamu udah jagain Neo berjam-jam. Eh, tapi kamu ke kantor bawa mobil, nggak?" tanya Kenzo.

"Nggak, Pak. Saya biasa naik angkutan aja kalau ke kantor."

Kenzo berdiri sebelum Jilly merespons. Lelaki itu membereskan mejanya dengan cekatan, lalu beralih ke meja asistennya. Apa yang dilakukannya membuat Jilly melongo. Namun dia tak berkomentar karena cemas membangunkan Neo. Apalagi di saat bersamaan, anak itu menggeliat di pelukan Jilly sembari bergumam tak jelas.

Jilly buru-buru menepuk-nepuk paha Neo dengan lembut. Berusaha mencegah agar anak itu tidak terbangun. Setelah Kenzo memberi isyarat dengan menunjuk ke arah pintu, Jilly pun berdiri dengan hati-hati, mejanya sudah rapi. Kenzo juga sudah mengeluarkan tas asistennya yang sebelum itu ditaruh di dalam laci.

"Apa kamu nggak keberatan kalau menggendong Neo sampai ke tempat parkir?" tanya Kenzo dengan nada cemas. "Anaknya udah berat, sih. Tapi kalau saya yang ambil dari gendongan kamu, takutnya malah kebangun."

Jilly mengangguk tanpa suara. Kenzo menenteng tas kerjanya yang berisi laptop di tangan kanan, sementara tas Jilly berada di tangan kirinya. Lelaki itu berjalan mendahului sang asisten, membukakan pintu, dan menunggu hingga Jilly keluar. Sepertinya mereka adalah orang terakhir di lantai empat yang meninggalkan kantor hari itu.

"Kamu saya antar pulang, ya? Jangan ditolak," simpul Kenzo saat mereka berjalan menuju lift.

Jilly menahan napas. Sepertinya Kenzo memaksa untuk mengantarnya pulang, tanpa memberi kesempatan menolak. Jika ditanya, Jilly jauh lebih nyaman pulang sendiri. Berada satu mobil dengan bosnya, Jilly yakin suasana tegang akan begitu mendominasi. Dan itu sama sekali tidak menyenangkan. Namun, di sisi lain, mustahil dia membangunkan Neo supaya bisa duduk sendiri dan pulang berdua dengan pamannya.

Keduanya memasuki lift tanpa bicara. Dua orang karyawati dari lantai lima yang sudah berada di dalam lift, menatap Kenzo dan Jilly dengan ekspresi kaget yang tidak disembunyikan. Jilly mengangguk sopan sambil berusaha tidak memikirkan gosip apa yang akan berembus esok hari. Melihat dirinya dan Kenzo pulang bersama saja sudah pasti akan menimbulkan bisik-bisik. Kini ditambah dengan Neo yang berada di gendongannya dan Kenzo yang membawakan tas Jilly. Pemandangan itu pasti memicu gosip panas nantinya.

Ketika mereka hendak melewati pintu keluar, hujan deras menyambut. Mereka mustahil mencapai halaman parkir tanpa basah kuyup.

"Gimana kalau saya tunggu di sini aja, Pak? Kalau kami ikut ke tempat parkir, walau pakai payung, pasti lumayan basah. Anginnya kencang banget," usul Jilly tanpa pikir panjang. Kenzo menggumamkan persetujuan sebelum meminjam payung dari satpam yang berjaga di dekat pintu. Melihat derasnya hujan yang dipadu dengan angin kencang, Jilly hampir yakin jika Kenzo akan kebasahan saat tiba di mobilnya.

"Lho, baru pulang, Jill? Malam amat? Tumben kamu masih di kantor jam segini," sapa seseorang. "Hei, anak siapa ini? Tadinya kukira Zia." Jilly berbalik dan berhadapan dengan teman satu departemennya di lantai dua, Norma. Jilly menarik napas, tak menyangka akan bertemu perempuan itu. Norma adalah orang yang harus dihindari jika tak ingin menjadi objek gosip panas di seantero kantor. Apalagi kedapatan akan pulang satu mobil dengan bos.

"Lembur, ya, Ma?" tanya Jilly tanpa menjawab pertanyaan perempuan itu. Norma adalah perempuan berusia tiga puluhan awal dengan penampilan yang terjaga. Konon, dia memperhatikan makanannya dengan begitu ketat dan berolahraga dengan intens. Sebelum mendatangi kantor, Norma memulai paginya dengan berolahraga di pusat kebugaran yang buka selama 24 jam, tak jauh dari gedung PT Adiraja Ekanusa.

"Iya, tadi aku diminta bantuin sama Pak Hans. Lumayan banyak juga kerjaannya sampai baru kelar jam segini. Kamu betah, ya, jadi asisten

Kenzo?" selidiknya terang-terangan. "Bisa bertahan sekian lama, kamu harus dapat penghargaan. Oh ya, ini anak siapa?"

Jilly tahu bahwa dia tidak bisa mengelak untuk menjawab pertanyaan itu. Norma adalah orang dengan kegigihan yang luar biasa. Perempuan ini tak akan berhenti sebelum rasa penasarannya terjawab. Jika mengorek informasi, bisa dibilang, Norma cenderung tak tahu malu. Namun suara klakson mobil sudah menyelamatkan Jilly dari keharusan untuk memuaskan rasa ingin tahu perempuan itu. Dia menoleh ke arah asal suara melihat wajah Kenzo dari kaca jendela sebuah SUV yang terbuka.

"Aku duluan, ya, Ma," pamit Jilly tanpa menunggu respons Norma. Seorang satpam sudah menunggu dengan payung terkembang. Pria bernama Syarif itu memayungi Jilly hingga masuk ke dalam mobil. Karena cuma berjalan kurang dari tujuh meter untuk menembus hujan, kondisi Neo dan Jilly cukup kering.

"Kalau besok Bapak mendengar gosip macam-macam, abaikan saja," celetuk Jilly setelah berhasil memasang sabuk pengaman dengan sangat hati-hati. Neo masih terlelap meski tadi kembali menggeliat saat Jilly duduk di jok penumpang dan berusaha menyamankan diri di tempat duduknya.

"Gosip?" Kenzo terdengar heran.

Jilly menjawab santai. "Ada teman satu bagian saya di lantai dua yang barusan ngelihat saya masuk ke mobil ini. Percayalah, Senin nanti akan ada banyak berita panas seputar kita, Pak. Tanpa bermaksud membela diri, status saya sebagai janda selalu membuat orang-orang berspekulasi macam-macam."

Clique [1]

Kenzo menyetir dengan tenang, menembus hujan yang kembali menderas. Dia sempat melirik ke arah Jilly yang masih mendekap Neo. Perempuan itu juga memandangi Neo dengan senyum terkulum. Pemandangan sederhana itu membuat hati Kenzo terasa hangat.

Kenzo bertanya-tanya sendiri, apa kira-kira pendapat Jilly jika tahu apa yang terjadi pada Ava? Lalu, mendadak Kenzo diingatkan akan kata-kata Jilly saat baru masuk ke dalam mobilnya tadi.

"Apa, sih, hubungannya antara status janda dengan gosip?" tanya Kenzo tiba-tiba. "Walau saya udah dengar beberapa cerita, tapi kok rasanya tetap aja sulit percaya. Memangnya siapa yang mau gagal berumah tangga atau ditinggal oleh pasangannya karena kematian? Itu hal-hal yang berada di luar kendali kita."

"Saya juga nggak tau, Pak. Tapi masyarakat kita telanjur ngasih stempel mengerikan untuk orang kayak saya. Selalu dicurigai kalau berada pada jarak dua meter dengan laki-laki, entah lajang atau udah beristri. Apalagi satu mobil," aku Jilly dengan nada gurau yang terdengar pahit. "Mau nggak mau, saya harus beradaptasi. Jadi lebih hati-hati banget untuk segala hal. Karena nggak mau nambahin beban, harus dengar berita ini-itu yang sama sekali nggak betul."

Kenzo mengerutkan kening dengan rasa nyeri di ulu hati. "Lho, kamu, kan, nggak melakukan apa-apa. Kenapa harus selalu dicurigai? Saya bahkan nggak pernah ngelihat kamu tampil genit atau bersikap mengundang," beri tahu Kenzo. "Jadi, seharusnya kamu abaikan aja omongan atau opini semacam itu."

Jilly mengangkat bahu. Kenzo melirik ke kiri dan mendapati perempuan itu tersenyum. Namun justru membuat kesedihan Jilly kian terlihat.

"Yah, kondisinya memang kayak gitu, Pak. Seperti saya bilang tadi, saya cuma harus beradaptasi walau kadang nggak mudah." Tawa kecil Jilly terdengar. "Udah, ah, Pak. Kita jangan ngebahas lagi masalah itu. Nanti saya malah jadi banyak ngeluh dan bikin Bapak bosan. Mending ngomongin yang lain. Gimana hasil rapat tadi, Pak?"

Kenzo menekan klakson saat sebuah motor menyalip dari kiri dengan ceroboh. Dia terpikirkan satu hal.

"Pertama, ini bukan jam kantor. Jadi, saya nggak mau membahas masalah pekerjaan. Kedua, kita juga nggak berada di kantor dan kita satu mobil bukan karena urusan kerjaan. Saya menolak menjawab kalau dipanggil 'Bapak'."

Bibir Jilly terbuka. "Jadi, saya harus panggil apa, Pak?"

Kenzo hanya membisu, hingga nyaris semenit. Jilly kembali bersuara dan terdengar penasaran. "Pak? Kok malah diam?"

Kenzo menukas dengan tatapan tertuju ke arah jalan raya yang membentang di depannya, "Saya, kan, tadi udah bilang. Saya nggak akan mau menjawab kalau masih dipanggil 'Bapak' sama kamu."

Mendadak, tawa Jilly pecah. Kenzo bisa melihat jika perempuan itu berusaha keras meredam gelaknya, tapi gagal. Untungnya Neo tidak terbangun dan tetap terlelap di pelukan asisten Kenzo itu.

"Kok kamu malah ketawa, sih?" Kenzo melirik cepat, sebelum kembali meruahkan konsentrasinya ke arah jalanan. "Apanya yang lucu?"

"Katanya nggak mau menjawab. Tapi tadi itu, kan, tetap aja masuk dalam kategori sebagai jawaban," cetus Jilly dengan nada geli.

Jilly memang benar. Kenzo mengulum senyum diam-diam. Sesaat kemudian lelaki itu membuka mulut dan bicara dengan nada menolak bantahan. "Pokoknya, jangan bersikap kayak asisten saya saat kita berada di luar kantor. Panggil saya Kenzo. Coba bilang, Ken-zo."

Jilly tertawa lagi. Mungkin merasa geli karena perintah kekanakan dari bosnya itu.

"Jill," usik Kenzo.

Perempuan itu berdeham pelan. "Baiklah ... Kenzo ...."

"Nah, begitu lebih baik." Kenzo menginjak rem saat lampu merah mengadang. Mobil pun berhenti di belakang sebuah sedan mewah.

"Apa Neo tadi rewel? Saya sebenarnya cemas karena dia belum kenal sama kamu. Meski anak itu gampang beradaptasi, mudah dekat sama seseorang. Tapi kamu ternyata pintar menangani anak kecil, ya. Berapa umur anakmu, Jill? Saya kayaknya belum pernah tau soal yang satu ini."

"Anak saya berumur hampir empat tahun, Pak. Eh, Ken." Jilly kembali mengelus kepala keponakan Kenzo. "Neo juga umurnya kira-kira segitu, ya?"

"He-eh. Dua bulan lagi dia ulang tahun."

"Anak saya namanya Zia, ulang tahunnya tiga bulan lagi. Tapi dia masih cadel dan agak susah dekat dengan orang yang baru dikenal. Tadi Neo nggak rewel sama sekali. Komunikasinya juga udah lancar, ya. Udah bisa ngomong apa keinginannya. Jujur, tadi saya juga sempat cemas. Takut dia nggak betah karena Bapak nggak ada."

"Bapak?" protes Kenzo.

"Duh, maaf. Ini karena faktor kebiasaan. Saya agak canggung harus berhenti manggil 'Bapak'," respons Jilly.

Tentu saja Jilly ada benarnya. Mustahil perempuan itu bisa mengganti sapaan dengan mudah tanpa kesalahan sama sekali, kan? Karena itu, Kenzo tak mengajukan protes lagi.

"Kamu pernah ngajak Zia ke kantor? Awalnya saya kira kamu bahkan belum punya anak. Makin kaget karena ternyata ... maaf ... suami kamu udah nggak ada."

"Berarti itu bisa dianggap komplimen, kan?" Jilly tertawa kecil. "Kalau Bapak, eh ... kamu ngira saya belum punya anak, berarti saya awet muda, dong?" candanya.

"Iya, bisa dibilang gitu," sahut Kenzo.

"Soal Zia, nggak pernah sengaja saya ajak ke kantor. Tapi, dia pernah datang pas mendekati jam pulang, bareng ibu atau adik saya."

"Selama kamu kerja, Zia siapa yang ngurus? Mama dan adik kamu atau ada pengasuh?"

"Mama saya yang ngurus. Karena adik saya juga kerja. Kami nggak punya pengasuh atau asisten rumah tangga," beri tahu Jilly. "Kalau Neo gimana?"

"Di rumah ada Bude Tutik, asisten rumah tangga yang udah kerja lama sama keluarga saya. Selain itu, kakak saya tinggal di sebelah rumah. Tapi dia kerja kantoran, jadi nggak bisa ngawasin Neo selama saya nggak ada di rumah.

"Tadinya ada pengasuh yang udah ngurus Neo sejak dia tinggal sama saya. Sayangnya, si pengasuh berhenti dua bulan lalu karena mau nikah dan ikut suaminya yang tinggal di Surabaya. Kami lagi usaha nyari pengasuh baru, tapi belum ketemu. Jadi, sementara ini, Neo diurus Bude Tutik dan asisten rumah tangga kakak saya."

Obrolan mereka jauh lebih lancar dibanding perkiraan Kenzo. Jilly juga berbagi cerita tentang putrinya yang konon agak pemalu jika baru bertemu seseorang. Tak seperti Neo yang mudah akrab dan sudah menunjukkan tanda-tanda kesupelan sejak kecil.

"Oh ya, rumahmu di mana? Saya bahkan belum tahu ke mana harus mengantarmu."

Lagu : Clique (Kanye West)

Clique [2]

Jilly menyebutkan alamatnya. Dan saat tahu bahwa sebuah perumahan elite yang ditinggali Kenzo jaraknya lebih dekat dari kantor, perempuan itu mengajukan usul.

"Lebih baik nganterin Neo pulang dulu. Kasihan dia, pasti nggak nyaman tidur dengan posisi digendong kayak gini. Setelah itu, saya nanti bisa naik angkutan umum atau taksi untuk pulang ke rumah."

Sebagai respons, Kenzo malah menggeleng tegas. "Saya setuju soal nganterin Neo lebih dulu. Tapi setelahnya, saya tetap akan mengantarmu pulang. Saya udah nyusahin kamu hari ini. Kamu bahkan terpaksa pulang semalam ini. Mana mungkin saya membiarkanmu pulang sendiri?"

Jilly sempat mendebat keputusan Kenzo, tapi tidak ada gunanya. Lelaki itu tidak mengenal tawar-menawar. Akhirnya, Jilly terpaksa setuju dan tak lagi mengajukan protes meski tetap berpendapat bahwa keputusan Kenzo itu tidak efisien. Karena lelaki itu harus menyetir bolak-balik.

"Tenang aja. Saya yang nyetir aja nggak keberatan, kok!"

"Tapi, kamu aja kelihatan capek gitu. Lebih praktis saya naik angkutan aja."

"Saya nggak capek," bantah Kenzo. "Berantakan, sih, iya, karena belum mandi."

Begitu tiba di rumahnya, Juliet yang ternyata sedang berada di sana buru-buru keluar dan segera mengambil Neo dari gendongan Jilly. Anak itu terbangun, menangis seraya menggosok mata.

"Maaf, ya, kita nggak bisa berkenalan dengan pantas. Saya harus menidurkan Neo dulu. Mudah-mudahan lain waktu bisa ngobrol lebih banyak. Makasih, ya, Jilly." Juliet pamit dengan senyum lebar.

Kenzo pun tak menawari Jilly untuk mampir. Bukan karena dia tak sopan. Melainkan karena hari sudah makin malam dan Jilly pun harus segera pulang. Pastilah Zia sudah menunggu-nunggu ibunya.

"Apa yang terjadi dengan suamimu, Jill? Maksud saya, apa penyebab kematiannya?" tanya Kenzo dalam suatu kesempatan. Hampir lima menit sebelumnya berlalu dalam keheningan. "Jangan dijawab kalau kamu keberatan," imbuhnya.

Selama beberapa detik, Jilly tak merespons. Kenzo pun yakin jika perempuan itu tak bersedia berbagi cerita dengannya. Namun ternyata lelaki itu salah.

"Meninggal saat tidur. Nggak pernah ada keluhan sakit, tau-tau suatu pagi nggak bangun lagi. Awalnya saya kira dia cuma bangun kesiangan. Tapi waktu dibangunin, tubuhnya udah dingin," balas Jilly dengan suara pelan.

"Oh." Kenzo menghela napas. "Saya nggak bisa bayangin beratnya kayak apa. Dulu, waktu mama saya meninggal, sakitnya bertahan sampai lama. Padahal mama saya memang udah sakit-sakitan. Artinya, kami punya waktu untuk nyiapin mental karena kondisinya terus memburuk. Yang kamu alami jauh lebih berat," ucapnya dengan nada penuh simpati.

"Betul. Kayak kena sambar petir yang langsung bikin dunia jungkir balik. Semua yang saya tau, berubah dalam sekejap," imbuh Jilly.

Kenzo mendadak merasa idiot karena membahas tentang suami Jilly. Dia buru-buru melisankan permintaan maaf. "Seharusnya saya nggak pernah nanya soal kematian suami kamu, Jill. Maaf banget, ya."

"Nggak perlu minta maaf. Ini memang kenyataan yang udah terjadi, kok! Nggak membahasnya bukan berarti kenyataan jadi berbeda, kan?"

Hening lagi. Tangan kiri Kenzo terulur, menyalakan *CD player*. Tak lama kemudian lagu Bohemian Rhapsody memenuhi seantero mobil. Suara Freddy Mercury yang tak ada celanya itu pun terdengar.

"Kamu nonton film Bohemian Rhapsody?" tanya Kenzo pada asistennya.

"Nonton, dong. Queen ini grup band favorit mama saya," balasnya.

"Saya jauh lebih suka film itu ketimbang Rocketman."

"Sama. Saya nggak sanggup nonton Rocketman sampai habis," aku Jilly.

Perut Kenzo mendadak berbunyi. Jika dia saja sudah lapar, pasti Jilly pun sama. Karena itu dia bicara dengan nada yang menolak bantahan. "Saya lapar. Kita makan dulu, ya?"

Tak sampai lima menit kemudian, mereka sudah berada di sebuah restoran yang menyajikan masakan sunda. Untungnya Jilly tidak mengajukan protes berarti. Mereka akhirnya sepakat untuk memesan nasi timbel lengkap dengan lauk pauknya.

Lalu, entah sejak kapan mereka menggunakan kata "aku" sebagai pengganti "saya". Kenzo juga tak ingat siapa yang pertama

memulainya. Namun, dia suka dengan perubahan itu. Karena membuat perbincangan mereka lebih santai dan tak berjarak.

Setelah selesai makan, mereka pun meneruskan perjalanan menuju rumah Jilly yang sudah tak terlalu jauh lagi. Mereka akhirnya berhenti di depan sebuah rumah berhalaman memanjang.

"Ini rumah ibuku. Aku dan Zia pindah ke sini sejak kami tinggal berdua aja." Jilly membuka sabuk pengaman. "Makasih karena udah nganterin aku sampai rumah. Hati-hati di jalan, ya, Ken." Jilly pun keluar dari mobil setelah menggenapi kata-katanya.

Kenzo malah ikut turun dan berjalan mengitari mobil. Jilly memperhatikan tingkahnya dengan kening berkerut. Perempuan itu urung melewati pintu pagar. Di halaman rumah ada sebuah mobil terparkir. Kenzo ingat, mobil itulah yang digunakan Jilly saat mereka terlibat insiden di halaman parkir supermarket.

"Kok ikut turun, Ken?"

Yang ditanya malah melenggang melintasi halaman menuju teras. Pintu rumah Jilly tertutup. Dia bergumam pelan, "Kamu nggak sopan. Nggak nawarin untuk mampir."

"Eh, bukan gitu! Kukira—"

"Aku pengin ketemu mamamu, Jill. Karena aku yang bertanggung jawab sampai kamu harus pulang semalam ini." Kenzo sudah tiba di teras. Dia belum sempat mengetuk saat pintu mendadak terbuka.

Seorang perempuan yang lebih muda dari Jilly muncul dari balik pintu. Di belakangnya, ada perempuan lain. Jilly buru-buru memperkenalkan keduanya pada Kenzo.

"Ini Abel, adikku. Dan yang satu lagi Sisca, sahabatku," jelas Jilly.

Kenzo menyalami Sisca dan Abel sembari menyebut namanya sendiri dengan sopan. Kenzo bisa melihat tatapan penuh tanya yang meledak di mata kedua orang itu. Tak lama kemudian, muncul perempuan lain yang lebih tua. Ternyata ibu Jilly.

"Maaf, Tante, Jilly terpaksa pulang malam hari ini karena ada ... banyak pekerjaan," kata Kenzo sambil menyalami Indy.

"Oh. Tapi malah jadi ngerepotin karena kamu harus mengantar Jilly pulang." Indy melirik sekilas ke arah putrinya.

Kenzo menggeleng tegas. "Saya yang udah bikin Jilly pulang telat. Jadi, saya harus mastiin dia sampai di rumah dengan selamat."

Indy bergeser ke kiri, memberi jalan. "Masuk dulu, yuk! Nggak enak kalau ngobrolnya cuma di depan pintu."

"Nggak usah, Tante. Udah malam. Nanti lain kali saya akan mampir ke sini," balas Kenzo sopan.

Setelah itu, Kenzo pamit pulang. Hari ini dia berutang budi pada Jilly karena bersedia menjaga Neo. Selain itu, urusan dengan Karin tampaknya belum benar-benar selesai. Perempuan itu tak paham bahwa penolakan Kenzo adalah penolakan yang sesungguhnya.

Lagu : More Than Words (Westlife)

A Bad Dream [1]

Begitu mobil milik atasannya menjauh, Jilly langsung berhadapan dengan tiga pasang mata yang menatapnya penuh selidik. Bahkan Sisca pun menunda niatnya untuk pulang. Sebenarnya dia sudah menebak ini yang akan terjadi.

"Zia mana, Ma? Udah tidur, ya?" tanya Jilly pada Indy.

"Iya. Udah sejak setengah jam lalu."

Perempuan itu kembali menyadari bahwa semua orang sedang menatapnya dengan pandangan yang menuntut penjelasan. Mungkin karena ini kali pertama Jilly pulang diantar oleh laki-laki sejak Arlo meninggal dunia. Padahal, jelas-jelas Kenzo sudah memberi tahu alasannya mengantar Jilly.

"Kenapa kalian ngelihat aku serius banget?" tanya Jilly risih. Dia menatap semua orang silih berganti. "Aku mau mandi dulu," imbuhnya.

"Dia bos barumu itu, kan, Kak?" Abel akhirnya bersuara. Sementara Sisca malah menarik tangan Jilly, memaksa perempuan itu untuk duduk di sofa.

"Iya. Kenapa? Naksir? Pacarmu mau ditendang?" tanya Jilly sambil lalu. Mendadak, dia teringat sesuatu. Jilly ingat tadi dia meletakkan ponsel di atas meja saat Karin datang bersama Neo. Perempuan itu memeriksa tasnya dan mendesah lega saat melihat gawainya ada di sana. Kenzo ternyata tidak lupa memasukkan benda itu ke dalam tasnya.

"Cakep, sih. Trus, masih muda udah punya posisi bagus. Tapi, aku masih terlalu cinta sama pacarku," sahut Abel sambil menyeringai. "Lebih cocok sama Kakak."

Komentar mengejutkan itu membuat Jilly melongo. Tak lama kemudian, tawanya pecah. "Astaga! Kami sama sekali nggak cocok."

"Memangnya kalian ngapain aja sampai harus pulang semalam ini?" tanya Sisca dengan senyum menggoda.

"Kami punya banyak kerjaan karena akan ada rekrutmen karyawan besar-besaran," balas Jilly serius. Dia sengaja mengabaikan gurauan sahabatnya.

"Oh, gitu! Aku juga mau lembur sampai malam asal punya bos sekeren itu," timpal Abel sambil tertawa.

"Aku mau mandi dulu, ya? Badanku lengket," ucapnya. Dia memelototi adik dan sahabatnya. "Dan nggak usah nyindir-nyindir gitu. Aku dan Kenzo nggak ngapa-ngapain."

"Ish, siapa juga yang bilang ngapa-ngapain. Kok kamu malah defensif gitu, sih? Bikin kami malah jadi curiga," sergah Sisca. "Sebenarnya, kalian memang ngapa-ngapain, nggak, sih?" tanyanya sambil tertawa.

Jilly meraih bantal kursi dan melemparkannya ke arah temannya. Sisca dan Abel cekikikan karenanya. Jilly sangat tahu jika orang sering keliru mengambil kesimpulan hanya karena dia bersama seorang lelaki. Tak terkecuali keluarganya. Apalagi, ini kali pertama seorang lelaki mengantarnya pulang sejak dia menjanda, meski untuk alasan yang sangat masuk akal. Abel dan Indy tentu kaget karena Jilly pulang diantar seseorang.

"Sis, kamu, kan, tadi mau pulang, Kenapa masih di sini?" Jilly "mengusir" sahabatnya tanpa tedeng aling-aling. "Aku beneran capek. Aku mau mandi, setelah itu langsung tidur. Nggak ada gosip panas yang bisa kubagi sama kamu."

"Wuih, kejam banget," komentar Sisca. "Aku diusir terang-terangan."

"Biarin!"

Setelah mandi, Jilly benar-benar naik ke ranjang untuk tidur. Dia tidak mengecek apakah Sisca sudah pulang atau belum. Mata perempuan itu terasa begitu berat. Tak lama setelah kepalanya menyentuh bantal, Jilly benar-benar terlelap. Esoknya, Jilly bangun lebih siang dibanding biasa. Zia bahkan sudah tak ada lagi di ranjang. Entah bagaimana, dia masih terlelap saat putrinya meninggalkan kamar.

Jilly menggeliat pelan, meregangkan otot-ototnya yang sebagian terasa tegang. Tak lama kemudian, dia pun keluar dari kamar. Dia bersyukur karena ini hari Sabtu, jadi dia bisa bersantai seharian.

Begitu membuka pintu, aroma masakan segera menghantam indra penciuman Jilly. Rasa lapar pun menggelitik perut perempuan itu. Tebakannya, Indy sedang memasak nasi uduk. Setelah mencuci muka dan menyikat gigi di kamar mandi yang bersebelahan dengan kamarnya, Jilly pun menuju dapur. Dia mengikat rambutnya asal-asalan.

Jilly mendapati dapur sudah riuh oleh kesibukan dan aneka suara saat Jilly memasuki area itu. Zia yang pertama kali melihat kemunculan ibunya, segera menghambur sambil berteriak, "Mamaaaa ...."

Jilly menekuk lutut, menyambut Zia ke dalam pelukannya, lalu mengangkat anak itu ke udara dan memutarnya dalam satu gerakan. Perempuan itu baru menyadari bahwa dia baru saja menirukan gaya Kenzo saat menyambut keponakannya kemarin. Seperti Neo, Zia juga berteriak kegirangan. Tampaknya anak-anak menyukai gerakan itu. Diputar atau dilempar ke udara, membuat mereka berteriak kegirangan.

"Mimpi indah, Kak? Tumben baru bangun jam segini," kata Abel yang sedang memasukkan emping ke dalam stoples.

"Aku ini kakakmu, lebih tua darimu. Bisa nggak sesekali berhenti menyindir atau ngeledek?" gurau Jilly seraya menciumi pipi anaknya. Zia tertawa kegelian. Tak lama, anak itu sudah merayap turun dari gendongan ibunya dan meminta emping pada tantenya.

"Halah, cuma lebih tua tiga tahunan aja, udah bangga banget," komentar Abel. "Kamu mungkin lebih tua, Kak. Tapi malah lebih inosens. Alias lugu nggak pada tempatnya. Harus diawasi supaya nggak sampai ngelakuin kesalahan bodoh," cetus Abel seenaknya.

"Itu seharusnya dihitung sebagai hal baik. Memangnya ada yang salah sama inosens?" balas Jilly. "Artinya, aku adalah orang yang cenderung selalu mikir positif."

"Aku cuma memperhalus aja, Kak. Aslinya, pengin bilang kalau kamu itu kadang agak telmi." Abel tergelak. "Selalu positif pun nggak terlalu bagus. Sesekali curiga, nggak ada salahnya. Supaya punya sedikit persiapan mental."

Jilly mencubit lengan adiknya hingga gadis itu menjerit pelan. Seakan ingin menebus apa yang baru dilakukan ibunya, Zia malah berusaha

memajukan tubuh dan memeluk leher Abel. Dalam sekejap, anak itu sudah berpindah ke pelukan tantenya. Jilly geleng-geleng kepala. Zia baru saja menunjukkan bahwa dirinya memihak Abel.

Perdebatan aneh tanpa ujung seperti itu adalah hal biasa untuk keduanya. Mereka kadang menghabiskan waktu beradu kata untuk hal-hal yang sama sekali tidak penting. Kebiasaan yang sudah mendarah daging sejak bertahun silam.

"Mama masak nasi uduk, ya? Wanginya ke mana-mana. Perutku langsung lapar," cetus Jilly seraya memanjangkan leher, melihat isi kuali yang sedang diaduk ibunya. Ada kering kentang yang siap untuk diangkat. Indy agak membungkuk untuk mematikan kompor.

"Mama udah lama nggak masak menu favoritmu ini," balas Indy tanpa menoleh. "Kebetulan bahan-bahannya lengkap. Ya udah, masak, deh!"

"Yah, begitulah Mama. Pilih kasih. Selalu Kak Jilly yang diutamakan," protes Abel. "Makanan favoritku hampir nggak pernah dimasakin secara khusus."

"Hush! Siapa bilang Mama pilih kasih?" bantah Indy. "Selamanya Mama sayang sama kalian berdua sama besar. Nggak ada yang porsinya lebih banyak. Sementara soal makanan favorit, kita sama-sama tau kalau kamu adalah si pemangsa segala. Semua yang Mama masak adalah menu kesukaanmu, kan?"

Abel buru-buru membuat bantahan panjang yang memancing tawa geli Jilly. Melontarkan sederet hal yang menurutnya menjadi bukti bahwa Indy memang pilih kasih. Hingga kemudian gadis itu

mengajukan sebuah pertanyaan yang menjadikan tengkuk Jilly membeku dalam hitungan sepersekian detik.

"Kak, kalau nanti Zia punya adik, apa Kakak juga akan pilih kasih? Tetap lebih mengutamakan Zia karena dia anak sulung? Itu nggak adil, lho! Jangan sampai, deh! Aku udah ngerasain nggak enaknya. Jadi, aku nggak akan ...."

Dapur mendadak jauh lebih sepi dibanding kuburan. Abel yang masih menggendong Zia, terdiam mendadak. Abel tampaknya menyadari efek dari kata-katanya. Gadis itu menunjukkan rasa bersalah dan buru-buru berkomat-kamit meminta maaf.

Lagu : Bad Day (Daniel Powter)

A Bad Dream [2]

Jilly tidak pernah lagi membayangkan bahwa suatu hari dia akan memberi adik untuk Zia. Atau bahkan sekadar menikah lagi. Kendati dia sangat mencintai anak-anak. Dulu, Jilly memang pernah bercita-cita memiliki empat orang anak. Namun, setelah Arlo tiada, mimpinya seputar keturunan pun ikut mati. Rahasia menjijikkan milik Arlo itu sudah ikut membunuh banyak harapan dalam hidup Jilly. Termasuk masalah anak.

"Meminta maaf lebih dari sekali, apa nggak bikin harga dirimu terluka?" gurau Jilly, mencoba mengenyahkan kecanggungan yang merebak di udara. Dia harus memaklumi sikap Abel yang kadang tak keberatan bicara tanpa berpikir dua kali. Satu lagi alasan Jilly harus berlapang dada saat adiknya bicara seenaknya, Abel tak tahu pasti apa yang terjadi dalam hidup kakaknya. Untuk saat ini, Jilly tak siap jika harus berbagi rahasia pada Abel hanya agar adiknya lebih memahami posisinya.

"Udah, ah! Jangan terus-terusan merasa bersalah. Aku baik-baik aja. Eh iya, tolong jagain Zia dulu, ya? Aku mau mandi," kata Jilly lagi. Lalu buru-buru meninggalkan dapur. Telinganya sempat menangkap kalimat peringatan dari Indy untuk Abel yang diucapkan dengan suara lirih.

Dia tidak nyaman melihat Abel terjajah oleh rasa bersalah. Meski sejatinya tidak ada yang keliru dengan pertanyaan adiknya. Hanya saja, orang sekelilingnya memang cenderung sensitif karena posisi Jilly.

Bagi perempuan itu, meski mungkin dia tak lagi mencintai Arlo, lelaki itu tetap spesial untuk Jilly. Suaminya punya tempat istimewa yang takkan bisa tergantikan oleh siapa pun. Terutama mereka memiliki anak. Kehadiran Zia cukup mereduksi kebencian Jilly pada suaminya. Tanpa Zia di sisinya, mungkin Jilly akan terus menyesali pernikahannya.

Pemikiran itu membuat Jilly teringat bahwa sudah beberapa minggu ini dia absen mendatangi tempat peristirahatan terakhir suaminya. Mungkin sekitar tujuh atau delapan minggu. Dia tak boleh melupakan Arlo kendati tak diniatkan dengan sengaja. Suka atau tidak, Arlo adalah bagian dari masa lalunya yang tak mungkin disingkirkan begitu saja. Benak perempuan itu pun mulai mengatur rencana untuk mengisi akhir pekan ini.

Ketika Jilly kembali ke dapur sekitar dua puluh menit kemudian, perempuan itu lega karena semuanya terasa normal. Indy sedang mencandai cucunya, sementara Abel merapikan meja makan.

"Jadi, aku harus ngapain, nih, Ma? Kayaknya udah selesai semua dan tenagaku nggak dibutuhkan," ucap Jilly seraya membenahi ikatan rambutnya yang terasa longgar. Poninya jatuh ke kening dan nyaris menyentuh mata. Jilly memang sudah lama tidak ke salon untuk merapikan rambutnya.

"Anggap aja kamu sedang jadi tamu istimewa, Kak," balas Abel dengan nada jail yang sudah sangat dikenali Jilly. "Ayo, silakan sarapan. Jangan malu-malu, ya. Tapi kalau nanti udah kelar, piringnya tetap harus dicuci sendiri. Dan mejanya tolong diberesin lagi."

Jilly saling tatap dengan ibunya. "Ma, Abel kenapa? Salah minum obat atau apa?"

Indy tergelak pelan sambil memeluk Abel dari belakang sebelum mengecup sekilas rambut putrinya. "Pasti karena derita anak kedua yang selalu jadi korban itu," gurau Indy.

Jilly memandangi satu per satu anggota keluarganya dengan kasih sayang yang tidak disembunyikan. Inilah harta terbesar yang dimilikinya. Orang-orang yang mencintainya tanpa alasan, tanpa pamrih. Mereka selalu membantunya menghadapi badai masalah, menerima semua kelebihan dan kekurangan Jilly dengan lapang dada. Pagi itu, Jilly benar-benar bahagia. Dia tak mau kehilangan momen-momen seperti ini bersama keluarganya.

Sayang, beberapa jam kemudian, perasaan Jilly berubah remuk redam. Pasalnya, saat hendak berziarah ke makam suaminya, Jilly mampir lebih dahulu di minimarket yang letaknya tak jauh dari area pemakaman. Jilly berniat membeli bunga dari salah satu penjual yang ada di depan minimarket tersebut. Dia juga hendak membeli air mineral karena haus.

Dia baru saja membuka pintu mobil saat pandangannya mendadak mengabur. Dia melihat sosok serupa Arlo baru saja meninggalkan minimarket dan berjalan ke arahnya. Jilly terlambat menghindar karena Bram keburu melihatnya. Mereka berdiri berhadapan. Meski mereka baru bertemu beberapa kali, tampaknya Bram langsung mengenalinya. Lelaki itu tampak kaget tapi buru-buru tersenyum ke arah mantan iparnya.

"Jilly, kan? Apa kabar? Masih ingat sama aku?" Bram mengulurkan tangan. "Aku Bram, saudara kembarnya Arlo." Lelaki itu memperkenalkan diri. "Aku baru mau ziarah."

"Halo, Bram," balas Jilly dengan suara yang terdengar goyah.

Untuk sesaat, Jilly seolah tersedot ke masa lalu, berdiri berhadapan dengan Arlo. Andai itu memang bisa terjadi, niscaya dia akan mengajukan banyak pertanyaan pada sang suami. Mengapa lelaki itu tega melakukan hal-hal yang menyakiti Jilly begitu rupa? Bahkan, mungkin dia tak keberatan menghajar Arlo hingga babak belur. Lelaki seperti itu sungguh tak berhak mendapatkan cinta tulus yang berlimpah dari siapa pun.

"Kamu masih persis sama kayak lima tahun lalu," kata Bram. "Aku udah lebih seminggu di sini dan malah ketemu kamu di dekat kuburan Arlo. Minggu lalu, Ibu mengundangmu ke rumah, tapi katanya kamu berhalangan. Padahal aku pengin ketemu ipar dan keponakanku," celoteh Bram dengan nada riang.

Saat itu, Jilly baru menyadari perbedaan mencolok antara Bram dengan kembarannya. Suami Jilly cenderung pendiam dan tak ahli bicara panjang seperti tadi. Apalagi pada orang yang baru ditemuinya beberapa kali. Bram sebaliknya. Diam-diam Jilly bertanya-tanya sendiri, apakah ada hal lain yang membedakan mereka dengan mencolok? Ataukah Bram juga memiliki rahasia mengerikan seperti saudara kembarnya?

"Kamu berencana menetap di sini?" tanya Jilly setelah tak menemukan tema obrolan yang menarik.

"Belum tau. Aku masih punya beberapa rencana. Tapi, kamu tau sendiri gimana Ibu. Jadi, untuk saat ini aku belum bisa mengambil keputusan."

Dunia kembali ke warna abu-abu untuk Jilly. Dia ternyata benar, sangat belum siap untuk melihat sosok Bram. Dia tahu bahwa lelaki itu bukan suaminya. Jilly tak pernah keliru soal itu. Akan tetapi, melihat orang yang fisiknya sama persis dengan Arlo membuat otak Jilly seakan beku. Arlo seakan kembali dari tidur abadinya.

Andai saja tidak mencemaskan masalah sopan santun dan kepantasan, Jilly pasti sudah berbalik dan masuk ke mobil secepat mungkin. Lalu meninggalkan area itu dan pulang sesegera yang dia bisa. Sayang, kakinya tertahan dan seolah terpaku begitu saja.

Jilly bersyukur karena tampaknya Bram mengerti posisinya. Lelaki itu yang lebih banyak berbincang dan tak menunjukkan keberatan meski Jilly hanya menjawab dengan singkat. Parahnya, suara Jilly tersendat-sendat saat bicara. Dia bukannya gugup, melainkan sangat tak nyaman. Ini bukan pertemuan yang ingin dihadirinya hari ini.

Bram tampak bersimpati dan lebih banyak mengangguk pelan. Pada akhirnya, Jilly cuma mampu bertahan selama kurang lebih lima menit. Perasaannya menjadi kacau balau dan memaksa perempuan itu buru-buru pamit untuk pulang. Dia membatalkan niatnya untuk berziarah.

"Kamu mau langsung pulang?" Bram keheranan. Jilly tak punya alasan untuk menjelaskan pilihannya. Jadi, dia cuma mengangguk. Untungnya Bram tak mendesak ingin tahu. Mungkin lelaki ini memahami alasan Jilly.

"Aku antar, ya? Sekalian pengin kenalan sama Zia." Bram menawarkan jasa baik yang malah membuat kepala Jilly seakan menciut.

"Nggak usah. Aku bawa mobil dan masih harus mampir ke tempat lain," dustanya sembari menunjuk ke arah kendaraan milik ibunya. Jilly memaksakan senyum. "Titip salam untuk keluarga, ya. Tolong bilangin sama Ibu, nanti aku bakalan main ke sana."

Lalu Jilly berbalik dan masuk ke dalam mobil dengan tergesa. Dia tak menunggu jawaban dari Bram. Dia juga buru-buru menyetir tanpa melihat ke arah Bram yang masih berdiri di tempatnya tadi.

Jilly menyembunyikan perasaannya yang tak keruan. Dia tak ingin orang-orang yang dikasihinya tertulari kemuraman. Seharusnya dia tak perlu seterkejut ini. Bukankah dia tahu jika Bram sudah pulang? Mereka memiliki kesempatan besar untuk bertemu seperti sekarang. Jadi, semestinya dia sudah menyiapkan mental sejak mendengar kabar bahwa Bram akan kembalike Tanah Air.

Isi kepala Jilly yang kusut masai membuatnya kesulitan untuk berpikir jernih. Namun, siapa yang bisa menyalahkannya? Itu adalah hari yang teramat berat bagi Jilly. Karena dia seolah melihat seseorang bangkit dari kematian. Jika seharusnya dia merasai sedikit bahagia karena bisa melihat seseorang yang mirip Arlo, Jilly malah seolah tercekik.

Mendapati Bram di depan matanya cuma membangkitkan memori pahit yang membuat Jilly merinding.

Broken Strings [1]

"Asistenmu cantik, ya, Ken. Kerjaannya gimana? Oke? Pantesan aja Karin jadi merasa *insecure*. Sekarang aku tau alasannya."

Itu rentetan kalimat yang dilontarkan Juliet saat perempuan itu datang ke rumah Kenzo pada hari Minggu. Seperti biasa, Kenzo baru pulang dari joging keliling kompleks. Neo ada di sebelah Juliet, sedang menyantap roti bakar polos yang menjadi favoritnya. Anak itu melambai pada Kenzo dengan mulut menggelembung terisi makanan.

"Kamu dan Fadly baik-baik aja, kan, Jules? Karena kayaknya kamu makin sering di sini," gurau Kenzo dengan suara sengaja dibuat bernada datar dan ekspresi serius.

"Hush! Jangan suka ngomong seenaknya," protes kakaknya. Perempuan itu mengelus kepala Neo. "Aku ke sini karena kangen sama anak ganteng ini."

"Selain ada misi tersembunyi. Pasti kepo soal Jilly," imbuh Kenzo. Dia mencuci tangan di wastafel. Tutik sedang menaruh sebuah mangkuk kaca di atas meja makan. Isinya nasi goreng ikan asin yang aromanya menggelitik perut.

"Papa, kapan aku bisa ketemu Tante Jeli lagi?" sergah Neo.

Tampaknya, saat Kenzo menyebut nama Jilly, anak itu langsung mengingat asisten Kenzo yang ditemuinya dua hari lalu. Di sebelah Neo, Juliet tersenyum penuh arti.

"Neo aja pun terpesona sama Tante Jilly, ya? Eh, tapi kenapa kamu manggil Tante Jeli, sih?" tanyanya ingin tahu.

Kenzo yang menjawab, "Entahlah. Sejak kemarin dia udah manggil begitu. Mungkin karena lebih gampang diingat."

Juliet mulai menyendokkan nasi goreng ke piring kosong untuk dirinya sendiri. "Neo nggak mau nasi goreng, Sayang?"

"Nggak mau, Ma. Aku udah kenyang." Neo mengelus perutnya sendiri.

Setelah mengeringkan tangan, Kenzo menarik kursi di seberang kakaknya. Sementara Juliet menawari Tutik untuk sarapan bersama. Seperti yang sudah terjadi sejak perempuan itu bekerja dengan keluarga mereka, Tutik selalu menolak. Perempuan paruh baya itu malah meninggalkan dapur untuk memeriksa cucian yang akan dibawa ke *laundry*.

Tugas keseharian Tutik yang tak lagi memiliki keluarga kecuali seorang anak perempuan yang sudah menikah dan sekarang menetap di Yogyakarta adalah mengurus rumah. Namun untuk urusan cucian, Kenzo lebih suka jika mereka memanfaatkan jasa *laundry* rumahan yang lokasinya tak terlalu jauh.

"Aku mau ikut Bude," kata Neo sambil turun dari kursinya. Anak itu bersiap meninggalkan meja makan.

"Piring kotor bekas rotinya tolong ditaruh di wastafel dulu, Neo," Kenzo mengingatkan.

Neo yang nyaris melesat meninggalkan dapur mengangguk patuh. Setelah menuruti permintaan Kenzo, anak itu sempat mencium pipi Juliet. Namun dia malah menutup hidung setelah mengendus-endus di sebelah Kenzo.

"Anak ini! Papa nggak sebau itu," protes Kenzo.

"Papa emang bau, kok!" bantah Neo sebelum berlalu untuk mengekori Tutik.

Juliet tertawa geli. Namun kemudian Kenzo bisa melihat mata kakaknya berkabut. Ava belum bisa menyaksikan putranya tumbuh menjadi anak yang energik.

"Bude kayaknya merasa bersalah karena kemarin ngasih izin Karin untuk ngajak Neo ke kantor. Aku sempat nelepon dan yah ... mungkin ada kata-kataku yang kurang enak didengar," sesal Kenzo. Dia menggeleng saat ditawari piring bersih oleh kakaknya. Kenzo menunda sarapan karena dia belum mandi.

"Sebenarnya Bude nggak bisa disalahin juga, sih! Dia nggak tau kalau kamu dan Karin udah pisah. Lagian, selama ini Neo memang lumayan dekat sama Karin."

"Iya," Kenzo membenarkan. "Itulah salah satu alasan kuat yang bikin aku yakin untuk ngajak dia nikah," kenangnya.

"Makanya, lain kali, tolong kasih info lengkap soal perkembangan asmaramu sama orang rumah," komentar kakaknya, berseloroh. "Kayaknya Karin masih belum paham posisinya, Ken. Dia mungkin betul-betul ngira kalau kamu cuma ngambek."

Kenzo mengangguk. "Itulah sebabnya kurasa harus ngomong sekali lagi sama dia. Apalagi kemarin kami sempat bersitegang dan bikin Neo ketakutan. Untungnya Jilly sigap dan anak itu dibawa ke tempat lain." Lelaki itu mendesah. "Padahal, aku beneran udah malas banget berurusan sama Karin, Jules. Entahlah, dia cuma bikin aku makin kecewa."

"Gimana kalau aku aja yang ngomong sama dia? Siapa tau, kalau kami bicara dari hati ke hati sebagai sesama perempuan, dia bisa lebih paham. Karena aku pun ikut terganggu dia manfaatin Neo untuk mendapatkanmu lagi."

Ide yang tak pernah terlintas di kepala Kenzo itu tampaknya cukup menjanjikan. Setelah dua detik, lelaki itu akhirnya mengangguk. "Aku setuju. Rasanya itu pilihan yang lebih baik. Maaf, ya, aku terpaksa manfaatin kamu, Jules."

Juliet yang masih belum dikaruniai anak hingga detik ini, tertawa kecil. "Udah biasa, Ken. Dulu, waktu masih SMA, kamu selalu minta aku yang ngurusin cewek-cewek yang naksir kamu. Sampai aku dikenal sebagai kakak galak yang posesif. Seolah aku yang ngelarang kamu pacaran. Padahal, kamunya yang nggak demen sama cewek-cewek itu." Juliet menatap adiknya. "Masih ingat, nggak?"

"Udah lupa," balas Kenzo seenaknya.

"Eh, kamu belum jawab pertanyaanku tadi." Juliet mengingatkan.

"Pertanyaan yang mana? Kamu, kan, selalu nanya saking keponya sama kehidupan pribadi orang lain," gerutu Kenzo. Dia melihat kakaknya memasukkan suapan terakhir ke dalam mulutnya.

"Soal Jilly. Kerjaannya gimana?"

"Oh, itu! Kerjaannya oke. Lumayan meringankan bebanku. Orangnya juga cukup terorganisir. Sampai sekarang, nggak ada keluhan berarti."

Juliet memajukan tubuh setelah menyingkirkan piring kotor ke samping kiri. "Jilly itu beneran janda? Masih muda banget padahal."

"He-eh. Suaminya meninggal. Kalo nggak salah, udah dua tahun. Anaknya cewek, sebaya Neo." Saat itu, Kenzo terbayang wajah adiknya.

"Ya Tuhan! Ikutan sedih dengarnya," ucap Juliet dengan nada simpati.

Lagu : Broken Strings (James Morrison ft. Nelly Furtado)

Broken Strings [2]

"Dalam hal tertentu, Jilly bikin aku teringat Ava. Status mereka memang beda. Tapi ada kemiripan masalah yang harus dihadapi." Lelaki itu menghela napas.

"Apa?" Kening Juliet berkerut.

"Mereka sama-sama harus ngadepin mulut usil orang-orang sekitarnya. Dulu aku nggak merasa itu sesuatu yang serius. Cuekin aja, lama-lama juga hilang. Tapi, ternyata nggak selalu kayak gitu cara menangani cemooh dari sekeliling. Nggak semua orang juga bermental baja dan bisa tetap tenang dihina-hina dan disudutkan untuk sesuatu yang bukan kesalahannya."

Sorot mata Juliet meredup. "Iya. Nggak puas mengata-ngatai secara langsung, manusia masa kini memakai sosial media untuk menghina dan menyiksa orang."

"Itulah yang bikin aku nggak bisa maafin Karin, Jules. Seharusnya, dia yang paling tau pendapatku soal hal kayak begini."

"Karin memang kelewatan. Tapi, itu karena dia merasa terancam, Ken. Setelah kalian pisah, kamu malah punya asisten baru. Eh, kebetulan pula orangnya cakep. Apalagi dia dapat info kalau Jilly nggak punya pasangan," komentar Juliet.

Kenzo mengernyit. Dia tak terlalu menyukai ucapan kakaknya. "Tetap aja, Jules. Karin boleh punya seribu alasan. Tapi, dia adalah perempuan dewasa yang berakal sehat. Paling nggak, itu yang kuharapkan dari dia. Tapi ternyata dia mampu ngehina orang yang

nggak dikenal cuma karena cemburu buta atau ada alasan lain yang aku nggak paham. Buatku, Karin udah melewati batas."

"Iya, sih. Dia memang keterlaluan." Juliet mengangguk. "Tapi, ada bagusnya ketauan sekarang. Kalau kalian udah nikah dan kamu baru *ngeh* kalau ternyata Karin bisa nge-*bully* orang juga, apa nggak fatal itu?"

"Iya. Aku juga mikir kayak begitu."

Juliet mengetukkan jarinya ke atas meja. "Patah hatimu nggak parah, kan? Nggak sampai trauma?" tanyanya dengan nada mendesak.

Tawa geli Kenzo pun pecah ke udara. Dia geleng-geleng kepala. "Apa aku harus patah hati gara-gara Karin nggak mau nikah? Sedih pasti ada. Nggak mungkin juga nggak ngerasa apa-apa. Tapi memang ajakan Karin untuk tinggal serumah itu ... apa, ya?" Kenzo mengusap dagunya dengan tangan kiri.

"Bikin kesedihanmu berkurang drastis?"

Lelaki itu berpikir sejenak. "Kira-kira kayak gitu. Nggak persis, sih! Tapi gambarannya mirip seperti itu."

"Aku tiba-tiba kepikiran satu hal, Ken. Nggak bermaksud nakut-nakutin, tapi menurutku kamu harus lebih hati-hati ke depannya."

"Kepikiran apa? Justru kamu beneran bikin aku jadi takut," sergah sang adik.

Juliet malah mengusir adiknya dari dapur. "Kamu bau keringat. Mandi dulu, gih! Nanti baru kuceritain apa yang menggangguku," janjinya.

Kenzo ingin mengajukan protes tapi tahu tak ada gunanya. Juliet adalah manusia paling keras kepala yang dikenal Kenzo. Karena itu, dia pun menurut dan meninggalkan dapur tanpa banyak bicara.

Rumah yang ditinggali Kenzo terdiri dari dua lantai. Kamarnya bersebelahan dengan kamar Neo dan dihubungkan dengan sebuah pintu, berada di lantai dua. Ruang keluarga juga ada di atas. Sementara di lantai satu terdapat ruang tamu, kamar yang ditempati Tutik, sebuah kamar tamu, serta dapur yang merangkap ruang makan.

Sebenarnya, meninggalkan Surabaya tak pernah dicita-citakan oleh Kenzo. Dia lahir dan besar di kota itu. Namun terjadi banyak perubahan setelah ibunya meninggal dunia. Apalagi Juliet pindah ke Mega Metro dan Ava ada di Bogor. Jauh lebih mudah bagi Kenzo jika dia pun menyusul kakaknya. Terutama karena dia mempertimbangkan tentang Neo.

"Aku lebih suka Neo tinggal bersamaku, Ken," ujar Juliet sebelum dia menikah.

"Jangan! Biar Neo tetap di sini, tinggal bareng aku. Lagian ada Bude Tutik dan Rahma yang udah ngurusin Neo sejak bayi," tegas Kenzo. "Kamu mau membangun keluarga baru. Fokuslah di situ. Nggak lama lagi, kamu mungkin akan sibuk mengurus anakmu sendiri. Neo biar jadi tanggung jawabku."

"Tapi, Ken, jauh lebih mudah kalau aku yang ngurus dia walau kita sama-sama kerja. Bude dan Rahma biar kuboyong sekalian."

Kenzo menggeleng. "Kamu harus menikmati masa-masa indah sebagai pengantin baru, Jules. Bukan malah direpotkan untuk ngurus Neo."

Mereka sempat terlibat perdebatan walau tak terlalu sengit. Kala itu, Jules tak bisa melawan kebulatan tekad Kenzo. Namun, setelah beberapa lama mengurus Neo tanpa kakaknya, akhirnya lelaki itu mulai terpikir untuk ikut hijrah di Mega Metro. Lalu, Tuhan memberi hadiah tak terduga saat Kenzo benar-benar mendapat kesempatan untuk mewujudkan keinginannya itu.

"Papa, aku mau main ke rumah Mama." Neo tiba-tiba menghambur masuk ke kamar Kenzo lewat pintu penghubung.

Kenzo yang baru selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk, mengernyit. "Memangnya Mama udah mau pulang?"

"Belum. Mama masih di sini. Tapi Papa Adil ke sini. Mau ngajak main."

Meski Neo sudah lancar bicara, tapi ada kata-kata yang tak bisa dilafalkannya dengan mulus. Salah satunya menyebut nama Fadly. Anak itu selalu memanggil suami Juliet dengan "Papa Adil". Begitu juga dengan nama Jilly.

"Boleh, Pa?"

Kenzo berjongkok di depan keponakan yang sering dianggap sebagai putranya karena kemiripan wajah mereka. Dia tersenyum sambil mengelus pipi kanan Neo. "Boleh, Nak. Yang penting, kamu nggak boleh nakal."

Neo memeluk leher Kenzo. "Oke, Pa. Aku, kan, nggak pernah nakal," sesumbarnya.

Setelah itu, Neo meninggalkan kamar Kenzo. Lelaki itu memandangi punggung anak itu sembari berdiri perlahan. Kadang, Kenzo masih tak kuasa menghalau kepedihan tiap kali melihat keponakannya. Hingga detik ini, Neo belum mengenal ibu kandungnya.

Lagu : Let Her Go (Passanger)

Broken Strings [3]

Usai berpakaian dan menyisir rambutnya yang mulai panjang, Kenzo pun turun ke lantai satu. Dia masih ingin tahu apa yang ingin dibahas kakaknya. Selain itu, Kenzo juga ingin sarapan karena perutnya sudah terasa lapar.

Juliet sedang duduk di ruang tamu sembari menggulir ponselnya. Begitu melihat Kenzo menuruni tangga, perempuan itu pun berdiri. Lalu, Juliet mengekori adiknya menuju dapur. Sementara Tutik tak terlihat. Hanya suara penyedot debu yang terdengar entah dari mana.

"Apa yang tadi mau kamu omongin, Jules?" tanya Kenzo tanpa basa-basi. Dia kembali duduk di depan kakaknya. Kali ini, satu porsi nasi goreng ikan asin masakan Tutik sudah tersedia di depan lelaki itu.

"Sebelum ke sana, aku mau ngasih tau satu hal. Barusan, aku udah ngomong sama Karin via telepon. Kujelasin kalau aku merasa keberatan karena dia ngelibatin Neo dalam masalah kalian," ungkap Juliet.

Kenzo tak menutupi kekagetannya. "Wah, kamu beneran gerak cepat, ya?"

"Karena nggak ada gunanya ditunda-tunda," respons Juliet. "Kubilang, kejadian Jumat kemarin sama aja dengan manfaatin Neo untuk bikin kamu balik lagi sama dia. Tapi Karin membantah. Katanya, dia nggak punya niat semacam itu. Dia cuma bilang kalau kangen sama Neo karena udah lama nggak ketemu. Sekalian mampir ke kantormu karena kalian juga udah lama nggak komunikasi."

Kenzo mulai menyantap makanannya. "Terserah dia mau bilang apa. Aku tetap nggak berubah pikiran."

""He-eh. Aku pun sama. Yang jelas, jawaban Karin tadi malah menguatkan dugaanku tadi. Jadi, pesanku tetap sama. Kamu harus lebih hati-hati. Aku kok cemas Karin terobsesi sama kamu, Ken."

"Cemas? Kenapa?"

"Iya. Karena kayaknya dia nunjukin tanda-tanda nggak akan melepasmu dengan mudah, Ken. Entah udah terobsesi atau apa. Dia juga tadi sempat ngomong kalau udah beneran nyesal karena nolak lamaranmu kemarin."

Itu berita baru. Kenzo membelalak. "Karin nyesal?"

"Iya. Buatku, itu jadi semacam tanda kalau dia nggak akan menyerah. Kamu harus nyiapin mental. Karena kayaknya Karin akan terus berusaha supaya kalian balikan lagi," gumam Juliet.

"Kalau itu beneran terjadi, aku harus ngapain?" tanya Kenzo, agak linglung.

"Entahlah. Mungkin ada baiknya kamu masuk biro jodoh masa kini, ikut kencan buta atau apalah. Kalau mau, aku bisa ngenalin kamu sama cewek-cewek oke. Yang penting, kamu harus segera nyari pasangan lagi. Karena aku cemas Karin nggak akan nyerah sebelum kamu punya pasangan."

Kenzo melongo mendengar kata-kata kakaknya. Meski ucapannya terdengar menggelikan, Juliet bicara dengan ekspresi serius. Kenzo menyergah, "Jangan bercanda, ah! Siapa juga yang pengin ikut

kencan buta. Lagian, aku dan Karin baru putus sekitar tiga minggu. Aku nggak mau nyari pasangan dengan buru-buru."

Juliet menyahut dengan gaya santai. "Memangnya kamu penganut omong kosong soal butuh waktu untuk menyembuhkan luka hati? Jelas-jelas kamu nggak cukup cinta sama Karin, kok! Kalau beneran ngerasa Karin belahan jiwamu, nggak bakalan cepat lupa kayak sekarang."

Kata-kata Juliet memicu sedikit kecemasan di hati Kenzo. Kalimat semacam itu sudah berulang kali didengarnya. Apakah dia memang benar-benar tak bisa mencintai seseorang dengan segenap hatinya?

"Kalau Neo itu anak kandungku, mungkin aku bakalan buru-buru nyari calon istri. Sampai ikutan biro jodoh atau apalah, kayak usulanmu tadi." Kenzo setengah melamun. "Aku tetap optimis, suatu hari nanti Ava bisa beneran mengurus anaknya sendiri."

"Oh, jadi maksudnya karena Neo bukan anak kandungmu, kamu nggak peduli akan kebutuhannya untuk punya ibu?" seloroh Juliet. Lalu, sesaat kemudian ekspresi perempuan itu berubah serius. "Tapi memang jauh lebih baik kalau kamu punya istri, Ken. Tapi harus yang sayang sama Neo. Supaya anak itu ngerasain gimana hidup dalam keluarga."

"Aku udah berusaha. Apa daya belum berjodoh," sahut Kenzo. Namun sesaat kemudian dia merinding. "Tapi, justru bagus karena Karin nolak jadi istriku. Mungkin aku malah akan ketemu perempuan yang jauh lebih baik dari dia."

Juliet buru-buru menimpali, "Makanya kamu tetap butuh mendaftar di biro jodoh atau ikut kencan buta."

Kenzo tertawa kecil. "*No, thanks*!"

"Eh iya, tadi aku ke sini mau ngomongin hal lain. Tapi malah kelupaan," ujar Juliet tiba-tiba. "Soal calon pengasuh untuk Neo."

"Udah ada?" respons Kenzo. "Aku kasihan sama Bude Tutik karena harus ngawasin Neo selain ngurus rumah. Apalagi Neo nggak mau diam."

"Iya. Idealnya, kalau menurutku, Neo mulai sekolah. Tapi kamu nggak setuju."

"Tahun depan aja sekolahnya. Toh, kalau soal main, Neo punya lumayan banyak teman di sekitar sini. Ada taman bermain juga di depan," sahut Kenzo. "Eh, soal pengasuh tadi gimana? Udah ada kandidat yang oke?"

"Aku tadinya mau nyari lewat yayasan. Tapi belum sempat melulu dan belum punya banyak pengalaman juga berurusan sama mereka. Ada yang direkomendasikan teman, tapi pas ngobrol via telepon sama yang punya, rasanya kurang sreg. Nah, kemarin Mbak Maria ngasih tau kalau ada tetangganya yang lagi nyari kerja. Biasa ngasuh anak seumuran Neo."

Maria yang disebut Juliet adalah asisten rumah tangga yang bekerja pada perempuan itu. Maria tinggal tak jauh dari kompleks perumahan ini. Perempuan itu datang hanya tiga kali dalam seminggu.

"Kalau kamu setuju, aku oke aja. Karena ada Bude Tutik, kurasa beliau bisa ikut ngawasin si pengasuh baru."

Juliet mengangguk. "Nanti kuminta Maria ngajak si calon pengasuh ke rumah. biar diwawancarai kecil-kecilan," imbuhnya. "Tapi, kamu

beneran nggak masalah kalau si calon pengasuh ini nggak kayak Rahma? Maksudku, dari segi usia dan pengalaman?"

Rahma adalah mantan pengasuh Neo yang sudah mengurus anak itu sejak baru lahir. Rahma sudah berusia hampir tiga puluh tahun dan memang berpengalaman mengurus anak. Kenzo tak pernah cemas meninggalkan Neo jika ada Rahma. Apalagi jika ditambah dengan kehadiran Tutik.

"Nggak masalah, Jules. Yang terpenting, sayang dan telaten sama Neo."

Yang tak diperkirakan Kenzo, kata-kata kakaknya tentang Karin yang terobsesi padanya seolah menghantui lelaki itu selama sehari penuh. Jika perkiraan Juliet benar, apa yang harus dilakukan Kenzo?

Lagu : Breathe Again (Toni Braxton)

Chit Chat [1]

"Kamu lagi ada masalah, ya? Sejak tadi banyak melamun dan ...." Kenzo melambai. "Sini, deh, Jill! Kamu harus ngelihat ini."

Jilly buru-buru bangkit dari kursinya. Hari ini konsentrasinya memang berkeping-keping. Pertemuannya dengan Bram dua hari silam ternyata memberi efek serius.

"Coba lihat laporan yang baru kamu kirim ke *e-mail*-ku," pinta Kenzo. "Kamu udah bikin kesalahan cukup fatal." Lelaki itu memberi isyarat agar Jilly mendekat ke arahnya. Perempuan itu menurut, dengan kepala yang berdenyut mendadak.

"Maaf, Pak. Saya memang—"

"Rasanya aku udah ngingetin kamu berkali-kali tentang ini."

Tatapan penuh tanya dari Jilly dihadiahkan kepada Kenzo saat dia sudah berdiri di sebelah kiri pria itu. Akan tetapi, Kenzo malah sibuk memperhatikan layar laptopnya.

"Ngingetin tentang apa?" tanya Jilly setelah tak ada tanda-tanda bahwa Kenzo akan menjelaskan maksud ucapannya tadi.

"Tentang panggilan 'Bapak' itu. Jumat kemarin kita baik-baik aja, kan? Nggak ada persoalan hidup dan mati hanya karena kamu manggil aku pakai nama doang. Jadi, kenapa sekarang kamu malah memanggilku dengan sapaan formal lagi? Apa sekarang kita ada masalah tapi aku sama sekali nggak tau?"

Kalimat Kenzo barusan memancing senyum geli di bibir Jilly, tanpa terduga. "Ini di kantor, wajar kalau kita bersikap formal. Bukan karena

ada masalah." Tawa Jilly pecah kemudian. "Lucu kalau kamu berpikir seperti itu."

Kenzo mendongak. "Apanya yang lucu? Kukira, saat kita cuma berdua di ruangan ini, nggak perlu bersikap kaku. Basa-basi itu cuma bikin capek." Telunjuk kanan Kenzo mengarah ke beberapa titik. "Coba lihat rekomendasi promosi yang baru kamu revisi ini. Masa namaku tercantum, sih? Selain itu, nama Pak Hans malah dimasukkan ke daftar pegawai yang akan mendapatkan demosi."

Jilly membungkuk, tak percaya dengan kata-kata Kenzo. Perempuan itu membaca kembali dengan teliti apa yang ditunjuk Kenzo. Kesalahan paling fatal adalah mengubah nama Kevin Soepomo menjadi Kenzo Zachary. Serta Hady Rukmana menjadi Hans Zahir.

"Ya ampun, aku kok bisa seceroboh ini?" Jilly merasa sangat malu. Wajahnya terasa panas. "Maaf, Ken, konsentrasiku sepertinya sedang ... kacau," akunya dengan berat hati. "Sini, biar kuganti."

"Nggak usah. Aku harus memastikan kalau aku nggak akan dipromosikan dan Pak Hans nggak akan turun jabatan."

Jilly menyeringai, meski tidak yakin apakah Kenzo sedang menyindir atau bergurau. Ekspresi lelaki itu tidak memberi penjelasan lebih jauh. Datar tanpa riak, seperti biasa. Namun Jilly mensyukuri hari saat Karin membawa Neo ke kantor. Karena tampaknya peristiwa itu meretakkan kekakuan di antara mereka, secara permanen.

Jilly menjauh dari Kenzo, kembali ke kursinya dan duduk tanpa suara. Dalam hati perempuan itu membenarkan opini Kenzo bahwa basa-basi itu membuat capek. Meski tidak selalu seperti itu.

"Kamu lagi ada masalah serius, ya? Tumben kerjaan nggak rapi kayak biasa," gumam Kenzo sambil lalu. Jilly yang baru kembali menekuri laptopnya mengangkat wajah dan menatap ke arah atasannya.

"Itu pujian, kan? Kalau selama ini kerjaanku rapi dan baru kali ini kedodoran?" canda Jilly. "Bukan masalah serius, kok. Tapi perempuan kadang membuat hal sederhana berubah jadi drama," tukas Jilly tanpa merinci lebih jauh. Dia bisa melihat Kenzo menarik sudut-sudut bibirnya, membentuk garis senyum.

"Neo apa kabar? Dia nggak rewel, kan? Maksudku, setelah pulang dari sini dan tau-tau terbangun di rumah?"

Pembicaraan yang memasuki wilayah pribadi seperti ini terasa kian natural. Ini kejutan yang masih tak bisa sepenuhnya dipahami Jilly hingga detik ini. Kenzo ternyata tak seperti yang selalu digosipkan. Mulai dari soal kegalakannya yang ternyata masih tergolong biasa saja. Hingga kemampuan pria itu menjadi teman bicara yang cukup menyenangkan. Yang tak terlalu jauh dari rumor barangkali hanya tentang tuntutan dan disiplin yang diterapkan Kenzo.

"Neo sama sekali nggak rewel. Cuma nangis bentar, udahnya langsung tidur lagi. Anak itu bahkan nggak bangun hingga pagi. Absen sikat gigi segala." Kenzo mengangkat wajah, tatapan keduanya saling beradu. "Kakakku akhirnya ngomong sama Karin. Juliet ngasih semacam peringatan, supaya Karin jangan lagi manfaatin Neo untuk kepentingannya."

Saat itu, Jilly begitu tergoda ingin mencari tahu tentang keberadaan ayah dan ibu Neo. Namun dia tak kuasa melisankan satu kalimat pun.

"Kakakku bilang, aku harus berhati-hati. Karena kayaknya Karin belum bersedia melepasku. Mungkin Karin bakalan ngelakuin berbagai upaya supaya kami bisa bersama lagi. Mungkin." Kenzo memberi penekanan pada kata terakhirnya. Lelaki itu mendadak meninggalkan kursinya dan malah duduk di depan Jilly.

"Berhentilah bekerja dan dengar curhatku aja," pinta Kenzo sambil tertawa kecil. "Nggak ada utang kerjaan yang harus diberesin, kan? Lagian, aku jarang-jarang mau curhat gini. Selain itu, kamu kayaknya butuh sedikit 'hiburan' supaya nggak bikin kesalahan serius lagi." Kenzo membuat tanda kutip di udara.

Jilly menurut. Dia menggeser laptopnya meski tak sepenuhnya paham apa maksud kata-kata atasannya. "Memangnya kamu mau curhat apa?"

Kenzo menjawab tanpa pikir panjang. "Soal Neo dan Karin."

"Wah, itu tema yang menarik dan bikin penasaran," komentar Jilly. Lalu, satu pertanyaan yang sejak hari Jumat lalu sudah mengusiknya, terlepas begitu saja. "Sebenarnya, dari kemarin aku pengin nanya satu hal. Kenapa Neo nggak manggil kamu 'Om' aja?"

Kenzo sempat tercenung. "Panjang ceritanya, Jill. Nama ibunya Neo, Ava. Yang pasti, sejak hamil adikku udah menderita depresi. Kondisinya makin parah setelah dia melahirkan. Sampai akhirnya aku dan Juliet berdiskusi dengan psikiater dan mutusin untuk memindahkan Ava ke sebuah fasilitas kesehatan mental yang ada di Bogor. Waktu itu, umur Neo baru tiga bulanan. Sampai sekarang, Ava masih di sana."

Ucapan Kenzo itu membuat Jilly terperangah. Perempuan itu langsung diliputi kesedihan untuk Neo. Hatinya ikut patah mendengar kisah tentang ibu kandung anak itu.

"Jadi, sejak kecil dia diurus sama kamu dan Mbak Juliet? Dia taunya kalian orang tuanya?" tanya Jilly setelah terdiam beberapa detik.

"Kami selalu bilang kalau mamanya ada di tempat lain, sedang sakit dan harus diobati. Kami nunjukin foto-foto Ava juga. Aku nggak tau apakah yang kami lakuin itu udah betul. Aku juga nggak yakin Neo paham. Tapi, aku nggak mau setelah gede harus buka rahasia soal ibu kandung Neo dan malah bikin dia kaget," cetus Kenzo. "Oh, ya. Sama iparku, Neo juga manggil 'Papa'. Ipar yang kumaksud, suaminya Juliet. Nggak ada yang minta, inisiatifnya sendiri."

"Papanya ke mana? Kenapa Neo nggak tinggal sama papanya aja?" Pertanyaan itu tak bisa lagi ditahan.

Lagu : Talk (Khalid)

Chit Chat [2]

"Aku nggak tau. Papanya Neo itu tipe laki-laki yang nggak bertanggung jawab dan harus dijauhi sama semua perempuan," ucap Kenzo tanpa menjelaskan lebih detail.

Lalu, sederet kalimat meluncur begitu saja dari bibir Jilly tanpa kendali. "Aku kok sedih banget bayangin Neo, ya, Ken. Zia memang udah nggak ada papanya, tapi setidaknya masih tinggal bareng aku. Sementara Neo malah diurus sama kamu. Saranku, kalau kamu udah ketemu yang cocok, jangan lama-lama melajang. Supaya Neo bisa benar-benar ngerasain hidup dalam keluarga yang utuh."

Setelah kalimatnya tergenapi, entah siapa yang lebih kaget. Jilly atau Kenzo? Perempuan itu sungguh ingin menjewer dirinya sendiri. Mengapa dia bisa bicara dengan lancar sekaligus lancang? Bagaimana bisa dia malah memberi nasihat asmara pada Kenzo?

"Ah, maafkan kata-kataku. Aku memang sedang kacau, sampai bisa ngasih saran yang keterlaluan seperti itu."

Jilly cemas jika Kenzo akan marah. Atau minimal merasa kesal. Karena sang asisten sudah melewati garis batas yang seharusnya tidak bisa dilangkahi. Saran sok tahunya pasti menyinggung Kenzo. Entah harga diri, perasaan, atau ego dari lelaki itu.

"Kamu memang tampak kacau hari ini. Bukan dalam hal penampilan, tapi pekerjaan dan sekarang ... saran. Pernikahan tampaknya masih sangat jauh dari hidupku." Kenzo bersandar di kursinya. Kesantaian lelaki itu cukup mengejutkan.

"Sulit menemukan orang yang pas? Itu pasti karena ... standarmu mungkin terlalu tinggi. Atau pernah patah hati, hingga kapok untuk jatuh cinta lagi. Bisa juga karena masih menyimpan cinta untuk mantan," katanya berani. Jilly tersenyum lebar.

Kening Kenzo dihiasi kerutan samar. "Kamu barusan membahas tentang film drama, ya? Pikiranmu itu membuatku kagum. Patah hati, mencintai mantan, itu cuma kisah di fiksi doang. Aku nggak mengalami hal-hal yang kamu sebutkan tadi." Lelaki itu geleng-geleng kepala. "Hidupku jauh dari drama kalau berkaitan dengan lawan jenis. Kecuali Karin."

"Jadi, kenapa, dong? Mumpung kamu nggak keberatan curhat, jangan bete kalau kutanya-tanya, ya?" komentar Jilly.

"Aku hanya terlalu sibuk sama pekerjaan. Nggak punya waktu banyak untuk urusan cinta-cintaan. Terutama setelah Neo lahir. Aku nggak punya waktu untuk berkumpul dengan teman-temanku lagi. Bukannya aku mengeluh karena harus mengurus Neo, lho, ya. Tapi anak itu mengubah skala prioritasku. Sampai aku ketemu Karin setahun lalu."

"Kalian pacaran selama setahun?"

"Iya, kan, kemarin aku udah bilang. Selama itu pula aku mulai yakin kalau udah ketemu perempuan yang terbaik buatku dan Neo. Apalagi, Karin memang sayang dan perhatian sama Neo. Aku merasa udah ketemu perempuan yang kucari. Sekitar satu jam sebelum kamu nabrak mobilku, aku baru aja ngelamar Karin. Tapi dia menolak."

"Kamu nggak bercanda, kan? Masa Mbak Karin nolak, sih?" Jilly tak percaya.

"Setelah dia nolak, aku lebih memilih untuk putus," balas Kenzo seraya memandang ke arah Jilly. Di saat yang sama perempuan itu juga sedang menatap bosnya.

"Kenapa gitu? Kenapa nggak berusaha untuk bikin Mbak Karin berubah pikiran?" desak Jilly. "Masa nyerah gitu aja, sih?"

Kenzo tersenyum tipis. "Ini rahasia, tapi aku nggak keberatan membaginya sama kamu. Karena sekarang hubunganku dan Karin udah benar-benar kacau, nggak mungkin bisa kembali kayak dulu."

Jilly tak paham makna kata-kata bosnya. "Maksudmu?"

"Kami berbeda prinsip. Dia bilang, nggak tertarik untuk menikah. Jadi, aku nggak melihat ada gunanya untuk terus bersama. Buang-buang waktu kalau udah tau akhirnya kayak apa. Kejutannya, Karin mengajakku untuk tinggal bersama. Aku menolak."

Jilly mendengarkan rentetan kata-kata Kenzo dengan serius. Dia tidak mengira jika lelaki itu berkenan membuka sedikit kisahnya. Apalagi kata-kata Kenzo membuatnya kaget. Selama beberapa detik, Jilly cuma memandangi bosnya sembari mencerna ucapan lelaki itu.

"Cewek secantik Mbak Karin ngajak kamu tinggal bareng. Trus, kamu juga cinta sama dia. Tapi, kamu tolak? Padahal, kalau tinggal bareng, kamu yang diuntungkan," celoteh Jilly tak habis pikir.

"Memang. Tapi, walau menggoda dan kayak kamu bilang bakalan menguntungkan buatku, sayangnya aku nggak pernah tertarik pengin nyoba gaya hidup kayak gitu. Bukan sok bermoral, sih. Yang pasti, bukan gaya hidup kayak gitu yang bakal kupilih. Apalagi ada Neo. Aku harus bisa ngasih contoh positif untuk anak itu."

Jilly menghela napas. "Ceritamu beneran bikin kaget. Aku nggak nyangka kalau kayak gitu situasinya."

"Pasti kamu nggak nyangka karena Kenzo Zachary yang terkenal sebagai penyiksa asistennya, nolak pas diajak kumpul kebo. Iya, kan?" tebak lelaki itu.

Tawa Jilly menyembur tanpa bisa ditahan. Kenzo menatap perempuan itu dengan senyum terkulum. "Hari ini kamu nggak salah minum obat, kan?" Jilly bersuara setelah gelaknya mereda.

"Kenapa? Karena mendadak aku banyak curhat?" tebak Kenzo dengan gemilang. "Aku punya alasan, kok! Kamu berhak tau soal hubunganku dengan Karin. Karena kamu ikut kena imbasnya. Apalagi, aku juga nggak tau apa yang akan terjadi nantinya. Maksudku, siapa tau Karin betul-betul belum menyerah. Jadi, minimal kamu tau situasi yang sebenarnya."

Jawaban yang masuk akal. "Oke, aku paham." Jilly mengangguk. "Makasih karena kamu udah mau berbagi."

"Awas aja kalau sampai bocor," komentar Kenzo, setengah bercanda. "Di sini, yang tau soal ceritaku dan Karin cuma kamu." Lelaki itu berdiri setelah mengecek jam tangannya. "Kamu nggak lapar? Ini udah hampir jam satu, lho!"

Jilly pun ikut-ikutan memeriksa arlojinya. Biasanya dia sudah mencari makanan sejak pukul dua belas siang.

"Kamu mau pesan makanan, Ken?" Jilly mematikan laptop. Kenzo sudah berjalan menjauh, menuju mejanya sendiri.

"Hmmm ... nanti aku telepon kalau pengin sesuatu."

Jilly mendadak terpikir sesuatu. "Kamu masih ingat Sisca, kan? Temanku yang kemarin ada di rumah ibuku? Dia masih *single* dan suka anak-anak. Orangnya baik dan udah pasti cakep. Kamu, kan, udah ngelihat sendiri orangnya. Kurasa, kalian bisa jadi pasangan yang cocok. Yang pasti, Sisca bukan tipe orang yang lebih suka tinggal serumah tanpa nikah."

Kenzo yang baru saja duduk, tertawa geli. "Aku masih bisa nyari pacar tanpa bantuan pihak lain."

Perempuan itu menegakkan tubuh. Jilly mencangklongkan tas di bahu kanannya. "Siapa tau kalian malah cocok. Nggak ada salahnya nyoba, kan? Makan malam satu atau dua kali dulu. Nggak semua hubungan yang diawali dengan cinta menggebu-gebu yang bertahan lama. Yang berawal dari perjodohan malah banyak yang sukses."

"Kamu serius mau jadi makcomblang?" tanya Kenzo dengan tatapan tak percaya.

Jilly menukas, "Kenapa nggak? Aku nggak bakalan asal-asalan ngasih kandidat, lho!"

Kenzo mendadak menyipitkan mata. "Cuma penasaran. Kamu dan suamimu dulu awalnya dijodohin atau dimulai dengan cinta yang menggebu-gebu?"

Pertanyaan itu seakan menonjok Jilly meski Kenzo hanya sekadar berseloroh. Perempuan itu menjawab dengan suara datar. "Dimulai dengan cinta yang menggebu-gebu."

Chit Chat [3]

"Oh! Masalahnya, aku belum pernah ngerasain keduanya. Maksudku, baik yang dimulai dengan cinta menggebu-gebu atau perjodohan," respons Kenzo.

Jilly sudah menemukan ketenangannya lagi. "Kalau gitu, kamu harus nyoba salah satunya. Kutunggu jawabanmu, tapi aku lebih suka kalau kamu nggak menolak."

"Itu namanya pemaksaan," protes Kenzo.

Jilly buru-buru menyanggah. "Salah! Itu namanya dorongan."

Setelah itu, Jilly pun meninggalkan ruang kerja Kenzo untuk makan siang. Perempuan itu sempat mengecek arlojinya saat melewati deretan kubikel yang nyaris kosong. Karena yakin Helen sudah makan, dia tak lagi mampir ke lantai dua. Jilly langsung menuju ke kantin di bagian belakang gedung.

Saat sedang menikmati makanannya di kantin yang tak lagi terlalu ramai, seseorang menepuk bahu Jilly dengan kencang. Perempuan itu pun terbatuk-batuk. Dia tersedak oleh makanannya, suapan terakhir bakmi goreng *seafood*.

"Maaf." Helen duduk di depannya. "Aku nggak mengira kalau kamu akan terbatuk-batuk hebat. Sekali lagi, maaf."

Jilly memegangi lehernya yang terasa nyeri. Namun hal itu agak terlupakan dengan segera saat dia menatap Helen. Perempuan itu merasa ada yang aneh dengan temannya. Walau Jilly tak tahu pasti apa yang sudah mengusiknya.

Belakangan ini mereka memang hanya bertemu sebentar saat makan siang. Itu pun tidak setiap hari. Sesungguhnya, Jilly menangkap tanda-tanda bahwa Helen sedang punya masalah tapi masih bersikeras menyimpan semuanya sendiri. Jilly berpura-pura tidak tahu karena ingin memberi keleluasaan pada temannya. Kecuali jika Helen memutuskan untuk berbagi cerita.

Di saat yang nyaris bersamaan, satu porsi nasi capcai dan sebotol air mineral diantarkan oleh seorang pramusaji untuk Helen. Perempuan itu menggumamkan ucapan terima kasih.

"Kamu belum makan? Kirain udah, makanya aku langsung ke sini," kata Jilly. Perempuan itu menghabiskan sisa minumannya, berharap tenggorokannya benar-benar lega. Sisa batuk tadi masih meninggalkan rasa tidak nyaman.

"Aku sengaja menunggumu. Padahal aku udah kelaparan setengah mati. Tapi, berhubung ada gosip yang harus kukonfirmasi, terpaksa aku menunda makan. Eh, kamunya udah duluan ke sini. Tadi ada yang baru balik dari kantin dan bilang ngelihat kamu ke sini. Buru-burulah aku nyusul," cerocos Helen.

Jilly mengulum senyum melihat Helen menyantap makanannya dengan penuh semangat. "Ya udah, selesaikan dulu makanmu. Jangan sambil mengomel, nanti malah tersedak kayak aku." Lalu kata-kata Helen seakan bergema di kepalanya. "Eh, tadi kamu ngomong apa? Ada gosip yang harus dikonfirmasi? Gosip siapa? Seru?"

Helen mengangguk dengan mulut penuh. Perempuan itu mengunyah dengan cepat seraya meraih tisu untuk mengelap dagunya yang basah. "Kamu dan Kenzo ... *uhuk* ...."

Seperti yang ditakutkan Jilly, Helen pun terbatuk-batuk. Namun kalimatnya telanjur menyedot perhatian Jilly.

"Aku dan Kenzo? Memangnya kenapa?" desak Jilly tak sabar. Dia membuka penutup air mineral yang masih bersegel itu dan mendekatkannya ke arah Helen.

"Sebentar, aku makan dulu," ujar Helen meminta penangguhan. Jilly terpaksa bersabar menunggu. Sekitar tujuh menit kemudian, barulah Helen akhirnya bicara. Setelah mendengar dengan saksama, Jilly menepuk pipinya sendiri.

"Aku lupa kalau hari Jumat ketemu Norma. Aku udah ngingetin Kenzo malahan. Tapi kenapa aku bisa lupa, ya?" Jilly memandang Helen dengan serius. "Berarti, seisi kantor udah mendengar gosip tentang aku dan Kenzo yang pulang semobil bersama seorang anak laki-laki yang tertidur di gendonganku? Lengkap dengan bumbu yang bikin gosip makin panas?"

Helen mengangguk. "Dan orang-orang bertanya-tanya, siapa anak laki-laki itu. Karena udah jelas itu bukan Zia."

Jilly merasakan pelipisnya seperti baru saja ditinju. Selain masalah Bram yang membuatnya pusing dan bereaksi tak terduga, kini ada tambahan problem baru. Yang terakhir bukan masalah besar. Namun tetap saja mengganggu. Apalagi Helen menyiratkan jika berita yang beredar menyoroti Jilly yang terkesan menggoda Kenzo. Tudingan samar kesekian yang menggerahkan.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi? Kamu bertahan selama sekian minggu tanpa keluhan aja udah bikin aku salut setengah mati. Kini ditambah dengan pulang semobil dengan Kenzo. Anak yang disebut-sebut Norma itu sebenarnya siapa, sih?"

Jilly menjawab tanpa pikir panjang. "Anak laki-laki itu namanya Neo. Hasil hubungan terlarang antara aku dan Kenzo."

"Jill, aku nanya serius!" Helen merengut.

Jilly tertawa kecil. Dia pun menceritakan dengan ringkas apa yang terjadi tiga hari yang lalu. Juga membahas sekilas tentang Karin, mantan pacar yang tampaknya berusaha mendapatkan hati Kenzo. Namun dia tak menyebut-nyebut tentang ulah Karin di minggu sebelumnya. Tidak juga menyinggung tentang kondisi Ava.

Helen mendesah mendengar cerita Jilly. "Kasihan Neo karena dimanfaatin mantan pacar Kenzo." Perempuan itu menghabiskan isi botol air mineralnya. "Omong-omong, kamu kayaknya beneran nyaman jadi asistennya Kenzo. Dia benar-benar lembek sama kamu, ya?"

Jilly menyeringai. "Ya, gitu deh! Guna-gunaku sukses besar," guraunya.

Helen mengusap pipi kanannya. Saat itulah Jilly baru melihat warna kebiruan yang sudah pudar. Meski sudah disamarkan dengan pulasan pemerah pipi. Perempuan itu pun segera menyadari penyebab perasaan terganggunya sejak tadi.

"Pipimu kenapa?" tanya Jilly hati-hati, sekaligus cemas. Wajah Helen memucat.

"Kelihatan, ya?" tangan kanan Helen mengelus pipinya.

"Nggak terlalu. Tapi aku temanmu, tau pasti selama ini kamu nggak pernah pakai pemerah pipi. Makanya hari ini aku merasa ada yang beda sama penampilanmu. Dan saat kamu mengusap pipi barusan, kelihatan bekas ... hmmm ... memar." Jilly terdiam. Kepalanya sudah membuat berbagai dugaan yang masuk akal.

Helen malah menunduk dengan tangan kanan memegang ponsel. "Nanti aku akan cerita, kalau udah siap. Sekarang ... aku belum bisa. Aku nggak mau bohong sama kamu, Jill."

Jilly menyipitkan mata dengan isi kepala mulai membadai dengan beragam tebakan. Helen baru menikah beberapa bulan. Meski sejak awal menikah Helen sudah ingin punya anak, tapi belakangan tema tentang momongan sudah menghilang dari perbincangan mereka. Seakan-akan Helen tak lagi tertarik atau bisa jadi karena alasan lain yang tak pernah diungkapkan di depan Jilly.

"Aku penasaran, tapi aku nggak akan memaksa. Aku cuma pengin kamu bisa menjaga diri dengan baik. Kalau terjadi sesuatu yang nggak bisa dikendalikan, jangan bersikap sok berani dengan mencoba bertahan. Pikirkan kebahagiaan dan keselamatanmu," ucap Jilly penuh arti. Helen merespons dengan anggukan samar.

Meski begitu, hati Jilly sama sekali tak tenang. Dia mencemaskan Helen.

Lagu : Can We Talk (Tevin Campbell)

None of Your Business [1]

Sepeninggal Jilly, Kenzo memikirkan obrolan mereka barusan. Dia sendiri tak paham mengapa begitu ringan membahas tentang Neo, Ava, dan Karin. Seolah itu bukan sesuatu yang perlu dirahasiakan di depan Jilly. Artinya, Kenzo memercayai perempuan itu.

Namun, Kenzo cukup percaya diri bahwa dia adalah seorang penilai karakter yang bagus. Dia sangat jarang melakukan kesalahan, kecuali yang berkaitan dengan Karin. Setelah berminggu-minggu Jilly menjadi asistennya, Kenzo yakin bahwa perempuan itu memiliki banyak sifat positif.

Perut Kenzo mendadak berbunyi. Lelaki itu menghentikan pekerjaannya. Dia meraih ponselnya dan mulai mengetikkan pesan via aplikasi WhatsApp yang ditujukan pada Ardy. Namun tiba-tiba dia berubah pikiran. Lelaki itu malah mengirim pesan pada asistennya. Dia mengetikkan pesan tanpa pikir panjang.

"Jill, bisa tolong beliin makanan? Apa aja, asal enak. Aku nggak pilih-pilih."

Jawaban dari sang asisten tiba beberapa saat kemudian. ***"Aku yang pilihin menunya?"***

Kenzo membalas secepatnya. ***"Iya. Yang penting enak."***

"Oke. Aku tau banyak makanan enak di sekitar sini." Itu jawaban Jilly.

Kenzo pun kembali melanjutkan pekerjaannya. Seperti biasa, ada beberapa laporan yang harus diperiksanya. Ponselnya tiba-tiba

berdenting. Awalnya dia mengira Jilly kembali mengirimi pesan. Ternyata bukan.

"Ken, tadi pagi aku udah ketemu calon pengasuh Neo. Anaknya masih sembilan belas tahun. Tapi kelihatannya oke."

Kenzo menarik napas lega. Mereka memang membutuhkan pengasuh untuk mengurus dan mengawasi Neo saat Kenzo bekerja. Meski ingin menemani keponakannya setiap saat, tentu saja pria itu tak bisa melakukannya.

"Kalau menurutmu oke, aku ngikut aja. Kapan kira-kira bisa mulai bekerja?" Itu kalimat yang dikirimkan Kenzo pada kakaknya.

Juliet merespons beberapa detik setelahnya. ***"Besok. Tapi dia minta libur setiap hari Minggu. Aku setuju."***

Kenzo membalas, ***"Oke, nggak masalah."***

Lelaki itu baru saja meletakkan ponselnya saat Jilly memasuki ruangan. Perempuan itu membawa sebuah kantong kertas berisi satu porsi nasi goreng dendeng suwir.

"Mudah-mudahan cocok sama seleramu. Nggak kalah rasanya dengan nasi bakar ayam kemangi yang kamu bilang 'lumayan' itu," cetus Jilly sambil tersenyum simpul.

"Makasih, Jill. Untuk makan siang dan sindirannya," sahut Kenzo. Ucapannya disambut Jilly dengan tawa kecil.

Lelaki itu hendak membuka daun yang membungkus makanan itu. Namun Jilly tiba-tiba menyergah, "Sebentar! Biar kuambil piring dari pantri dulu. Sekalian air putih buatmu."

Setelah ucapannya tuntas, perempuan itu buru-buru berlalu dari ruang kerja Kenzo. Lelaki itu memandangi punggung Jilly yang menjauh. Dia senang karena Jilly tak lagi bersikap formal dan jauh lebih santai hari ini. Perempuan itu bahkan berani menyindirnya.

Beberapa saat kemudian, Kenzo pun mulai menikmati makanannya. Nasi goreng dendeng suwir itu sungguh enak. Lelaki itu mengunyah makanannya seraya menatap laptop, sesekali mengeklik ini-itu. Sementara Jilly sudah kembali duduk di kursinya, kembali mencurahkan perhatian pada layar monitor di depannya.

"Ken, kayak yang aku bilang Jumat lalu, gosip udah mulai beredar," beri tahu Jilly. "Nanti jangan kaget kalau ada yang kepo dan mulai nanya-nanya, ada hubungan apa antara kamu dan aku. Atau ada yang menginterogasi, kenapa kita pulang semobil dengan seorang anak laki-laki yang tertidur di gendonganku."

Kenzo menjawab dengan tatapan tetap terarah pada layar laptopnya. "Kamu kira aku peduli gosip seperti itu? Aku cuma peduli kalau ada sesuatu yang bikin pekerjaanmu nggak beres." Kenzo mengangkat wajah. "Eh, sebentar! Apa itu yang udah bikin kamu susah konsentrasi hari ini?"

"Kamu kira aku peduli gosip seperti itu?" Jilly menirukan Kenzo seraya tertawa kecil. Namun, mengapa Kenzo terganggu karena tahu bahwa tawa Jilly adalah bentuk penghiburan untuk perempuan itu sendiri?

"Perempuan dengan status sepertiku harus tahan banting saat ngadepin fitnah-fitnah semacam itu," imbuh Jilly. Lalu, perempuan

itu mulai menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Akan tetapi, Kenzo merasa perbincangan itu masih jauh dari tuntas.

"Apa maksud kata-kata 'perempuan dengan status sepertiku'? Menurutku, kamu nggak boleh ngomong kayak begitu lagi. Bukan salahmu kalau terpaksa harus menjanda dalam usia muda," ujar Kenzo.

Jilly membalas tatapan atasannya dari tempat duduk perempuan itu. Senyum di wajahnya terlihat muram dan menyedihkan.

"Untuk orang Indonesia, janda itu adalah status nyaris hina yang lebih banyak dianggap sebagai ancaman. Orang nggak peduli apa penyebabnya. Yang orang tahu, para janda cenderung suka mengganggu laki-laki lain, baik yang masih sendiri atau udah punya pasangan. Kesepian adalah alasan utama yang dipercayai." Jilly mengerjap sebelum menghela napas.

"Itu pendapat yang menggelikan. Orang-orang nggak bisa pukul rata kayak gitu," sergah Kenzo, mulai merasa kesal.

"Perempuan kayak aku nggak dikasih kesempatan untuk berduka, Ken. Entah karena kematian suami atau perpisahan di pengadilan. Padahal, entah berpisah karena kematian atau keputusan hakim, tetap saja sama-sama menyakitkan. Siapa, sih, yang pengin pisah dari pasangannya? Tapi, nyatanya ya gitu. Seakan-akan status ini adalah cap tak terbantahkan bahwa perempuan adalah makhluk penggoda yang egois. Makhluk yang pantas disumpahi oleh seisi dunia."

Lenyap sudah selera makan Kenzo. Dia mendorong piring plastik yang masih menyisakan setengah porsi nasi goreng dendeng suwir itu.

Kenzo meraih gelas minumannya dan menandaskan isinya. Setelah itu, dia kembali menghampiri meja Jilly.

Kenzo bisa melihat jika Jilly kaget melihatnya kembali duduk di depan perempuan itu. Tangan Kenzo terlipat di atas meja. Matanya menatap Jilly dengan penuh konsentrasi.

"Kamu serius? Kenapa orang bisa berpendapat seperti itu? Pas makan siang barusan, memangnya ada yang ngomong apa?" cerocosnya.

Perempuan itu mengangkat bahu. "Apa untungnya aku bohong? Meski nggak semua berpendapat sama, tapi sebagian besar masyarakat kita memang punya pola pikir kayak begitu." Jilly menghela napas.

"Dulu, waktu aku belum menikah sampai bersuami, ngobrol sama lawan jenis itu nggak pernah memicu gosip. Tapi, begitu suamiku meninggal, situasinya berubah drastis. Awalnya aku sedih dan marah karena merasa terhina. Tapi akhirnya aku berusaha untuk mengabaikan semua itu. Aku nggak bisa mengubah opini orang. Ya sudah."

Mungkin ini hari yang aneh untuk mereka berdua. Setelah tadi Kenzo yang membuka beberapa rahasia, kini giliran Jilly.

Kenzo mengerutkan kening. "Itu hal paling bodoh yang pernah kudengar."

"Sayangnya, banyak yang nggak sependapat sama kamu," sahut Jilly.

"Jilly, kamu mendengarku? Itu hal paling bodoh yang pernah kudengar," ulang Kenzo. "Kenapa masyarakat menyamaratakan semua orang yang kebetulan nggak bernasib baik dalam hal

pernikahan? Entah karena kematian atau perceraian. Kayak kata-katamu tadi, siapa yang pengin bercerai atau ditinggal mati pasangannya, sih?"

Lagu : None of Your Business (Salt-N-Pepa)

None of Your Business [2]

Jilly mengetukkan telunjuk kanannya ke atas meja dengan gerakan lamban. "Orang nggak mikirin perasaan kami, Ken."

Kenzo mulai bertanya-tanya tentang gosip apa saja yang beredar hari ini tentang mereka berdua. "Kalau ada gosip gitu, seberapa ngaruhnya buat kamu?"

"Bohong besar kalau aku bilang nggak terpengaruh. Apalagi di awal-awal. Aku mungkin paling terpukul pas digosipkan terlibat afair sama Pak Hans. Itu benar-benar rumor yang menjijikkan. Pak Hans itu bos yang baik dan sangat perhatian pada semua bawahannya. Dihubung-hubungkan dengan fitnah seperti itu ...." Jilly tidak melanjutkan kata-katanya.

"Apa?" desak Kenzo, ingin tahu.

"Ah, lupain aja! Kenapa kita jadi membahas masalah ini, ya? Aku, kan, cuma mau mengingatkanmu supaya nggak kaget kalau mendengar sesuatu yang tak enak di telinga. Yang pasti, waktu tadi ada yang nanya soal Neo, kubilang bahwa itu hasil hubungan terlarang kita. Kalau nanti gosipnya makin panas karena ada yang nguping, aku minta maaf. Tadi nggak mikir panjang, lagi kesal soalnya."

Kenzo tertawa geli. "Itu jawaban yang bagus."

"Kamu nggak keberatan?" Mata sayu Jilly membulat.

"Nggak. Toh, aku udah terbiasa digosipin aneh-aneh. Ditambah satu rumor lagi, nggak akan bikin dunia kiamat," Kenzo beralasan.

Lalu, pria itu memandang Jilly selama beberapa detik tanpa bicara. Hingga kemudian Kenzo bersuara, "Jangan terlalu memusingkan omongan orang. Lebih baik kita lupakan hal-hal tak penting di luar sana. Fokuslah sama pekerjaan yang bertumpuk. Kita nggak bisa mengontrol opini orang. Yang penting, abaikan aja kalau ada omongan yang jelas-jelas fitnah."

Usai mengucapkan kata-katanya, Kenzo berdiri dan kembali ke mejanya.

"Oke. Omong-omong, aku serius mau nyariin kamu pasangan. Kamu nggak boleh nolak. Aku bakalan ngatur supaya kamu bisa kencan sama Sisca. Minimal dua kali."

Kenzo tertawa pelan, sambil menarik kursinya. "Kamu serius? Memangnya peluang kami besar?" tanyanya.

"Kamu udah ngelihat Sisca, kan? Secara fisik, dia cantik banget. Setuju?" Jilly mendesak. "Selain itu, orangnya memang baik. Aku udah kenal Sisca belasan tahun."

Kepala Kenzo pun dipenuhi bayangan Sisca. Perempuan itu tak sejangkung Jilly, tapi memang cantik dan bergaya. Sisca pasti menarik perhatian kaum adam. Apakah Kenzo juga terpesona? Pertemuan pertama mereka biasa saja. Karena penampilan fisik tak pernah menjadi hal utama yang membuat Kenzo tertarik.

"Ayolah! Sesekali nggak ada salahnya manfaatin jasa makcomblang," Jilly menambahkan. "Siapa tau kalian malah klop. Cuma makan malam doang. Kalau mau ditambahkan dengan nonton pun boleh."

"Baiklah," putus Kenzo akhirnya. "Tapi dengan catatan, kamu yang atur semuanya. Karena aku nggak mau pusing ngurusin hal-hal kayak begini."

Jilly menyeringai. "Siap, Bos!"

Kenzo geleng-geleng kepala. "Kamu sesenang itu hanya karena aku bersedia berkencan sama Sisca?"

"Karena paling nggak, aku yakin kamu bukan laki-laki berengsek. Buktinya, ajakan Mbak Karin untuk kumpul kebo aja kamu tolak. Aku pengin Sisca bisa dapetin pasangan yang hatinya seteguh itu, nggak mudah tergoda."

Entah Jilly cuma bergurau atau sebaliknya, ucapan perempuan itu membuat Kenzo kehilangan kata-kata. Dia tak merasa sudah melakukan hal istimewa hanya karena menolak ajakan Karin untuk tinggal serumah tanpa ikatan.

"Aku nolak kemauan Karin karena beberapa alasan. Selain memang nggak nyaman dan nggak terpikirkan untuk menjalani gaya hidup kayak gitu, aku juga mikirin Neo. Kayak yang tadi kubilang, aku nggak mau ngasih contoh buruk untuk anak itu," ucap Kenzo.

"Pokoknya, di mataku itu hal yang istimewa." Jilly menegakkan tubuh, memandang Kenzo dengan serius. "Nggak cuma soal itu, sih! Tapi juga masalah Neo."

Kenzo penasaran dengan ucapan perempuan itu. "Memangnya, kenapa sama Neo?"

"Kamu mengambil alih tanggung jawab untuk ngurus dia. Padahal, kamu sendiri masih lajang. Itu bukan jenis tanggung jawab yang mau

dipikul laki-laki yang masih sendiri, lho!" celoteh Jilly. "Di antara sepuluh laki-laki, belum tentu satu di antaranya seperti kamu."

"Mungkin karena diam-diam aku merasa bersalah," sahut Kenzo tanpa pikir panjang. "Aku nggak bisa melindungi adikku."

"Maksudmu?" Jilly tampak keheranan. "Kalau adikmu sampai harus dirawat di fasilitas kesehatan mental, itu bukan salahmu."

Kenzo mendadak tersadar bahwa dia sudah bicara terlalu banyak. Untuk saat ini, memberi tahu Jilly bahwa Ava dirawat dengan intensif saja sudah lebih dari cukup. Karena itu, Kenzo membalas, "Iya, sih. Tapi, karena aku anak laki-laki satu-satunya, kadang perasaan bersalah nggak bisa hilang begitu aja. Nggak cuma yang berkaitan sama Ava, tapi juga Juliet."

"Ah, coba aku punya saudara laki-laki kayak kamu, pasti hidupku nggak bakalan sepahit ini," gumam Jilly, nyaris tak terdengar.

Saat mereka bertukar tatapan, sama-sama kaget dengan ucapan perempuan itu, Kenzo tahu bahwa Jilly sudah keceplosan. Karena itu, dia membiarkan Jilly buru-buru kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Kenzo takkan mendesak Jilly untuk menjelaskan maksud ucapannya tadi. Namun dia menebak bahwa perempuan itu menghadapi persoalan serius. Apakah predikat sebagai janda itu memang begitu mengerikan dan memberi efek buruk pada perempuan itu?

"Pak, eh ... Ken, ada kerjaan lain yang bisa kubantu?" tanya Jilly saat perempuan itu meletakkan gelas berisi air minum untuk Kenzo.

Lelaki itu mengecek arlojinya, sudah pukul setengah empat. "Nggak ada, Jill. Kerjaanku juga nggak banyak, kok!"

Seperti biasa, Jilly pulang begitu jam kantor berakhir. Perempuan itu membereskan mejanya pukul setengah lima. Hari ini, bisa dibilang tak banyak pekerjaan yang harus mereka selesaikan. Lumayan mengejutkan, apalagi mengingat ini adalah hari Senin.

Sementara besok adalah hari yang cukup sibuk. Karena perekrutan pegawai baru akan resmi dimulai setelah sempat terkendala. Kenzo akan menjadi salah satu pewawancara yang siap menghujani para pelamar dengan sederet pertanyaan demi menyeleksi kelayakan mereka untuk bergabung di PT Adiraja Ekanusa.

Kenzo teringat satu hal yang belum sempat dibereskannya. Tertunda-tunda karena pria itu lupa dan malah menimbulkan masalah baru. Yaitu, memberi tahu pihak resepsionis agar tak lagi mengizinkan tamunya untuk langsung naik ke lantai empat. Terutama Karin.

Karena itu, saat Jilly hendak meninggalkan lantai empat, Kenzo mengekori perempuan itu. Mereka melewati deretan kubikel para bawahan Kenzo yang sudah nyaris kosong. Keduanya menuju lift.

"Kamu mau apa ke lobi? Ada perlu, ya? Padahal aku bisa mengurus kalau cuma pengin menyampaikan pesan ke resepsionis. Atau ngomong via telepon," kata Jilly saat mereka menunggu lift.

"Cuma ada keperluan dikit. Lagian, punggungku pegal karena terlalu banyak duduk. Anggap aja ini sebagai bentuk relaksasi ringan," sahut Kenzo.

Ucapannya baru selesai saat pintu lift terbuka. Hanya ada tiga orang perempuan di dalamnya. Suara salah satu perempuan yang berada di lift, sempat tertangkap telinga Kenzo.

"... namanya juga janda. Dulu, kan, digosipin sama Pak Hans. Kemarin ...." Perempuan itu mendadak berhenti. Ekspresi kagetnya tak bisa disembunyikan saat melihat Kenzo dan Jilly melangkah masuk.

Kenzo sempat melihat salah satunya menyikut temannya. Seketika, dia paham siapa objek yang dimaksud. Saat lift mulai bergerak, suasana mendadak hening. Kenzo dan Jilly berdiri berdampingan, membelakangi ketiga perempuan itu.

"Mungkin kita harus bikin pengumuman, Jill," kata Kenzo dengan suara jernih.

"Pengumuman apa?" Jilly keheranan.

"Bahwa kita terlibat hubungan terlarang dan punya anak laki-laki sebagai hasilnya." Kenzo menoleh ke belakang lewat bahu kirinya, menatap perempuan yang tadi bicara dengan pandangan tajam. "Supaya pegawai-pegawai pemalas yang kerjaannya cuma bergosip punya bahan bagus untuk dibagikan ke seluruh kantor."

Lagu : I don't Care (Ed Sheeran ft Justin Bieber)

Dirty Secrets [1]

Jilly benar-benar tercengang mendengar kata-kata Kenzo barusan. Dia bukannya tidak menangkap petikan obrolan ketiga perempuan yang berkantor di lantai lima itu. Jilly juga merasakan senggolan di bahunya. Refleks, dia menoleh ke arah Kenzo yang juga sedang menatap perempuan itu.

"Kamu nggak keberatan kita bikin pengumuman?" Jilly mengimbangi apa yang tadi dilakukan Kenzo dengan sikap setenang mungkin. "Kamu udah siap sama risikonya? Gimana nanti kalau malah digosipin aneh-aneh?"

Lift terus bergerak turun menuju lantai satu. Melewati lantai tiga dan dua tanpa interupsi. "Ah, itu udah biasa. Aku udah kebal digosipin macam-macam," sahut Kenzo.

Pintu lift akhirnya terbuka dan berhenti di lantai satu. Kenzo dan Jilly keluar lebih dulu. Jilly sempat menoleh ke belakang dan mendapati wajah pucat ketiga perempuan yang cuma sesekali berpapasan dengannya. Saat itu ada kepuasan yang dirasakan oleh Jilly.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" tanya Kenzo sembari menatap Jilly dengan alis terangkat.

Jilly malah tertawa geli. Perempuan itu mendadak berhenti melangkah. Kenzo pun ikut-ikutan. Lelaki itu berdiri menjulang di depan Jilly, memandanginya dengan ekspresi heran.

"Seharusnya aku ngelakuin hal kayak tadi sejak dulu." Jilly menegakkan tubuh. Sisa-sisa tawanya masih ada. Mata perempuan itu bahkan berair karena tergelak lumayan lama.

"Ngelakuin apa?" Kenzo balik bertanya.

"Membalas sindiran atau hinaan orang-orang kayak tadi. Nggak cuma diam aja dan pura-pura tuli. Seharusnya aku melawan. Bodo amat kalau gosip kian santer. Toh, aku nggak ngapa-ngapain aja pun, gosipnya udah bikin merinding."

Kenzo tersenyum. "Aku setuju. Nggak ada gunanya diam aja saat orang-orang sekitarmu mulai menyebarkan fitnah. Nggak ada gunanya juga melakukan klarifikasi karena belum tentu semua orang percaya. Mending gosipnya dibuat makin panas sekalian."

"Akan kuingat itu," sahut Jilly dengan penuh tekad. "Mulai sekarang, aku akan membuat orang-orang itu sakit kepala."

Kenzo mengacungkan jempolnya. Diam-diam, Jilly dihujani rasa haru. Dia takkan melupakan apa yang sudah dilakukan Kenzo tadi saat di dalam lift. Mungkin cuma hal sepele bagi banyak orang, tapi tidak untuk perempuan itu.

"Makasih, ya, Ken. Tadi kamu udah belain aku," katanya tulus.

Kenzo membalas, "Sebenarnya, aku betul-betul marah sama mereka. Karena seenaknya bergosip hanya karena kamu nggak punya suami. Apalagi, aku yakin yang mereka bahas adalah gosip soal kita. Tapi, aku nggak mungkin juga marah-marah atau minta mereka dimutasi, kan?" Kalimat terakhir lelaki itu diselipi canda.

Jilly tertawa lagi. Dia tak peduli meski ada banyak orang yang berlalu lalang di sekitar mereka, bersiap untuk meninggalkan PT Adiraja Ekanusa. Selama ini dia selalu menahan diri. Kini, setelah mengalami kejadian yang cukup menghibur, Jilly ingin menikmatinya.

"Pokoknya, makasih," ulangnya. "Aku memang bego, ya? Selama ini diam aja diperlakukan seenaknya."

"Baguslah kalau kamu jadi punya ide untuk membela diri." Kenzo menyeringai. "Kamu nggak langsung pulang? Nanti bisa telat sampai rumah, lho!" Lelaki itu mengecek arlojinya. "Udah hampir jam lima."

"Kamu mau ke mana?" Jilly balik bertanya. "Dari sini, aku langsung ke depan untuk menyetop angkutan."

"Aku akan ke resepsionis dulu. Mulai sekarang, aku nggak mau ada tamu yang langsung datang ke lantai empat begitu aja. Lebih aman mereka disuruh nunggu di lobi."

"Oh!" Jilly langsung teringat Karin. "Aku pulang duluan, ya, Ken."

Dia belum sempat mendengar respons Kenzo saat mata Jilly menangkap bayangan Norma yang datang dari arah toilet dan Valia yang baru saja keluar dari dalam lift.

"Besok, gosip tentang kita akan beneran makin panas," gumamnya dengan suara rendah. Dia menatap Kenzo. "Ada Valia yang baru keluar dari lift. Juga Norma yang Jumat kemarin ketemu sama aku pas nunggu kamu ngambil mobil. Dia salah satu ratu gosip dengan info terkini di kantor ini."

"Biarin aja. Gosip aku terlibat cinta lokasi sama kamu, jauh lebih bagus. Ketimbang dituduh sebagai atasan galak yang mengisap darah asistennya," sahut Kenzo sambil tersenyum lebar. Lesung pipi pria itu terlihat jelas.

Entah mengapa, Jilly mendadak mematung melihat pemandangan di depannya. Meski bibirnya terasa kebas dengan misterius, dia berujar pelan, "Kamu harus banyak tertawa, Ken."

"Kenapa gitu?" desak Kenzo heran.

Jeda dua detik dimanfaatkan Jilly untuk kembali bersikap santai. "Kamu punya lesung pipi yang harusnya banyak dibagikan pada dunia. Sedekah lesung pipi," guraunya.

Kata-katanya memicu tawa geli Kenzo. "Iya, deh! Nanti aku berlatih untuk banyak ketawa. Mudah-mudahan nggak dianggap orang gila atau berkepribadian ganda."

Mereka akhirnya berpisah di lobi. Kenzo menuju meja resepsionis sementara Jilly melangkah ke arah pintu keluar. Perempuan itu baru saja menginjakkan kaki di teras rumahnya saat ponselnya berbunyi.

Tubuh Jilly mendadak lunglai saat melihat nama yang terpampang di layar ponsel. Lula. Meski sebenarnya tak memiliki semangat untuk bicara dengan ibu mertuanya, dia tetap menjawab telepon itu.

"Kamu dan Zia harus datang ke ulang tahun Bapak, ya, Jill. Jangan sampai nggak, lho! Karena ulang tahun Bapak deketan sama Zia, rencananya mau dijadiin satu. Sama kayak tahun-tahun sebelumnya."

Apa jawaban yang harus diberikan Jilly kendati dia ingin menolak? Karena itu, dia pun menjawab, "Iya, Bu."

"Jangan sampai lupa, ya, Jill. Nggak sampai dua minggu lagi acaranya, hari Jumat. Ibu nggak bikin pesta, kok! Cuma untuk keluarga aja."

"Iya, Bu. Sebelumnya saya mau bilang makasih karena Ibu udah perhatian," sahut Jilly, asal-asalan.

"Lho, Zia, kan, cucu Ibu satu-satunya. Kalau cuma hari lahirnya, nggak mungkin Ibu lupa," kata Lula. "Kamu nggak usah ikut repot karena, kan, harus kerja. Pulang kerja, kamu langsung ke sini aja. Kalau takut bolak-balik, Zia biar dijemput sama Prita."

"Iya, Bu," ulang Jilly dengan kepala seolah berputar. Untungnya Lula segera mengakhiri perbincangan mereka setelahnya.

Telepon dari Lula itu memberi efek yang tak terduga. Jilly seakan terlempar ke ruang gelap yang tidak memiliki pintu. Dia terperangkap sendiri, kekurangan oksigen, dan nyaris putus asa. Penyebabnya cuma satu, dia akan bertemu dengan Bram lagi.

Sebenarnya, tahun lalu pun ulang tahun Zia dan kakeknya juga disatukan. Namun situasinya tentu saja berbeda dengan sekarang. Jilly tidak tahu apa yang dikatakan Bram kepada keluarganya tentang pertemuan mereka. Namun dia lega karena Lula sama sekali tidak menyinggung hal itu.

"Lho, kok malah duduk di sini, Jill?" tegur Indy yang baru saja bergabung di teras.

"Agak capek, Ma," sahut Jilly asal-asalan. "Zia mana, Ma?"

"Ada di dalam, nemenin Sisca. Dia baru datang," beri tahu Indy.

Jilly mengarahkan tatapan ke halaman yang cuma diisi mobil milik ibunya. "Sisca naik apa ke sini? Nggak bawa mobil?"

"Naik taksi. Mobilnya lagi di bengkel." Indy mengerling ke arah pintu. "Masuk, yuk! Mama barusan ke sini karena ngelihat ada orang duduk di teras. Kirain siapa, ternyata kamu."

Jilly mengekori ibunya meninggalkan teras. Dia sama sekali tak membahas tentang isi telepon Lula barusan. Diam-diam perempuan itu bertanya pada diri sendiri. Apakah dia terlalu berlebihan jika tak ingin bertemu dengan Bram? Minimal untuk saat ini? Karena Jilly belum siap dibanjiri kenangan lama yang mengerikan itu.

Lagu : Dirrty (Christina Aguilera)

Dirty Secrets [2]

"Sis, kenapa nggak ngekos di sini aja? Sekalian jadi *babysitter* untuk Zia," seloroh Jilly saat memasuki ruang keluarga. Dia mendapati putrinya sedang berada di pangkuan Sisca. Anak itu sudah akrab dengan sahabat Jilly, walau kali pertama bertemu Zia bersikap menjaga jarak.

"Niatnya, sih, gitu, Jill. Kamu bukan bos yang pelit, kan? Berani ngasih gaji lima kali lipat dibanding UMR? Ada asuransi kesehatan juga, kan?" balas Sisca. Perempuan itu menunjuk ke arah tas bepergian berukuran sedang yang ada di dekat sofa. "Eh iya, aku mau nginep di sini. Kasurmu masih bisa menampungku, kan, Jill?"

"Bisa, tenang aja. Palingan kamu kena tendang Zia karena dia lasak banget. Nggak boleh protes, apalagi mengajukan tuntutan hukum."

"Oke, akan kuingat."

Jilly dan sahabatnya memang sempat lama tak bertemu. Namun tampaknya Sisca belum kehilangan kepekaan dan bisa menyadari bahwa Jilly sedang banyak pikiran. Setelah mereka berada di atas tempat tidur, mengapit Zia yang sudah terlelap sejak pukul delapan, Sisca mulai mengajukan pertanyaan.

"Kamu kenapa? Masalah apa yang bikin kamu jadi murung kayak gini? Jangan bilang kalau nggak ada apa-apa," ucap Sisca. Suaranya terdengar serius.

"Memang ada sesuatu," aku Jilly. "Ini soal Bram, kembarannya Arlo."

Jilly menuturkan semuanya. Dimulai sejak kedatangan keluarga suaminya untuk mengabari bahwa Bram akan pulang ke Mega Metro.

Hingga telepon Lula sore tadi. Sisca mendengar penuturan Jilly tanpa menyela sama sekali.

"Kamu memang harus ketemu mantan iparmu pada akhirnya, kan?" ujar Sisca.

"Bram masih iparku. Nggak bisa disebut mantan," bantah Jilly. "Kamu sama aja kayak Abel. Dia pun selalu ngotot kalau Ibu dan Bapak itu mantan mertuaku."

"Memang!" sergah Sisca. "Karena suamimu udah meninggal, Jill. Jadi, orang tuanya Arlo udah nggak bisa disebut mertua lagi. Tapi mantan."

Jilly mendesah. "Terserahlah! Aku nggak mau kita berantem karena soal istilah."

Sisca tertawa kecil. "Oke. Balik lagi ke masalah kembarannya Arlo. Aku nggak punya saran jitu yang bisa membuatmu tenang, Jill. Menghindar pun nggak ada gunanya, cuma jadi semacam penundaan saja. Ayolah, kamu perempuan kuat yang bisa tegar menghadapi banyak hal. Apalagi cuma ketemu sama saudara kembar suamimu. Memangnya apa yang kamu takutkan, sih?"

Jilly menelentang dengan mata terarah ke langit-langit kamarnya yang dicat putih.

"Aku cuma belum siap, Sis. Seakan ... aku ngelihat Arlo hidup lagi. Waktu kami ketemu di dekat area pekuburan, aku hampir kabur ketakutan. Aku ... entahlah. Susah jelasinnya."

"Itu karena kamu nggak mengira akan ketemu dia di sana. Kamu terlalu kaget. Tapi situasinya akan beda untuk pesta nanti. Karena kamu pasti udah nyiapin mental, sengaja atau terpaksa," celoteh

Sisca. "Kamu pasti bisa bedain yang mana Bram dan yang mana Arlo. Mereka mungkin mirip banget secara fisik, Jill. Tapi tetap aja bukan orang yang sama."

Jilly menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Lalu perempuan itu menarik napas. Jilly merasa murung. Kedua alisnya nyaris bertaut. "Aku bisa membedakan mereka, kok! Aku nggak menganggap Bram sebagai Arlo. Tapi, ngelihat seseorang yang begitu mirip suamiku, rasanya ... aneh dan menyakitkan."

Sisca berdeham penuh pemakluman. "Mungkin aku nggak bisa betul-betul paham perasaanmu, Jill. Karena aku nggak ada di posisimu. Ngebayangin semua yang kamu alami aja pun rasanya udah terlalu mengerikan. Tapi aku tetap percaya kalau kamu bisa mengatasi semuanya. Ditunda pun nggak bakalan banyak gunanya. Tetap aja suatu ketika nanti kamu harus ketemu Bram. Lebih cepat lebih baik, kan?"

Kalimat masuk akal dari Sisca pun menyelusup ke dalam benak Jilly. Lamban, tapi membuatnya mulai bisa mengurai kekusutan yang ada di sana. Sisca benar. Jilly memilih untuk bertemu Bram secepatnya ketimbang terus menunda-nunda.

Ya, apa yang harus dicemaskan? Bram adalah Bram, bukan Arlo. Jadi, bagian mana yang harus membuatnya gentar?

"Oke, Sis, aku akan menjadi Jilly yang tangguh. Anggap aja ini semacam intermeso salah kaprah karena perubahan hormon atau apalah." Jilly menyeringai. Dia memiringkan tubuh ke kiri, menghadap ke arah sahabatnya. "Mungkin aku terlalu banyak mikir ini-itu."

Sisca tersenyum tipis. "Tapi, aku cenderung setuju sama pendapat Abel, Jill."

"Yang mana? Abel, kan, selalu punya pendapat untuk segala hal," gurau Jilly.

Jawaban Sisca mengejutkan Jilly. "Soal ada indikasi kalau Bu Lula berniat ngejodohin kamu dan Bram. Kemarin dia sempat ngobrolin soal itu pas aku ke sini."

"Hah? Nggak mungkin itu!" bantah Jilly mati-matian. "Sejak awal, aku bukan menantu yang diidamkan Ibu. Kamu tau sendiri gimana ceritanya. Beliau berusaha menggagalkan rencana pernikahan kami. Jadi, nggak mungkin Ibu malah berniat mendorongku dan Bram untuk dekat."

Sisca tak setuju dengan kata-katanya. "Awalnya, Bu Lula memang mungkin nggak sreg sama pilihan Arlo untuk urusan jodoh. Tapi, makin ke sini, beliau kelihatan sayang sama kamu, Jill. Apalagi, Zia cucu satu-satunya. Di mata Bu Lula, cara terbaik membesarkan Zia tanpa kehilangan figur ayah adalah mendorongmu menikah. Tapi kurasa beliau nggak akan mempertimbangkan laki-laki lain. Cuma Bram."

"Kamu betul-betul mikir terlalu jauh dan rumit, sama kayak Abel." Jilly tertawa sumbang. "Mertuaku bukan sayang, Sis. Tapi pengin menyetir menantunya. Kamu nggak tau standar kayak apa yang harus kupenuhi." Perempuan itu mendesah pelan. "Ah, udahlah! Nggak usah dibahas lagi. Toh, semua udah berlalu."

Sisca membenahi letak bantalnya. "Sekarang gini. Kita beranda-andai, ya? Kalau ternyata memang ada niat untuk ngejodohin kamu dan Bram, gimana?"

Itu kemungkinan yang sama sekali tak pernah terpikirkan oleh Jilly. Karena itu, dia butuh waktu selama beberapa detik untuk berpikir.

"Ya nggak gimana-gimana. Aku nggak tertarik untuk punya suami kedua dengan wajah persis sama dengan suami sebelumnya." Dia setengah bergurau.

"Yakin?"

"Yakin, dong! Kenapa kesannya kamu curiga aku bakalan tertarik sama Bram?" protes Jilly. "Kalau kamu kira aku sengaja ngehindari Bram karena takut jatuh cinta sama dia, kamu salah besar, Sis."

Sisca tersenyum lebar. "Aku memang mikirin kemungkinan itu. Tapi nggak sampai ke taraf jatuh cinta, sih. Mungkin cuma sebatas suka."

"Aku nggak akan punya perasaan apa pun. Bukannya takabur. Tapi aku cukup yakin. Setelah semua yang dilakuin Arlo, aku nggak akan tertarik sama saudara kembarnya. Dan walaupun Arlo adalah laki-laki suci yang luar biasa, aku dan Bram tetap cuma jadi saudara ipar aja. Hanya sebatas itu."

Saat kata-katanya tuntas, mendadak Jilly merinding. Dia baru menyadari bahwa mulutnya sudah terlalu banyak bicara. Jauh lebih banyak dibanding seharusnya. Walau Sisca satu-satunya sahabat yang dimiliki perempuan itu, ada hal tertentu yang disimpan Jilly sendiri.

"Apa yang dilakuin Arlo, Jill? Aku nggak akan mau terima jawaban setengah-setengah. Dua tahunan kamu simpan sendiri. Sekarang saatnya kamu berbagi sama aku," tukas Sisca. "Dia selingkuh, ya? Atau suka mukulin kamu?"

"Bukan." Jilly tertawa. "Kamu kira aku akan diam aja kalau ada yang berani main tangan walau itu Arlo sekalipun?"

"Baguslah kalau gitu." Sisca mendesah. "Apa Arlo punya selera seks menyimpang yang menjijikkan? Biseksual? Atau nikah sama kamu untuk nutupin kalau dia sebenarnya gay?" tebak Sisca bertubi-tubi.

Jilly mendadak gugup. Tengkuknya terasa dingin. Namun dia tetap menjawab dengan nada riang yang dipaksakan. "Astaga, semuanya nggak. Imajinasimu terlalu jauh."

Namun sesaat kemudian Jilly berubah pikiran. Sampai kapan dia mau menyimpan rahasia busuk Arlo yang bisa membunuhnya pelan-pelan? Mungkin memang ini saatnya untuk berbagi beban yang sudah menghantuinya selama ini. Jilly menatap putrinya yang sudah mendengkur halus. Dia harus memastikan Zia tak mendengar apa pun yang akan diucapkannya.

"Jill, ceritalah. Jangan disimpan sendiri. Kamu tau, aku bisa dipercaya, kan?" desah Sisca, seakan bisa membaca pikiran sahabatnya.

Jilly memejamkan mata sesaat, meyakini bahwa dia tak melakukan kesalahan karena memberi tahu Sisca apa yang sebenarnya terjadi. "Arlo ngelakuin banyak hal, Sis. Salah satunya, terjerat utang ratusan juta yang bikin aku masih harus nyicil pelunasannya hingga detik ini."

"Utang? Untuk apa? Keluarganya kaya, kenapa nggak minta uang sama ibu atau bapaknya kalau memang butuh?" Sisca tampak terperangah. Matanya membulat. "Apa berkaitan sama investasi yang salah, Jill? Kecanduan judi? Apa?"

Jilly malah beranjak dari kasur, lalu mengitari ranjang dan berhenti di sebelah Sisca. Dia benar-benar ingin memastikan bahwa cuma Sisca yang mendengar ucapannya. "Sis, geser dikit. Aku mau tiduran di sebelah sini. Sebentar aja."

"Kenapa kita harus sempit-sempitan di sini?" protes Sisca. Namun perempuan itu beringsut pelan ke arah Zia, memberi ruang yang cukup pada Jilly untuk membaringkan tubuhnya.

"Karena aku akan cerita beberapa rahasia menjijikkan. Aku nggak mau Zia dengar, walau sekarang dia lagi tidur. Siapa tau alam bawah sadarnya malah menangkap obrolan kita," argumen Jilly.

"Oke, alasanmu masuk akal." Sisca setengah bergurau.

Jilly memulai kisahnya. "Soal utang, aku pun baru tau setelah dia nggak ada. Arlo nggak berani ngomong sama siapa pun. Termasuk sama aku. Sampai akhirnya aku terpaksa ngejual rumah kami dan balik ke sini. Aku bahkan pernah didatangi preman pas pulang kantor, ngancem bakalan bikin aku celaka kalau nggak bayar utangnya Arlo." Jilly terkelu mengingat momen mengerikan itu.

"Kok bisa sampai terbelit utang sebanyak itu, gimana ceritanya, Jill?" Sisca penasaran. "Trus, kamu kenapa nggak lapor sama keluarga Arlo aja, sih? Kalau sampai didatangi preman segala, kan, bahaya, Jill."

Jilly menggeleng. "Aku nggak sanggup ngelakuin itu. Karena artinya semua borok Arlo akan terbongkar, Sis. Aku nggak sanggup jadi orang yang bertanggung jawab kalau orang tua Arlo kenapa-napa."

Sisca menukas dengan nada tinggi, "Itu bukan salahmu! Arlo yang bikin ulah. Kalau orang tuanya jadi susah, itu karena anak mereka sendiri."

"Ssst! Suaramu jangan berisik gitu, Sis! Nanti Zia malah bangun," Jilly mengingatkan. Refleks, Sisca mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Dengan hati berat, Jilly akhirnya membuat pengakuan. "Tiga minggu sebelum meninggal, Arlo terbang ke Thailand. Dia ngaku kalau ada tugas dari kantor. Memang selama ini Arlo sering tugas ke luar negeri, Sis. Setahun bisa empat atau lima kali, minimal selama seminggu. Jadi, aku sama sekali nggak pernah curiga. Nggak pernah nyari tau juga dari kantornya."

Sisca memotong dengan suara lirih, "Ternyata dia punya selingkuhan dan mereka liburan bareng ke Thailand, ya?"

Jilly membalas, "Jangan nanya melulu, deh! Biar kuceritain dari awal. Nanti kalau kamu sela melulu, aku bisa lupa apa yang mau diomongin."

"Oke, maafkan aku, Nyonya," balas Sisca.

Jilly tertawa kecil. Sebenarnya, saat itu mulutnya terasa pahit dan lidahnya sulit untuk bicara. Namun dia harus memaksakan diri.

"Setelah Arlo nggak ada, aku baru tau bahwa dia nggak pernah mendapat tugas ke luar negeri. Arlo sengaja mengambil cuti dan membiayai sendiri perjalanannya ke sana dan kemari. Yang terakhir,

dia nggak cuma ke Thailand, tapi juga ke Vietnam, Laos, dan Kamboja. Ada yang ngatur perjalanannya, Sis. Karena di sini Arlo jadi anggota semacam agen eksklusif gitu. Tiap kali dia ke luar negeri, Arlo ngambil paket liburan dari mereka. Biayanya minimal lima belas ribu dolar. Belum lagi biaya keanggotaan dan video-video yang dibeli Arlo. Itu semua yang bikin utangnya menggunung."

"Memangnya, paket liburan apa yang diambil Arlo? Kok bisa semahal itu kalau cuma mau ke Thailand dan sekitarnya?" Sisca mengerutkan glabela.

Jilly menjawab dengan kerongkongan terasa nyeri. "*Sex tourism*."

Sisca menutup mulut dengan telapak tangannya sendiri, mungkin untuk mencegah agar suara kesiapnya tak sampai membangunkan Zia. Lalu, perempuan itu berbisik, "Arlo nyari pelacur di sana? Apa ... maaf ... kalian punya masalah di ranjang?"

"Setauku nggak. Semuanya normal-normal aja."

Saat itu, Jilly sempat menimbang-nimbang untuk memberi tahu juga Sisca tentang hal-hal mengerikan terakhir yang dilakukan Arlo sebelum kematiannya. Namun, dia tahu Sisca mungkin kesulitan mencerna semuanya sekaligus. Jadi, Jilly membatalkan niatnya itu. Tepatnya, menunda.

"Jadi, kenapa? Arlo hiperseks?"

"Salah satu tebakanmu tadi benar. Arlo memiliki perilaku penyimpangan seksual. Tapi bukan gay, biseksual, atau hiperseks." Jilly menatap sahabatnya dengan perut terasa mual. Bahkan setelah dua tahun pun, dia masih belum bisa berhenti merasa jijik. "Dia

paedofil. Suka banget sama partner seks yang masih berumur di bawah sepuluh tahun. Makin muda, makin demen."

Setelah kalimatnya tuntas, Jilly melompat dari ranjang. Perempuan itu setengah berlari menuju kamar mandi. Jilly memuntahkan semua yang disantapnya saat makan malam.

Lagu : Dirty Little Secret (Sarah McLachlan)

Dirty Secrets [3]

Jilly menuju dapur untuk minum air putih. Lehernya terasa nyeri setelah muntah barusan. Perempuan itu menghabiskan waktu di dapur selama sekitar lima menit. Rumah sendiri sepi. Ibu dan adiknya sudah tidur. Jilly baru saja meletakkan gelas di wastafel saat menyadari seseorang memasuki dapur. Dia berbalik dan mendapati Sisca menyusulnya. Jilly tahu, sahabatnya itu tak akan berdiam diri sampai merasa sudah mendapatkan jawaban yang memuaskan.

"Ada yang mau kutanyain sama kamu." Sisca memulai sembari menarik salah satu kursi makan. Dia memberi isyarat agar Jilly juga duduk. Tak punya pilihan, meski sembari menarik napas berat, Jilly menurut.

"Aku udah tau apa yang akan kamu tanyakan," tukas Jilly dengan suara pelan. Dia tak ingin membangunkan seisi rumah. Karena perempuan itu tak mau Abel juga mengetahui rahasianya. Belum saatnya. Cukup Indy dan Sisca saja. Bahkan, bisa dibilang, bercerita pada Sisca lebih didorong pada kebutuhan untuk sedikit melepaskan beban. Karena rahasia Arlo ini makin lama kian memberati hidupnya.

"Bagus kalau kamu udah tau. Karena aku tetap akan nanya dan kuharap kamu punya jawaban yang bagus," respons Sisca. "Ada satu hal yang menurutku kurang logis. Kenapa kamu memilih merahasiakan semuanya dari keluarga Arlo?" tanya Sisca, seperti tebakan Jilly. "Jangan bilang kalau kamu mikirin kondisi orang tuanya Arlo. Karena aku nggak bakalan percaya. Pasti ada masalah lain."

"Tapi, gimana kalau memang itu yang terjadi? Aku mikirin efeknya untuk keluarga Arlo. Kayak kubilang tadi, aku nggak mau kalau harus bertanggung jawab kalau terjadi sesuatu sama Ibu dan Bapak," sahut Jilly. Perempuan itu membenahi bagian bahu baju tidurnya yang agak melorot.

Sisca yang biasanya suka bergurau itu mengerutkan alisnya. Wajahnya serius. Tak ada senyum yang cukup sering merekah di bibirnya. "Berarti kamu bodoh. Karena mau aja nyimpen semuanya sendiri. Kamu harusnya ngasih tau keluarga Arlo soal utang-utang dan kelakuan bejatnya. Bukan malah sok pahlawan dan berusaha ngeberesin semuanya sendiri. Kamu punya kehidupan sendiri, kamu juga punya Zia yang harus kamu urus. Masalah sebesar ini bukan lagi tanggung jawab kamu, Jill," ucapnya pedas. Sisca menatap Jilly dengan intens. "Aku tau kamu perempuan yang hatinya baik banget, Jill. Tapi kadang kamu malah ngambil keputusan aneh yang membebani hidupmu."

Seharusnya, Jilly tersinggung dengan kata-kata Sisca karena tudingan itu begitu menyakitkan. Namun, dia tak bisa marah. Sisca tak tahu situasi yang dihadapinya.

Jilly memberi tahu, "Bulan ini semua utang-utang Arlo akan lunas. Pembayaran terakhir sekitar sepuluh hari lagi. Setelahnya, hidupku kembali normal."

"Bukan itu intinya! Kamu nanggung semuanya sekian tahun. Apa itu logis?" sergah Sisca dengan nada tinggi.

Jilly buru-buru menempelkan telunjuk kanan di bibirnya, mengisyaratkan sahabatnya untuk merendahkan suara.

"Aku tau, kamu dan orang-orang di luar sana akan selalu nganggap tindakanku adalah hal bodoh. Itulah sebabnya aku nggak pernah ngasih tau siapa pun kecuali Mama. Untungnya Mama bisa paham walau awalnya sama marahnya kayak kamu sekarang. Tapi, aku punya alasan sendiri, Sis. Andai di posisiku, perempuan lain mungkin akan ngasih tau ibu mertua yang sombong itu tentang kelakuan bejat anaknya. Mungkin itu dianggap sebagai jalan keluar terbaik. Sayangnya, aku nggak bisa kayak begitu. Nggak masalah kamu atau yang lain ngatain aku bodoh."

"Kamu memang bodoh, kok! Aku betul-betul gemas sama kamu, Jill," kata Sisca, tak mau kalah. "Kelakuan suami sebejat itu masih aja ditutupi. Jangan bilang kalau kamu nganut prinsip bahwa aib suami itu harus disimpan rapat-rapat karena ajaran agama atau alasan lain. Tindakan Arlo itu udah masuk ranah kriminal karena tidur sama anak-anak, Jill! Kamu ini kok kayaknya cinta buta sama Arlo."

Jilly meringis. "Aku nggak punya cinta lagi untuk dia, Sis. Aku muak dan benci setengah mati sama Arlo. Aku merasa ditipu dan dimanfaatkan."

"Jadi, kenapa yang terjadi malah begini?" desak Sisca.

"Waktu aku tau rahasia Arlo, dia udah meninggal tiga mingguan. Ngasih tau keluarganya memang jalan keluar yang pertama kali kupikirin. Tapi kemudian terjadi sesuatu. Bapak itu punya penyakit jantung. Pernah menjalani operasi *bypass*, cuma sehari setelah aku tau rahasia Arlo. Kesehatan Bapak juga nggak terlalu prima sejak itu. Sementara Ibu, walau fisiknya sehat, punya masalah mental yang udah terjadi bertahun-tahun."

"Ibu mertuamu kenapa? Bipolar? Pantesan orangnya kadang ramah kadang jutek," sela Sisca dengan nada kesal. Jilly tak sanggup menahan senyum karenanya.

"Bukan bipolar. Dulu Arlo pernah cerita bahwa Ibu mengalami depresi berat dan PTSD karena pernah ditodong saat pulang belanja, dipaksa ke ATM untuk ngambil uang, dan nyaris diperkosa sama si penjahat. Aku juga nggak tau banyak detailnya karena kejadiannya waktu Arlo masih SMA."

"Ada kejadian kayak begitu? Dan apa itu PTSD?" Sisca ingin tahu.

"Cari aja di internet info detailnya. Aku juga nggak terlalu paham," sahut Jilly. "Kalau kamu nanya melulu, aku bakalan tidur aja." Jilly setengah mengancam.

Sisca mengangkat kedua tangannya. "Oke, lanjut aja."

Jilly mengembuskan napas. "Ibu juga punya kecenderungan untuk bunuh diri. Dua hari setelah ditodong itu, Ibu minum cairan pembunuh serangga dan sempat koma. Setelah sehat, Ibu ditangani sama psikiater dan minum obat antidepresan secara rutin selama bertahun-tahun." Jilly merasakan tengkuknya dingin. "Setelah Arlo meninggal dan Bapak menjalani operasi *bypass*, Ibu sempat mau bunuh diri lagi. Ibu minum banyak obat tidur. Untungnya masih tertolong. Itulah sebabnya sekarang Prita kerja dari rumah. Dia punya butik dan toko sepatu, tapi Prita udah hampir nggak pernah lagi keluar rumah karena cemas Ibu kenapa-napa. Dia cuma ngecek ini-itu doang ke orang kepercayaannya."

Sisca terpana selama beberapa detak jantung. Kesunyian memenuhi seluruh penjuru dapur. Jilly bisa mendengarkan detak jantungnya yang berirama cepat.

"Kamu serius? Kondisi keluarga Arlo kayak begitu?"

"Ngapain aku bohong?" Jilly mengedikkan bahu. "Menurutmu, dengan situasi kayak begitu, apa aku masih harus ngasih tau Ibu dan Bapak tentang kelakuan anak kesayangan mereka? Kamu bisa bayangin efeknya, kan?"

Sisca menjawab walau terlihat berat. "Memang kondisi yang kamu hadapi ini ... dilematis banget." Sisca mengakui.

"Makanya aku berusaha nanggung semuanya sendiri, Sis. Aku nggak mau dihantui rasa bersalah kalau bikin keluarga lain berantakan. Toh, semua masih bisa kutanggung. Selain itu, aku juga jadi tau kalau Jilly Ludmilla ini cukup tangguh juga. Siapa sangka aku bisa bertahan sampai sekarang, kan?"

Kalimat setengah berguraunya itu ditanggapi Sisca dengan senyum pahit yang tampak menyedihkan. Jilly berdiri dari kursinya. Sisca pun melakukan hal yang sama.

"Udah cukup nostalgianya. Sekarang, mending kita tidur," putus Jilly.

Sisca merespons, "Aku nggak bisa bayangin perasaanmu karena semua yang Arlo lakuin. Kalau aku ...."

Jilly menukas, "Jangan dibayangin karena nggak ada gunanya. Yang penting, Arlo udah mati. Dia nggak bisa nyakitin anak-anak itu lagi. Nggak bisa nyakitin aku dan Zia."

White Liar

Kenzo sempat memandangi punggung Jilly yang menjauh sebelum kembali melanjutkan langkah ke meja resepsionis. Dia mungkin takkan bisa melupakan ekspresi terpana resepsionis bernama Tika yang bertugas saat Kenzo mengutarakan maksudnya.

"Termasuk Bu Karin, Pak? Kalau datang ke sini, diminta untuk nunggu di lobi aja?" Tika mencari penegasan. Anggukan Kenzo menjadi jawaban.

"Terutama Bu Karin," tegas lelaki itu. Sebenarnya, Kenzo ingin menambahkan bahwa dia ingin Karin diusir jika datang ke kantor. Namun lelaki itu menahan diri. Dia tak mau bereaksi terlalu frontal. Untuk saat ini, meminta Karin menunggu di lobi adalah jalan terbaik. "Mulai sekarang, saya tak mau ada tamu yang langsung nyelonong ke lantai empat."

Tika tak menyembunyikan kekagetannya. Ditandai dengan pupil mata melebar dan alis yang terangkat. Kenzo ingat, saat dia baru pindah ke sini, Tika yang dihubunginya untuk meminta kemudahan akses jika Karin berkunjung. Kala itu, Karin dan Kenzo baru mulai berpacaran. Masa-masa yang indah dan membahagiakan.

"Baik, Pak. Nanti saya informasikan ke yang lain," ucap Tika akhirnya.

"Oke. Makasih, ya," sahut Kenzo.

Lelaki itu berbalik dan bersiap kembali ke lantai empat. Bisa dibilang, Kenzo menjadi salah satu orang yang pulang paling telat di kantor ini. Resepsionis sudah bisa meninggalkan posnya maksimal pukul setengah enam. Namun Kenzo biasanya pulang minimal pukul enam.

Alasannya simpel saja. Dia tak ingin terjebak kemacetan saat jam pulang kantor yang memang sangat ramai. Apalagi arah yang harus ditempuh Kenzo untuk menuju ke kompleks perumahan yang dihuninya memang salah satu jalur terpadat di Mega Metro.

Jadi, Kenzo lebih suka menunggu sambil membereskan pekerjaan yang masih ada. Jika semua sudah beres, dia akan melakukan panggilan *video call* dengan Neo. Atau sekadar menyusun agenda kerja untuk esok harinya. Pengaturan waktunya mungkin tak ideal jika berkaitan dengan Neo. Namun dia menghabiskan akhir pekan hanya untuk anak itu. Dan Karin, saat mereka masih bersama.

"Kadang aku merasa kamu itu lebih mirip robot ketimbang manusia normal," cetus Juliet dalam suatu kesempatan.

"Aku manusia normal yang penuh perencanaan," bantah Kenzo. "Hidup teratur itu enak, Jules. Banyak manfaatnya."

"Ada benarnya. Tapi, tetap harus fleksibel. Sementara kamu, konsisten kayak kanebo kering. Kaku sampai ke tulang," kritik sang kakak.

"Itu kelebihanku, Jules. Nggak semua orang punya," sahut Kenzo tenang.

Lelaki itu kembali ke lantai empat yang sudah sepi. Hanya ada beberapa karyawan yang masih bertahan. Dia sempat mampir ke pantri untuk mengambil air minum dan bertemu Yuni yang sudah bersiap untuk pulang.

Perempuan itu menyapa sambil mengangguk hormat. Dalam banyak kesempatan, Ardy dan Yuni sering dimintai tolong oleh Kenzo. Utamanya membelikan keperluan Kenzo, misalnya makan siang.

Dari pantri yang bisa digunakan oleh semua divisi di lantai empat, Kenzo menuju ruang kerjanya. Nyaris semua kubikel sudah kosong, hanya ada dua pegawai yang masih berkutat dengan pekerjaannya. Lelaki itu membiarkan pintu ruangannya tetap terbuka. Sinar matahari sore menerangi ruangan itu lewat dinding kaca di belakang Kenzo.

Lelaki itu baru saja duduk di kursinya saat seseorang masuk. Kening Kenzo pun berkerut mendapati Valia melangkah ke arahnya. Kenzo sudah bisa menebak kepentingan perempuan ini. Tampaknya, Valia belum jera berinteraksi dengannya meski Kenzo sudah memberi peringatan cukup keras. Bagaimana dia harus menghadapi perempuan tak tahu malu seperti Valia ini?

"Ya, Val? Bukannya kamu tadi udah mau pulang?" tanya Kenzo tanpa basa-basi.

"Karena ini udah lewat jam kerja, aku nggak perlu manggil 'Bapak', kan?" Valia berseloroh. Kenzo menatap perempuan itu dengan serius. Tak ada senyum di bibirnya. Sementara Valia menarik kursi di depan pria itu dan duduk di sana meski tak dipersilakan.

"Iya, sih. Aku memang udah mau pulang. Cuma, aku agak penasaran aja. Karena hari ini banyak mendengar gosip nggak enak tentang kamu dan Jilly. Tadinya mau ngomong sama kamu sejak siang, tapi aku sempat nggak pede. Takut kamu masih kesal sama aku."

"Mau ngomong apa? Memangnya ada gosip apa lagi antara saya dan Jilly?" Kenzo pura-pura tak tahu. Lalu, pria itu sengaja menyindir, "Pegawai di sini memang luar biasa, ya. Hal-hal yang nggak penting

dan bukan urusan mereka malah dibahas sampai detail. Memangnya kalian kira saya peduli dengan gosip?"

Namun, Valia yang tampaknya bukan orang yang peka tak memahami hal itu. Perempuan itu malah mencerocos, "Orang-orang heboh karena katanya Jumat kemarin kamu dan Jilly pulang semobil berdua. Jilly menggendong anak laki-laki yang jelas-jelas bukan anaknya. Karena anak Jilly, kan, cewek." Valia tersenyum ke arah Kenzo. "Hal-hal kayak begitu selalu bikin orang tertarik pengin tau, Ken."

Menurut Kenzo, Valia hanya tidak mengucapkan satu hal. Bahwa orang-orang tertarik bergosip karena status Jilly. Lelaki itu menahan diri agar tak memarahi Valia. Hari ini *mood*-nya cukup bagus. Dia tak mau merusaknya dengan memaki perempuan yang duduk di depannya ini.

"Oh, itu! Apa masalahnya kalau saya dan Jilly memang pulang semobil? Dia asisten saya. Selain itu, kami sama-sama *single*. Jadi, nggak ada yang perlu merasa cemburu. Kami nggak melakukan dosa apa pun."

Pupil mata Valia membesar. "Jadi, kalian memang sedang dekat? Kamu tertarik sama dia? Nggak masalah kalau ...."

"Apa? Karena dia janda lantas saya nggak boleh merasa tertarik? Gitu?" sergah Kenzo. "Saya bukan laki-laki yang berpikiran picik, Val. Status seseorang tak pernah membuat saya mundur. Yang penting, orang itu bisa membuatku nyaman, lawan bicara yang nyambung, tidak manja, tak suka menghabiskan waktu untuk mengurusi hidup orang lain. Sudah cukup."

Valia gelagapan dan tak bersuara selama beberapa saat. "Bukan gitu, Ken. Aku—"

"Lagian, masalah kami nggak ada kaitannya sama para pegawai di kantor ini. Termasuk kamu. Jadi, saya nggak perlu menjelaskan apa pun," tegas Kenzo.

Dia tahu, kata-katanya tajam dan mungkin menyakitkan. Namun, dia tak habis pikir mengapa Valia nekat datang ke ruangannya untuk bertanya tentang gosip yang melibatkan Kenzo dan Jilly. Apakah peringatan Kenzo kemarin sama sekali tak berarti? Dia tak menyukai orang-orang yang terlalu ingin tahu hal-hal yang bersifat privasi.

"Yah, aku nggak punya maksud jelek, Ken. Aku cuma mau ngingetin doang. Karena gosipnya lumayan heboh." Valia membela diri. "Jangan sampai nantinya malah merugikan kredibilitasmu. Apalagi, kamu punya posisi yang bagus di sini."

Rahang Kenzo bergerak-gerak. Kata-kata Valia barusan membuat kekesalannya berlipat ganda. Lelaki itu menarik napas untuk menenangkan diri. "Saya udah terbiasa dengan gosip-gosip liar selama bekerja di sini, Val. Jadi, nggak ngaruh juga kalau diomongin macam-macam dengan Jilly. Orang-orang memang cenderung mikir negatif dan suka berspekulasi ini-itu. Toh, selama ini saya baik-baik saja walau berita tentang saya didominasi oleh gosip buruk."

Valia masih belum selesai. Katanya, "Jangan menganggap kalau aku pengin ikut campur urusan pribadimu, Ken. Kita teman baik. Aku juga kenal dengan Mbak Karin. Jadi, aku sama sekali nggak punya maksud buruk."

Habis sudah kesabaran Kenzo. Dia pun bicara tanpa pikir panjang lagi. "Buat saya, kamu memang suka ikut campur urusan pribadi. Sejak hari pertama Jilly di sini, kamu sudah beraksi. Apa saya perlu mengingatkan apa saja yang kamu katakan di pantri?" bentaknya. "Satu lagi, jangan bawa-bawa nama Karin. Kamu melakukan ini bukan untuk kepentingan Karin. Selain itu, siapa bilang kita berteman baik? Sekali lagi kamu membuat saya atau Jilly terganggu, saya akan mengajukan keluhan resmi."

Wajah pucat Valia sudah membuat Kenzo puas. Tanpa banyak bicara, perempuan itu akhirnya meninggalkan ruang Kenzo.

Ketika Kenzo sampai di rumah, Neo sedang berada di rumah kakaknya. Lelaki itu pun buru-buru naik ke lantai dua untuk mandi. Setiap kali tiba di kediamannya, lelaki itu harus mengambil peran sebagai ayah untuk keponakannya. Jika tidak teramat sangat terpaksa, Kenzo takkan membawa pulang pekerjaannya.

Lelaki itu baru saja hendak masuk ke kamar mandi saat ponselnya berbunyi. Benda itu tadi diletakkannya di atas ranjang. Kenzo pun berbalik untuk meraih gawainya. Dia mengerutkan alis melihat nama Karin terpampang di layar. Tanpa pikir panjang, dia menolak panggilan itu.

Lagu : White Liar (Miranda Lambert)

True Colors [1]

Sebenarnya, Jilly mulai serius menimbang sederet nama yang ingin diperkenalkannya dengan Kenzo andai Sisca menolak. Atau jika sahabat Jilly itu ternyata merasa tak cocok dengan Kenzo. Dorongan terbesar hingga dia mau melakukan itu karena Neo. Jilly yakin, jika Kenzo menemukan pasangan yang tepat, akan membawa banyak hal positif untuk bocah itu.

Meski baru bertemu satu kali dengan Neo, hati Jilly ikut tertusuk tiap mengingat fakta pahit hidup anak itu. Mau tak mau dia membandingkan Neo dengan Zia. Keduanya punya kemiripan kisah meski tidak benar-benar sama. Namun setidaknya Zia memiliki Jilly yang akan melindunginya mati-matian. Sementara Neo malah belum pernah bertemu dengan ayah dan ibu kandungnya. Di sisi lain, anak itu beruntung karena memiliki Kenzo dan Juliet yang begitu menyayanginya.

"Aku nggak tau apakah rasa sayangku akan berbeda kalau nantinya punya anak sendiri. Tapi aku nggak bisa ngebayangin kalau bisa lebih sayang lagi sama anak lain dibanding Neo," aku Kenzo pada suatu kesempatan. "Cuma, kadang aku merasa bersalah, Jill. Karena punya andil atas semua yang dialami Ava. Aku gagal menjaga adikku."

Suara Kenzo itu dipenuhi kesedihan, membuat hati Jilly seolah tercubit. Dari kata-kata pria itu, dia menebak jika Ava hamil di luar nikah. "Memangnya, berapa beda usiamu dengan Ava, Ken? Waktu dia hamil, berapa umurnya?"

"Ava lebih muda hampir dua tahun dariku. Waktu hamil Neo, umurnya dua puluh lima tahun. Waktu itu dia baru mulai mengurus butik bareng tiga orang teman kuliahnya."

"Dua puluh lima, ya? Berarti udah dewasa." Jilly berdeham pelan, tak tahu apakah kata-katanya akan membuat Kenzo tersinggung atau sebaliknya. "Maaf, ya, Ken. Menurutku, kamu nggak boleh merasa bersalah, apalagi setelah sekian tahun. Ava bukan anak kecil lagi. Dia hamil dan dia harus bertanggung jawab dengan pilihannya. Kamu nggak bisa ikut campur terlalu jauh. Kecuali umurnya baru lima belas tahun. Lain ceritanya."

"Aku tau. Semua orang bilang begitu, terutama kakakku. Tapi, tetap aja, Jill. Perasaan bersalahku nggak bisa hilang. Mungkin karena aku anak laki-laki satu-satunya. Kadang jadi kayak merasa pengin ngurus dan ngatur semuanya."

Jilly tertawa geli. "Itu nggak mungkin, Ken. Percayalah! Nggak ada yang bisa melakukan itu, mengontrol semua hal."

"Aku tau," ulang Kenzo.

Perbincangan itu membuat tekad Jilly untuk mencarikan jodoh Kenzo kian menguat saja. Tiap kali dia memikirkan pasangan yang tepat untuk Kenzo, nama Sisca makin kokoh menempati urutan teratas. Temannya itu pencinta anak, hal yang ditunjukkan dengan jelas tiap kali Sisca berinteraksi dengan Zia. Sisca juga sedang tidak memiliki pasangan. Secara fisik, perempuan itu juga pas jika dipasangkan dengan Kenzo. Maka, Jilly mulai menyusun rencana. Dengan bantuan penuh dari Abel yang tidak sulit untuk diajak bersekutu.

"Apa Kakak yakin kalau Mbak Sisca mau dijodoh-jodohin?" tanya Abel, meragu.

"Makanya harus pakai cara halus, Bel."

"Mantra dan guna-guna maksudnya?" canda Abel.

Jilly tertawa. "Asem! Ya nggaklah! Makanya aku butuh bantuanmu. Paling nggak, mereka harus makan malam sekali. Setelah itu, biar mereka yang putuskan."

"Memangnya Kenzo itu nggak laku, ya? Sampai harus dicomblangi segala."

"Hush! Siapa bilang? Dia punya pacar dan baru putus. Lagian, coba lihat aja penampilan Kenzo. Memangnya dia nggak akan bisa nyari pacar sendiri? Tapi karena terlalu sibuk, aku merasa nggak ada salahnya sedikit ikut campur." Jilly terkenang obrolannya dengan Kenzo beberapa waktu silam. "Aku udah maksa Kenzo sampai dia akhirnya mau. Jadi, ini nggak boleh gagal. Cuma makan malam dan semoga mereka bisa saling tertarik."

"Lah, kalau baru putus, jangan dijodohin sama siapa pun, Kak! Takutnya dia belum *move on*. Yang ada, Mbak Sisca malah cuma dijadiin pelarian. Kasihan."

Jilly buru-buru menggeleng. "Aku nggak bisa cerita detailnya, tapi yang jelas Kenzo bukan lagi patah hati. Kalau itu terjadi, mana mungkin aku malah mau ngejodohin dia dan sahabatku sendiri?" Dia membela diri.

"Bosmu itu gimana orangnya, Kak?" Abel tampak makin ingin tahu.

"Sekilas Kenzo memang terkesan galak dan menyebalkan. Banyak gosip di kantor soal dia, lebih dominan yang negatif. Tapi, makin mengenalnya, aku jadi tahu kalau dia nggak separah yang terlihat. Yang pasti, sih, Kenzo itu pria bertanggung jawab dan berkomitmen. Dia sangat menyayangi keponakannya. Bukan tipe laki-laki yang suka jelalatan dan tebar pesona. Begitu kira-kira." Jilly mempromosikan Kenzo dengan penuh semangat.

"Wah, kandidat yang jadi idaman banyak cewek, nih! Eh, ini cuma penasaran doang. Apa Kakak nggak naksir dia?"

Tak butuh waktu bagi Jilly untuk menggeleng diselingi tawa gelinya. "Nggak. Kenzo memang calon pasangan potensial, tapi bukan buatku. Kami nggak akan cocok."

"Kenapa nggak akan cocok?" Abel penasaran.

"Entahlah. *Feeling* aja. Kami lebih pas jadi teman," aku Jilly.

"Itu karena kamu belum siap membuka hati, Kak," komentar Abel, sok tahu. "Tapi, kalau ditanya opiniku, andai memang penilaianmu soal Kenzo itu objektif, aku berharap dia berjodoh sama kamu. Kamu butuh laki-laki kayak gitu, Kak. Jangan sampai ketemu yang berengsek kayak Arlo lagi."

Ucapan Abel itu membuat Jilly terperangah. "Jangan bicara jelek tentang orang yang udah nggak ada, Bel. Lagian, kamu nggak tau apa pun soal—"

Abel memotong, "Berhentilah membela Arlo, Kak! Dan jangan kira semua orang bisa kamu bodohi. Kamu dan Mama memang nggak pernah bilang apa-apa, tapi paling nggak, aku bisa menebak apa yang terjadi. Kamu sampai menjual rumah, artinya Arlo ninggalin masalah

keuangan, kan? Kamu juga dikejar-kejar *debt collector* untuk bayar sisa utangnya Arlo."

Ucapan Abel itu membuat kepala Jilly seakan baru saja ditembak. Dia pengar seketika.

"Nggak usah repot-repot mengelak, Kak. Aku tau soal itu tapi nggak pernah nanya apa pun karena yakin kamu dan Mama bakalan tutup mulut. Yang jelas, aku pernah mendengar kamu bicara di telepon sama seseorang yang kuduga penagih utang. Waktu itu Arlo baru meninggal dan kamu janji akan transfer beberapa hari lagi." Abel mengedikkan bahu. "Cuma orang bodoh yang nggak bisa mengambil kesimpulan dari semua yang udah terjadi."

Saat itu Jilly benar-benar terkelu. Dia tak mengira jika upayanya untuk menyembunyikan rahasia Arlo dari adiknya tak sepenuhnya berhasil. Akhirnya dia cuma berujar, "Aku memang sengaja nggak mau ngomongin masalah itu. Karena nggak ada gunanya, Bel. Arlo udah nggak ada, mustahil minta pertanggungjawabannya, kan?"

"Aku pengin ngasih saran supaya kamu ngomong jujur sama keluarga Arlo soal utang-utangnya. Tapi, aku tau sifatmu, Kak. Kalau nggak ada masalah besar yang kamu sembunyiin, kamu nggak mungkin diam aja. Jadi, kuanggap Arlo punya rahasia mengerikan yang sengaja kamu tutupi karena nggak mau ayah dan ibunya tau."

"Aku—"

"Udahlah, salahku karena malah bahas ini." Abel mengibaskan tangan kanannya. "Yang penting, kamu nggak boleh patah hati atau malah trauma gara-gara Arlo. Kamu harus *move on*, Kak. Kuharap, kamu ketemu laki-laki yang hebat nantinya."

True Colors [2]

Selama beberapa hari kemudian, kedua kakak beradik itu akhirnya menyusun rencana. Suatu kebetulan yang menguntungkan, hari ulang tahun Zia jatuh pada hari Jumat. Jadi, acara makan malam itu pun disiapkan untuk hari itu. Jilly dan Abel menilai itu hari yang ideal. Karena esoknya libur dan Sisca takkan terlalu curiga.

Beralasan ingin mengajak Zia makan malam saat ulang tahunnya, Jilly meminta Abel dan Sisca mengantarkan anak itu ke kantornya. Awalnya, Sisca sempat mengusulkan agar mereka membuat acara di rumah saja. Namun Jilly berargumen bahwa beberapa hari mendatang keluarga Rachman akan merayakan hari besar Zia dan sang kakek sekaligus.

"Aku nggak mau merepotkan Mama terus-menerus. Masak ini-itu. Mending kita makan di luar saja. Lagi pula, Sis, aku belum punya kesempatan banyak untuk mendengar cerita serumu, kan? Waktu kamu nginep kemarin, malah aku yang curhat panjang. Nah, ini waktu yang tepat. Sayang, Mama nggak bisa ikut karena ada *meeting*."

Jilly bersyukur karena Sisca tidak mencurigai apa pun dan mudah sekali melisankan persetujuan. Bersama Abel, Jilly sudah menyusun rencana. Setelah memperkenalkan Kenzo dan Sisca, mereka akan mencari cara untuk meninggalkan keduanya. Yang pasti, kali ini kehadiran Zia dimanfaatkan dengan sengaja. Jilly sudah mewanti-wanti Kenzo agar berpura-pura saja tidak tahu rencana perempuan itu.

"Jadi, aku harus menunjukkan ekspresi kaget, ya?" canda Kenzo. "Aku memang bodoh. Bisa-bisa nurut aja sama saran kamu. Tadinya kukira cuma bercanda, ternyata kamu serius pengin jadi makcomblang."

"Aku serius dan kamu nggak bodoh. Karena Sisca ini kandidat yang cocok banget sama kamu, Ken," balas Jilly, penuh keyakinan. "Kalian akan jadi pasangan yang hebat."

Di sisi lain, Abel malah mencemaskan reaksi Sisca. Dia menyarankan agar Jilly memberi tahu alasan sebenarnya meminta perempuan itu mengantar Zia dan Abel ke kantornya. Namun Jilly menolak mentah-mentah usul itu.

"Nggak, ah! Takutnya Sisca malah menolak. Yang penting, kalian datang dulu ke kantorku. Soal lainnya, kita akan berimprovisasi." Suara Jilly dipenuhi optimisme.

Saat hari menjelang sore, Jilly nyaris tak sabar menunggu kedatangan tamunya. Seakan Jilly yang akan menjalani kencan romantis dengan pria yang disukainya. Pemikiran itu malah membuatnya terkenang obrolan dengan Abel beberapa hari silam. Mendadak terpikirkan oleh Jilly untuk memberi tahu Abel tentang apa yang sesungguhnya yang terjadi. Adiknya sekarang sudah dewasa, berhak tahu prahara yang menimpa kakaknya. Karena mau tak mau, Abel ikut terkena pengaruh dari tragedi yang menimpa Jilly.

Namun dia tak sempat memikirkan lebih jauh tentang rencananya karena Kenzo malah berbagi cerita seputar Neo. "Belum lama ini Neo punya pengasuh baru. Masih muda, baru tamat SMA. Tapi katanya biasa ngurus adik-adiknya. Tinggalnya di dekat rumahku dan setiap

sore pulang, nggak nginep di rumah. Tapi, entah kenapa, aku kok nggak sreg sama orangnya. Namanya Lusi."

"Nggak sreg gimana?" tanya Jilly. Benak perempuan itu langsung dipenuhi wajah seorang anak laki-laki berkulit terang yang menawan itu.

"Entahlah, aku nggak bisa jelasin." Kenzo mengangkat bahu. "Rasanya agak cemas aja tiap kali mau ninggalin Neo di rumah. Tapi, nggak mungkin juga kubawa ke sini. Walau ada Bude Tutik yang kami semua percaya. Masalahnya, Bude punya kerjaan sendiri. Nggak mungkin ngawasin Neo setiap saat."

Jilly memberi penghiburan. "Mungkin karena Lusi ini masih muda banget. Sementara pengasuh Neo yang lama udah dewasa, kan?"

Kenzo mendesah. "Bisa jadi, sih."

"Jangan dulu ngasih penilaian negatif. Sepanjang pengasuhnya Neo nggak sibuk main ponsel melulu, itu tanda-tanda positif. Apalagi kalau dia perhatian dan sabar sama Neo. Kamu lihat ajalah dulu. Lagian, tetap aja ada Mbak Juliet dan Bude Tutik yang bisa ngawasin, kan?"

"Iya, betul." Kenzo mendesah. "Aku memang jadi orang yang suka mencemaskan ini-itu sejak ada Neo." Kenzo duduk di sofa, bersandar dengan gaya santai. Lelaki itu mengecek arlojinya. Hari itu tak banyak pekerjaan yang harus mereka bereskan. "Mungkin memang aku aja yang terlalu jauh mikirnya. Alhasil malah jadi tersiksa sendiri."

Jilly menyambar kesempatan itu. Katanya, "Makanya, segeralah nikah. Cari istri yang peduli dan sayang sama Neo. Jadi kalau ada yang bikin kamu cemas, tinggal diskusi berdua. Pasti nolong banget,

lho! Ngobrol sama Mbak Juliet dengan istri sendiri, hasilnya akan beda, Ken. Makanya, hari ini kamu harus berusaha sebaik-baiknya, ya. Aku betul-betul ngarepin kamu dan Sisca bisa berjodoh."

Kenzo tersenyum tanpa daya. "Kenapa waktu itu aku nggak menolak aja, ya? Malah setuju dan akhirnya harus bersiap dicomblangi," keluhnya.

Jilly mengibaskan tangan kanan. "Hush! Hal-hal baik nggak boleh disesali. Justru kudu disyukuri. Memangnya ada yang salah kalau ketemu jodoh lewat bantuan orang lain? Siapa tau kamu malah ketemu belahan jiwa."

"Astaga! Jill, jangan berlebihan gitu! Nanti cuma makan malam, kan?"

Perempuan itu tertawa. "Iya, makan malam doang. Kamu udah tau restoran yang mau dipilih, kan? Itu pe-ermu dari kemarin. Aku beneran berharap kamu dan Sisca cocok," ulangnya dengan sungguh-sungguh.

Jilly melirik penunjuk waktu di bagian kanan bawah laptopnya. Jam pulang sudah tiba. Jilly buru-buru membereskan mejanya. Seharusnya, tak lama lagi orang-orang yang ditunggunya akan sampai. Abel sengaja bekerja sampai tengah hari saja demi membantu kakaknya.

"Ingat, lho, ya, kalau nanti Sisca datang, kamu nggak boleh pasang tampang jutek kayak ke Valia. Harus senyum semanis madu," gurau Jilly. Dia mematikan laptop.

"Kamu udah pesan itu berjuta kali," Kenzo mengingatkan. "Kalau nanti ...."

Lanjutan kalimat yang diucapkan Kenzo tenggelam oleh suara telepon di meja Jilly. Dia diberi tahu bahwa ada tamu yang sedang mencarinya dan menunggu di lobi. Siapa lagi kalau bukan Sisca, Abel, dan putri kesayangannya?

"Ken, calon teman kencanmu udah datang dan lagi di lobi. Aku ke bawah dulu, ya. Kamu nanti nyusul, tapi jangan lama-lama." Jilly meraih tasnya. "Aku nggak balik lagi ke sini, ya. Karena udah waktunya pulang."

"Jadi, aku harus benar-benar makan malam dengan temanmu, Jill?" Kenzo mendadak berdiri dari sofa. Setahu Jilly, pekerjaan lelaki itu memang sudah beres.

"Ya iyalah! Masa iya kamu mendadak takut, sih? Kamu nggak boleh mundur di saat-saat terakhir, Ken! Awas aja kalau berani," Jilly setengah mengancam.

Kenzo mendesah. "Tapi, kenapa rasanya nggak enak banget, ya? Sampai satu menit yang lalu, sih, aku masih santai. Barusan, karena tau orangnya udah ada di sini, aku malah panik. Aku betul-betul menyesal karena mau aja kamu bujuk." Lelaki itu melangkah ke arah Jilly. "Batalin, ya? Kalaupun makan malam, aku nggak mau cuma berdua aja sama Sisca. Tapi bareng kamu juga. Itu lebih masuk akal. Supaya jangan terlalu canggung."

Jilly tertawa melihat ekspresi memelas di wajah Kenzo. Jika teman-temannya yang terbiasa mendengar gosip seputar kegalakan Kenzo melihat ekspresi lelaki ini sekarang, tentu akan terjadi kegemparan. Kenzo yang mendadak cemas setengah mati karena akan bertemu calon teman kencannya.

"Kamu beneran takut, ya? Jangan bilang kalau kamu belum *move on* dari Mbak Karin," tudingnya. "Kamu udah setuju, Ken. Masa dibatalin? Pokoknya, kamu udah nggak bisa mundur lagi. Titik!"

Lagu : True Colors [Phil Collins]

True Colors [3]

"Nggak dibatalin. Tapi kita makan malam bertiga. Aku nggak mau berdua aja sama temanmu," ralat Kenzo. "Dan itu bukan karena aku belum *move on*. Entahlah, mendadak aku merasa ini ide yang sama sekali nggak masuk akal. Kami nggak akan cocok. Bukannya sok tau, tapi biasanya *feeling*-ku lumayan tajam."

"Kamu, kan, belum ngobrol sama Sisca, Ken. Kemarin, waktu kenalan itu, cuma saling sapa ala kadarnya doang. Mana bisa tau kalau kalian bakalan cocok atau nggak, sih?" protes Jilly. "Kasih waktu buat kamu dan Sisca untuk saling mengenal. Nggak ada salahnya, kan?"

"Aku beneran minta maaf, Jill. Aku yang salah karena tadinya udah oke tapi malah mundur mendadak. Silakan minta yang lain sebagai gantinya. Tawaran terbaikku, kita makan malam bertiga."

Jilly teringat Zia dan Abel yang juga menunggu di lobi. Dia tidak memberi tahu Kenzo bahwa Sisca tidak datang sendiri. Jika dia setuju dengan usul lelaki itu, mereka malah harus makan malam berlima. Di mata Jilly, itu bukan sesuatu yang ideal. Dia tak mau Zia malah membuat tujuan utamanya teralihkan. Entah dengan cara apa.

Kenzo bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Jilly tak bisa membuatnya berubah pikiran. Apa pun ucapannya untuk membuat Kenzo bersedia makan malam berdua dengan Sisca, tetap saja gagal. Lelaki itu bersikukuh dengan pendiriannya. Jilly kecewa karena gagal menjodohkan Kenzo dengan sahabatnya. Siapa sangka Kenzo membatalkan kesediaannya di saat-saat terakhir.

"Yah, kamu bikin aku kecewa, Bos," komentar Jilly. "Padahal udah semangat banget tadinya. Karena aku—"

"Kamu mikirnya kejauhan. Untuk apa sampai harus 'semangat banget'?" balas Kenzo. Lelaki itu membereskan mejanya dengan cepat. "Kita turun bareng aja, Jill," putus Kenzo sembari menyampirkan tas laptop di bahunya.

Sejak Jilly menjadi asisten Kenzo, mungkin ini kali pertama lelaki itu bersiap meninggalkan kantor saat jam pulang baru tiba. Sambil melangkah menuju lift yang sudah dipenuhi kerumunan kecil para pegawai yang hendak pulang, Jilly memikirkan cara untuk membujuk Kenzo.

"Ken, khusus kali ini aja, kamu—"

"Lift udah pasti penuh. Gimana kalau kita lewat tangga aja?" tukas Kenzo sebelum kalimat Jilly tergenapi. Setelah berlalu dua detik, perempuan itu mengangguk. Dia sempat melihat Valia yang baru saja meninggalkan departemennya, menatap ke arah mereka berdua dengan alis bertaut. Namun karena Jilly dan Kenzo harus berbelok menuju tangga darurat, mereka tak berpapasan dengan Valia.

"Jill, mumpung ingat. Aku pengin minta maaf," ujar Kenzo. Lelaki itu mendorong dan menahan pintu untuk Jilly yang membuka ke arah tangga. Saat melewati Kenzo, hidung Jilly menangkap aroma parfum yang dikenakan lelaki itu.

"Minta maaf untuk apa? Karena batal makan malam bareng Sisca? Kalau iya, nggak kumaafin karena kamu udah ingkar janji."

Kenzo tertawa geli karena kata-kata Jilly. "Bukan soal itu. Tapi karena kamu terpaksa jadi asistenku lebih lama dibanding kesepakatan.

Harusnya cuma sekitar dua bulan, tapi nyatanya malah molor jadi empat bulan lebih. Ini karena proses rekrutmen nggak selancar harapanku. Dan harus nunggu para pegawai baru itu selesai *training*."

Jilly menghitung dalam hati. Kenzo benar. Saat ini sudah berlalu tiga bulan sejak dia pertama kali menjadi asisten lelaki itu. Mengapa dia bisa mengabaikan fakta penting itu dan tak terlalu ambil pusing? Padahal, awalnya Jilly menolak mentah-mentah tawaran lelaki itu untuk menjadi asistennya.

Kenzo memang sudah pernah membahasnya saat Jilly baru bekerja di lantai empat sekitar lima minggu. Waktu itu dia sudah menyatakan kesanggupan karena hubungan Jilly dengan Kenzo mulai terasa nyaman. Kenzo juga sudah meminta izin pada Hans.

Siapa sangka, sudah berlalu sekian lama dan Jilly malah tak ingat bahwa jadwalnya untuk kembali ke lantai dua sudah terlewat. Seakan memang sudah seharusnya dia menjadi asisten permanen untuk Kenzo. Pantas saja belakangan Helen makin sering menyindir Jilly yang disebutnya "betah bekerja pada bos pemangsa asisten". Meski perempuan itu sudah menjelaskan alasannya bertahan lebih lama membantu Kenzo.

"Kapan mereka kelar *training*, Ken? Tiga minggu lagi, ya?" Jilly mengingat-ingat. Dia melangkah menuruni tangga dengan berhati-hati karena sepatunya bertumit lumayan runcing setinggi tujuh sentimeter. Jika tahu dirinya harus berjalan menuruni puluhan tangga, tentulah tadi Jilly tidak akan memilih sepatu ini. Dia baru menuruni lima anak tangga saat hampir kehilangan keseimbangan.

Jilly buru-buru berpegangan pada susuran tangga dengan jantung seakan hendak meledak.

"Hati-hati, Jill," ucap Kenzo. "Ya, pegawai baru kelar *training* tiga minggu lagi. Tapi aku mau minta tambahan waktu selama seminggu darimu, Jill. Untuk melatih si asisten baru. Supaya betul-betul bisa diandalkan," balas Kenzo.

Sebenarnya, pegawai yang baik tak akan membutuhkan latihan tambahan. Sebab, menjadi asisten Kenzo tak memerlukan keterampilan khusus tingkat tinggi. Sepanjang bisa fokus mengikuti arahan Kenzo dan bekerja tepat waktu, seharusnya tak ada masalah. Namun Jilly tak menolak permintaan atasannya itu.

"Oke, nggak masalah. Artinya, sebulan lagi baru aku meletakkan jabatan sebagai asistenmu, kan?" tanya Jilly, setengah bergurau. Dia menoleh ke belakang lewat bahu kanan. Tindakan itu kembali membuatnya hampir terjatuh.

Kenzo mendadak melewati Jilly sebelum lelaki itu berhenti dan mengulurkan tangan kanannya. Jilly pun ikut menghentikan langkah seraya menatap lelaki itu dengan alis terangkat.

"Dengan sepatu setinggi itu, aku takut kamu terpeleset atau apalah. Ngeri ngebayangin kalau sampai itu beneran terjadi. Udah dua kali hampir celaka. Jangan sampai yang ketiga malah beneran kejadian," Kenzo beralasan. "Ngobrol sama kamu sambil turun tangga ternyata berisiko tinggi."

Jilly menimbang-nimbang sejenak sebelum memegang lengan kanan Kenzo. Mereka kembali melangkah. Keduanya baru tiba di lantai tiga.

"Omong-omong soal kerjaanmu sebagai asistenku, memang baru kelar satu bulan lagi. Setelah itu, masih ditambah tiga hari lagi untuk acara pelatihan di Bali. Jangan lupa!"

"Astaga! Aku memang hampir lupa. Padahal itu kesempatan buatku untuk jalan-jalan," canda Jilly. Kenzo memang baru memberitahunya beberapa hari lalu soal acara pelatihan yang akan melibatkan para pegawai yang sudah bekerja minimal lima tahun. Selain menjadi peserta, Jilly juga akan berangkat sebagai asisten Kenzo.

"Nggak akan bisa jalan-jalan. Selain acaranya memang padat, peserta pelatihan nggak dikasih izin untuk langsung ambil cuti. Harus segera balik ke Mega Metro," ungkap Kenzo.

Jilly baru melepaskan lengan Kenzo saat mereka sudah tiba di lantai dasar. Mendadak dia berjengit. Mengapa rasanya natural saja menggandeng lengan Kenzo tadi? Namun Jilly tak sempat berpikir lebih jauh karena lelaki itu kembali menahan pintu untuk Jilly. Barulah kemudian mereka melintasi lobi yang ramai karena bertepatan dengan jam pulang kantor. Zia yang pertama kali melihat keberadaan ibunya dan langsung melambai.

"Itu Zia?" tanya Kenzo saat menyadari Jilly balas melambai ke arah seorang anak perempuan yang duduk di sofa, tak jauh dari meja resepsionis.

"Iya. Sisca ke sini diantar Zia dan adikku, Abel. Tadinya aku dan Abel udah nyusun rencana untuk ninggalin kamu dan Sisca berdua. Kalau ...."

"Mending makan malam berlima, Jill. Itu malah lebih asyik," tukas Kenzo. "Kalau aku nggak salah ingat, Sisca yang paling kiri, kan? Oke. *Fix*, ya, nggak ada percikan sama sekali."

"Nggak ada percikan gimana? Kamu ngelihat dia dari jarak setengah kilometer," Jilly melebih-lebihkan.

"Walau ngelihatnya dari Mars, kalau ada sesuatu, pasti terasa, Jill," bantah Kenzo. "Makan malam berlima?" Lelaki itu balik bertanya.

Jilly belum menyerah, tapi dia tak punya waktu untuk membujuk Kenzo. Karena mereka kini sudah berhadapan dengan tamu yang diundang Jilly. Dengan gaya seluwes mungkin, perempuan itu mengingatkan Kenzo bahwa lelaki itu sudah pernah bertemu dengan Sisca dan Abel sebelumnya. Kenzo bisa mengimbangi dengan sikap ramah yang pasti membuat para karyawan PT Adiraja Ekanusa yang selalu bergosip tentang lelaki itu, ternganga.

"Dan ini anakku, Ken, namanya Zia." Jilly meraih putrinya ke dalam gendongan. Zia adalah anak yang cenderung pemalu dan sulit akrab dengan orang asing. Jilly skeptis putrinya bersedia menyalami Kenzo, atau sekadar membalas sapaan.

"Halo, Zia." Kenzo membungkukkan tubuh sehingga wajahnya sejajar dengan Zia. "Nama saya Kenzo. Saya teman mamamu."

Zia mendongak sesaat untuk melihat ke arah ibunya. Jilly mengangguk untuk membenarkan kata-kata Kenzo. "Alo, Om," sapa Zia. Meski tampak malu-malu, anak itu berani menyapa Kenzo.

Itu kejutan besar bagi Jilly dan Abel yang paham betul sifat Zia. Kakak beradik itu sempat saling pandang sesaat. Setelah itu, Jilly melirik Sisca yang sedang bicara dengan Kenzo, sementara Zia malah

merayap turun dari gendongan ibunya. Kejutan lainnya, gadis cilik itu mendekat ke arah Kenzo dan berdiri di sebelah kanan lelaki itu.

Kenzo agak menunduk, menatap Zia yang sedang mendongak ke arahnya. Lalu, lelaki itu mengulurkan tangan yang disambut Zia tanpa ragu. Jilly mengerjap hingga dua kali demi memastikan bahwa dia tak salah lihat. Bagaimana bisa Zia bersikap seakrab itu dengan orang asing yang baru dikenalnya?

Lagu : True Colors (Cindy Lauper)

True Colors [4]

Selama nyaris dua menit kemudian, Jilly cuma bisa terkelu memandang putri kesayangannya memegangi tangan Kenzo. Sementara lelaki itu berbalas kalimat penuh basa-basi dengan Sisca dan Abel. Sesekali, Jilly bisa melihat tatapan adiknya. Abel sama seperti dirinya, merasa heran dengan sikap Zia.

"Saya pengin mengajak kalian makan malam bareng. Gimana?" tanya Kenzo sambil memandang ke arah Jilly. Lelaki itu tersenyum tipis.

Jilly hanya membisu karena kali ini dia merasa tak punya suara. Jika ngotot pamit dan meninggalkan Kenzo dengan Sisca, maka sahabatnya akan mengetahui rencana Jilly. Apalagi di sisi lain, tadi Kenzo sudah menolak rencana makan malam yang sudah disusunnya jauh-jauh hari. Mau tak mau, Jilly harus menghormati pilihan Kenzo walau dia agak kecewa.

"Setuju. Apalagi hari ini ulang tahunnya Zia. Memang bagusnya dirayain dengan makan malam berlima." Abel yang merespons. Jilly terbelalak mendengar ucapan adiknya. Apa-apaan ini? Bukankah Abel tahu pasti tujuan mereka mengajak Sisca ke kantor Jilly hari ini? Mengapa justru Abel memberi dukungan untuk usul Kenzo itu?

Namun Jilly tak sempat memperingatkan adiknya karena Sisca juga menggumamkan persetujuan dan Kenzo berjongkok untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Zia. Tak sampai satu menit kemudian, Jilly kembali terkesima untuk kesekian kalinya karena atasannya menegakkan tubuh sambil menggendong Zia. Tangan kanan anak itu memeluk leher Kenzo dengan gaya kasual, seakan Zia sudah mengenal lelaki itu seumur hidupnya.

"*Fix*, ya, kita makan malam berlima. Bisa pergi sekarang?" tanya Kenzo setelah mengecek arlojinya. Lalu, lelaki itu menatap Jilly. "Kamu yang pilih restorannya, ya, Jill."

Nada final yang menolak bantahan itu terdengar di suara Kenzo. Seperti orang bodoh, Jilly akhirnya cuma mengangguk. Namun dalam hati dia mengingatkan untuk menjewer Abel setelah nanti punya waktu.

Kelompok kecil berjumlah lima orang itu baru saja bergerak menuju pintu keluar saat mereka bertemu Hans yang tampaknya baru datang entah dari mana. Kenzo menegur pria itu dengan sopan, membuat semua orang terpaksa berhenti. Sementara Sisca dan Abel pamit untuk menunggu di halaman setelah mengangguk sopan pada Hans.

"Bapak dari mana?" Jilly bersuara.

"Dari luar, Jill. Tadi ada keperluan mendadak. Sejak kamu tidak ada di lantai dua, saya jadi kerepotan," gurau Hans sambil tertawa kecil. Lalu, pandangan lelaki itu terarah pada Kenzo. "Jadi, Ken, kapan kamu kembaliin pegawai favorit saya?"

"Sekitar satu bulan lagi, ya, Pak. Setelah pelatihan di Bali. Jilly jadi salah satu peserta sekaligus jadi asisten saya. Karena saya jadi salah satu pemateri."

Saat itu tampaknya Hans baru menyadari bahwa Zia yang digendong oleh Kenzo. Lelaki itu agak membungkuk di depan putri Jilly. "Halo, Zia. Om tadinya nggak ngenalin karena kamu sekarang udah gede banget. Apa kabar, Nak?"

Zia tak menjawab dan malah memeluk leher Kenzo dengan kedua tangannya. Zia memang baru tiga kali bertemu dengan Hans. Selama

itu pula Zia tak pernah bersikap akrab dengan lelaki itu. Sikap yang berbeda justru ditunjukkannya begitu berkenalan dengan Kenzo. Entah mengapa.

"Kamu sudah sering ketemu Zia, ya, Ken? Pantesan anaknya nempel. Saya iri," kata Hans pada Kenzo. "Zia selalu bereaksi kayak begini tiap ketemu saya."

Kenzo tertawa sambil menatap Zia. "Saya malah baru kali ini ketemu Zia, Pak."

"Wah, masa, sih?" Hans tak percaya. Lelaki itu berpaling ke arah Jilly dan melihat perempuan itu mengangguk. "Iri saya naik jadi tiga kali lipat. Apa salah saya sampai Zia nggak mau kenalan apalagi menyapa, Jill?"

Tawa Jilly pecah. "Kenapa Bapak sekarang jadi lebay gini?"

Hans pamit tak lama kemudian. Lelaki itu mengaku masih ada pekerjaan yang harus dibereskannya. Sementara lalu-lalang para pegawai PT Adiraja Ekanusa yang berniat pulang. Mereka kembali menghentikan langkah saat berpapasan dengan Norma. Perempuan itu menyapa. Jilly mengeluh dalam hati. Dia bisa melihat sorot mata Norma dipenuhi rasa ingin tahu yang melompat-lompat dengan jelas

"Halo, Zia. Udah gede aja kamu, ya," sapa Norma, sok ramah. Perempuan itu menepuk pipi Zia. Namun putri Jilly malah kembali memeluk leher Kenzo sambil berpaling. "Zia kayaknya udah lama banget nggak pernah mampir ke sini, ya, Jill," ucap Norma dengan tatapan tertuju pada Kenzo.

"He-eh," angguk Jilly, tak tahu harus merespons dengan kalimat apa.

Kenzo yang bersuara. "Maaf, ya, kami harus segera pergi."

Sebelum Norma merespons, Kenzo sudah berderap ke arah pintu keluar. Jilly hanya tersenyum pada rekan sejawatnya sebelum mengekori Kenzo. Dia sudah bisa menebak, gosip akan kian memanas. Namun kali ini Jilly tak mau ambil pusing. Dia tak bisa memuaskan semua orang dan tak berniat melakukannya.

Begitu keluar dari gedung PT Adiraja Ekanusa, Jilly langsung melihat adiknya yang sedang berdiri sembari menggulir ponselnya. Sementara Sisca sedang bicara di telepon entah dengan siapa.

"Kak, kita mau makan di mana?" tanya Abel pada Jilly. Yang ditanya sempat melongo selama sesaat. Saat ini, otak Jilly bekerja dengan lamban sehingga dia gagal memikirkan restoran yang cocok untuk mereka.

"Ya udah, aku aja yang mutusin mau makan di mana, ya? Nungguin Kakak bikin keputusan, mungkin baru besok ketemu restoran yang oke," putus Abel, setengah bercanda. Gadis itu mengarahkan tatapannya pada Kenzo. "Apa nggak masalah kalau Kak Jilly dan Zia semobil sama kamu, Mas? Soalnya Zia jarang-jarang nempel sama orang asing kayak gini. Takutnya malah nangis kalau disuruh turun."

Itu jelas-jelas komentar yang berlebihan. Zia memang bukan anak supel, tapi sama sekali tidak cengeng. Karena itu, Jilly menukas, "Nggak usah! Aku dan Zia semobil sama kamu dan Sisca aja."

Kenzo malah membalas, "Memangnya kenapa kalau semobil sama aku? Lagian, aku cuma sendirian."

Abel membuat Jilly tak berkutik dengan mengajukan pertanyaan pada keponakannya. "Zi, pengin semobil sama Om dan Mama, atau sama Tante?"

Jawaban anak itu cukup jelas meski Zia cuma mengucapkan satu kata saja. "Om."

Kenzo buru-buru bersuara, "Oke, udah diputuskan. Yang paling berhak ngasih opini memang Zia, karena dia yang berulang tahun." Lelaki itu memberi isyarat pada Jilly. "Yuk, mobilku ada di sana," tunjuk Kenzo dengan tangan kanannya yang bebas. Lalu, lelaki itu melangkah lebih dulu.

Jilly memelototi adiknya. "Apa kamu amnesia? Lupa sama tujuan awal kita?" geramnya dengan suara pelan. Sementara Sisca mendekat ke arah kakak beradik itu.

"Aku cuma mengikuti apa kata takdir, Kak. Nggak usah galak gitu," balas Abel, santai. "Gih, sana, susul bos gantengmu. Dia udah jauh, lho!"

"Kata takdir apanya?" balas Jilly. "Kamu ...."

"Nanti kukirimin WhatsApp soal restoran. Ngomelnya nanti aja. Ntar kujelasin," potong Abel sembari mendorong punggung kakaknya. "Kalau diomongin sekarang, malah merusak selera makanmu. Kamu, kan, orangnya aneh, suka *overthinking* untuk hal-hal yang nggak penting."

"Hah?" Jilly kian tak paham maksud kata-kata adiknya.

Sisca yang sudah berdiri di dekat kakak beradik itu mendadak buka suara, "Maksudnya Abel, kamu dan Kenzo itu cocok. Bahkan Zia aja pun langsung kepincut. Tapi mungkin kamu aja yang belum nyadar."

Lagu : Against All Odds (Mariah Carey & Westlife)

Fallen [1]

Abel menepati janji untuk mengirimi kakaknya nama restoran yang dipilihnya. Jilly pun memberi tahu Kenzo alamat yang mereka tuju.

"Aku nggak akan membahas masalah ini lagi. Tapi yang jelas, kariermu sebagai makcomblang resmi gagal sebelum benar-benar dimulai," kata Kenzo. Dia melirik ke kiri. Jilly yang sedang memangku Zia juga sedang menatap lelaki itu.

"Beneran nggak ada harapan, ya?" Jilly masih berupaya membujuk.

"Nggak ada, Jill. Maaf, ya?" sahut Kenzo sambil tertawa kecil. "Sisca pun sama nggak berminatnya. Kamu pasti bisa ngelihat gelagatnya. Jadi, jangan maksa-maksa lagi, ya? Nggak ada masa depan untuk kami berdua," kelakar Kenzo.

Jilly mengecimus tanpa bicara. Di saat yang sama, jantung Kenzo mendadak terasa hendak meledak hanya karena pemandangan sederhana itu. Lelaki itu segera mengalihkan konsentrasinya ke arah jalanan. Kenzo bertanya-tanya, mengapa reaksi jantungnya seperti ini? Kenzo sudah berkali-kali melihat Jilly sengaja mencibir untuk mengganggunya, sejak hubungan mereka menjadi lebih cair. Jadi, ini bukan yang pertama.

"Niat baikku ternyata gagal total. Aku kesal," aku Jilly, memecah kebisuan. "Padahal, tadinya berharap kalian bisa cocok. Ya udahlah, apa boleh buat."

"Carilah hal lain yang bisa membuatmu gembira," saran Kenzo asal-asalan.

"Ken, boleh nanya, nggak?" tanya Jilly lagi. Karena perempuan itu bersikap biasa, kesantaiannya pun menulari Kenzo.

"Nanya apa?"

"Itu, apa kamu punya ilmu apalah sampai-sampai Zia langsung nempel? Padahal, biasanya dia lumayan susah untuk bisa dekat sama seseorang, apalagi kalau baru pertama kali ketemu. Bahkan sama pacarnya Abel yang udah berkali-kali datang ke rumah atau diajak jalan-jalan pun masih kaku banget. Nggak kayak sama kamu," oceh Jilly.

"Om," sela Zia sambil menunjuk ke arah Kenzo. Lelaki itu kembali menoleh ke kiri dan mendapati putri Jilly menguap.

"Wah, yang ulang tahun udah mulai ngantuk. Jangan bobo dulu, ya, Zia. Kita makan bareng dulu," ucap Kenzo. Tangan kirinya terulur untuk menepuk tangan kanan Zia. Lalu, kata-kata Kenzo selanjutnya ditujukan pada Jilly. "Aku punya pesona tersendiri di mata anak-anak, Jill. Udah bawaan dari lahir."

"Mana ada hal kayak gitu," protes Jilly.

"Ya udah kalau nggak percaya," sahut Kenzo sambil mengedikkan bahu. Restoran yang dipilih Abel sudah tak terlalu jauh lagi. Mendadak, Kenzo terpikirkan satu hal. Itulah sebabnya dia menghentikan mobilnya di depan sebuah *bakery*.

"Kenapa berhenti di sini? Restorannya masih agak jauh, Ken. Sekitar satu kilometer lagi, kalau nggak salah," ucap Jilly keheranan.

Kenzo membuka sabuk pengamannya. "Sebentar, ada yang mau kubeli. Nggak akan lama, kok!"

Sekitar sepuluh menit kemudian, Kenzo kembali dengan sekotak *cake* ulang tahun dan empat buah balon. Dia memasukkan semuanya ke jok tengah. Zia bersorak gembira saat melihat balon. Anak itu berupaya menjangkau salah satunya, tapi dilarang oleh Jilly.

"Nanti aja, ya, Nak. Kalau balonnya dipegang sekarang, di sini bakalan sempit. Takutnya malah pecah," bujuk Jilly.

"Mama ...." Zia merengut sebagai bentuk protes.

"Nanti Zia bisa pegang balonnya kalau kita sudah di restoran. Nggak lama lagi, kok." Kenzo ikut bersuara sembari menyalakan mesin mobil lagi.

Zia akhirnya menurut meski bibirnya masih cemberut. Kenzo tak bisa menahan senyum. Anak itu tampak begitu menggemaskan. Wajahnya tak terlalu mirip Jilly, tapi sama menawan dengan ibunya.

Kenzo terbatuk, kaget dengan isi benaknya. Barusan dia mengakui dalam hati bahwa Jilly menawan?

Ya, tak ada yang salah dengan pernyataan itu. Jilly memang termasuk kategori perempuan cantik. Jilly memiliki mata sayu, alis rapi, bulu mata lentik dan tebal, hidung mungil, dan bibir tipis. Namun, Kenzo tak pernah fokus pada kelebihan fisiknya jika sedang mengingat atau membicarakan Jilly. Entah mengapa, hari ini yang terjadi justru sebaliknya. Ada apa dengan dirinya?

"Ken, kok malah melamun, sih? Kamu pasti nggak dengar apa yang kuomongin dari tadi," kritik Jilly. Kenzo yang memang tenggelam dalam pikirannya sendiri agak gelagapan.

"Eh, kamu ngomong apa barusan?" tanyanya. "Barusan aku lagi mikirin soal kerjaan. Kayaknya sda yang kelupaan," dia beralasan.

"Jangan mikir kerjaan melulu! Sekarang kita udah pulang dan lagi nggak di kantor. Kamu kayaknya suka menyiksa diri sendiri," komentar Jilly. Perempuan itu membenahi posisi Zia yang berada di pangkuannya. "Barusan aku bilang makasih."

"Untuk apa?" Kenzo menaikkan alisnya.

"Karena kamu susah payah beliin kue dan balon untuk Zia. Padahal itu sama sekali nggak perlu. Minggu depan, ibu mertuaku akan bikin pesta kecil-kecilan untuk Zia dan kakeknya. Ulang tahun mereka akan dirayakan bareng. Udah pasti ada kue dan balon juga."

"Ya nggak apa-apa. Itu, kan, dari kakek dan neneknya Zia. Kue dan balon yang sekarang, dari Om Kenzo. Nggak apa-apa dobel, biar Zia juga hepinya dua kali lipat," jawab Kenzo. "Setuju nggak, Zia?"

"Tuju, Om," sahut anak itu dengan penuh semangat.

Restoran yang direkomendasikan Abel adalah restoran yang khusus menyajikan aneka olahan ayam dan dilengkapi dengan semacam tempat bermain untuk anak. Mobil milik Sisca sudah terparkir lebih dulu di depan restoran.

"Aku pernah beberapa kali membawa Neo ke sini. Selain makanannya enak, taman bermainnya pun luas. Anak-anak betah di sini," terang Kenzo saat dia memarkir mobilnya. Lelaki itu mengambil balon dan kotak berisi kue ulang tahun dari jok tengah. Kenzo dan Jilly berjalan mengapit Zia yang memegangi tangan ibunya.

"Tuh, Abel dan Sisca ada di sana," tunjuk Jilly ke sudut kanan restoran. Kenzo mengikuti arah yang ditunjuk perempuan itu dan mendapati Abel sedang melambai ke arah mereka.

"Wah, ada balon dan kue segala. Kenapa tadi nggak kepikiran untuk beli, ya?" Sisca tampak takjub.

"Idenya Kenzo," sahut Jilly, pendek. Perempuan itu mengambil alih kotak kue dari tangan Kenzo dan meletakkan benda itu di atas meja. Sementara lelaki itu memberikan salah satu balon kepada Zia yang langsung melompat-lompat kegirangan. Sisa tiga balon lagi diikat di tepi meja dengan bantuan salah satu pramusaji. Kenzo juga sempat meminta izin untuk memotong kue ulang tahun pada pihak restoran dan diluluskan tanpa keberatan sama sekali.

Sebelum merayakan hari lahir Zia itu, semua orang memesan makanan lebih dulu. Jilly memilih satu porsi ayam goreng saus teriyaki, Kenzo memesan hamburger ayam saus jamur. Sisca dan Abel sepakat ayam panggang madu. Sedangkan Zia memilih ayam goreng tepung biasa atas rekomendasi ibunya.

Mereka baru saja menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan memotong kue saat Jilly mendapat telepon penting dari mantan mertuanya. Telepon yang memaksa semua orang untuk meninggalkan restoran lebih cepat dibanding seharusnya.

Lagu : Fallen (Lauren Wood)

Fallen [2]

"Kita mau langsung pergi, nih? Nggak nunggu sampai kelar makan?" Abel yang pertama kali bersuara saat Jilly mengumumkan bahwa mereka harus segera meninggalkan restoran itu.

"Kalau harus nunggu, kelamaan, Bel," respons Jilly. "Eh, kalian nggak perlu ngekorin aku," imbuhnya.

"Atau makananmu dibawa aja, Kak. Sayang, karena tetap harus dibayar. Masa ditinggal begitu aja?" usul Abel. "Nanti kamu malah lupa makan."

Namun Jilly yang tampak kalut menolak ide yang dilontarkan adiknya. "Bel, aku harus ke rumah sakit sekarang. Kalian kutinggal, ya? Titip Zia. Aku naik taksi aja ke rumah sakit."

Mungkin ini kali pertama Kenzo melihat wajah Jilly yang begitu kusut. Perempuan itu sedang mengemasi kotak berisi kue ulang tahun putrinya. Kenzo mendapat Abel mencebik diam-diam ke arah kakaknya.

"Kenapa harus secemas itu, sih, Kak? Kan, ada dokter yang ngurusin. Kamu nggak bisa apa-apa walau datang ke rumah sakit detik ini juga," kata Abel lagi.

Jilly tak mengatakan apa-apa. Namun dia menatap Abel dengan pandangan menegur. Sisca tak berkomentar tapi dari ekspresinya terlihat dia kurang setuju dengan pilihan Jilly. Kenzo pun menjadi canggung, tak tahu harus melakukan apa.

Barusan, Jilly menerima telepon yang diakui berasal dari mantan mertuanya. Ada kabar buruk yang menyertai. Yaitu, eks bapak mertua

Jilly harus dilarikan ke rumah sakit karena mendapat serangan jantung.

"Mending makan dulu aja, Mbak." Abel belum menyerah. "Setelah itu, kami bakalan ikut ke rumah sakit. Mending rame-rame ketimbang kamu cuma pergi sendiri."

Jilly menggeleng. Dia menggeser kotak berisi kue ulang tahun yang sudah kembali rapi. Kenzo sempat melirik Zia yang duduk di sebelah kanannya dan memainkan salah satu balon dengan gembira.

"Usulnya Abel barusan menurutku yang paling ideal." Kenzo akhirnya bersuara. "Bukannya nggak simpati sama yang sedang sakit, Jill. Tapi, kan, udah ada dokter yang menangani. Orang awam nggak akan bisa ngapa-ngapain. Mending kita makan dulu. Apalagi ini hari spesialnya Zia. Minimal kita bisa ngabisin waktu di sini beberapa menit lebih lama. Setelah itu, bisa langsung ke rumah sakit. Aku juga pengin ikut, kalau memang boleh dan nggak mengganggu."

Ketiga perempuan yang duduk satu meja dengannya pun sontak menatap Kenzo. Sebenarnya, Kenzo sendiri pun lumayan kaget dengan kalimat terakhirnya tadi. Padahal, sangat mungkin keinginannya untuk menemani Jilly ke rumah sakit, bukan langkah yang bijak. Namun, Kenzo tak tega melihat asistennya yang tampak sedih setelah mendapat telepon.

"Aku setuju dengan Kenzo," dukung Sisca. Abel pun buru-buru menyuarakan opini yang sama.

"Ini hari ulang tahunnya Zia. Jadi, minimal kita makan bareng dulu sebelum pergi ke rumah sakit." Abel mengerling ke arah pramusaji yang mendatangi meja dengan membawakan pesanan mereka.

"Maksimal sepuluh menit aja. Kecuali kita harus nungguin Zia kalau dia belum kelar makan."

Jilly akhirnya menyerah. Namun perempuan itu makan dengan agak terburu-buru hingga sempat terbatuk-batuk. Karena hanya Kenzo yang memesan air mineral, dia buru-buru membuka tutup botol dan menyerahkan minumannya pada Jilly. Kenzo dan Jilly mengapit Zia yang tampak menikmati makanannya dengan santai. Tadi, Jilly sudah menyuwir daging ayam untuk putrinya.

Akhirnya, mereka bisa meninggalkan restoran lebih cepat dibanding seharusnya. Bisa dibilang, makan malam itu berlangsung kilat. Tidak ada yang mengobrol santai sambil menikmati makanan yang lezat itu. Untungnya Zia pun tergolong makan lumayan cepat meski nasinya tidak dihabiskan.

"Kamu tetap satu mobil sama aku aja," kata Kenzo saat dia dan Jilly berjalan bersisian meninggalkan restoran. Zia ada di gendongan lelaki itu. Abel sudah berjalan lebih dulu bersama Sisca sembari membawa kue ulang tahun. Sedangkan keempat balon yang dibeli Kenzo tadi, dipegang oleh Jilly.

"Iya. Aku pun nggak mau semobil dengan mereka. Pasti bakalan diceramahi sama Abel," sahut Jilly.

Kenzo tak paham maksud perempuan itu, tapi dia tak mengajukan pertanyaan apa pun. Namun dia tak perlu menunggu lama karena akhirnya Jilly sendiri yang membuka mulut saat mereka berada di perjalanan menuju rumah sakit.

"Abel tuh paling sewot sama keluarga suamiku. Bahkan kalau aku nyebut 'mertua' aja pun bakalan didebat sama dia. Menurutnya,

mereka itu udah jadi 'mantan mertua'," kata Jilly sambil tertawa pahit. "Kalau aku semobil dengan Abel dan Sisca, pasti bakalan dikritik. Minimal, dianggap nggak perlu panik dan buru-buru ke rumah sakit hanya karena bapak mertuaku yang dirawat. Tapi, gimana, ya? Bapak itu baik banget dan sayang sama aku. Nggak mungkin aku ngelupain semua kebaikan Bapak hanya karena anaknya udah meninggal."

"Betul," dukung Kenzo. "Apalagi kamu punya Zia. Artinya, hubungan dengan keluarga suamimu nggak bisa terputus begitu aja."

"He-eh. Selain itu, aku nyaris nggak kenal papaku yang udah nggak ada saat aku masih kecil. Makanya pas ketemu Bapak, merasa mendapatkan papa pengganti," tambah Jilly. "Eh, tapi kamu nggak apa-apa karena harus nganterin aku ke rumah sakit, Ken? Tadi aku langsung setuju aja, nggak mikirin yang lain. Neo ...."

"Nggak apa-apa. Ada kakakku yang bisa jagain Neo selain asisten di rumah. Selain itu, besok akhir pekan. Jadi, selama dua hari penuh Neo bisa memonopoliku," tukas Kenzo, menenangkan. Setelah menimbang-nimbang sejenak, dia kembali bersuara. "Boleh tau gimana bentuk hubunganmu sama keluarga mertua, Jill? Masih rutin kontak-kontakan walau suamimu udah nggak ada dua tahunan ini?"

"Cukup baik, Ken. Mereka sayang banget sama Zia. Makanya ulang tahun pun dirayain bareng kakeknya karena memang tanggalnya berdekatan. Yah, walau aku jarang main ke rumah mereka. Karena pekerjaan dan sebagainya."

Kenzo tak mendesak agar Jilly memberi penjelasan. Kalimat terakhir perempuan itu sudah memberi sedikit gambaran bahwa Jilly tak

terlalu nyaman membahas detailnya. Meski penasaran, Kenzo tak mau membuat Jilly merasa terganggu.

Perjalanan menuju rumah sakit hanya memakan waktu tak sampai dua puluh menit. Kenzo memarkir mobil tepat di sebelah kanan kendaraan milik Sisca yang sudah tiba lebih dulu. Saat Kenzo menoleh ke kiri, dia baru menyadari bahwa Zia sudah tertidur.

"Zia, bangun dulu, Nak. Kita udah sampai di rumah sakit. Kan, ke sini mau ngelihat Kakek." Jilly menepuk-nepuk pipi putrinya.

Kenzo buru-buru melarang. "Jangan dibangunin, Jill. Takutnya malah rewel karena baru tidur. Nanti Zia biar kugendong aja."

Sebelum Jilly menjawab, Kenzo buru-buru keluar dari mobilnya. Beberapa detik kemudian, lelaki itu sudah membukakan pintu di sebelah Jilly dengan gerakan hati-hati. Karena Kenzo tak ingin membangunkan Zia yang tampak pulas.

Dengan gerakan yang sama hati-hatinya, Kenzo meraih Zia dari pelukan Jilly. Lelaki itu menempelkan pipi kiri Zia di bahunya. Lalu, tangan kanannya mengelus-elus punggung anak itu dengan lembut. Abel dan Sisca menghampiri.

"Ken, kamu kok bisa luwes banget sama anak-anak?" Sisca mengajukan pertanyaan.

"Karena terbiasa ngurus ponakan selama empat tahun terakhir," sahut Kenzo.

"Ilmu peletnya udah kelas tinggi. Makanya Zia yang biasanya nggak pernah langsung nempel sama orang yang baru dikenal, langsung takluk," gurau Abel.

Saat itu, Jilly kembali bicara di telepon, bertanya di ruang mana ayah mertuanya ditempatkan. Setelah itu, perempuan itu memberi isyarat agar yang lain mengikutinya. Jilly berada paling depan dengan langkah-langkah cepat.

"Kakakku selalu kayak begitu. Kalau udah berkaitan sama mantan mertuanya, gampang panikan," komentar Abel yang berjalan diapit Kenzo dan Sisca.

"Kamu kayak baru kenal Jilly aja," sahut Sisca.

"Kalau tadi kita langsung ke sini tanpa makan dulu, apa nggak berabe? Mau makan di mana, coba? Andaipun makan di mobil, pasti nggak bakalan nyaman. Apalagi, ini hari ulang tahunnya Zia, harusnya anak ini yang diutamakan. Tapi, ya gitu, kalau ngomong sama kakakku cuma bikin emosi jiwa aja. Contohnya, dikasih tau kalau mantan ibu mertuanya udah nunjukin tanda-tanda pengin ngejodohin Kak Jilly sama kembaran mantan suaminya, tetap aja nggak percaya. Malah nuduh kalau aku mikirnya kejauhan."

Sisca mendesah, "Kita lihat aja kondisinya kayak gimana hari ini. Nanti aku bakalan ngomong sama Jilly kalau apa yang kamu cemaskan memang kelihatan."

"Kak Jilly itu kadang nggak bisa nolak. Itu yang bikin cemasku dobel."

Tampaknya, tak ada yang merasa bahwa obrolan itu tak sepatutnya didengar oleh Kenzo. Entah karena Abel dan Sisca tak menganggap hal itu sebagai rahasia atau mereka lupa dengan keberadaan atasan Jilly itu.

Informasi yang baru didengarnya itu sama sekali tak diketahui Kenzo. Seingatnya, dia tak pernah ingat jika Jilly pernah membicarakan

almarhum suaminya yang memiliki saudara kembar. Apalagi upaya perjodohan dari mantan ibu mertuanya. Mendadak, Kenzo begitu penasaran ingin tahu seperti apa eks saudara ipar yang akan dijodohkan dengan Jilly itu.

Lagu : Fallen (Mya)

Fallen [3]

Ketika Jilly memperkenalkan atasannya pada eks ibu mertua dan iparnya yang bernama Prita, Kenzo menyadari bahwa dirinya sedang dinilai. Terutama dari perempuan paruh baya bernama Lula yang lumayan mirip dengan Prita itu. Di mata Kenzo, dia sudah mendapat nilai merah dari Lula. Kesimpulan itu diambil dari ekspresi kaku dan tatapan tajam yang dihadiahkan perempuan itu kepadanya.

"Anda atasannya Jilly?" tanya Lula dengan alis terangkat, mencoba memastikan. Pertanyaan yang disuarakan dengan nada formal itu dibalas Kenzo dengan anggukan. Lula menatapnya dengan serius, tak ada senyum ramah yang semestinya dihadiahkan pada orang yang baru dikenalnya.

"Betul, Tante. Saya atasan Jilly," sahutnya pendek.

Mereka sedang berada di lobi rumah sakit. Rombongan Kenzo dan yang lain berpapasan dengan Lula dan Prita yang baru datang dari ruang IGD. Menurut penuturan Prita, kondisi ayahnya sudah membaik dan sedang dipindahkan ke ruang perawatan. Namun baru besok dokter akan melakukan pemeriksaan lebih detail tentang kondisi jantung si pasien. Apakah perlu dilakukan pemasangan ring baru atau tidak.

"Sudah berapa lama Anda jadi atasannya Jilly?" tanya Lula lagi. Perempuan itu maju dua langkah, berniat untuk mengambil cucunya dari gendongan Kenzo. "Zia, bangun, yuk! Nenek kangen sama kamu, Sayang."

Lelaki itu menghindar dengan gerakan halus. Kenzo mundur selangkah. Dia tak tahu alasan Lula melakukan itu. Mungkin perempuan itu tak suka melihat cucu satu-satunya berada dalam gendongan laki-laki asing? Apalagi jika benar kecurigaan Abel bahwa Lula ingin menjodohkan Jilly dengan putranya yang satu lagi.

"Maaf, Tante, Zia baru aja tidur. Kalau dibangunin, takutnya malah rewel."

Ucapan Kenzo itu mendapat respons berupa tatapan menyilet dari Lula. Jilly yang sedang mencari tahu kondisi mantan ayah mertuanya dengan Prita, tak memperhatikan yang sedang terjadi. Abel dan Sisca tampaknya sepakat untuk berada di pihak Kenzo. Keduanya berdiri mengapit lelaki itu.

"Iya, Bu. Kalau dibangunin, Zia pasti rewel. Tadi waktu Kak Jilly ditelepon, kami baru mau makan malam untuk ngerayain ulang tahunnya Zia. Karena mau ke sini, makannya jadi buru-buru. Untungnya Zia nggak ngambek. Nah, di perjalanan ke sini, baru deh dia tidur. Kalau sekarang dipaksa melek, kasihan," ungkap Abel. "Kecuali dia kebangun sendiri."

Kenzo tak tahu apa hubungan Zia yang baru tertidur dan sebaiknya tidak dibangunkan dengan acara makan malam mereka yang memang dilakukan dengan terburu-buru. Namun Kenzo senang karena Abel memberi dukungan padanya.

"Biasanya kalau berisik gini, Zia bakalan gampang terbangun, kok, Tante," imbuh Sisca.

Lula belum sempat merespons saat seorang pria bergabung dengan mereka. Sebelum diperkenalkan pun Kenzo sudah bisa menebak

identitasnya. Siapa lagi kalau bukan saudara kembar dari ayah kandung Zia? Kenzo bisa tiba pada kesimpulan itu karena melihat kemiripan antara Prita dan lelaki yang bernama Bram itu. Juga dengan Zia walau tak terlalu mencolok.

Lula sempat menarik lengan putranya, menjauh dari kerumunan kecil itu untuk sesaat. Keduanya sempat bicara sebentar. Apa pun yang dibahas, di mata Kenzo, pemandangan itu agak membuat tak nyaman. Seolah Lula dan Bram tak punya kesempatan lain untuk berbisik-bisik berdua sehingga perlu melakukannya di depan tamu yang baru datang.

Perhatian Kenzo tercurah pada Jilly yang sempat memucat begitu melihat Bram mendekat. Namun perempuan itu bisa menguasai diri dengan baik. Setelah berbasa-basi, Jilly memperkenalkan Bram dengan yang lain. Bahkan Abel pun sepertinya cukup asing dengan lelaki itu. Untuk sementara, perhatian Lula pun teralihkan. Perempuan itu tak lagi menatap Kenzo dengan penuh selidik yang terasa benar-benar membuat jengah itu.

Dari sisi penampilan, Bram tentulah orang yang terbiasa mendapat atensi dari lawan jenis. Kalah tinggi beberapa sentimeter dari Kenzo, Bram memiliki pesona pada fisik yang atletis dan wajahnya yang menawan. Jika lelaki ini merupakan kembar identik dari almarhum suami Jilly, maka Kenzo paham alasan asistennya jatuh cinta.

"Wah, sayangnya Zia sedang tidur. Padahal saya ingin berkenalan dengan keponakan satu-satunya," ucap Bram pada Kenzo. "Oh ya, tadi Jilly bilang kamu ini atasannya. Saya tidak salah dengar, kan?"

"Betul, saya memang atasan Jilly," Kenzo membenarkan. Mereka sedang berjalan beriringan menuju ruang rawat inap yang akan ditempati oleh ayah Bram. Pihak rumah sakit masih menyiapkan pemindahan sang pasien ke ruang perawatan.

Saat itu, Jilly berjalan di depan bersama Lula dan Prita. Sedangkan di belakangnya ada Abel dan Sisca. Barulah kemudian diikuti oleh Bram dan Kenzo yang masih menggendong Zia. Tangan kanan lelaki itu sesekali mengelus punggung Zia. Anak itu masih tertidur lelap dengan kepala menempel di bahu Kenzo. Posisinya belum berubah sejak tadi.

"Saya ini saudara kembar suaminya Jilly. Tapi memang saya cukup lama tinggal di luar negeri dan udah bertahun-tahun nggak pulang ke sini. Makanya saya belum pernah ketemu sama Zia," urai Bram tanpa diminta. "Kalau boleh tau, sudah berapa lama kamu jadi atasan Jilly? Tadinya saya kira kamu ini teman atau saudaranya Jilly. Makanya saya kaget waktu dibilang kamu ini bosnya. Artinya, kalian cukup dekat karena kamu sampai mau mengantar Jilly ke rumah sakit dan menggendong Zia yang sedang tidur."

Oke, Kenzo mulai merasa dia sedang diinterogasi. Sebenarnya, ini bukan sesuatu yang mengejutkan. Kenzo sudah menyiapkan mental, terutama setelah mendengar ocehan Abel tadi. Sudah pasti keluarga mantan mertua Jilly merasa heran dengan kehadirannya. Karena Kenzo yang "hanya" atasan Jilly sampai menemani perempuan itu mendatangi rumah sakit. Apalagi jika Zia memang bukan tipikal anak yang mudah akrab dengan orang asing tapi menempel pada Kenzo dengan begitu mudahnya. Tentunya hal-hal semacam itu menimbulkan pertanyaan tersendiri.

"Hubungan saya dengan Jilly memang sedekat itu," komentar Kenzo dengan tenang. Sesaat kemudian dia menyadari bahwa seharusnya dirinya tak perlu mengucapkan kata-kata semacam itu. Namun di detik yang sama, Kenzo merasa bahwa dia tak perlu mencemaskan opini lelaki yang berjalan di sebelah kanannya itu.

"Oh, begitu. Apa kamu sering ketemu Zia juga?" tanya Bram lagi.

"Baru kali ini." Kenzo menjawab jujur.

"Wah, serius, nih? Ibu dan adik saya bilang kalau Zia itu cenderung menjaga jarak kalau baru kenal sama orang. Saya udah diwanti-wanti supaya jangan sok akrab kalau nanti ketemu sama Zia. Tapi, kelihatannya sama kamu dia cepat akrab, ya?"

Kenzo kian tak nyaman. Bram ini entah jenis laki-laki ceriwis yang dipenuhi rasa ingin tahu atau tipe paman overprotektif yang tak ingin keponakannya dekat dengan laki-laki lain sebelum lulus uji menurut standarnya. Apalagi ini pertemuan pertama mereka. Semestinya lelaki ini lebih mampu menahan diri. Ataukah itu semacam "penyakit" turunan karena Kenzo melihat kemiripan sikap antara Bram dengan Lula. Bedanya, Bram lebih luwes dan santai dalam mengajukan berbagai pertanyaan. Berbeda dengan Lula yang dari ekspresinya pun jelas-jelas tak menyukai kehadiran Kenzo.

"Saya sendiri pun heran kenapa Zia bisa dekat dengan saya. Dia nggak keberatan digendong sama saya. Bahkan sejak kami bertemu di kantor saya, Zia udah langsung nempel. Seolah kami udah kenal bertahun-tahun," komentar Kenzo. Dia memutuskan untuk membuat Bram sedikit kesal. Karena dia tak suka diinterogasi seolah memiliki niat buruk. Apakah pilihannya ini bijak? Kenzo tak tahu dan tak

peduli. "Tadi, kami baru mau makan malam untuk merayakan ulang tahun Zia waktu Jilly ditelepon dan dikabari soal kondisi mantan papa mertuanya," imbuhnya.

"Hari ini Zia ulang tahun? Wah, saya malah nggak tau dan belum nyiapin kado segala. Saya taunya minggu depan ulang tahun Zia dan Bapak bakalan dirayain bareng. Cuma karena selama ini saya memang belum punya kesempatan yang leluasa untuk ngobrol sama Jilly dan ketemu Zia, jadinya memang nggak tau banyak tentang keponakan saya."

"Zia memang ultahnya hari ini. Saya pun baru tau waktu tadi Zia datang ke kantor bareng Abel dan Sisca," kata Kenzo.

"Ngomong-ngomong, udah berapa lama kamu jadi bosnya Jilly?" tanya Bram lagi. Lelaki itu baru saja kembali mengajukan pertanyaan yang tadi belum dijawab Kenzo. Pertanyaan yang juga diajukan oleh Lula. Nada ingin tahu terdengar begitu transparan pada suara Bram. Membuat Kenzo kian yakin pada pikiran yang melintas di kepalanya tadi, bahwa dia sedang diinterogasi. Jelas-jelas saudara kembar almarhum suami Jilly ini penasaran sejauh apa hubungan Kenzo dengan mantan iparnya.

"Kurang lebih tiga bulan."

Bram menoleh ke kiri dan wajahnya menampakkan kekagetan. "Baru tiga bulan? Saya kira udah bertahun-tahun. Minimal, kamu dan Jilly udah kenal lama makanya dia ngundang kamu ke acara ulang tahun Zia dan diajak ke sini untuk ngejenguk ayah mertuanya." Bram memberi penekanan pada dua kata terakhir.

Baiklah! Tampaknya Kenzo harus menghadapi sedikit "perang mental" dengan Bram. Dia akan menuruti kemauan Bram dengan senang hati.

"Selama ini, Jilly jadi asisten saya di Departemen Personalia dan Umum. Saya sendiri baru pindah ke sini sekitar satu setengah tahun yang lalu. Saya awalnya kenal Jilly malah bukan di kantor, tapi di halaman parkir *hypermart*. Gara-gara dia nabrak mobil saya dari belakang," cetus Kenzo lancar. "Setelah itu saya baru tau kalau kami sekantor. Begitulah mulanya. Sampai kemudian Jilly menjadi asisten saya. Sejak awal, hubungan kami memang beda."

Zia mendadak bergerak, merengek pelan di dalam tidurnya. Mungkin karena merasa terganggu dengan obrolan yang didengarnya. Kenzo buru-buru menenangkan dengan mengelus punggung anak itu lagi.

"Ssst, bobo lagi, ya, Zi. Maaf kalau suara Om terlalu kencang," bisiknya di telinga Zia.

Gadis cilik itu akhirnya malah menegakkan tubuh. Zia mengucek matanya sebentar sebelum memandang Kenzo. Lelaki itu sempat cemas jika Zia tak segera mengenalinya dan malah menangis karena berada di pelukan laki-laki asing. Namun Zia cuma mengerjap dua kali sebelum bersuara. "Om, Mama mana?" katanya dengan suara mengantuk.

"Mama ada di depan," sahut Kenzo sambil menunjuk ke satu arah.

"Halo, Zia," Bram langsung menyapa keponakannya. Lelaki itu mengulurkan kedua tangannya. "Yuk, digendong sama Om."

Zia memang tak menangis. Namun anak itu mendekap leher Kenzo dengan kencang. Isyarat penolakan yang begitu jelas dan entah kenapa membuat Kenzo sangat senang.

Lagu : Fallen (Jaden Smith)

Fallen [4]

Mereka terus berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang panjang. Zia masih memeluk leher Kenzo. Bram pun tak lagi mendesak anak itu agar mau digendong olehnya. Hingga kemudian semua orang berhenti di depan sebuah ruang rawat inap. Prita dan Bram sempat mengecek ruangan yang masih kosong itu. Tampaknya, proses pemindahan ayah mereka masih belum selesai.

Begitu Lula menyadari bahwa cucunya sudah bangun, perempuan itu langsung bergegas mendekati Kenzo. Lalu, perempuan itu menyapa Zia dengan hangat, sikap yang sama sekali berlawanan ketika bicara dengan Kenzo. Kali ini, Zia bersedia pindah ke gendongan neneknya meski sempat memandang Kenzo. Seakan meminta dukungan dari lelaki itu. Kenzo cuma tersenyum tipis sambil mengangguk.

"Mas, kamu betul-betul punya magnet untuk Zia. Lihat aja barusan, mau pindah ke gendongan neneknya pun kayaknya berat banget," komentar Abel dengan nada serius. Gadis itu sudah berdiri di sebelah kanan Kenzo.

"Aku sendiri pun nggak paham alasannya. Jilly juga pernah bilang kalau Zia susah akrab dengan orang yang baru dikenalnya," komentar Kenzo. Tatapannya tertuju pada sang asisten yang sedang bicara dengan Prita dan Bram. Lula bergabung dengan mereka sambil menggendong Zia. Sementara putri Jilly itu malah memandang ke arah Kenzo dan Abel sembari menguap.

"Kamu luwes ngadepin anak-anak. Apa karena udah cukup lama ngurus ponakan, ya, Mas?" tanya Abel lagi.

"He-eh. Ponakanku seumuran sama Zia. Namanya Neo."

Sementara itu, Sisca melambaikan tangan ke arah mereka, memberi isyarat agar keduanya bergabung dengan perempuan itu. Sisca menunjuk ke arah bangku panjang dari kayu yang berada di dekat ruang rawat inap. Setelah bertukar pandang sesaat, Kenzo dan Abel pun berjalan ke arah Sisca. Diam-diam lelaki itu memperhatikan perempuan yang berniat dijodohkan Jilly dengannya. Sisca sudah jelas sosok yang menawan. Namun, Kenzo sama sekali tak memiliki ketertarikan apa pun pada perempuan itu. Tampaknya, begitu juga sebaliknya.

"Kapan-kapan, kita bisa piknik bareng, Mas. Kamu bawa Neo, sementara kami bawa Zia," usul Abel. "Zia nggak punya banyak teman karena di lingkungan kami hampir nggak ada anak sebayanya. Kalaupun ada, umumnya udah disekolahin dan jarang banget main sama tetangga. Sementara kakakku dan Mama nggak setuju Zia masuk sekolah sekarang ini. Mungkin tahun depan," kicau Abel.

"Usul yang bagus! Aku pun nggak setuju Neo buru-buru masuk sekolah. Nanti kita cari waktu yang pas sambil mencari tempat yang oke," janjinya.

Gadis ini mungkin salah satu makhluk paling supel yang pernah dikenal Kenzo. Sebenarnya, nyaris tak terlalu berbeda dengan Jilly. Hanya saja, Jilly cenderung lebih hati-hati saat baru berkenalan dengan seseorang. Jilly butuh sedikit waktu sebelum nyaman mengobrol dengan seseorang. Kesimpulan itu membuat Kenzo pun mengingat cara mereka berkenalan. Senyumnya terkulum tanpa sadar. Lihat, betapa jauh berbedanya hubungan mereka sekarang dibanding pertama kali Jilly menjadi asistennya.

"Kita duduk di sini aja," kata Sisca saat Kenzo dan Abel mendekat. Mata perempuan itu menyipit ke arah sahabatnya. Mau tak mau, Kenzo pun mengikuti arah pandangan Sisca setelah duduk di sebelah kanan Abel.

Jilly masih bicara dengan keluarga mantan suaminya. Entah karena Kenzo cukup mengenal perempuan itu atau memang Jilly tak bisa menyembunyikan perasaannya, asisten Kenzo itu tampak tak nyaman. Jilly menjadi pendengar dan Lula yang mendominasi perbincangan. Sesekali, perempuan paruh baya itu menunjuk ke arah Bram dengan ekspresi senang yang tak disembunyikan. Anehnya, mengapa Kenzo tak menyukai pemandangan itu?

"Pasti Bu Lula hepi banget karena Kak Jilly akhirnya ketemu sama yang namanya Bram itu," sungut Abel, seakan bisa membaca pikiran yang berkelindan di kepala Kenzo. "Aku udah bilang berkali-kali, mantan mertuanya itu lagi usaha jadi makcomblang untuk ngejodohin kakakku sama anak laki-lakinya. Tapi, ya gitu, Kak Jilly mana mau percaya."

"Sekarang, aku beneran yakin kalau memang itu yang diniatkan Bu Lula," dukung Sisca. "Tapi aku juga yakin, Jilly punya akal sehat, Bel. Kalau itu memang terjadi, dia pasti menolak. Kamu nggak usah cemas."

"Aku cemas kalau dia justru nggak bisa nolak. Kayak kubilang tadi, kakakku kadang banyak nggak enaknya sama orang. Apalagi sama mantan mertuanya."

Selama beberapa saat, Kenzo hanya menjadi pendengar. Dari obrolan Sisca dan Abel, dia memiliki tambahan pengetahuan tentang

hubungan Jilly dengan keluarga almarhum suaminya. Selain itu, Kenzo juga bisa membenarkan dugaan Abel tadi. Bahwa memang ada upaya dari Lula untuk mendekatkan sang mantan menantu dengan anak laki-lakinya yang tersisa. Penilaian itu diambilnya setelah melihat gerak-gerik Lula selama beberapa saat. Meski Kenzo tak bisa yakin sepenuhnya bahwa kesimpulan itu diambil tanpa terpengaruh pada kata-kata Abel.

"Mas, ini ada tempat bermain yang bagus. Rekomen dari Mbak Sisca. Kita bisa piknik ke sini," kata Abel sembari menyenggol lengan kiri Kenzo.

Perhatian lelaki itu yang sempat tercurah pada Jilly yang berdiri beberapa meter dari tempat duduknya pun teralihkan. Kenzo menoleh ke kanan dan disodori ponsel oleh Abel. Layar gawai milik gadis itu dipenuhi pemandangan suatu tempat bernama simpel, Taman Bermain. Kenzo pun menggulir telepon genggam Abel selama beberapa saat. Taman Bermain itu masih berada di wilayah Mega Metro.

"Aku baru tahu ada tempat seperti ini. Boleh juga rekomendasinya Sisca," puji Kenzo sembari mengembalikan ponsel Abel.

"Taman Bermain itu baru banget dibukanya. Kemarin pas ketemuan sama teman, kami sempat ngobrolin itu. Temanku kerja di sana, jadi manajer promosi. Kalau kalian tertarik ke sana, aku bisa bantuin soal reservasinya," kata Sisca.

Kenzo membayangkan dia membawa Neo mendatangi Taman Bermain dan menghabiskan waktu di sana bersama Jilly, Zia, Sisca,

dan Abel. Dia yakin, Neo akan senang sekali. "Oke, nanti aku pikirin lagi soal waktunya. Karena sekarang kerjaan lagi agak lowong."

Abel bertanya, "Sampai kapan kakakku jadi asistenmu, Mas? Permanen, nggak, sih?"

Kenzo tertawa kecil, apalagi saat pertama kali menawari posisi itu pada Jilly yang ditolak mentah-mentah. "Jilly nggak betah jadi asistenku," guraunya.

"Hah? Serius?" Abel keheranan.

"Entahlah, kamu tanya aja ke orangnya. Tapi alasan sebenarnya, memang sejak awal kami sepakat kalau ini cuma sementara. Aku lagi banyak kerjaan dan butuh bantuan dari Jilly. Bulan depan, aku punya asisten baru setelah selesai pelatihan di Bali."

"Oh." Abel manggut-manggut. "Kakakku juga ikutan ke Bali, kan? Dari kemarin udah sibuk minta izin sama Mama."

"Yup! Jilly ikut pelatihan juga sekaligus bantuin aku. Dia masih berperan sebagai asistenku. Setelah pulang dari Bali, baru deh Jilly balik ke posisinya semula."

Mengobrol dengan Abel dan Sisca membuat Kenzo betah. Meski dia baru menyadari bahwa Abel mengajukan banyak pertanyaan yang sifatnya pribadi. Namun Kenzo tak terganggu sama sekali. Dia bersedia menjawab semuanya.

Sisca sempat membelikan kopi untuk mereka bertiga sembari menunggu Jilly. Mereka juga tak ikut masuk ke ruang perawatan tempat eks ayah mertua Jilly akhirnya ditempatkan. Kondisi si pasien memang tak memungkinkan untuk menerima banyak tamu sekaligus.

Mereka baru meninggalkan rumah sakit setelah hampir satu jam berada di tempat itu. Begitu melihat Kenzo, Zia merosot turun dari gendongan neneknya dan menghampiri lelaki itu sambil berlari. Kenzo pun mempercepat langkahnya untuk menyongsong Zia.

"Jangan lari-larian, Sayang. Di sini banyak orang, takutnya kamu ketabrak," Kenzo mengingatkan sambil meraih Zia ke dalam gendongannya. Dia menunjuk ke arah perawat yang sedang mendorong troli berisi obat-obatan.

Ketika Kenzo menegakkan tubuh, dia bisa melihat tatapan menyilet dari Lula. Perempuan itu sudah pasti tak menyukai pemandangan itu. Namun, kenapa Kenzo harus peduli? Toh, dia tak melakukan sesuatu yang salah.

Lula dan Bram mengantar ke halaman parkir. Kenzo bisa mendengar Lula mengingatkan Jilly agar sesering mungkin mengajak Zia berkunjung ke rumah kakek dan neneknya. Lula juga meminta Bram untuk bersabar karena Zia tak mau digendong oleh lelaki itu. Kian lama, Kenzo kian kagum pada Jilly karena bisa bertahan dengan ibu mertua seperti itu. Padahal dia baru bertemu Lula sekitar satu jam, tapi sudah memiliki penilaian negatif pada perempuan itu.

Sebelum mereka berpisah, Abel mengejutkan Kenzo dengan pertanyaannya yang sama sekali tak terduga. "Mas, cuma pengin tau. Kalau aku jadi makcomblang untuk kamu dan kakakku, berapa peluangnya?"

Lagu : Fall for You (Secondhand Serenade)

Fallen [5]

Kenzo mematung. Tangannya yang nyaris terangkat untuk membuka pintu mobil, urung bergerak. Tatapannya tertuju pada Jilly yang baru saja masuk ke dalam mobil milik Sisca. Lula dan Bram sudah berbalik dan sedang berjalan ke arah lobi rumah sakit.

"Pertanyaanmu itu mengejutkan banget," komentarnya sembari menatap Abel yang masih berdiri di depan Kenzo. Tadinya dia mengira Abel sengaja menghampiri karena ada barang milik Jilly yang tertinggal di mobilnya. Ternyata, gadis itu malah mengajukan pertanyaan yang sama sekali tak tertebak.

"Pertanyaanku itu serius, lho, Mas. Ini bukan iseng doang. Bukan juga sengaja nyodor-nyodorin kakakku karena putus asa." Abel menambahkan. Gadis itu masih berdiri di depan Kenzo dengan ekspresi serius.

"Aku nggak bilang begitu," bantah Kenzo.

"Aku tau soal rencana Kak Jilly untuk ngejodohin kamu dan Mbak Sisca. Tapi, sekali lihat saja pun aku sudah tahu kalau kalian nggak cocok. Entahlah, aku nggak bisa jelasin detailnya kalau ditanya," cerocos Abel. "Tapi, menurutku kamu dan Kak Jilly malah klop. Apalagi Zia pun nempel sama kamu, Mas. Barusan pun anak itu kayak nggak ikhlas banget pas diajak masuk ke mobilnya Mbak Sisca, kan?"

Abel benar. Kenzo sempat berpamitan dan menyapa Zia yang berada di gendongan ibunya. Anak itu sempat merengek, ingin kembali naik ke mobil Kenzo.

"Nah, gimana dengan pertanyaanku tadi?" desak Abel.

Kenzo tertawa kecil untuk menutupi kegugupannya. Pertanyaan yang dilontarkan Abel ini benar-benar membuatnya gelagapan. "Aku dan Jilly klop, ya?" gurau Kenzo. Yang ditanya malah mengangguk kepala dengan penuh semangat.

"Yup! Memang, sih, aku bukan makcomblang jempolan dengan karier hebat. Bahkan, jujur aja, aku belum pernah ngejodohin orang. Tapi, aku optimis kalian akan jadi pasangan yang oke. Asal kamu tau, Mas, pertimbangan utamaku itu Zia. Karena sebelum ini, dia nggak pernah nempel sama orang yang baru dikenalnya. Lihat aja sikapnya sama kembaran papanya tadi." Abel mendadak mengerutkan alis. Ekspresinya berubah. "Sebentar! Jangan bilang kalau kamu tipikal cowok yang alergi sama janda, ya, Mas? Apalagi yang udah punya anak."

Astaga! Gadis ini benar-benar ceplas-ceplos. Kenzo buru-buru memberi respons. "Kenapa harus alergi? Hal-hal semacam itu nggak ada dalam kamus hidupku, Bel." Tangan kanan Kenzo memainkan kunci mobilnya. "Aku kesulitan menjawab pertanyaanmu itu bukan karena status Jilly. Tapi karena terlalu mendadak. Jadi, aku nggak tau harus ngomong apa. Kamu beneran nggak ngasih aku kesempatan untuk bernapas," akunya terus terang.

Abel tertawa geli. "Aku nggak mau buang-buang waktu.

"Ya udah, silakan pikir-pikir dulu. Aku nggak maksa untuk dijawab sekarang. Aku nanya barusan pun cuma karena pengin kakakku bahagia. Aku nggak rela kalau Kak Jilly kudu nikah sama Bram dan

jadi menantu Bu Lula lagi untuk kedua kalinya. Kayak dunia ini udah kekurangan manusia yang bisa dijadiin pasangan dan mertua aja."

Andai Jilly tahu apa yang sedang mereka bicarakan, sudah pasti perempuan itu akan mengomeli adiknya. Kenzo akhirnya cuma berkata, "Oke."

"Kalau ada apa-apa semisal butuh informasi tambahan soal kakakku tapi nggak mau Kak Jilly tau, kamu bisa nelepon aku, ya, Mas. Nggak usah gengsi. Rahasiamu bakalan aman." Lalu, gadis itu menyebutkan sederet angka. Kenzo pun buru-buru mengeluarkan ponsel dari saku celana sebelum meminta Abel kembali menyebut nomor ponselnya. Setelah itu, giliran Abel yang meminta nomor telepon genggam Kenzo.

"Kalau aku pengin tau info apa pun, udah pasti aku bakalan nanya langsung ke Jilly, Bel," komentar Kenzo. "Dan kayaknya aku nggak butuh makcomblang. Kalau memang tertarik sama seseorang, aku masih bisa maju sendiri," cetusnya sambil tertawa kecil. Dia masih benar-benar terkesima dengan tema obrolan mereka ini.

"Itu karena kamu nggak tau kakakku, Mas. Percayalah, dia agak sulit ditaklukkan karena semua pengalaman buruk yang pernah dialaminya. Bisa dibilang, dia mengalami trauma. Jadi, kalau ada yang tertarik sama Kak Jilly, udah pasti butuh bantuan dariku," sesumbar Abel.

Kenzo menatap Abel dengan serius. "Trauma apa?"

Yang ditanya malah mengedikkan bahu. "Aku nggak tau detailnya, Mas. Karena Kak Jilly nggak mau cerita. Semua ditanggung sendiri. Tapi udah pasti berkaitan sama suaminya." Abel tersenyum tipis.

"Tapi, kalaupun aku tau, mustahil juga bongkar rahasia kakakku, kan?"

Lalu, Abel pamit untuk pulang dan mengingatkan Kenzo agar berhati-hati menyetir. Kenzo memang masuk ke dalam mobilnya tapi dia tak segera meninggalkan halaman rumah sakit itu. Kenzo sempat melihat mobil milik Sisca bergerak menjauh.

Ini benar-benar hari yang tak tertebak sekaligus ajaib. Niat Jilly untuk menjodohkan Kenzo dengan Sisca, sudah jelas gagal. Benar-benar tak ada ketertarikan fisik antara mereka berdua. Belum lagi Zia yang bisa dengan mudah menempel pada Kenzo seolah mereka sudah saling kenal lama. Kini, Abel malah berambisi menjadi makcomblang untuk Kenzo dan Jilly.

Selain itu, ada hal lain yang mengusik Kenzo. Bukan karena dia cukup yakin bahwa Lula akan berupaya untuk mendorong Jilly dan Bram menikah. Seperti Sisca, Kenzo percaya bahwa Jilly tidak akan mudah didikte untuk masalah seserius itu. Seperti Abel, Kenzo tak akan suka jika itu benar-benar terjadi. Akan tetapi, Kenzo lebih terganggu dengan dugaan Abel bahwa kakaknya mengalami trauma terkait dengan almarhum suami Jilly.

Kenzo akhirnya menyalakan mesin mobil setelah hanya duduk terdiam selama beberapa menit. Sebelum mulai menyetir, Kenzo mengirimi pesan pada Jilly via aplikasi WhatsApp. Dia teringat Zia yang menatapnya penuh harap tadi. Seolah gadis cilik itu menginginkan Kenzo menjadi pahlawan super yang akan membawa Zia dan ibunya kembali satu mobil dengan lelaki itu.

Titip salam untuk Zia, ya, Jill. Aku merasa bersalah cuma karena mengingat ekspresinya tadi. Apalagi ini ultahnya. Tapi janji, nanti bakalan kutebus, kok!

Kenzo mengirimkan pesan itu sebelum menekan pedal gas. Tak lama, dia mendengar ponselnya berdenting. Entah balasan dari Jilly atau pesan dari yang lain. Namun Kenzo menunda untuk menyentuh ponselnya karena dia sedang berkendara.

Lelaki itu tiba di rumah menjelang pukul sepuluh malam. Selama di perjalanan, benak Kenzo begitu berisik, dipenuhi aneka bayangan dan monolog. Kepala Kenzo mendadak berdenyut. Sebelum turun dari mobil, dia menggulir ponselnya. Ternyata, memang Jilly yang mengiriminya pesan balasan.

Zia memang agak rewel kalau udah ngantuk. Jangan merasa bersalah, Bos. Dan kamu nggak perlu menebus apa-apa. Memangnya Zia ini sandera?

Di akhir pesannya, Jilly menambahkan emotikon tawa geli hingga mengeluarkan air mata. Kenzo tersenyum tipis lalu membuka pintu mobil.

Kenzo masuk dengan kunci cadangan yang dibawanya. Seisi rumah tampaknya sudah terlelap. Lelaki itu langsung menuju kamarnya. Sebelum tidur, dia ingin mandi lebih dulu. Di kamar mandi, Kenzo kewalahan karena mengingat perbincangannya dengan Abel tadi.

Kenzo tahu, dia akan selalu menyukai Jilly. Terutama setelah kian mengenal karakter sang asisten. Pertanyaannya, sejauh mana perasaan sukanya akan berkembang? Mungkinkah mereka memiliki kesempatan untuk terbelit asmara? Bagaimana jika perasaan suka

milik Kenzo hanya memungkinkan dirinya dan Jilly menjadi sebatas teman belaka? Dan yang terpenting, mungkinkah Jilly merasakan sesuatu yang istimewa untuk Kenzo?

Ah, Abel pantas disalahkan karena sudah membuat Kenzo berpikir macam-macam. Apalagi, Kenzo jadi makin bertanya-tanya seperti apa kehidupan pernikahan Jilly hingga perempuan itu mengalami trauma? Mengapa hatinya tercubit hanya karena membayangkan hal itu?

Lagu : Falling (Harry Styles)

New Angel [1]

Entah sudah berapa lama Jilly tidak pernah lagi makan di restoran bersama orang lain di luar keluarganya. Meski kegembiraannya hari ini tereduksi oleh masalah kesehatan Irsan. Padahal, saat Kenzo membelikan balon dan kue ulang tahun untuk Zia, Jilly benar-benar terharu sekaligus bahagia. Perhatian Kenzo yang begitu detail membuatnya kehilangan kata-kata. Mungkin Jilly akan memberikan sesuatu sebagai imbalan untuk kebaikan Kenzo hari ini. Membelikan sesuatu atau mentraktir makan lelaki itu?

Yang tak kalah mengejutkan bagi Jilly, respons Zia sejak pertama kali diperkenalkan pada Kenzo. Putrinya itu langsung menempel pada atasan Jilly itu. Seolah mereka sudah saling kenal sejak lama. Bahkan tadi saat hendak pulang, Zia kelihatan keberatan berpisah dari Kenzo. Pemandangan itu mengiris hati Jilly.

Jika Arlo masih hidup, mungkin hubungannya dengan Zia akan sangat dekat. Namun, jika mengingat lagi apa saja yang sudah dilakukan lelaki itu saat "liburan", Jilly bersyukur Arlo sudah tak ada lagi di dunia ini. Siapa yang bisa menebak apa yang akan dilakukan pria itu pada putrinya sendiri?

"Jill, gimana kondisi Pak Irsan?" tanya Sisca, memecah keheningan. "Bukannya pernah operasi *bypass*?"

"Kan nggak jaminan bakalan terbebas dari serangan lagi, Sis." Jilly kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas, usai membalas pesan dari Kenzo. "Besok mau diperiksa lebih detail lagi apakah harus pasang ring di jantungnya. Aku pun nggak nanya terlalu detail. Kata Pritha, kondisi Bapak belakangan ini memang agak drop. Sementara

Ibu malah lebih banyak bahas tentang acara ulang tahun Bapak dan Zia. Aku jadi nggak nyaman," akunya.

Abel menyambar, "Itu akibat Bu Lula panik karena kita datang bareng calon potensial untuk dijadiin suami, alias Kenzo. Karena aku yakin, Bu Lula cukup pede kalau kamu bakalan mau aja dijodohin sama Bram," tambahnya.

"Hush! Kenapa, sih, kamu selalu nuduh Bu Lula pengin ngejodohin aku sama Bram?" protes Jilly. Sejujurnya, hati kecil perempuan itu membenarkan kata-kata adiknya, hanya saja tak mungkin dia mengaku di depan Abel. Tadi, dia sudah melihat sendiri cara Lula membicarakan putranya itu di depan Jilly. Lula bahkan menyarankan Jilly dan Bram sering bertemu untuk mendekatkan lelaki itu dengan Zia. Jadi, mau tak mau Jilly mulai yakin bahwa dugaan Abel itu bukan sekadar ide aneh yang kebetulan melintas di kepala adiknya.

"Karena memang kelihatan banget," sergah Sisca tanpa terduga.

"Kamu juga mikir kayak gitu?" Jilly terpana.

Sisca menatap Jilly yang duduk di jok belakang lewat kaca spion. "Iya. Apalagi setelah ngelihat sikap Bu Lula dan Bram ke Kenzo. Mantan mertuamu itu jelas-jelas nggak suka ngelihat Kenzo, apalagi Zia nempel sama bosmu itu. Bram mungkin nggak sefrontal itu. Tapi aku bisa dengar dia nanya macem-macem sama Kenzo. Mirip interogasi," urai Sisca.

Jilly terperangah. "Hah? Serius?"

Kali ini, Abel yang merespons. "Serius, Kak. Untungnya Mas Kenzo nyantai aja. Kalau aku jadi dia, pastilah *bete* ditanya-tanya detail.

Apalagi Bu Lula itu sengit banget ngelihat bosmu itu. Kayak macan ketemu rusa gendut, siap untuk memangsa."

Jilly tak kuasa menahan gelak. Zia merengek, memprotes suara kencang ibunya. Jilly buru-buru memeluk putrinya, masih dengan tawa geli meluncur di bibirnya. "Ada-ada aja perumpamaanmu itu."

"Aku serius," sahut Abel penuh percaya diri. "Pasti Bu Lula curiga kamu dan Mas Kenzo lagi suka-sukaan."

Tawa geli Jilly pecah lagi. "Suka-sukaan? Ya ampun! Padahal, bisa aja kalau Kenzo itu pacarnya Sisca, misalnya. Kenapa aku yang harus jadi tertuduh?"

"Ya bisalah!" Sisca yang bersuara. "Wajar kalau Bu Lula curiga. Karena Zia itu nempel sama Kenzo kayak donat dan *topping*-nya."

Jilly geleng-geleng kepala. "Ada apa dengan kalian hari ini? Kenapa mendadak jadi pintar nyari perumpamaan ajaib, sih?"

"Entahlah. Mungkin karena rencana perjodohan yang kamu susun gagal total," komentar Sisca. Perempuan itu kembali menatap Jilly lewat kaca spion. Kali ini sambil mengedipkan mata dengan jenaka. Jilly sampai menahan napas, tak mengira rencananya terbongkar dengan mudah. Dia sudah bisa menebak siapa biang keladi yang membocorkan rahasianya.

"Bel, bagus, ya! Makin gede makin nggak bisa dipercaya," komentar Jilly.

"Jangan salahin Abel!" sergah Sisca. "Sejak awal, gelagatmu memang bikin curiga, kok! Aku nggak bisa bilang tepatnya gimana. Tapi, karena udah kenal kamu luar dalam, pas ngajak ngerayain ulang

tahun Zia, rasanya nggak natural. Pokoknya, aneh aja. Aku makin curiga setelah kamu turun bareng bosmu. Abel baru ngomong pas di rumah sakit, itu pun gara-gara kudesak. Kubilang, aku udah tau. Aku cuma pengin mastiin apa iya kamu berani-beraninya jadi makcomblang buatku," urainya panjang.

Jilly melongo, tak mengira Sisca sudah tahu rencananya. Namun dia masih membela diri. "Aku merasa kalian akan jadi pasangan yang cocok. Awalnya, gara-gara aku ketemu ponakan Kenzo. Namanya Neo."

"Apa hubungannya sama aku?" Sisca terdengar heran.

"Secara langsung, sih, nggak ada. Neo itu cuma lebih tua beberapa bulan dari Zia. Kenzo dan kakaknya yang ngurusin karena mama Neo lagi sakit. Itulah kali pertama aku melihat sisi lain dari Kenzo. Intinya, dia laki-laki baik. Awalnya, kukira Neo itu anaknya karena manggil 'Papa'. Kalau aku dan Neo nggak ketemu, aku mungkin nggak kepikiran mau ngejodohin kalian," komentar Jilly.

Sisca melirik ke arah Jilly lewat kaca spion. Alisnya terangkat. "Aku masih belum paham hubungan antara Kenzo, Neo, dan aku."

"Karena Kenzo ternyata suka anak-anak. Lihat aja tadi interaksinya sama Zia. Dia ternyata sabar. Laki-laki kayak gitu, minimal adalah orang yang penyayang. Cocok sama kamu," sahut Jilly tanpa ragu.

"Tapi ...."

"Apalagi, Sis?" tanya Jilly.

Sisca belum sempat menjawab karena mendadak sebuah motor gede menyalip dengan ceroboh, membuat perempuan itu terpaksa agak

membanting setir ke arah kiri. Jilly yang tidak mengenakan sabuk pengaman terdorong maju dan nyaris jatuh dari tempat duduknya andai tidak buru-buru memegang belakang jok yang ditempati Sisca. Zia yang sudah tertidur, terbangun karena guncangan itu dan sempat menangis. Jilly menenangkan putrinya dengan penuh kasih sayang.

"Maaf, maaf, maaf, aku nggak punya pilihan," ujar Sisca. "Kalian nggak apa-apa? Sabuk pengamanmu nggak dipakai, Jill? Harusnya memang pakai *car seat* untuk Zia."

Jilly menarik dan membuang napas berkali-kali untuk meredakan jantungnya yang berdenyut tak terkendali. "Aku nggak apa-apa, kok. Zia juga. Pelan-pelan saja nyetirnya, Sis. Pengendara motor sekarang bikin ngeri." Perempuan itu ingin mengenakan sabuk pengaman, tapi posisi Zia yang sudah kembali memejamkan mata menyulitkan Jilly.

"Apalagi motor gede," cetus Abel dengan nada ketidaksukaan yang begitu kental.

"He-eh." Sisca membenarkan. "Seolah jalanan ini punya mereka."

Jilly sangat lega karena tidak lagi ada insiden di jalan setelahnya. Persoalan seperti yang dialaminya tadi sebenarnya bukan hal langka. Pengemudi yang ugal-ugalan dan seenaknya berkendara sangat mudah dijumpai. Saat Jilly naik angkutan umum, entah berapa kali dia mengalami peristiwa salip-menyalip yang ceroboh seperti tadi. Namun kecemasannya kali ini berlipat ganda karena ada Zia. Membayangkan sesuatu mengancam putrinya membuat Jilly berkeringat dingin.

"Ada satu hal, Jill. Tadi mau ngomong, tapi kepotong gara-gara insiden sama moge," gumam Sisca beberapa saat kemudian.

"Apa itu?" tanya Jilly sembari bersandar di joknya.

"Aku merasa Kenzo itu cocok sama kamu, Jill. Apalagi, Zia pun langsung nempel. Seolah udah bisa menebak kalau Kenzo itu calon papa masa depan," cetus Sisca setengah bergurau. Komentarnya itu mengejutkan Jilly, hingga perempuan itu melongo selama beberapa detik. "Jadi, Kenzo yang penyayang dan sebagainya itu, lebih cocok buat kamu. Nggak pernah mikir sejauh itu?"

"Kami nggak cocok. Kecuali nanti, saat neraka berubah jadi pemandian air hangat. Jadi, nggak akan terjadi dalam waktu seribu tahun," respons Jilly akhirnya.

"Siapa bilang? Proses perubahan neraka jadi pemandian air hangat udah dimulai, kok! Aku optimis, nggak akan lama lagi," sela Abel.

"Hah? Maksudmu?" Jilly tak paham.

Abel menyeringai saat sengaja menoleh ke belakang lewat bahu kanannya. "Tadi aku sempat nanya sama Mas Kenzo. Kira-kira berapa peluangnya kalau aku jadi makcomblang untuk kalian."

"Apa? Abel, jangan gila, ya!" sentak Jilly. "Barusan kamu cuma bercanda, kan?"

"Bercanda apanya? Aku serius! Aku akan ngelakuin segalanya untuk mencegah kamu jadi menantu Bu Lula sekali lagi. Kalau itu artinya harus jadi makcomblangmu, nggak masalah, Kak," tekad Abel. "Kalian memang cocok, kok! Cuma, mungkin kamu dan bosmu itu belum nyadar aja."

"Ya Tuhan." Jilly benar-benar terkesima. "Ini beneran nggak lucu!"

Abel kembali menghadap ke depan dan menjawab santai, "Memang nggak. Aku, kan, bukan komedian. Nggak ada niat melucu sama sekali. Aku cuma pengin kamu bahagia. Dan itu nggak ngelibatin keluarga mantan suamimu lagi, Kak."

Lagu : New Angel (Niall Horan)

New Angel [2]

Jilly benar-benar merasa tak nyaman selama akhir pekan itu. Ada beberapa hal yang terus mengganggunya. Masalah Kenzo dan Bram. Petikan obrolannya dengan Abel dan Sisca membuat keruh kepalanya.

"Kenapa kamu membuatku malu, sih, Bel?" protes Jilly.

"Kamu marah pun percuma, Kak. Udah telanjur," sahut Abel santai. "Kamu mungkin nggak nyadar dan nggak akan mau ngaku. Tapi kamu dan Kenzo itu memang cocok," ulangnya.

"Setuju," timpal Sisca. "Jill, nggak usah keras kepala gitu. Minimal, cobalah sesekali kamu mikir dengan objektif. Memangnya kamu nggak pengin punya pasangan kayak Kenzo?"

Abel menambahkan dengan penuh semangat, "Cakep, baik, penyayang sama anak-anak, bikin Zia nyaman. Apalagi yang kurang? Bahkan dia ingat beliin kue tar dan balon untuk Zia. Aku aja nggak kepikiran."

"Kalian, ya, kalau ngomong memang asal nyembur aja," omel Jilly.

"Kak, kalau soal apakah dia punya sifat buruk yang nantinya baru ketahuan dan akan bikin kamu tersiksa, jangan terlalu dipikirin. Memangnya ada orang yang tau sifat asli pasangannya sejak awal? Pasti harus berproses dulu, kan? Pelan-pelan baru tau aslinya. Memang hidup ini ya kayak begitu. Serba nggak pasti," kicau Abel, sok tua. "Kamu jangan menyamaratakan semua laki-laki bakalan kayak Mas Arlo. Jangan terus-terusan hidup dalam trauma. Kamu masih muda, jalan masih panjang banget. Rugi, tau!"

Kalimat terakhir Abel itu seolah meninju Jilly. Meski Abel tak pernah bicara banyak, tapi tampaknya adik Jilly itu yakin bahwa rumah tangga kakaknya tak semanis yang terlihat dari luar.

"Kamu terlalu berlebihan, Bel. Siapa bilang aku trauma?" Jilly membantah.

"Ya terserah, sih. Pokoknya, udah saatnya ngelupain papanya Zia, Kak."

Jilly tak membantah karena tidak mau obrolan tentang Arlo malah berlarut-larut. Dia sendiri tak pernah merasa terjebak dalam trauma yang berlebihan setelah suaminya meninggal. Jilly tak pernah ketakutan hanya karena mendapat perhatian dari lawan jenis, misalnya. Bram menjadi pengecualian karena kemiripannya dengan Arlo yang secara otomatis membangkitkan ingatan mengerikan yang ada di memori Jilly. Namun memang selama ini Jilly sama sekali tak terpikir bahwa suatu saat nanti dia akan menemukan cinta baru. Seakan hal semacam itu tak akan terjadi padanya.

"Jill, aku setuju sama Abel," kata Sisca sebelum pulang. Perempuan itu mengekori Jilly ke kamar, untuk menidurkan Zia di kasur.

"Setuju apanya? Kamu sekarang jadi sama anehnya sama Abel," kata Jilly sembari membungkuk di tepi ranjang untuk membuka sepatu putrinya.

"Udah saatnya untuk *move on*. Udah cukup lama kamu menderita sendiri. Entah apakah orangnya Kenzo atau yang lain, kamu pantas punya cerita cinta baru dan hidup bahagia."

Jilly menegakkan tubuh. "Aku tau, Sis. Tapi saat ini aku punya prioritas lain, yaitu Zia. Apalagi sekarang semua utang Arlo udah

lunas. Aku beneran ingin fokus sama hidupku dan anakku. Bahagia itu nggak harus punya pasangan, kan? Yang lain-lain, nanti ajalah."

Sisca tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi ponselnya berbunyi. Perempuan itu menggulir gawainya sejenak. Wajah Sisca berubah drastis. Hingga Jilly pun tak bisa menahan diri untuk mengajukan pertanyaan.

"Apa yang bikin kelihatan hepi banget? Pesan dari siapa, sih?"

Sisca buru-buru memasukkan telepon genggamnya ke dalam tas. "Ada, deh! Nanti aku cerita kalau udah siap mental," ucapnya berahasia. "Ya udah, aku pulang dulu. Tolong pertimbangkan semua kata-kataku dan Abel hari ini. Oke?"

Sepeninggal Sisca, Jilly masih tak habis pikir karena Abel nekat melakukan hal lancang yang memalukan. Namun, Jilly bersyukur Abel mengusulkan dirinya sendiri sebagai makcomblang pada Kenzo. Minimal, rasa malunya tak terlalu mengerikan. Karena Jilly yakin, Kenzo akan memaklumi tingkah adiknya yang kelewatan. Hal itulah yang sedikit menenangkannya.

Tadinya, Jilly ingin mengontak Kenzo untuk membahas tentang kelancangan Abel. Namun perempuan itu mengurungkan niatnya itu. Bicara di telepon rasanya kurang afdol. Jauh lebih baik jika Jilly bisa meminta maaf langsung di depan Kenzo.

Menjelang tidur, Jilly teringat niatnya untuk memberikan sesuatu sebagai ucapan terima kasih pada Kenzo. Hal itu membuatnya mengambil ponsel dan mulai berselancar di internet. Setelah lebih setengah jam mengeklik ini-itu, pilihannya akhirnya jatuh pada sebuah *tumbler coke* yang unik, dengan ukuran setengah liter.

Jilly memilih desain berupa lukisan seorang pria yang mengenakan kemeja dan dasi. Tak mirip Kenzo, tapi bagi Jilly cukup mewakili gaya busana pria itu. Dia juga menambahkan nama untuk dibubuhkan di desain itu. Setelah proses pemesanan selesai, barulah Jilly terlelap.

Akhir pekan itu, sedianya Jilly ingin mengunjungi Irsan. Namun apa yang terjadi di rumah sakit membuatnya membatalkan rencana itu. Jilly benar-benar tak sanggup bertemu dengan Bram dan Lula. Sejujurnya, setelah pertemuan dengan kembaran suaminya di area pemakaman Arlo itu, perasaan cemas Jilly sudah berkurang drastis.

Memang, hari Jumat kemarin dia merasa tak terlalu nyaman berada di dekat Bram. Namun, Jilly tahu dia bisa mengatasi hal itu dengan baik. Masalahnya, Lula membuat segalanya makin sulit. Kini Jilly tahu bahwa adiknya tidak berkhayal terlalu liar. Lula menunjukkan tanda-tanda bahwa perempuan itu ingin menjodohkan putranya yang tersisa dengan Jilly. Gangguan kian bertambah karena Jilly tak melihat upaya Bram untuk menolak.

"Jill, kamu nggak ke rumah sakit?" tanya Indy hari Minggu pagi. Jilly baru bergabung di dapur setelah mandi. Sementara Zia diajak Abel mengunjungi rumah Ruby yang baru sembuh dari demam berdarah.

"Nggak, Ma," gelengnya. Dia sudah bercerita tentang apa yang terjadi pada hari Jumat. Termasuk acara makan malam mendadak bersama Kenzo. Namun, Jilly tidak memberi tahu ibunya tentang ulah Abel yang ingin menjodohkan dirinya dengan Kenzo.

"Mau Mama temenin? Kalau kamu pergi sendiri atau ngajak Zia, memang pasti canggung. Apalagi andai ada Bram juga di rumah

sakit," komentar Indy. Perempuan itu sedang memindahkan mi goreng dari kuali ke dalam mangkuk saji berukuran besar.

"Nggak usah, Ma. Kalaupun mau ngelihat Bapak, ntar aja kalau udah pulang ke rumah. Kemarin Prita bilang kalau kondisi Bapak makin membaik. Tidak perlu dipasangi ring. Ibu yang nyuruh aku datang lagi ke rumah sakit. Aku cuma minta maaf karena nggak bisa. Terpaksa bohong, sih. Kubilang lagi demam."

Indy menatap Jilly lekat-lekat. "Kamu harus nyiapin mental kalau kecemasanmu itu memang beneran terjadi, Jill. Mungkin, udah seharusnya juga orang tua Arlo tau soal kelakuan anaknya. Yang kayak gitu, mana bisa disembunyiin terus-menerus? Namanya bau bangkai, pasti ada aja jalannya bisa kecium. Selain itu, Mama kok cemas kalau nantinya malah kamu yang disalahin. Andai keluarga Arlo tau alasanmu sampai jual rumah."

Jilly mengela napas. "Jujur, Ma, sampai hari Jumat kemarin, aku nggak kepikiran soal ini. Tapi setelah ngelihat gelagat kalau Ibu memang punya niat tertentu yang berkaitan sama aku dan Bram, aku berubah pikiran. Tapi, aku juga nggak mau buru-buru ngambil keputusan. Kesehatan Bapak jadi salah satu alasanku nggak mau ngomong, Ma. Karena selama aku jadi menantunya, Bapak itu memang luar biasa baik. Aku akhirnya bisa ngerasain gimana rasanya punya papa. Aku sayang banget sama Bapak, Ma."

Jilly bisa melihat mata ibunya berkaca-kaca. Akhirnya, Jilly berhenti bicara dan hanya memeluk ibunya. Dia bersyukur karena memiliki Indy sebagai ibu kandungnya. Dia juga bersyukur karena pernah menjadi menantu Irsan. Tanpa penyimpangan seksualnya, dalam banyak hal, Arlo sangat mirip ayahnya.

"Mama paham, Jill," bisik Indy. "Mama akan mendukung semua keputusanmu."

Perbincangan singkat dengan Indy itu berhasil mengangkat sedikit beban di hati Jilly. Dia pun tak merasa bersalah kendati harus kembali berbohong saat Lula menelepon sekali lagi dan bertanya alasannya tak datang ke rumah sakit. Jilly bertekad untuk mulai merentang jarak dari keluarga almarhum suaminya. Niat Lula yang sudah tercium oleh Jilly benar-benar tak bisa ditoleransinya.

Sayang, esoknya Kenzo malah menambah kerumitan baru bagi Jilly. Yaitu saat lelaki itu mengajaknya untuk berkencan!

Lagu : Angels Like You (Miley Cyrus)

New Angel [3]

Pagi itu, Jilly tiba di kantor tepat waktu. Di lobi, dia sempat bertemu dengan Emil dan mengobrol sambil menuju lantai empat. Sepengetahuan Jilly, nama Emil kian banyak disebut-sebut oleh kaum hawa di PT Adiraja Ekanusa ini. Bahkan ada yang terang-terangan mencoba menarik perhatian lelaki itu.

Emil selalu bersikap ramah pada Jilly meski mereka tak terlalu sering mengobrol. Terutama karena Jilly memang sangat jarang meninggalkan ruang kerja yang ditempatinya bersama Kenzo, kecuali untuk tiga hal: ke toilet, pantri, atau untuk makan siang. Sesekali, Emil bergabung dengan Jilly dan Helen di kantin jika mereka makan siang di saat bersamaan. Selama ini, Jilly selalu memiliki penilaian positif untuk Emil.

"Kamu bakalan jadi asisten permanen Pak Kenzo, ya, Jill?" tanya Emil. "Soalnya, kalau nggak salah, dulu kayaknya aku pernah dengar kalau kamu bakalan balik ke lantai dua."

"Cuma sementara, kok! Setelah kelar pelatihan di Bali, aku resmi ninggalin lantai empat," sahut Jilly. "Kenapa emangnya, Mil?"

Emil tersenyum lebar. "Nggak apa-apa. Cuma, aku lebih senang kamu balik ke lantai dua, sih. Bukan karena alasan negatif, kok!" imbuhnya buru-buru. "Tapi untuk alasan pribadi."

Jilly memandang Emil dengan ekspresi bingung. "Maksudmu?"

Emil tertawa kecil. "Nanti, deh, kuceritain kalau kamu udah berhenti jadi asistennya Pak Kenzo. Kalau sekarang diomongin, nggak asyik. Lagian, memang belum saatnya."

Ucapan Emil itu benar-benar membuat Jilly berpikir keras. Namun dia tak bisa menebak apa pun maksud lelaki itu. Akhirnya, tak mau membuang-buang waktu karena Emil tak memberi tambahan informasi apa pun, Jilly bertekad untuk melupakan kata-kata lelaki itu.

Saat hendak memasuki ruang kerja Kenzo, Jilly diingatkan akan satu hal. Kenzo–-seperti biasa—sudah menekuri laptop dan berkonsentrasi pada benda itu. Seperti biasa pula, pria itu tampak segar. Kenzo tampaknya tidak pernah kehilangan stamina dan semangat. Jilly sering bertanya-tanya bagaimana caranya Kenzo menjaga kondisinya agar tetap fit, mengingat jam kerjanya yang mencengangkan.

Penampilan lelaki itu terjaga dengan cara yang tidak berlebihan. Kenzo bukanlah tipe pria pesolek yang memperhatikan tampilan fisik dalam kadar secukupnya. Kenzo selalu rapi, wangi, tapi semua dalam porsi wajar. Minimal tidak membuat Jilly merasa kalah dalam hal mengurus diri dan penampilan.

Jilly tertegun. Mengapa isi kepalanya malah memikirkan penampilan Kenzo dengan detail? Selama ini dia tak pernah secara khusus memberi penilaian untuk penampilan atasannya itu. Walau tentu saja dia menyadari bahwa Kenzo memang menawan. Jilly memaki dalam hati. Tampaknya, komentar Abel sudah sedikit memengaruhi. Minimal, membuat Jilly memikirkan Kenzo dalam konteks yang belum pernah dilakukannya selama ini.

"Pagi, Ken," sapa Jilly, mengabaikan suara di kepalanya.

"Pagi, Jill," balas Kenzo sambil mengangkat wajahnya. Lelaki itu tersenyum ke arahnya, menampakkan lesung pipinya. Hal itu membuat Jilly mendadak menahan napas dengan dada berdebar-debar. Ada apa dengan dirinya?

Seno menjadi penyelamat saat mengetuk pintu yang memang dibiarkan terbuka sebelum memasuki ruang kerja Kepala Bagian Departemen Personalia dan Umum. Lelaki itu menyapa Jilly diikuti dengan senyum lebar. Barulah kemudian dia berderap ke arah meja yang ditempati Kenzo. Jilly tak mendengar dengan jelas apa yang mereka perbincangkan karena terlalu sibuk meredakan debaran dadanya yang sulit dikendalikan.

Jilly duduk di kursinya sambil melakukan respirasi berkali-kali. Dia mengingatkan dirinya agar tak berpikir terlalu jauh. Dia masih harus menghabiskan waktu selama minimal satu bulan lagi di ruangan itu bersama Kenzo. Jadi, Jilly harus tetap menjadi pegawai yang profesional dan bukannya malah terpengaruh pada komentar Abel dan Sisca tentang tingkat kecocokan dirinya dan Kenzo.

"Gimana kondisi mantan mertuamu, Jill?" tanya Kenzo setelah Seno meninggalkan ruangan itu. Kenzo menatap layar monitor sementara Jilly pun mulai menyalakan laptopnya.

"Udah mendingan, Ken. Nggak perlu dipasangi ring. Tapi sekarang masih di rumah sakit," ungkap Jilly. Mendadak, perempuan itu teringat kotak persegi yang dibawanya tadi. Jilly buru-buru menyambar kantong kertas yang diisi kotak persegi itu dari atas mejanya, sebelum dia bergegas mendekati meja Kenzo. Lelaki itu mengangkat wajah sembari menatap Jilly dengan senyum tipis merekah di bibirnya.

"Ada beberapa hal yang mau kubahas sama kamu, Ken," kata Jilly. Dia menarik kursi di depan Kenzo dan duduk di sana. Lalu, tangan kanannya menyerahkan kantong kertas yang dibawanya itu kepada Kenzo.

"Membahas soal apa?" tanya Kenzo sambil menggeser laptopnya. Lelaki itu menerima kantong kertas yang diulurkan oleh Jilly. "Ini apa?"

"Benda sederhana sebagai ucapan terima kasih karena kamu udah perhatian sama Zia. Anggap aja kenang-kenangan sebelum aku balik ke lantai dua. Jangan dinilai dari harganya, ya? Karena memang nggak mahal. Mau beliin sesuatu yang mewah, kok sayang. Karena jelas-jelas lebih banyak duitmu dibanding duitku," guraunya. Jilly diam-diam merasa lega karena dia akhirnya bisa bersikap sesantai biasa.

"Belum apa-apa, kamu udah defensif gitu." Kenzo menunduk untuk menatap isi kantong kertas itu. "Boleh kubuka?"

"Silakan. Kalaupun kamu nggak suka, jangan dibuang, ya? Kasih ke Neo aja, untuk dijadiin mainan," kata Jilly sambil menyeringai. Diam-diam, dia menyembunyikan perasaan cemas bahwa Kenzo tak akan menyukai hadiah kecilnya itu.

"Kenapa harus dikasih ke Neo?" protes Kenzo. Tak sampai satu menit kemudian, lelaki itu sudah memegang sebuah *tumbler coke* berwarna dasar putih di tangan kanannya. "Ini bagus banget. Buatku?" tanyanya sembari memandangi benda itu dari berbagai sudut.

"He-eh. Sebagai ucapan terima kasih dariku dan Zia. Aku pesan Jumat malam, diantar ke rumah hari Minggu. Barangnya udah *ready*, tinggal

nambah nama doang." Jilly menatap Kenzo lekat-lekat. "Kamu beneran suka? Apa *tumbler*-nya nggak terlalu kekanakan?"

"Nggak kekanakan," sanggah Kenzo. "Aku suka banget. Makasih, ya, Jill. Makasih juga untuk Zia," sahutnya. "Soal ini yang mau kamu omongin?"

Jilly menggeleng. "Bukan, tapi soal Abel."

"Memangnya Abel kenapa?" Kenzo malah balik bertanya.

Jilly sempat bingung dari mana harus memulai. Namun, dia tahu tak ada gunanya menunda-nunda dan berpura-pura tidak terjadi apa pun hari Jumat lalu. Karena itu, dia akhirnya membuka mulut setelah terdiam selama lima detak jantung.

"Aku mau minta maaf atas nama Abel. Kemarin dia ngaku kalau sempat ngomong sama kamu dan minta dikasih kesempatan untuk jadi makcomblang buat kita berdua." Jilly mendesah tak berdaya. "Adikku memang udah keterlaluan. Aku beneran kaget pas dikasih tau. Kuharap, kamu nggak salah paham atau mengira kalau ...."

"Aku nggak salah paham, kok!" Kenzo menukas. "Apalagi sampai nyangka kalau Abel disuruh oleh kamu atau semacamnya." Kenzo tertawa kecil. "Aku nggak mikir sejauh itu, Jill."

Perempuan itu menarik napas lega. "Ah, baguslah kalau kayak gitu. Dari Jumat aku beneran udah deg-degan, cemas kalau kamu jadi salah paham," akunya.

Kenzo meletakkan *tumbler coke* itu di atas meja dan memajukan tubuh. "Boleh nanya sesuatu, nggak? Tapi ini sifatnya agak pribadi,

sih! Harapanku, semoga kamu nggak keberatan untuk ngejawabnya," ucap lelaki itu, serius.

"Mau tanya apa?" tanya Jilly, penasaran.

"Soal Bram. Abel sempat bilang, kalau mantan ibu mertuamu kayaknya berniat pengin jodohin kamu sama Bram. Kemarin itu aku sendiri memang ngelihat tanda-tanda ke arah sana, meski belum tentu juga tebakanku bener."

Jilly mengeluh, "Astaga! Abel itu nggak punya rem."

Kenzo malah tersenyum. "Dia cuma cemas sama kamu. Lagian, dia bukan sengaja cerita sama aku, kok. Aku cuma nguping obrolan Abel dan Sisca. Karena posisi kami deketan, jadinya aku dengar juga." Kenzo mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja dengan gerakan lamban. "Kita kesampingkan dulu soal dugaan itu. Aku cuma mau tanya, apa kamu punya ketertarikan pada Bram?"

Jilly bergidik sambil menggeleng kencang. "Nggak ada sama sekali."

"Kalau sama yang lain? Maksudku, apa kamu lagi dekat sama seseorang? Naksir atau suka sama laki-laki tertentu?"

Lagi-lagi Jilly menggeleng. "Pertanyaanmu aneh, deh! Aku nggak tertarik sama laki-laki mana pun."

"Bagus kalau begitu." Kenzo tersenyum. "Sekarang, aku mau tanya satu hal lagi. Tolong jangan langsung nolak. Pikirin dulu dengan kepala dingin."

"Kamu bikin aku deg-degan. Mau nanya apa, Ken? Kenapa harus muter-muter dulu?"

"Bukan muter-muter. Aku cuma mau mastiin segalanya supaya nggak salah langkah," bantah Kenzo. "Pertanyaan yang kumaksud, gimana kalau kita berkencan aja, Jill? Kita sama-sama *single*, nggak terikat sama siapa pun. Kita paham kondisi masing-masing. Itu memang bukan alasan superkuat untuk berkencan atau semacamnya. Tapi kurasa kita bisa nyoba, Jill. Kita lihat sejauh mana kamu dan aku bisa bertahan kalau bersama."

Jilly tak pernah sekaget itu hanya karena mendengar ucapan seseorang yang sama sekali tak terkait dengan berita duka. Dia terpana, tak mengira Kenzo akan melisankan kalimat itu.

Lagu : Angel (Aerosmith)

New Angel [4]

Keheningan menyapu seisi ruangan. Jilly menahan napas untuk sesaat. Meski sejak Jumat malam dia merasa tak nyaman setelah mendengar ulah Abel, tapi tak sedikit pun perempuan itu mengira akan mendengar ajakan untuk berkencan yang disuarakan dengan begitu tenang oleh Kenzo.

Perempuan itu berlama-lama menatap Kenzo, mencari tanda bahwa lelaki itu hanya sedang bercanda. Nyatanya, dia tak menemukan apa pun yang bisa menjadi indikasi bahwa Kenzo sedang iseng. Lelaki itu memang tersenyum tipis, tapi matanya menyorot serius.

Tangan kanan Jilly yang berada di atas pangkuan, mencubit pahanya sendiri hingga dia nyaris meringis karena kesakitan. Dia baru saja memastikan bahwa ini memang nyata. Dia tidak berhalusinasi bahwa Kenzo mengajaknya kencan.

Kalimat pertama yang meluncur dari bibir Jilly sebagai respons adalah, "Abel memang keterlaluan. Dia udah bikin—"

"Jangan salahin Abel," potong Kenzo dengan nada datar. Kini, lelaki itu bersandar di kursinya dan terlihat jauh lebih santai dibanding setengah menit sebelumnya. "Aku nggak maksa kamu untuk menjawab sekarang. Kayak kubilang tadi, tolong pikirin aja kata-kataku barusan dengan kepala dingin. Kamu nggak perlu buru-buru mengambil keputusan." Jeda sesaat. Lalu, Kenzo kembali membuka mulut. Kali ini memberi tekanan pada setiap kata-katanya. "Dan jangan buru-buru nolak dulu."

Jilly menatap Kenzo sembari menggigit bibir. Dia kembali ingin memastikan bahwa ini memang nyata. Karena sungguh sulit percaya jika ada saatnya Kenzo mengajaknya berkencan. Apakah lelaki ini memang memiliki ketertarikan fisik padanya? Namun, tentu saja Jilly tak mungkin mengajukan pertanyaan semacam itu. Mungkin, jika dia adalah Abel, hal semacam itu tak akan mustahil untuk ditanyakan. Sayang, dia adalah perempuan matang dengan banyak pengalaman menyesakkan yang membuat dirinya lebih berhati-hati.

"Kamu beneran serius mempertimbangkan usul gila dari adikku?"

Kenzo menjawab tenang, "Awalnya, aku pun merasa kalau Abel salah menilai kita. Tapi, aku punya waktu selama akhir pekan kemarin untuk menimbang-nimbang semuanya, melihat dari berbagai sudut pandang. Yang jelas, aku berusaha untuk objektif."

Jilly menukas lagi, "Dan kamu merasa optimis kalau kita akan cocok?"

"Yup!" angguk Kenzo mantap. "Kamu pasti lumayan kenal semua sifatku, kan, Jill? Untuk hal seserius ini, aku nggak mungkin bisa disetir. Sedikit pengecualian waktu kamu setengah memaksa menyiapkan rencana makan malam buatku dan Sisca yang gagal total itu. Awalnya aku memang menerima. Tapi kamu tau sendiri gimana *ending*-nya."

Jilly termangu. Saat ini dia sulit memilah-milah perasaan yang sedang dikecapnya. Dia bersyukur karena tidak pingsan dan bisa tetap duduk di depan Kenzo. Jilly pun mampu bicara dengan nada normal. Meski dia tak yakin apakah saat ini wajahnya memucat atau justru memerah setengah mati.

"Kamu yakin mau mengajakku kencan?" tanya Jilly mirip orang bodoh. Dia sungguh tak tahu harus mengajukan pertanyaan apa. Otaknya seolah kosong melompong.

Lelaki itu tersenyum tipis. "Aku tau, kamu pasti kaget dan nggak nyangka, kan? Aku pun yakin kalau kamu nggak setuju sama semua ucapanku tadi. Aku cuma berharap kamu mikirin semuanya dengan objektif. Kalau kamu sudah mengambil keputusan, tolong kasih tau aku. Tapi, untuk saat ini, jangan buru-buru bikin kesimpulan. Pelan-pelan aja, oke?"

Ini semua seperti mimpi. Mengejutkan dan membuat Jilly seolah sesak napas. Makin lama mereka berbincang, kian tipis udara di sekeliling Jilly. Rasanya, ruang kerja yang ditempatinya selama beberapa bulan ini, kekurangan kadar oksigen dengan drastis. Hingga begitu sulit bagi Jilly untuk melakukan proses respirasi normal seperti biasa.

Sejak Arlo meninggal dan semua rahasia lelaki itu terbongkar satu per satu, Jilly tak pernah lagi membayangkan dirinya akan terikat asmara dengan siapa pun. Rasanya jauh lebih mudah memikirkan masa depan yang hanya melibatkan dirinya dengan Zia saja. Tentunya bersama ibu dan adik Jilly juga.

Jilly tak pernah memandang dirinya mengalami trauma sehubungan dengan Arlo. Namun dia merasa kehidupan percintaan sudah lebih dari cukup untuk dirasakan. Kini, cinta sepenuh jiwanya hanya dipersembahkan untuk keluarga Jilly saja.

Helen pernah memberitahunya bahwa salah satu staf bagian promosi, yang kini sudah pindah ke Semarang, menaruh hati pada

Jilly. Namun perempuan itu tak pernah ambil pusing dan yakin bahwa Helen cuma bercanda atau salah mengenali isyarat. Dalam kamus hidup Jilly, tak ada kans yang bisa melibatkan laki-laki lain di masa depan.

"Cukup sekian interupsinya, Jill. Sekarang, saatnya kita kembali bekerja," gumam Kenzo, memecah gelembung khayal di kepala Jilly. "Kuharap, kamu nggak lantas bersikap aneh atau apalah. Aku tetap berharap kamu seperti Jilly yang kukenal selama ini. Tetap jadi asisten yang bisa kuandalkan," selorohnya.

Jilly menyeringai mendengar kata-kata Kenzo. "Mungkin hari ini pasti akan tetap ada yang terasa rada aneh, sih! Karena aku nggak pernah nyangka kita bakalan terlibat bincang-bincang model begini. Tapi, bukankah itu manusiawi, Ken? Maksudku, kalau efek obrolan ini bikin kita jadi rada canggung."

Kenzo mengangguk. "Iya, sih. Manusiawi banget pastinya. Tapi, karena kita udah dewasa dan selama ini bisa bekerja dengan profesional, aku optimis bisa tetap kayak biasa."

Jilly bersiap beranjak dari kursi yang dudukinya saat perempuan itu terpikir sesuatu. "Apa pun jawabanku nanti, kuharap kamu bisa tetap jadi Kenzo yang kukenal selama ini."

Kenzo tertawa kecil. "Tenang saja! Walau nantinya kamu tolak sekalipun, aku nggak lantas jadi bos berengsek yang akan menyusahkanmu. Maksudku, selama kamu masih bertahan jadi asistenku sampai bulan depan. Bahkan setelah nanti kamu pindah ke lantai dua pun, kuharap kita bisa tetap berteman."

Jilly mengangguk sebelum berdiri.

"Eh iya, terima kasih untuk hadiahnya, Jill. Kamu nggak perlu beliin aku apa pun. Tapi jujur, aku suka banget sama *tumbler* ini," imbuh Kenzo lagi.

"Sama-sama, Ken. Justru aku yang harus berterima kasih sama kamu karena udah bikin acara ulang tahun Zia kemarin itu jadi istimewa. Padahal tanpa persiapan apa pun. Aku aja nggak kepikiran beliin balon dan kue. Karena mikirnya, Zia dan kakeknya bakalan dibikinin acara sendiri. Makanya kemarin itu nggak beli apa-apa."

"Lagian, kamu, kan, masih ambisius mau jadi makcomblang. Jadi pasti fokus ke situ," sindir Kenzo.

Jilly agak memiringkan kepalanya ke kiri. Lalu berujar, "Ternyata Sisca tau rencanaku. Dia bilang, ngerasa curiga aja ngelihat gelagatku. Mungkin aktingku memang parah banget." Jilly berdeham pelan. "Sisca bilang, nggak tertarik sama kamu, Ken. Maaf."

Tawa Kenzo meledak. "Kok malah minta maaf, sih? Ya bagus malah. Nih, ya, kuulangi untuk sejuta kalinya. Nggak ada *chemistry*-nya."

Jilly yang baru saja hendak kembali ke mejanya, buru-buru menyergah. "Kalau sama aku, emangnya ada *chemistry*-nya?"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja, tanpa dipikir dua kali. Setelah kalimatnya tergenapi, mereka berdua sama-sama kaget. Namun Kenzo yang selalu ahli dalam hal penguasaan diri, bisa mengatasi perasaan apa pun yang dikecapnya dalam waktu singkat.

"Ya," sahutnya dengan nada yakin. "Tadinya nggak pernah kupikirin, sih. Tapi makin ke sini, terutama pas hari Jumat, berasa banget, Jill."

Jawaban blak-blakan lelaki itu membuat pupil mata Jilly melebar. Jantungnya kembali bertingkah seperti saat dia baru saja memasuki ruang kerja ini. Apakah itu tandanya dia pun merasakan hal yang sama dengan Kenzo? "Serius, Ken? Kamu yakin?" Jilly bersuara.

"He-eh. Menurutmu, kalau aku nggak merasakan apa pun, apa aku bakalan nekat ngajak kamu berkencan cuma karena Abel minta dikasih kesempatan jadi makcomblang kita?"

Jawaban Kenzo itu membuat Jilly mati kutu. Dia sempat berdiri membatu sembari menatap Kenzo yang juga sedang memandangnya. Mungkinkah ini bisa disebut sebagai momen magis karena perut Jilly seolah dipelintir dan jantungnya terus berdenyut dalam irama cepat yang membuatnya berkeringat?

Lagu : Angel of Mine (Monica)

New Angel [5]

Ketukan di pintu yang diikuti kemunculan Seno untuk kedua kalinya di pagi itu, membuyarkan semuanya. Jilly buru-buru berbalik dan mulai menjauh dari meja kerja Kenzo. Pikiran perempuan itu melayang-layang tak keruan. Hingga dia pun cuma menjawab sapaan Seno dengan anggukan samar.

Hingga tengah hari, Jilly dan Kenzo sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mereka nyaris tak bicara atau mengobrol. Jilly berkali-kali mencuri pandang ke arah Kenzo yang sedang fokus pada laptop atau bicara di telepon. Adakalanya lelaki itu meninggalkan ruang kerjanya untuk mengurus sesuatu. Seperti kata-katanya tadi, pria itu tetap bersikap profesional dan tak menunjukkan bahwa dirinya memikirkan obrolan mereka tadi.

Berbanding terbalik dengan Jilly yang harus berjuang setengah mati untuk berkonsentrasi pada pekerjaannya. Entah berapa puluh kali ucapan Kenzo tadi bergema di kepala Jilly, berpadu dengan adegan demi adegan yang melibatkan lelaki itu dengan Zia tiga hari silam.

Ah, beginilah rasanya menjadi perempuan yang terlalu sering dikusutkan oleh hal-hal yang berbau emosi. Tak mampu menjauhkan urusan pribadi dari kepalanya meski cuma sebentar. Untuk saja Jilly tak harus menuntaskan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tingkat tinggi. Dia hampir yakin akan gagal menunaikan tugasnya jika itu yang terjadi.

Jilly merasa lega saat jam makan siang tiba. Karena dia memiliki waktu untuk memikirkan semuanya tanpa harus melihat Kenzo yang duduk beberapa meter dari tempat duduk Jilly. Kehadiran Kenzo

cuma membuat jantungnya bertingkah gila. Ya Tuhan, mengapa semuanya harus menjadi rumit seperti ini?

"Kamu ada hubungan apa sama Emil?" tanya Helen tanpa tedeng aling-aling begitu melihat Jilly menyusulnya ke lantai dua. Perempuan itu menggandeng lengan kiri Jilly, memberi isyarat agar mereka langsung menuju ke kantin untuk makan siang. Kali ini, tak ada memar yang disamarkan di wajah Helen. "Penemuan" itu membuat Jilly merasa lega.

"Bukan hubungan terlarang pastinya," gurau Jilly. "Pertanyaanmu aneh banget. Tumben ngomongin Emil."

"Aku nanya serius, Jill. Kalau ada sesuatu, aku nggak ketinggalan berita, kan? Kamu nggak main rahasia-rahasiaan, kan?"

Alis Jilly bertaut mendengar pertanyaan temannya itu. Dia pun teringat obrolan dengan Emil saat mereka baru tiba di kantor tadi pagi. "Memangnya ada gosip apa lagi, sih? Aku beneran nggak punya hubungan apa-apa sama Emil. Ketemu atau ngobrol pun jarang. Palingan kalau pas jam makan siang kayak gini. Itu pun selalu bareng kamu." Jilly mendesah dengan suara tajam. "Jangan bilang kalau ada berita bahwa aku lagi ngegoda Emil juga."

"Bukan itu! Nggak ada gosip sama sekali, kok! Setidaknya belum. Cuma, Emil itu belakangan ini rada aneh menurutku."

Kalimat Helen itu memancing pertanyaan dari Jilly. "Aneh apanya?"

"Aku mau cerita dari minggu lalu. Tapi kok lupa mulu. Nah, baru ingat lagi tadi."

"Ngomong langsung aja ke poinnya, Len," saran Jilly, sedikit gemas. "Aku lagi nggak punya kesabaran untuk nunggu kamu muter-muter keliling dunia dulu."

Helen tertawa kecil. Dia tak langsung merespons karena mereka baru saja melewati pintu belakang gedung PT Adiraja Ekanusa untuk menuju kantin. Ada banyak pegawai yang juga ingin mengisi perut mereka siang ini. Setelah jarak mereka cukup aman dari rekan sejawat, barulah perempuan itu membuka mulut.

"Sejak sebulan yang lalu, Emil itu getol banget ngajak aku ngobrol, Jill. Kadang, sampai main ke lantai dua pas mau makan siang atau sebelum pulang. Aku sampai ge-er kalau dia naksir aku." Helen terkekeh geli. "Baru minggu lalu aku tau persis apa maunya. Dia kayaknya naksir kamu. Makin ke sini, makin banyak pertanyaan yang diajukan soal kamu, Jill. Sampai nanya kenapa Arlo meninggal, udah berapa lama kamu menjanda, selama ini pernah pacaran atau nggak setelah jadi *single mom*. Gitu-gitu, deh."

Langkah Jilly terhenti. Dia melongo. "Serius?"

"Sejuta rius." Helen menarik Jilly sehingga mereka melanjutkan langkah. "Tadi, aku sempat ketemu dia pas nganterin dokumen ke lantai tiga. Dia nanya soal kamu lagi. Akhirnya, kutanya aja apa dia lagi naksir kamu? Jawabannya, sih, malu-malu meong gitu. Tapi jelas-jelas dia suka sama kamu. Makanya tadi kutanya, kalian punya hubungan apa? Aku sempat nebak kalau diam-diam kalian saling tertarik atau semacamnya."

Jilly mendesah. "Nggak ada hubungan apa-apa. Udah kubilang, ngobrol aja jarang banget. Aku nggak punya waktu untuk tebar

pesona. Kalau Emil beneran naksir aku, alangkah larisnya Jilly Ludmilla ini. Kayaknya, aku bisa mengancam pasaran para primadona di PT Adiraja Ekanusa," celotehnya asal-asalan.

Obrolan keduanya terpaksa berhenti untuk sesaat karena mereka sudah berada di kantin dan harus memesan makanan. Setelah itu, Jilly dan Helen duduk berhadapan sembari menunggu pesanan mereka tiba.

"Hei, aku baru nyadar kalau mukamu kayak orang sembelit. Lagi banyak pikiran, ya? Atau Kenzo lagi galak dan kamu kena marah?" tebak Helen.

"Mana pernah Kenzo memarahiku," bela Jilly tanpa pikir panjang. "Orangnya disiplin dan tegas, tapi nggak bisa disebut galak. Ngasih kerjaan pun masih dalam batas wajar, nggak suka mengada-ada cuma untuk ngomel sama aku."

"Iya, deh, iya. Belain aja bosmu itu. Kayaknya, lama-lama kamu nggak akan tertarik untuk balik lagi ke lantai dua dan jadi bawahannya Pak Hans." Helen setengah menggerutu. Lalu, perempuan itu agak memajukan tubuh sembari memberi isyarat agar Jilly melakukan hal yang sama.

"Apa? Sekarang kita akan berbisik-bisik di sini?" komentar Jilly sembari menuruti kemauan Helen. "Lain kali, kalau ada yang nanya-nanya soal aku, jangan dijawab. Suruh tanya aja sendiri."

"Mumpung ngomongin Emil, aku sekalian mau ngingetin kamu. Dia memang jadi kandidat potensial untuk jadi pasangan. Tapi, ingat, kamu punya Zia. Kamu nggak boleh sembarangan mabuk kepayang sama laki-laki. Karena aku tau rasanya kayak gimana pas mamaku

nikah sama laki-laki yang nggak bisa terima aku apa adanya, Jill. Yang ada, tersiksa banget karena jadi orang yang nggak diinginkan di rumah sendiri."

Helen sangat jarang membicarakan keluarganya. Namun Jilly lumayan tahu tentang kondisi temannya itu. Ayah Helen pergi begitu saja saat dia masih kelas tiga SD. Ketika Helen hendak masuk SMP, ibunya menikah lagi. Namun pria yang menjadi ayah tirinya itu tak menyukai Helen meski selalu berpura-pura bersikap manis tiap kali berada di depan istrinya. Helen kian terasing saat ibunya memiliki seorang putra dari pernikahan keduanya.

"Kok jadi serius gini, sih?" kritik Jilly, tak nyaman dengan tema obrolan mereka.

"Cuma ngingetin, nggak ada maksud lain. Karena tiba-tiba aja teringat kondisiku dulu, Jill. Pokoknya, kalau kamu mau jatuh cinta atau nikah lagi, cari laki-laki yang bikin Zia merasa nyaman. Perasaanmu itu harus jadi nomor dua. Karena ada Zia yang harus kamu dahulukan. Ingat, kan, dulu aku pernah cerita kalau sejak awal aku memang nggak sreg sama papa tiriku. Padahal sebelum nikah sama Mama, dia selalu berusaha bersikap baik. Mungkin itu yang namanya insting."

Jilly menelan ludah. "Kenapa hari ini mendadak ngomongin tema yang berat gini, sih? Kamu, kan, tau, aku nggak kepikiran untuk punya pacar, apalagi nikah," komentar Jilly.

Helen menghela napas. "Barusan Mama ngabarin kalau papa tiriku masuk rumah sakit. Jatuh di kamar mandi dan nggak sadarkan diri sampai sekarang. Tapi, perasaanku beneran tawar, Jill. Nggak ada

rasa sedih atau apa. Trus malah kebayang semua sikapnya waktu aku masih serumah sama Mama. Pas lagi mengenang masa lalu, kamu datang. Otomatis jadi ngingetin kamu karena aku nggak mau Zia ngalamin apa yang kurasain."

"Oh." Jilly mengangguk.

"Carilah laki-laki yang sayang sama Zia, Jill. Laki-laki yang sebelum pacaran atau nikah sama kamu, memang udah kelihatan perhatian sama Zia. Jadi, kalau kamu suka sama seseorang, mending dikenalin dulu ke Zia. Biar dia yang ngebantu kamu bikin keputusan."

Obrolannya dengan Helen itu mengusik pikiran Jilly lebih dari yang seharusnya. Bukan, dia bukan memikirkan Emil yang konon menyukainya. Melainkan saran Helen tentang cara memilih pasangan bagi perempuan yang menjadi ibu tunggal seperti dirinya.

"Kamu kenapa sih, Jill? Kok malah melamun melulu dari tadi? Makananmu nggak dihabisin. Apa nggak lapar atau gimana?" tegur Helen.

"Aku memang masih agak kenyang," dusta Jilly sambil memaksakan senyum tipis. "Tapi kalau sengaja melewatkan jam makan siang, takut malah jadi penyakit."

Tampaknya Helen memercayai argumen Jilly. Terbukti perempuan itu tak menampakkan ekspresi curiga. Setelah hampir dua puluh menit berada di kantin perusahaan yang luas itu, mereka akhirnya meninggalkan tempat itu.

"Jangan ngomongin Emil lagi. Kepalaku jadi sakit, tau!" Jilly mengingatkan saat mereka hendak berpisah. "Aku nggak tertarik sama dia."

Helen mengacungkan jempol kanannya. "Ingat pesanku tadi. Walau aku tau kamu orang yang super hati-hati untuk masalah kayak gitu."

Jilly menuju lantai empat dengan perasaan tak keruan yang sejak tadi sudah ditanggungnya. Makan siang dengan Helen malah membuat pikirannya kian tak menentu. Namun, ada sisi positif yang tak bisa dipungkiri Jilly.

Perempuan itu baru saja memasuki ruang kerja yang ditempatinya bersama Kenzo saat dia berpapasan dengan lelaki itu. Mungkin Kenzo ingin ke pantri atau toilet. Sebelum keberaniannya lenyap atau dia berubah pikiran, Jilly bersuara, "Aku setuju kita kencan."

Perempuan itu memejamkan mata, tak berani menatap Kenzo. Namun yang membuat Jilly hampir mati karena malu adalah saat dia mendengar suara anak kecil menginterupsi.

"Papa, apa itu kencan?"

Lagu : Angel (Westlife)

Perfect [1]

Kenzo tak pernah menyangka jika Jilly akan memberi jawaban secepat itu. Tentu saja dia merasa gembira setengah mati. Namun, situasinya sedang tidak ideal karena Juliet datang berkunjung sembari membawa Neo. Mana mungkin Kenzo dan Jilly memanfaatkan sisa istirahat jam makan siang untuk mengobrol lebih detail tentang hubungan mereka. Apalagi, saat dia mendengar tawa geli dari arah sofa. Kenzo sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Makasih, ya, Jill. Nanti kita ngobrol lagi," gumam Kenzo dengan suara pelan. Sementara Neo malah mendekat ke arah Jilly sambil menyapa perempuan itu.

"Tante Jeli, kencan itu apa?" ulang Neo setelah Kenzo tak menjawab pertanyaannya.

Jilly mati kutu dan cuma menatap tak berdaya ke arah Kenzo. Lelaki itu menahan tawa. Sementara Neo sudah memegang tangan kiri Jilly. Perempuan itu akhirnya membungkukkan tubuh agar wajahnya sejajar dengan Neo.

"Neo baru datang, ya? Udah makan, belum?" sapa Jilly sambil mengelus pipi kanan anak itu. Neo malah bereaksi dengan memeluk leher Jilly. Pemandangan itu membuat Kenzo terpana. Neo memang selalu gampang akrab dengan seseorang yang baru ditemuinya. Namun, melihat Neo memeluk Jilly di pertemuan kedua mereka, membuat Kenzo kehilangan kata-kata.

"Aku udah makan, Tante," sahut anak itu sembari melepaskan pelukannya.

"Berarti aku dan Neo berhak jadi orang pertama yang ngucapin selamat untuk kalian berdua, kan?" Juliet mendekat. Suara langkahnya terdengar di belakang Kenzo. Sementara lelaki itu cuma menatap Jilly yang saat itu sudah menegakkan tubuh dengan wajah semerah stroberi matang.

"Udah, jangan ngeledek. Neo udah cukup mewakili," sela Kenzo, tak tega melihat Jilly menjadi kian serbasalah.

"Halo, Mbak. Apa kabar? Cuma berdua aja sama Neo?" Jilly menyapa tamu Kenzo yang baru tiba setelah perempuan itu pergi untuk makan siang. Kenzo pun tak tahu jika kakak dan keponakannya akan mendatangi kantornya siang ini.

Juliet menjawab, masih dengan senyum lebar di bibirnya. "Iya. Hari ini aku cuti dan Neo kayaknya lagi bosen banget di rumah. Dia masih belum cocok sama pengasuh barunya. Akhirnya, kuajak main ke sini karena katanya pengin ketemu Tante Jeli." Juliet menyambut uluran tangan Jilly.

Tadi, Juliet juga mengatakan hal yang sama di depan Kenzo. Meski sebenarnya ada hal lain yang ingin dibincangkan perempuan itu dengan sang adik. Berkaitan dengan rencana Juliet untuk berhenti bekerja dan mengelola bisnis saja. Serta hal lain yang berkaitan dengan Ava.

"Aku serius, lho, ngucapin selamat untuk kalian," Juliet bersuara lagi. "Kuharap semuanya lancar. Kenzo ini orang yang setia dan nggak neko-neko, Jill. Jadi, dia nggak akan bikin kamu sedih atau kecewa."

"Jules, bisa berhenti nggak, sih?" komentar Kenzo. Namun tampaknya kakak satu-satunya Kenzo itu tak memedulikan protes adiknya.

"Jadi, mulai sekarang kalian sudah resmi berkencan? Kenapa nggak langsung pacaran aja? Posisinya, kan, beda tipis. Tapi kalau dari sisi usia, kalian memang lebih pas pacaran. Atau malah mulai mikirin untuk nikah," gurau Juliet sambil menyenggol lengan adiknya. Saat itu, Kenzo benar-benar iba melihat wajah Jilly.

Kenzo mendesah. Kakaknya selalu suka mencampuri urusan asmaranya. Namun dia juga tak mungkin memberi penjelasan detail sekarang ini. Lagi pula, ini urusan pribadi yang tak perlu diketahui oleh Juliet detailnya.

"Udah, ah, jadi tamu jangan malah bikin *bete*," Kenzo akhirnya bersuara. "Jill, kalau kakakku nanya macem-macem, nggak usah dijawab. Suruh tanya langsung aja ke aku," pintanya. Lelaki itu mengulurkan tangan pada Neo. "Yuk, Papa antar ke toilet. Tadi katanya mau pipis."

Neo malah menggeleng. "Mau ke toilet sama Tante Jeli aja," putusnya.

"Lho, gimana, sih? Tante Jilly nggak mungkin ngikutin Neo ke toilet untuk cowok," sergah Kenzo. "Setelah dari toilet, baru kita beli roti kayak yang dibeli Tante Jilly waktu itu."

Neo tetap menggeleng. Hingga Jilly pun angkat bicara. "Biar aku aja yang nganterin. Ntar aku nunggu di luar. Sekalian beli roti, kan?" Perempuan itu menunduk untuk menatap Neo yang kebetulan sedang mendongak ke arahnya. "Neo mau beli roti kayak waktu itu?"

Anak itu mengangguk. "Iya, roti cokelatnya enak. Aku suka, Tante."

"Nanti kita beli, ya," putus Jilly. Perempuan itu kini menatap Juliet. "Mbak mau dibeliin sesuatu? Makan siang atau roti?"

"Nggak usah, Jill. Karena sebenarnya aku dan Neo udah makan." Juliet malah menunjuk ke arah Kenzo. "Pasangan kencan kamu yang kayaknya belum makan sama sekali."

"Astaga, Mbak. Terus aja ngeledeknya," sergah Kenzo. Lelaki itu buru-buru membukakan pintu. "Neo, ke toiletnya sekarang, ya? Takut keburu pipis di celana."

"Aku bukan anak kecil, Pa." Neo tak terima.

Kenzo lega melihat Jilly tertawa kecil karena jawaban keponakannya itu. Jilly dan Neo berjalan bergandengan meninggalkan ruang kerja Kenzo.

"Tante Jeli belum jawab. Kencan itu apa?" tanya Neo lagi.

Kenzo yang menyahut sembari memandang punggung keduanya menjauh. "Neo, nanti biar Papa aja yang jawab, ya?"

Neo menoleh ke belakang lewat bahu kanannya. "Oke, Pa," sahutnya dengan senyum lebar. Kenzo menghela napas. Dia sempat melihat Neo mendongak untuk bicara dengan Jilly.

"Kenapa nggak bilang kalau kamu dan Jilly berniat berkencan?" selidik Juliet. "Tapi, menurutku, nih, kalian terlalu lamban. Ngapain harus kencan segala? Pacaran ajalah langsung, Ken. Kencan itu kayak serba belum pasti, masih mau ngelihat sikon. Kalau buatku, itu buang-buang waktu, deh!"

Kenzo menggerutu, "Kamu udah bikin Jilly malu. Malah sengaja komen nggak jelas gitu. Soal kenapa aku nawarin untuk kencan dulu, tentu ada alasannya dan udah dipikirin matang-matang." Lelaki itu berbalik dan kembali melangkah ke arah sofa. "Kamu nggak perlu tau detailnya. Karena itulah yang disebut privasi."

"Itu karena aku saking senangnya, bukan sekadar pengin tau doang." Juliet membela diri. Perempuan itu mengekori adiknya. "Karena kayaknya Jilly memang cocok sama kamu, Ken. Apalagi, Neo kelihatannya suka sama dia. Walau baru kenal, tapi Neo udah berkali-kali nyebut nama Jilly. Anak-anak segede Neo selalu jujur kalau urusan nilai karakter orang."

"Aku tau. Itu salah satu alasan kenapa aku ngajak Jilly untuk kencan. Selain karena memang ada reaksi kimianya," sahut Kenzo. "Udahlah, nggak usah nyoba-nyoba menginterogasiku. Yang jelas, semuanya udah kupikirin matang-matang."

"Ya udah kalau nggak mau cerita. Nggak usah ngomel melulu, ntar malah cepat tua," komentar Juliet. Perempuan itu duduk di sofa yang tadi ditempatinya. Sementara Kenzo menempati sofa tunggal di sebelah kiri kakaknya.

Tadi, Juliet datang tanpa pemberitahuan. Kenzo sedang turun ke lobi ketika resepsionis menghubungi. Kenzo tentu saja heran karena ini bukan kebiasaan Juliet. Perempuan itu baru mendatangi kantor Kenzo sebanyak tiga kali.

Tahu bahwa kakaknya pasti memiliki keperluan khusus hingga datang ke kantornya, Kenzo pun mengubah rencana. Niatnya untuk sesekali makan di kantin dan bergabung dengan para pegawai PT

Adiraja Ekanusa lainnya, terpaksa dibatalkan. Dia mengajak kakak dan keponakannya untuk ke lantai empat. Seperti dugaannya, Juliet langsung bicara tentang tujuannya datang selain karena Neo "pengin ketemu Tante Jeli".

Namun obrolan mereka terputus karena Neo minta diantar ke toilet. Kenzo berjalan lebih dulu ke arah pintu karena Neo meminta Juliet membenahi tali sepatunya. Mendadak, Jilly membuka pintu. Pandangannya ke arah sofa tentulah terhalang oleh Kenzo yang berdiri di hadapan perempuan itu. Lalu, Jilly mengucapkan kata-kata yang memang ditunggu Kenzo tanpa sempat menyadari bahwa mereka tak cuma berdua di ruangan itu.

"Setelah Neo balik, kayaknya kami bakalan pulang aja. Karena udah pasti kamu nggak akan konsen kuajak ngobrol lagi," Juliet berkomentar. "Kamu pasti udah pengin banget ngobrol berdua sama Jilly, kan? Ngomongin rencana kencan kalian. Saranku, kalau udah ngerasa cocok, jangan cuma kencan doang. Itu ...."

"Aku tau kamu mau bilang apa," sungut Kenzo. "Bisa nggak berhenti ngasih saran dan ngomentari hubungan orang, Jules?"

Juliet terkekeh. "Oh, nggak bisa, Ken! Karena kalau cuma jadi penonton, itu bukan aku. Dan sampai detik ini, aku belum berniat bertukar kepribadian," selorohnya.

Ketika Neo dan Jilly kembali, Juliet benar-benar menepati janjinya. Perempuan itu mengajak Neo untuk pulang. Awalnya, Neo mengajukan protes dan ingin bertahan di kantor pamannya. Namun setelah dibujuk-bujuk, anak itu akhirnya menyerah meski dengan bibir merengut yang membuatnya makin menggemaskan.

"Nanti Neo bakalan ketemu Tante Jeli lagi, kok," bujuk Juliet. "Sekarang, kita harus pulang karena Tante dan Papa masih punya banyak kerjaan. Kalau kita terus di sini, ntar malah jadi ngeganggu."

Sepeninggal kakak dan keponakannya, Kenzo tak membuang-buang waktu lagi. Dia sengaja duduk di depan Jilly meski perempuan itu tampak tak nyaman dan sedikit salah tingkah. Sudah pasti Jilly merasa malu luar biasa dalam kurun waktu hampir setengah jam terakhir. Pertanyaan Neo dan komentar iseng dari Juliet sudah cukup membuat perempuan itu menderita luar biasa.

"Jill, boleh tanya sesuatu?" tanya Kenzo sambil menyilangkan kaki kanannya ke atas kaki kiri. Jilly yang menyibukkan diri dengan laptop, menatap Kenzo sembari mengangguk. "Kamu yakin dengan keputusanmu tadi? Udah dipikirin masak-masak?"

Lagu : Perfect (Ed Sheeran)

Perfect [2]

Jilly menggigit bibir bawahnya sambil agak menyipitkan mata ke arah Kenzo. "Kenapa aku merasa kalau kamu nggak hepi sama jawabanku, ya, Ken? Memangnya harus nunggu berapa lama supaya bisa ngasih jawaban yang menurut kamu udah masuk kriteria 'dipikirin masak-masak', sih?"

Pertanyaan perempuan itu membuat Kenzo tersenyum tipis. "Kamu udah salah paham, deh! Udah pasti aku hepi banget karena kamu ngasih jawaban positif dalam kurun waktu nggak sampai lima jam setelah obrolan kita tadi. Aku cuma pengin tau, apa yang bikin kamu milih jawaban itu. Karena, ya itu tadi, aku nggak mau kamu ngambil keputusan dengan gegabah."

Glabela Jilly berkerut. "Aku nggak paham maksudmu," akunya.

Kenzo memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja. "Gini, Jill. Meski judulnya ngajak kencan, aku serius pengin tau dan kenal kamu lebih jauh. Pengin ngelihat sendiri apa kira-kira kamu dan aku punya masa depan. Tapi, kalau aku langsung ngajak kamu pacaran, mungkin bakalan ditolak mentah-mentah. Jadi, aku lebih milih ngejalani semuanya pelan-pelan aja. Cuma, bukan berarti nggak ada tujuannya. Karena aku bukan orang yang mau coba-coba dan sekadar iseng untuk hal-hal seserius ini," urai Kenzo.

Jilly akhirnya mengangguk. "Aku paham sekarang. Aku nggak pernah bilang kalau kamu cuma iseng. Aku lumayan kenal karaktermu, Ken." Perempuan itu berdeham. "Kamu cemas kalau aku ngambil keputusan terburu-buru, ya? Apalagi aku baru pulang makan siang dan main asal ngoceh tanpa ngelihat situasi." Kedua tangan Jilly

terangkat untuk menutupi wajah perempuan itu. "Sumpah, rasanya malu banget tadi."

"Kira-kira begitu," Kenzo membenarkan. Perempuan di depannya itu sudah menurunkan tangannya. "Nggak perlu lama-lama malunya. Kakakku memang kayak gitu, cenderung usil dan suka ikut campur urusan orang," katanya menenangkan.

Jilly akhirnya menyeringai. "Ini hari yang berkesan banget buatku."

"Sama!"

Jilly menggeser laptopnya ke kiri sebelum kedua tangannya terlipat di atas meja, sama seperti Kenzo. "Keputusanku nggak asal-asalan, kok. Sejak pagi, aku bikin daftar di kepalaku. Alasan harus nolak dan terima kamu. Nggak usah minta dijelasin detailnya, ya? Trus tadi pas makan siang, ketemu sama Helen dan ngobrol lumayan panjang. Itu yang bikin aku makin mantap untuk ngasih jawaban sekarang. Nggak perlu nunggu lama-lama."

Kenzo menghela napas dengan perasaan bahagia yang membuncah. "Aku beneran lega dan yakin kalau kamu nggak bikin keputusan asal-asalan. Tadi pun rasanya pengin lompat-lompat saking hepinya. Tapi, selain ada kakakku dan Neo, tindakan semacam itu nggak cocok sama kepribadianku, kan? Masa Kenzo Zachary yang suka memangsa asisten berjantung lemah, malah bertingkah kayak gitu?"

Tawa geli dari bibir Jilly akhirnya meluncur. Bahu perempuan itu tampak merosot dan tak lagi tegang seperti tadi. Kenzo senang karena sekarang Jilly jauh lebih rileks dibanding sebelumnya.

"Jill, aku yakin kita punya masa depan. Yang penting, kamu kasih kesempatan sama kita berdua untuk saling kenal dan memahami

satu sama lain," ucap Kenzo dengan suara lembut. Saat bicara, dia menatap Jilly dengan sungguh-sungguh. Efek yang tak terbayangkan pun terjadi. Perut dan dada Kenzo seolah dipelintir dengan kencang hingga tubuhnya seolah melayang begitu saja.

Sejak tiga hari silam, Kenzo sudah menyadari perasaan yang selama ini diabaikannya. Karena tadinya dia mengira itu bukan apa-apa. Namun barusan, lelaki itu mendapat penegasan. Bahwa sesungguhnya dia memang memiliki ketertarikan fisik pada Jilly yang begitu kental.

Jangan tanya kapan semuanya berawal. Kenzo tak akan tahu jawabannya. Mungkin dimulai sejak dirinya merasa nyaman berada di dekat Jilly. Lelaki itu bahkan menceritakan hal-hal yang tak dibaginya dengan sembarang orang. Misalnya saja yang terkait dengan Ava. Meski tentu saja Kenzo tak membuka semua rahasia yang selama ini disimpannya.

"Kenapa kamu malah ngelamun?" Jilly mengibaskan tangan kanannya di depan Kenzo.

Lelaki itu tersenyum. "Aku nggak ngelamun. Aku cuma lagi mikirin awal mula kita ketemu sampai bisa kayak sekarang." Dia setengah berdusta. "Aku yakin kita bakalan cocok, Jill. Apalagi, Neo pun nyaman sama kamu. Baru dua kali ketemu, udah nempel kayak tadi."

Jilly mengimbuhi, "Dan Zia pun nyaman sama kamu." Wajah perempuan itu kembali memerah. "Kamu pasti bosan dengar aku mengulang-ulang ini. Tapi memang biasanya Zia nggak kayak gitu. Termasuk sama pacarnya Abel yang udah dikenal lumayan lama. Itu jadi poin penting buatku."

Karena Jilly menyebut nama adiknya, Kenzo pun teringat sesuatu. Dia mengeluarkan ponsel dari saku kemeja dan mulai mengetikkan pesan pendek yang kemudian dikirim via aplikasi WhatsApp. Katanya pada Jilly, "Aku barusan ngasih tau Abel kalau kita udah resmi berkencan."

Mata Jilly membulat. "Hah? Kamu ngasih tau Abel? Untuk apa?"

"Dia berhak tau, kan? Paling nggak, dia yang duluan ngelihat sesuatu yang kita sendiri nggak nyadar. Lagian, Abel memang udah tau, kok!"

"Tau soal apa?" Jilly tak paham.

Kenzo menjelaskan, "Jumat malam setelah pulang, aku sempat kirim pesan ke Abel. Kubilang, aku akan ngajak kamu kencan. Aku juga bilang, kalau butuh bantuan, aku bakalan ngomong sama dia. Tapi nggak bakalan ada yang jadi makcomblang kita."

Jilly tampak melongo. "Pantesan tingkah Abel bikin curiga. Nggak ngapain-ngapain, sih. Tapi dia jadi rada aneh aja. Aku pun nggak bisa jelasin detailnya."

Ponsel Jilly berbunyi, menginterupsi obrolan mereka. "Jangan-jangan ini dari Abel," duganya sambil meraih tas dan mulai mengaduk-aduk isinya.

Kenzo pun berdiri dari kursinya. Sebelum menjauh, dia sempat berujar, "Oke, saatnya untuk kembali bekerja. Aku ada rapat setengah jam lagi. Rotinya Neo kumakan, ya? Aku batal makan siang karena Juliet dan Neo datang." Dia melihat kening Jilly berkerut saat menatap layar ponselnya yang masih berbunyi. "Kenapa? Bukan Abel?"

Perempuan itu menggeleng. "Prita."

Kenzo mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Dia hanya bisa berharap bahwa Prita tak membawa berita buruk tentang mantan mertua Jilly. Karena dia tak mau perempuan itu merasa sedih. Setelah meninggalkan meja Jilly, Kenzo pun melangkah ke arah sofa. Di atas meja kaca, ada sebuah kotak berisi aneka roti yang tadi dibeli Jilly. Neo membawa pulang dua buah roti cokelat dan meninggalkan sisanya.

Kenzo tidak bisa mendengar obrolan Jilly dengan mantan iparnya yang cuma berlangsung singkat itu. Namun dari tempatnya duduk, sambil mengunyah sebuah roti dengan isi cokelat dan *topping* kelapa parut, Kenzo mengamati Jilly diam-diam. Perempuan yang sekarang kembali berkutat dengan laptopnya itu tidak menyadari jika dirinya sedang diperhatikan.

Jilly adalah perempuan yang menarik. Ralat, menawan. Kenzo akan cukup heran jika tak banyak pria yang terpesona pada Jilly. Selain itu, setelah makin mengenal Jilly, dia tahu bahwa perempuan itu memiliki hati yang tulus dan lapang. Jilly banyak memiliki sisi positif yang menjadi kelebihan tersendiri baginya.

Kenzo sendiri pun merasa bahwa selama ini dia nyaris buta karena tak bisa melihat semua hal yang sudah membuat Jilly menjadi istimewa. Mengapa dia baru menyadarinya sekarang? Itu pun setelah Abel mendatanginya dan meminta kesempatan menjadi makcomblang baginya dan Jilly. Mengapa Kenzo mengabaikan semua perasaan aneh yang sudah mulai dirasakan beberapa minggu belakangan tiap kali melihat Jilly?

"Ken, kamu nggak jadi rapat?" Jilly mengingatkan, membuyarkan lamunan Kenzo. Lelaki itu buru-buru bangkit dari sofa. Dia melangkah

ke arah meja kerjanya untuk mengambil laptop yang tadi dimatikan saat Juliet dan Neo datang.

"Aku rapat dulu, ya? Eh iya, tadi belum sempat ngebahas gimana acara kencan kita nantinya," canda Kenzo saat melewati meja Jilly. Pipi perempuan itu kembali tampak memerah. Mendadak, Kenzo teringat salah satu kata-kata Abel tiga hari silam.

"Tapi, ya udahlah. Biarkan semuanya berjalan dengan natural, nggak usah terlalu banyak perencanaan. Pokoknya, kamu harus percaya sama aku. Apa pun hal buruk yang pernah kamu alami di masa lalu, nggak akan terulang lagi."

Jilly cuma mengganggguk, terkesan jengah luar biasa hanya karena kata-kata Kenzo itu. Lelaki itu mengulum senyum. Tampaknya, hari-hari mereka akan begitu menarik. Ramalan itu terbukti tak sampai empat jam kemudian. Jilly yang hendak pulang lebih dulu dibanding Kenzo, mendapat telepon dari resepsionis. Perempuan itu kedatangan tamu yang sedang menunggu di lobi, Bram.

Lagu : Perfect (One Direction)

Perfect [3]

Kedatangan Bram itu sungguh mengejutkan Kenzo. Ketika dia tahu tujuan lelaki itu menyambangi kantor mereka, dia tak bisa lebih kaget lagi. Menurut Jilly, Bram sengaja mampir untuk menjemput perempuan itu!

"Apa? Aku nggak salah dengar, kan? Bram ke sini untuk menjemputmu?" Suara Kenzo terdengar tegang. Saat itu Kenzo baru menyadari bahwa dirinya sudah berubah menjadi lelaki yang agak posesif. Dia tak perlu bereaksi panik hanya karena hal semacam ini, kan? Lagi pula, Jilly adalah perempuan dewasa yang pasti tahu harus melakukan apa. "Memangnya, kalian mau ke mana?"

"Aku pun nggak tau kenapa dia ke sini. Pas ketemu di rumah sakit, aku nggak punya waktu untuk ngobrol sama Bram," aku Jilly sembari mengedikkan bahunya. Perempuan itu baru saja bicara via telepon dengan Bram yang sedang menunggu di lobi.

Kenzo baru selesai rapat dan tadinya berniat untuk kembali bekerja hingga minimal pukul enam. Dia meletakkan laptopnya di atas meja sebelum kembali menghampiri Jilly. Perempuan itu sedang memasukkan sebuah buku dan ponsel ke dalam tasnya yang berukuran agak besar. Dia mengangkat wajah saat menyadari Kenzo mendekat.

"Tadi, Prita nelepon untuk ngobrolin soal rencana acara ulang tahun Bapak dan Zia yang diundur. Karena sekarang Bapak masih di rumah sakit. Tapi memang rencananya Bapak akan pulang besok atau paling lambat lusa. Nah, aku sempat bilang kalau sore ini mau ngebesuk Bapak. Entah gimana, Bram malah ke sini untuk ngejemput aku.

Mungkin karena Prita tau kalau aku biasa naik angkutan umum ke mana-mana kalau dari kantor."

Wah, perhatian sekali mantan iparnya Jilly ini. Kenzo pun mendadak jengkel meski dia tak mengungkapkan perasaannya terang-terangan di depan sang asisten yang sekarang sudah resmi menjadi pasangan kencannya itu.

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Kenzo setelah tak tahu harus mengajukan pertanyaan lain. Padahal, dia sungguh ingin banyak bertanya. Namun Kenzo tak mau Jilly malah merasa salah paham atau tak nyaman. Atau malah mengira Kenzo tak memercayainya. Yang pasti, lelaki itu tak mau salah langkah.

"Rencanaku? Tetap ke rumah sakit, tapi aku lebih nyaman naik taksi aja. Aku lagi mikirin alasan untuk diomongin sama Bram." Jilly terdiam sejenak. "Atau, mungkin yang paling aman, aku batal ke rumah sakit. Terpaksa rada bohong, sih. Bilang ada urusan atau kerjaan yang harus diberesin."

Keingintahuan Kenzo tak bisa diadang. "Kenapa?"

Jilly memandangnya dengan keheranan. Perempuan itu urung mencangklongkan tas di bahu kanannya. "Kenapa apanya? Aku nggak mau semobil sama Bram. Bukan karena belum bisa *move on* dari suamiku atau alasan semacam itu. Nggak nyaman aja. Bisa dibilang, aku nggak kenal sama dia, Ken." Jilly menyipitkan mata. "Memangnya kamu nggak keberatan kalau pasangan kencanmu malah semobil sama ipar yang baru ditemuinya?"

Kenzo mendesah lega. "Aku sangat keberatan. Tapi, kita baru beberapa jam resmi jadi pasangan kencan. Aku cuma berhati-hati

karena nggak mau kamu malah nggak nyaman. Padahal, pas tadi dengar kalau Bram ada di lobi, aku kesal banget. Tapi, karena kita belum ngomong detail soal apa yang boleh dan nggak boleh selama kita berkencan, aku harus nahan diri," urai Kenzo. Lalu dia mengimbuhi dengan suara pelan, "Dan ada berita barunya karena beneran baru nyadar. Aku cemburu."

Jilly menatap Kenzo dengan bibir terbuka. Namun kemudian dia tersenyum lebar. "Berita barunya enak didengar, Ken," candanya. "Tapi, kamu harus percaya kalau aku bisa bedain mana yang pantas dilakuin dan yang tidak."

Kenzo mengangguk. "Aku tau."

"Aku pulang duluan, ya?" ujar Jilly. Perempuan itu meraih tasnya yang tadi diletakkan di atas meja. "*Bye*, Ken."

Kenzo membuat keputusan saat itu juga. "Tunggu, Jill! Biar kutemenin ke lobi. Tasnya ditinggal aja. Karena nanti kita bakalan balik ke sini lagi untuk beresin barang-barangku."

Jilly batal melangkah. "Aku bisa ngadepin Bram sendiri, kok! Kamu nggak perlu capek-capek nemenin ke bawah. Lagian, kamu belum mau pulang, kan? Tadi katanya masih mau ada kerjaan yang harus diberesin."

"Rencana berubah, aku nggak jadi lembur. Nanti aku yang akan nganterin kamu ke rumah sakit. Pulangnya, kalau masih memungkinkan, kita bisa makan malam berdua. Atau bisa dibalik, makan dulu baru ke rumah sakit. Terserah kamu nyamannya gimana."

Jilly menjawab tanpa pikir panjang, "Ini jalan keluar yang lebih oke."

Kenzo mengangguk senang. "Mau sekarang ke lobi?"

"He-eh," sahut Jilly. Perempuan itu meletakkan kembali tasnya ke atas meja.

"Kuantar, ya?" katanya, tanpa bermaksud meminta persetujuan.

Kenzo melangkah lebih dulu untuk membukakan pintu. Dengan isyarat, dia meminta perempuan itu meninggalkan ruang kerja mereka terlebih dahulu. Setelah itu, barulah Kenzo mengekori Jilly. Mereka melewati deretan kubikel yang sudah nyaris kosong melompong. Keduanya berjalan ke arah lift nyaris tanpa bicara.

Mereka baru bisa masuk ke dalam lift setelah pintu terbuka untuk ketiga kalinya. Saat jam pulang kantor seperti itu, lift memang selalu penuh. Kenzo sempat menyapukan pandangan sekilas ke arah orang-orang yang berada satu lift dengan mereka. Dia segera mengenali tiga perempuan penggosip dari lantai lima yang pernah disindir Kenzo terang-terangan saat mereka satu lift tempo hari.

Kenzo tidak tahu perkembangan dunia gosip di PT Adiraja Ekanusa. Entah apakah Jilly dan dirinya masih menjadi berita hangat atau topik sudah berganti. Namun, itu sama sekali bukan hal penting bagi Kenzo. Dia tak pernah ambil pusing tentang hal-hal semacam itu.

Mendadak, Kenzo teringat Valia. Dia lega karena sekarang Valia tak berani bertingkah macam-macam. Perempuan itu bahkan tak pernah lagi muncul tiap kali Kenzo berada di pantri. Dia bahkan pernah mendapati Valia yang buru-buru menghindar saat melihat Kenzo dari jauh. Bagi lelaki itu, sikap Valia adalah sesuatu yang menggembirakan. Dia lebih suka perempuan itu menjaga jarak darinya sejauh mungkin.

"Apa Bram tadi nelepon kamu sebelum datang ke sini, Jill?" tanya Kenzo setelah mereka keluar dari lift.

"Nggak. Makanya aku kaget. Kalau dia nelepon untuk ngasih tau rencananya ngejemput aku, pasti kularang."

Kenzo memikirkan mantan ibu mertua Jilly. Entah mengapa dia yakin bahwa Lula yang meminta Bram datang ke kantor ini. Dia memang baru sekali bertemu dengan keluarga almarhum suami perempuan itu. Namun Kenzo menilai dirinya sudah memiliki gambaran tentang apa yang diinginkan oleh Lula dari Jilly.

Ketika sudah berhadapan dengan Bram, Kenzo bisa melihat perubahan mencolok pada wajah lelaki itu. Bram pasti tak menyangka jika Jilly akan menemuinya bersama dengan Kenzo. Setelah berbasa-basi kurang dari setengah menit, Kenzo langsung bicara terus terang.

"Jilly bilang kamu sengaja datang ke sini untuk ngejemput dia, ya? Seharusnya, kamu nggak perlu jauh-jauh nyetir ke sini, Bram. Karena saya yang akan nganterin Jilly ke rumah sakit. Cuma, sekarang ini masih ada sedikit kerjaan yang harus kami beresin. Jadi, mungkin kami baru bisa berangkat sekitar setengah jam lagi. Maksimal," ungkap Kenzo dengan suara datar. Dia berusaha menunjukkan ekspresi yang sama datarnya.

"Oh, gitu, ya?" Bram malah menatap Jilly, seolah meminta penegasan.

"Iya," Jilly menyahut. "Pas tadi ngobrol sama Prita, aku memang nggak bilang kalau Kenzo yang mau nganterin. Pasti dia yang minta

kamu ke sini karena ngira aku bakalan naik angkutan umum ke rumah sakit, kan?" tebaknya.

"Ibu yang nyuruh aku ngejemput kamu," aku Bram. Lelaki itu masih menatap Jilly dan seolah sengaja mengabaikan Kenzo.

"Lain kali, kamu kontak aku dulu supaya nggak kecele kayak sekarang," saran Jilly.

Kenzo buru-buru meralat ucapan Jilly tanpa sungkan. "Yang bener, kamu nggak perlu harus datang ke sini untuk ngejemput Jilly, Bram. Karena bakalan buang-buang waktu dan tenaga. Selain itu, udah pasti saya yang bakalan nganterin Jilly ke mana-mana."

Kata-katanya itu membuat Jilly dan Bram menatap Kenzo nyaris bersamaan. Lelaki itu sangat senang saat melihat bibir Jilly tersenyum. Artinya, Jilly menyetujui ucapan Kenzo.

"Kenzo betul," Jilly mengimbuhi. "Mulai sekarang, dia yang bakalan nganterin aku kalau memang dibutuhkan."

Bram tampak terkesima. Namun lelaki itu cukup tahu diri karena tak mengajukan pertanyaan apa pun. Dia pamit pada Jilly dan Kenzo beberapa menit kemudian.

"Jadi, apa rencana kita hari ini? Makan atau ke rumah sakit duluan?" tanya Kenzo sembari memandangi punggung Bram yang menjauh.

"Ke rumah sakit, supaya makannya nyantai. Aku nggak akan lama, kok!"

"Oke," putus Kenzo. Dia menoleh ke kiri untuk menatap Jilly. "Ini hari bersejarah untuk kita. Kamu dan aku akhirnya berkencan."

Jilly tertawa kecil. "Aku pun masih ngerasa ini kayak mimpi," responsnya.

"Ini sama sekali bukan mimpi," tegas lelaki itu. Saat mereka hendak kembali menuju lift, Kenzo meraih jemari Jilly dan menggenggamnya. Mendadak, dunia seolah berubah warna dalam sekedip mata. Kenzo betul-betul bahagia.

Lagu : Perfect (Pentatonix)

Perfect [4]

Jilly menunggui Kenzo membereskan mejanya. Perempuan itu sempat bicara di telepon, memberi tahu ibunya bahwa dirinya akan pulang telat. Mereka hanya berada di ruang kerja itu sekitar lima menit. Jilly sempat menjangkau kotak berisi roti yang masih lumayan banyak jumlahnya dari atas meja kaca.

"Kamu mau bawa pulang untuk Neo, nggak? Kalau nggak, rotinya mending dikasih ke satpam aja, Ken," usul Jilly. Perempuan itu melewati pintu yang sengaja ditahan Kenzo untuknya. Lelaki itu menggumamkan persetujuannya. Mereka berjalan bersisian. Kenzo kembali menautkan jari-jari mereka. Ketika dia melakukan hal itu, Jilly menoleh ke kanan untuk menatapnya. Namun perempuan itu tidak bicara apa pun, hanya menghadiahi Kenzo seulas senyum yang begitu cantik.

"Untungnya PT Adiraja Ekanusa nggak melarang para pegawainya untuk kencan atau pacaran," kata Kenzo, setengah bergurau. "Tapi, aku orang yang egois, Jill. Entah kamu pernah dengar atau nggak. Aku nggak melarang para pegawai di Departemen Personalia dan Umum untuk saling tertarik. Tapi kalau ada yang pacaran tapi ternyata kerjaan nggak beres, akan kukasih peringatan. Karena aku pengin mereka tetap bisa profesional dan misahin urusan pribadi," ungkapnya.

"Itu memang beneran egois dan curang," komentar Jilly.

"Terpaksa. Karena aku belajar dari pengalaman, Jill. Dulu pas di Surabaya, banyak yang pacaran dengan rekan sekantornya. Pernah ada yang ribut pas putus dan bongkar-bongkaran aib di kantor. Nggak

sedikit pula yang jadi kehilangan fokus sama kerjaan tiap kali punya masalah sama pasangannya. Waktu aku baru pindah ke sini pun ada beberapa kejadian sejenis. Tapi karena memang nggak ada larangan dari perusahaan, aku nggak bisa mengada-ada bikin aturan sendiri, kan? Makanya upaya meminimalisirnya ya kayak tadi, ngasih peringatan resmi kalau ada yang nggak bisa kerja dengan profesional."

"Harusnya aturan itu juga berlaku untuk dirimu sendiri," kritik Jilly sambil mengulum senyum. "Bukan cuma untuk semua bawahanmu. Termasuk aku."

"Aku yakin kita bisa tetap profesional, kok!" Kenzo membela diri. "Apalagi, kamu bakalan balik ke lantai dua dalam hitungan minggu.

Saat ini, lantai empat sudah nyaris kosong. Kenzo mengira semua pegawai di lantai itu sudah pulang. Namun ternyata dia salah. Dia dan Jilly baru saja memasuki lift yang kosong saat ada yang berteriak meminta seseorang menahan lift. Kenzo pun menekan tombol "buka". Beberapa detik kemudian, dia berhadapan dengan Valia yang tampak terengah ketika tiba di depan pintu lift yang masih terbuka.

"Sore, Pak Kenzo. Sore, Jilly," sapa Valia dengan nada kaku. Kenzo dan Jilly menjawab serempak.

Lelaki itu sempat menarik tangan Jilly agar perempuan itu bergerak sedikit ke kanan. Valia tampaknya memperhatikan hal itu. Perempuan itu berdiri agak menyamping dengan tatapan tertuju ke arah tangan Jilly dan Kenzo yang saling berpegangan. Sesaat kemudian, seiring dengan lift yang bergerak turun, barulah perempuan itu menghadap ke depan.

Kenzo benar-benar kagum pada keberanian Valia. Meski sudah diperingatkan hingga dua kali, perempuan itu tak kehilangan nyali untuk menunjukkan keingintahuannya. Tinggal tunggu waktu sebelum seisi PT Adiraja Ekanusa mengetahui hubungan spesial antara Kenzo dan Jilly. Sudah pasti, ceritanya akan dibumbui sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik dibanding film penuh *plot twist* yang pernah ada.

Yang Kenzo senangi dari situasi ini, Jilly tak berusaha menarik tangannya. Di mata Kenzo, hal itu menandakan satu hal. Bahwa perempuan itu sudah tak peduli dengan omongan negatif di luar sana tentang dirinya.

"Besok, seisi kantor pasti akan dihebohkan dengan berita tentang aku yang berusaha menjeratmu," seloroh Jilly setelah mereka berada di mobil Kenzo.

Lelaki itu ingin menambahkan nama satu orang lagi yang akan mendapat informasi tentang mereka berdua, Karin. Namun Kenzo mengurungkan niatnya itu. Dia tak ingin menyebut nama sang mantan di depan Jilly.

"Ya bagus malahan. Supaya kalau ada yang naksir sama kamu, buru-buru bisa mundur," sahut Kenzo, santai. Lelaki itu menaruh tas kulitnya yang berisi laptop ke jok tengah. "Pokoknya, kamu harus siap mental karena dihubung-hubungkan sama bos galak kayak aku, Jill," dia menambahkan.

"Kamu yang harusnya lebih siap mental," balas Jilly tanpa menjelaskan lebih detail tapi dipahami maksudnya oleh Kenzo.

"Tenang aja! Kamu nggak perlu meragukan kesiapan mentalku," sahutnya. "Mungkin karena hampir seumur hidup udah terbiasa di-*bully* sama kakak dan adikku sendiri. Kamu bisa ngelihat tadi gimana Juliet, kan? Dia seolah baru menemukan harta karun hanya karena tau kita sekarang berkencan."

Jilly menukas, "Tolong jangan ingetin aku lagi soal itu. Malunya setengah mati. Apalagi pas Neo nanya bolak-balik apa itu kencan. Aku kok bisa seceroboh itu, langsung nyerocos tanpa ngelihat sikon."

Kenzo tergelak. "Kamu memang punya gen ceroboh, Jilly Ludmilla. Ingat, kan, gimana kondisinya pas pertama kali kita ketemu? Untungnya itu cuma sesekali terjadi, bukan sesuatu yang rutin," cetusnya.

"Tapi sekalinya aku lagi dalam mode ceroboh, pasti aja jadi masalah," balas Jilly. "Untungnya Neo tadi nggak nanya lagi."

"Tapi nanti setelah ketemu aku di rumah, dia pasti nagih janji." Kenzo tertawa kecil. Menyebut nama keponakannya, membuat lelaki itu teringat salah satu topik perbincangannya dengan Juliet tadi. "Omong-omong soal Neo, aku dan Jules sepakat untuk bawa Ava pulang. Psikiaternya udah ngasih izin. Ava dinilai udah bisa pulang ke rumah dan bersosialisasi kayak biasa. Kami hanya perlu ngawasin supaya dia rutin minum obat dan kontrol ke psikiater."

"Aku ikut hepi karena akhirnya Neo bisa tinggal bareng mamanya, Ken. Semoga semuanya berjalan lancar dan nggak ada kendala berarti, ya?" harap perempuan itu.

"Makasih, Jill. Ini memang berita bagus. Tadi aku dan Jules juga udah sempat ngobrol sama Neo. Anak itu udah paham situasinya dan dia

pun kelihatannya hepi. Tapi dia udah bilang duluan, nggak mau disuruh pindah cuma berdua sama Ava. Dia tetap pengin serumah sama aku." Kenzo tertawa geli. "Anak itu nggak tau aja kalau aku nggak mungkin bisa tinggal terpisah dari dia. Walau Neo itu bukan darah dagingku, aku beneran sayang sama dia."

Jilly menyahut dengan suara dipenuhi pengertian, "Aku tau itu." Perempuan itu terdiam sejenak. "Kalau boleh ngasih opini, menurutku kamu itu orang yang luar biasa. Mau ngambil alih tanggung jawab yang begitu besar untuk ngurusin Neo."

Pujian Jilly itu membuat Kenzo mengulum senyum. "Itulah sebabnya kamu rugi banget kalau nggak mau kencan sama aku, Jill. Karena kalau diumpamakan sebuah produk, aku ini *limited edition*," ucapnya penuh percaya diri.

Jilly tergelak. "Iya, deh, terserah padamu aja, Ken."

Keduanya tiba di rumah sakit hampir pukul enam sore. Meski menemani Jilly, Kenzo tak mau mengganggu perempuan itu saat bertemu dengan keluarga almarhum suaminya. Karena dia yakin akan mendapatkan minimal pelototan ganas atau komentar bernada sindiran dari Lula. Jadi, Kenzo pun memutuskan untuk menunggu di kafetaria rumah sakit yang tak jauh dari lobi.

Mereka berpisah di lobi karena harus menuju arah yang berbeda. Tadi, Kenzo sempat mengusulkan untuk membeli sesuatu untuk pasien yang akan dibesuk. Namun ditolak oleh Jilly karena mantan ayah mertuanya tak bisa makan sembarangan.

Kenzo memesan secangkir kopi sambil menunggu Jilly. Setelah ini, mereka akan makan malam berdua. Tadi, Kenzo sempat menanyakan

pada Jilly, restoran apa yang ingin didatanginya. Namun perempuan itu menyerahkan pilihan pada Kenzo. Menurut Jilly, dia tak pilih-pilih soal makanan sepanjang cita rasanya enak.

Kenzo sedang berselancar di internet untuk mencari restoran yang mendapat ulasan bagus di sekitar rumah sakit ini. Supaya mereka tak terlalu jauh berkendara. Kenzo mendapat kejutan tak terduga saat seseorang menarik kursi di depannya dengan segelas kopi di tangan kanan. Bram.

"Sepertinya hubunganmu dan Jilly nggak sekadar atasan dengan bawahan aja, ya?" tanya Bram tanpa basa-basi. "Maaf kalau kamu nggak suka sama pertanyaan saya. Atau malah nganggap saya terlalu jauh ikut campur. Sebenarnya, saya sendiri ngerasain dilema, Ken. Mumpung kita cuma berdua, saya rasa lebih baik ngomongin masalah ini sama kamu juga."

Kenzo menegakkan tubuh dengan waspada. "Ngomongin soal apa?"

Bram menjawab tanpa bertele-tele. "Keluarga saya, terutama Ibu, pengin saya nikah sama Jilly. Alasannya simpel aja, karena Jilly dan saudara kembar saya punya anak. Keluarga saya nggak mau Zia diasuh orang lain yang bukan bagian keluarga kami, kalau nanti Jilly nikah lagi. Karena, kita sama-sama tau kalau hubungan antara anak dengan orang tua tiri itu selalu berisiko, kan? Kamu tentu paham tanpa perlu saja jelaskan lagi. Andai Jilly menikah sama saya, situasinya tentu aja beda. Karena saya adalah saudara kembar ayah kandung Zia. Saya pasti menyayangi anak itu seperti anak sendiri." Bram berdeham. "Makanya saya pengin tau sejauh mana hubungan kamu dan Jilly."

Kenzo terpana. Meski sudah menduga, tetap saja dia kaget saat Bram memberitahunya. Namun dia tak habis pikir karena tak menemukan kalimat yang isinya mencemaskan opini Jilly. Lelaki di depannya ini adalah orang yang egois, pikir Kenzo.

"Sebelum saya menjawab pertanyaan kamu, ada beberapa hal yang justru ingin saya tanyakan kembali. Pertama, apa kamu memang setuju dengan rencana keluargamu ini? Kamu nggak punya pasangan? Kedua, kamu pernah mikirin pendapat Jilly tentang ini? Kira-kira dia akan setuju atau justru nolak? Bukankah seharusnya Jilly menjadi orang pertama yang diajak bicara soal masalah ini? Karena ini berkaitan dengan masa depannya dan nggak ada yang bisa mendikte Jilly tentang hal ini. Walau kamu kembaran almarhum suaminya, tetap saja kamu bukan orang yang pernah dicintai Jilly.

"Ketiga, apa jaminan ayah atau ibu tiri bakalan nyelakain anak dari pasangannya? Banyak orang tua kandung yang justru ngelakuin hal-hal bejat sama darah dagingnya sendiri."

Sebenarnya, banyak kata-kata yang ingin diluapkan Kenzo. Namun dia menahan diri. Di depannya, wajah Bram tampak luar biasa pucat.

Lagu : Here's Your Perfect (Jamie Miller)

Perfect [5]

Meski sebenarnya tak sabar, Kenzo menunggu Bram memberikan responsnya. Tampaknya, semua kata-kata tajam Kenzo membuat lawan bicaranya mati kutu. Bram butuh waktu untuk memikirkan semua pertanyaan yang dilontarkan Kenzo tadi.

"Saya memang nggak punya pasangan sekitar setahun terakhir. Saya tau susahnya mempertahankan hubungan karena perbedaan budaya, tempat tinggal, atau kebiasaan. Selain itu, entah Jilly pernah cerita sama kamu atau nggak, ibu saya adalah orang yang agak ... hmmm ... sulit. Nggak mudah ngedapetin restu dari beliau untuk urusan pasangan. Hubungan Jilly dan Arlo pun setau saya nggak mulus-mulus amat. Maksudnya, awalnya Ibu sempat kurang setuju mereka nikah. Tapi setelah Arlo nggak ada, Ibu jadinya malah lebih sayang sama Jilly. Di mata Ibu, kalaupun ada perempuan yang pantas jadi pasangan saya, ya tentu aja Jilly orangnya. Apalagi, Jilly dan Arlo punya Zia. Intinya, Jilly udah teruji sebagai menantu yang oke."

Kenzo terperangah mendengar penuturan Bram itu. "Serius?"

"Serius!" tegas Bram. "Saya sekarang ada dalam periode ingin bikin orang tua hepi. Selama bertahun-tahun ini saya udah jadi anak pembangkang, ninggalin Indonesia untuk melanglang buana. Sekarang, udah saatnya untuk menetap dan ngambil tanggung jawab yang memang harusnya jadi bagian saya. Ngebantu usaha keluarga besar Bapak juga. Karena dulu Arlo pun lebih memilih gabung di perusahaan lain."

Kepala Kenzo kepialu seketika. Dia bertanya-tanya dalam hati, apakah lelaki ini sedang berusaha mendapatkan simpati dari dirinya?

Selain itu, apa Bram tidak sadar betapa egois kata-katanya terdengar. "Kamu benar-benar anak berbakti," sindirnya.

Bram tersenyum tipis. "Kamu nggak tau aja ibu kami kayak apa," desahnya. "Sementara untuk poin kedua, saya beneran minta maaf. Salah saya karena nggak mikir sampai sejauh itu. Saya kira, Jilly udah tau soal rencana Ibu. Tapi memang sejak saya pulang ke sini, kami baru ketemu beberapa kali. Sekarang, kalau dipikir lagi, mungkin Jilly nggak siap ketemu orang yang mirip banget almarhum suaminya. Untuk poin ketiga, kamu nggak salah. Tapi bukan berarti saya bakalan nyelakain Zia."

Kenzo teringat kata-kata Jilly saat mereka masih di kantor tadi. Juga petikan obrolannya dengan Abel saat gadis itu menyinggung tentang "trauma". Karena itu, dengan penuh percaya diri, dia pun menukas, "Saya rasa, kalaupun Jilly dinilai nggak siap ketemu kamu, alasannya bukan karena dia masih cinta sama saudara kembarmu. Mungkin aja karena nggak nyaman atau apalah."

Wajah Bram memucat lagi. Tampaknya dia tak pernah memikirkan kemungkinan tersebut. Kenzo memanfaatkan momen itu untuk kembali angkat bicara. Dia akan menyodorkan banyak fakta untuk dipikirkan Bram di waktu luangnya.

"Seharusnya, kamu pikirin masak-masak masalah ini. Urusan lain kamu bisa jadi pembangkang, kenapa malah untuk sesuatu yang sangat personal kamu justru terkesan nurut? Selain itu, kita berandai-andai, nih! Anggap aja Jilly setuju untuk nikah sama kamu, walau saya sangat berharap itu nggak pernah terjadi. Apa kamu nggak akan cemas kalau Jilly cuma nganggap kamu Arlo dan bukan Bram? Hal kayak gitu, apa nggak akan melukai harga dirimu?"

Bram kesulitan menjawab. Lelaki itu terdiam lama sembari menyesap kopinya perlahan. Pandangannya menerawang seolah sedang memikirkan sesuatu dengan serius. Di saat yang sama, ponsel Kenzo berbunyi. Abel yang meneleponnya. Kenzo meminta izin pada Bram untuk menjawab panggilan itu.

"Kamu telat lima jam," kata Kenzo di telepon, setelah melirik jam tangannya. "Kukira, begitu kukabari, kamu bakalan langsung nelepon dan nanya ini-itu."

Tawa renyah Abel terdengar di seberang. Jawabnya, "Pengin banget nanya tapi aku nggak mau kamu terintimidasi, Mas. Jadi, terpaksa harus bersabar. Mau nanya ke Kak Jilly, pasti nggak akan dijawab. Dia, kan, kalau lagi di kantor, susah diajak ngobrol," beri tahunya. "Jadi, gimana kencannya hari ini. Kalian lagi di mana?"

Kenzo menjawab sambil menatap Bram yang masih duduk di depannya. "Di rumah sakit. Jilly lagi ngebesuk mantan mertuanya dan aku nungguin di kafe rumah sakit."

"Yah, kok malah ke rumah sakit, sih?" protes Abel. "Kamu pasti dijudesin sama Bu Lula. Iya, kan? Apalagi kalau dia tau kalian sekarang nggak cuma sekadar bos dan asisten."

"Aku, kan, nunggu di kafetaria, nggak ikutan ke kamar perawatan, Bel. Lagian, Jilly bilang cuma sebentar, kok! Setelah ini, kami mau makan malam." Kenzo mendadak teringat sesuatu. "Rencana yang kita omongin

ah beres semua. Tinggal tunggu hari-H aja," kata Abel. "Ya udah, kututup dulu teleponnya, ya, Mas. Selamat bersenang-senang.

Jangan kelamaan di rumah sakit, karena bisa bikin iritasi hati dan pikiran."

Kenzo tertawa geli. "Oke. Tenang aja."

Setelah pembicaraannya dengan Abel berakhir, Kenzo memanfaatkan kesempatan itu untuk menjawab pertanyaan Bram yang tadi diajukan lelaki itu. Katanya, "Soal sejauh mana hubungan kami, sekarang ini memang bukan cuma sekadar atasan dan bawahan. Saya dan Jilly sudah resmi berkencan. Sekadar tambahan info, sejak awal kami serius pengin tau ke mana nantinya hubungan ini. Jadi, bukan cuma iseng-iseng berhadiah," beri tahunya.

"Oh! Saya paham," angguk Bram.

Kenzo memajukan tubuh dengan tangan terlipat di atas meja. Ini salah satu caranya untuk menegaskan maksud kalimat yang akan dilontarkannya pada Bram. "Jadi, kalau ada yang berniat untuk mendapatkan Jilly, entah kamu atau orang lain, saya nggak akan diam aja. Kecuali itu memang yang diinginkan Jilly dan dia bahagia dengan pilihannya, barulah saya mundur." Jeda selama tiga detak jantung. "Saran saya, tolong pikirin kepentingan dan perasaan Jilly. Kalau kamu pengin jadi anak berbakti, bukan berarti harus nikahin mantan istri saudara kembarmu sendiri, kan?"

Obrolan mereka terpaksa berakhir karena Jilly sudah menyusul ke kafetaria. Perempuan itu bersama Prita. Jilly tampak kaget saat menyadari bahwa Kenzo sedang duduk berhadapan dengan Bram. Kenzo buru-buru bangkit dari kursinya dan berharap tak pernah bertemu lagi dengan Bram. Lelaki ini membuatnya muak.

Kenzo menyapa Prita dengan sopan sebelum dirinya dan Jilly meninggalkan rumah sakit. Saat melintasi lobi, perempuan itu mengajukan pertanyaan. "Kamu udah lama ngobrol sama Bram? Kalau boleh tau, kalian ngobrolin apa?"

"Sebelum ke sana, aku cuma pengin tau, gimana kondisi pasien yang kamu jenguk?"

"Kelihatannya udah sehat, nggak ada keluhan apa pun. Dokter bilang, kondisi Bapak udah oke. Besok pagi udah bisa pulang," respons Jilly.

"Oh, baguslah kalau gitu," sahut Kenzo. Mereka baru saja melewati pintu keluar. "Tadi Bram ngomong terus terang kalau ibunya pengin kalian nikah. Dia juga tanya sejauh apa hubungan kita."

"Dia bilang gitu?" Jilly kaget.

"Yup. Bagian mana yang lebih ngagetin?" gurau Kenzo. Lelaki itu membukakan pintu mobil untuk Jilly terlebih dahulu. Barulah dia memutari bagian depan SUV miliknya sebelum masuk ke pintu pengemudi. Jilly berkomentar setelah mobil yang dikendarai Kenzo melaju.

"Dua-duanya ngagetin. Dan nunjukin kalau Bram itu lancang. Keluarganya juga. Maksudku, Ibu," kata Jilly dengan suara yang terdengar emosi. "Aku nggak pengin ngejelekin mereka, tapi ini udah kelewatan banget. Selama ini aku udah punya dugaan. Tapi tetap aja kaget pas dikonfirmasi kalau ini semua memang nyata." Perempuan itu menghela napas. "Gimana bisa mereka pengin ngejodohin aku sama Bram tanpa minta pendapatku? Memangnya aku ini produk yang bisa dipindahtangankan begitu aja dan nggak punya hak untuk menjalani keinginan sendiri?"

Kenzo menjawab, "Aku juga ngomong kayak gitu sama Bram. Aku juga bilang, kita sekarang udah resmi berkencan. Dia atau siapa pun nggak bisa seenaknya ganggu hubungan kita. Kecuali itu keputusanmu dan bikin kamu bahagia, barulah aku mundur. Kalau nggak, jangan harap aku bakalan diam aja."

Jilly menoleh ke kanan. Ekspresi kagetnya tak ditutupi. "Kamu bilang gitu sama dia?"

Kenzo tersenyum ke arah perempuan itu. "Iya. Kalau Bram kira aku akan terintimidasi pas tau dia dijodohin sama kamu, dia salah besar."

"Makasih, Ken. Aku nggak tau semua jadi serumit ini. Kalau hari ini kamu nggak ngajak aku kencan, mungkin situasiku jadi lebih rentan. Karena aku harus ngadepin semuanya sendiri," desah Jilly. Kini perempuan itu tampak lebih rileks.

"Semua memang pas banget, ya, Jill. Waktu yang diatur Tuhan memang nggak pernah salah," sahut Kenzo. Tangan kirinya terulur untuk menggenggam jemari kanan Jilly. "Kita akan baik-baik aja," dia menenangkan. "Jangan musingin soal Bram atau siapa pun."

"Kalau aja Bram dan Ibu tau kayak gimana Arlo atau apa efek yang harus kutanggung setelah dia meninggal," gumamnya. "Tapi kamu benar. Aku nggak perlu musingin Bram atau siapa pun. Mending mikirin mau makan malam di mana. Omong-omong, kamu udah milih restorannya?"

Sebenarnya, Kenzo penasaran tentang sosok Arlo dan efek yang disinggung Jilly tadi. Namun dia tahu tak boleh mendesak sedemikian rupa. Jika Jilly percaya padanya, perempuan itu pasti akan bicara dengan Kenzo.

"Tadi pas baru mau *browsing*, Bram malah nongol," aku Kenzo. "Gimana kalau kita improvisasi aja, Jill? Kalau ada resto yang kayaknya menyediakan menu yang enak, kita mampir. Kalaupun makanannya kurang oke, nggak apa-apalah. Kita masih punya banyak waktu untuk nyari restoran yang bagus nantinya."

"Setuju!" sahut Jilly.

Kenzo tersenyum. Dia bersumpah, tak ada yang bisa merebut Jilly darinya dengan mudah. Perempuan ini sempurna buatnya dan layak untuk diperjuangkan.

Lagu : Perfect to Me (Anne-Marie)

I'm Yours [1]

Mereka makan malam di restoran yang menyajikan aneka menu, berjarak sekitar dua kilometer dari rumah sakit. Jilly memesan satu porsi nasi kebuli yang tampak sangat menggiurkan. Sementara Kenzo memilih satu porsi nasi dan udang bakar pandan. Jilly juga memesan puding cokelat tiga lapis dengan vla serta es krim vanila bertabur *choco chips* untuk mereka berdua.

Entah karena cita rasanya memang enak atau karena faktor kehadiran Kenzo, Jilly bisa begitu menikmati makan malam itu. Padahal, kurang dari setengah jam silam dia baru saja mendengar apa yang diinginkan Bram dan keluarganya. Ralat, Bram dan Lula. Itu sama sekali bukan berita yang enak didengar. Untungnya selera makan Jilly tak tereduksi karena hal itu.

"Enak nggak, Jill? Kalau nggak enak, mungkin kamu mau pesan makanan lain?" tanya Kenzo saat Jilly baru saja memasukkan suapan ketiga ke dalam mulutnya.

"Enak, kok!" sahut Jilly, jujur. "Rasanya pas dan sesuai selera. Makananmu gimana?"

"Enak," puji Kenzo.

Duduk berhadapan dengan atasannya yang sejak beberapa jam silam menjadi pasangan kencannya, sungguh tak terbayangkan. Sejak awal mereka bertemu hingga Jilly akhirnya setuju menjadi asisten lelaki ini, dia tak pernah mengira suatu ketika hubungan mereka akan berkembang sedemikian rupa. Yang Jilly tahu, kian mengenal Kenzo,

dia makin merasa nyaman berada di dekat lelaki ini. Dia yakin bahwa Kenzo adalah pria baik yang penyayang.

Hari ini, bisa dibilang sebagai hari fantastis. Mengejutkan, memalukan, sekaligus membahagiakan bagi Jilly. Ada banyak kejadian di luar dugaan yang terjadi secara bertubi-tubi. Namun, jika harus memberi penilaian, tentulah lebih banyak yang membahagiakan Jilly sehingga dia bisa mengabaikan hal-hal yang menjengkelkan.

Sejak Arlo meninggal, baru kali ini dia merasakan ketertarikan yang begitu kuat pada lawan jenis. Sepanjang siang hingga sore, Jilly memikirkan beberapa hal. Yang terutama, bahwa selama ini dia mengabaikan perasaan yang mulai bertumbuh pada Kenzo. Belakangan ini, Jilly makin sering berdebar-debar tak jelas karena pria ini. Namun dia hanya menganggap bahwa itu bukan sesuatu yang istimewa dan pantas untuk diabaikan. Jilly bahkan terlalu sibuk dengan rencana untuk menjodohkan Kenzo dengan Sisca.

"Ken," ujarnya saat mereka sudah selesai makan. "Aku tau, kita tadi udah sepakat kalau nggak perlu musingin Bram atau yang lain. Cuma, mumpung ingat, aku merasa kita perlu ngebahas soal itu. Karena kalau Ibu beneran pengin ngejodohin aku dan kembarannya Arlo, kurasa nggak bakalan berhenti cuma karena kamu tadi udah ngomong sama Bram. Maksudku, kita pasti ngadepin beberapa situasi yang nggak mengenakkan."

"Aku tau. Kamu nggak usah cemas. Kita hadapi bareng-bareng dan semua akan baik-baik aja," sahut Kenzo santai. Lelaki itu meraih wadah berisi es krim yang baru diantar. "Yang penting, kamu harus bersikap tegas, Jill. Jangan kasih peluang yang bikin Bram atau

keluarganya jadi salah paham. Jangan sampai mereka salah ngebaca sinyal."

Jilly baru saja hendak merespons saat ponsel Kenzo berbunyi. Lelaki itu mengeluarkan gawainya dari saku kemeja. Kenzo tak menjawab panggilan telepon itu dan memasukkan kembali telepon genggamnya ke dalam saku.

"Dari Karin," katanya, sebelum Jilly bertanya. "Nggak kujawab karena memang nggak ada gunanya. Sesekali dia masih menelepon, tapi selalu kutolak."

Jilly tersenyum. "Itu salah satu tantangan lain yang harus kita hadapi. Karin kayaknya belum putus asa untuk ngedapetin kamu, Ken. Aku yakin, dia udah dapat berita terkini tentang kita dari Valia."

"Nggak akan jadi tantangan karena aku nggak ngasih celah, Jill," sahut Kenzo. Pria itu menyuapkan sendok pertama es krimnya. "Soal Valia, abaikan aja. Kalau besok terjadi kehebohan, nikmati ajalah. Anggap aja risiko orang top."

Jilly terkekeh geli. Jika mengingat Valia, dia sungguh tak paham pola pikir perempuan itu. Valia jelas-jelas menyukai Kenzo. Setelah semua upayanya menarik perhatian lelaki itu gagal, dia memberikan dukungan pada Karin yang memang dikenalnya. Intinya, jika dia tak bisa mendapatkan Kenzo, Valia merestui Karin sebagai pasangan lelaki itu. Mengapa Valia tak membiarkan Kenzo memilih pasangannya sendiri?

"Valia itu pemuja sejatimu," komentar Jilly.

Kenzo mengangkat wajahnya dan menatap Jilly. "Nggak usah cemburu. Aku nggak punya ketertarikan apa pun sama dia."

"Ish, untuk apa aku cemburu?" Jilly membela diri. "Aku tau, kok, kamu nggak peduli sama dia. Jadi, aku beneran bodoh kalau cemburu. Lagian, aku bukan tipe pencemburu, Ken."

"Hmm, bagus," sahut Kenzo. "Aku pun nggak terlalu suka punya pasangan yang gampang cemburu. Kepercayaan itu nomor satu. Dan aku bukan tipikal laki-laki genit yang nggak bisa dipercaya."

Jilly meraih piring berisi puding miliknya. "Aku percaya. Sejak jadi asistenmu, aku udah ngelihat sendiri kalau kamu memang nggak tergolong genit. Agak judes, malahan."

Kenzo menyergah, "Itu, kan, cuma kesan pertama doang, Jill. Aku nggak judes, sih. Cuma memang nggak bisa langsung akrab sama orang yang baru dikenal. Apalagi kita kenalan lewat cara yang ajaib. Mana mungkin bisa bersikap ramah sama orang yang udah nabrak mobil yang lagi berhenti di tempat parkir?"

"Tolong, jangan bahas masalah itu lagi. Hari ini aku udah banyak begitu ngalamin hal-hal yang memalukan," larang Jilly. Dia mulai menikmati pudingnya.

Kenzo membahas topik yang berbeda. "Oh ya, lupa mau ngomong. Ada keputusan lumayan penting pas rapat tadi. Jadwal pelatihan ke Bali yang harusnya empat minggu lagi, dimajukan jadwalnya. Kamu tetap jadi ikut, kan? Eh iya, dimajukannya seminggu."

"Ikut, dong! Selain gratis dan punya kesempatan jalan-jalan, aku juga nggak punya kegiatan lain yang lebih menarik," gurau Jilly. "Yah, nggak bisa dibilang liburan juga, sih, ya."

"He-eh. Karena para peserta pelatihan nggak diizinkan untuk langsung mengambil cuti setelah acara di Bali," sahut Kenzo. "Tapi

artinya kerjaan kita jadi lebih padat selama dua minggu ini. Karena aku juga harus nyiapin materi pelatihan secepatnya."

Sejak Arlo meninggal, Jilly bahkan tak sempat memikirkan untuk berlibur. Hidupnya mendadak berubah, dunia Jilly pun jungkir balik. Kini, dia baru bisa terbebas dari hampir semua beban yang dijeratkan Arlo padanya. Meski ada hal-hal yang mungkin tak akan bisa dilupakan Jilly seumur hidupnya.

"Nanti bakalan didata lagi sama pihak HRD. Mereka akan ngurus tiket secepatnya. Maksimal hari Jumat udah kelar semua." Kenzo mendorong mangkuk es krimnya yang sudah kosong. "Tadinya, itu bertepatan dengan jadwal Ava pulang. Jadi terpaksa diundur dulu sampai aku balik dari Bali."

Telepon Kenzo berbunyi lagi. Lelaki itu kembali mengecek si penelepon dan tak mau menjawab. Tebakan Jilly, Karin yang mengontak lelaki itu sekali lagi. Dugaan Jilly itu dibenarkan Kenzo saat pria itu menunjukkan layar ponselnya ke arahnya.

"Karin pasti nyesal karena udah ngelepasin kamu, Ken," kata Jilly. Kenzo dan Karin sempat bersama selama satu tahun. Bagaimana bisa perempuan itu melepaskan Kenzo?

"Mungkin. Tapi, itu bukan masalahku, Jill." Kenzo mengedikkan bahu.

"Kamu nggak pernah ngerasa sedih atau apalah saat kalian putus?" tanya Jilly, penasaran. "Karena kalau diingat lagi sejak awal kita ketemu dan lamaranmu baru ditolak, aku nggak ngelihat tanda-tanda ke arah sana."

"Aku, kan, udah pernah cerita, kalau ajakannya untuk tinggal serumah itu yang bikin perasaanku jadi hambar. Kalau dipikir lagi, itu

hal bagus, sih! Karena aku jadi nggak punya waktu untuk patah hati," selorohnya. Lelaki itu tersenyum pada Jilly. "Sejak ngurus Neo, aku jadi punya standar moral yang lebih tinggi dibanding dulu, Jill. Aku yang lima tahun lalu, mungkin nggak akan sampai memilih putus cuma karena pacarku ngajak tinggal serumah. Tapi, saat ini, situasinya jauh berbeda. Aku harus bisa ngasih contoh yang bagus untuk Neo. Dia yang ada di posisi nomor satu dalam hidupku sekarang ini."

Jilly percaya kata-kata Kenzo. Itulah yang awalnya membuat perempuan itu menaruh hormat pada Kenzo. Hingga perasaannya terus berkembang. Karin bodoh karena sudah melepaskan pria sebaik ini. Dan Jilly beruntung karena dia bertemu dengan Kenzo.

"Di hari kita ketemu itu, aku ngerasa hidupku ini penuh ironi, Jill. Dulu, aku pernah diajak nikah sama pacarku karena dia diultimatum sama keluarganya. Tapi kutolak karena aku belum siap. Kejadiannya lebih lima tahun yang lalu. Nah, saat aku merasa udah siap mental, kejadiannya malah begini." Kenzo mengangkat bahu. "Tapi, kalau aku mikirin semuanya hari ini, pendapatku berubah. Bukan ironi namanya. Karena kalau semua itu nggak terjadi, aku dan kamu nggak akan ada di sini."

Itu sangat benar. Kata-kata Kenzo membuat Jilly teringat perjalanan asmaranya yang tragis. Bukan karena kematian Arlo semata.

"Omong-omong, tadi Bram sempat bilang kalau awalnya Bu Lula kurang setuju kamu dan suamimu menikah. Apa iya, Jill?"

Pertanyaan itu di luar dugaan. Tampaknya, Bram sudah bicara terlalu banyak pada Kenzo. Bukannya Jilly ingin merahasiakan hal itu, tapi

tentu saja lebih tepat jika dia sendiri yang bicara dengan Kenzo. Bram tampaknya kesulitan untuk membedakan hal yang patut dibagi pada orang yang baru dikenalnya atau yang semestinya disimpan sendiri.

"Iya. Makanya kalau sekarang Ibu pengin aku nikah sama Bram, malah aneh," sahutnya. Jilly menghela napas. "Pokoknya, pernikahanku itu penuh drama, Ken. Nantilah pelan-pelan aku ceritain sama kamu," janjinya.

Kenzo tersenyum. "Kamu bebas untuk cerita atau nggak, Jill. Aku nggak peduli sama yang namanya masa lalu."

Kali ini, Kenzo keliru. Apa yang disebut "masa lalu" dalam hidup Jilly itu masih memengaruhi masa depan. Sebab, Lula tak menyerah begitu saja dan memaksa Jilly melakukan hal-hal yang tak diinginkannya.

Lagu : I'm Yours (Jason Mraz)

I'm Yours [2]

Seperti tebakan Kenzo, seisi PT Adiraja Ekanusa heboh keesokan harinya. Apalagi kalau bukan berita panas tentang hubungan asmara antara Jilly dan bosnya? Ketika hendak makan siang, Helen yang biasanya selalu menunggu di lantai dua pun sampai menyambangi lantai empat demi menunggu Jilly.

"Kenapa kamu ke sini, Len? Tumben," komentar Jilly keheranan. Dia buru-buru meninggalkan ruangan yang ditempati bersama Kenzo setelah Helen menelepon dan mengabari bahwa dia sudah menunggu di dekat pantri.

"Karena aku nggak mau kamu punya alasan untuk kabur," sahut Helen sambil menarik lengan Jilly menuju lift. Namun kemudian perempuan itu berbelok ke arah tangga darurat. "Mending lewat tangga ajalah, karena lift pasti penuh jam segini."

Jilly terpaksa menurut. Dia sudah tahu bahwa ini akan terjadi. "Seheboh apa beritanya?" tanya perempuan itu. "Aku sejak pagi belum keluar ruangan, jadi nggak tau perkembangannya kayak apa."

"Kok bisa nggak keluar ruangan? Sibuk pacaran pasti," tebak Helen sambil mendorong pintu menuju tangga darurat.

Jilly terkekeh. "Pacaran apaan? Kenzo sibuk rapat dari pagi karena ada perubahan jadwal pelatihan yang di Bali. Kamu ikut juga, kan?"

Helen mengomel sembari menuruni tangga, "Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan! Aku nggak jadi ikut karena dimajukan seminggu. Bentrok sama kerjaan."

"Wuih, galaknya!" goda Jilly.

"Gimana nggak galak? Kamu diam-diam ternyata malah pacaran sama Kenzo. Hebohnya bukan main pokoknya. Banyak yang ngelihat kalian tampil mesra kemarin sore. Kamu dan Kenzo katanya pulang bareng sambil gandengan tangan." Helen menoleh ke kiri untuk menatap Jilly. "Apa iya?"

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum tipis. "Iya. Mau bohong pun nggak ada gunanya. Siapa tau kamu malah nekat maksa ngelihat CCTV," selorohnya. "Kami belum pacaran. Masih berkencan, Len. Kejadiannya setelah makan siang, makanya kemarin aku nggak ngomong apa-apa. Istilahnya, masih penjajakan dan nyoba saling kenal lebih jauh. Supaya nggak salah langkah nantinya."

Jilly mengira dia akan mendengar Helen mengomel. Namun dia salah. Helen terdiam sesaat sebelum akhirnya membuka mulut. "Bener banget itu. Nggak ada salahnya saling kenal lebih dulu sebelum ngambil keputusan penting. Dan menurutku, karena kamu udah jadi asisten Kenzo selama beberapa bulan ini, pasti lebih objektif untuk nilai karakternya, kan? Dia nggak punya kesempatan untuk nipu kamu, Jill."

Perasaan Jilly mendadak tak nyaman karena Helen mengucapkan kata-katanya dengan serius. Seakan mengacu pada masalah yang dialaminya sendiri. Jilly bukan orang bodoh dan dia sudah memiliki tebakan tertentu. Akan tetapi, perempuan itu tak berani membicarakannya dengan Helen. Karena teman Jilly itu pernah meminta waktu dan mengaku belum siap membahas masalahnya.

"Ya, Len, aku setuju. Karena udah kenal karakter Kenzo, itu jadi keuntungan tersendiri buatku. Karena selama ini yang kulihat adalah

versi aslinya. Semoga memang kayak gitu adanya," kata Jilly. Mereka akhirnya tiba di lantai dasar.

"Aku beneran nggak nyangka kalau kamu tertarik sama dia. Memang, sih, orangnya cakep. Nggak genit pula. Tapi, yah ... karena keburu banyak desas-desus nggak enak tentang Kenzo, makanya aku jadi lumayan antipati. Tapi, apa kamu beneran yakin, Jill?"

Jilly baru saja hendak merespons saat Helen kembali bersuara. "Nggak usah dijawab! Aku seharusnya nggak ngajuin pertanyaan tolol semacam itu. Kurasa, kamu orang yang paling perhitungan untuk soal laki-laki yang pernah kukenal. Terutama setelah Arlo nggak ada."

Tawa geli Jilly pun pecah. "Kalau gitu, ngapain kamu sampai nyusul aku ke lantai empat segala?"

"Entahlah! Kurasa cuma karena rasa penasaran dan nggak mau ketinggalan berita heboh. Ujung-ujungnya bikin akal sehatku ngumpet entah di mana," sahut Helen, asal-asalan. "Omong-omong, Valia kelihatan banget sakit hatinya. Tadi pagi-pagi aku sempat nguping dia ngoceh kalau kamu itu nggak pantas sama Kenzo. Cuma, aku nggak dengar detailnya. Pengin kutonjok mulutnya tapi keburu dipanggil Pak Hans."

Itu bukan hal yang mengejutkan. Jilly cuma menjawab datar, "Biarin aja dia mau ngomong apa. Kemarin memang aku dan Kenzo satu lift sama dia. Valia pasti ngelihat kami bergandengan tangan dengan mesra dan nggak peduli sama dunia."

Helen tertawa geli. Mereka memasuki kantin yang sudah dipenuhi orang. Entah hanya perasaannya saja atau memang demikian adanya, Jilly merasa banyak orang yang memperhatikan mereka. Lebih

dibanding biasa. Namun, dia tak bisa melakukan apa pun selain mengabaikan semua itu.

Sebenarnya, Jilly agak kaget dengan respons Helen. Sejak kemarin dia sudah menebak bahwa Helen akan marah jika tahu tentang hubungannya dengan Kenzo. Ternyata Jilly salah. Helen, meski sangat penasaran, tapi terkesan bisa menerima pilihan Jilly dengan santai.

"Jadi, kenapa dia yang jadi pilihanmu? Pasti ada alasannya, kan?" tanya Helen saat mereka menunggu pesanan makan siang keduanya disiapkan.

"Sebenarnya, kamu yang ngasih dorongan, Len." Jilly memajukan tubuh dan mulai meringkas apa yang terjadi kemarin. Di depannya, Helen tampak terkesima. "Jadi, kalau aku sampai nggak bahagia, itu salahmu," kelakar Jilly.

"Ya ampun! Apa hari kemarin bisa diulang supaya aku nggak akan ngasih ide macem-macem sama kamu?" tanya Helen lagi. Jilly tertawa sambil geleng-geleng kepala. Suara Helen berubah serius saat dia bicara lagi. "Aku beneran pengin ngelihat kamu bahagia, Jill. Kalau ternyata orangnya adalah Kenzo, apa boleh buat."

"Masih jauh ke mana-mana, Len. Jangan mikir kejauhan, deh!" pinta Jilly. "Udah, ah, cukup sesi ngomongin kami. Mending beralih ke topik lain. Eh iya, kenapa kamu batal ke Bali, sih? Masa iya kerjaannya nggak bisa ditunda dulu untuk sementara?"

"Beneran nggak bisa. Aku udah diskusi sama Pak Hans untuk nyari jalan keluarnya. Tapi memang kerjaan lagi banyak banget, Jill.

Salahmu karena pindah ke lantai empat dan nggak bisa bantuin aku," respons Helen sembari mencebik.

"Kalau gitu, jangan salahin aku. Gih, marahin aja Kenzo. Dia yang bikin aku terpaksa harus ninggalin lantai dua," gurau Jilly.

"Jiah, barusan katanya mau ngomongin topik lain. Eh, ujung-ujungnya malah nyebut nama Kenzo lagi," olok Helen.

Kehebohan yang mencuat akibat hubungan Kenzo dengan Jilly memang meramaikan dunia gosip di PT Adiraja Ekanusa. Namun keduanya mengabaikan masalah itu. Ada banyak pekerjaan yang harus mereka bereskan. Jilly juga harus membantu Kenzo menyiapkan materi untuk pelatihan di Bali nanti yang ternyata cukup menyita waktu. Belum lagi menyiapkan mental untuk meninggalkan Zia selama total lima hari. Ini kali pertama Jilly akan berpisah dari putrinya lebih dari sepuluh jam.

Namun, di atas semua itu, Jilly sedang merasa sangat bahagia. Hari-harinya bersama Kenzo membuat hidup Jilly terasa begitu semarak. Akhirnya, dia kembali merasakan apa yang disebut bahagia. Padahal, mereka belum sempat menghabiskan banyak waktu berdua karena urusan pekerjaan. Kendati demikian, itu sama sekali bukan masalah bagi Jilly dan Kenzo. Mungkin karena kondisi mereka.

Jilly dan Kenzo memiliki anak yang harus diurus dan diprioritaskan selain masalah pekerjaan. Mereka tak bisa menghabiskan waktu berkencan di luar sepulang dari kantor. Keduanya memiliki jadwal yang tak bisa diubah seenaknya hanya karena sekarang mereka sepakat untuk bersama. Namun, kondisi itu malah memudahkan keduanya untuk menyesuaikan diri. Jika Jilly bersama pria yang tak

pernah direpotkan dengan kehadiran seorang anak, situasinya tentu akan berbeda.

Dua minggu dengan kesibukan tinggi itu akhirnya terlewati. Akan tetapi, ada masalah lain yang membuat hati Jilly terasa berat. Yaitu, dia harus menghadiri acara ulang tahun Irsan dan Zia pada hari Jumat. Sejak kedatangannya ke rumah sakit bersama Kenzo, Jilly belum pernah lagi bertemu dengan keluarga Arlo. Jadi, dia tidak tahu apa efek dari perbincangan antara Kenzo dengan Bram. Oleh sebab itu, Jilly menyiapkan mental jika nanti bertemu dengan Lula.

Karena tak mau menghadiri acara itu hanya berdua dengan Zia, Jilly pun mengajak Sisca dan Abel. Indy tak bisa ikut karena harus bertemu dengan calon klien di hari yang sama. Adiknya sempat mengajukan usul yang mendapat pelototan dari Jilly.

"Kenapa nggak ngajak Mas Kenzo aja sekalian, Kak? Sekalian dikenalin ke Bu Lula. Supaya dia tau, bekas mantu kesayangannya udah *move on*," oceh Abel.

"Makasih untuk usulmu yang genius itu," sindir Jilly. "Nggak usah ngasih ide yang aneh-aneh, deh, Bel!" imbuhnya dengan nada kesal. "Aku cuma pengin hari ini segera berlalu."

Mereka berempat menuju rumah keluarga Arlo dengan mobil milik Sisca. Sepanjang perjalanan, Jilly lebih banyak diam. Itu karena benaknya lumayan kusut. Dia memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Jilly cuma bisa berharap, semuanya baik-baik saja.

Acara ulang tahun yang dihadiri tamu dalam jumlah terbatas itu dibanjiri banyak makanan enak. Lula dan Prita mengatur segalanya dengan detail dan apik. Jilly lega karena semua tampak normal.

Bahkan Bram pun bersikap santai dan sibuk mengobrol dengan salah satu sepupunya. Lula pun kurang lebih sama. Yang mengusik Jilly justru kondisi Irsan yang terlihat tak sesegar biasa. Pria itu tampak pucat, agak lemas, dan tak banyak bicara. Irsan pun tak seaktif biasa dan lebih banyak duduk bersandar serta terkesan lelah.

Karena cemas, Jilly pun mencari waktu untuk bicara dengan Lula sekaligus mencari tahu kondisi terkini kakek Zia itu. Siapa sangka, Lula malah memanfaatkan momen itu untuk mendesak Jilly agar menikahi Bram?

Lagu : I'm Yours (The Script)

I'm Yours [3]

"Kalau kamu memang peduli sama Bapak, udah sepantasnya kamu bikin Bapak bahagia, kan? Dan cuma satu caranya, Jill. Yaitu, kamu nikah sama Bram. Karena selama ini kamu dan Zia yang sering bikin Bapak cemas. Bapak banyak mikirin kalian berdua. Kamu nggak mungkin selamanya menjanda, kan? Sementara Zia pun makin gede dan butuh figur ayah. Di sisi lain, Ibu dan Bapak nggak pengin Zia punya papa tiri. Tapi, itu nggak mungkin, kan? Jalan keluar paling aman yang terpikirkan adalah kamu nikah sama Bram.

"Ibu rasa, kalian akan jadi pasangan yang cocok. Mungkin sekarang kamu belum jatuh cinta sama Bram atau takutnya sulit ngebedain dia sama Arlo. Tapi, seiring berjalannya waktu, Ibu yakin semua bakalan baik-baik aja. Kamu juga tetap jadi bagian dari keluarga ini, jadi menantu Ibu dan Bapak."

Jilly benar-benar terperangah. Dia dan Lula sedang berada di dapur berdua. Tadi, dia sengaja menyusul Lula karena mencemaskan kondisi Irsan. Siapa sangka niat baiknya malah menjadi bumerang?

"Ibu tau soal kamu dan bosmu itu. Bram udah cerita. Tapi, kamu nggak boleh egois, Jill. Walau kamu mungkin jatuh cinta sama laki-laki itu, yang harus dipikirin justru Zia. Ibu nggak bilang semua papa tiri itu bakalan jahat. Tapi, kita udah ngelihat banyak contoh di sekeliling, kan, Jill? Selain itu, belum tentu juga dia tulus sama Zia."

Jilly berusaha mati-matian untuk menahan diri seperti yang sudah dilakukannya selama ini. Namun kali ini pertahanannya jebol.

"Kalaupun saya nikah sama Bram, dia tetap aja papa tirinya Zia, Bu. Posisinya nggak beda kalau saya nikah sama Kenzo, bos saya itu," tukas Jilly dengan nada sedatar mungkin.

"Betul. Tapi Arlo itu adalah saudara kembarnya Bram, Jill. Tentu aja posisinya beda. Lagian, Ibu kenal banget sama anak-anak Ibu. Bram nggak akan bikin kamu dan Zia menderita. Kalau nggak, mustahil sampai kepikiran ide ini. Bapak pun sependapat. Ibu cuma pengin kamu dan Zia bahagia. Dan Ibu rasa, Bram adalah pilihan terbaik."

Jilly memaksakan diri untuk tersenyum meski saat itu perutnya bergolak oleh rasa mual. "Saya tau, Ibu pasti bermaksud baik. Saya nggak akan meragukan hal itu setitik pun. Tapi, mohon maaf, Bu, saya nggak bisa memenuhi keinginan Ibu. Saya nggak punya perasaan apa pun sama Bram. Selain itu, saya tertarik sama laki-laki lain. Entah Ibu percaya atau nggak, Kenzo itu perhatian sama Zia. Anak itu pun nyaman sama Kenzo. Untuk saat ini, itu udah lebih dari cukup buat saya. Lagian, saya belum kepikiran untuk nikah lagi, Bu."

Lula menyergah, "Jangan buru-buru nolak dulu, Jill! Cinta itu bisa datang belakangan, karena terbiasa. Baiknya, kamu pikirin dulu usul Ibu tadi. Dan ingat, kayak yang Ibu bilang tadi, ini salah satu cara untuk bikin Bapak bahagia. Sekarang kondisi Bapak memang agak bikin cemas. Kita sama-sama nggak tau apa yang terjadi di masa depan, kan? Makanya, Ibu—"

"Bapak bisa tetap bahagia tanpa saya harus nikah sama Bram, Bu," tukas Jilly. Ini mungkin pertama kalinya dia memotong kata-kata Lula sebelum dituntaskan. "Kalau saya didesak untuk ngelakuin hal yang saya nggak pengin untuk alasan ini, saya beneran nolak. Saya sayang sama Bapak, tapi bukan berarti saya harus ngorbanin hidup saya, Bu.

Selamanya Bram cuma saudara kembarnya Arlo buat saya, nggak lebih. Lagian, Bram juga mungkin punya pasangan yang dia cintai. Kalau diharuskan nikah sama saya, udah pasti kami berdua nggak akan bahagia."

Lula terperangah. Perempuan itu pasti tak mengira jika dia akan mendapat perlawanan gigih dari Jilly yang biasanya penurut itu. Merasa kata-katanya sudah cukup mewakili opininya, Jilly memilih pamit pulang. Dia tak peduli meski menjadi tamu pertama yang meninggalkan rumah keluarga Arlo. Jilly tak ingin sampai kehilangan kendali diri.

"Kamu kenapa, Kak? Mukamu kusut banget," komentar Abel setelah mereka berada di mobil. "Pasti terjadi sesuatu, ya? Tadi kamu ngilang lumayan lama."

Jilly tak kuasa menyimpan rahasia. Karena itu, dia menceritakan secara ringkas apa yang terjadi di dapur. Sisca sampai memaki dengan bahasa tak sopan yang membuatnya diomeli oleh Jilly. Sementara Abel cuma berkata, "Apa kubilang?"

"Baguslah kalau kamu udah nolak. Memang harus ditegasin dari awal, Jill," komentar Sisca. "Mertuamu itu nggak cuma ambisius, tapi juga jahat dan egois. Bu Lula sengaja manfaatin kondisi suaminya untuk bikin kamu merasa bersalah. Entah apa aja yang diomongin si Bram ke ibunya. Maksudku, hasil obrolan dia sama Kenzo tempo hari."

Jilly membenarkan ucapan Sisca dalam hati. Namun dia memilih tak banyak komentar. Jilly butuh waktu untuk menenangkan diri. Peristiwa di dapur keluarga Arlo tadi masih begitu mengejutkannya.

Dia tak mengira Lula berani menggunakan Zia dan alasan kesehatan Irsan untuk mendesak Jilly agar bersedia menikah dengan Bram.

"Ternyata punya mertua itu ribet, ya? Apalagi kayak Bu Lula. Kalau nanti pengin nikah, mungkin sejak awal aku harus mempertimbangkan laki-laki yang udah nggak punya orang tua lagi. Ah, tapi kok malah terdengar kejam." Sisca mendesah. "Atau mungkin para calon mertua harus melalui uji kelayakan. Semacam *fit and proper test*. Jadi, bukan cuma menantu doang yang harus dipertimbangkan bibit, bobot, dan bebetnya."

"Setuju," sahut Abel. Lalu, kalimat gadis itu selanjutnya ditujukan pada sang kakak. "Sepanjang kamu bisa konsisten bersikap tegas kayak hari ini, nggak akan ada masalah, Kak. Asal jangan di tengah jalan malah lembek dan mau aja disetir," imbuh Abel dengan santai.

"Yang lain-lain, boleh aja aku lembek dan ngalah, Bel. Khusus masalah yang satu ini, aku nggak akan diam aja. Aku, kan, nggak tau pasti apa Bram punya kelainan juga atau nggak. Kalaupun misalnya dia ...."

Jilly terdiam. Dia baru menyadari sudah bicara terlalu banyak. Perempuan itu buru-buru menunduk dan mendesah lega saat mendapati Zia sudah terlelap di pelukannya. Namun, ucapannya sudah telanjur didengar Abel.

"Kelainan apa, Kak? Memangnya dulu Mas Arlo punya kelainan apa?" tanya Abel ingin tahu. "Apa dia gila judi makanya sampai terjerat utang gede yang nggak lunas setelah kamu menjual rumah kalian? Atau ada kelainan genetik?" tebaknya.

Kali ini, Jilly tak lagi berniat untuk menutupi borok almarhum suaminya. Karena itu dia pun menjawab dengan suara pelan, "Arlo itu paedofil, Bel. Tapi jangan tanya detailnya sekarang karena aku nggak mau ngomongin kejelekan dia di depan Zia. Yah, walau sekarang ini Zia udah tidur, sih."

"Hah? Paedofil? Gila!" suara Abel melengking. Gadis itu memiringkan tubuhnya ke kanan sehingga bisa menatap Jilly yang duduk di jok belakang dengan leluasa. "Di antara semua hal yang pernah kupikirin, paedofil bukanlah salah satunya. Kukira, dia hobi main judi dan punya cewek lain, Kak."

Sisca menyergah, "Kamu jangan histeris gitu, Bel! Ntar Zia malah bangun."

"Aku nggak histeris." Abel membela diri. "Aku hampir pingsan dan kena serangan jantung," imbuhnya. Gadis itu menatap Jilly sambil geleng-geleng kepala. "Kenapa tadi kamu nggak bilang sekalian aja kelakuan Mas Arlo di depan ibunya? Kenapa selama ini kamu lebih suka nanggung semuanya sendiri?"

Sisca kembali bersuara, "Jilly nggak mungkin ngelakuin itu. Kamu atau aku mungkin bisa. Tapi, kakakmu nggak. Jilly punya banyak pertimbangan, Bel. Apalagi kondisi kesehatan Pak Irsan nggak bagus. Kalau tadi Jilly sampai keceplosan dan Pak Irsan sampai kenapa-napa, kakakmu pasti bakalan ngerasa bersalah seumur hidupnya."

"Omong-omong, aku baru nyadar kalau kamu nggak kaget, Mbak. Berarti cuma aku doang yang nggak tau soal ini?" kata Abel pada Sisca.

"Ralat! Yang tau cuma aku dan mamamu," jawab Sisca.

Jilly akhirnya buka suara. "Tadinya aku nggak pengin ngebongkar rahasia Arlo. Karena nggak mau bikin keluarganya makin sedih. Aku pun nggak mau Bapak dan Ibu sampai kenapa-napa. Tapi kalau Ibu terus maksa aku untuk nikah sama Bram, kayaknya aku nggak punya pilihan lain." Perempuan itu memejamkan mata. "Tapi aku beneran berharap itu cuma opsi terakhir yang nggak perlu kupilih."

Abel berkomentar setelah sempat terdiam selama beberapa saat. "Aku masih nggak percaya kalau almarhum suamimu kayak gitu, Kak. Nggak kebayang beban yang harus kamu tanggung selama ini. Tapi, aku juga heran kenapa kamu mau bertahan dan nggak milih cerai aja, sih?"

"Karena aku baru tau semua kelakuan Arlo itu setelah dia meninggal. Sebelumnya, aku nggak tau sama sekali," Jilly membela diri.

"Oh!" Abel kembali menoleh ke belakang. "Kamu beneran tabah. Aku salut sama kamu, Kak. Kuharap, kamu bisa ketemu laki-laki yang beneran baik dan cinta sama kamu. Yang juga sayang sama Zia. Mudah-mudahan aja Mas Kenzo orangnya."

Jilly tersenyum mendengar ucapan adiknya. Dia tak mau bermimpi terlalu tinggi. Meski dirinya yakin bahwa Kenzo adalah pria yang baik, hubungannya dengan Jilly masih di tahap awal. Perjalanan mereka masih begitu panjang.

"Gimana kalau besok kita bersenang-senang?" usul Sisca. "Harusnya ini jadi hari yang bikin kita semua hepi, kan? Tapi Bu Lula udah bikin rusak suasana."

"Bersenang-senang gimana? Aku masih *shock* dan mungkin butuh waktu panjang untuk memulihkan diri," sahut Abel, agak berlebihan.

"Piknik, makan di luar, ke mal, ke Taman Safari. Terserahlah. Mumpung hari Minggu. Anggap aja kita nebus perayaan ulang tahun Zia yang gagal total dua kali berturut-turut. Yang pertama, makan pun terpaksa buru-buru gara-gara Pak Irsan masuk rumah sakit. Lalu yang barusan. Gimana?"

Abel dan Jilly langsung menggumamkan persetujuan. Yang Jilly tak tahu, Abel ternyata hanya berpura-pura tak paham ajakan Sisca itu. Karena nyatanya, Abel dan Sisca sudah menyiapkan rencana "menebus perayaan ulang tahun Zia" itu jauh-jauh hari dan bersekongkol dengan Kenzo.

Lagu : I'm Yours (Alessia Cara)

I'm Yours [4]

Malam itu Jilly tidur lebih larut dibanding biasa. Perbincangan dengan Lula tadi masih terngiang di telinganya. Jilly belum bicara dengan Indy tentang kejadian tadi karena ibunya pun baru pulang saat mereka tiba di rumah. Mungkin besok dia akan mencari waktu untuk membahas keinginan Lula.

Lula sudah terlalu jauh ikut campur dalam hidup Jilly, hingga ingin menjodohkannya dengan Bram. Bukan sekadar perjodohan biasa karena tampaknya Lula memanfaatkan semua hal untuk mendorong Jilly menggumamkan persetujuannya. Perempuan itu bermimpi terlalu jauh jika mengira Jilly akan menurut.

Lula boleh saja menuntut ini-itu dari Jilly sejak mereka saling kenal. Sepanjang dia mampu, Jilly pun berusaha menjadi menantu yang penurut. Namun, itu dulu. Cerita lalu yang sudah basi. Sekarang, situasinya sudah berbeda. Jilly adalah perempuan merdeka yang berhak menentukan masa depannya tanpa campur tangan siapa pun.

Selama ini, Jilly sudah berusaha selalu berpikir positif. Makanya, dia membantah saat Abel mulai menebak ini-itu. Karena Jilly tak yakin Lula sampai memiliki niat sejauh itu. Namun, ternyata dia salah. Nenek Zia ternyata melangkah lebih jauh dibanding dugaan.

"Kak, kenapa masih belum mandi, sih? Kan, hari ini kita mau piknik," komentar Abel saat masuk ke dapur keesokan harinya. Jilly yang sedang membantu Indy memasak bihun goreng *seafood*, menaikkan alis. Adiknya sudah terlihat rapi, berpegangan tangan dengan Zia.

"Piknik ke mana? Kata Sisca, pilihannya ada beberapa. Palingan ujung-ujungnya ke mal. Aku malas ikutan. Kalian aja yang pergi, ajak Zia sekalian. Aku mau di rumah aja," sahutnya. Jilly sempat menatap ibunya yang sedang mengaduk bihun goreng yang sudah matang itu. Dia butuh privasi untuk bicara dengan Indy, hanya berdua.

"Siapa bilang mau ke mal? Aku pun ogah kalau cuma keliling mal. Ayo, dong, Kak, cepetan mandi! Sebentar lagi Mbak Sisca pasti datang. Zia biar aku yang mandiin aja."

"Kamu udah rapi. Kalau mandiin Zia, bisa-bisa malah basah," kata Jilly.

"Nggak apa-apa, aku bisa ganti baju dulu. Yang penting, setelah Zia kelar kudandani, kamu juga harus mandi. Nggak pakai lama." Abel berbalik, masih menggenggam tangan kiri Zia.

"Aku beneran nggak pengin ke mana-mana, Bel," tukas Jilly. "Kalian aja yang pergi."

"Nggak bisa! Kamu harus ikut juga, Kak," tolak Abel. "Udah, ah, nggak ada nego lagi. Pokoknya, kamu harus mandi sekarang. Biar pas Mbak Sisca datang, dia nggak lama nunggu."

Jilly menatap punggung adiknya yang menjauh dengan alis berkerut. "Kenapa dia malah maksa aku untuk pergi, Ma?" tanyanya, tak paham. Dia mengeluarkan mangkuk berukuran besar dari salah satu kabinet dan menyerahkannya pada Indy. "Udah dibilangin aku nggak pengin ke mana-mana. Lagian, ada yang mau kubahas sama Mama."

"Nggak ada salahnya ikutan sama Abel dan Sisca. Kamu masih punya waktu untuk ngobrol sama Mama nanti-nanti," saran Indy. "Minggu depan kamu jadi terbang ke Bali, kan?"

"He-eh, jadi, Ma," sahut Jilly. Dia melangkah ke arah wastafel untuk mencuci piring kotor yang ada. Sementara ibunya memindahkan bihun yang sudah matang itu ke dalam mangkuk. Pertanyaan Indy itu membuat semangat Jilly sedikit meninggi.

Meski sedih karena terpaksa meninggalkan Zia selama lima hari, tapi dia juga senang. Pelatihan ke Bali berarti memberi Jilly waktu untuk menjauh dari Mega Metro dan tumpukan pekerjaan walau cuma sementara. Dia memang mengikuti pelatihan, tapi tentu saja situasinya berbeda dengan bekerja di kantor. Selain itu, Jilly juga punya waktu bersama Kenzo, walau mereka memiliki kegiatan yang padat nantinya.

Jilly sedang menyiapkan piring untuk sarapan saat Sisca memasuki dapur. Yang mengejutkan Jilly, sahabatnya itu tak datang sendirian, melainkan sambil menggandeng tangan seseorang yang langsung berteriak penuh semangat.

"Tante Jeliiii ...."

Jilly buru-buru meletakkan piring di atas meja makan dan melangkah cepat ke arah Neo dan Sisca. "Kok kamu bisa bareng Neo ke sini, Sis? Trus, gimana ceritanya kok bisa kenal sama Neo?" tanyanya penasaran.

"Kami baru kenalan di depan. Detailnya gimana sampai bisa nyampe sini hampir berbarengan, kamu nggak perlu tau." Sisca berahasia sambil menahan tawa. "Mandi sana! Pantesan tadi Abel ngomel di telepon, bilang kalau kamu ogah mandi dan nggak mau ikutan."

Jilly berjongkok di depan Neo. Anak itu memeluk lehernya. Jilly pun mengecup pipi kanan Neo dengan penuh kasih sayang. "Neo sama siapa ke sini?"

"Sama Papa," sahutnya. Neo melepaskan pelukannya di leher Jilly. "Papa ada di depan. Tante mau kuanterin?" tanyanya.

Jilly tertawa. Tangan kanannya mengelus kepala Neo. "Sebelum kita ke depan, Neo kenalan dulu sama mamanya Tante, ya?"

Indy sudah menghampiri tamu mereka sambil mengulurkan tangan. "Halo, Sayang. Namanya Neo, ya?"

Neo menyambut uluran tangan Indy sambil menyahut, "Iya, Oma. Namaku Neo."

Jilly ingin melontarkan berjuta pertanyaan pada Sisca, tapi dia belum memiliki kesempatan. Sahabat dan adiknya jelas-jelas bersekongkol dengan Kenzo. Jilly sempat menunduk untuk mengecek penampilannya. Dia hanya mengenakan celana selutut dan kaus. Rambutnya pun diikat asal-asalan.

"Tante Jeli cantik," puji Neo tanpa terduga.

Jilly melongo. Dia sempat bertukar tatapan dengan Sisca sebelum tawanya pecah. "Makasih untuk pujiannya, Neo," responsnya.

"Tuh, anak kecil aja tau kalau kamu itu cantik," kata Sisca. "Gih, temui dulu Kenzo di depan. Dia duduk di teras."

"Ajak sarapan sekalian, Jill," saran Indy. Lalu, perempuan itu bicara pada Neo. "Neo mau makan bihun, nggak? Oma baru aja kelar masak," kata Indy.

"Aku udah sarapan, Oma. Tapi, aku suka bihun. Boleh minta dikiiiit aja?"

Indy tertawa kecil. Tangan kanannya terulur ke arah Neo. "Banyak juga boleh, kok! Yuk, kita sarapan bareng!"

Jilly akhirnya meninggalkan dapur setelah punggungnya didorong Sisca. Dia sempat memandang sahabatnya. "Aku belum mandi," ujarnya dengan suara lirih.

"Siapa suruh dari tadi di dapur melulu?"

"Aku, kan, nggak tau kalau kalian udah nyusun rencana. Kenapa nggak bilang aja? Ini malah main rahasia segala," omelnya. "Hari ini mau ke mana, sih?"

"Bersenang-senang pokoknya," komentar Sisca. "Aku mau ngelihat Abel dulu," katanya sambil masuk ke kamar adik Jilly.

Di teras, Jilly mendapati Kenzo sedang duduk di salah satu kursi sambil menggulir gawainya. Jantung Jilly mendadak berdenyut kencang hanya karena melihat pemandangan itu. Perempuan itu kian menyadari bahwa dirinya sangat menyukai Kenzo.

"Pagi, Bos. Kenapa nggak bilang kalau kamu udah nyusun rencana sama Abel dan Sisca?" tanya Jilly. Kenzo mengangkat wajah dan menatapnya dengan mata dipenuhi binar dan membuat perempuan itu menahan napas.

"Sengaja main rahasia. Pengin ngelihat reaksi kamu kalau aku dan Neo tiba-tiba nongol di sini," sahut Kenzo.

"Harusnya tadi kamu ikut ke dapur sekalian supaya bisa ngelihat gimana kagetnya aku tadi." Jilly masih berdiri di depan Kenzo. "Sejak kapan kalian nyusun rencana bertiga?"

"Sejak kita pulang dari rumah sakit, di hari ulang tahun Zia itu," aku Kenzo. "Aku ngontak Abel sambil bilang mau ngajak kamu kencan. Trus dia usul untuk ngabisin waktu bareng Neo dan Zia sekalian, entah kamu nolak atau terima ajakan kencanku. Karena usulnya oke, aku setuju. Harusnya, acara ini minggu lalu. Tapi karena kerjaan kita bertumpuk dan aku harus ikut Jules ngejenguk Ava, terpaksa ditunda, deh."

"Memangnya kita mau ke mana?"

"Ke tempat yang bernama Taman Bermain. Aku pun belum pernah ke sana. Sisca yang ngurus reservasinya."

"Oh!" Jilly menunjuk ke arah dirinya sendiri dengan tangan kanan. "Karena Abel dan Sisca cuma bilang mau ngajak piknik, aku udah bertekad untuk nolak diajak keluar rumah hari ini. Kukira palingan ke mal. Makanya belum mandi dan sempat diomeli Abel. Bodohnya aku, nggak curiga walau dia kelihatan nafsu banget mau ngajak pergi."

"Karena aku udah datang, kamu nggak boleh nolak," cetus Kenzo. Lelaki itu berdiri. Jilly terbiasa melihat lelaki itu mengenakan kemeja dan dasi. Namun hari ini pakaian Kenzo sangat kasual. Dia bercelana jins dan memakai kaus putih polos. Lelaki itu terlihat lebih segar.

"Aku nggak akan nolak," sahut Jilly. "Kamu mau sarapan bareng kami? Neo udah duluan. Tapi menunya cuma bihun goreng *seafood*."

"Walau pengin, aku udah sarapan dan masih kenyang," respons Kenzo.

"Kalau gitu, kubikinin kopi aja, ya? Tapi setelah itu mungkin kamu harus nunggu agak lama karena aku mau mandi dulu. Gimana?"

"Nggak masalah."

Jilly menepuk lengan kanan Kenzo. "Lain kali, jangan suka main rahasia. Kalau aja udah tau hari ini kita bakalan bersenang-senang, kamu nggak perlu nunggu lama."

Kenzo menjawab dengan senyum terkulum. "Nggak apa-apa. Justru aku jadi punya kesempatan ngelihat kamu dalam kondisi belum mandi, Jill. Tetap cakep."

Wajah Jilly terasa diserbu hawa panas dalam sekejap. "Ken, jangan ngegombal, plis. Jantungku lemah untuk urusan beginian," pinta Jilly dengan ekspresi serius.

Kenzo terbahak-bahak. Tangan kanan lelaki itu terulur, mengelus pipi kanan Jilly. Tindakan itu membuat tubuh Jilly terasa panas dingin. "Ya udah, kalau gitu aku bakalan makin sering ngegombal. Jantung lemahmu adalah tujuan hidupku, Jill."

Lagu : Beautiful Girl (Christian Bautista)

I'm Yours [5]

Jilly mandi dan berdandan dengan cepat. Dia tak mau Kenzo menunggu terlalu lama. Jilly sedang memoles bibirnya dengan lipstik saat Sisca masuk ke kamarnya dan duduk di tepi ranjang. Sisca mengulum senyum membuat Jilly menatap sahabatnya dengan alis terangkat.

"Kenapa kamu malah ke sini dan senyum-senyum sendiri?"

"Karena aku ikut hepi ngelihat kamu sebahagia ini, Jill. Kelihatan, lho! Auranya beda, nggak kayak Jilly yang kulihat sejak balik ke sini," celoteh Sisca.

"Kamu nggak masalah, kan? Karena tadinya aku malah mau ngejodohin kamu sama Kenzo," seloroh Jilly. Sisca merespons dengan tawa geli.

"Masalah besar kalau kamu nolak dia. Kalian memang cocok, lho, Jill. Kelihatan nyaman satu sama lain. Sementara aku dan Kenzo nggak ada *chemistry*-nya. Eh iya, anakmu langsung nempel sama Kenzo. Sementara Neo malah ngintilin mamamu ke mana-mana. Semangat banget manggil 'Oma' berkali-kali," beri tahu Sisca.

"Mungkin karena Neo nggak punya nenek, Sis," komentar Jilly. Dia kembali menghadap ke arah kaca untuk merapikan lipstiknya. Hari ini, Jilly mengenakan celana jins berwarna hitam dan blus katun motif bunga-bunga kecil. Mega Metro pagi ini sudah cukup panas. Dia juga membawa baju ganti karena Zia gampang berkeringat.

"Berarti, pas lagi ngumpul gini, Zia dan Neo kayak menemukan apa yang selama ini kurang dalam hidup mereka," komentar Sisca.

"Maksudku, Neo seolah ketemu sama figur nenek yang selama ini dia nggak punya. Gitu juga Zia. Artinya, kalian harus sering-sering ketemu, Jill."

"Makasih untuk usulmu, Sis. Nanti akan kupertimbangkan," balas Jilly asal-asalan. "Zia udah kenalan sama Neo? Nggak berantem atau saling cemburu, kan?"

"Nggak sama sekali. Bahkan anak-anak itu pun seolah paham bahwa mereka kelak bisa jadi satu keluarga yang bahagia," oceh Sisca lagi.

"Apaan, sih? Mulai, deh, melanturnya." Jilly mencangklongkan *hobo bag* di bahu kanannya. Lalu, dia membungkuk untuk meraih tas bepergian berisi baju ganti dan beberapa kotak susu UHT yang tergeletak di lantai. Tiap kali mereka bepergian, Zia absen menyusu dari botol. Jilly menggantinya dengan susu UHT rasa cokelat.

"Aku nggak melantur, Jill. Itu harapanku." Sisca membela diri. Jilly tak menanggapi kata-kata sahabatnya itu.

"Makasih, ya, Sis. Kenzo bilang, kamu yang ngurus reservasinya. Kalau ternyata Taman Bermain ini nggak sebagus bayanganku, awas aja!"

Sisca tergelak. Perempuan itu berdiri dari tepi ranjang. "Mana aku berani ngajak kamu ke tempat jelek, Jill? Percaya, deh!" Sisca mendadak berjalan cepat melewati Jilly dan berhenti di depan sahabatnya. Jilly pun terpaksa menghentikan langkah. Dia menatap Sisca dengan keheranan, tak paham alasan perempuan itu mengadang langkahnya.

"Aku sengaja nggak mau ngomong di depan Abel tadi malam. Karena nggak mau bikin situasi tambah panas. Dia masih terlalu kaget setelah tau soal Arlo," katanya. "Menurutku, kamu harus ngomong

terus terang sama keluarga Arlo tentang apa aja yang udah dia lakukan selama ini, Jill. Supaya Bu Lula makin paham kalau kamu punya alasan kuat untuk nolak rencana perjodohan sama Bram itu."

"Aku juga kepikiran itu, Sis. Tadi malam, kalau situasinya nggak terkendali, mungkin aku bakalan ngomong soal Arlo. Untungnya aku masih bisa nahan diri. Aku mikirin Bapak. Jangan sampai Bapak kenapa-napa dan aku malah yang disalahin." Dia menghela napas. "Tapi, kurasa penolakanku udah lebih dari cukup."

"Maksudku, supaya Bu Lula nggak pernah bujukin kamu lagi, Jill. Walau kamu udah nolak, bukan berarti dia akan nyerah, kan? Tapi kalau dia tau salah satu alasan kamu beneran nggak pengin dekat-dekat sama Bram, mungkin situasinya akan beda. Aib Arlo itu nggak harus kamu tanggung sendiri. Supaya Bu Lula juga bisa lebih objektif. Siapa tau akhirnya mikir juga, gimana kalau ternyata Bram itu sama kayak kembarannya? Bukannya malah dia jadi ancaman untuk Zia? Dan kalau ternyata Bram pun sama, supaya dicarikan pertolongan."

Jilly bergidik. Bukannya tak pernah dia memikirkan kemungkinan bahwa Bram pun memiliki kelainan seksual yang sama dengan almarhum suaminya. Jika memang mereka pernah sama-sama mengalami pelecehan atau kekerasan seksual saat kecil, ada kemungkinan Bram juga memiliki penyimpangan yang senada. Meski belum tentu juga Arlo menjadi paedofil karena mengalami hal-hal traumatis di masa lalunya.

"Hmm, kamu betul juga, Sis. Kalau gitu, aku harus nyari waktu yang pas untuk ngomongin masalah ini," putus Jilly. "Aku udah ngebayangin situasinya. Nggak akan mudah."

"Aku tau," kata Sisca. "Dan yang terpenting, apa pun reaksi mereka, kamu jangan goyah. Maksudku, jangan pernah merasa bersalah karena apa yang dilakuin Arlo dan ujung-ujungnya malah mau nikah sama Bram. Arlo jadi paedofil itu nggak ada kaitannya sama pernikahan kalian. Mungkin, dia nikahin kamu untuk nyembunyiin orientasi seksualnya yang sebenarnya, Jill. Atau dia memang cinta sama kamu tapi nggak bisa ninggalin kebiasaan lama."

Kata-kata Sisca itu menusuk jantung Jilly. Dia bukannya tak pernah memikirkan bahwa cinta Arlo padanya cuma pura-pura belaka. Namun, saat ada orang lain yang mengucapkan opini itu dengan lantang, rasanya sungguh berbeda. Dan jauh lebih menyakitkan.

Saat mereka keluar dari kamar, Neo dan Indy baru saja keluar dari dapur. Anak itu melepaskan tangan dari pegangan Indy dan berlari kecil untuk menghampiri Jilly. Kepala anak itu terdongak.

"Aku tadi lupa bilang. Aku kangen sama Tante Jeli. Tapi Papa sibuuukkk ...." Neo memajukan bibirnya dengan gaya lucu, membuat Jilly terkekeh geli. Gemas, perempuan itu membungkuk untuk mengecup kedua pipi Neo bergantian.

"Tante juga kangeeennn ...," balas Jilly seraya mendekap Neo dengan tangan kanannya. Kalimat itu keluar dari lubuk hatinya yang terdalam.

Dia sempat mendapati tatapan penuh arti dari sang ibu. Namun Indy tak bicara apa-apa.

"Mama nggak ikut?" Jilly bersuara sembari menegakkan tubuh. Neo menggenggam jemari kanannya. Sementara Sisca mengambil tas

bepergian dari tangan kiri Jilly dan bergumam bahwa dia menunggu di mobil.

"Mama di rumah aja. Kamu dan Zia harus bersenang-senang hari ini, ya? Jangan mikirin hal-hal yang nggak penting," saran Indy. Perempuan itu mengelus kepala Neo.

"Oma, aku pergi dulu, ya? Nanti aku bakalan sering ke sini, biar ketemu Oma."

"Iya, Sayang," sahut Indy sambil tersenyum lebar.

Jilly mendapat kejutan saat melihat dua buah *toddler car seat* di jok belakang mobil milik Kenzo. Kalau hanya satu, dia tidak akan kaget. Tapi dua? Itu benar-benar membuatnya terpesona. "Kamu sengaja beli *car seat* baru, ya?" tebak Jilly.

"Iya. Jangan ngomel, ya?" sahut Kenzo sembari mengenakan sabuk pengaman. "Belinya minggu lalu. Neo yang pilihin."

"Aku nggak akan ngomel. Malah nggak nyangka karena kamu sampai mikir detail banget. Makasih, ya, Ken," kata Jilly, tulus.

"Aku nggak ngapa-ngapain. Jadi, nggak perlu bilang makasih," sahut Kenzo.

Anak-anak tampak nyaman di kursinya masing-masing. Sisca benar, Neo dan Zia berkenalan dengan mulus tanpa ada drama. Biasanya, Zia kurang suka jika ada anak lain yang menempel pada ibu atau neneknya. Namun kali ini dia tampak tidak peduli. Mungkin karena dia pun menemukan sosok yang ingin dimonopolinya, Kenzo.

Neo jelas menunjukkan kedewasaannya. Seperti saat Zia memilih kursi yang ternyata biasa diduduki Neo, bocah lelaki itu tidak

meributkannya. Alhasil, Neo menempati *toddler car seat* yang baru dibeli oleh Kenzo. Keduanya bahkan mengobrol meski lebih banyak Neo yang membuka mulut.

"Mereka baik-baik saja, kamu nggak perlu ngintip ke belakang tiap lima menit. Lehermu bisa keseleo, Jill," tegur Kenzo.

Jilly membenahi posisi duduknya. "Zia, kan, kurang luwes bergaul, Ken. Aku cuma pengin tau reaksinya."

"Neo sok dewasa, kan?" Kenzo tertawa kecil. Mobil SUV itu mengekori sedan milik Sisca. "Aku pun nggak pernah merhatiin interaksinya sama anak-anak sebayanya selama ini."

"Bukan sok dewasa, sih. Tapi lebih pengertian," puji Jilly.

"Aku pun nggak nyangka Neo bisa kayak gitu." Lelaki di sebelahnya menoleh ke kiri dengan senyum terkulum. Jilly sangat suka melihat Kenzo tersenyum. Menunjukkan lesung pipinya yang menawan.

"Papa, jangan ngomongin orang. Aku dengar Papa sama Tante Jeli ngomong apa," protes Neo. Tawa Jilly pecah karena kata-kata anak itu. Sementara Kenzo menggumamkan kata maaf pada keponakannya.

Lagu : Can't Take My Eyes Off You (Muse)

I'm Yours [6]

Setelah berkendara selama hampir empat puluh menit, mereka pun tiba di tempat tujuan. Taman Bermain yang direkomendasikan Sisca itu menyerupai peternakan nan luas yang dilengkapi tempat menginap dalam bentuk kemah-kemah aneka ukuran dengan fasilitas lengkap. Jilly tidak pernah tahu jika tempat seperti itu ada di wilayah Mega Metro.

"Kayaknya tempatnya asyik banget, ya, Sis," puji Jilly. Mereka bersisian meninggalkan area parkir. Kenzo dan Abel berada di depan keduanya, mengapit Zia. Sementara Neo memegang tangan Jilly. Abel dan Kenzo mengobrol entah apa. Jika Jilly tak salah ingat, Abel dan Arlo tak pernah terlihat sedekat itu. Ataukah dia tak benar-benar bisa mengingat masa lalu yang terkait almarhum suaminya dengan memori yang jernih?

"Aku, kan, udah bilang, nggak mungkin berani rekomen tempat biasa-biasa aja buat kamu, Jill," guraunya. "Kapan-kapan kita nginep di sini, ya? Anak-anak pasti hepi tidur di kamar berkonsep tenda. Unik, kan?"

"Bener. Apa istilahnya, Sis? Glamping, ya?" Jilly mencoba mengingat-ingat.

"Yup!"

Taman Bermain ini memang tempat yang mengasyikkan. Jilly yakin, Neo dan Zia akan betah dan senang sekali berada di sini. Ramalannya terbukti dalam banyak kesempatan. Misalnya saja Zia dan Neo yang tampak begitu menikmati saat berdiri di depan kandang dan melihat sapi-sapi diperah susunya dengan alat khusus. Keduanya pun

berteriak kegirangan saat menaiki kuda poni. Neo memaksa ingin kudanya dituntun Jilly atau Abel. Sementara Zia pun kurang lebih sama. Anak itu cuma mengizinkan Kenzo yang memegang tali kekang.

"Kalian udah mirip potret keluarga bahagia di iklan-iklan," gurau Abel sambil tertawa. "Harus diwujudkan dalam dunia nyata, nih!"

"Betul," dukung Sisca. "Semoga jadi keluarga beneran nantinya. Aku akan ngasih dukungan semaksimal mungkin."

Neo menjawab tanpa terduga dengan gaya sok dewasa yang membuat semua orang tertawa, "Amiiiin."

Abel buru-buru mengajukan pertanyaan yang membuat wajah Jilly terasa panas luar biasa. "Neo, mau nggak Tante Jeli jadi mamanya Neo? Trus Zia jadi adiknya Neo?"

Anak itu spontan menjawab, "Mau! Aku, kan, sayang sama Tante Jeli." Lalu, anak itu menarik tangan Kenzo. "Papa, aku mau Tante Jeli jadi mamaku."

Andai bisa, Jilly pasti menelan Abel hidup-hidup. Namun dia tahu, tak ada gunanya mengajukan protes karena Abel tidak akan berhenti mengoceh. Syukurnya Kenzo tampak santai saja mendengar komentar semacam itu. Lelaki itu malah memberi jawaban santai untuk pertanyaan yang diajukan Neo.

"Nanti, ya, Neo. Papa harus bujukin Tante Jeli dulu."

Jilly menatap Kenzo tak berdaya. Lelaki itu malah tertawa kecil ke arah Jilly sembari mengedikkan bahu. Seolah ingin mengatakan bahwa dia cuma merespons ucapan Neo belaka.

Sisca mengajak mereka membuat keramik di salah satu bangunan di peternakan itu. Cangkir bikinan tangan Kenzo jauh lebih bagus dibanding buatan Jilly. Namun milik Abel adalah yang terbaik. Jilly pun menyerah dan memilih menonton Kenzo menyelesaikan empat buah cangkir. Sisca meminta Abel membuatkan cangkir untuk dirinya.

Setelah pekerjaan Kenzo selesai, Jilly membimbing Neo saat menuliskan nama anak itu di cangkirnya dengan sangat hati-hati. Sementara Kenzo pun melakukan hal yang sama dengan Zia.

"Ini kenang-kenangan buat kamu," kata Kenzo sembari menyodorkan cangkir dengan nama Jilly tertera di salah satu bagian.

"Tapi, aku nggak bikinin kamu cangkir juga. Buatanku parah," sahut Jilly. Namun dia menerima benda yang disodorkan Kenzo itu.

"Kamu, kan, udah ngasih aku *tumbler coke* yang unik itu. Tiap hari kusayang-sayang saking istimewanya," sahut Kenzo.

Jilly menyenggol lengan kiri Kenzo. "Udah dibilangin jangan ngegombal!"

Lelaki itu membalas, "Udah dibilangin salah satu tujuan hidupku sekarang adalah bikin jantung kamu lemah."

Jilly mencebik. "Ish! Nggak nyangka kalau kamu aslinya kayak gini."

"Cuma sama kamu doang, Jill. Kayaknya kamu punya kemampuan untuk bikin aku ngeluarin sisi lain yang nggak pernah dilihat orang," balas Kenzo santai.

Ah, bahkan kata-kata semacam itu bisa membuat jantung Jilly berdentam-dentam menyerupai isyarat peperangan ala suku-suku di

hutan Amazon. Siapa sangka efek itu diberikan oleh Kenzo, pria yang sejak pertemuan pertama mereka bahkan sempat dijuluki gorila oleh Jilly?

Melihat keakraban Kenzo dan Zia, perasaan Jilly menjadi tidak menentu. Ada rasa hangat yang membahana, juga ada kepedihan yang membuat ngilu. Bergantian tanpa jeda, bergulung di dada perempuan itu. Namun dia teringat pesan ibunya tadi. Oleh karena itu, Jilly pun membuang semua hal-hal yang menyakitkan. Dia berhak untuk bahagia. Apalagi Zia.

Mereka berenam makan siang di restoran yang ada di Taman Bermain itu. Berdasarkan keterangan di bagian depan buku menu, semua bahan makanan di tempat itu diproduksi sendiri. Mulai dari daging, sayur-sayuran, hingga buah. Anak-anak makan dengan lahap. Entah karena makanannya memang enak atau terlalu lapar karena banyak beraktivitas sejak tiba di Taman Bermain itu.

Setelahnya, Sisca yang lebih mirip pemandu wisata, mengajak semuanya menuju kebun buah yang letaknya lumayan jauh. Mereka harus menaiki semacam *golf cart* untuk menuju tempat itu. Zia menolak duduk di paha ibunya dan cuma mau dipangku oleh Kenzo. Sementara Neo malah menempel pada Abel.

Di area kebun buah yang sangat luas itu, beragam tanaman menempati area sendiri-sendiri. Mulai dari belimbing hingga rambutan. Dari mangga sampai durian. Anak-anak berlarian ke sana dan kemari, meneriakkan berbagai kegembiraan pada dunia. Seingat Jilly, Zia belum pernah sesenang ini. Meski selama ini putrinya termasuk tipe anak periang, tapi Zia tak pernah terlihat seperti sekarang. Matanya dipenuhi bintang yang menyilaukan. Zia yang

biasanya beralih ke susunya jika mulai merasa bosan, tidak sekali pun meminta minuman favoritnya itu.

Neo menunjukkan sikap sebagai anak yang lebih dewasa dengan cara yang jelas sekaligus membuat geli. Anak itu berkali-kali menuntun Zia, menunjuk ke berbagai arah yang bisa diartikan sebagai saran untuk mereka datangi. Zia pun menuruti ide dari Neo tanpa banyak protes. Seorang pemandu di area kebun buah yang mengekori mereka pun dengan senang hati membiarkan kedua anak itu mencobai berbagai buah. Jilly bahkan tidak punya waktu untuk merasa cemas jika Neo dan Zia bisa sakit perut nantinya.

Kenzo pun tampak sama bercahayanya seperti anak-anak. Senyum yang mempertontonkan lesung pipinya tak luruh selama mereka berada di tempat itu. Entah berapa kali Jilly diam-diam menatap lelaki itu saat Kenzo tak menyadarinya.

Dia tahu, perasaan apa pun yang dimilikinya pada Kenzo, sudah bertumbuh kian besar saja hari demi hari. Kasih sayang lelaki itu pada Neo dan Zia mau tak mau membuat Jilly salut. Dia yakin, para karyawan di PT Adiraja Ekanusa akan kesulitan membayangkan Kenzo bisa bersikap demikian hangat dengan penuh cinta kepada anak-anak. Padahal, pria satu ini dianggap sebagai sosok jutek yang mengerikan.

"Kamu kok bisa tahu tempat ini? Aku nggak nyangka kita masih berada di Mega Metro," ucap Jilly pada sahabatnya. Mereka menyaksikan Kenzo dan Zia mencuci buah jambu air di wastafel pendek. Sementara Abel menggendong Neo menjangkau buah yang sama di salah satu dahannya.

Kata-kata Jilly membuat Sisca yang berdiri di sebelahnya, menoleh. "Tempat ini memang baru dibuka beberapa minggu yang lalu. Salah satu temanku jadi manajer promosi di sini, Jill. Pas ketemuan, kami ngobrolin tempat ini. Dari situlah aku pertama tau. Cuma, karena temanku sekarang pasti sibuk banget, aku sengaja nggak mau ganggu. Toh petunjuk arahnya jelas banget. Yang penting, dia bantuin masalah reservasi."

"Oh! Tapi aku masih bete karena kalian nggak ngasih tau aku. Untung tempatnya bagus dan bikin betah," katanya.

"Terima kasih kembali, ya, Jill," sindir Sisca.

Ketika mereka hanya berdua sembari menyaksikan anak-anak bermain, Kenzo sempat mengajukan pertanyaan. "Jadi, Jilly, apa kamu suka tempat ini?"

Jilly agak mendongak untuk menantang mata Kenzo. Dia tersenyum saat menjawab dengan suara yakin. "Banget. Makasih, ya, Ken."

Lagu : Another Day in Paradise (Phil Collins)

You're Mine [1]

Saat Kenzo bicara pada Neo bahwa dia akan membujuk Jilly untuk menjadi mama anak itu, dia tidak bercanda. Dia benar-benar menyukai Jilly *sebesar* itu. Ya, Kenzo sudah jatuh cinta pada asistennya itu. Mereka memang baru berkencan selama dua mingguan, tapi Kenzo sudah merasa yakin dengan perasaannya.

Mengenal Jilly selama sekian bulan ini membuatnya kian optimis bahwa dirinya sudah menemukan perempuan yang dibutuhkan. Bukan yang selama ini dicari. Karena Kenzo baru tersadarkan bahwa apa yang dicari, diinginkan, dan dibutuhkan sering kali tak selalu sama.

Dulu, dia menilai bahwa Karin adalah perempuan yang selama ini dicarinya. Makanya Kenzo sampai berniat untuk menikahi Karin. Nyatanya, dia sudah melakukan kekeliruan besar. Untuk sesaat, Karin mungkin memang sosok yang dicarinya. Namun kemudian terbukti bahwa perempuan itu bukanlah figur yang dibutuhkan oleh Kenzo.

"Pa, Tante Jeli beneran mau jadi mamaku?" tanya Neo berulang kali. Bocah kritis itu makin sering mengajukan pertanyaan itu setelah mereka menghabiskan waktu di Taman Bermain. Anak itu juga tak henti mengulang cerita tentang keseruan akhir pekan itu di depan Juliet, Tutik, dan pengasuhnya.

"Kan Papa udah bilang, nanti Papa bujukin dulu. Oke?" sahut Kenzo. Neo mengekorinya memindahkan barang-barang dari kamarnya di lantai dua ke kamar tamu yang berada di lantai dasar. Kenzo sudah melakukannya selama hampir tiga minggu terakhir, tiap kali memiliki waktu luang. Nantinya, kamar yang tadinya ditempati Kenzo akan

menjadi milik Ava. Dengan begitu, kamar tidur adik dan keponakannya akan bersebelahan.

"Neo ikut bantu bujukin juga, dong," komentar seseorang yang tiba-tiba bergabung di kamar tamu itu. Siapa lagi yang begitu suka mencampuri urusan orang lain kalau bukan Juliet? Selain Neo, perempuan itu menjadi salah satu orang yang paling antusias dengan hubungan Jilly dan Kenzo.

"Udah, deh, nggak usah ngasih ide yang aneh-aneh," komentar Kenzo. Lelaki itu sedang menyusun kaus kaki ke dalam laci lemari.

"Itu ide yang masuk akal, kok! Dari ceritanya Neo, bisa disimpulkan kalau dia nyaman banget sama keluarganya Jilly, kan? Dulu pas kamu sama Karin, dia nggak seantusias ini. Dekat, sih, tapi nggak kayak sama Jilly." Juliet duduk di tepi ranjang, menemani Neo yang sedang membolak-balik buku cerita bergambar di sana. Anak itu sudah lancar membaca meski kemampuannya baru terbatas pada kalimat-kalimat pendek.

"Aku paling suka sama Tante Jeli." Neo menyahut tanpa diminta.

"Beneran mau kalau Tante Jeli jadi mama kamu, Neo?" Juliet ingin tahu.

"Mau banget. Apalagi Tante Jeli juga punya Oma. Trus, ada Zia dan Tante Abel juga."

"Ya ampun, kasihan banget anak ini. Beneran merindukan kasih sayang oma dan mama baru, ya?" gurau Juliet. "Nanti kita paksa papamu supaya bujukin Tante Jeli, ya?"

"Oke, Ma." Neo merapat ke arah Juliet. "Mama, bisa bacain aku cerita ini?"

Meski kalimat yang dilontarkan Juliet bernada gurauan, dada Kenzo tetap saja seolah tertusuk sembilu. Di hari dia mendatangi rumah Jilly bersama Neo, Kenzo menyadari bahwa anak itu juga merindukan sosok nenek yang memang tak pernah dimilikinya.

"Besok jam berapa kamu ke bandara?" tanya Juliet setelah Neo dijemput oleh Fadly. Lelaki itu akan mengajak Neo berenang. Sementara Juliet yang sudah berhenti bekerja sejak satu minggu lalu, memilih di rumah saja.

"Dari rumah sekitar jam enam. Aku mau ngejemput Jilly dulu, baru ke bandara, naik taksi aja. Pesawatnya berangkat jam sepuluh," ungkap Kenzo. "Jangan minta oleh-oleh karena aku nggak akan punya waktu untuk beli ini-itu," sergahnya lagi.

"Ish, aku nggak akan minta oleh-oleh darimu," sahut Juliet. "Saranku, jangan lama-lama kencannya. Ajak Jilly nikah secepatnya. Selama dia jadi asistenmu, kamu udah ngelihat sendiri gimana orangnya, kan? Selain itu, Neo juga kelihatannya jatuh cinta setengah mati sama Jilly. Jangan-jangan, lebih gede cintanya Neo dibanding kamu," cerocosnya. "Itu kalau kamu beneran mau nyari istri yang juga sayang sama Neo dan bakalan ngasih efek positif untuk anak itu. Aku juga yakin, Jilly lebih suka nikah ketimbang kumpul kebo."

Kenzo mengomel, "Terus aja ingetin soal itu." Lelaki itu merengut. "Soal nikah, masih jauhlah. Pacaran aja belum. Tapi, aku dan Jilly nggak cuma iseng doang. Pelan-pelan, kalau semuanya lancar, pasti akan ke sana."

Juliet bertanya, "Jadi, apa Karin udah tau kalau kamu sekarang udah *move on*." Tawa gelinya terdengar kemudian.

"Kayaknya udah. Dia punya semacam mata-mata di kantorku," sahut Kenzo. "Karin udah nelepon puluhan kali dalam waktu sekitar tiga minggu ini. Tapi nggak pernah kujawab. Hari Selasa kemarin dia sempat datang ke kantor, tapi aku nggak mau nemuin. Untuk apa?"

Lelaki itu menutup pintu lemari. Kamarnya sudah siap untuk ditempati. Sepulang dari Bali, dia akan pindah ke sini. Sementara Juliet pun akan segera memulai bisnis. Si sulung itu akan membuka butik yang lokasinya tak jauh dari kompleks perumahan yang mereka tempati. Juliet melakukan itu supaya bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama Ava sekaligus mendampingi adik bungsu mereka beradaptasi dengan dunia luar lagi. Kenzo bersyukur karena Juliet memiliki suami yang pengertian dan memberi dukungan penuh pada keputusan sang istri.

"Siapa mata-matanya Karin? Aku nggak paham ceritamu," kata Juliet setelah Kenzo tak kunjung memberi tambahan penjelasan.

"Di kantor, ada pegawai di lantai empat, namanya Valia. Tanpa bermaksud ge-er, Valia ini udah berusaha narik perhatianku sejak pertama kali pindah ke kantor sini," beri tahu Kenzo. Dia merangkum hubungan Valia dan Karin serta kelancangan yang pernah dilakukan perempuan itu. Kenzo memberi isyarat ke arah pintu, mengajak kakaknya mengobrol di ruang tamu. Juliet menurut.

"Astaga! Kamu ternyata punya banyak *fans* juga. Nggak nyangka," olok Juliet. "Apa aku perlu ngomong sama Karin lagi?"

Kenzo menggeleng. "Nggak usahlah. Buat apa? Kayak aku nggak bisa beresin masalahku aja sampai kamu harus turun tangan. Eh, sebenarnya sama Karin nggak bisa disebut masalah juga. Kami udah kelar, tapi dia masih belum mau ngelepasin aku. Trus aku juga bilang sama Jilly, cuekin kalau ada omongan apalah. Karena kadang Jilly itu orangnya suka merasa nggak enakan."

"Nggak perlu nggak enakan. Kalian, kan, bukan berselingkuh," sergah Juliet. "Saranku, kalau misalnya Karin nelepon atau datang lagi, jangan ditolak melulu. Mungkin kamu perlu ngobrol sama dia sekali lagi. Ngasih penjelasan sekaligus minta dia supaya jangan ngontak kamu terus-terusan. Gitu, deh, kira-kira."

"Nanti, deh, kupikirin. Kalau memang kuanggap perlu, aku akan nurutin saranmu," respons Kenzo.

Setelah mengobrol tentang kesiapan butik Juliet yang kelak akan menyediakan pakaian, sepatu, dan tas khusus untuk kaum hawa, Kenzo mengecek koper yang akan dibawanya ke Bali. Dia juga kembali memeriksa isi laptopnya demi memastikan semua materi pelatihan yang menjadi tanggung jawabnya sudah sesempurna yang dia mampu.

Keesokan harinya, Zia menjadi orang pertama yang melihat kehadiran Kenzo. Anak itu sedang berada di teras bersama Abel saat taksi yang ditumpangi Kenzo berhenti di depan rumah keluarga Jilly. Zia langsung meneriakkan nama Kenzo dengan penuh semangat. Karena dia masih kesulitan melafalkan kata "Kenzo", anak itu memanggilnya dengan "Om Ken".

"Waktu Zia tau kalau kamu mau ke sini, dia maksa aku nungguin di teras, Mas," lapor Abel. "Karena mamanya lagi sibuk sejak pagi. Kakakku ngecek kopernya puluhan kali, takut ada yang ketinggalan. Alhasil, anaknya nyari perhatian dan nyusahin aku," guraunya.

Kata-kata Abel itu membuat Kenzo tertawa geli. Sementara Zia berada di gendongan Kenzo, memeluk leher pria itu. Indy tahu-tahu sudah berada di teras dan mempersilakan Kenzo masuk. Dia ditawari sarapan tapi terpaksa ditolak karena Kenzo sudah makan sebelum meninggalkan rumah. Saat itu, Kenzo teringat akan Neo. Anak itu tampak begitu nyaman berada di tengah keluarga Jilly. Tak cuma sekali dua dia menyebut-nyebut Indy yang menurutnya sangat baik.

Jilly tampak begitu cantik dengan rok biru tua dengan model mengembang yang panjangnya menyentuh betis. Serta blus berwarna *peach* dengan aksen ritsleting pendek di bahu kanan. Saat itu, Kenzo kian yakin dengan perasaan yang dimilikinya pada perempuan ini. Dia terpesona pada Jilly bukan semata karena fisiknya yang rupawan. Namun karena kebaikan hati dan kasih sayang perempuan ini pada orang-orang di sekitarnya.

Zia sempat hampir menangis saat Jilly dan Kenzo berpamitan. Untungnya Indy bisa membujuk cucunya sehingga air mata anak itu tak sampai tumpah. Kenzo bisa memahami beratnya perasaan Jilly karena harus meninggalkan putrinya.

"Neo nangis nggak pas kamu pamitan?" tanya Jilly setelah mereka berada di dalam taksi menuju bandara.

"Nggak. Cuma nitip salam untuk Tante Jeli favoritnya." Dia terdiam sesaat sebelum kalimat lain meluncur tanpa terkendali. "Trus Neo

nanya juga, kapan kamu jadi mamanya. Itu melulu yang ditanyain sejak minggu lalu. Sampai Jules pun tau."

Wajah Jilly memerah, tentu karena kata-kata yang baru saja diucapkan Kenzo. Pria itu mengulum senyum. Dia meraih tangan kiri Jilly yang berada di atas pangkuan perempuan itu dan menggenggamnya. Rasa hangat seolah mengalir di setiap pembuluh darah Kenzo karena apa yang dilakukannya itu.

"Kurasa, kita harus mulai mikirin kemungkinan ke arah sana," kata Kenzo. "Aku tau, kamu mungkin nganggap ini terlalu cepat. Karena kita bahkan belum pacaran. Tapi, kayak yang kubilang sejak awal, aku nggak pernah main-main soal kita. Makin hari, aku makin yakin sama perasaanku, Jill. Aku mungkin nggak punya kalimat berbunga-bunga untuk bikin kamu yakin. Kamu, kan, tau gimana aku. Merayu mati-matian bukan gayaku. Keseriusan itu nggak perlu ditunjukin sama obral kata dan janji yang bikin mabuk."

Jilly balas meremas tangan Kenzo. "Aku paham. Aku setuju sama kamu, Ken. Kamu kira aku setuju untuk kencan kalau merasa ini nggak akan ke mana-mana alias cuma jalan di tempat doang? Aku cuma minta waktu supaya bisa mengambil keputusan yang objektif."

Kenzo menyandarkan kepalanya di bahu Jilly. "Oke."

Saat itu, perasaan damai menyelimuti Kenzo. Lelaki itu bahagia karena Jilly memahami dirinya. Kenzo tak perlu menggunakan kalimat berbelit demi menyampaikan maksudnya. Mereka tak perlu mencari momen khusus untuk membahas hal-hal seperti ini. Karena bagi lelaki itu, tiap kali dia bersama Jilly adalah saat-saat yang spesial. Tak peduli di mana mereka berada.

Kenzo tahu, dirinya sudah menemukan apa yang dibutuhkan.

Lagu : All of Me (John Legend)

You're Mine [2]

Ketika mereka tiba di bandara, para pegawai PT Adiraja Ekanusa yang juga bersiap untuk terbang ke Bali, nyaris semuanya sudah datang. Empat orang karyawan bagian HRD sibuk mendata peserta pelatihan sekaligus mengurus bagasi.

Kenzo bukannya tidak tahu jika mereka menjadi pusat perhatian dari rekan-rekan sejawatnya. Tak hanya karena datang berdua, mereka juga saling berpegangan tangan. Namun, tak ada yang berani berkomentar, bahkan sekadar meledek. Valia yang juga mengikuti pelatihan pun hanya menatap keduanya dengan tatapan ingin tahu bercampur tak suka yang bisa terlihat jelas.

Inilah salah satu keuntungan jika publik mengenalmu sebagai orang yang jutek dan tak banyak bicara. Tak ada yang berani mengajukan pertanyaan lancang tentang hubungan Kenzo dan Jilly. Namun, ada sesuatu yang cukup mengejutkan dan membuat Kenzo kurang nyaman. Emil yang juga mengikuti pelatihan itu, tampak memperhatikan mereka dengan intensitas tinggi dalam berbagai kesempatan. Tepatnya, menunjukkan perhatian pada Jilly meski tak mengucapkan kalimat apa pun.

"Jill, boleh tanya sesuatu?" Kenzo bersuara setelah tak mampu menahan rasa penasarannya. "Kamu dan Emil, nggak pernah dekat, kan?" tanyanya sebelum Jilly merespons.

"Hah? Ya nggaklah! Kenal pun cuma sambil lalu doang. Aku jarang banget ngobrol sama dia. Pernah beberapa kali, itu pun pas makan siang dan bareng Helen," ungkap Jilly. "Kenapa kamu nanya gitu?"

"Cuma pengin tau doang. Karena aku baru nyadar kalau dia kelihatannya tertarik sama kamu. Aku laki-laki, Jill, paham gelagatnya," respons Kenzo. "Ya udah, jangan dibahas lagi. Yang penting, aku tau kondisinya kayak gimana."

Kenzo senang karena Jilly tak berusaha melepaskan tangannya atau berupaya menjaga jarak demi tak menarik perhatian teman-teman sekantor, misalnya. Perempuan itu bersikap natural di depan Kenzo, sama seperti saat tak ada orang yang memperhatikan mereka. Jilly juga tak lantas menjadi *overacting*.

"Kamu pengin beli sesuatu sebelum kita masuk ke *boarding room*?" tanya Kenzo. Urusan *check-in* dan bagasi sudah selesai. Kenzo dan Jilly akan duduk bersisian, sesuai dengan permintaan pria itu pada pihak panitia.

Jilly menggeleng. "Nggak," dia menegaskan.

"Ya udah, kita langsung aja ke *boarding room* kalau gitu, ya? Biar bisa duduk. Lumayan pegal juga dari tadi berdiri doang," ujar Kenzo. Setelah menggenapi kata-katanya, mereka berdua pun melangkah bersisian. Jari-jari mereka masih berjalinan.

"Kalau nanti aku tidur di pesawat, jangan bete, ya? Itu semacam penyakit yang nggak ada obatnya," gumam Jilly. Dia menoleh ke kanan untuk menatap Kenzo. "Tiap kali naik pesawat, paling kuat cuma bisa melek maksimal setengah jam. Setelahnya aku pasti tidur."

Tangan kanan Kenzo terulur untuk merapikan ujung poni Jilly yang nyaris mengenai matanya. "Kenapa harus bete? Kalau kamu ngantuk, ya harus tidur. Justru bagus kalau bisa tidur di pesawat. Nggak

ngerasain bosennya di perjalanan karena pemandangannya monoton banget. Beda kalau naik mobil atau kereta."

Kenzo menyukai kedekatan fisiknya dengan Jilly. Tanpa bermaksud membanding-bandingkan dengan para perempuan yang pernah hadir dalam hidupnya, dia sudah merasa begitu nyaman meski cuma menggenggam tangan Jilly saja. Apalagi jika mereka berbincang. Kenzo dan Jilly memiliki saling pengertian yang membuat obrolan mereka terasa kian menyenangkan. Mungkin itulah keuntungan karena mereka memulai hubungan sebagai rekan kerja. Sejak awal, tak ada yang memakai topeng demi menampilkan citra yang berbeda dari kenyataan. Kenzo dan Jilly terbiasa tampil apa adanya.

Penerbangan ke Denpasar itu berjalan lancar dan tepat waktu. Jilly duduk di sebelah jendela sementara Kenzo berada di kursi tengah. Jilly benar, perempuan itu tertidur tak lama setelah pesawat lepas landas dari bandara Soekarno-Hatta. Kepala perempuan itu sempat terantuk dekat jendela hingga dua kali. Akhirnya, Kenzo menarik Jilly ke arahnya sehingga kepala perempuan itu bisa bersandar di bahu kirinya.

Sepanjang perjalanan, Kenzo memikirkan banyak hal. Mulai dari rencana kepulangan Ava, hubungannya dengan Jilly, hingga Karin yang terkesan tak bisa menerima kenyataan bahwa Kenzo sudah melupakannya. Dia sempat cemas akan tindakan Karin di belakangnya, terkait dengan Jilly. Dia menebak jika perempuan itu akan berusaha mengganggu Jilly. Karena itu, beberapa hari silam Kenzo memperingatkan Jilly.

"Kalau misalnya Karin ngotot pengin ngobrol berdua sama kamu, tolak aja, ya, Jill. Kalau tiba-tiba dia bisa dapetin nomor telepon kamu

dan nelepon, jangan diladeni. Suruh aja dia ngontak aku. Karena Karin nggak ada urusannya sama kamu."

Jilly mengangguk. "Oke."

"Dan kalau dia sampai ngomong sesuatu yang bikin kesal, jangan diam aja. Apalagi sampai kamu terpengaruh atau merasa bersalah. Kasih tau aku dan jangan disimpan sendiri."

"Iya, aku tau. Kamu nggak usah cemas. Aku nggak akan diam aja kalau ditindas sama mantanmu itu," seloroh Jilly.

Kenzo percaya bahwa Jilly bisa menghadapi Karin. Masalahnya, dia cuma tak ingin hal itu terjadi karena Jilly tak ada kaitan dengan kandasnya hubungan Kenzo dengan sang mantan. Dia benar-benar berharap semoga Karin tidak akan mengusik Jilly. Karena Kenzo tak akan tinggal diam jika itu benar-benar terjadi.

Ketika mereka tiba di hotel yang berada di daerah Seminyak, Paradise Resort, sudah lewat tengah hari. Kenzo dan Jilly baru menikmati makan siang mereka hampir pukul dua, di restoran resor yang menghadap ke arah pantai. Restoran itu dipenuhi rekan-rekan sekantor Kenzo dan Jilly. Pasangan itu memilih meja terpisah, tidak bergabung dengan siapa pun.

Acara pelatihan akan dimulai besok, hari Senin pukul sembilan pagi, dan baru berakhir pada hari Rabu pukul lima sore. Kamis siang, barulah para pegawai PT Adiraja Ekanusa akan meninggalkan Pulau Dewata. Hari Jumat, semua diharuskan kembali bekerja seperti sediakala. Kenzo akan menjadi pemateri selama tiga hari berturut-turut dengan jam berbeda-beda.

"Kamu udah nelepon Zia?" tanya Kenzo. Lelaki itu bersandar di kursinya dengan perut terasa kenyang. Jilly yang sedang menghabiskan puding *brownies* roti tawar yang rasanya lezat, menggeleng. Kenzo sudah menghabiskan satu porsi hidangan penutup yang sama.

"Kenapa belum? Aku tadi langsung nelepon Neo pas sampai di kamar."

"Aku cuma ngirim pesan untuk Mama dan Abel. Kalau ngobrol sama Zia, takut anaknya nangis atau apa. Bisa-bisa malah makin rewel dan nyusahin orang rumah. Aku berencana nelepon, tapi nanti malam aja. Sebelum Zia tidur."

"Hmmm, iya juga," Kenzo mendukung. "Siapa teman sekamarmu, Jill?"

"Rosita. Dia juga bekerja di Departemen Keuangan, sama kayak aku. Kalau Helen jadi ikutan, pasti kami bisa sekamar," komentar Jilly.

"Memangnya ada apa dengan perempuan yang namanya Rosita ini? Kamu nggak nyaman sekamar sama dia?" tanya Kenzo penuh perhatian.

Jilly buru-buru menggeleng. "Eh, jangan salah paham! Bukan nggak nyaman, kok! Kami cuma jarang ngobrol aja. Rosita orangnya pendiam. Sementara aku pun nggak terlalu ahli dalam bergaul," ungkapnya. "Kamu sekamar sama siapa, Ken?"

"Sendiri. Semua pemateri dapat kamar sendiri," beri tahu Kenzo. Pria itu mengecek jam tangannya. "Kamu pasti capek. Setelah ini, istirahat dulu di kamar. Aku pun mau ngecek materi pelatihan sekali lagi, takut

ada yang ketinggalan. Sore nanti, kalau nggak keberatan, kita bisa jalan-jalan di sekitar sini."

"Kenapa harus bilang 'kalau nggak keberatan', sih? Udah pasti aku nggak merasa keberatan," protes Jilly sambil tertawa. "Aku memang mau beresin isi koper dulu. Kayaknya harus nyetrika juga karena pasti ada baju yang kusut. Nanti telepon aja kalau udah mau jalan, ya, Ken."

Sekitar tiga jam kemudian, keduanya meninggalkan hotel untuk menikmati panorama indah Seminyak. Jilly dan Kenzo berjalan sembari berpegangan tangan. Seperti biasa, Seminyak dipenuhi turis. Kenzo sudah pernah beberapa kali ke Bali meski pulau ini tak bisa dianggap sebagai destinasi liburan favoritnya.

Mereka sempat bertemu rekan-rekan sejawat lainnya yang juga menghabiskan sore itu untuk menikmati keindahan pantai di Seminyak. Semakin sering menghabiskan waktu bersama Jilly yang mengenakan pakaian kasual, Kenzo menyadari satu hal. Bahwa Jilly adalah penambat pandang yang membuat banyak kaum adam betah berlama-lama memandanginya. Namun hal itu tak membuat Kenzo merasa terancam. Karena dia cukup mengenal Jilly. Perempuan itu bahkan mungkin tak menyadari pesona yang dimilikinya. Jilly terlalu abai pada perhatian yang didapatnya.

Mereka nyaris mampir di sebuah restoran yang menyajikan pemandangan pantai nan menawan. Namun karena suasananya terlalu bising dan ramai, keduanya membatalkan rencana. Jilly malah mengusulkan agar mereka kembali ke resor dan menikmati matahari terbenam dari *rooftop cafe* yang ada di sana. Kenzo pun setuju.

Karena masih kenyang, keduanya hanya memesan *mocktail*. Kenzo memilih campuran apel, stroberi, dan lemon. Sementara Jilly terpesona pada *mocktail* berbahan nanas, jeruk, serta leci.
Meski *rooftop cafe* itu cukup ramai, Jilly dan Kenzo merasa nyaman. Suasananya juga jauh lebih tenang. Mereka duduk bersisian di sofa dua dudukan yang nyaman.

Mereka sedang membahas tentang Neo saat Kenzo berkata, "Apa aku pernah cerita kalau Ava diperkosa pacarnya sendiri sampai hamil, Jill?"

Lagu : Is This Love (Survivor)

You're Mine [3]

Jilly mengeluarkan suara terkesiap yang terdengar tajam. Perempuan yang duduk di sebelah kiri Kenzo itu menatapnya dengan sungguh-sungguh. "Jadi, Neo itu ...." Jilly berhenti, mungkin terlalu sulit untuk mengucapkan kalimat yang ada di benaknya.

"Betul. Ayah biologis Neo itu mantan pacar bejatnya Ava. Aku sendiri pun nggak terlalu paham gimana hubungan mereka, karena memang Ava nggak pernah ngenalin pacarnya sama aku dan Jules. Itulah salah satu penyesalan terbesarku terkait adikku, Jill. Aku merasa gagal untuk ngelindungi dia."

Kenzo sangat jarang membicarakan tentang penyebab kehamilan Ava yang sesungguhnya pada orang lain. Karena hal itu sama seperti mengorek luka lama. Namun, pada perempuan yang ingin dijadikannya pasangan hidup, Kenzo harus terbuka. Apalagi kelak Ava akan tinggal serumah dengan dirinya. Dia tak akan membiarkan adiknya serumah dengan Juliet karena berbagai alasan. Intinya, Kenzo hanya ingin berjaga-jaga.

"Itu bukan salahmu, Ken. Aku udah pernah bilang, kan? Ava pasti punya pertimbangan makanya belum ngenalin kamu dan Mbak Juliet ke pacarnya," Jilly menenangkan. Perempuan itu mengelus punggung tangan kanan Kenzo yang berada di atas pangkuan. "Kalau kamu mau cerita detailnya kayak gimana, aku akan dengerin, Ken. Kamu bisa percaya sama aku."

"Aku juga nggak tau detailnya kayak gimana karena Ava nggak mau cerita. Dulu setelah jadi sarjana, Ava dan empat orang teman

kuliahnya buka butik. Aku kayaknya pernah cerita soal itu." Kenzo mengingat-ingat.

"He-eh. Kamu pernah cerita soal butik doang. Itu pun nggak detail," sahut Jilly.

"Soal butik, Jules yang tau lebih banyak. Yang pasti, aku dan Jules patungan ngasih modal untuk Ava. Pas dia hamil, butiknya udah jalan sekitar dua tahunan." Kenzo memejamkan mata sesaat. Masa lalu yang pahit itu kembali terpampang di depan matanya. Dia belum bisa sepenuhnya berlapang dada tanpa terganggu rasa nyeri yang luar biasa tiap kali membahas tentang kehidupan Ava.

"Ava baru dua kali pacaran. Waktu kuliah, aku dan Jules kenal sama pacarnya Ava. Tapi ternyata mereka pisah pas adikku hampir jadi sarjana. Setelah itu, lumayan lama juga Ava *single*. Dia fokus ke urusan butik. Sampai kemudian Ava ngaku kalau dia lagi dekat sama laki-laki yang tinggal di Jakarta. Aku nggak tau di mana atau kapan mereka ketemu. Tapi kukira semua baik-baik aja. Sampai kemudian Ava bilang kalau dia diperkosa pacarnya.

"Tapi dia baru ngomong setelah lewat hampir dua bulan dan dalam kondisi hamil. Bisa dibayangin gimana kagetnya kami, kan? Selama itu pula aku dan Jules nggak ngeh ada perubahan apa pun. Entah Ava yang terlalu jago nyembunyiin semuanya atau kami yang kurang perhatian. Tapi memang waktu itu aku beneran lagi sibuk banget. Kerjaanku lagi banyak-banyaknya. Di rumah cuma akhir pekan, sementara hari biasa baru nyampe rumah di atas jam delapan malam. Jules kurang lebih sama. Itulah yang bikin aku merasa bersalah. Karena sebagai korban perkosaan, pasti ada perubahan perilaku yang ditunjukkan Ava, kan? Tapi aku sama sekali nggak ngelihat itu."

Wajah Jilly memucat. Namun perempuan itu tak berkomentar dan menunggu Kenzo melanjutkan kata-katanya dengan sabar. Lelaki itu menautkan jari-jari mereka.

"Ini bukan cerita yang enak didengar, Jill. Tapi aku pengin kamu tau soal ini," ujar Kenzo. "Cuma, mungkin sekarang bukan waktu yang tepat. Kamu pucat banget, tau!"

"Terusin, dong, ceritanya, Ken. Aku nggak apa-apa. Cuma mungkin terlalu kaget aja. Nggak nyangka Ava ngalamin kayak gitu," cetus Jilly.

Kenzo menimbang-nimbang sejenak sebelum kembali membuka mulut. "Ava nggak mau lapor ke polisi. Dia nggak mau makin malu. Apalagi pacarnya itu ngilang gitu aja. Padahal sebelumnya rutin datang ke Surabaya untuk ketemu Ava. Intinya, aku paham alasan adikku nggak mau maju ke pihak yang berwajib, Jill. Udah banyak kasus kayak begini yang malah bikin korban makin tertekan. Makanya, dengan berat hati aku terpaksa nuruti maunya Ava.

"Walau begitu, bukan berarti aku diam aja. Aku berusaha nyari identitas pacarnya ini. Tapi entah memang laki-laki ini pemerkosa berantai yang jago nutupin jejak dan terbiasa ngelakuin kejahatan semacam ini atau aku nyari info di tempat yang salah, sampai detik ini upayaku gagal. Akhirnya aku fokus ngurusin Ava. Kami diskusi soal kehamilannya dan dia sejak awal nggak mau aborsi. Aku dan Jules setuju. Dia juga nggak mau diajak ke psikolog walau udah dibujuk setengah mati. Waktu itu, rasanya aku nggak berdaya banget. Tapi aku nggak bisa maksa adikku, kan? Sampai di situ, kukira nggak ada hal buruk lain yang bakalan terjadi. Ternyata aku salah."

Kenzo merasakan tangannya diremas Jilly dengan lembut. Di depan mereka, matahari sudah nyaris terbenam. Pemandangan luar biasa di depan matanya, tak mampu mengurangi kepedihan di hati Kenzo jika mengingat semua yang terjadi pada adik kesayangannya.

"Aku dan Jules nggak tau kalau Ava jadi korban *bully* karena kehamilannya. Dia sering terima pesan dari nomor nggak dikenal yang isinya ngejek Ava sebagai cewek murahan karena mau aja tidur sama pacarnya. Hal-hal kayak gitu, deh. Sementara di sisi lain, dia nggak bisa bela diri bahwa kehamilan itu bukan karena kemauannya.

"Ava nggak tau siapa yang ngirimin pesan-pesan itu. Tapi dia curiga kalau pelakunya salah satu mantan teman kuliahnya sesama pemilik butik. Karena Ava bilang, situasi di butik udah kurang nyaman. Mereka berlima makin sering berselisih paham. Tapi, Ava nggak punya bukti untuk dugaannya itu. Sampai kemudian Ava mundur dari butik dan mutusin untuk tinggal di rumah aja. Tapi dia masih nggak mau diajak ke psikolog."

Tangan kiri Kenzo yang bebas menjangkau gelas berisi *mocktail* miliknya. Lelaki itu menyesap isinya dengan perlahan. Kilasan masa lalu kembali memenuhi pelupuk matanya.

"Pas usia kehamilan Ava masuk delapan bulan, kondisi mentalnya makin nggak stabil. Nggak cuma jadi korban perkosaan, tapi juga sampai hamil. Aku nggak berani bayangin tekanannya kayak apa. Hamil karena kejadian traumatis kayak gitu, pasti luar biasa beratnya.

"Kalau ditanya, dia nggak mau ngomong dan lebih suka menyendiri di kamar. Trus mulai sering ngoceh nggak jelas, banyak melamun, sulit tidur. Tengah malam Ava malah sering berkeliaran di rumah dan bikin

orang-orang terbangun. Akhirnya Jules ngambil ponsel Ava supaya nggak ada lagi yang bisa ngontak dia. Kami juga berhasil maksa Ava ke psikolog. Akhirnya dirujuk ke psikiater karena selain ngalamin depresi berat, Ava juga kena gangguan stres pascatrauma."

"Ya Tuhan," gumam Jilly dengan suara lirih.

"Singkatnya, kondisi mental Ava setelah melahirkan malah makin memburuk. Mungkin karena ditambah juga dengan perubahan hormon dan sebagainya. Sampai kemudian Ava direkomendasikan untuk dirawat secara intensif. Akhirnya, Bogor jadi pilihan karena ada fasilitas kesehatan mental yang bagus di sana. Kebetulan juga Juliet nikah dan pindah ke sini. Sementara aku baru nyusul belakangan bareng Neo."

Hening selama beberapa detik, keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. "Aku ikut hepi karena akhirnya Ava bisa kembali ngumpul bareng kalian," ujar Jilly.

Kenzo setuju. Akan tetapi, di sisi lain, masih ada yang mengganjal baginya. Dia gagal menemukan pria yang sudah menghancurkan hidup Ava. Itu mungkin akan menjadi utang yang tak pernah sanggup dilunasi oleh Kenzo pada adiknya.

"Itulah sebabnya Jules akhirnya memilih untuk *resign* dan buka butik. Selain supaya dia punya waktu yang lebih fleksibel untuk ngawasin Ava, juga untuk bikin adikku sibuk lagi. Kami tau kalau punya butik adalah cita-cita Ava. Jules ingin ngebantu mewujudkannya lagi. Kali ini, nggak perlu harus ngelibatin orang lain."

Kenzo dan Jilly saling berpandangan. Perempuan itu tersenyum. "Kamu dan Mbak Juliet benar-benar kompak ngurusin Ava. Dia

beruntung karena punya kakak-kakak kayak kalian, Ken. Kamu udah ngelakuin segala yang kamu bisa untuk menyelamatkan Ava. Kamu bahkan merawat Neo dan membesarkannya sampai sekarang. Padahal, itu bukan kewajibanmu, Ken. Jadi, berhentilah merasa bersalah."

Jilly benar, tapi itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Tiap kali memandangi Neo, Kenzo pun seolah diingatkan pada kegagalan untuk menjaga adiknya. Namun di sisi lain, dia mensyukuri kehadiran anak itu dalam hidupnya.

"Ah, udahan cerita pedihnya. Seharusnya kita berbagi cerita bahagia aja. Apalagi di saat seharusnya kita santai sambil menikmati pemandangan matahari terbenam." Kenzo menatap Jilly sambil tersenyum. "Mungkin ini cerita paling horor yang pernah kamu dengar, ya? Aku sendiri jarang banget cerita masalah Ava ke orang lain. Tapi karena kita sedang bersama dan kuharap hubungan kita bisa naik level, makanya aku cerita. Maaf kalau bikin mual atau merinding."

Jilly membalas senyum Kenzo. "Aku juga punya cerita horor dalam versi yang berbeda, Ken. Udah lebih dua tahun aku menyimpan semuanya sendiri. Untungnya nggak sampai gila. Tapi sekarang, aku merasa udah saatnya untuk sedikit meringankan bebanku. *Sharing* sama orang yang kupercaya adalah cara yang kupilih," ungkapnya dengan suara lembut.

"Cerita horornya kayak apa?" tanya Kenzo. Dia yakin, Jilly akan bercerita tentang kepahitan yang harus ditanggung karena ditinggal mati oleh suaminya di usia pernikahan yang masih begitu muda. Apalagi, ada Zia yang harus diurus.

Diam-diam Kenzo berharap semoga Jilly tak pernah mengesankan bahwa dia masih sangat mencintai almarhum suaminya dan sulit melupakan pria itu. Karena jika itu yang terjadi, akan sangat menyulitkan Kenzo dan membuat hubungan mereka nyaris tak punya masa depan. Mendadak, pria itu berkeringat dingin. Mengapa dia tak pernah memikirkan kemungkinan itu?

Suara Jilly membubarkan monolog di kepala Kenzo. Perempuan itu bicara dengan suara pelan. "Suamiku paedofil, terjerat utang sampai ratusan juta, dan memilih mati dengan cara bunuh diri."

Lagu : Underneath The Stars (Mariah Carey)

You're Mine [4]

Jantung Kenzo seolah berhenti berdenyut selama beberapa detik setelah mendengar kalimat Jilly itu. Namun dia mengira perempuan itu hanya bergurau. Akan tetapi, ekspresi serius yang terpentang di wajah Jilly membuat Kenzo tahu bahwa perempuan ini tidak sedang bercanda. Bulu kuduk Kenzo meremang.

"Kamu kayak baru aja ngelihat hantu," gurau Jilly sembari tertawa kecil. "Ceritaku horor, kan? Apalagi kalau kamu tau detailnya. Kadang, kalau mikirin lagi semuanya sekarang, aku nggak nyangka bisa melewati itu semua."

Lalu, Jilly pun mulai berbagi kisahnya. Bagaimana almarhum suaminya melakukan petualangan seks yang menjijikkan dengan bantuan semacam agen. "Aku baru tau kalau Arlo itu paedofil setelah dia meninggal. Ada yang nagih utang ke rumah. Awalnya aku nggak percaya. Tapi mereka bisa ngasih bukti. Aku juga ngelihat sendiri bukti-bukti detail di *e-mail* khusus suamiku setelah dia meninggal. Mulai dari *itinerary*, detail semua perjalanan yang pernah dilakukannya, sampai video-video cabul yang dikirim secara berkala karena Arlo jadi anggota eksklusif."

Kenzo menahan diri agar tak sampai muntah. Cerita yang dibagi Jilly benar-benar menjijikkan sekaligus membuat lelaki itu marah. Di matanya, Arlo adalah lelaki jahat sekaligus bodoh yang sudah mengecewakan perempuan sehebat Jilly. Mengapa lelaki itu tak berusaha untuk mencari pertolongan atas kelainan seksual yang dimilikinya?

"Arlo gantung diri atau nyilet tangannya?" tanya Kenzo, penasaran. Dia tak sanggup membayangkan apa yang dirasakan Jilly saat mendapat suaminya bunuh diri. Pastilah perempuan ini bertanya-tanya apa kesalahan yang sudah dibuatnya sehingga Arlo tak mau lagi hidup di dunia ini, bahkan untuk bersamanya.

"Bukan dua-duanya. Dia mirip orang lagi tidur. Tapi pas kubangunin, badannya udah dingin banget. Mukanya pun luar biasa pucat." Jilly menghela napas.

Kenzo melepaskan tangan kanannya dari genggaman Jilly sebelum melingkarkannya di bahu perempuan itu. Kenzo menarik Jilly ke arahnya. Ini kali pertama dia memeluk perempuan itu. Kenzo ingin sedikit menenangkan Jilly.

"Malam itu, Zia agak rewel karena demam. Jadi, aku nemenin Zia di kamarnya. Padahal biasanya kamar itu nggak dipakai karena Zia tidur bareng kami. Aku nggak tega ngebiarin dia tidur sendiri. Sementara kalau kami tetap sekamar bertiga, pasti Arlo bakalan terganggu dan nggak bisa istirahat. Apalagi sorenya dia ngeluh capek. Aku nggak tau pasti jam berapa Arlo tidur. Tau-tau besoknya udah nggak bernapas." Jilly menyandarkan kepalanya di bahu Kenzo.

"Nggak ada tanda-tanda yang mencurigakan?" Kenzo bersuara.

"Nggak ada sama sekali. Entah memang karena aku keburu panik dan nggak merhatiin. Tapi seingatku, nggak ada mulut berbusa atau apalah yang bisa bikin aku curiga. Kukira, dia meninggal dengan cara natural. Makanya nggak ada visum atau apa pun. Semua taunya Arlo meninggal tiba-tiba saat tidur."

Kenzo ingin membiarkan Jilly bercerita hingga tuntas, tapi gagal. Dia bersuara, "Aku nggak bisa ngebayangin kayak gimana perasaanmu. Aku senang karena kamu tangguh dan bisa melewati semuanya."

"Waktu itu, rasanya sedih banget, Ken. Seolah duniaku kiamat tiba-tiba. Baru sekitar tiga minggu kemudian kedok suamiku terbongkar. Aku menemukan surat yang ditulisnya dan ditaruh di bawah lipatan bajuku di lemari. Arlo ngasih tau kalau dia bunuh diri karena nggak kuat nanggung beban hidup, tapi nggak jelasin detailnya. Dia juga ngaku diam-diam udah ngambil obat antidepresan punya ibunya selama beberapa minggu terakhir. Jadi, tiap kali main ke rumah orang tuanya, Arlo juga nyuri obat ibunya. Sampai jumlahnya banyak dan dianggap cukup untuk bunuh diri.

"Setelah ketemu surat itu, masih di hari yang sama, aku didatangi sama pihak yang ngasih pinjaman ke Arlo. Saat itulah aku baru tau kalau dia terjerat utang ratusan juta. Kalau aku nggak mau bayar, mereka mau nagih ke mertuaku. Besoknya, Bapak masuk rumah sakit dan harus menjalani operasi *bypass*. Semuanya datang bertubi-tubi. Mana mungkin aku ngasih tau keluarga Arlo dalam kondisi kayak gitu, kan? Aku nggak mau Bapak sampai kenapa-napa. Apalagi, Ibu juga ... hmmm ... punya masalah. Makanya aku terpaksa menyanggupi untuk melunasi semuanya, sampai harus menjual rumah. Sisanya dicicil walau butuh waktu dua tahunan untuk itu."

Kenzo melongo. Laki-laki bernama Arlo ini memang luar biasa. Bukannya mencari jalan keluar untuk masalahnya tanpa menyusahkan anak dan istri, lelaki itu justru merencanakan tindakan bunuh diri jauh-jauh hari. Belum lagi kelainan seksualnya yang

mengerikan. Lalu, lelaki itu masih membebani Jilly dengan utang yang harus dituntaskan perempuan itu selama bertahun-tahun.

"Jadi, orang tua Arlo nggak tau kalau dia bunuh diri, Jill?"

"Nggak. Kalau aku ngasih tau bahwa Arlo bunuh diri karena minum antidepresan ibunya, aku nggak sanggup bayangin efeknya. Sebisa mungkin, aku nggak mau nambah penderitaan dan rasa bersalah orang-orang," aku Jilly. "Di dunia ini yang tau cuma aku, kamu, dan mamaku. Soal utang dan Arlo yang paedofil pun keluarganya nggak tau. Tapi mungkin aku terpaksa harus ngasih tau juga pada akhirnya. Karena aku nggak mau didesak Ibu untuk nikah sama Bram. Kalau memang terpaksa harus ...."

"Barusan kamu bilang apa? Kamu didesak untuk nikah sama Bram?" Kenzo terperanjat. "Kok bisa? Apa obrolanku sama Bram kemarin nggak bikin dia paham?"

Jilly menegakkan tubuh. Sebelum dia menjawab, perempuan itu menyesap *mocktail* pesanannya. *Rooftop cafe* yang tadinya ramai, mulai sepi. Tampaknya orang-orang bersiap untuk makan malam di restoran. Karena memang kafe itu tak menyediakan makanan berat.

"Waktu pesta ulang tahun Zia bareng kakeknya kemarin, Ibu sempat ngebahas soal itu. Tapi aku udah nolak mentah-mentah. Cuma, aku belum sanggup untuk ngasih tau soal Arlo, sebagai alasan tambahan kenapa aku nggak tertarik untuk nikah sama Bram. Selain tentunya karena nggak cinta sama dia."

"Kamu nggak ngomong apa pun sama aku soal itu."

Jilly menoleh ke kiri dan tampak kaget. "Karena kukira itu bukan sesuatu yang penting. Makanya aku nggak cerita sama kamu. Lagian, kayak kubilang tadi, Ken. Aku udah nolak."

"Siapa bilang itu nggak penting? Mantan mertuamu pengin kamu nikah lagi sama anaknya yang lain. Gimanapun, kalian punya hubungan yang nggak bisa diputus begitu aja karena kamu punya Zia. Kurasa, aku berhak dikasih info soal ini."

Alis Jilly terangkat. "Kamu marah? Aku nggak bermaksud untuk ...."

"Aku nggak marah, Jill. Aku cuma pengin kamu ngasih tau kalau ada kejadian semacam ini. Karena ini persoalan serius," kata Kenzo sungguh-sungguh. Tangan kanan lelaki itu masih memeluk bahu Jilly.

"Maaf kalau gitu. Aku nggak menilai ini persoalan serius kayak yang kamu bayangin, Ken. Kurasa, Ibu udah paham kalau aku nolak mentah-mentah," sahut Jilly.

"Semoga memang begitu. Tapi, nggak ada salahnya waspada, Jill. Gimana kalau mantan mertuamu dan Bram malah tetap maju? Itu semua harus dipikirin meski bukan berarti harus bikin kita stres juga, sih," ucap Kenzo.

"Aku, kan, punya hak untuk nentuin masa depanku sendiri tanpa campur tangan mereka," respons Jilly.

Dia menghela napas. Lelaki itu menyadari bahwa tak seharusnya menumpahkan setengah perasaan kesalnya pada Jilly. Ini bukan salah perempuan itu. Keluarga mantan mertuanya yang ingin menjodohkan Jilly dengan Bram. Namun, Kenzo benar-benar merasa kesal. Apa Bram mengira dia cuma bermain-main saat bilang bahwa

Kenzo tidak akan melepaskan Jilly dengan mudah kecuali memang itu yang dikehendaki perempuan itu?

"Aku bilang sama Ibu kalau aku dekat sama kamu, Ken," aku Jilly dengan suara pelan.

Kalimat itu membuat kekesalan Kenzo berkurang drastis. "Bagus kalau gitu." Lelaki itu tersenyum sambil menatap Jilly. "Dunia memang harus tau kalau kamu itu pasanganku, Jill. Walau sekarang labelnya masih 'kencan'. Tapi, kuharap kamu serius mikirin obrolan kita tadi. Soal aku, kamu, dan masa depan kita."

Jilly membalas senyum Kenzo sambil mengangguk.

"Maaf, ya, kalau ngomongin masalah seserius ini dalam kondisi yang jauh dari kesan romantis. Tapi bukan berarti kehilangan esensinya. Aku serius sama kata-kataku, Jill."

Perempuan itu menyahut, "Aku paham, kok! Aku udah pernah melewati momen-momen yang dianggap romantis. Nyatanya, semua itu cuma kamuflase doang dan nggak ada artinya sama sekali setelah aku tau apa yang disembunyiin Arlo. Buatku, komitmen, kejujuran, dan keseriusan itu jauh lebih penting. Itulah sebabnya aku terima ajakan kencanmu. Karena aku tau kamu orangnya kayak apa."

"Itu pujian, kan?" gurau Kenzo. Dia mengetatkan pelukan di bahu Jilly. Setelah menimbang-nimbang selama beberapa detik, Kenzo akhirnya membuat pengakuan. "Sekarang, aku udah makin yakin dengan perasaanku. Aku cinta sama kamu, Jill."

Lagu : My Love (Westlife)

You're Mine [5]

Kenzo tak membutuhkan jawaban Jilly secara verbal. Untuk saat ini, respons perempuan itu sudah lebih dari cukup. Yaitu saat Jilly malah memeluk pinggang Kenzo dan menyandarkan kepala di dada lelaki itu setelah mendengar pengakuan cintanya. Mereka adalah dua orang dewasa yang saling memahami dan dimatangkan dengan segudang pengalaman.

Sejak perbincangan mereka itu, Kenzo jadi lebih memperhatikan Jilly. Diam-diam tentunya. Entah saat mereka sedang bersama atau ketika pelatihan. Kenzo tak pernah mengira jika hidup yang harus dijalani perempuan itu luar biasa mengejutkan. Mengetahui orang yang dicintai memiliki kelainan seksual semengerikan itu, pasti sulit untuk ditanggung. Belum lagi cara mengakhiri hidup yang dipilih Arlo dan efek dari kematiannya.

Kenzo menyusun rencana diam-diam. Setelah kembali ke Mega Metro, banyak yang harus dilakukannya. Mulai dari masalah Ava hingga urusan pribadi yang melibatkan Jilly. Lelaki itu merasa ini adalah saat yang tepat untuk memulai langkah baru.

Di sisi lain, pelatihan itu berjalan lancar. Kenzo senang karena tak ada rekan sejawatnya yang berani mempertanyakan hubungan pria itu dengan Jilly. Meski dia yakin di belakang mereka berdua bermacam berita pasti sudah berkembang. Apalagi ada Valia di antara peserta pelatihan yang terlihat jelas memberi perhatian terang-terangan pada Jilly dan Kenzo.

"Aku senang karena kamu nggak terlihat terganggu walau orang-orang pada ngelihatin," komentar Kenzo. "Maksudku, orang-orang sekantor kita."

Jilly tertawa kecil. "Kan aku belajar dari kamu. Udah tau orang-orang pada demen bergosip. Memang pada kenyataannya kita lagi punya hubungan spesial yang nggak perlu disembunyiin sama dunia," selorohnya.

Ini malam terakhir mereka berada di Bali. Sejak hari pertama menginjakkan kaki di *rooftop cafe*, keduanya langsung menyukai tempat itu. Jilly dan Kenzo biasanya makan malam agak awal sebelum menghabiskan waktu di sana. Kadang Kenzo membawa laptopnya untuk kembali mengecek pekerjaannya. Untungnya Jilly tak mengajukan protes. Namun malam ini dia cuma ingin menghabiskan waktu bersama Jilly. Besok mereka sudah kembali ke Mega Metro. Lalu lusa harus sudah kembali bekerja.

"Hari Senin, aku udah punya asisten baru." Kenzo mendesah. "Kenapa, sih, kamu nggak jadi asistenku secara permanen aja, Jill?" Mereka duduk bersisian di sofa yang nyaman. Seperti hari pertama menginjakkan kaki di tempat itu, keduanya memesan *mocktail* yang sama.

"Aku betah-betah aja jadi asistenmu. Tapi, kamu sendiri yang bilang kalau kita harus profesional. Aku tetap harus balik ke lantai dua kayak kesepakatan awal. Lagian, kamu udah janji sama Pak Hans, cuma butuh bantuanku untuk sementara aja," Jilly mengingatkan.

"Iya, sih," Kenzo harus mengakui. "Kalau tau bakal begini jadinya, sejak awal aku bakalan minta kamu jadi asisten permanen ke Pak Hans."

Jilly tertawa kecil. "Kalau itu terjadi empat bulan yang lalu, udah pasti aku nolak mati-matian. Waktu itu, mau jadi asisten sementara untuk Kenzo Zachary aja udah bikin semangat hidupku lenyap sampai setengahnya. Aku akhirnya setuju karena kamu mau ngasih insentif dan nggak akan mempersoalkan masalah tabrakan itu. Aku masih harus ngelunasin utangnya Arlo, jadi terpaksa agak matre."

Hati Kenzo seolah ditusuk sembilu. Perempuan ini begitu kuat menghadapi cobaan yang terbentang di depan matanya. Kenzo tak berkomentar. Dia hanya mengetatkan pelukan di bahu Jilly.

"Ken, kamu tau Helen, kan?" tanya Jilly tiba-tiba.

"Tau, dong! Dia teman akrabmu dari lantai dua, kan? Walau kamu nggak pernah ngenalin kami secara resmi, aku tau yang mana orangnya. Kamu pun pernah nyebut namanya beberapa kali," respons Kenzo. "Memangnya kenapa?"

"Rosita kemarin cerita kalau dia tetanggaan sama suaminya Helen, namanya Ivan. Aku baru tau kalau Ivan ini udah pernah nikah. Helen selama ini nggak pernah cerita. Tapi poinnya bukan itu. Melainkan bahwa ada gosip kalau Ivan suka mukulin istrinya. Makanya sampai cerai, padahal baru nikah kurang dari enam bulan. Nggak lama, Ivan mulai pacaran sama Helen sampai akhirnya nikah. Mereka pacaran cuma beberapa bulan sebelum jadi suami istri," urai Jilly dengan nada muram.

Glabela Kenzo berkerut. "Apa kamu pernah ngelihat tanda-tanda kalau Helen itu jadi korban KDRT?"

Jilly mengangguk. "Pernah ada lebam di wajahnya tapi ditutupi *make-up* lumayan tebal. Aku juga pernah ngelihat lehernya memar, entah dicekik atau apa." Perempuan itu bergidik. "Apa menurutmu aku berlebihan kalau ngomong empat mata sama Helen? Aku pengin tau apa yang dialaminya. Kalau memang suaminya suka mukulin ... entahlah. Mungkin aku bisa ngasih masukan apalah."

"Nggak berlebihan sama sekali. Wajar kalau kamu pengin tau karena cemas sama temanmu," sahut Kenzo. Saat itu, ponsel lelaki itu berdering. Nama Karin yang terpampang di layar ponselnya. Dia sempat menunjukkan gawainya pada Jilly.

"Aku nggak pernah berniat untuk memblokir nomor seseorang karena menurutku itu bukan solusi. Apalagi, aku menghormati Karin sebagai orang yang pernah jadi bagian hidupku. Toh, orang tetap bisa mengganggu kita dengan berbagai cara. Kalau diblokir, takutnya malah tambah kalap. Tapi kayaknya itu yang harus kulakukan sama Karin. Telepon-teleponnya mulai mengganggu walau nggak pernah kujawab," desah lelaki itu.

Dia kembali meletakkan ponselnya di atas meja. Tangan kiri Kenzo menjangkau gelas *mocktail*-nya sebelum menyesap minuman itu hingga setengah.

"Mungkin dengan kamu cuekin, malah bikin dia penasaran atau makin marah, Ken. Kenapa nggak dijawab aja minimal sekali lagi? Setelah itu, kalau kamu pengin blokir nomornya, silakan aja," saran Jilly.

Kenzo mengangguk. "Jules juga bilang gitu. Kayaknya memang itu yang harus kulakukan. Beneran nggak nyangka kalau dia bisa berubah kayak orang posesif gini."

Jilly menyahut dengan nada riang, "Mungkin karena dia baru nyadar kalau udah ngelakuin hal bodoh karena nolak kamu. Dan aku yang beruntung."

Kenzo tertawa. "Iya, ya. Bener juga. Dan aku hepi kalau kamu merasa beruntung, Jill."

Sayang, malam itu tak berjalan mulus. Karena cuma berjarak beberapa menit kemudian, seseorang berdiri di depan pasangan itu, menghalangi pemandangan ke arah lampu warna-warni di bawah sana. Karin.

"Ken, bisa minta waktunya sebentar? Ada masalah penting yang mau kuomongin," katanya sambil menatap Kenzo lekat-lekat.

Karin jelas-jelas mengabaikan Jilly. Kenzo sungguh tak mengira jika Karin sampai nekat menyusulnya ke Bali. Namun momen ini bisa dimanfaatkannya untuk membuat perempuan ini mengerti bahwa hubungan mereka sudah berakhir.

"Aku balik ke kamar, ya? Aku mau beres-beres supaya besok nggak repot," kata Jilly. Perempuan itu beranjak dari tempat duduknya, membuat Kenzo terpaksa melepaskan pelukan di bahu perempuan itu. Jilly sempat mengelus pipi kanan Kenzo sekilas sebelum meninggalkan area *rooftop cafe*. Perempuan itu tak berbasa-basi dengan Karin. Di mata Kenzo, itu langkah yang tepat. Tak perlu bermanis-manis pada orang yang sama sekali tak menghargaimu, kan?

Kenzo berdiri untuk memindahkan sebuah kursi rotan yang ada di belakang sofanya. Dia meletakkan kursi itu di sebelah kiri Karin. "Silakan duduk, Rin," pintanya.

"Kurasa, kita harus nyari tempat lain untuk ngobrol berdua, Ken. Di sini kurang leluasa," tolak Karin. Perempuan itu masih berdiri sedangkan Kenzo sudah kembali menyamankan diri di sofa yang tadi ditempatinya. "Aku jauh-jauh datang ke sini untuk ketemu kamu. Tolong sedikit dihargai."

Kenzo menukas dengan suara datar. "Aku nggak pernah nyuruh kamu ke sini. Jadi, jangan buat semua ini seolah-olah salahku. Lagian, di sini nggak terlalu ramai dan kita bisa ngobrol tanpa diganggu." Kenzo meraih ponselnya yang berada di atas meja. "Aku bukannya pengin bersikap nggak sopan, Rin. Tapi menurutku kamu udah kehilangan kendali. Setelah semua teleponmu kutolak dan aku juga nggak mau ketemu pas kamu datang ke kantor, kenapa masih nekat ke sini? Memangnya Valia ngomong apa, sih? Sikap kamu ini udah bikin aku nggak nyaman. Aku jadi merasa terganggu."

Karin akhirnya duduk di kursi rotan itu. Wajahnya tampak keruh. "Nggak usah nyalahin Valia! Dia cuma ngasih info yang dianggapnya penting. Karena semua ini cuma menguatkan dugaanku aja. Bahwa kamu dan asistenmu itu selingkuh. Makanya kamu punya alasan untuk minta pisah sama aku setelah aku nolak lamaranmu dan me—"

Kenzo tak akan membiarkan Karin menghinanya dan Jilly lebih lama lagi. Karena itu dia menukas, "Terserah kamu mau bilang apa. Aku nggak peduli. Kalau tujuanmu ke sini cuma untuk ribut sama aku, kamu udah buang-buang waktu. Tolong jangan sampai merendahkan diri sampai separah ini, Rin. Aku nggak mau terpaksa manggil pihak

keamanan resor untuk mengusirmu keluar." Kenzo berdiri. Dia tak peduli meski ada berpasang-pasang mata yang sedang memperhatikan mereka. "Jangan ganggu aku lagi, Rin. Kita udah selesai. Ini terakhir kalinya kamu muncul di depanku tanpa diundang. Kamu pernah punya kesempatan dan itu udah lewat berbulan-bulan lalu."

"Kita belum selesai!" Karin ikut berdiri. "Maaf kalau aku emosional dan jadi melantur. Tujuanku ke sini pengin berbaikan sama kamu, Ken. Dulu aku udah bikin pilihan yang salah. Tapi seharusnya kamu ngasih aku kesempatan kedua. Aku bersedia jadi istri kamu, Ken."

"Sayangnya, kesediaanmu itu udah telat sekitar empat bulan. Aku nggak tertarik lagi, Rin. Selain itu, aku udah ketemu orang yang aku butuhkan sekaligus aku cintai. Dan jelas-jelas orangnya bukan kamu." Kenzo berlalu setelah mengucapkan selamat malam.

Sudah pasti perbincangan mereka barusan bukan jenis yang ideal. Namun Kenzo tak tahan lagi. Bagaimana bisa mereka mengobrol seperti dua manusia dewasa jika Karin sudah langsung menyerang begitu mendapat kesempatan?

Di dekat pintu keluar *rooftop cafe* itu, Kenzo melihat Valia menempati salah satu meja. Perempuan itu sedang berkonsentrasi pada gawainya. Kenzo yakin, itu hanya pura-pura. Tanpa ragu, Kenzo mendatangi Valia.

"Sekali lagi kamu bikin laporan ini-itu sama Karin sampai dia nekat nelepon atau datang ke kantor, kamu akan terima akibatnya, Val. Apalagi sampai gangguin Jilly. Saya nggak akan diam aja karena kamu udah bikin hidup saya susah," tukasnya tanpa basa-basi.

Valia mengangkat wajah dan tak menyembunyikan kekagetannya. "Aku, kan, nggak ...."

"Apa pun pembelaan dirimu, saya nggak percaya. Pokoknya, ini kali terakhir kamu ikut campur urusan pribadi saya. Kalau masih kayak gini juga, jangan salahkan saya kalau sampai bertindak nggak profesional untuk urusan kerjaan."

"Kamu ngancam aku, Ken?" Valia terbelalak.

"Iya. Dan semoga kamu juga pikir panjang kalau mau mencampuri hidup orang lain."

Setelah mengucapkan kalimat dengan nada tajam itu, barulah Kenzo meninggalkan tempat itu. Saat berada di dalam lift, dia akhirnya memblokir nomor Karin. Mungkin jika perempuan itu masih tak henti mengusiknya, dia akan mengganti nomor ponsel.

Karin tampaknya cuma salah satu rintangan yang harus dihadapi oleh Jilly dan Kenzo. Masih ada batu sandungan serius lainnya yang siap mengadang mereka.

Esok paginya, Jilly dikabari bahwa mantan ayah mertuanya meninggal dunia. Yang tak diduga Kenzo, berita duka itu masih memiliki impak lain. Konon, almarhum memiliki keinginan yang sempat dilisankan sebelum menutup mata. Menginginkan Jilly kembali menjadi menantunya sekali lagi. Bah!

Lagu : Nobody But You (Blake Shelton& Gwen Stefani)

You and I [1]

Hari-hari di Bali terasa begitu menyenangkan meski aktivitas Jilly begitu padat. Dia hanya memiliki waktu bersantai setelah pelatihan selesai pukul lima sore. Selain itu, rasanya sungguh menyenangkan melihat Kenzo menjadi pemateri serta bicara dengan suara dan ekspresi yang sama datarnya.

Semua peserta pasti sudah tahu bahwa Jilly dan Kenzo memiliki hubungan spesial. Syukurnya tak ada yang terang-terangan mengajukan pertanyaan pada Jilly. Termasuk Rosita, teman sekamarnya. Namun memang Rosita bukan tipe orang yang suka bergosip. Perempuan itu tergolong pendiam dan penyendiri.

Karena itulah Jilly sangat kaget saat mendapat potongan informasi dari Rosita seputar Ivan. Jilly memang baru bertemu lelaki itu tiga atau empat kali. Helen pun tak pernah bicara banyak tentang suaminya. Jilly tak peduli tentang pernikahan Ivan sebelumnya. Itu bukan urusannya. Namun, tentu saja menjadi berbeda jika lelaki itu benar-benar suka memukuli pasangannya. Apalagi, Jilly pernah melihat beberapa memar pada Helen.

Kejutan tampaknya belum berhenti. Kemunculan Karin di Bali adalah salah satunya. Namun Jilly percaya Kenzo akan membereskan masalah itu. Dia sama sekali tak cemas saat meninggalkan mantan pasangan kekasih itu berdua. Lalu, esok paginya, Jilly yang baru saja kembali ke kamar usai sarapan, mendapat berita tak terduga lainnya. Prita menelepon dan mengabari bahwa Irsan sudah berpulang!

Berita terakhir itu mereduksi kegembiraan Jilly. Dia benar-benar sedih hingga sempat menghabiskan waktu di kamar mandi untuk

menangis. Alhasil matanya bengkak dan Kenzo menyadari itu saat mereka hendak meninggalkan resor untuk menuju bandara.

"Kakeknya Zia meninggal, Ken. Aku baru dikabari," gumam Jilly dengan suara rendah. Mereka berada di dalam bus yang akan membawa semua peserta pelatihan menuju bandara.

"Aku ikut berbelasungkawa, ya, Jill," kata Kenzo. "Dari bandara, apa kamu mau langsung melayat? Mau kutemani?"

Tanpa pikir panjang, Jilly mengangguk. Dia membutuhkan seseorang untuk menemaninya datang ke rumah duka meski mungkin tak sempat melihat jenazah Irsan untuk terakhir kalinya. Kenzo adalah orang yang diinginkan Jilly berada di sisinya.

Pesawat yang akan mereka tumpangi menuju Jakarta mengalami penundaan. Seharusnya, pesawat itu sudah terbang pada pukul sebelas waktu setempat. Nyatanya tertunda hingga pukul setengah satu siang. Dari bandara, Jilly dan Kenzo langsung menuju ke rumah duka meski terpaksa harus membawa koper.

Mereka tak banyak bicara karena Jilly sedang terhanyut pada masa lalu. Irsan adalah pria baik yang menjadi sosok bapak bagi Jilly sejak pertama kali Arlo memperkenalkan mereka. Dia sungguh-sungguh berdoa dalam banyak kesempatan, semoga Lula diberi ketabahan dan keikhlasan menghadapi musibah ini.

Ketika Jilly dan Kenzo tiba di rumah duka, keluarga almarhum Arlo sudah kembali dari pemakaman. Prita langsung memeluk Jilly sambil tersedu-sedu. Perempuan itu juga meminta salah satu asisten rumah tangga untuk memasukkan koper milik Jilly dan Kenzo ke dalam kamarnya.

"Kemarin gimana kondisi Bapak? Nggak ada keluhan, Ta?" tanya Jilly. Mereka berada di ruang keluarga, duduk di atas karpet. Perabotan yang ada di ruangan itu sudah dipindahkan. Lula dan Bram tidak terlihat. Sementara anggota keluarga yang lain berlalu lalang di ruangan itu, menyapa Jilly sembari memperhatikan Kenzo yang kehadirannya pasti mengundang rasa penasaran.

"Nggak ada, Jill. Bapak kelihatan biasa aja. Sejak keluar dari rumah sakit, Bapak memang udah nggak sesegar biasa. Gampang capek dan terkesan agak lemas. Tau-tau, tadi pagi pas dibangunin udah nggak bereaksi, sama kayak Arlo. Sempat dibawa ke rumah sakit, tapi nggak tertolong."

Tangis Prita pecah lagi. Jilly memeluk perempuan itu, ikut menangis di sebelah Prita. Dia merasakan Kenzo mengelus punggungnya dengan perlahan. Jilly ingin menghibur dan meringankan kesedihan Prita, tapi dia tak memiliki kalimat apa pun yang bisa diucapkan. Jilly sendiri pun sedang dilanda kesedihan yang luar biasa.

Ketika akhirnya Jilly bertemu dengan Lula, mata perempuan itu begitu bengkak. Lula terlihat jauh lebih tua dibanding sebelumnya. Jilly memeluk perempuan itu lumayan lama. Hingga Lula berbisik di telinganya, meminta waktu Jilly untuk bicara empat mata. Meski perasaannya mendadak tak nyaman, Jilly tak menolak.

Lula langsung menjatuhkan bom begitu mereka berada di kamar perempuan itu. "Tadi malam, sebelum tidur, Bapak bilang sama Ibu kalau pengin kamu nikah sama Bram, Jill. Dan karena setelah itu Bapak nggak bangun lagi, bisa dianggap itu sebagai wasiat, kan? Ternyata itu keinginan terakhir Bapak. Kamu nggak akan bikin Bapak kecewa, kan?"

Jilly merasa dipojokkan oleh Lula. Seakan keinginan Irsan itu harus diwujudkan karena menjadi keinginan terakhir dari pria yang bisa saja meninggal. Padahal, andaipun Irsan memang menginginkan hal itu, Jilly tak punya kewajiban untuk menurutinya. Permintaan itu terlalu besar bagi seorang perempuan yang pernah menjadi menantu keluarga itu.

"Bu, kasih saya waktu untuk mikirin semuanya, ya? Ini bukan masalah sepele yang bisa diputusin gitu aja," kata Jilly setelah mampu menenangkan diri.

Kalimat itu yang dipilihnya karena mengingat kondisi saat itu. Tentu saja dia ingin menolak mentah-mentah. Namun mungkin ini bukan saat yang tepat. Karena Lula baru saja kehilangan suaminya beberapa jam silam. Dia tak mau adu argumen dengan Lula saat ini. Mungkin nanti, saat situasi sudah lebih tenang. Akan tetapi, tampaknya Lula tak memahami maksud baik Jilly itu.

"Memangnya apalagi yang mau dipikirin, Jill? Cinta? Orang nggak cuma makan cinta, kan? Realistis ajalah. Kalaupun itu yang jadi ganjalan, lama-lama kamu juga bisa jatuh cinta sama Bram. Kamu kira dia nggak harus berkorban karena nurutin kemauan Ibu dan Bapak untuk nikah sama kamu? Dia juga nggak punya perasaan apa pun sama kamu. Tapi demi berbakti sama orang tua, dia bersedia nikah sama kamu."

Jilly sungguh tak ingin membahas tentang dirinya dan Bram saat ini. Karena itu dia menyahut, "Bu, ini bukan saat yang tepat untuk ngomongin semua ini. Kita semua sedang berduka dan butuh ...."

Lula menukas, seolah tak mendengar ucapan Jilly. "Kalau kamu mikirin masa depan, nggak ada yang perlu dicemaskan. Dulu, Arlo kerja di perusahaan lain. Mungkin gajinya nggak segede yang kamu inginkan. Tapi, Bram beda. Dia udah gantiin Bapak selama ini. Jadi, dia nggak akan bikin kamu dan Zia kekurangan. Kalau itu pertimbanganmu sampai lebih memilih bosmu," cetus Lula dengan nada tajam.

Jilly terpana. Apa barusan Lula menuduhnya mata duitan? "Bu, saya nggak pernah mikirin masalah duit sejak mulai dekat sama Kenzo. Uang bukan pertimbangan saya sebelum pacaran sama seseorang. Begitu juga waktu sama sama Arlo."

Lula tersenyum sinis. "Benarkah? Kalau begitu, kenapa kamu langsung menjual rumah kalian nggak lama setelah Arlo meninggal? Hasil penjualannya pasti nggak sedikit, kan, Jill? Kamu memang nggak pernah minta apa pun sama Bapak dan Ibu. Tapi, masalah rumah itu bikin kami heran. Apalagi rumah itu hadiah pernikahan dari Bapak dan Ibu. Kamu cuma bilang mau jual rumah karena jauh dari kantor. Nggak ada penjelasan lain. Padahal, kalau butuh sesuatu, kamu tinggal bilang. Kamu juga nggak perlu musingin biaya untuk Zia. Toh, Zia punya deposito gede untuk biaya pendidikannya nanti."

Informasi itu membuat Jilly keheranan. "Deposito?"

"Sekitar seminggu sebelum meninggal, Arlo pernah bilang kalau kamu maksa pengin depositonya dicairin untuk beli rumah lagi. Untung Ibu nolak mentah-mentah. Cuma, selama ini Ibu nggak mau rewel aja. Nggak mau mempersoalkan semuanya termasuk soal penjualan rumah kalian."

Kepala Jilly seolah baru saja ditinju berkali-kali. Tepi ranjang yang didudukinya pun seakan memiliki paku yang menusuk kulit perempuan itu. "Saya nggak tau sama sekali soal deposito, Bu."

"Maaf, ya, Ibu nggak percaya sama sekali. Masa kamu pura-pura lupa kalau Bapak dan Ibu langsung bikin deposito untuk Zia setelah dia lahir?" Lula menyebut sederet angka yang membuat Jilly terbelalak.

"Saya beneran nggak tau, Bu. Bukan pura-pura lupa. Arlo nggak pernah ngomong apa pun soal deposito untuk Zia," sanggah Jilly. Seharusnya, mereka tak mengobrol masalah apa pun di luar kematian Irsan saat ini. Jilly dan Lula masih sama-sama merasa sedih karena mengalami kehilangan yang tak terduga. Namun tampaknya Jilly tak bisa menghindar. Karena tampaknya Lula tak akan mengizinkan itu.

"Ibu dan Bapak cuma mikirin kepentingan Zia, Jill. Kalau ...."

Ini saatnya bagi Jilly untuk membela diri. Dia harus melakukannya sekarang atau tak memiliki kesempatan lain. Perempuan itu sudah tak lagi peduli jika dianggap tak memiliki empati pada Lula. Karena itu, dia tak membiarkan Lula menuntaskan kata-katanya.

"Bu, saya sebenarnya nggak pengin ngebahas soal Arlo sekarang ini. Karena bukan waktu yang tepat. Tapi melihat situasinya, mungkin justru ini waktu yang terbaik." Jilly berdiri dari tepi ranjang yang tadi didudukinya. "Saya mau manggil Prita dulu. Supaya dia juga tau apa yang mau saya omongin ini. Saya nggak mau nantinya jadi fitnah dan saya yang disalahin."

Sebelum Lula menjawab, Jilly sudah berjalan menuju pintu. Dia menemukan Prita masih di ruang keluarga, berbincang dengan

Kenzo. Jilly meminta Prita bergabung dengannya dan Lula di kamar. Dia juga meminta Kenzo untuk bersabar menunggu.

Begitu kembali berada di kamar, tanpa membuang waktu, Jilly membuka rahasia yang selama ini dipendamnya. "Bu, saya terpaksa menjual rumah karena Arlo terlilit utang sampai ratusan juta. Itu pun belum menutupi semuanya dan sisanya harus saya cicil selama dua tahunan. Utangnya baru lunas bulan lalu. Saya punya bukti soal ini dan bukan asal cuap-cuap."

"Utang apa? Kok bisa Arlo sampai punya utang banyak? Kamu jangan ngarang cerita, ya, Jill! Sekarang Arlo udah nggak ada, dia nggak bisa ngebela diri," Lula meradang. Prita buru-buru memeluk ibunya demi menenangkan perempuan itu.

Jilly tak gentar. Lula yang memaksanya hingga berada di titik ini. "Saya nggak ngarang cerita, Bu. Selama ini sengaja saya tutupi semua karena nggak mau nambah beban dan kesedihan Ibu dan Bapak. Tapi kayaknya rahasia busuk memang nggak bisa disimpan selamanya. Apalagi barusan Ibu nuduh saya mata duitan. Arlo bohong kalau bilang saya maksa pengin mencairkan deposito Zia. Saya bahkan nggak tau ada deposito itu. Mungkin Arlo mau pakai uangnya untuk nyicil utang karena udah dikejar-kejar *debt collector*."

"Jill, memangnya Arlo ngutang untuk apa? Jangan-jangan karena pengin bikin kamu bahagia karena ...."

Jilly membungkam Lula yang nyaris melontarkan fitnah baru untuknya dengan kalimat yang diucapkan dengan nada datar. "Arlo berutang nggak ada kaitannya sama saya, Bu. Kalaupun pengin sesuatu, saya punya penghasilan sendiri dan nggak perlu membebani

Arlo." Jilly menarik napas demi menenangkan diri. "Arlo berutang untuk membiayai berbagai trip yang dijalaninya tiap tahun. Apa Ibu tau kalau Arlo itu paedofil dan dalam setahun bisa beberapa kali nyari pelacur anak di luar negeri?"

Bom akhirnya dijatuhkan.

Lagu : You & I (One Direction)

You and I [2]

Selama bertahun-tahun, Jilly sudah membayangkan berbagai reaksi yang akan didapatnya jika membuka rahasia Arlo di depan keluarga lelaki itu. Kini, salah satu skenario yang ada di kepala Jilly pun terjadi. Lula yang tak bisa menerima kebenaran yang terbentang di depan matanya.

Perempuan itu histeris dan mulai memaki-maki Jilly. Mengatai mantan menantunya sebagai tukang fitnah yang sengaja menjelek-jelekkan almarhum suaminya sendiri. Sementara Prita sibuk menenangkan ibunya. Beberapa anggota keluarga yang lain pun sempat masuk ke kamar karena mendengar suara keributan. Bram bergabung kemudian dan meminta yang lain untuk keluar.

"Ta, aku pulang dulu," Jilly pamit. Dia sempat menatap Lula yang sedang berbaring di ranjang setelah meluapkan semua emosinya. Perempuan itu masih menangis tersedu-sedu. Lalu, Jilly berbalik untuk meninggalkan kamar itu. Bram ternyata mengekorinya.

"Ada apa, Jill? Kenapa Ibu bisa sampai semarah itu?" tanya Bram setelah mereka meninggalkan kamar. Jilly urung melanjutkan langkah. Dia melihat peluang lain yang tak terpikirkan.

"Kamu punya waktu? Aku ingin bicara sama kamu. Tapi mungkin bukan di sini. Selain itu, aku akan ngajak Kenzo bareng juga. Karena dia tau semuanya soal Arlo," ujar Jilly.

Bram mengangguk. "Kita bisa ke kafe yang ada di depan kompleks."

Lima belas menit kemudian, mereka sudah tiba di kafe yang dimaksud Bram. Koper milik Jilly dan Kenzo masih berada di mobil

Bram. Jilly yang tak berselera menyantap apa pun hanya memesan *ice lemon tea*. Bram dan Kenzo memilih kopi. Tanpa buang-buang waktu, Jilly pun meringkas apa penyebab Lula mengamuk. Dia juga menceritakan semua rahasia Arlo yang selama ini dipendamnya sendiri.

Jilly selalu memiliki kecurigaan bahwa Bram tahu akan kelainan seksual yang dimiliki saudara kembarnya. Dia pun bukan cuma sekali dua memikirkan kemungkinan bahwa Bram mengidap hal yang sama. Namun, melihat lelaki itu begitu kaget saat mendengar ceritanya, Jilly menjadi tak yakin. Pilihannya hanya dua. Entah Bram memang tak tahu sama sekali atau lelaki itu memiliki kemampuan luar biasa untuk berakting.

"Kamu beneran nggak pernah tau kalau Arlo punya 'penyakit' kayak gitu?" tanya Jilly sambil membuat tanda kutip di udara.

Dia duduk bersisian dengan Kenzo yang sejak tadi tak banyak bicara. Kenzo hanya menjadi pendengar saja. Bram yang menempati kursi di seberang Jilly, sempat melirik ke arah Kenzo sebelum menjawab. Mungkin pria itu tak nyaman karena mereka membahas aib keluarganya di depan orang asing. Namun Jilly sendiri tak sanggup jika harus bicara berdua saja dengan Bram. Dia ingin mengakhiri segala omong kosong soal perjodohan mereka.

"Aku nggak tau dan selama ini nggak pernah curiga. Arlo nggak pernah nunjukin sesuatu yang aneh-aneh. Aku nggak pernah ngelihat koleksi video atau foto yang bisa ngasih petunjuk ke arah sana. Arlo malah punya beberapa pacar walau memang nggak ada yang bertahan lama. Sampai dia ketemu kamu," kata Bram. Wajah lelaki itu

masih sepucat kertas. "Setelah tamat kuliah, aku udah ninggalin Indonesia. Jadi aku beneran nggak tau apa pun."

Jilly menyesap minumannya. "Aku tau, sulit buat kamu dan keluarga untuk menerima kenyataan tentang Arlo. Apalagi Ibu. Sebenarnya, hari ini aku nggak pengin ngomong apa-apa. Tapi memang aku merasa udah saatnya untuk ngasih tau keluarga soal ini. Cuma, selama ini memang masih maju mundur karena aku nggak mau ada masalah baru. Minimal untuk Bapak. Tapi, tadi betul-betul udah nggak tertahankan lagi. Karena Ibu malah bikin tuduhan macam-macam yang menyakitkan hati," akunya terus terang.

"Kamu, kan, tau gimana Ibu," sahut Bram.

Jilly melirik Kenzo sekilas. Lelaki itu menghadiahinya senyum tipis sebagai bentuk dukungan atas apa pun keputusan Jilly. Tindakan sederhana itu saja pun sudah cukup menguatkan Jilly. Perempuan itu memanggil pramusaji, meminta kertas dan pulpen. Lalu, Jilly menuliskan sesuatu sebelum diserahkan pada Bram.

"Ini alamat *e-mail* dan *password* Arlo, khusus dari agen yang ngurusin semua tripnya itu. Pihak agen nyediain alamat surel khusus untuk para anggotanya. Aku bisa dapetin ini karena minta bukti bahwa Arlo memang berutang dan terlibat jaringan prostitusi anak. Itu juga ada nomor telepon orang yang selama ini berurusan sama aku. Silakan kontak dan tanya soal Arlo. Sementara di *e-mail*, kamu bisa lihat sendiri detail perjalanan Arlo berikut video-video yang dibuat selama dia ngetrip. Maksudku, semuanya video porno dengan saudara kembarmu sebagai bintang utama. Walau sejak dulu pengin banget ngehapus video-video itu, terpaksa nggak kulakukan. Karena aku takut keluarga Arlo nggak percaya kalau semuanya terbongkar."

Rasa mual yang begitu familier itu kembali dirasakan oleh Jilly. Dia buru-buru meraih gelas minumannya dan menghabiskan isinya. Lalu, dia teringat satu hal lain yang tak perlu terus disimpan. Jilly mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, menggulir benda itu selama beberapa saat.

"Bisa minta nomor ponselmu? Aku mau ngirim foto surat Arlo yang baru kutemukan tiga minggu setelah dia meninggal," beri tahu Jilly. Perempuan itu bisa melihat jari-jarinya gemetar. Bram menyebutkan dua belas angka yang segera diketikkan Jilly di telepon genggamnya. Setelah itu, dia mengirim foto yang dimaksud.

"Tadinya aku pengin langsung ngebuang surat itu karena nggak mau ada yang tau. Tapi kemudian terpikirkan untuk memfoto surat dari Arlo, kalau-kalau nantinya dibutuhkan. Karena kalau ngelihat reaksi Ibu tadi, pasti nggak akan percaya kalau kubilang Arlo bunuh diri."

"Ini surat bunuh dirinya Arlo?" suara Bram tercekat. Dia memandang layar ponselnya. "Arlo bunuh diri? Ya Tuhan!"

Jilly tak sanggup bertahan lebih lama lagi di kafe itu. Dia merasa semua informasi yang diberikannya sudah lebih dari cukup. Perempuan itu memberi isyarat pada Kenzo, meminta lelaki itu memesan taksi untuk mereka. Kenzo mengangguk.

"Aku minta maaf kalau dianggap udah bikin kacau di hari kematian Bapak. Aku sama sekali nggak berniat untuk membongkar rahasia Arlo hari ini." Jilly menatap Bram yang masih tampak terpukul setelah menerima kebenaran tentang saudara kembarnya. "Sampai beberapa hari yang lalu, cuma mamaku yang tau pasti semua detailnya. Kurasa, udah saatnya keluarga Arlo juga tau."

"Aku betul-betul nggak nyangka kejadiannya kayak begini," sahut Bram dengan suara gemetar. Lelaki itu akhirnya menaruh gawainya di atas meja. Bram bersandar di kursinya dengan wajah yang masih pucat.

"Sampaikan maafku untuk Ibu dan Prita, ya. Sekarang, kamu udah tau semuanya. Kamu yang jadi kepala keluarga ngegantiin Bapak. Semoga kamu bisa menenangkan Ibu. Kuharap, sejak hari ini, nggak ada lagi yang menyinggung soal wasiat Bapak yang minta kita menikah."

Usai menuntaskan kalimatnya, Jilly berdiri dan pamit pada Bram. Bertepatan dengan itu, taksi *online* yang dipesan Kenzo pun sudah tiba. Bram buru-buru mengeluarkan koper milik pasangan itu dari mobilnya.

Jilly meninggalkan kafe itu dengan perasaan lega yang aneh. Kini, dia tak lagi harus menutupi rahasia Arlo. Apa yang terjadi hari ini, seolah memutus semua beban dan ikatan yang menjeratnya di masa lalu.

Kenzo menggenggam tangannya. "Kamu baik-baik aja?" tanya lelaki itu penuh perhatian. Mereka sudah berada di dalam taksi yang akan membawa keduanya ke Mega Metro. Jilly sudah mengontak ibunya, mengabari bahwa dirinya akan sampai di rumah selepas magrib. Kenzo akan mengantarnya lebih dulu sebelum lelaki itu pulang.

"Seharusnya nggak baik-baik aja, sih. Tapi malah ada perasaan lega. Setelah ini, segala hal yang berkaitan dengan Arlo, udah nggak ada hubungannya lagi sama aku. Kecuali Zia, karena Arlo itu bapaknya. Tapi ya cuma sebatas hubungan darah aja."

"Memang udah waktunya kamu ngasih tau rahasia Arlo sama keluarganya, Jill. Jangan merasa bersalah, ya?"

"He-eh."

Kata Kenzo, "Maaf ya, tadi aku diam-diam merekam obrolan kalian pakai ponsel. Buat jaga-jaga aja, siapa tau nantinya ada masalah atau apa. Mudah-mudahan, sih, nggak. Aku cuma nggak mau kamu nantinya dituduh ini-itu lagi. Kayak yang dilakuin sama mantan ibu mertuamu tadi."

Hal sederhana semacam itu tak terpikirkan oleh Jilly. Dia cuma bergumam, "Makasih, Ken. Dan maaf karena kamu jadi ikutan susah. Maksudku, sampai harus nemenin aku untuk bongkar-bongkar aib yang bikin merinding itu."

"Nggak perlu minta maaf, Jill. Memang seharusnya kalau ada sesuatu yang membebani, kita bagi berdua. Supaya lebih ringan. Dan hasil pemikiran dua kepala jelas-jelas lebih baik ketimbang cuma satu kepala."

Zia menyambut Jilly dan Kenzo dengan teriakan senang yang memekakkan telinga. Namun anak itu cuma mendekap ibunya beberapa detik sebelum beralih pada Kenzo. Zia mengangkat tangan, minta untuk digendong. Lalu, anak itu memeluk leher Kenzo dengan erat.

Menurut Prita tadi, Zia datang ke pemakaman kakeknya pagi-pagi bersama Indy dan Abel. Adik Jilly itu bahkan membolos hari ini. Zia sempat mengelus-elus pipi Irsan dan melarang para pelayat bicara karena akan mengganggu Irsan yang dikiranya sedang tidur. Zia

belum paham bahwa itulah kesempatan terakhirnya untuk bertemu dengan kakek tersayangnya.

"Kamu lebih kangen sama Om Kenzo ketimbang sama Mama," protes Jilly berpura-pura merajuk. Zia cuma tertawa dan tak melepaskan pelukannya pada Kenzo.

Indy melarang Kenzo langsung pulang dan menawari pria itu untuk makan malam. Kenzo setuju. Jilly meminjami lelaki itu handuk bersih untuk mandi, tak lama setelah mereka tiba. Barulah kemudian mereka makan malam berlima.

Melihat interaksi Kenzo dan keluarganya, terutama dengan Zia, hati Jilly terasa hangat. Dalam mimpi paling liar sekalipun dia tak pernah membayangkan bahwa suatu hari putrinya akan menempel pada lelaki dewasa yang juga tampak menyayangi Zia. Apalagi, lelaki yang sama sudah mendapatkan hati Jilly.

"Ken," panggil Jilly saat mereka sedang berdiri menunggu taksi yang akan menjemput Kenzo. Dia sudah meminta Abel untuk menjaga Zia karena Jilly ingin bicara dengan Kenzo. Untungnya anak itu tidak rewel saat Kenzo pamit dan diajak Abel ke kamarnya.

"Ya? Kamu pasti mau ngomong sesuatu, kan? Karena Zia nggak dikasih izin nemenin kita di sini," tebaknya. "Ada apa?"

Jilly menjawab, "Kalau aku melamarmu sekarang, kamu akan terima atau tolak?"

Lagu : You and I (Scorpions)

You and I [3]

"Kamu serius?" Kenzo tahu-tahu sudah berdiri di depan Jilly. Pria itu memegang kedua tangan Jilly. "Udah pasti aku terima. Mana berani aku nolak?" Kenzo menatap Jilly dengan mata dipenuhi binar. "Kamu yakin? Nggak ngasih aku kesempatan untuk ngelamar kamu?"

Jilly menggeleng sambil tersenyum. "Aku orang yang terlalu banyak perhitungan, sering nggak enakan. Apa-apa mikirin gimana perasaan orang. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku pengin nggak cuma nunggu dan ngelihat situasi, Ken. Aku pengin maju duluan."

Kenzo menarik Jilly ke dalam pelukannya. Jilly merespons dengan cara menautkan jari-jarinya di pinggang belakang Kenzo. Pipi kirinya menempel di dada Kenzo. Jilly tak peduli meski saat itu mereka berada di depan rumah, tepat di tepi jalan, dan sedang menunggu taksi pesanan Kenzo datang.

"Jadi, apa kamu mau nikah sama aku?" Jilly bersuara lagi. "Nggak perlu ngejalanin penjajakan, pacaran, atau apalah. Karena aku udah banyak belajar bahwa nggak ada orang yang beneran bisa kita kenal luar dalam. Pacaran lama pun nggak menjamin kalau pasangan kita nggak punya sisi gelap yang mengejutkan."

"Kamu ngagetin, tau!" gumam Kenzo dengan suara pelan. "Tentu aja aku mau nikah sama kamu. Memang udah mikir ke arah sana. Sejak kita mau ke Bali pun aku udah minta kamu mikirin soal masa depan dengan serius, kan? Karena aku merasa kamu adalah orang yang aku butuhkan. Aku dan Neo tepatnya."

Mereka mendengar suara klakson. Taksi *online* yang ditunggu Kenzo sudah tiba. "Sebentar, aku masukin koper dulu ke mobil," kata Kenzo sebelum melepas dekapannya.

Setelah menaruh kopernya ke bagian tengah mobil, Kenzo sempat bicara dengan sopirnya. Barulah kemudian lelaki itu menghampiri Jilly yang masih berdiri di tempatnya. Selama menunggu, jantung Jilly rasanya hendak meledak, berdenyut kencang dan tak terkendali. Jilly sendiri heran karena dia memiliki keberanian untuk mengajak Kenzo menikah.

Kenzo tersenyum lebar sebelum kembali menarik Jilly ke dalam pelukannya. "Kenapa baru ngomong sekarang, pas aku udah mau pulang? Coba ngomongnya dari pagi. Tadi aku pasti nggak sempat deg-degan kamu bakalan nurutin pesan terakhir almarhum kakeknya Zia. Aku beneran cemas kalau akan ngerasain patah hati."

Jilly menyembunyikan senyumnya. "Nggak akan! Aku nggak akan menyerah semudah itu. Apalagi untuk sesuatu yang bukan tanggung jawabku." Perempuan itu agak mendongak untuk menatap Kenzo. "Aku sendiri pun nggak nyangka akan punya keberanian sebesar ini. Mudah-mudahan kamu nggak tersinggung dan merasa maskulinitasmu berkurang hanya karena aku yang melamarmu, Ken."

"Astaga! Justru aku hepi banget, Jill. Nggak setiap hari ada laki-laki yang dilamar cewek yang dicintainya. Ini hari yang istimewa banget buatku."

"Buat kita," ralat Jilly.

Kenzo menunduk untuk mencium ujung hidung Jilly, membuat darah perempuan itu terasa memanas dan sekujur tubuhnya menggelenyar. Lalu, Kenzo membuat kening mereka saling menempel. Napas hangat lelaki itu menyapu wajah Jilly. Hingga akhirnya Kenzo memundurkan wajahnya.

"Walau nggak pengin, aku terpaksa harus pulang. Ini udah lumayan malam dan ada sopir taksi yang udah nungguin," katanya sambil tertawa kecil. Tangan kanannya terangkat untuk mengelus pipi Jilly. "Besok kita obrolin lagi gimana detailnya. Oke?"

"Oke," sahut Jilly dengan suara tak terdengar jelas. "Sampai ketemu besok, Ken."

Apakah Jilly sudah lupa seperti apa rasanya bahagia? Karena dia tak pernah mengingat momen yang lebih membahagiakan dibanding saat ini? Kesediaan Kenzo sudah lebih dari cukup. Perempuan itu tetap berdiri di tempatnya hingga mobil yang ditumpangi Kenzo menghilang di kejauhan.

Jilly masuk ke rumah dengan berlari. Indy berada di ruang keluarga, menonton televisi. Jilly langsung memberi tahu ibunya dengan napas terengah. "Ma, jangan diketawain, ya? Barusan aku udah melamar Kenzo. Dia setuju nikah sama aku."

Indy terpana. Namun beberapa detik kemudian, perempuan itu sudah melompat dari sofa untuk memeluk putrinya. Sementara Abel yang baru keluar dari kamar sambil menggendong Zia, tampaknya mendengar pengumuman sang kakak.

"Hah? Kamu yang melamar Mas Kenzo? Gila, itu keren banget, tau!" Abel berteriak tak kalah girang. "Selamat, ya, Kak. Aku ikutan hepi."

Lalu, Abel malah sibuk meminta Zia belajar melafalkan kata "Papa" sembari mewanti-wanti anak itu agar tak lagi memanggil "Om" pada Kenzo. Jilly tak bisa menahan air mata membasahi wajahnya. Air mata bahagia.

***

Jilly membuang semua perasaan sedihnya karena Arlo dan keluarganya. Dia berhak membangun kehidupan baru bersama orang yang dicintainya. Ya, hatinya sudah mantap. Dia memilih Kenzo. Ketakutan pasti ada, apalagi jika mengingat pengalaman yang sudah dilewati oleh Jilly. Namun dia membuang semua pikiran negatif yang bercokol di kepalanya. Jilly sudah belajar banyak dalam kurun waktu dua setengah tahun terakhir. Hidup ini tak bisa diprediksi. Selagi memiliki peluang, dia akan meraih tiap kesempatan untuk bahagia.

Pagi itu, Jilly berangkat ke kantor dengan perasaan bahagia yang membuatnya tak kehilangan senyum sejak membuka mata. Abel sempat bercie-cie untuk meledek kakaknya. Zia pun ikut-ikutan heboh, bertanya untuk kesekian kalinya kapan dia bisa bertemu "Papa Om Kenzo" lagi. Anak itu masih kesulitan menuruti ajaran setengah sesat dari Abel, yang mengharuskan Zia memanggil Kenzo dengan "Papa" saja.

"Mama ikut hepi untuk kamu, Jill. Mama percaya, kali ini kamu akan bahagia," kata Indy sebelum putrinya berangkat ke kantor. "Mama yakin, Kenzo adalah laki-laki baik yang memang tepat untuk kamu dan Zia."

Jilly kadang merasa dia berada di awang-awang dan tak menjejak bumi. Ada banyak kejutan yang dialaminya belakangan ini. Membuat

hidupnya yang biasanya tergolong datar, kecuali yang berkaitan dengan Arlo, berubah penuh warna. Pagi itu pun sama. Kali ini, tak berkaitan dengan Kenzo. Melainkan Helen.

Mereka bertemu di lobi. Diingatkan akan obrolannya dengan Rosita, Jilly tak mau menunda-nunda lagi. Dia menarik lengan Helen agar mereka leluasa bicara. Jilly memilih pojok kiri lobi yang dekat dengan deretan toilet. Tempat itu relatif sepi, apalagi di pagi seperti ini.

"Kamu nggak pernah bilang kalau Ivan itu duda," kata Jilly tanpa tedeng aling-aling. Helen tampak terpana. "Tapi bukan itu yang bikin aku cemas. Kamu nggak perlu tau sumber infonya. Tapi kudengar, Ivan katanya suka mukulin istrinya sebelum kamu. Apa dia juga mukulin kamu, Len? Jangan bohong, plis! Aku pernah ngelihat ada lebam dan memar di wajah dan lehermu," cerocosnya, tak memberi kesempatan pada Helen untuk mengelak.

Helen menjawab setelah terdiam beberapa detik. "Ivan yang minta supaya aku merahasiakan soal statusnya. Kecuali dari keluarga dekat. Aku menghormati kemauannya, Jill. Makanya aku nggak pernah ngebahas soal itu. Lagian, buatku itu bukan hal yang penting. Ivan bilang, dia cerai karena mantan istrinya matre dan banyak nuntut. Makanya cuma nikah beberapa bulan karena dia nggak tahan. Aku percaya. Ternyata, dia pengin statusnya dirahasiakan karena nggak mau banyak yang tau belangnya."

Jilly mendesah sebelum menebak, "Mungkin dia takut ada yang iseng nyari info soal masa lalunya."

"Kayaknya," dukung Helen. "Tapi kamu nggak sepenuhnya benar soal dugaan bahwa dia suka mukulin aku. Dia mukul aku bukan karena

marah, cemburu, atau alasan lain kayak pelaku KDRT pada umumnya. Dia mukulin aku karena cuma dengan cara itulah dia bisa merasa puas saat kami bercinta, Jill. Dia penderita sadomasokis. Kalau aku makin kesakitan, maka dia makin puas."

"Ya Tuhan!" Jilly bergidik.

"Tapi, kamu nggak perlu cemas lagi. Aku udah ngajuin gugatan cerai sejak hari Senin yang lalu. Aku juga udah keluar dari rumah." Helen menghela napas. "Rasanya lega banget karena bisa cerita sama kamu. Padahal udah lama aku pengin ngobrolin soal ini, tapi malu, Jill."

Jilly memeluk Helen. "Kamu nggak perlu malu karena ini bukan salahmu. Dia yang punya kelainan menyimpang, bukan kamu, Len. Dan aku senang karena kamu seberani itu, memilih pisah dari Ivan."

"Harusnya aku udah ngajuin gugatan cerai saat pertama kali dia mencekikku demi mendapat kepuasan, Jill. Sayang, aku nggak punya nyali. Aku berusaha memaklumi Ivan karena cinta sama dia. Tapi sekarang aku udah nggak bisa terus bertahan. Bercinta jadi pengalaman horor yang membuatku panas dingin dan ketakutan setengah mati. Makin ke sini, tingkat kekerasan makin tinggi. Aku nggak mau mati hanya demi membuat Ivan klimaks."

Jilly merenggangkan pelukannya. Dia kaget mendapati mata Helen sudah berkaca-kaca. "Aku cuma bisa mendoakan yang terbaik buatmu, Len. Setelah pisah dari Ivan, semoga kamu bisa bahagia."

Helen agak mendongak untuk mengerjap, mencegah air matanya supaya tak sampai tumpah. "Ada berita bagus yang bisa menghiburku?" Perempuan itu menggandeng lengan Jilly. "Yuk, kita

lewat tangga darurat aja. Supaya bisa ngobrol lebih lama. Jadi, gimana acara pelatihan sambil pacarannya, Jill? Seseru apa?"

"Seru banget. Jangan kaget, ya?" Jilly mewanti-wanti sembari mendorong pintu yang menuju tangga darurat. "Aku melamar Kenzo. Dia setuju nikah sama aku."

Helen berhenti. "Hah? Aku nggak salah dengar, kan? Kamu dan Kenzo mau nikah dan kamu yang ngelamar dia? Jilly, awas kalau bohong!"

Jilly terbahak-bahak. Ekspresi Helen benar-benar membuatnya geli. "Aku serius. Tadi malam aku ngelamar Kenzo. Udah, jangan kagum gitu, Len! Aku memang sehebat itu."

"Kamu harus cerita detailnya sekarang juga," kata Helen sambil menaiki tangga menuju lantai dua. Jilly mengecek arlojinya.

"Iya, nanti aku cerita detailnya tapi nggak sekarang. Karena nggak akan keburu."

Meski Helen sempat mengomel, tapi perempuan itu akhirnya menggumamkan persetujuan. Mereka berpisah di lantai dua dan Jilly melanjutkan perjalanan dengan lift. Berita mengejutkan dari Helen tadi masih membuatnya luar biasa kaget. Siapa sangka Ivan yang terkesan kalem dan sangat mencintai Helen itu ternyata memiliki kelainan yang membuatnya tega menyakiti istrinya sendiri?

Tiba di ruang kerja yang ditempatinya bersama Kenzo, Jilly mendapat kejutan lain. Kenzo yang biasanya datang lebih pagi, hari itu belum terlihat batang hidungnya. Ketika Jilly memeriksa ponselnya, dia mendapati pesan dari lelaki itu. Bahwa Kenzo hari ini akan datang agak siang karena ada urusan penting.

Kenzo tak menelepon atau menjelaskan lebih detail urusan penting yang dimaksud. Hal itu membuat Jilly bertanya-tanya. Perempuan itu sempat merasa tak nyaman dan menebak bahwa hal itu ada kaitan dengan lamarannya tadi malam. Apakah Kenzo menyesali persetujuan yang sudah dilisankan di depan Jilly? Pemikiran itu membuat Jilly kesulitan bernapas.

Jawabannya didapat Jilly beberapa jam kemudian. Kenzo baru tiba di kantor sekitar pukul sebelas siang. Lelaki itu tersenyum lebar begitu melihat Jilly, mereduksi perasaan tak nyaman yang sempat dirasakan perempuan itu sejak pagi.

"Sebelum kamu nanya-nanya, aku mau ngasih tau satu hal. Aku nggak akan punya asisten lagi. Setelah kamu balik ke lantai dua, kerjaan yang biasa kamu pegang, bakalan jadi tanggung jawab pegawai lain. Nantilah kupikirin gimana bagi-bagi tanggung jawabnya."

"Lho, kenapa? Apa ada masalah sama calon asistenmu yang baru?"

"Nggak." Kenzo menggeleng. "Aku nggak mau nantinya kamu cemburu atau mikir yang aneh-aneh kalau aku punya asisten yang akan gantiin tempat kamu di sini." Kenzo menunjuk meja yang biasa ditempati Jilly. "Apalagi para pegawai di sini punya kreativitas mengerikan seputar dunia gosip. Ini cuma antisipasi doang, sih. Udah, jangan protes walau kamu nggak setuju sama kata-kataku tadi. Pokoknya, aku cuma mikirin kebaikan kita."

Lalu, Kenzo buru-buru mengeluarkan sesuatu dari tas kulitnya. Sebuah kotak persegi berukuran cukup besar. Ketika dia membuka kotak itu, Jilly tak bisa lebih kaget lagi. Di dalam kotak itu terdapat

cincin dengan desain indah. Tak cuma satu, melainkan ada dua belas buah!

"Aku baru datang ke kantor karena sibuk nyari cincin di toko perhiasan temannya Jules. Tadinya mau pilih tiga doang. Nyatanya banyak banget model yang bagus," beri tahu Kenzo. "Jadi, hal pertama yang harus kamu lakukan sebelum kita menikah adalah memilih cincin yang paling kamu sukai, Jill," ucap Kenzo sembari menatap Jilly.

Lagu : ***You and I (Stevie Wonder)***

You and I [4]

Jilly memilih cincin dari bahan platina untuk pernikahannya dengan Kenzo. Sebab, lelaki itu mengaku tak bisa mengenakan perhiasan dari bahan lain karena alasan alergi. Cincin milik Jilly nantinya dilengkapi dengan berlian berbentuk *pear cut*. Sementara milik Kenzo hanya polos saja.

"Kenapa kamu sampai bawa cincin sebanyak ini?" tanya Jilly saat Kenzo memintanya memilih yang paling disukai.

"Aku nggak mau beliin cincin yang aku suka. Tapi, harus yang kamu suka. Karena kamu yang akan pakai, kan? Makanya aku bawain contoh sebanyak ini supaya kamu leluasa untuk milih," argumennya.

Kenzo begitu fokus pada detail dan hal-hal yang sering diabaikan oleh pria lain. Dulu, Arlo memberikan Jilly cincin berlian juga, tapi ukurannya kebesaran. Selain itu, modelnya pun tak disukai perempuan itu. Namun, tak mungkin dia meminta Arlo mengganti modelnya karena cincin itu adalah pilihan Lula. Alhasil cincin nikahnya jarang dipakai hingga akhirnya malah hilang, beberapa bulan sebelum Arlo meninggal.

Jika dipikir ulang, terutama saat tahu Arlo pernah begitu ingin mencairkan deposito milik Zia yang jumlah totalnya ratusan juta itu, mungkin cincin Jilly tidak hilang. Melainkan dijual oleh almarhum suaminya. Namun, Jilly tak memiliki bukti. Lagi pula, dia tak mau terus-menerus memikirkan masa lalu yang sudah tak penting lagi. Dia bahkan tak tertarik mengecek perkembangan terkini yang terjadi pada keluarga almarhum Arlo setelah Jilly membongkar semua

rahasia lelaki itu. Kini saatnya keluarga lelaki itu menerima sekaligus berdamai dengan masa lalu Arlo yang mengejutkan itu.

Hari-hari Jilly seperti sedang melintasi jalur *rollercoaster* dengan kecepatan penuh. Ada banyak hal yang terjadi tanpa terduga. Namun dia menikmati setiap momennya. Keluarganya menyebut bahwa sudah saatnya Jilly bahagia. Demikian juga dengan Sisca. Bagi Jilly, itu sudah lebih dari cukup. Merekalah orang-orang terpenting dalam hidupnya. Hanya opini mereka yang Jilly pedulikan.

Kenzo tak membuang-buang waktu. Dalam hitungan hari, lelaki itu datang ke rumah Jilly bersama keluarganya untuk melamar secara resmi. Tak hanya Juliet dan suaminya serta Neo saja yang diajak serta. Melainkan juga orang tua Fadly alias mertua Juliet yang datang sebagai pengganti ayah dan ibu Kenzo yang sudah tiada.

Hasil rembukan kedua keluarga, diputuskan bahwa Jilly dan Kenzo akan menikah paling telat tiga bulan lagi. Detail soal resepsi dan yang lainnya akan dibahas sambil mempersiapkan segala sesuatunya.

Jilly tak merahasiakan berita bahagia itu dari Helen. Meski sebenarnya ada perasaan bersalah karena Helen sedang menghadapi prahara rumah tangga. Namun, Jilly tak mau nantinya Helen malah mendengar kabar itu dari orang lain. Meski sampai saat ini Jilly dan Kenzo sepakat untuk menyimpan berita itu untuk mereka berdua saja.

"Kamu yakin mau nikah secepatnya sama si pemangsa asisten itu?" tanya Helen dengan mata terbelalak. "Kamu beneran bikin jantungku kembang kempis, Jill. Pulang dari Bali, ngaku kalau nekat ngelamar Kenzo. Sekarang mau nikah."

Jilly sengaja menunda makan siang demi memberi tahu temannya itu. Dia yang sudah kembali bekerja di lantai dua sejak satu minggu yang lalu, buru-buru meminta Helen merendahkan suara. Meski saat itu ruangan yang mereka tempati sudah nyaris kosong, Jilly tetap merasa harus berhati-hati.

"Mau gimana lagi, Len? Habisnya, aku cinta sama si pemangsa asisten," gumam Jilly dengan suara rendah. "Awas aja kalau kamu ngomong ke mana-mana. Ini masih jadi rahasia karena kami nggak mau memicu kehebohan. Aku nggak pengin mantannya Kenzo tiba-tiba nongol di kantor dan bikin masalah lagi. Udah cukup dia sampai nyusul ke Bali segala."

Helen menggeser kursi rodanya, mendekat ke arah Jilly. Perempuan itu menepuk tangan kanan Jilly yang berada di lengan kursi. "Iya, deh, iya. Aku bakal jaga rahasia kalian. Aku doain semoga kamu bahagia, ya, Jill. Siapa sangka, jodohmu adalah Kenzo. Bener kata orang-orang jadul. Tak kenal maka tak sayang. Semoga semua urusan kalian lancar."

Perasaan Jilly berubah murung. "Aku jadi merasa nggak solider karena berbagi berita bahagia saat kamu lagi punya masalah."

Helen meninju bahu kanan Jilly dengan gemas. "Apa-apaan, sih? Justru kalau kamu berbagi cerita bahagia, aku jadi ikutan hepi. Sedihku jadi berkurang, lho!" akunya. "Eh, tapi sebenarnya aku udah nggak sedih lagi, kok! Selama nikah, udah cukup aku menderita dan galau untuk mengambil keputusan. Sempat maju mundur karena nggak mau nyesal. Tapi sekarang aku udah lega. Lagian, cintaku untuk Ivan udah habis, Jill. Sekarang, udah nggak ada perasaan apa pun. Malah pengin semuanya segera kelar."

Pengakuan Helen itu membuat Jilly lega. Apalagi dia melihat keseriusan pada mimik perempuan itu. "Aku beneran bahagia kalau kamu udah mantap sama keputusanmu, Len."

"Makasih, Jill. Tapi kamu nggak usah cemas. Ini cara yang kupilih untuk hidup bahagia." Perempuan itu melirik arlojinya. "Udah, ah, ngobrol yang serba *mellow*. Sekarang kita makan dulu. Aku udah lapar."

Sebelum menuju kantin, Helen ingin ke toilet terlebih dahulu. Alhasil, Jilly pun menunggui temannya di dekat pintu lift. Jilly sempat mengirim pesan teks via WhatsApp pada Kenzo. Dia cuma ingin tahu apakah lelaki itu sudah makan atau belum. Setelah menjadi asisten pria itu selama empat bulan, kembali ke meja lamanya di lantai dua masih terasa janggal.

Karena Kenzo belum membalas pesan itu, Jilly pun menyimpan gawainya ke dalam tas. Saat itulah seseorang menyapanya. Emil.

"Hai, Mil. Udah makan siang?" Jilly berbasa-basi.

"Baru aja kelar," sahut Emil. "Jill, aku mau tanya sesuatu. Udah lama pengin ngobrolin ini, tapi nggak punya kesempatan," katanya. "Kamu dan Pak Kenzo serius, ya? Walau kamu sekarang udah balik ke lantai dua, kalian masih bareng?"

Pertanyaan bernada ingin tahu itu membuat Jilly merasa terganggu. Namun dia tetap menjawab. "Ya seriuslah. Kami bukan anak remaja yang menjalin hubungan sekadar coba-coba atau iseng-iseng berhadiah. Memangnya ada apa, Mil?"

"Nggak ada apa-apa, sih. Tapi tadinya kukira punya kesempatan sama kamu, Jill. Aku suka sama kamu," akunya dengan lancar. "Cuma

karena dengar-dengar Pak Kenzo nggak suka kalau ada bawahannya yang punya hubungan spesial, makanya aku nahan diri. Kupikir, setelah kamu balik ke lantai dua, baru deh aku bakalan dekatin kamu."

Keterusterangan Emil itu membuat Jilly terpana. Meski sudah pernah mendengar opini Helen tentang masalah itu, tak lantas membuat Jilly percaya begitu saja. "Makasih karena kamu punya perasaan buatku, Mil. Aku nggak tau harus ngomong apa," katanya jujur.

"Kamu nggak bisa ngasih aku kesempatan sama sekali?" Emil memandang Jilly dengan sungguh-sungguh, membuat perempuan itu merasa tak nyaman.

"Maaf, ya. Nggak bisa, Mil. Aku jatuh cinta sama orang lain. Hubungan kami bukan cinlok yang segera kelar karena udah nggak kerja di ruangan yang sama lagi," balas Jilly.

"Tapi, Jill, siapa tau kalau kamu ...."

"Emil, nggak ada gunanya merayu Jilly. Dia nggak akan berubah pikiran. Soalnya udah cinta mati sama bosmu," sela Helen yang tahu-tahu sudah berdiri di sebelah kanan Emil. Dia menepuk bahu lelaki itu sebanyak dua kali. "Kalau sampai ketahuan Kenzo ada yang lagi usaha bikin pacarnya goyah, bisa diubah jadi mumi."

Emil sempat kehilangan kata-kata sebelum akhirnya pamit dan meninggalkan keduanya. Helen dan Jilly memandangi punggung lelaki itu selama sesaat.

"Gitu, ya, tiap kali hati udah mantap sama seseorang, pasti ada aja godaannya," gumam Helen. "Kamu beneran nggak goyah, kan? Soalnya, Emil, kan, nggak kalah cakep dibanding Kenzo," candanya.

"Ish! Aku nggak akan goyah semudah itu. Cuma, ini masih rada *shock* karena nggak nyangka kalau Emil berani ngomongin perasaannya."

Helen menggandeng lengan Jilly. "Mungkin karena dia merasa selama ini belum usaha maksimal," responsnya dengan nada santai.

"Tapi, kenapa dia bisa suka sama aku? Kayaknya nggak masuk akal, deh! Kami jarang banget ngobrol. Trus nggak ...."

"Namanya perasaan, mana ada rumusnya, sih, Jill. Kamu beneran aneh, deh! Orang nggak butuh alasan khusus yang masuk akal untuk suka sama orang lain," omel Helen. "Udah, ah, jangan dibahas lagi soal Emil. Nggak penting juga. Sekarang, kamu harus cerita gimana kamu dan Kenzo sampai berniat untuk nikah. Awas, jangan ada info penting yang sampai terlewat." Helen setengah mengancam.

"Suaramu tolong dikecilin dikit, Len," Jilly mengingatkan. "Aku nggak budek."

Helen tertawa. Keduanya melangkah menuju pintu keluar yang mengarah ke kantin.

***

Jilly baru saja selesai makan siang saat ponselnya berbunyi. Kenzo yang menelepon. Lelaki itu memberi tahu bahwa Ava datang ke kantor bersama Juliet dan Neo. Ketiganya akan tiba dalam waktu beberapa menit lagi. Kenzo ingin memanfaatkan kesempatan itu untuk memperkenalkan Ava yang baru pindah ke rumahnya empat hari lalu itu pada Jilly.

"Oke, aku ke lobi sekarang," putus Jilly antusias. Kenzo menggumamkan persetujuan sebelum menutup teleponnya. Jilly bicara pada Helen, menjelaskan secara ringkas alasannya harus segera meninggalkan kantin. Helen yang masih belum menghabiskan makan siangnya, mengangguk dengan mulut penuh.

Jilly meninggalkan kantin dengan perasaan senang yang meluap-luap. Akhirnya, dia memiliki kesempatan untuk mengenal Ava. Perempuan itu bisa dibilang mempunyai jalan hidup yang cukup tragis. Jilly juga senang karena akan bertemu dengan Neo.

Di lobi, Jilly bertemu dengan Kenzo yang sedang menunggu tamunya. Lelaki itu tersenyum lebar saat melihat Jilly. Pemandangan itu membuat jantung Jilly berdebar-debar.

"Mereka belum sampai?" tanya Jilly begitu dia berada di sebelah kiri pria itu.

"Harusnya, sih, udah." Kenzo memeriksa arlojinya. "Tadi Ava dan Neo nemenin Jules ngecek butik. Setelah itu, Ava malah pengin ke sini. Aku—"

"Papaaaa ...." Teriakan Neo membuat Kenzo dan Jilly menoleh ke arah pintu masuk. Tak jauh dari tempat mereka berdiri, anak itu melambai penuh semangat. Begitu melihat Jilly, Neo pun menyerukan namanya tak kalah kencang. Juliet bicara sesuatu dengan Neo, mungkin mengingatkan anak itu agar tak berisik.

Meski sudah pernah melihat foto-foto Ava, Jilly tetap saja terpesona saat berhadapan dengan perempuan yang lebih tua dua tahun darinya itu. Ava jauh lebih cantik dibanding Juliet, meski terlihat jelas kemiripan antara keduanya. Adik Kenzo itu tampil bergaya dengan

terusan krem bergaya kemeja dengan panjang selutut dan sandal gladiator cokelat yang mencapai betis.

Ava menyalami dan menyapa Jilly dengan sikap hangat. Seakan perempuan itu tak pernah mengalami masalah serius yang berkaitan dengan mentalnya hingga membutuhkan perawatan intensif. Sementara Neo memeluk pinggang Jilly, sembari menggumamkan rasa rindunya pada perempuan itu. Seakan mereka sudah tak bertemu setahun penuh.

"Yuk, ke kantorku aja. Lebih enak ngobrol di sana," ajak Kenzo. Lelaki itu menatap Jilly. "Kamu ikutan ke lantai empat dulu, kan? Sebentar aja," pintanya. Jilly mengangguk tanpa pikir panjang. Dia akan menghabiskan waktu selama maksimal lima belas menit bersama orang-orang spesial bagi Kenzo ini.

"Aku pengin kenalan sama kamu, Jill. Makanya maksa ngajak Jules ke sini," ucap Ava saat mereka memasuki lift yang kosong. "Kenzo pernah nunjukin fotomu. Tapi ternyata kamu lebih cakep aslinya."

Pujian Ava itu membuat Jilly tersenyum. "Makasih, Ava."

"Tante Jeli memang cakep," respons Neo tanpa diminta. Anak itu memegangi tangan kiri Jilly. "Eh, kata Tante Abel, aku harus belajar manggil 'Mama'. Nggak boleh 'Tante' lagi," cerocosnya. "Tapi, aku masih suka lupa."

Ocehan anak itu mengundang tawa semua orang. Menurut cerita Kenzo, Neo dan Ava saling menyesuaikan diri dengan baik. Walau masih terlihat canggung, Ava sedang berusaha untuk berperan menjadi ibu.

Pintu lift terbuka. Jilly dan Neo yang lebih dulu keluar. Saat itu, ada dua orang yang sedang berdiri di depan pintu lift. Jilly mengangguk sopan sambil terus berjalan. Neo melompat-lompat di sebelahnya sambil berceloteh betapa senangnya dia hari itu. Saat memasuki area Departemen Personalia dan Umum, berpasang-pasang mata melihat ke arah mereka. Namun Jilly berlagak tak peduli. Sejak dia dan Kenzo menjadi pasangan, hal semacam ini makin sering dialaminya. Namun untungnya tak ada yang berani mengajukan pertanyaan apa pun. Kecuali Emil.

Jilly baru saja membuka pintu ruang kerja Kenzo saat suara ribut di belakangnya membuat perempuan itu menoleh dan menghentikan langkah. Dia sama sekali tak mengira akan melihat Ava berteriak histeris sembari mencoba memukul seorang pria dengan tasnya. Kenzo dan Juliet berusaha menahan adik mereka agar tak merangsek maju. Hal pertama yang terpikirkan oleh Jilly adalah menenangkan Neo yang mulai menangis ketakutan. Jilly buru-buru mendekap anak itu, mencegahnya melihat Ava yang sedang mengamuk dan berteriak-teriak kalap.

Jika ada yang mengira bahwa Ava menjadi emosional dan memukuli pria yang tak dikenalnya karena terpicu oleh ingatan traumatisnya, itu salah besar. Karena kemudian Ava meneriakkan kalimat yang merasionalkan reaksinya.

"Ini bajingan yang udah memerkosaku!"

Jilly seolah membeku di tempatnya. Apalagi saat dia mengenali siapa pria yang dimaksud Ava. Emil.

You and I [5]

Sisa hari itu berjalan kacau dan tak terduga. Bahkan Jilly pun kerap mengira bahwa semua ini cuma mimpi. Entah bagaimana, Ava malah terhubung dengan Emil. Siapa sangka jika pria yang belum lama ini pindah ke PT Adiraja Ekanusa cabang Mega Metro adalah pelaku kejahatan yang mengerikan?

Jilly akhirnya berinisiatif membawa Neo ke lantai dua saat Kenzo bicara dengan Emil di ruang rapat yang kosong. Jilly sempat melihat sisi kanan wajah Emil tampak memar dan agak membengkak karena dipukul oleh Ava. Sementara Juliet membawa Ava ke ruangan Kenzo untuk menenangkan perempuan itu. Neo yang masih ketakutan itu memeluk leher Jilly begitu erat. Jilly sempat menemui Hans di ruangannya, meminta izin pria itu karena terpaksa membawa Neo ke kubikelnya.

"Oke, nggak masalah. Asal kamu tetap fokus dan nggak cuma main sama Neo sampai sore," gurau Hans. "Sepertinya ada kehebohan di lantai empat, ya, Jill? Tadi saya dengar ada satpam yang sampai dipanggil ke atas."

Jilly cuma menjawab, "Gitulah kira-kira, Pak. Tapi saya sendiri nggak tau detailnya."

Hans tersenyum. "Kenzo bilang, kalian akan nikah. Saya nggak nyangka kalau proyek asisten sementara itu malah berujung dengan *happy ending* semacam ini. Selamat, ya, Jill. Saya beneran berharap kamu dan Kenzo bahagia. Dari awal saya, kan, udah bilang, Kenzo itu orangnya baik. Cuma mungkin agak kaku dan pendiam. Makanya terkesan galak."

Wajah Jilly terasa panas. Dia tahu bahwa Kenzo sudah membahas rencana masa depan mereka dengan Hans. Itu karena Kenzo menghormati Hans dan menilai lelaki itu berhak tahu tentang hubungan mereka. Namun dia tak mengira Hans akan membahasnya saat ini.

Setelah kembali ke kubikelnya dengan Neo duduk di pangkuan Jilly dan menolak untuk pindah ke kursi lain, perempuan itu meneruskan pekerjaannya. Helen sudah pasti ingin mengajukan banyak pertanyaan, terlihat dari ekspresinya saat memandang Jilly. Namun Jilly cuma menggeleng samar. Dia tak mungkin membahas masalah Ava di depan Neo.

Fadly menjemput istri dan iparnya ke kantor sekitar pukul dua siang. Neo sempat menolak untuk ikut pulang, tapi berhasil dibujuk oleh Jilly. Hingga saat itu, Jilly tak benar-benar tahu apa yang sebenarnya terjadi karena dia tak memiliki waktu untuk berbincang dengan Kenzo. Setelah jam pulang kantor tiba, Jilly buru-buru membereskan mejanya dan langsung menuju lantai empat.

Kenzo sedang berbaring di sofa dengan mata terpejam saat Jilly memasuki ruang kerjanya. Perempuan itu tak berani membayangkan perasaan yang sedang dikecap oleh Kenzo saat ini. Meski sudah melangkah sehati-hati mungkin, tampaknya Kenzo menyadari kehadiran orang lain di ruangan itu. Lelaki itu membuka mata dan mengembuskan napas lega begitu melihat Jilly.

"Kamu udah mau pulang? Bisa ditunda dulu minimal lima belas menit aja, Jill? Aku pengin ditemani," pinta Kenzo. Lelaki itu mengubah posisi tubuhnya sehingga kini duduk di sofa. Wajahnya tidak pucat,

tapi Kenzo jelas-jelas kehilangan semangat. Untuk sesaat, Jilly melihat kemiripan ekspresi lelaki itu dengan Neo tadi.

"Yakin, cuma butuh lima belas menit doang?" tanya Jilly, setengah bercanda. Dia duduk di sebelah kiri Kenzo.

"Nggak yakinlah. Lima belas menit cuma basa-basinya," sahut Kenzo. Lelaki itu kembali berbaring menelentang. Namun kali ini kepalanya berada di atas pangkuan Jilly. Perempuan itu mengelus rambut Kenzo dengan gerakan lamban.

"Siapa sangka kalau ternyata laki-laki bajingan itu ada di dekatku selama beberapa bulan ini? Untungnya aku masih bisa nahan diri mati-matian dan nggak gebukin dia sampai setengah mati. Kalau nggak, mungkin sekarang aku jadi tersangka kasus penganiayaan berat," Kenzo bersuara.

Jilly tak bersuara. Dia benar-benar bersyukur karena Kenzo mampu menahan diri. Andai tak bisa, kasus ini pasti makin runyam.

"Kamu tau tadi kami sempat ngobrol empat mata di ruang rapat, kan? Awalnya Emil berusaha untuk mengelak. Lalu, akhirnya ngaku dan minta maaf berkali-kali. Dia bilang kalau khilaf dan nggak sengaja. Mana ada yang namanya nggak sengaja kalau udah berkaitan dengan pemerkosaan? Tipikal laki-laki pengecut yang nggak berani bertanggung jawab sama perbuatannya dan lebih suka nyari-nyari alasan untuk membela diri."

Komentar Kenzo itu sedikit mengingatkan Jilly pada almarhum suaminya. Arlo setipe dengan Emil. Di surat bunuh dirinya, Arlo cuma menyinggung tentang beratnya hidup yang harus dijalaninya karena

terjerat utang. Tak ada kalimat yang berisi permintaan maaf pada Jilly untuk semua perilaku dan dustanya selama mereka menikah.

"Tadi, aku bikin kesalahan fatal, Jill," aku Kenzo.

"Kesalahan fatal apa?" Jilly menunduk untuk menatap pria yang dicintainya.

"Harusnya, tadi langsung lapor polisi aja sebelum ngobrol berdua sama Emil. Jadi, setelah dia ngaku, Emil mulai ngumbar janji. Katanya dia bakalan nikahin Ava. Dia sempat bilang kalau memang sengaja ngilang selama setahunan setelah dia memerkosa adikku. Tapi trus dia berubah pikiran. Katanya merasa berdosa, apalagi dia cinta sama Ava. Dia datang lagi ke Surabaya untuk nyari Ava, tapi nggak ketemu. Kalaupun beneran mau nikahin Ava, apa dia kira aku akan setuju dan adikku pasti mau? Ada apa dengan otak orang-orang ini yang mengira bahwa pernikahan akan meromantisisasi perkosaan yang udah bikin korban trauma?" Kenzo mengetatkan rahangnya.

Ini kali pertama Jilly mendengar Kenzo mengucapkan kalimat tajam seperti itu.

"Aku yang bodoh karena mau aja dengar kebohongan kayak gitu. Ngaku cinta tapi tadi aja pura-pura nggak kenal sama adikku dan sempat nggak ngaku pernah pacaran sama Ava. Harusnya tadi langsung diseret ke kantor polisi aja."

Jilly bisa memahami kemarahan Kenzo. Mereka berdua sudah banyak mengalami hal-hal berat dalam hidup ini. Keadaan memaksa mereka untuk kuat dan tetap bertahan. Tangan perempuan itu masih bergerak mengelus rambut Kenzo.

"Jadi, kamu udah lapor ke polisi?" tanyanya hati-hati setelah Kenzo memejamkan mata tanpa bicara selama nyaris setengah menit.

"Udah. Tapi keburu telat, Jill."

"Telat gimana?"

"Emil tadi minta izin ke toilet. Awalnya nggak kukasih karena obrolan kami belum tuntas. Tapi karena dia berkali-kali ngulangin permintaannya dan janji akan segera balik ke ruang rapat, akhirnya kuizinin. Aku nggak mikir macam-macam. Tapi setelah hampir sepuluh menit dia nggak balik juga, aku nyusul ke toilet. Ternyata orangnya udah kabur. Barang-barangnya ditinggal di kubikelnya. Kayaknya dia keluar gedung lewat tangga darurat. Salahku lagi karena tak nggak sempat bilang ke satpam supaya nangkap Emil kalau ngelihat dia berusaha keluar dari gedung ini."

Jilly buru-buru menyergah, "Udah, ah, jangan merasa bersalah melulu. Kamu itu orang yang pikirannya lurus-lurus aja, nggak akan nyangka kalau Emil selicik itu. Yang penting, kasusnya udah ditangani pihak berwajib, kan? Tunggu aja berita selanjutnya. Mudah-mudahan Emil segera ditangkap."

"Akhirnya, memang cuma bisa berharap kayak gitu. Walau udah pasti proses hukumnya bakalan sulit. Nggak yakin juga Emil bisa masuk penjara karena nggak ada bukti, saksi, dan udah lewat lima tahunan. Kasus pelecehan atau pemerkosaan ini paling sulit untuk dibuktikan, Jill. Apalagi kalau korban dan pelaku terikat hubungan khusus, entah pacaran atau suami istri. Pelaku bisa berdalih kalau sama-sama mau. Andaipun ada bukti kekerasan saat visum, bisa aja ngakunya kalau

mereka suka seks kasar. Sementara kita sama-sama tau kalau Ava nggak pernah divisum dan nggak punya bukti fisik apa pun."

Hati Jilly ikut pilu mendengar penuturan Kenzo. Namun memang itu kondisi yang dialami oleh para korban pemerkosaan. Belum lagi interogasi dari pihak berwajib yang bisa membangkitkan trauma korban.

Padahal, Ava baru saja menata hidupnya. Namun dalam hitungan hari setelah perempuan itu meninggalkan fasilitas kesehatan mental yang dihuninya beberapa tahun terakhir, ada kejadian seperti ini. Namun, jika dipikir lagi, mungkin inilah cara yang dipilih Tuhan untuk menutup semua kisah duka Ava. Siapa tahu, setelah ini perempuan itu dan kedua kakaknya bisa hidup damai. Karena si pelaku akhirnya terungkap meski belum tentu akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Ponsel Kenzo yang berada di atas meja berdering. Jilly memajukan tubuh untuk menjangkau benda itu sebelum diserahkan pada Kenzo. Lelaki itu menjawab panggilan telepon dari nomor tak dikenal itu tanpa semangat. Namun sesaat kemudian, Kenzo terduduk di sofa. Dari petikan perbincangan yang didengar Jilly, Kenzo baru saja dikabari bahwa polisi berhasil menangkap Emil di kediamannya. Lelaki itu sedang bersiap untuk kabur meninggalkan Mega Metro.

Jilly benar-benar lega karena mendengar kabar itu. Meski seperti kecemasan Kenzo tadi, belum tentu Emil akan mendapat hukuman yang setimpal. Namun berita barusan memberikan sedikit harapan.

"Kali ini, aku nggak akan membiarkan Emil lolos dengan mudah. Mungkin nanti harus konsul ke pengacara juga soal kasus ini," aku

Kenzo. Lelaki itu tampak lebih rileks sekarang. Dia menoleh ke kanan sebelum menarik Jilly ke dalam pelukan.

"Ini hari yang menegangkan dan melelahkan secara emosional," kata Jilly. Dia bersandar di dada Kenzo. "Ava gimana?"

"Setelah emosinya mereda, Ava baik-baik aja. Tadinya aku cemas dia bakalan ngomong melantur atau bertingkah aneh kayak dulu. Ternyata nggak. Ava tau banget apa yang tadi terjadi. Dia bahkan janji, nanti akan cerita detail soal Emil." Kenzo mendesah. "Kuharap, semua akan baik-baik aja."

Jilly menyahut, "Semua memang akan baik-baik aja."

Kenzo mencium rambut Jilly. "Aku lega sekarang, Jill. Paling nggak, satu rahasia yang paling mengganjal selama lima tahunan ini udah terungkap."

"Betul," dukung Jilly. "Selalu ada hikmah dari setiap kejadian. Klise tapi nggak basi."

"Yup! Nah, sekarang kita harus fokus ke masalah lain yang nggak kalah penting. Soal resepsi dan segala tetek bengeknya itu. Tadi pagi Jules bilang, dia yang akan ngurus masalah katering dan gedung. Trus dia juga ngasih rekomendasi beberapa butik yang oke untuk nyari gaun pengantin. Kalau dipikir lagi, dia kayaknya yang paling antusias karena kita bakalan nikah. Oh iya, cincin kita juga udah kelar dan bisa diambil besok." Kenzo merenggangkan pelukannya agar bisa menatap Jilly. "Tapi, kalau ada yang bikin kamu nggak nyaman atau merasa Jules terlalu banyak ikut campur, jangan diam aja. Kamu harus ngasih tau aku, ya?"

Jilly mengangguk. Dia dipenuhi rasa haru karena Juliet yang begitu perhatian dan Kenzo yang selalu memikirkan opininya. Jilly merasa dia sudah menemukan keluarga baru terbaik yang bisa dibayangkan.

"Nah, hari ini kita akan melanjutkan bikin daftar tamu yang harus diundang. Kemarin baru setengah jalan. Tapi, kurasa kita harus makan dulu karena energiku rasanya terkuras banget karena semua kejadian hari ini."

Kenzo berdiri dari sofa. Dia mengulurkan tangan kanannya yang segera disambut Jilly. Begitu Jilly berada di dekatnya, Kenzo memajukan tubuh untuk mencium bibir kekasihnya. Meski kaget karena tak mengira akan mendapat ciuman, Jilly membalas dengan sama antusiasnya.

"Aku bahagia karena menemukanmu, Jill," aku Kenzo dengan napas agak terengah. "Karena kamu, aku jadi makin paham artinya mencintai seseorang."

Jilly tak kuasa bicara. Dia cuma mendekap Kenzo, mengucapkan syukur pada Tuhan karena menghadiahi lelaki ini untuknya. Setelah semua badai dan kesulitan yang menjeratnya, Jilly akhirnya yakin bahwa cinta sejati itu memang ada.

"Aku cinta sama kamu, Ken. Cinta banget," bisik Jilly lirih.

Lagu : God Gave Me You (Blake Shelton)

Extra Part [1]

Seperti dugaan Kenzo, sulit untuk membuktikan bahwa Emil sudah memerkosa Ava. Kepada pihak berwajib, lelaki itu malah berdalih bahwa dirinya dan Ava memang pernah tidur bersama dan itu atas dasar suka sama suka. Dia bersedia membiayai Neo jika dilakukan tes DNA dan terbukti bahwa Emil ayah kandungnya.

Mana mungkin Kenzo sudi membiarkan hal itu terjadi? Dia sama sekali tak membutuhkan uang Emil. Meski belakangan diketahui bahwa lelaki itu berasal dari keluarga kaya yang terbiasa membereskan semua masalah dengan uang. Yang diinginkan Kenzo hanyalah melihat lelaki itu membusuk di penjara, mendapatkan hukuman untuk semua kejahatan yang sudah dilakukannya.

Karena ketiadaan bukti fisik yang tak terbantahkan dan kemungkinan besar ditambah dengan koneksi yang dimiliki keluarga besarnya, Emil hanya berada di penjara selama dua puluh empat jam. Tak ada yang bisa dilakukan Kenzo. Dia malah mencemaskan Ava. Namun tampaknya kekhawatiran itu tak beralasan karena sang adik tampak baik-baik saja.

"Aku nggak apa-apa, Ken. Kamu dan Jules udah nanya sejuta kali sejak kemarin." Ava setengah mengomel. "Aku memang pernah punya masalah mental, tapi bukan berarti kondisiku langsung memburuk cuma karena ketemu Emil. Ini bukan penyakit kambuhan yang gampang terpicu, Ken. Kecuali aku nggak dapat pengobatan sama sekali, baru deh bisa kejadian. Aku mukulin Emil karena menurutku dia pantas dihajar."

Kenzo memeluk adiknya tanpa bicara. Mereka berada di kamar Ava. Dia tak sanggup melisankan kalimat apa pun. Neo yang baru datang dari kamarnya, bergabung dengan keduanya. Meski mungkin tak tahu apa yang sedang dibincangkan, anak itu memeluk Kenzo dan Ava sekaligus. Ava cuma bertahan selama beberapa detik dalam pelukan Kenzo sebelum dia mendorong kakaknya. Lalu, perempuan itu mengelus rambut putranya yang sekarang memeluk pinggang Ava.

Pemandangan sederhana itu membuat Kenzo terharu. Ava dan Neo masih saling menyesuaikan diri, tapi tampaknya semua baik-baik saja. Neo yang memang tahu bahwa Ava adalah ibu kandungnya meski sebelumnya tak pernah bertemu, menunjukkan kasih sayang dan kedewasaan yang mencengangkan untuk anak yang baru berusia empat tahun. Dia rajin mengingatkan Ava untuk minum obat. Neo juga tak suka mengganggu ibunya terlalu lama. Seakan-akan dengan begitu dia memberikan ruang pada Ava.

Sementara Ava pun menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya pada Neo meski kadang masih terlihat canggung. Adiknya sedang berjuang, Kenzo tahu itu. Apalagi jika dia terngiang kata-kata Jilly saat mereka berada di Bali.

"Punya anak itu nggak mudah, Ken. Perempuan yang terkena *baby blues* aja bisa sampai depresi karena perubahan hormon dan kerepotan yang nggak ada habisnya setelah bayinya lahir. Apalagi kayak Ava yang punya pengalaman traumatis karena diperkosa dan tetap memilih untuk nggak aborsi. Itu susahnya pasti dobel. Nggak gampang juga untuk bisa betul-betul sayang sama anaknya."

Dulu, Kenzo tak pernah sampai membayangkan sejauh itu. Dia tak memusingkan pilihan Ava untuk membesarkan janin di dalam

perutnya. Entah adiknya melakukan aborsi atau tidak, Kenzo tetap mendukung pilihan Ava. Namun kini dia kian paham beratnya konsekuensi dari pilihan yang sudah dibuat oleh Ava. Mau tak mau, dia kian hormat pada sang adik.

"Ngobrolnya di bawah aja, yuk! Sambil sarapan," ajak Ava. "Aku cuma mau ngingetin, jangan perlakukan aku kayak barang yang gampang pecah. Aku udah hampir sembuh total, Ken. Cuma belum bisa lepas obat aja, nunggu keputusan psikiater. Aku baik-baik aja," imbuh perempuan itu.

Ava melenggang lebih dulu meninggalkan kamar yang dahulu ditempati Kenzo. Perempuan itu sempat menolak menempati kamar itu sendirian. Ava ingin sekamar dengan Neo saja. Namun Kenzo tak setuju dan bersikeras meminta Ava tidur di sebelah kamar Neo.

"Jilly itu cantik dan kayaknya baik. Neo bolak-balik ngomongin dia," kata Ava tiba-tiba sembari menuruni tangga. Dia sempat menoleh ke belakang lewat bahu kanannya sambil tersenyum ke arah sang kakak. Neo menggenggam tangan kiri ibunya.

"Iya, Ma. Tante Jeli itu cantik dan baik. Kepalaku sering dielus-elus sampai jadinya ngantuk dan pengin bobo," oceh Neo. "Trus, aku juga suka kalau digendong Tante Jeli. Soalnya wangi. Iya, kan, Pa?"

"Kok malah nanya Papa, sih?" protes Kenzo.

"Kan aku pernah ngelihat Papa nyium Tante Jeli pas main ke rumah Oma Indy. Kalau nggak wangi, Papa pasti nggak mau nyium, kan?"

Kalimat polos Neo itu membuat tawa Ava meledak. Katanya pada Kenzo, "Awas aja kalau kamu sampai ngelakuin yang aneh-aneh di depan Neo trus sampai ditiru sama dia."

"Ma, Papa nggak ngelakuin yang aneh-aneh. Papa cuma nyium Tante Jeli. Aku yang duluan nyium Tante Jeli, kok! Kurasa, Papa cuma ikut-ikutan doang."

Ava mengelus rambut putranya. "Anak ini, papanya malah dibelain."

"Karena Papa nggak salah, Ma," Neo bersikukuh, berperan sebagai pahlawan pembela kebenaran. Mau tak mau Kenzo pun tersenyum geli.

Ketika mereka tiba di dapur, Juliet sedang menata meja makan. Ada satu mangkuk besar berisi kwetiau siram irisan daging sapi. Juga ada piring lebar dengan *brownies* bertabur kacang yang sudah dipotong-potong. Serta kue sus yang disusun di wadah persegi. Semuanya adalah makanan favorit Ava.

"Kok aku nggak tau kalau ada yang ulang tahun," komentar Ava, bergurau. Dia menatap Juliet dengan mata penuh binar. "Makasih, Jules. Kamu nggak perlu repot bikinin ini semua," ucapnya.

"Kwetiaunya bikinin Bude Tutik, kok! Sementara brownies dan kue sus sengaja beli dari *bakery* di depan kompleks. Belum pernah nyoba walau banyak yang rekomen kalau rasanya enak," tangkis Juliet. Dia menarik salah satu kursi. "Sebentar lagi Fadly juga ke sini. Mau sarapan bareng kita."

Terlepas dari masalah Ava, Kenzo menilai bahwa hidup keluarga mereka dilimpahi banyak berkah. Juliet mendapat pasangan yang penuh pengertian dan sangat sabar. Sementara Kenzo pun akhirnya menemukan Jilly.

"Pa, hari ini kita jadi main ke rumah Oma Indy, kan? Aku kangen sama semuanya," kata Neo sambil menyenggol lengan Kenzo.

"Iya, jadi. Sekitar satu jam lagi kita berangkat, ya?" sahut Kenzo.

"Papa juga nggak sabar mau nyium Tante Jeli yang wangi itu, Neo," gurau Juliet sambil tertawa. "Obrolan kalian kedengaran sampai di sini. Bude Tutik aja sampai mesem-mesem. Untung Pak RT di depan rumah nggak sampai ikutan dengar juga. Bisa runyam dunia pergosipan di kompleks ini."

Kenzo memandang kakaknya dengan tatapan menegur. Namun, mana Juliet mau peduli? Perempuan itu sibuk memindahkan kwetiau ke piring Neo.

"Apa itu dunia pergosipan, Ma?" tanya Neo yang selalu ingin tahu.

"Nanti Mama Jules jelasin, ya, Neo. Sekarang, makan aja dulu," sahut Juliet. Kata-kata perempuan itu selanjutnya ditujukan pada Kenzo. "Jadi, setelah kalian nikah, mau tinggal di mana? Kamu harus pikirin semuanya dengan detail. Karena kalian punya dua anak yang harus dipertimbangkan. Apalagi, tahun ajaran baru nanti, Neo akan mulai sekolah. Zia pun pasti sama. Kalau di sini, dekat ke mana-mana. Sekolah pun nggak jauh."

"Aku pengin tinggal sama Papa dan Tante Jeli. Sama Mama Ava dan Mama Jules juga," sela Neo.

Juliet mengingatkan, "Neo, coba belajar panggil 'Mama' juga ke Tante Jeli."

Neo menepuk pipinya sendiri dengan gaya sok dewasa. "Aku masih suka lupa, Ma. Tante Abel udah ngingetin sejuta kali."

"Sejuta kali, ya?" Ava tertawa. "Udah, makan dulu. Ntar baru ngobrol lagi," ucapnya pada Neo. Anak itu mengangguk patuh sebelum mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Aku bisa pindah ke kamarmu, Ken. Bareng Neo," usul Ava. "Jadi, Zia pun punya kamar sendiri. Aku, kan, belum pernah ngerasain sekamar sama anakku."

"Atau, Neo dan Ava pindah ke rumahku aja. Masih ada dua kamar kosong untuk mereka," sahut Jules. "Bisa juga kalau Bude Tutik yang pindah ke rumahku. Supaya Neo dan Ava tetap punya kamar sendiri."

Ava menggeleng. "Aku pengin satu kamar sama Neo."

Neo menjawab, melupakan permintaan ibunya agar menghabiskan makanannya lebih dulu. "Aku mau tinggal di sini aja sama Zia dan Tante ... eh ... Mama Jeli. Aku juga mau sekamar sama Mama Ava."

Kenzo bukannya tak memikirkan tentang pengaturan kamar setelah dia dan Jilly menikah. Tampaknya, Neo dan Ava sudah memberikan solusi tanpa terduga.

"Nanti kita bahas lagi detailnya. Aku juga harus minta pendapat Jilly," putus Kenzo.

Selama mereka sarapan sembari mengobrol ini-itu, perasaan Kenzo begitu campur aduk. Inilah hari bahagia saat dia bisa berkumpul lagi dengan kakak dan adiknya. Kini, ada Neo dan Fadly yang memeriahkan keluarga mereka. Tak lama lagi, Jilly dan Zia juga akan bergabung. Kenzo tak henti mengucapkan syukur untuk semua hadiah dari Tuhan yang diberikan padanya saat ini.

Lagu : Love You Like A Love Song (Selena Gomez & The Scene)

Extra Part [2]

Hal yang cukup memusingkan Jilly adalah tentang pengaturan tempat tinggal mereka nanti. Di rumah Kenzo, ada Ava dan Tutik. Sempat terselip keinginan untuk mengajak Neo dan Kenzo tinggal di rumah ibunya saja. Rumah itu memiliki total empat buah kamar. Namun, belum tentu Kenzo bersedia. Selain itu, kehadiran Ava harus dipertimbangkan dengan serius. Jilly tak ingin memisahkan ibu dan putranya yang baru bertemu itu.

Jalan keluarnya datang siang itu, saat Neo dan Kenzo datang untuk menghabiskan hari Sabtu itu bersama Jilly dan keluarganya. Mereka memang makin intens bertemu di akhir pekan untuk membahas rencana pernikahan yang hanya tinggal dua bulan lagi.

"Jill, gimana kalau setelah menikah kita bikin pengaturan khusus soal menginap? Selama Senin sampai Jumat, kita tinggal di rumahku. Lalu, malam Sabtu dan Minggu menginap di sini?" tanya Kenzo.

Mereka sedang berada di ruang keluarga. Kenzo sedang meneliti ulang daftar tamu yang akan diundang saat resepsi mereka karena ada beberapa nama yang ditambahkan oleh Juliet. Tadi Jilly sudah mengecek daftar itu. Kini, perempuan itu sedang memeriksa foto-foto kebaya dan gaun pengantin modern yang dikirim oleh Juliet via WhatsApp.

Di ruangan itu, hanya ada mereka berdua. Abel dan Sisca yang datang sejak pagi, mengajak Neo dan Zia berenang. Sementara Indy sibuk memasak di dapur dan menolak untuk dibantu.

"Apa nggak bakalan repot?" tanya Jilly dengan alis berkerut. Kalimat Kenzo itu di luar dugaannya. "Apalagi kalau anak-anak udah mulai sekolah."

"Kalaupun repot, cuma dikit, Jill," sahut Kenzo. Lelaki itu meraih pergelangan tangan kanan Jilly yang duduk di sebelahnya. Tindakan lelaki itu membuat Jilly menoleh. "Kurasa, itu yang terbaik untuk kita semua."

"Kenapa gitu?" Jilly mengerutkan glabelanya.

"Kita nggak mungkin tinggal di tempat lain. Andai kita pindah dan cuma tinggal berempat, kasihan Ava dan Neo. Sementara kalau sepenuhnya tinggal di rumahku atau di sini, dua-duanya punya konsekuensi sendiri. Anak-anak itu, salah satunya harus menyesuaikan diri lebih banyak dibanding yang lain.

"Kalau tinggal di sini, Neo pasti hepi karena ada mamamu dan Abel. Tapi di sisi lain, dia juga nggak bisa setiap hari ketemu mamanya, Jules, dan Fadly. Bahkan Bude Tutik. Neo udah nggak mau ada pengasuh, setelah Ava tinggal di rumahku. Sementara andai kita tinggal di rumahku, situasinya juga kurang lebih sama untuk Zia. Jadi, jalan tengahnya kayak kuomongin tadi. Apalagi masalah kamar tidur di rumahku, udah terpecahkan. Ava penginnya sekamar sama Neo di kamar yang ada di bawah. Bude Tutik tetap di tempatnya. Dua kamar di lantai dua untuk kita dan Zia."

Jilly segera memahami maksud Kenzo. Katanya, "Kalau kita berbagi tempat tinggal kayak usulmu tadi, walau nggak praktis, tapi anak-anak nggak akan merasa ada yang hilang dalam hidup mereka. Malah jadi semakin berwarna. Neo ke sini dan bisa ngerasain punya oma dan

tante. Selama ini dia, kan, manggil Mbak Jules dengan 'Mama' juga. Sementara Zia pun bisa ngerasain dinamika yang kurang lebih sama." Perempuan itu mengangguk. "Aku setuju, Ken. Kamu kayaknya selalu punya solusi yang tadinya nggak terpikirkan."

"Aku pun nggak nyadar kalau kadang bisa sejenius itu, Jill," gurau Kenzo. "Di mobil tadi, keluhan utama Neo adalah masih selalu lupa manggil kamu 'Mama'. Seolah itu masalah penting yang akan bikin hidupnya menderita sampai tua. Anak itu lama-lama jadi ahli drama."

Jilly tertawa geli. Kenzo melepaskan pergelangan perempuan itu setelah mengecup punggung tangannya sekilas. Tindakan sederhana itu membuat jantung Jilly seolah dipelintir. Dia tak pernah menduga jika Kenzo adalah pria romantis dengan caranya sendiri. Lelaki itu tak membelikannya bunga atau mengucapkan kalimat memuja yang biasanya disukai kaum hawa. Namun Kenzo memberi perhatian pada detail dan sangat memikirkan kenyamanan Jilly.

Bagi perempuan itu, apa yang dilakukan Kenzo lebih dari sekadar cukup. Di masa lalu, dia pernah dibuai oleh romantisme ala Arlo yang membuatnya mengira bahwa dirinya adalah perempuan terpenting dalam hidup pria itu. Nyatanya, Arlo menikahi Jilly untuk menutupi orientasi seksualnya. Arlo tentu saja tak pernah mengakui itu. Namun, tak sulit mengambil kesimpulan itu, kan?

Jilly bergeser ke kanan agar dapat bersandar pada Kenzo. Dia masih menggulir ponselnya untuk melihat satu per satu foto yang dikirim calon kakak iparnya. Sementara itu tangan kiri Kenzo melingkari pinggang Jilly. Kenzo kembali mengecek daftar tamu yang akan mereka undang. Pasangan itu memang akan mengadakan resepsi meski tak dalam skala besar.

"Aku bingung mau pilih yang mana, Ken. Semua foto yang dikirim Mbak Jules, bagus-bagus," aku Jilly.

"Kamu nggak dipaksa untuk bikin pilihan sekarang, kok! Asal jangan seminggu sebelum hari-H baru membuat keputusan," seloroh Kenzo. "Pelan-pelan aja, Jill. Yang penting, pilih yang paling kamu suka."

"Siap, Bos," balas Jilly. "Omong-omong, gimana soal Emil? Ada kabar terbaru?"

"Ada. Hampir aja lupa mau cerita. Tadi, pas di jalan, polisi yang memproses laporanku sempat nelepon. Pak Harris namanya. Beliau bilang, ada cewek yang melaporkan Emil ke polisi tadi malam. Tuduhannya sama kayak Ava, perkosaan. Korbannya ngaku mereka sempat pacaran dan katanya punya banyak bukti."

Jilly merinding. "Jangan-jangan dugaanmu memang betul, Ken. Emil itu pemerkosa berantai atau sejenisnya. Dia memangsa pacarnya sendiri," duga perempuan itu. "Semoga aja kali ini Emil nggak bebas begitu aja," harapnya sungguh-sungguh.

"Itu juga yang kuharap, Jill. Aku pun nggak paham kenapa Emil harus jadi pemerkosa. Dia punya banyak uang, penampilan pun keren. Setauku, pemerkosaan itu nggak ada kaitannya sama nafsu. Melainkan berhubungan sama kendali. Si pemerkosa pengin nunjukin siapa yang berkuasa," cetus Kenzo.

"Mungkin, buat Emil, 'berburu' cewek itu jadi semacam hobi atau tantangan tersendiri. Mungkin itu salah satu sebab dia doyan gonta-ganti kerjaan dan berpindah-pindah kota. Karena kalau orang lain pasti lebih memilih untuk ngurus usaha keluarganya yang cukup maju, kan?" sahut Jilly. "Kemarin ini ada anak HRD yang bahas soal

itu pas di kantin. Emil ternyata baru dua setengah tahun kerja di PT Adiraja Ekanusa. Dia pindah dari Bandung ke sini."

"He-eh. Aku pun baru tau." Kenzo mengembuskan napas. "Selama ini, kerjaan Emil tergolong bagus. Orangnya pun sopan dan ramah. Udah pasti banyak perempuan yang suka sama dia. Tapi ternyata dia punya sisi gelap yang mengerikan," dia menambahkan.

Jilly mengernyit setelah membayangkan kebejatan Emil. Makin mengerikan jika dugaan Kenzo terbukti. "Cerita tentang Emil cukup sekian aja, ya? Aku merinding bayangin apa yang udah dia lakukan sama pacar-pacarnya, Ken."

Kenzo memajukan tubuh untuk menaruh gawainya ke atas meja. Setelah itu, dia kembali bersandar di sofa dengan tangan masih melingkari pinggang calon istrinya. "Aku mau tanya sesuatu. Apa kamu nggak berencana mengundang keluarga Arlo? Aku nggak menemukan nama mereka di daftar tamu yang kamu buat, Jill."

"Aku masih bimbang, Ken," aku Jilly. "Pertemuan terakhirku sama Ibu bukan sesuatu yang enak untuk dikenang. Apalagi, aku sempat dituduh macam-macam sampai terpaksa bongkar aib suami sendiri di hari kematian Bapak. Ada perasaan bersalah karena waktu itu nggak bisa nahan diri. Nah, kalau aku datang untuk mengundang keluarga Arlo, takutnya malah diusir. Atau dikata-katain lagi. Aku nggak mau dihina lagi. Karena rasanya sakit banget dituduh untuk sesuatu yang nggak kita lakukan."

Uraian Jilly itu membuat Kenzo terdiam selama beberapa saat. Tangan kiri lelaki itu bergerak untuk mengelus lengan Jilly.

"Aku paham perasaanmu, Jill. Kejadian waktu itu pasti ngasih efek yang nggak enak banget," kata Kenzo, penuh pengertian.

"Tapi?" sela Jilly.

"Tapi, sebaiknya mereka tetap diundang. Kamu memang udah nggak ada sangkut pautnya sama keluarga Arlo. Tapi, masalahnya berbeda untuk Zia."

"Aku tau," balas Jilly.

"Atau, undang aja Prita. Kamu bisa ketemu dia tanpa harus datang ke rumah orang tuanya, kan?" usul Kenzo.

"Hmmm, betul juga. Soal apakah mereka mau datang atau nggak, terserah aja."

"Yup!" dukung Kenzo.

Ponsel Jilly mendadak berbunyi. Jilly menegakkan tubuh untuk meraih gawainya yang berada di atas meja, bersebelahan dengan milik Kenzo. Perempuan itu membaca nama yang tertera di layar sebelum menatap kekasihnya.

"Panjang umurnya, Ken. Ini Prita yang nelepon," ucapnya dengan perut mendadak mulas luar biasa. "Tumben dia nelepon. Kami udah lama nggak pernah saling kontak lagi."

"Angkat aja, Jill. Siapa tau Prita ada perlu sama kamu."

Jilly membenarkan ucapan Kenzo itu. Meski hatinya terasa berat sekaligus was-was, perempuan itu memutuskan untuk menerima panggilan telepon dari mantan iparnya itu.

"Halo, Ta. Apa kabar?" tanya Jilly sesantai mungkin.

Lagu : Love on Top (Beyonce)

Extra Part [3]

Jilly bertemu Prita hampir seminggu kemudian. Tepatnya pada Jumat sore. Perempuan yang pernah menjadi iparnya itu menjemput Jilly ke kantor. Mereka memang berencana untuk makan malam berdua hari itu. Prita bilang, dia rindu pada Jilly dan Zia. Namun, tentu saja Jilly tak bisa membawa serta putrinya saat ini.

Jilly tak memiliki bayangan tentang apa yang akan dihadapinya nanti. Saat Prita menelepon, tak ada tanda-tanda perempuan itu marah atau kesal padanya. Prita adalah Prita yang sudah dikenal Jilly selama sekitar enam tahun terakhir. Perempuan yang tak terlalu banyak bicara dan sekarang sibuk bekerja dari rumah untuk mengurus butik dan toko sepatunya yang tampaknya kian sukses. Seperti halnya Arlo, Prita tidak bergabung di perusahaan keluarga mereka.

Prita tampak lebih kurus dibanding saat terakhir kali mereka bertemu, di hari pemakaman Irsan. Sudah satu bulan berlalu dan Jilly tak pernah lagi menginjakkan kaki di rumah keluarga almarhum suaminya. Dia bahkan tak menghadiri takziah untuk Irsan. Bukan apa-apa, Jilly tak mau memperkeruh suasana. Lagi pula, dia masih belum bisa melupakan kalimat-kalimat mengerikan yang dilontarkan Lula. Serta tuduhan-tuduhan kosong yang menyakitkan hati.

"Kamu kelihatan lebih segar, lho, Jill. Dan udah pasti lebih cantik," puji Prita saat bertemu Jilly di lobi. Mereka sempat saling mencium pipi.

"Makasih, Ta. Kamu kurusan dan tetap selalu cantik," balas Jilly tulus pada perempuan sebayanya itu. Prita memang cantik dengan tubuh mungil, kulit putih, poni tebal, serta riasan tipis yang tanpa cacat.

Prita bahkan tampak jauh lebih muda dibanding usia yang sebenarnya.

"Mau makan di mana, Jill?" tanya Prita saat mereka meninggalkan lobi. Perempuan itu menunjuk ke arah sebuah *city car* abu-abu, mobil yang selalu dikendarai Prita.

"Di dekat sini ada restoran yang khusus nyediain bermacam soto, Ta. Salah satu menu andalannya makanan favoritmu. Soto bandung. Mau?"

"Mau, dong!" sahut Prita. "Memang belakangan ini aku udah jarang banget makan soto bandung, Jill."

Sebenarnya, salah satu tujuan Jilly mengajak Prita makan di restoran spesialis soto itu karena kondisinya nyaris selalu ramai. Jika mereka memilih restoran yang cenderung tenang, Jilly cemas situasi akan kian canggung. Bagaimanapun, Jilly bisa paham andai Prita marah karena perdebatan di antara dirinya dengan Lula. Namun di sisi lain, Jilly merasa berhak untuk membela diri. Mungkin, ini kali terakhir dirinya dan Prita bertemu secara khusus.

"Kita udah lama banget nggak ngobrol, ya?" kata Prita. Mobil yang dikendarai perempuan itu sudah meninggalkan area parkir PT Adiraja Ekanusa. "Waktu aku nelepon dan bilang kangen sama kamu serta Zia, itu beneran, Jill. Tapi aku juga memang lagi sibuk sama kerjaan. Walau nggak lama, sekarang tiap hari aku harus ngecek butik dan toko sepatu. Selain itu ngecek toko *online* juga. Karena ngurus usaha sendiri, malah nggak kenal hari libur. Belum lagi harus nemenin Ibu."

Ketika Prita menyinggung Lula, Jilly tanpa sadar menahan napas. Dia paham bahwa tak akan ada jalan kembali. Hubungan dirinya dengan

Lula selamanya tak akan pernah seperti dulu. Walau dari sisi Jilly banyak sekali kecanggungan dan ketidaknyamanan selama ini, tapi cuma itu saja kesulitan yang harus dihadapinya. Sekarang, tentu saja situasinya berbeda.

Kini Jilly benar-benar paham mengapa kata-kata bisa menjadi lebih tajam dibanding pedang. Menyembilu dan menyakiti sedemikian dalam hingga sulit untuk dilupakan. Bekasnya memang tak ada, tapi efeknya luar biasa. Jilly tak akan pernah lupa tuduhan Lula bahwa dirinya perempuan materialistis yang membuat Arlo menderita.

"Aku senang kamu akan nikah lagi, Jill," ucap Prita. "Sungguh!"

Jilly memang sudah memberi tahu rencana pernikahannya dengan Kenzo ketika Prita menelepon. "Makasih, Ta," ucap Jilly dengan perasaan serbasalah.

"Memang udah seharusnya kamu *move on*, Jill. Aku lebih suka kalau kamu bisa ketemu sama laki-laki yang baik sekaligus bisa jadi bapak untuk Zia," ungkapnya. "Waktu kamu ke rumah sakit bareng Zia dan Kenzo, memang udah kelihatan kalau—"

"Waktu itu kami belum pacaran atau berniat untuk nikah," sela Jilly.

Prita tersenyum saat dia menoleh ke kiri sejenak. "Aku tau. Yang tadi mau kuomongin, kelihatan kalau Kenzo itu perhatian dan sayang sama Zia. Anak itu pun nempel banget kayaknya sama Kenzo, ya? Memang, pas di rumah sakit, aku cuma ketemu Kenzo sebentar. Tapi udah bisa narik kesimpulan, kok! Aku hepi karena kamu memilih laki-laki yang sayang sama Zia untuk jadi suamimu, Jill."

Jilly menelan ludah. Dia tercekat karena kata-kata penuh pengertian dari Prita. "Makasih banget karena kamu paham keputusanku, Ta,"

gumam Jilly. Dia menunjuk ke arah kiri. "Itu restorannya," beri tahu perempuan itu.

Perbincangan mereka terputus karena Prita harus memarkir mobilnya terlebih dahulu. Seperti biasa, ada banyak kendaraan yang terparkir di bagian depan restoran. Dulu, Jilly lumayan sering makan di sini, sebelum dia mulai menjadi asisten Kenzo.

Prita memesan satu porsi soto bandung, nasi putih, serta jus jeruk. Sedangkan Jilly memilih soto betawi, nasi putih, dan teh tawar. Sambil menunggu pesanan mereka disiapkan, Prita kembali menyinggung rencana masa depan mantan iparnya.

"Kuharap, kami tetap bisa ketemu Zia seperti biasa kalau nanti kamu udah nikah. Karena gimanpun, Zia adalah satu-satunya cucu Ibu dan Bapak saat ini."

Jilly mulai paham bahwa Prita—entah mewakili Lula atau tidak—cemas bahwa hubungan mereka akan berubah bentuk hanya karena Jilly menikah lagi.

"Aku nggak mungkin menjauhkan Zia dari keluarga papanya sendiri, Ta," ucapnya. "Aku nggak akan pernah menghalangi kalau ada yang pengin ketemu sama Zia."

"Ah, syukurlah kalau begitu. Aku cuma sedikit cemas aja, Jill. Walau aku yakin kamu nggak akan ngelakuin hal semacam itu. Tapi karena mengingat kalau kamu dan Ibu sempat bersitegang, aku takut kamu jadi benci sama kami semua."

Jilly mengibaskan tangan kanannya ke udara, menegaskan bahwa ucapan Prita itu tak masuk akal. "Jangan pernah berpikir sejauh itu, Ta! Itu sama sekali bukan gayaku," Jilly setengah bercanda.

"Memang. Tapi, kamu akan menikah lagi. Siapa tau Kenzo punya aturan-aturan sendiri yang nggak selalu sejalan dengan prinsipmu, Jill."

Perempuan itu menggeleng. "Nggak akan! Aku tetap Jilly kayak yang kamu kenal dulu. Nggak ada yang berubah," sahutnya.

"Aku berat mau ngomongin ini. Tapi ini memang harus dibahas dan dihadapi." Hening sesaat. "Bram udah cerita detailnya soal Arlo. Dia bahkan nunjukin surat bunuh diri Arlo yang kamu kirim itu, Jill. Aku bahkan sempat nonton salah satu videonya sama anak kecil dari Vietnam. Umurnya mungkin baru sembilan atau maksimal sepuluh tahun. Asli, aku muntah sampai tenggorokanku terasa perih," akunya.

Kata-kata Prita itu cukup mengejutkan Jilly. Karena tadinya dia mengira bahwa Prita akan menyalahkannya untuk banyak hal. Termasuk utang menggunung yang ditinggalkan almarhum Arlo. Namun ternyata Jilly salah menduga. Prita sama sekali tak terlihat marah atau kesal padanya.

"Sebetulnya aku nggak mau ngasih tau siapa pun soal Arlo, Ta. Cuma Mama yang tau semuanya. Karena nggak mungkin juga aku nggak ngomong sama siapa pun, kan? Bisa gila kalau itu yang kulakukan. Sementara di sisi lain, aku harus tetap kerja, ngurus Zia, dan bayar utangnya Arlo. Jadi, kemarin itu memang pilihan terakhir. Aku udah—"

Prita menyela, "Aku nggak menyalahkanmu, Jill. Aku justru malu sekaligus kagum karena kamu kuat menyimpan rahasia kayak gitu

selama bertahun-tahun. Apalagi setelah tau kalau saudaraku sebejat dan sepengecut itu."

"Itu karena aku nggak punya pilihan lain, Ta. Bapak masuk rumah sakit dan harus ngejalani operasi *bypass* jantung waktu aku ketemu surat bunuh dirinya Arlo itu. Sementara kita sama-sama tau gimana kondisi Ibu kalau ada pemicu yang bikin beliau stres. Apalagi ... Arlo bunuh diri dengan obat antidepresan punya Ibu. Aku nggak bisa ngebayangin apa yang terjadi kalau rahasia Arlo terbongkar," desah Jilly.

"Kamu nggak seharusnya nanggung semua rahasia mengerikan kayak gitu sendiri, Jill. Arlo memang udah nyusahin. Bahkan di saat akhir hidupnya pun dia masih begitu egois." Prita menarik napas. "Kamu mungkin nggak percaya kalau kubilang bahwa kami nggak tau soal penyimpangan seksualnya sama sekali. Jadi, ngelihat sendiri kenyataan kayak apa saudara yang selama ini kubanggakan, rasanya sakit banget. Sampai detik ini pun rasanya kayak mimpi."

Jilly memajukan tubuh untuk menepuk punggung tangan Prita yang berada di atas meja. Dia tak tahu harus bilang apa. Prita tampaknya butuh untuk dihibur. Namun, Jilly sendiri pun tak punya tenaga untuk melakukannya. Sejak Arlo wafat, dia sudah menanggung terlalu banyak kesedihan.

Pesanan mereka diantarkan pada saat yang tepat. Jilly mendesah lega diam-diam. Dia tak mau terbebani rasa bersalah lagi jika terus-menerus melihat Prita yang tampak sangat sedih karena masalah Arlo.

Mereka berdua makan tanpa bicara. Sementara suasana di sekeliling keduanya cukup berisik. Hingga detik ini, Jilly tak tahu pasti alasan Prita mengajaknya bertemu. Jika hal penting yang dimaksud adalah membahas tentang Arlo, Jilly mungkin akan pamit lebih cepat dibanding seharusnya.

"Jill, maafin Ibu, ya?" pinta Prita sembari menggeser piringnya yang sudah licin. "Kita sama-sama tau Ibu kayak apa orangnya. Arlo itu anak kesayangan Ibu. Jadi, udah pasti Ibu nggak akan menerima berita tentang cacat anak favoritnya dengan lapang dada."

"Jangan bilang begitu, Ta! Aku nggak marah sama Ibu. Tapi aku cuma merasa bahwa memang lebih baik kami nggak usah ketemu dulu," aku Jilly.

"Aku dan Bram nggak ngomong sama Ibu kalau Arlo meninggal karena bunuh diri. Karena kayak yang kamu cemaskan, aku yakin masalah ini bisa panjang kalau Ibu tau bahwa Arlo udah nyuri obat selama beberapa minggu sebelum dia bunuh diri. Maksudku, Ibu bisa-bisa merasa bersalah dan ikut bertanggung jawab. *Ending*-nya kita tentu paham. Ibu adalah penderita depresi yang punya kecenderungan bunuh diri." Suara Prita terdengar bergetar.

Sedetik kemudian, Prita mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ternyata, sebuah buku tabungan dan selembar kartu ATM.

"Ibu yang nyuruh untuk mencairkan deposito punya Zia ini. Setelah itu, dananya kumasukin ke tabungan atas namaku sebelum kukasih untuk kamu, Jill. PIN-nya tanggal lahir Zia. Kalau mau diubah atau ditransfer ke rekening lain, nggak masalah. Idealnya, sih, kamu bukain rekening sendiri atas nama Zia." Prita menatap Jilly sungguh-

sungguh. "Jangan ditolak, ya? Ini dana untuk biaya pendidikan Zia. Udah diniatkan begitu sama Bapak dan Ibu, nggak lama setelah kamu dinyatakan positif hamil. Ini memang haknya Zia. Jangan anggap ini sebagai sogokan dari Ibu atau keluarga kami. Bukan sama sekali."

"Aku nggak mikir ke sana, Ta!" bantah Jilly.

Prita tersenyum penuh pengertian. "Aku benar-benar beruntung karena pernah jadi saudara iparmu, Jill. Kamu perempuan hebat. Kamu udah buktiin selama dua setengah tahun ini. Aku betul-betul salut padamu. Aku yakin, Ibu dan Bapak pun mikirnya sama. Apalagi Ibu. Kamu tau banget orangnya kayak apa. Walau jadinya terlalu jauh ikut campur urusan pribadimu, pada dasarnya Ibu cuma mau kamu yang jadi mantunya. Karena di mata Ibu, kamu memang sehebat itu, Jill. Cuma, yah ... caranya nggak *smooth* dan malah bikin masalah baru."

"Ta, aku ...."

Prita mendorong buku tabungan dan ATM itu ke arah Jilly. "Tolong diterima, ya, Jill. Selain itu, Ibu juga bilang akan mengganti semua utang Arlo yang udah kamu lunasi. Ibu mungkin nggak akan sanggup minta maaf di depan kamu, Jill. Tapi aku yakin, Ibu menyesali semuanya."

Jilly kehilangan kata-kata. Namun dia lega karena satu lagi ganjalan dalam hidupnya akhirnya teratasi.

Lagu : peace (Taylor Swift)

Extra Part [4]

Dua bulan kemudian ....

Resepsi pernikahan mereka begitu heboh. Bukan karena mengundang hingga ribuan tamu. Melainkan karena aksi Neo dan Zia. Kedua anak itu, ketika sudah berkolaborasi dengan Abel, bisa menciptakan kerusuhan yang menjadi sumber keributan. Untungnya masih dalam kategori yang wajar dan bisa dikendalikan.

Neo dan Zia tampak kesal karena acara resepsi berlangsung hingga malam. Sementara keduanya sudah mengantuk. Zia meminta digendong oleh Kenzo dan nyaris tak mau turun hingga harus dibujuk Abel dan Indy dengan susah payah. Neo lebih bisa diberi pengertian kendati sempat mengajak Jilly dan Kenzo buru-buru pulang karena dia sudah ingin tidur.

Tamu yang membuat Jilly kaget karena bersedia datang ke acara pernikahannya adalah Lula. Perempuan itu memenuhi undangan kedua mempelai bersama Bram dan Prita. Lula tak banyak bicara karena sibuk menemani Zia ke mana-mana. Pemandangan itu membuat mata Jilly berkaca-kaca. Baginya, kesediaan Lula datang di hari spesial Jilly itu menjadi penanda bahwa perempuan itu merestui pilihan sang mantan menantu.

"Kamu kelihatannya hepi banget, lho, Jill. Entah aku yang salah lihat atau dulu nggak terlalu merhatiin. Kamu kelihatan jauh lebih bahagia sekarang ketimbang waktu Arlo masih ada," bisik Prita saat memberi Jilly ucapan selamat. "Semoga kamu beneran bahagia kali ini, ya. Begitu juga Zia."

Jilly tak kuasa berkata-kata selain menggumamkan ucapan terima kasih dengan suara nyaris tak terdengar. Namun dia tak menampik ucapan Prita. Jilly memang sangat bahagia saat ini. Dia sudah tak terlalu ingat bagaimana perasaannya saat bersama Arlo dulu. Karena hanya ada kesedihan, kemarahan, kebencian, dan penderitaan yang dirasakannya setelah pria itu berpulang.

Di tengah riuh acara resepsi mereka, Jilly sering kali mencuri pandang ke arah Kenzo. Pria itu terlihat kian gagah dengan setelan jas berwarna putih yang serasi dengan *ball gown* yang dikenakan Jilly. Siapa sangka jika lelaki ini yang kemudian menjadi pasangan hidupnya? Diawali dengan perkenalan yang mengerikan dan membuat Jilly stres.

Esoknya, Jilly dan Kenzo bertolak ke Lombok untuk berbulan madu. Bukan tujuan yang spektakuler memang. Awalnya, Kenzo ingin mereka terbang ke Maladewa. Namun keinginannya terpaksa kandas setelah mempertimbangkan beberapa hal. Terutama kenyamanan anak-anak jika mereka harus terbang berjam-jam dan transit lebih dulu. Karena Jilly dan Kenzo memang tak cuma pergi berdua. Tak juga cuma mengajak Neo dan Zia. Melainkan bersama Ava, Juliet, Fadly, Abel, Indy, Sisca, dan Tutik. Ya, mereka berbulan madu dengan seluruh anggota keluarga.

"Ngapain jauh-jauh ke Maladewa, sih? Urusan pantai, Indonesia nggak kalah cakep. Lagian mau ngajak anak-anak juga. Mana betah mereka kalau kelamaan di jalan?" kritik Juliet pada adiknya.

Kenzo pun membenarkan hal itu dan mencari destinasi dalam negeri yang dianggap paling ideal. Karena Bali sudah terlalu ramai, pilihan

jatuh pada Lombok. Penerbangan ke sana dianggap ideal karena tak menghabiskan banyak waktu.

"Kurasa, ini kali pertama ada yang bulan madu tapi niatnya cuma liburan sekeluarga," goda Sisca saat mereka berada di bandara Soekarno-Hatta. Mereka duduk bersisian sementara Neo sedang mengoceh dan menarik tangan Abel ke sana dan kemari. Sesekali, Neo berlari ke arah ibunya untuk mengatakan sesuatu. Zia tak jauh beda, hanya saja yang menjadi "korban" adalah Kenzo.

"Kami punya waktu seumur hidup untuk bulan madu, Sis," sahut Jilly sambil mengulum senyum. Sisca langsung tertawa terbahak-bahak.

"Memang beda, ya, kata-kata orang yang lagi bucin. Kamu yang biasanya agak tertutup dan menjaga jarak, sekarang kelihatan lebih lepas. Dan udah pasti lebih berani. Salut aku untuk semuanya. Mulai dari ngomong sama Bu Lula dan Bram, sampai berani-beraninya melamar Kenzo. Kalau ingat aslinya Jilly yang dulu kukenal, nggak nyangka kamu bakalan ngelakuin itu semua." Sisca geleng-geleng kepala. "Tapi aku beneran hepi karena kamu seberani itu."

"Situasinya yang memaksa, Sis. Terutama yang terkait sama Kenzo. Aku nggak mau nunda-nunda. Gimana kalau di tengah jalan dia diserobot orang? Ibarat produk, Kenzo ngakunya *limited edition*. Pasti banyak yang ngincer, apalagi kalau udah pada tau semua kelebihannya," gurau Jilly.

Suara Sisca berubah serius saat dia bicara lagi. "Jadi, kasusnya mantan Ava, gimana?"

Refleks, Jilly menoleh ke kiri untuk melihat Ava yang kali ini sedang mengobrol dengan Indy. "Kata Kenzo, cewek yang belakangan

ngelaporin Emil ke polisi punya banyak bukti kuat. Apalagi si cewek ini punya *backing* yang juga nggak main-main. Jadi, kali ini, uang dan koneksi keluarga Emil nggak bisa nolong dia banyak. Emil sekarang masih di penjara."

"Baguslah kalau gitu. Minimal, satu predator seksual di luar sana berkurang," respons Sisca. "Biasanya, para pemerkosa ini bakalan dibikin susah sama napi lainnya."

Jilly bergidik karena dia paham maksud Sisca. "Iya, katanya kayak gitu."

"Banyak memang kasus-kasus kayak gini, Jill. Cuma, nggak terlalu banyak diekspos. Perkosaan itu nggak cuma dilakukan oleh orang asing atau sekadar pacar. Melainkan juga sama suami sendiri. Tapi, karena pemahaman masalah ini masih sangat minim, jadinya orang merasa kalau mustahil suami akan memerkosa istrinya sendiri."

Jilly membenarkan dengan gumaman pelan. Di saat yang sama, Neo menghampirinya. "Mama, pesawatnya masih lama? Aku nggak sabar nungguin." Anak itu merayap naik ke pangkuan Jilly. Dia makin terbiasa menyapa Jilly dengan sapaan baru meski kadang masih keceplosan menyebut "Tante Jeli". Tangan kanan Jilly terangkat untuk mengelus rambut Neo. "Aku nggak sabar pengin berenang di pantai."

Jilly mengecek arlojinya. "Sebentar lagi, Sayang. Sekitar lima belas menit lagi. Nggak akan lama, kok!"

Neo yang ekspresif itu mendadak memeluk Jilly. "Aku senang karena punya Mama lagi. Mama nggak boleh pergi, ya?"

Hati Jilly terasa dicubit begitu keras hingga dia balas mendekap Neo. "Mama nggak akan ke mana-mana, kok. Mama akan nemenin Neo terus, kecuali pas kerja dan bobok."

Neo mendongak ke arah Jilly. "Bener, ya? Mama nggak boleh bohong."

"Mama nggak akan bohong," tegas Jilly. Dia tersenyum pada bocah pria yang disayanginya itu. Neo dengan ajaib bisa begitu nyaman berada di tengah keluarga Jilly. Anak itu lengket dengan Abel dan juga Indy.

"Ma, aku pengin punya adik. Tante Abel bilang, harus minta sama Mama dan Papa. Tadi udah bilang ke Papa, tapi disuruh ngomong sama Mama." Anak itu mengerucutkan bibirnya. Jilly tertawa kecil.

"Nanti, ya, Neo," sahutnya karena tak tahu harus bicara apa. Namun Jilly sungguh ingin mencekik Abel dan Kenzo karena menyusahkannya.

"Nantinya kapan, Ma? Jangan cuma janji doang," protes Neo. Jilly bisa mendengar tawa geli dari arah sebelah kirinya. Sisca gagal meredam tawanya.

"Nanti Mama kasih tau kalau udah saatnya. Karena untuk punya adik itu butuh waktu."

"Tapi jangan lama-lama, dong, Ma. Yang pengin punya adik bukan cuma aku. Zia juga."

"Iya, Sayang," sahut Jilly. Dia kehabisan kata-kata. Untungnya Neo sudah merosot dari pangkuan perempuan itu dan kembali pada Abel yang sedang menyeringai ke arah kakaknya.

"Jadi, gimana rasanya punya dua anak yang bawel gitu? Neo malah lebih cerewet dan ekspresif dibanding Zia, kan?" komentar Sisca. Tawa perempuan itu masih bersisa. "Udah ditagih adik segala. Berarti kamu dan Kenzo harus kerja keras, Jill. Lebih tepatnya kerja keras tapi enak," selorohnya.

"Hush!"

"Omong-omong, Ava kelihatannya sehat. Nggak ada tanda-tanda kalau dia pernah dirawat bertahun-tahun karena masalah kesehatan mental," ucap Sisca lagi.

"Ava memang udah sehat, Sis. Tapi masih harus minum obat dari psikiater. Nggak bisa langsung disetop begitu aja. Pelan-pelan, dosisnya dikurangi. Sekarang Ava udah sibuk ngurusin butik bareng Mbak Jules. Aku optimis, semua akan baik-baik aja," urai Jilly.

Pesawat mereka akhirnya lepas landas tepat waktu, menerbangkan keluarga besar yang sedang bahagia itu menuju Lombok. Zia duduk diapit Jilly dan Kenzo. Sementara Neo memilih duduk di antara Ava dan Abel. Seperti halnya Jilly, Zia langsung tertidur tak lama setelah pesawat mengudara. Keduanya baru terbangun setelah tiba di Lombok.

Juliet yang melakukan reservasi untuk semua orang. Mereka menginap di resor pinggir pantai bernama Golden Sunset Resort. Anak-anak langsung menghambur ke pantai saat mereka memasuki lobi yang memang menghadap ke sana. Abel yang tampaknya suka sekali berperan sebagai pengasuh, buru-buru mengekori Neo dan Zia. Ava dan Tutik pun ikut menyusul. Sisa hari itu benar-benar padat tapi sungguh menggirangkan hati.

Ketika akhirnya bisa beristirahat di kamarnya pukul sembilan malam, barulah Jilly merasa kelelahan. Perempuan itu berbaring menelentang di ranjang berukuran raksasa yang memang menjadi salah satu kamar untuk bulan madu di resor itu. Zia dan Neo tidur bersama Indy dan Abel, setelah dibujuk oleh keduanya.

"Aku baru nyadar kalau kakiku pegal banget, Ken," aku Jilly saat melihat suaminya keluar dari kamar mandi. Kenzo menyalakan lampu tidur sebelum ikut membaringkan tubuh di sebelah kiri Jilly.

"Sama. Anak-anak itu energinya nggak ada habisnya. Tapi aku hepi banget," sahut Kenzo. Lelaki itu bergeser untuk berbaring miring dan memeluk pinggang istrinya dengan tangan kiri. "Neo udah bilang kalau dia pengin punya adik?"

"Udah. Aku sampai bingung harus komen apa," aku Jilly. Di sebelahnya, Kenzo tertawa geli. "Lagian, kamu malah nyuruh dia ngomong sama aku. Harusnya, kan, kamu bisa jawab apalah. Bukan malah bikin aku yang jadi tersudut," omel Jilly dengan bibir merengut.

Kenzo malah menarik Jilly ke arahnya lalu mencium bibir istrinya dengan mesra. "Urusan soal adik ini, kurasa bisa kita coba mulai sekarang, Jill," ucap pria itu setelah mengakhiri ciuman mereka. "Gimana?"

Jilly tak pernah melisankan jawaban apa pun. Karena dia lebih suka merespons dengan tindakan. Jilly ingin memastikan Kenzo tahu bahwa lelaki itu sangat dicintai oleh sang istri.

Lagu : I Wanna Grow Old with You (Westlife)